# KETIKA CINTA LEWAT DEPAN RUMAHMU

# Ketika Cinta Lewat Depan Rumahmu
## By: Eriska Helmi

## Sinopsis

Sepeninggal ayah kandungnya, Magnolia mendapati kenyataan bila dia adalah anak selingkuhan sang ayah dengan wanita lain. wanita yang selama ini disangka ibu kandungnya mengusir Magnolia tepat setelah mereka kembali dari pemakaman. Dia yang terlalu terkejut kemudian memutuskan untuk pergi menjauh namun, abangnya meminta untuk tinggal. Setelah bertahun-tahun, hubungannya dengan sang ibu tiri tidak kunjung membaik. Puncaknya, dia semakin dibenci karena menyatakan cinta pada sahabat sang abang, Malik Galih Kencana, laki-laki yang juga diincar oleh ibu tirinya untuk jadi pendamping kakak perempuan Magnolia, Kezia. Malangnya lagi, cintanya pun ditolak dan Magnolia yang memilih mengalah pada akhirnya menjauh dengan alasan ingin melanjutkan kuliah, mengejar cita-cita. Sayang, nasib kemudian membuat mereka jadi sering bertemu dan semakin Magnolia berusaha menghindar, dia tidak bisa

mengeyahkan Malik dari kepalanya, sementara dia tahu, dia harus menyerah dan membuka lembaran baru. Dapatkah cinta Magnolia berlabuh pada Malik bila dia sendiri mesti mengorbankan begitu banyak hati untuk mencapai kebahagiaan?

# Prolog

Ketika berusia lima tahun, Magnolia tidak pernah tahu mengapa dia selalu dibedakan dengan Kezia, kakaknya yang hanya berbeda enam bulan. Karena Magnolia tidak mengerti, dia hanya menganggap hal tersebut biasa. Lagipula, mama menyuruhnya mengalah dan dia terlalu sayang kepada Kezia sehingga menuruti setiap kata mama tanpa protes.

Pada usia delapan tahun, mama dan Kezia sering pergi, tentu saja bersama Mas Dimas, abang tertuanya dan dia ditinggal sendirian di rumah lalu ditugasi mencuci piring, menyapu dan dengan iming-iming jajanan, dia tidak pernah menolak. Motor mama terlalu kecil untuk ditambahi satu anak kecil lain yang tidak tahu malu ikut membonceng dari belakang.

Padahal, Magnolia tahu, mama cuma memberi alasan. Wanita paling cantik yang pernah Magnolia kenal dalam hidup itu, tidak pernah mau berada dalam ruangan yang sama dengan dirinya, apalagi dengan sukarela membawa putri dari selingkuhan suaminya ke sekolah

atau ke mana saja dia mau. Tapi, saat itu Magnolia terlalu kecil dan dia belum mengerti sama sekali. Yang dia tahu, mama lebih menyayangi dua saudaranya yang lain karena dia adalah anak yang bodoh.

Usia tiga belas, papa pergi untuk selamanya, saat itulah dia tahu semuanya, tapi Magnolia memutuskan bertahan untuk tinggal di rumah sebab Mas Dimas memintanya tinggal. Tapi, tidak pernah dia lupa kata-kata mama di saat air matanya belum lagi kering, bahkan saat mereka belum genap lima menit tiba di rumah, usai dari pemakaman papa, saat kerabat orang tuanya masih berada di sana, saat semua orang masih terlalu berduka.

"Setelah ini, lo pergi, hidup sendiri sana. Cari orang yang bisa ngasih makan karena lo bukan urusan gue,  bukan tanggungan gue. Bapak lo udah mati dan gue kaga mau ngurusi lo. Terutama karena lo adalah anak dari wanita yang telah merebut laki gue. Kita sama sekali kaga punya hubungan darah. Cepetan cabut, beresin semua barang-barang lo."

Dia kira, kepergian papa telah membuatnya hancur lebur, nyatanya, kata-kata mama, wanita satu-satunya yang dia kira adalah ibu kandungnya, telah melukai Magnolia lebih dari apa pun.

"Ma, Mama ngomong apa? Yaya adalah anak Papa juga, dia adik Dimas."

Yaya adalah panggilan kesayangan yang diberikan papa kepada Magnolia. Mas Dimas akan memanggilnya seperti itu sementara mama memang hanya memanggilnya hei atau hoi setiap dia menyuruh. Namun, Magnolia tidak pernah protes. Dia tahu karena setiap ibu kadang punya panggilan sayang yang berbeda.

Tapi, pada akhirnya, ketika kenyataan terpampang di depan matanya, Magnolia tahu, dia tidak punya tempat lagi untuk tinggal.

"Enam bulan beda umur kalian berdua," dengan mata basah karena air mata membasahi pelupuknya, mama bercerita menahan sesuatu yang ditahannya sejak lama, enam bulan adalah beda umurnya dan Kezia. "Bapak lo selingkuh waktu gue hamil tiga

bulan. Gue mabuk, mual, muntah, kaga bisa bangun dari tempat tidur, kaga bisa ngelayani dia kayak biasa. Lo tahu gimana sakitnya pas tau laki gue direbut wanita lain? Rasanya kayak dirajam dengan sembilu, terutama setelah lo dibawa ke sini dengan alasan emak lo sudah mati."

Air mata mama jatuh berderai dan dia yang bingung saat itu tidak bisa berpikir apa-apa lagi, kecuali minta maaf. Andai bisa, dia tidak ingin lahir dari rahim seorang peselingkuh. Tapi, setelah hari itu, dia malah ingin mengunjungi makam ibunya dan meminta maaf.

Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya hancur dua kali dan Mas Dimaslah yang membuat dia tetap bertahan.

"Tinggal di rumah ini, dek. Jangan pergi. Gue yang bakal jaga lo. Gue yang bakal nafkahi lo."

Tapi, dia tahu diri. Setelah bertahun-tahun tinggal bersama mama, dia selalu menahan semua perbedaan itu. Dia hampir tidak pernah minta uang jajan. Bila papa memberi, dia akan

menyisihkan semuanya untuk membeli keperluan sekolahnya. Buku tulis, buku pelajaran, bahkan seragam sekolah. Dia selalu memakai pakaian bekas Kezia, hingga sepatu dan sebagainya. Dia tidak pernah protes. Hal tersebut malah menjadikannya amat kreatif. Magnolia selalu mengunjungi masjid, balai warga, karang taruna dan selalu ikut perlombaan, apa pun yang bisa menghasilkan uang. Dia akan berusaha mencari hadiah yang bernilai rupiah dan hal tersebut sudah dia lakukan sejak kelas lima SD, ketika dia diminta mewakili sekolah untuk mengikuti lomba lari.

Saat yang sama ketika dia minta mama membelikannya rok baru namun tidak pernah mendapat respon.

"Ma, rok adek kekecilan. Sudah lima senti di atas paha. Bu guru bilang ganti."

Dengan uang hasil memenangkan perlombaan, dia minta Dimas menemaninya ke pasar. Sang abang tidak menolak dan menunggu Magnolia menyelesaikan belanjaannya.

Karena itu, ketika mama memintanya pergi, dia tidak merasa kesulitan. Dia sadar diri. Kezia juga tidak terlalu menyukainya dan dia bisa menebak, kakak perempuannya juga tahu skandal papa dan ibu Magnolia.

"Yaya nggak mau buat Mama menangis lagi, Mas. Yaya nggak apa-apa."

Dia baru berusia tiga belas, belum genap satu bulan di kelas delapan saat papa meninggalkannya dan dia mesti jadi anak yatim, diusir oleh ibu tirinya, akan tetapi, sang abang memintanya bertahan.

"Tolong, Dek. Gue sudah janji sama Papa buat jaga lo, jangan pergi. Lo mau tinggal di mana kalau pergi?" pinta Dimas saat tahu adiknya punya niat untuk meninggalkan rumah saat dia tidak tahan lagi.

Magnolia menaikkan bahu. Dia tidak tahu bakal tinggal di mana. Tapi, dia punya sedikit tabungan buat bertahan hidup, uang yang dia kumpulkan sejak dulu. Semasa hidup, papa juga secara diam-diam sering memberinya uang, menyuruh Magnolia menabung di

tempat rahasia, yang tidak dketahui oleh Mama. Dia tidak pernah mengerti alasannya, namun sekarang, setelah papa meninggal, otaknya mulai mengait-ngaitkan semua keanehan tersebut. Sementara, Mas Dimas, dia bahkan tidak mengerti cara menyimpan uang. Selama ini mama selalu memanjakannya dan umur mereka hanya berbeda dua tahun. Tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh anak lima belas tahun untuk menghidupi adiknya. Apalagi Dimas, yang seumur hidupnya selalu dimanja mama, tidak pernah dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti Magnolia atau yang lebih parah, membanting tulang karena dia harus menghidupi dirinya sendiri.

"Yaya bisa."

Akan tetapi, permohonan Dimas membuat langkahnya yang sudah berada di ambang pagar rumah mereka tertahan dan tidak sanggup menjauh, terutama ketika pada saat yang sama, sahabat Dimas berdiri di depan pagar rumah mereka yang berseberangan, menatap mereka dalam diam.

Satu-satunya penyemangat yang membuatnya tahan dengan makian dan kemarahan mama yang selalu dialamatkan kepadanya bila dia berada di rumah lebih lama dari biasanya.

Seharusnya dia tahu dia tidak diinginkan. Seharusnya dia curiga mengapa tanggal lahirnya dan Kezia begitu dekat. Tapi, dia tidak pernah bertanya.

Dia hanya mencoba mengerti dan tidak ingin membuat papa yang setiap hari bertengkar dengan mama, makin tersudut.

***

# 1

"Abang Malik, mau jadi cowok Yaya, nggak? Atau mau jadi suami Yaya?"

Ketika Magnolia menyatakan perasaannya kepada Malik Galih Kencana, tepat di hari Valentine, hari yang sama dengan tanggal kelahirannya, gadis yang genap berusia empat belas tahun itu hanya mendapatkan sebuah dengusan dari bocah tampan yang berusia sebaya dengan Dimas, abang semata wayangnya. Malik tinggal berseberangan dengan rumah mereka dan menjadi kawan main Dimas sejak kanak-kanak. Meski begitu, dia selalu membuang muka bila sosok Magnolia ikut nimbrung ketika mereka bermain.

Padahal dia sudah menyiapkan diri selama seminggu untuk menyatakan suka seperti adegan dalam komik yang selalu dia baca di tempat penyewaan. Tapi, entah kenapa hasilnya malah tidak berjalan mulus. Bukannya anggukan atau sekadar balasan bilang "Akan kupikirkan" atau "kamu nggak

cocok buatku", respon yang dia dapatkan benar-benar di luar ekspektasi Magnolia.

Akan tetapi, bunda Malik, Laura Hasjim, hanya menanggapi pernyataan perasaan Magnolia dengan tawa kecil. Setiap dia melihat anak tetangganya tersebut menggoda putra semata wayangnya, Laura malah memanas-manasi Malik dan berkata bahwa di masa yang akan datang, dia bisa jadi jodoh yang baik untuk Magnolia. Namun, seperti sebelum-sebelumnya, Malik hanya menganggap ibunya sedang bergurau dan dia lebih memilih menjauh dari rumahnya dan menyepi entah ke arah perpustakaan yang memang berada tidak jauh dari kompleks rumah mereka atau bahkan toko buku, ke mana saja asal tidak sering-sering bertemu dengan Magnolia.

"Jangan diambil hati. Malik memang gitu, agak sedikit kaku, sok introvert." Laura menjelaskan ketika dia berdiri di depan pagar rumahnya. Magnolia remaja sedang memegang sebatang cokelat merk Silverqueen berhias pita berwarna merah yang tadinya hendak dia serahkan kepada Malik. Sayang, bocah enam belas tahun tersebut keburu

berlalu sembari menarik tangan Dimas yang tidak percaya dengan kelakuan adik kandungnya tersebut.

"Nggak apa, Bude. Coklatnya buat Bude aja." Magnolia menyunggingkan senyum lebar dan menyerahkan cokelat dalam pegangannya kepada Laura, lalu dia pamit dan bergerak menuju sepeda miliknya yang berwarna hijau lumut. Terdapat sebuah bel di gagang sebelah kanan dan dia siap menaiki benda tersebut ketika didengarnya Laura memanggil.

"Yaya mau ke mana? Malik ke arah sana, loh."

Magnolia kembali tersenyum kepada Laura, lalu dia menunjuk ke arah kantong kertas yang berada di dalam keranjang di depan sepeda. Isinya cukup familiar di mata Laura karena dia juga sering menggunakan benda tersebut di dapurnya sendiri.

"Mau ke pasar. Jualan kain lap dulu, mumpung libur." ujar Magnolia, menyeringai memamerkan senyum di wajahnya yang tirus.

Tanggal empat belas Februari jatuh pada hari Minggu. Sudah genap empat bulan sejak kematian Papa, Magnolia mengusahakan semua yang dia bisa demi bertahan hidup. Bila tidak ada musim lomba, dia akan pergi ke pasar. Dengan tabungannya, dia membeli apa saja dalam jumlah lusinan dan menjualnya kembali dalam bentuk eceran. Selusin lap kotak-kotak dijual dengan harga empat belas ribu. Dia membeli sekitar sepuluh lusin. Sisa stok diletakkannya di dalam kamar dan Magnolia biasanya membawa empat atau lima lusin yang dijual seharga sepuluh ribu untuk empat bijinya. Bila dagangannya laku, dia akan kembali ke pusat grosir, membeli stok lap dan mengambil selisihnya untuk membeli barang lain keesokan harinya.

Setiap pagi, sebelum sekolah, Magnolia akan mampir ke penjual nasi uduk langganannya. Dia sudah menjadi semacam penyalur nasi uduk untuk teman-teman di sekolah. Ada sekitar dua puluh atau tiga puluh teman yang menitip dan dia mendapat upah lima ratus sampai seribu rupiah untuk satu bungkusnya, ditambah satu bonus dari penjual, Bu Laras,

untuk jatah sarapan Magnolia, yang kemudian dia berikan buat Dimas.

Magnolia jarang sarapan dan dia hanya suka minum air putih dan dua butir permen susu kesukaannya. Perpaduan tersebut cukup membuatnya kenyang hingga siang. Dia baru akan makan bila ada sisa nasi yang tidak laku atau membeli nasi di warteg tidak jauh dari pasar.

Sejak Mama mengatakan tidak akan mengurusinya lagi, Magnolia mulai menguatkan diri. Dia mampu bertahan selama berbulan-bulan tanpa sokongan dana sekalipun sang abang mati-matian menyisihkan uang jajannya yang tidak seberapa untuk sang adik. Dimas tidak pernah rela dan tega melihat adiknya mesti membanting tulang saat dia seharusnya belajar dan bersenang-senang seperti remaja lainnya. Tapi, Dimas tidak pernah tahu bahwa sekalipun tidak pernah diberi uang saku oleh ibunya, dia telah menyimpan sejumlah uang.

"Nggak, Mas. Lo nabung aja. Papa memang punya warisan. Tapi itu buat kalian, anak-anak

sahnya, sementara gue… gue nggak tahu, status gue sendiri entah di dalam keluarga ini, di mata negara, atau di mata agama. Gue mungkin baru umur empat belas. Tapi, gue udah tanya ama ustadzah di pengajian, anak kayak gue, hasil selingkuhan, nggak berhak dapat apa-apa, bahkan binti Papa."

Tidak ada yang lebih menyedihkan buat Dimas dibanding menyaksikan adik bungsunya tersenyum dan melambaikan tangan menolak pemberiannya walau itu sisa uang jajannya sendiri.

"Mama bilang, gue anak haram."

Anak haram nggak berhak dapat apa pun. Dia mendengar dengan jelas umpatan ibunya kepada Magnolia beberapa bulan lalu. Tapi, adiknya tidak marah.

"Buat apa marah? Toh, yang Mama bilang semuanya benar."

Dimas tidak tahu kebenaran ucapan si bungsu. Akan tetapi, hal tersebut membuatnya makin giat belajar dan tidak ingin mengecewakan

Magnolia, Yaya kesayangannya, si kecil yang bahkan sanggup bekerja dengan giat agar perutnya tetap terisi.

"Kalau Mamas malu punya adik kayak Yaya, seperti yang dirasakan Keke, kasih tahu, ya. Yaya bakal pergi jauh…"

Dimas selalu melarang Magnolia mengabulkan keinginan yang tidak pernah dia setujui. Adik bungsunya selalu ingin pergi karena tidak tahan selalu diusir dan ditelantarkan oleh Mama dan Kezia, akan tetapi, bila Magnolia pergi, ke mana Dimas akan mencarinya? Ke mana gadis kecil itu akan tinggal?

“Ke mana aja, Mas. Yaya punya satu misi…”

Magnolia tidak pernah menyudahi kalimatnya sekalipun Dimas memintanya untuk melanjutkan. Magnolia memilih mengunci bibirnya rapat-rapat dan dia hanya memberikan seulas senyum kepada satu-satunya abang yang dia punya tersebut.

Sedang rahasiannya akan dia simpan sendiri. Rahasia tersebut bakal jadi misi yang akan dia

selesaikan nanti, bila dia telah dewasa dan bila waktunya telah tiba, sebagai pembuktian terakhir dan bila Tuhan masih sayang kepadanya, misi tersebut akan jadi hadiah paling indah buat Dimas, abang kesayangannya.

***

# 2

“Jadi anak SMA enak nggak sih, Mas?” tanya Magnolia di suatu malam sebelum Dimas hendak berangkat ke rumah Malik untuk belajar bersama. Saat itu Magnolia duduk di kelas delapan dan beberapa bulan lagi dia akan menjadi murid kelas sembilan, sedangkan Dimas duduk di kelas sebelas. Kesempatan ngobrol berdua seperti ini amat jarang terjadi. Sang abang selalu sibuk belajar, ikut les tambahan, atau seperti sekarang, belajar bersama Malik demi mencapai tujuannya, menjadi mahasiswa fakultas kedokteran.

“Enak, lah. Kenangan paling indah masa sekolah itu adanya di masa SMA. Ngapain lo tanya-tanya?PR udah? Jangan ngecengin Malik terus.”
Dimas saat itu sedang memakai jaket kesayangannya yang berwarna putih sementara Magnolia sendiri sedang berdiri di depan teras yang diberi penerangan seadanya. Mama beralasan mereka butuh berhemat dan memasang lampu dengan watt besar adalah sebuah pemborosan. Tapi, Magnolia tahu

bukan itu. Mama sengaja melakukannya supaya Magnolia tidak sering-sering nongkrong di teras. Bila suasana teras tidak nyaman, putri tirinya pastilah tidak betah dan bakal mengurung diri di dalam kamarnya.

Mama akan senang karena hal tersebut berarti dia tidak bakal sering-sering melihat wajah Magnolia.

“Gue suka dia, kok.” Magnolia membalas tanpa malu dan mengabaikan usianya yang baru empat belas sehingga Dimas hanya mampu menggelengkan kepala, “Belajar yang giat, baru boleh naksir orang. Kalo lo pinter, juara terus, cowok mana aja bakal antre deketin.”

Dimas tahu, Magnolia akan selalu menuruti kata-katanya. Akan tetapi, khusus kasus Malik, dia tidak pernah dituruti. Malik sudah seperti sebuah obsesi yang bisa membuat Magnolia yang pendiam jadi agresif dan sedikit menyebalkan.

"Idih, itu, mah, mereka antre buat minta dikasih contekan PR atau ulangan." Magnolia

berkilah hingga membuat Malik terkekeh mendengarnya.

“Selain lo, dia yang paling gue sayang. Tapi, gue tahu diri, Mas. Malik Galih Kencana nggak bakalan mau noleh ke arah gue, udah jelek, anak haram lagi. Memangnya lo pikir gue nggak bakal diketawain sama kalian semua karena nggak tahu diri…”

Magnolia berhenti bicara karena Dimas yang sebelum ini sedang mengancingkan resleting jaket segera meremas kedua lengan Magnolia kuat-kuat.

“Berhenti bilang lo anak haram. Lo adek gue.”

Wajah Dimas menyiratkan kemarahan yang tidak dia sembunyikan sama sekali. Dadanya berdebar amat kencang dan matanya berkilat tanda tidak suka mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir adik kandungnya tersebut. Sementara, Magnolia sendiri menoleh ke arah sekeliling sebelum dia membentuk isyarat telunjuk di ujung jari supaya Dimas tidak mengeraskan suara.

“Awas, nanti Mama dengar. Dia nggak bakalan suka.” Magnolia mengedipkan kelopak mata kanannya lalu berjalan mundur sambil berusaha melepaskan tangan abangnya.

“Titip salam, ya, buat Bang Malik. Malam ini gue juga mau belajar walau nggak tahu buat apa gue belajar, toh, jualan di pasar bisa dapet duit banyak, sih. Tapi, gue milih terus sekolah karena lo yang minta walaupun sekolah nggak lagi asyik. Nggak ada kalian berdua dan Keke selalu jutek kalau lihat gue.”

Meski disatukan oleh darah yang sama, Kezia tidak sepemaaf Dimas. Seperti sang ibu, Kezia tidak lagi menyayangi Magnolia seperti dulu. Dia malah menyalahkan kehadiran adik bungsunya sebagai penyebab kehancuran keluarga mereka.

Untunglah, hanya Mama dan Kezia yang menganggapnya berbeda. Orang tua Malik dan tetangga mereka yang lain selalu memandang Magnolia seperti dirinya yang biasa. Bahkan, Laura Hasjim tidak pernah memarahi Magnolia sekalipun gadis remaja berambut

sepunggung tersebut secara terang-terangan naksir putranya.

Malik Galih Kencana yang berusia enam belas tahun adalah bocah yang amat cemerlang. Wajahnya tampan dan alis matanya tebal. Rambutnya lebat dan kulitnya bersih. Hidungnya mancung dan simetris. Malik memiliki bibir berwarna kemerahan dan barisan gigi rapi yang selalu membuat Magnolia terpesona bila dia tersenyum. Tapi, tidak hanya Magnolia. Di kampung dan di sekolah, Malik bisa dikatakan seorang idola. Karena itu juga, Laura Hasjim tidak terlalu terkejut melihat Magnolia begitu terobsesi kepada putranya.

"Cuma perasaan lo aja." Dimas bangkit karena didengarnya sebuah panggilan dari arah pagar. Baik dirinya dan Magnolia kemudian bergegas menuju sang sumber suara. Malik sudah berdiri di sana, menunggu sahabatnya. Begitu melihat wajah Magnolia dari balik punggung Dimas, Malik kemudian mengunci bibirnya rapat-rapat dan segera berbalik menuju rumahnya tanpa banyak bicara.

"Bang Malik, udah makan belom?" Magnolia melonjak-lonjak sembari melambaikan tangan dengan harapan mendapatkan balasan. Tapi, sebenarnya dia tahu, Malik tidak bakal memberi jawaban. Bocah tampan tersebut selalu bersikap seperti itu sekalipun Dimas adalah sahabatnya.

"Berisik. Masuk sana. Belajar biar pinter!" Dimas mengibas-ngibaskan tangan kanan berusaha menghalau adiknya saat dia menutup pintu pagar. Rambut kuncir kuda Magnolia bergoyang sewaktu dia menggeleng, akan tetapi, tatapan Dimas yang menyuruhnya berhenti bersikap konyol pada akhirnya membuatnya diam dan hanya bisa menyunggingkan senyum lebar sampai bayangan abangnya dan Malik menghilang ke teras rumah keluarga Hasjim.

"Dadah Bang Malik. Titip Mamas, ya. Kalau bandel, jewer aja." seru Magnolia untuk terakhir kali sebelum Malik benar-benar menutup pintu rumah dan membiarkan fans setianya memandangi rumah tetangganya dalam diam selama beberapa detik.

Tidak butuh waktu lama, Magnolia kemudian menghela napas dan memperhatikan pintu rumah mereka yang baru beberapa detik lalu dikunci oleh Kezia. Dia tidak protes karena kamarnya sendiri berada di luar rumah, sebuah bekas warung yang kemudian tidak lagi dipakai Mama untuk berjualan beberapa tahun lalu. Magnolia resmi tinggal di sana dua hari setelah Papa dimakamkan karena Mama menolak berada di dalam satu ruangan yang sama dengan dirinya.

Hal tersebut juga sempat membuat Dimas amat kecewa kepada ibunya, akan tetapi, dia tidak bisa banyak berontak. Bagaimanapun juga, dia masih butuh sokongan dana dari ibunya agar bisa terus melanjutkan sekolah.

"Jangan pikirin Yaya. Ada langit dan bulan jadi teman kalau kesepian. Lagipula, keliling terminal, bawa termos dan kopi saset lumayan nambah duit."

Dia tidak perlu merasa khawatir kena marah Mama karena pulang larut malam, tidak peduli dirinya masih seorang remaja yang seharusnya berada di rumah. Untunglah, usai

belajar bersama dengan Malik, Dimas bakal menyusulnya ke terminal lalu mengajak Magnolia pulang bersama. Sebagai ucapan terima kasih, sang adik selalu membelikan makanan untuk menghangatkan perut mereka yang kadang keroncongan menjelang tengah malam.

Meski berbeda ibu, mereka tetap saudara dan Dimas tidak pernah bisa membiarkan si bungsu sendirian. Dia terlalu sayang kepada saudarinya melebihi nyawanya sendiri dan dia telah berjanji kepada Papa untuk selalu membuat Magnolia tetap berada di rumah.

Walau bertahun-tahun kemudian, dia harus merelakan adiknya pergi demi menjauh dari semua orang yang dia cintai.

***

# 3

Malik dan Dimas adalah sahabat akrab. Mereka berdua berteman sejak di bangku SD. Keduanya punya kegemaran yang sama, berolahraga, serta menaruh minat yang besar pada dunia kesehatan. Sewaktu mereka kelas sembilan SMP, Malik berencana mengambil jurusan kedokteran. Tak disangka, Dimas juga menginginkan jurusan yang sama, sehingga ketika SMA, mereka memilih sekolah paling populer dan belajar dengan amat giat, agar mimpi mereka dapat dengan mudah dicapai.

Tidak seperti Dimas, Kezia dan Magnolia hanyalah murid SMP bernilai rata-rata. Kezia yang selalu dimanja, malah tidak selalu mendapatkan nilai yang memuaskan saat SD dan SMP. Magnolia, di lain pihak, meski kemampuannya hanyalah rata-rata anak SMP, dia bisa mengambil hati para guru dengan memenangkan berbagai lomba olahraga dan sesekali lomba seni. Tidak ada dari mereka yang tahu bahwa gadis remaja tersebut melakukannya semata-mata demi hadiah supaya dia dapat melanjutkan hidup selama beberapa bulan. Akan tetapi, di mata orang-

orang, Magnolia adalah pelajar yang amat mudah disuruh-suruh dan tidak pernah mengeluh bila dia harus ikut pelatihan hingga senja tiba.

Dia senang melakukannya karena pihak sekolah sering menanggung makan siang untuknya dan sejak itu, dia semakin betah berada di sekolah. Sebagai tambahan, ketika Dimas dan Malik masih bersekolah di sekolah yang sama dengannya, dia punya kesempatan untuk melihat Malik yang sering melakukan kegiatan ekskul MIPA tanpa ketahuan orangnya secara langsung. Dia bahkan sering sekali membuat kesalahan dengan melempar bola basket, voli, yang lokasi lapangannya memang dekat dengan ruang Lab dan minta izin masuk mengambil bola demi melaksanakan niatnya.

"Bisa nangkap bola, nggak, sih?" Malik melempar bola voli yang nyelonong masuk kelas ketika dia sedang bersiap presentasi. Saat itu, Magnolia bahkan tidak sadar telah melewatkan satu pukulan dari temannya yang kelewat bersemangat. Tapi, daripada malu karena kena marah di depan semua orang,

yang Magnolia lakukan hanyalah memamerkan senyum super lebar yang menampakkan kedua lesung pipi dalam miliknya yang tidak dimiliki oleh Kezia dan Dimas. Meski begitu, belum sepat Magnolia menjawab, Malik sudah terlebih dahulu meninggalkannya kembali ke dalam kelas.

Bocah tampan nan cerdas itu juga amat cerdik. Supaya Magnolia tidak lagi mengganggu, dia memutuskan untuk menutup pintu kelas. Dan bagi si gadis malang tersebut, sikap ketus Malik hanyalah sebuah angin lalu dan dia tahu, gebetan kesayangannya sedang emosi dan kelaparan. Hari sudah menjelang sore dan Malik biasanya telah disuguhi cemilan oleh sang ibu bila sedang berada di rumah.

"Abaang, pulang ntar, kita ngebakso, yuk? Yaya yang traktir." seru Magnolia dengan penuh semangat. Dia bahkan menggunakan tangan kanannya seolah-olah benda tersebut adalah corong pengeras suara sementara tangan kirinya sibuk memegang bola. Sayang, boro-boro jawaban Malik yang dia dengar, melainkan tatapan tajam guru IPA yang saat

itu sedang membimbing ekskul, terarah kepadanya.

"Ampun, Bu. Cuma main-main, kok." Magnolia mengambil langkah seribu dan berlari cepat ke lapangan voli tanpa menoleh lagi.

Yang paling penting, hari ini Malik mau mengajaknya bicara karena biasanya, boro-boro membuka mulut. Menoleh kepadanya sekadar membalas ucapan salam seperti selamat pagi atau membalas pujian yang Magnolia lakukan saja, dia belum pernah melakukannya sama sekali, tidak peduli, hubungan Malik dan Dimas bahkan lebih lengket dari lem.

***

Sebuah lemparan kecil berhasil mengenai lengan kaos pendek berwarna biru tua yang Magnolia kenakan. Dia menoleh ke arah sang pelaku yang lantas pura-pura sibuk memberi arahan kepada seorang ibu yang hendak menaiki motornya.

"Balas… balas."

Tangan kurus berbalut kulit miliknya agak sedikit legam karena terlalu lama tersengat sinar matahari dan Magnolia mengamati penampilan pemuda berusia akhir belasan tahun tersebut dalam diam. Dia terlalu mengantuk. Ulangan matematika sialan tadi telah membuatnya bergadang. Padahal sebelumnya dia mana mau melakukannya. Akan tetapi, Dimas memaksanya untuk terus belajar sekalipun dia berpikir, hal tersebut tidak ada guna sama sekali.

"Belajar, Dek. Jangan kalah sama Keke. Dia ngerjain materi ini nggak sampai sepuluh menit dan lo udah hampir dua jam cuma mentok sampai nomor sepuluh."

Pantas saja Kezia sukses, pikir Magnolia. Mama meminta bantuan khusus kepada Bude Laura agar Malik mau mengajarinya. Malik yang Magnolia hapal betul, jauh lebih pintar dan cerdas dari Dimas, mengajari Kezia yang dia tahu lebih bodoh dari dirinya sendiri dengan penuh sukarela. Amat jomplang bila dibandingkan dengan dirinya. Malik tidak

pernah mau banyak bicara dam sebelum Magnolia buka suara, dia sudah keburu kabur.

Bahkan, mama sengaja mengunci pintu rumah agar Magnolia tidak mengintip mereka. Tetapi, dari balik jendela ruang tamu, dia bisa melihat, mama yang selalu mengaku tidak punya uang, menyiapkan bolu cokelat kesukaannya kepada Malik dan pemuda tampan itu membalas kebaikan hati mama dengan seulas senyum yang membuat Magnolia berharap dia bisa berada di ruang tamu tersebut dan menjadi murid Malik daripada murid Dimas yang selalu memarahinya tiap dia gagal.

Usai membantu wanita yang tadi memarkirkan motor, Jajang, pemuda yang melempari Magnolia dengan bekas bungkus rokok mendekati gadis tersebut.

"Lo nggak balik? Udah sore. Pasar sudah sepi. Lap lo kagak laku?"

Jajang menunjuk ke arah tumpukan lap dapur yang berada dalam pelukan Magnolia. Sudah tinggal separuh sebenarnya. Tadi dia membawa lima lusin. Hal tersebut berarti dia

sudah mengantongi uang sekitar tujuh puluh ribu rupiah. Tapi, Magnolia memilih untuk menggeleng.

"Lumayan, kok. Gue kan jualan dari jam sebelas."

Beruntung sedang masa ulangan sehingga dia bisa pulang lebih cepat dan bisa berjualan lebih lama daripada biasanya. Walau sekarang, Dimas lebih sering mengomel karena dia seharusnya belajar bukannya berjualan.

"Lo sudah kelas tiga, Dek. Saatnya belajar bukan jualan. Mau masuk SMANSA kayak gue, kan?"

Dia tahu, menjadi siswa SMA Negeri 1 Jakarta Raya bukanlah hal yang gampang, terutama untuk yang otaknya pas-pasan seperti dirinya. Dia juga tahu dengan jelas, biaya masuk sekolah tersebut tidaklah murah. Dengan dua anak yang mesti dibiayai untuk masuk sekolah baru di tahun ini, mama sudah pasti bakal mengoceh dan mengeluh seperti yang sudah-sudah. Padahal, Magnolia tidak pernah lagi mencicipi uang mama. Dia bahkan tidak ingat

kapan terakhir kali diberi uang saku oleh ibu tirinya tersebut.

"Balik, dah. Orang-orang udah pada mau tutup." Jajang menunjuk ke arah los. Masih ada beberapa tukang sayur yang berjualan. Magnolia kenal mereka semua. Ada Bang Beni, tukang cabai. Mpok Anis, tukang kubis, serta Mak Surti, tukang bawang merah dan kentang. Mereka sering ngobrol terutama kalau pembeli sedang sepi. Tidak jarang, makan siang bersama walau hanya makanan ala kadarnya yang terdiri dari nasi putih menggunung, kuah bakso dan bakwan goreng.

"Bentar lagi. Pasar masih rame, ih." Magnolia menguap sekali lagi. Dia benar-benar mengantuk. Akan tetapi, dirinya masih yakin bakal ada yang membeli sisa dagangannya.

"Rame-rame, dari belah mana?" Jajang mengoceh, "Lo jalan sampe sempoyongan gitu. Abang lo mana? Biasanya dia suka lewat jam segini."

Jajang dan Dimas punya sifat bagai anak kembar jika sudah membahas soal Magnolia.

Walau yang satu adalah anak rumahan dan yang lainnya anak jalanan, tapi, keduanya bakal ribut bila melihat kondisi Magnolia berbeda dibanding dirinya yang biasa. Lagipula, kenapa, sih mereka mesti ribut dan menyuruhnya pulang? Seolah Magnolia adalah anak lemah yang tidak tahu cara menjaga diri.

"Pulang, dah." Jajang menyuruh lagi. Khawatir dengan kondisi Magnolia. Tapi, yang punya badan memilih menggeleng.

"Tanggung. Habis Magrib gue jualan ke terminal. Udah bawa termos sama kopi. Lo mau?" Magnolia menunjuk ke arah bawah pohon seri, tidak jauh dari tempat mereka saat ini berada. Dia tidak mau pulang karena sudah berencana melanjutkan ke terminal jualan usai pasar sepi.

"Astaga. Kata lo lagi ulangan. Bukannya belajar malah jualan."

Magnolia menggaruk rambut tepat saat dagangannya ditolak oleh seorang wanita berbadan montok dengan lipstik merah menyala.

"Nggak guna gue sekolah. Ngabisin duit. Ujung-ujungnya, pas tamat gue tetap jualan kain lap sama kopi. Mending gue jualan kayak gini. Eh, gue lagi ngumpulin modal biar bisa jualan cabe kayak Bang Beni. Laris banget dianya."

Jajang menoleh ke arah lapak cabai milik Beni, seorang pedagang yang lumayan akrab dengan mereka. Beni juga sering mengajari Magnolia cara berdagang dan tidak jarang meminta Magnolia menggantikannya bila Beni berhalangan.

"Ambil di pasar induk. Mayan loh untungnya. Laku sekilo, untung lima ribu. Kalau belinya eceran, lebih lagi."

"Kacau ini bocah." ujar Jajang. Baru sekali ini dia melihat anak perempuan berusia lima belas nekat memilih menjadi pedagang cabai untuk bertahan hidup. Magnolia sudah bercerita kepada Jajang tentang statusnya di dalam keluarga. Dia bersimpati, namun tidak bisa berbuat banyak. Dirinya sendiri juga bernasib mirip. Bedanya, Jajang terpaksa

kabur dari kampung karena tidak tahan hidup bersama keluarganya yang kerap mengatur.

"Sirik aja lo." Magnolia menjulurkan lidah. Di saat yang sama, Jajang melihat sosok Dimas, kakak laki-laki gadis itu berdiri di sudut jalan, memperhatikan adiknya dalam diam. Selang beberapa detik, Dimas yang saat itu ditemani oleh bocah sebayanya, yang Jajang tahu adalah sahabatnya alias gebetan Magnolia, melambai memanggil adiknya.

"Noh, balik. Dicariin ama mandor lo." Jajang menoel bahu Magnolia. Gadis manis berlesung pipi tersebut menoleh ke arah Dimas dan terlonjak girang karena melihat kehadiran Malik di sebelah sang abang.

Tanpa pamit, dia berlari meninggalkan Jajang dan menyongsong dua bocah lelaki tersebut.

"Iiih, ada Abang. Sengaja ke sini jemput Yaya, ya?"

Padahal tadi Jajang melihat dengan mata kepala begitu lesu dan tidak bersemangatnya gadis itu dan sinar matanya benar-benar

redup ketika membahas soal dia yang tidak berniat melanjutkan sekolah. Kini, di menit yang berbeda, dia nampak berubah. Seolah habis kena charge menggunakan kabel paling mahal di dunia.

Sayangnya, kabel charger super tampan yang saat ini sedang memandangi bocah tetangga yang super centil itu, tidak tahu sama sekali, suatu hari dialah yang menjadi penyebab Magnolia memutuskan untuk pergi.

***

# 4

Wajah Dimas agak sedikit cemas saat melihat adiknya berjalan dengan wajah amat ceria menuju ke arahnya. Dia tahu jelas alasan adiknya jadi seperti itu. Kehadiran Malik yang kini sedang duduk memegang stang motor matik berwarna biru tua miliknya telah membuat si gadis penjual lap dapur menjadi amat ceria. Magnolia bahkan tidak malu sama sekali walau saat ini, di bahu kanan dan kirinya tersampir beberapa lap kotak-kotak bergaris biru, hijau, merah, dan hitam, yang memang menjadi dagangannya hari itu.

"Abang kangen, ya, ama Yaya makanya mampir?"

Dimas yang sudah berdiri di samping motor segera menjitak kepala adiknya, "Sembarangan aja kalau ngomong. Gue yang minta tolong sama Malik buat nganterin gue ke sini, mastiin lo udah balik. Taunya masih jualan. Ayo balik."

Magnolia mengusap pelipis kanannya. Walau Dimas cuma main-main, jitakannya tetap saja

kuat, "Males, ah, balik. Mau lanjut ke terminal abis ini. Lo nggak usah jemput, gue bawa sepeda."

Magnolia menunjuk ke arah batang pohon tempat dia memarkirkan sepedanya. Karena itu juga pandangan Dimas tertuju ke arah sepeda adiknya dan dia menghela napas sebelum bicara lagi dengan menahan sedikit kesal, "Dek, lo besok masih UN."

Memang selama beberapa hari ini dia harus mengikuti UN, Ujian Nasional yang harus dilewati setiap anak SMP agar bisa lulus dan melanjutkan ke SMA yang mereka mau. Tapi, seperti ucapan Magnolia kepada Jajang, dia tidak tahu fungsi melanjutkan sekolah bila saat ini saja dia sudah bisa mendapatkan uang tanpa perlu belajar.

"Iya, sih. Tapi sayang, Mas. Di terminal, kalau habis Magriban, banyak yang suka ngopi-ngopi dulu."

Magnolia tahu, meski saat ini dia bicara dengan suara cukup keras supaya Malik bisa mendengarnya, bocah tampan itu memilih

untuk pura-pura tuli. Pandangan matanya sejak tadi hanya lurus ke arah jalan dan dia sama sekali tidak memedulikan Magnolia. Tujuan Malik datang ke tempat itu sejak semula sudah jelas sekali, mengantarkan Dimas.

"Sudahlah. UN cuma empat hari, lho, Dek. Ini sudah hari ketiga. Besok pelajaran IPA. Mau masuk SMANSA, kan? Biar bisa sama-sama gue."

Magnolia ingin menjawab tidak, karena dia tahu, lulus atau tidak lulus hanya akan membuat hidupnya tambah sulit. Tetapi, tawaran Dimas tentang mereka tetap bersama-sama di sekolah yang sama setelah dua tahun terpisah, sedikit membuatnya tertarik. Meski begitu, ketika menemukan Malik tetap tidak memberikan sedikit perhatian sama sekali pada obrolan mereka, Magnolia merasa tidak bersemangat.

"Ketemu lo tiap hari di rumah juga gue bisa."

Jawaban Magnolia membuat Dimas menggelengkan kepala, "Yang benar aja!

Rumah sama sekolah itu beda." Dimas lalu memajukan kepalanya ke arah Magnolia dan bicara sambil berbisik, "Bukannya lo senang sama Malik? Di SMA bisa lihat dia sampai puas."

Magnolia melirik Malik yang kini menguap tanda bosan. Dia sebenarnya senang melihat bocah tampan itu masih mau menemani Dimas ke pasar demi menemui adiknya. Tapi, Magnolia yakin, tidak sedikit pun Malik setuju untuk sekadar ngobrol atau membalas sapaannya seperti tadi.

Apalagi dia tahu, di SMANSA JUARA tempat Malik dan Dimas bersekolah saat ini, Dimas dinobatkan sebagai murid paling pintar dan tampan. Sudah pasti penggemarnya bakal meningkat dan penggemar goblok dan berwajah rata-rata macam dirinya hanya akan dianggap jigong oleh Malik, seperti biasa.

Standar manusia yang bisa diajak ngobrol dengan bocah itu selain Dimas, paling banter hanya Kezia. Magnolia, si anak haram, tidak pernah masuk hitungan.

"Ntar, habis jualan gue pulang. Jam sembilan, deh. Biasanya, kan, gue balik jam sepuluh."

Dimas menggeleng. Dia lantas memanggil Malik yang masih bengong di motor. Si tampan tersebut menoleh. Selama seperkian detik, Magnolia merasa kalau Malik sempat memperhatikannya. Tapi, anggapan itu buyar sewaktu Malik menjawab panggilan abangnya, "Yes, bro?"

"Lo balik duluan aja. Gue sama Yaya."

Sumpah, Magnolia merasakan sedikit kesedihan waktu Malik sama sekali tidak menolak. Dia memilih mengangguk lalu melaju dengan motornya, meninggalkan Magnolia yang masih berharap sedikit saja bakal disapa. Kenyataannya, Malik hanya melambai kepada sahabatnya dan tidak kepada dia.

Sedih banget, yaelah. Apa gara-gara gue nenteng lap jadi dia nggak mau negor?

"Kita ke sepeda lo. Biar gue yang bonceng pulang. Besok aja lo jualan. Ulangan IPA

banyak hitung-hitungannya, lho, Dek. Bahaya kalau lo nggak bisa jawab."

Dimas mengambil setumpuk lap dari pegangan Magnolia, berikut beberapa lap yang tersampir di bahu adiknya. Setelah itu, dia menenteng lap tersebut dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya dia gunakan untuk menggenggam tangan Magnolia. Jika tidak begitu, gadis kelas sembilan ini bakal kabur atau menolak diajak pulang.

"Tinggal buletin A, B, C, atau D. Apa susahnya?"

Terdengar helaan napas dari sang abang dan Magnolia tidak merasa heran. Dia sempat melambai pada Jajang yang kelihatan amat puas pada karena akhirnya Magnolia menyerah dan ikut abangnya pulang. Tapi, setelahnya, Magnolia merasa telinganya berdenging mendengar wejangan Dimas yang tidak pernah selesai.

"Iya, tinggal dibulatkan. Tapi apa jawabannya benar? Adek bungsu gue mesti masuk SMANSA. Lo nggak tahu betapa bangganya gue

kalau nanti kita bertiga sekolah di sekolah yang sama lagi."

Entah mengapa, Magnolia tidak terlalu senang mendengarnya. Bila dia kembali bersekolah di sekolah yang sama dengan Kezia, kakak tirinya itu bakal benci sekali kepadanya.

"Lo kenapa ngebet banget ngajarin gue? Sama Keke lo nggak begini-begini amat, sih. Harusnya lo lebih sayang sama dia, adek kandung lo."

Magnolia merasa kalau Dimas meremas tangannya lebih kencang dan dia sedikit meringis. Kenapa Dimas harus tidak setuju? Ucapannya, kan, memang benar.

"Lo juga adik kandung gue, Ya." Dimas mengusap pelipis kirinya dengan ujung buku jari telunjuk sementara dia mengepit lap Magnolia di ketiak.

"Keke sudah dikasih fasilitas terbaik sama Mama. Dia dibantu guru privat. Wajar kalau dia bisa lulus UN dan masuk SMANSA dengan mudah. Gue juga nggak kalah, kok, sama guru

privat pilihan Mama. Nilai kami nggak jauh beda. Malik juara satu di kelasnya, gue juga. Masak, gue nggak bisa bantu si bontot sukses juga. Dulu, bocah ini pinter, kok. Sering menang lomba."

Dulu, pikir Magnolia. Semasa papa masih hidup dan dia tidak perlu memikirkan cara mencari uang supaya bisa makan besok atau bisa membiayai hidupnya beberapa hari ke depan. Sekarang, dia tidak bisa lagi seperti dulu dan bisa menyentuh buku selagi dia sibuk berteriak "Lap murah tiga sepuluh" sepanjang waktu, adalah hal luar biasa.

"Kalau gue lulus dan masuk SMANSA, lo mau kasih hadiah apa? Jangan lo kira perjuangan gue buat belajar itu nggak ada bonusnya, ya, Mas. Rambut gue rontok, mata gue sakit, aduh…"

Magnolia mengusap rambutnya yang acak-acakan karena Dimas memukul kepalanya menggunakan satu pak lap yang plastiknya belum dibuka. Tidak sakit, tapi cukup untuk membuatnya berhenti mengoceh.

"Gue izinin lo ngecengin Malik sampai kita berdua lulus."

Dimas tertawa, lalu dia berjalan lebih cepat menuju parkiran sepeda, mengabaikan bibir Magnolia yang maju dua sentimeter karena mendengar jawaban barusan.

"Gue nggak perlu izin lo buat begituan."

Dimas mana mau mendengar. Padahal, yang paling Magnolia inginkan adalah Malik mau sekali saja membalas sapaannya setiap hari. Jika hal tersebut benar-benar terjadi, dia bakalan mau bergadang kembali malam ini dan menjawab semua soal UN IPA dengan benar.

Tapi, Magnolia tidak yakin, baik Dimas ataupun Tuhan akan mengabulkan doanya.

***

# 5

Jalan menuju pulang ke rumah tidak terlalu ramai menjelang salat Magrib tiba. Perlahan, Dimas Ahmad Hassan mengayuh pedal sepeda sembari memperhatikan kiri kanannya. Sepeda gunung dengan tambahan keranjang yang kini sedang dia naiki usianya hampir seumur Magnolia. Benda itu diberikan oleh kolega papa saat tahu rekannya mendapat bayi kembar. Padahal, aslinya, seperti ucapan mama kepada dirinya dua tahun yang lalu, baik Kezia dan Magnolia bukanlah anak kembar. Usia mereka terpaut enam bulan. Akan tetapi, demi kelancaran administrasi, tanggal lahir Magnolia dibuat sama dengan tanggal lahir Kezia.

Tapi, menurut mama, hal tersebut percuma saja. Tetangga yang lebih senior, yang tahu cerita saat mama hamil dan melahirkan, menyaksikan sendiri mama kembali dari rumah sakit menggendong seorang bayi. Namun, enam bulan kemudian, secara ajaib, hadir satu bayi perempuan lain di dalam keluarga mereka. Bayi yang sama yang telah membuat keluarga Hassan berubah drastis.

Mama jadi pendiam dan jarang bergaul, sementara papa bersikap biasa saja, termasuk kepada Bude Laura, rekan kerjanya saat berada di departemen yang sama, sebagai abdi negara.

Waktu itu mungkin papa berpikiran bahwa kelengkapan administrasi Magnolia adalah yang utama sehingga dia melupakan bahwa sebenarnya mama tidak ikhlas dan hal ini berlangsung hingga bertahun-tahun. Tidak heran, di hari papa meninggal, mama kemudian tanpa ragu mengungkapkan semuanya kepada Magnolia seolah-olah hal itu memang sudah dia tunggu-tunggu sejak bertahun-tahun lalu.

"Kok bisa Abang nurut kata lo, Mas?" Magnolia kembali buka suara setelah mereka melewati lampu merah yang untungnya tidak terlalu ramai.

"Dia temen gue. Sayang banget sama gue, makanya dia selalu bantu."

Magnolia memperhatikan punggung Dimas yang bergoyang sewaktu dia mengayuh

sepeda. Dirinya sendiri memeluk termos berwarna pink berukuran besar yang cukup untuk memberi minum sekitar 10-15 orang. Benda itu dijaganya dengan amat kuat, seolah takut jatuh karena buat Magnolia termos pink berukuran dua liter inilah yang pertama kali membantunya melewati malam-malam sepi pada awal kematian papa.

"Sayang, lo nggak bisa bujuk dia buat naksir gue."

Dimas menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan tangan kiri. Luar biasa adik bungsunya yang satu ini. Dia selalu mencari kesempatan untuk memasukkan Malik ke dalam obrolan mereka.

"Belajar dulu, Dek." Dimas menghela napas, "Lo masih kecil. Buat apa, sih, pacaran? Anak SMP tahu apa?"

Memang dia anak SMP, pikir Magnolia. Tapi, dia sudah giat mencari uang seolah-olah dia sudah berusia dua puluh tahun. Lagipula, di kampung Jajang banyak anak perempuan menikah muda. Terutama yang terlahir dari

keluarga kurang mampu dan beranak banyak. Menikah adalah salah satu jalan keluar agar mulut yang diberi makan berkurang satu. Setelah menikah, anak tersebut tetap membantu orang tuanya dan mendapat tambahan uang dari suaminya.

Anak-anak tersebut juga dipaksa dewasa oleh keadaan, seperti yang sekarang dia alami. Dia juga, kan, naksir Malik bukan buat minta dinikahi. Magnolia sungguh sadar diri. Statusnya bakal membuat malu keluarganya dan dia bisa membayangkan betapa murkanya mama bila dia nekat melakukan hal tersebut.

Dimas tidak sengaja melewati lubang besar berisi kerikil yang tidak rata dan seketika, sepeda berguncang keras hingga membuat Magnolia terlonjak dari boncengan belakang.

"Aduh."

"Sori, Dek. Lo nggak apa-apa, kan?" Dimas mencoba menoleh ke belakang. Tetapi, Magnolia melarang.

"Udah. Jalan aja." suruh Magnolia. Dia kemudian memegangi ujung kemeja kotak-kotak yang dipakai oleh Dimas dan berharap momen seperti ini berlangsung selamanya, tidak ada mama yang selalu melotot kepadanya atau juga Kezia yang bermuka masam setiap melihat wajahnya.

"Anak haram, lo."

Anak haram juga manusia, Ke. Punya hati, punya perasaan. Kalau dibolehin, gue bakal minta sama Allah nggak lahir dari hubungan haram. Tapi, nggak bisa. Siapalah gue?

Oh, iya, gue lupa.

Gue cuma anak haram.

"Hapalan lo sudah sampai mana?" suara Dimas memecah keheningan setelah beberapa puluh meter dia mengayuh dan saat ini hampir mencapai kompleks perumahan Abdi Sejahtera, tempat mereka tinggal.

"Nggak ngapal." balas Magnolia pelan. Dia merasakan nyeri di paha, mungkin karena

benturan tadi atau karena dia terlalu lama berdiri.

"Kok nggak hapal, sih? Lo ini selalu kayak gitu kalau ulangan, pakai sistem SKS, Sistem Kebut Semalam. Jangan gitu, dong. Katanya mau jadi orang sukses."

Magnolia menyandarkan kepalanya di pinggung Dimas. Dia tidak menjawab pertanyaan sang abang dan lebih memilih untuk memejamkan mata. Kepalanya baru terasa pening setelah seharian lebih terjaga dan malam ini dia akan melanjutkan belajar dengan Dimas demi menyenangkan hatinya.

"Dedek, kalau nanti Papa pergi, kamu harus menuruti kata-kata Mamas. Dia yang bakal jaga kamu dari gangguan orang-orang jahat. Mamas juga yang akan jadi walimu jika menikah…"

Dia tidak tahu tentang masa depannya nanti. Dia tidak mau membuat teman-teman dan keluarganya malu bila suatu hari nanti mama berteriak kalau dia bukan anak kandungnya dan pernikahannya ternyata tidak sah.

Jangan mikir aneh-aneh. Lo jualan lap aja. Kalau sudah laris dan modal terkumpul banyak, ikut Bang Benie ngulak di pasar induk. Kerjanya sampai subuh. Bisa langsung pulang dan lanjut sekolah.

Tapi, badan gue rasanya remuk. Mesti belajar, mesti cari duit sampai malam. Mamas mana mau paham. Dia cuma tahu kalau gue mesti belajar, belajar, belajar, sampai otak gue nyamain otak dia dan Abang. Biar dia bangga sama gue. Padahal, mau diapain juga, otak gue ya segini-segini aja, nggak bisa lebih.

"Ya? Lo dengerin gue nggak? Ntar abis Isya, abis lo makan, kita belajar, ya. Di teras. Gue sengaja nggak belajar sama Malik. Seminggu ini gue sudah kasih tahu dia, mau ngajarin lo supaya bisa dapet nilai bagus pas UN. Makanya, lo jangan bikin malu gue. Kredibilitas gue sebagai abang lo dipertaruhkan."

Magnolia menggumam dan mengatakan kalau dia mendengarkan kata-kata abangnya, akan tetapi matanya masih terpejam dan dia

berharap jarak perjalanan menuju rumah masih jauh. Matanya terasa makin berat dan dia tidak sanggup lagi membuka mata.

"Kalau lo lulus dengan nilai gede, gue bakal traktir makan bakso rusuk. Lo tahu, kan, Inggit anaknya Tante Zuraida yang rumahnya dekat gerbang kompleks? Sekarang gue ngajarin dia, privat. Nggak banyak, sih, cuma dua ratus ribu sebulan. Tapi kalau dibeliin bakso, dapet banyak banget."

Suara Dimas berputar-putar di kepala Magnolia. Apa kata abangnya tadi? Dia mesti lulus dengan nilai bagus supaya bisa ditraktir makan bakso? Magnolia ingin sekali tertawa mendengarnya. Hampir setiap hari dia makan nasi dengan bakso, walau kuahnya lebih banyak dibanding pentol dan Magnolia selalu menyiapkan nasi putih dalam kotak bekal yang saat ini tersimpan di kresek hitam di sebelah kantong lap, dalam keranjang sepedanya. Dia selalu makan menu yang hampir sama setiap harinya demi mengumpulkan uang, supaya bisa jadi berjualan seperti penjual sayur yang lain dengan harga murah. Jajang telah memesan

satu lapak dekat parkiran, agak sedikit jauh dari lapak Bang Beni supaya mereka tidak berebut pembeli.

Tapi, dia mengucapkan terima kasih atas tawaran Dimas. Tidak setiap saat abangnya bisa mentraktir dan dia tahu, Magnolia tidak akan suka makan uang pemberian mama karena wanita tersebut sudah mengharamkannya sejak beberapa tahun lalu.

"Sudah sampai. Ayo turun."

Magnolia mengangkat kepala. Mereka berdua sudah berada di depan pagar dan dengan mata terpicing karena tadi dia sempat tidur-tidur ayam sambil memeluk abangnya, Magnolia berusaha turun dengan berhati-hati, takut termos kesayangannya jatuh.

"Ditungguin dari tadi, Mas. Taunya kamu jemput tuan putri, ya? Ckckck."

Wajah kusut mama yang muncul di teras pada akhirnya membuat Magnolia cepat-cepat melepaskan pegangan tangannya di kemeja Dimas. Wanita anggun itu sudah memakai

mukena, bersiap untuk salat Magrib. Dia mengucap salam tapi mendapat angin lalu dari ibu tirinya yang memutuskan untuk cepat-cepat masuk. Karena itu juga, Magnolia menoleh kepada Dimas yang nampak kikuk waktu memarkirkan sepeda milik adiknya ke pekarangan.

"Biar gue aja yang bawa ke samping." Magnolia menunjuk bagian samping kamarnya, ada jalan setapak kecil di pinggir semak yang sengaja tidak dipotong supaya orang tidak tahu, di dalam bekas warung, ada kamar anak perempuan berusia lima belas tahun yang tinggal sendirian di sana.

"Dek, gue tunggu habis Isya, ya. Gue nanti beliin lo nasi goreng."

Magnolia mengangguk. Dia mengurai senyum tipis sembari mendorong sepedanya menjauh dan membiarkan Dimas mengunci pagar. Abangnya harus segera masuk. Mama biasa salat Magrib bersama anak-anak kandungnya dan Magnolia hanya bisa menahan iri dalam hati karena dia tidak pernah diajak bergabung oleh keluarganya tersebut.

Tidak apa-apa. Sendiri pun dia bisa berdoa, berharap Allah melindungi dan mengampuni papa di sana, sembari menyampaikan pesan, dia masih baik-baik saja. Hatinya memang sedang terluka, tapi dia, akan semakin kuat.

***

# 6

Suara ketukan di pintu kayu yang mulanya samar menjadi lebih nyaring dan cepat selewat dua menit. Magnolia yang merasa kedua kelopak matanya menempel bagai dilem dengan lem super setengah mati membuka mata dan menemukan kalau pintu kamarnya digedor seseorang. Cepat-cepat dia bangkit dari atas sejadah dan dibukanya pintu kamar seraya menjawab panggilan dari luar.

"Bentar dulu."

Pintu kamar Magnolia terbuka dan wajah panik Dimas adalah hal pertama yang dia temukan.

"Lama banget."

Dimas lalu mengunci bibirnya karena dia melihat Magnolia masih memakai mukena dan memegang sejadah di tangan kanannya.

"Ya, sori. Gue nggak tahu kalau sudah waktunya."

Dimas mengangsurkan sebuah kantong kresek yang menguarkan aroma harum. Perutnya seketika keroncongan. Namun, Magnolia berhasil menangkap wajah mama dari balik pintu rumah sehingga tangannya yang tadinya terjulur mendadak kembali ke lunglai.

"Lo tunggu aja. Gue mau salat."

"Bukannya lo abis salat?" Dimas memandangi adiknya yang terbalut mukena. Sementara Magnolia meletakkan sajadah kembali ke lantai dan melepaskan mukenanya dengan cepat.

"Ketiduran gue abis magrib tadi. Semalam gue tidur jam dua. Abis ulangan, gue jualan di pasar seharian." Magnolia berjalan menuju keran air di samping warung alias kamarnya, tempat dia selalu melakukan aktivitas cuci muka, wudu, dan sejenisnya.

"Lah, siapa suruh lo jualan?"

Magnolia sedang membasuh tangannya saat mendengar Dimas bicara demikian. Ditatapnya wajah sang abang yang tampak

santai bicara dan seolah menyalahkan dirinya karena lebih memilih berjualan daripada belajar.

"Iya, maaf. Gue kalau nggak jualan nggak makan."

Dimas seketika diam. Dia lalu memilih untuk memandangi kamar mungil milik Magnolia yang amat sederhana. Berbeda dengan kamarnya dan kamar Kezia, kamar bekas warung yang didiami oleh Magnolia hanya berlantai acian semen kasar, sementara kamar mereka menggunakan keramik. Supaya tidak melukai kakinya, Magnolia menutup permukaan semen kasar tesebut dengan karpet pastik tipis yang dia beli di pasar seharga tiga puluh ribu perbuahnya.

Barang-barang di dalamnya juga tidak istimewa. Hanya sebuah kasur busa tipis. Dua buah rak plastik berwarna hijau dan pink norak yang digunakan sebagai rak pakaian dan rak keperluan Magnolia. Di bagian bawah rak berwarna pink terdapat tumpukan mangkok, cangkir, dan panci. Di atasnya terdapat plastik-plastik bumbu dan beberapa bungkus mie

instan. Rak atas sekali terdapat cermin, bedak bayi, minyak kayu putih, serta beberapa saset sampo yang pastilah penggunaannya amat dihemat oleh adiknya.

"Minggir." usir Magnolia ketika dia menyelesaikan wudu dan hendak masuk kamar. Dimas masih berdiri di depan kamar Magnolia, memegang kantong berisi nasi goreng untuk adiknya itu.

"Lo jangan lama-lama berdiri di depan kamar gue, Mas. Gue nggak enak diliatin Mama dari tadi. Lo tunggu aja di teras. Ntar gue ke sana."

Wajah basah Magnolia yang sedang memegang mukena miliknya membuat Dimas lagi-lagi tidak bisa berkutik. Dia memandangi adiknya dalam diam sebelum akhirnya menyerah dan menutup pintu kamar Magnolia yang kayunya mulai lapuk.

Hatinya pedih membayangkan betapa malang nasib si bungsu, bahkan sekadar untuk makan saja dia mesti berhemat. Dimas mengerjapkan mata karena dia selalu lemah setiap melihat isi kamar adiknya yang amat sederhana. Tidak

ada lemari baju, tidak ada cermin rias cantik serta gantungan yang berisi bermacam-macam tas untuk nongkrong, sekolah, atau les seperti yang dimiliki Kezia. Hanya ada satu buah tas selempang yang dipakai Magnolia, Yayanya tersayang, untuk melakukan semua hal dan dia tidak pernah protes dengan keadaannya yang seperti itu.

"Gue tunggu lo di teras, Ya." Dimas bicara lagi sembari berusaha berdeham agar sesak yang berkumpul di tenggorokannya bisa segera hilang.

Tapi, berusaha sekeras apa pun, rasa itu tidak pernah bisa hilang.

***

Magnolia datang ke teras tempat Dimas menunggu sekitar pukul tujuh lewat empat puluh lima menit. Dia sudah menguncir rambut dan memakai kaos beserta celana panjang supaya nyamuk tidak menembus tubuhnya. Tapi, Dimas sudah memasang obat nyamuk bakar supaya nyamuk yang datang tidak terlalu banyak dan dia juga sudah

menutup pintu rumah supaya mama tidak marah kalau-kalau bau asap obat nyamuk masuk.

"Lampunya redup. Gue pasang lampu belajar supaya mata lo nggak sakit." Dimas menunjukkan lampu belajar yang sengaja dia pasang dekat situ. Magnolia hanya membalas dengan anggukan. Dia hendak melepaskan sandal dan berjalan menuju teras ketika dilihatnya ada sandal Malik di dekat keset sabut kelapa yang bertuliskan welcome.

"Harusnya lo nggak usah begini. Mulut Mama agak tajem kalau lo terlalu ngurusin gue. Bukan apa-apa, lo juga punya Keke. Mama sampai abis duit banyak ngelesin dia sama Abang. Padahal ada lo."

Magnolia bicara dengan suara pelan sewaktu dia duduk. Dibukanya buku tulis tipis yang selalu dia gunakan untuk belajar bersama Dimas. Dimas sering menyalinkan rumus-rumus penting di situ khusus untuk Magnolia.

"Mama lebih yakin sama isi otak Malik daripada gue. Tapi, gue senang waktu gue

bilang mau masuk kedokteran, Mama nggak protes."

Magnolia tidak menjawab lagi. Dia tidak tahu kata-kata apa yang bisa menghibur hati Dimas. Secara tidak langsung, mama telah merendahkan kemampuan anak sulungnya karena lebih memilih Malik. Di sisi lain, Kezia tidak bisa belajar dengan baik bila gurunya adalah Dimas. Bocah yang baru berusia tujuh belas itu tidak sesabar Malik dalam menghadapi Kezia. Masih mending dia mengajari Magnolia yang walau kena marah seratus kali akan tetap menulis dan mengerjakan soalnya.

"Lo pintar, wajar kalau jadi dokter. Tapi nanti, kalau gue sakit, jangan lupain adek lo, ya."

Dimas yang saat itu sudah membuka buku latihan soal-soal UN yang sengaja dia beli untuk Magnolia menatap adiknya selama beberapa detik sebelum dia tersenyum dan mengusap puncak kepala adiknya.

"Pastilah. Ngapain gue belajar kayak orang gila kalau pada akhirnya gue lebih milih orang lain daripada lo."

Dimas merasakan hatinya menghangat saat Magnolia yang jarang tersenyum kemudian menyeringai amat lebar. Dia kemudian memanjangkan leher, memeriksa penghuni di dalam rumah kemudian berpaling kembali kepada abangnya untuk berkata, "Tapi lo mesti jadi orang nomor satu yang nyembuhin sakit kaki mama, bukan orang lain. Karena, kata temen-temen gue yang jualan di pasar, nggak ada yang lebih bikin bahagia mereka melainkan melihat anak berbakti yang berhasil bikin mereka sehat dan semangat menjalani hidup."

Lagi-lagi, Dimas berusaha menahan haru yang terus meluap entah berapa banyak demi melihat adiknya seperti ini. Tanpa dia suruh, tentu dia akan berusaha berjuang membantu mama mereka. Tapi, sepintar dan segiat apa pun dia, tidak pernah jauh lebih hebat dibandingkan Magnolia yang sengaja memintanya datang ke pasar untuk mengambil dua kantong penuh sayur, cabai,

bahkan ikan serta ayam yang dia beli dengan uang hasil berjualan lalu minta Dimas mengaku kepada mama bahwa dia baru mendapat gaji hasil mengajar les privat yang selama ini selalu dia bangga-banggakan kepada sang mama.

"Harusnya lo yang kasih."

"Jangan, Bang. Mama nggak bakal nyentuh pemberian gue. Daripada busuk dan terbuang di tong sampah, mending lo yang ngaku. Gue nggak tega lihat kulkas Mama kosong. Gue kasihan. Tapi, kalau gue sok baik, dia bakal ngamuk sama gue."

Bahkan, seperempat usahanya untuk menyaingi cinta sang adik kepada mama yang tidak pernah menganggap dia ada pun, Dimas tidak pernah bisa menang.

"Pinta gue cuma satu, jangan kasih tahu Mama kalau selama ini, gue yang kasih dia sayur dan lauk. Lo harus janji, Mas."

***

# 7

Magnolia merasa badannya tidak sehat saat Dimas terus memaksa menyelesaikan "satu soal lagi" selama hampir tiga jam dari pukul sepuluh malam. Matanya sudah tidak kuat dan otaknya seperti menguap. Akan tetapi, Dimas terus membisikkan kata-kata semangat yang membuatnya ingin muntah. Tetapi, demi abangnya yang tersayang, ditahannya perasaan itu dan dengan mata yang semakin lengket, Magnolia terus mencoret-coret buku catatannya untuk mencari jawaban yang pas.

"Coba baca lagi, Ya, soal nomor 39 ini. Dilakukan persilangan antara tanaman semangka berbuah besar rasa tak manis (BBmm) dengan tanaman semangka kecil berbuah manis (bbMM). Sifat besar dan manis adalah dominan. Keturunan pertama (F1) adalah tanaman semangka berbuah besar manis dengan fenotif BbMm. Jika F1 disilangkan F1 disilangkan dengan sesamanya, perbandingan fenotif… hei, lo tidur?"

Dimas menyentuh lengan kurus Magnolia yang kepalanya kini terkulai di atas meja.

Matanya terpejam tetapi tangannya masih memegangi bolpoin.

"Dek."

"Hm…" gumam lemas terdengar dan Dimas merasa tangan adiknya sedikit lebih hangat dari biasanya.

"Mau lanjut? Dua nomor lagi."

Magnolia menggeleng. Dia sudah tidak kuat lagi. Malik sudah pulang saat waktu menunjukkan pukul sembilan. Dia bahkan tidak menoleh kepada Magnolia meski gadis berlesung pipi tersebut menggodanya dengan kata bersemangat. Yang ada malah, Dimas bergegas mengantarnya pulang hingga ke pagar. Mereka sempat mengobrol selama beberapa menit, meninggalkan Magnolia yang menatap penuh minat dari meja teras.

Itu pun, tidak lama. Mama kembali muncul di ambang pintu dan kelihatan tidak senang saat melihat anak tirinya duduk di kursi kayu jati kesayangannya. Karena itu juga, Magnolia yang sadar diri segera bersimpuh.

"Mama sudah makan?" basa-basi Magnolia bertanya. Ibunya melirik sinis ke arahnya lalu berkata, "Jaga mulut lo, ya. Jangan kayak lont* manggil-manggil anak orang supaya ngeliat lo. Persis banget tingkah lo kayak wanita murahan di jalan. Gue nggak heran. Mak lo pasti kayak gini juga. Makanya, sifatnya nurun ke anaknya."

Cepat, mama berjalan masuk rumah dan menutup pintu, meninggalkan Magnolia yang membeku di tempat usai diberi kalimat amat menyedihkan yang membuat dia berusaha tersenyum.

"Yaya cuma nyapa Abang, Ma. Bukan godain. Dia sudah baik mau ngajarin Keke. Maaf kalau Mama ngira, Yaya genit. Soalnya, Yaya nggak tahu cara ngomong yang bener sama Abang. Tiap mau buka mulut, selalu keluarnya kayak gitu. Emang mirip kayak cewek-cewek genit."

Dia tahu mama tidak mau repot-repot mendengar penjelasannya dan Magnolia tidak punya waktu buat bersedih. Dimas sudah selesai ngobrol dengan Malik dan sudah

mengunci pagar dengan gembok. Saat dia kembali, dilihatnya Magnolia sedang tertegun sambil memegangi tenggorokannya.

"Kenapa, lehernya sakit?"

Pandangan Magnolia tampak kosong dan dia hanya melihat ke arah keramik teras yang berwarna merah polos.

"Bau obat nyamuk, ya?" Dimas bertanya lagi. Kembali Magnolia menggeleng. Setelah itu, mereka melanjutkan membahas soal hingga tidak terasa hari sudah lewat tengah malam dan Magnolia kalah dengan rasa kantuknya.

"Dek?”

Magnolia terbangun dan mengangkat kepala. Wajahnya merah tapi dia tidak menjawab pertanyaan abangnya dan memilih untuk menarik lembaran soal-soal UN tahun sebelumnya lalu memeriksa sisa nomor yang belum selesai dia kerjakan. Masih ada dua nomor lagi dan Magnolia merasa kalau sebelumnya Dimas sudah menyebutkan tentang hal tersebut sebelumnya.

“Badan lo agak anget. Udah aja belajarnya. Sisanya lo bawa semua ke kamar, istirahat.”

Magnolia mengangguk. Tapi setelah Dimas mengantar Malik tadi, dia jadi amat pendiam. Saat bangkit, Dimas sempat melihat di sekujur lengan dan kaki adiknya penuh dengan bentol-bentol bekas digigit nyamuk. Dia kemudian menahan langkah Magnolia yang bersiap berjalan menuju kamar.

“Lo tunggu bentar. Gue baru ingat sesuatu.”

Dimas membuka pintu rumah dan dia menghilang dengan amat cepat, sementara Magnolia yang berdiri di depan teras mengedarkan pandang ke rumah seberang. Pagarnya tertutup, tapi di bawah bayangan lampu teras dia bisa melihat Malik sedang duduk di salah satu bangku sedang duduk membaca buku tebal yang bila diberikan kepadanya sudah pasti akan membuat kepalanya sakit. Jangan sampai buku itu ditemukan oleh Bang Beni, tukang cabai di pasar, pikir Magnolia. Jika tidak, pria itu akan

merobek setiap lembarannya untuk dijadikan bungkus cabai.

“Ini, gue bantu olesin.”

Dimas dengan cekatan membuka tutup botol minyak kayu putih lalu menuangkan isinya ke telapak tangannya sendiri dan tanpa ragu mengusapkan ke sekujur lengan dan kaki adiknya hingga beberapa kali. Hal tersebut membuat Magnolia bergumam pelan kepadanya, “Jangan, Mas. kalau Mama lihat, lo bakal kena marah.”

Dimas hanya mengerling ke arah Magnolia lalu kembali memastikan kalau tubuh adiknya sudah diolesi dengan minyak kayu putih. Sementara Magnolia sendiri melirik takut-takut ke arah dalam rumah sambil memeluk buku dan alat tulisnya dengan erat.

“Gu…gue serius. Biarin aja, gue juga mau langsung masuk abis ini.”

“Mama udah tidur. Lo jangan lupa cuci kaki dan buang air dulu. Gue nggak mau perut lo sakit lagi gara-gara nahan kencing.”

Magnolia membersihkan diri dan melakukan kegiatan buang air di sebuah jamban kecil yang terletak belakang rumag mereka. Seperti warung yang berada di depan rumah, jamban tersebut sudah ada sejak lama dan Magnolia tidak pernah lagi melakukan aktivitas di dalam rumah sejak diusir oleh sang ibu. Untung saja, tetangga kompleks tempat mereka tinggal tidak ada yang kepo dan mempertanyakan kenapa janda keluarga Hassan seolah-olah sengaja menelantarkan anak bungsu mereka. Di depan semua orang, Magnolia selalu bersikap kalau dia adalah anak kesayangan mama dan karena itu juga, mama selamat dari ejekan dan sindiran warga.

“Iya. gue pipis. Lo udahan, dong.”

Dimas tahu, daripada merasa rikuh karena sentuhannya, Magnolia lebih merasa ketakutan Dimas bakal dipergoki oleh ibu mereka. Karena itu juga, dia mempercepat pekerjaannya dan meletakkan botol minyak kayu putih ke atas meja.

“Itu punya Keke? Balikin, deh. Ntar dia ngamuk.” Magnolia sempat bertanya sebelum dia menuruni teras dan mengambil sendal jepit miliknya.

“Punya gue. Sengaja beli kalau lo sakit atau nggak enak badan. Ini, lo ambil aja. Ntar kalau Keke masuk ke kamar gue malah diambil sama dia.”

Wajah Magnolia agak tidak enak sewaktu mendengar Dimas memintanya untuk mengambil minyak kayu putih tersebut sebelum ketahuan Kezia. Hal tersebut seolah menegaskan kalau Dimas lebih memilih Magnolia daripada adiknya yang lain.

“Lo aja yang pegang. Nggak apa-apa kalau Keke mau ambil. Dia adek lo juga. Jangan pilih kasih.”

“Punya Keke lebih lengkap. Dia punya semuanya sedangkan lo nggak.” tangan Dimas terulur dan dia berharap Magnolia akan menerima pemberiannya. Akan tetapi, adik bungsunya itu hanya tersenyum.

“Lo manjain gue terus. Padahal aslinya kita doyan berantem. Gue jadi kangen masa-masa berantem kita. Sejak Papa pergi, lo berusaha banget jadi Papa buat gue, Mas. tapi, di mata gue, Papa yang papa kita. Sementara lo tetap Mamas gue.”

Dimas pada akhirnya berjalan mendekati Magnolia dan memaksa adiknya menerima minyak kayu putih tersebut tidak peduli gadis lima belas tahun itu menggeleng.

“Ambil.” desak Dimas. “Sekarang lo ke WC, gue temenin.”

Magnolia tidak banyak protes lagi. Dia takut suara mereka terdengar hingga ke kamar mama. Jadi yang bisa dia lakukan adalah mengucapkan terima kasih dan mempercepat langkahnya menuju jamban di belakang rumah. Badannya sudah begitu lelah dan yang paling dia inginkan malam ini adalah menutup mata dan beristirahat hingga penat di tubuhnya lenyap.

***

# 8

Kokok ayam dan suara sapu lidi yang bergesekan dengan tanah membuat Magnolia membuka mata. Lampu tiga watt di dalam kamar masih menyala dan dia bisa melihat sinar matahari menembus dinding papan kamarnya.

Jam berapa ini? Dia harus segera bangun. Ujian IPA berlangsung pukul tujuh lewat tiga puluh. Kepalanya terasa berat dan Magnolia ingat, tadi malam Dimas sempat menyebutkan kalau badannya panas.

Apakah dia demam? Magnolia tidak paham. Tetapi, ketika dia berusaha bangun dari atas kasur, pandangannya berputar-putar. Magnolia kemudian menutup matanya dengan lengan kiri.

“Gue mesti ke sekolah.” ucap Magnolia kepada dirinya. Dikuatkannya diri untuk bangkit dari atas kasur. Perasaannya tidak enak dan dia memang merasa tidak sehat. Pandangannya kemudian terarah pada jam kecil yang terletak di atas rak buku kayu dekat kepalanya dan

saking terkejutnya dia menarik jam kecil tersebut lalu mendekatkannya ke telinga kanan.

“Ya Allah, jam setengah sembilan.”

Dia tidak sadar telah tertidur selama itu. Tiga hari berturut-turut belajar hingga larut dengan Dimas dan sepulang sekolah dia mesti berjualan di pasar, membuat tubuhnya ambruk. Tidak mungkin dia bakal diizinkan masuk kelas. Lagipula dia mesti mandi dan bersia-siap. Perjalanan ke sekolah cuma sepuluh menit. Tetapi dia yakin, ketika tiba di sana hari sudah pukul sembilan. Sehingga daripada melompat ke kamar mandi untuk bersiap-siap, yang dia lakukan adalah mengembalikan jam ke tempatnya lalu mengusap wajah dengan kedua tangan dan memandangi kakinya yang terbalut selimut dengan perasaan gamang.

“Mamas pasti marah kalau tahu gue nggak ikut UN hari ini.”

Magnolia menghela napas. Dia sebenarnya tidak terlalu semangat untuk ikut ujian dan

saat bangun kesiangan seperti ini dia tidak merasa kehilangan sama sekali. Dari awal dia telah merencanakan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. selain tidak ada guna, dia bingung harus membagi waktu antara jualan dan menimba ilmu. Lagipula, dia sudah tahu biaya masuk SMA 1 Jakarta Raya tidaklah murah. Selain uang bangunan dan pendaftaran, dia mesti mempersiapkan sejumlah uang untuk pembelian seragam dan buku pelajaran.

Bahkan kepalanya sudah sakit sebelum dia sempat membayangkan berapa juta uang yang mesti dikeluarkan hanya untuk menjadi siswa sekolah paling bergengsi di ibukota.

“Duit gue nggak bisa beli gengsi apalagi sekolah di sana.”

Magnolia kemudian mencoba untuk bangkit dari kasur. Jika dia tidak ke sekolah hari ini, berarti dia punya banyak waktu untuk berjualan.

“Tapi badan gue rasanya nggak sehat.”

Magnolia kembali duduk dan kini sekarang dia memeluk lutut karena rasanya lebih nyaman bila dia melakukan hal tersebut. Dia sudah tidak mungkin lagi ke sekolah dan pikiran berangkat ke pasar jauh lebih menggoda dibanding tetap diam di dalam kamar. Tidak ada orang di rumah saat ini. Kezia dan Dimas sudah lebih dulu berangkat, begitu juga mama yang harus berangkat bekerja pagi-pagi sekali.

“Minum paracetamol aja, deh. Habis itu gue mandi dan langsung ke pasar.”

Setelah meregangkan otot-otot tangannya, Magnolia menghela napas lagi. Dia harus segera bangun dan mandi. Kondisi pasar sedang ramai-ramainya dan dia masih memiliki sepuluh lusin lap untuk dijual hari ini.

“Mandi, Ya. Jualan dulu hari ini. Biar aja nggak usah ujian. Paling juga gue nggak lulus.”

Mengabaikan kepalanya yang masih berputar, Magnolia menguatkan diri untuk bangkit dan membuka pintu kamar. Dia tidak perlu membuka jendela dan membiarkan angin

masuk. Papan-papan di warung sudah reot dan kena angin sedikit saja udara langsung masuk, begitu juga cahaya. Toh setelah mandi dia tinggal memakai kaos dan jaket, lalu segera pergi. Dia tidak perlu berdandan cantik seperti Kezia, selain karena dia tidak memiliki peralatan make up seperti milik Kezia, akan sangat aneh berjualan di pasar dengan dandanan yang mencolok.

Begitu membuka pintu kamar, Magnolia melihat mama sedang berbicara dengan Laura Hasjim di depan pagar mereka. Matanya terpicing karena jarak antara kamar dan pagar sekitar sepuluh meter. Di saat yang sama mama telah selesai berbicara dengan tetangganya dan ketika berbalik dia menemukan putri tirinya membeku di depan kamarnya sedang memegang handuk tipis dan pakaian yang akan dia pakai nanti.

“Oh, Si Tuan Putri baru bangun. Enak banget, ya. Udah numpang hidup, bangun siang lagi.”

Magnolia yakin, mama sebenarnya akan memuntahkan banyak makian untuknya selain yang dia katakan barusan. Tetapi mama

memilih meninggalkannya begitu saja dan langsung menuju rumah. Meski begitu, walau hanya bicara sebaris kalimat, kata-kata barusan membuat perasaan Magnolia sedikit sedih.

“Mama nggak kerja? Mama sakit?”

Mama tidak menjawab dan membalas gadis itu dengan bantingan di pintu. Dia kentara sekali amat anti mendengar atau membalas perhatian dari anak tirinya. Tapi, dibanding kata-kata sebelumnya, perbuatan mama yang barusan membuat hatinya lebih sedih. Dia cuma berusaha menanyakan kabar walau responnya kurang menyenangkan.

Untung saja dia tidak pernah memasukkan semua kata-kata dan sikap mama ke dalam hati. Siapa yang bisa menahan perasaan seperti yang dialami mama saat ini? Hidup seatap dengan anak dari wanita lain sementara suaminya pergi meninggalkan dirinya selamanya. Jika hal tersebut terjadi dengan dirinya sendiri, dia sudah pasti tidak bisa sekuat mama.

“Kayaknya mama sehat.” Magnolia bicara dengan dirinya sendiri. Dia kemudian menutup pintu kamar lalu bergegas menuju kamar mandi. Pasar masih menunggu kedatangannya dan dia tidak boleh menyia-nyiakan diri lebih lama di rumah.

***

Hari sudah lewat pukul dua sewaktu Jajang memanggil Magnolia yang sedang memberikan uang kembalian kepada seorang pembeli. Gadis itu menoleh ke arahnya dengan mata terpicing menahan silau dan panas matahari yang masih terik walau sudah lewat tengah hari. Setelah pembeli barusan beranjak pergi dan dia mengucapkan terima kasih, barulah Magnolia membalas panggilan Jajang.

“Kenapa, Bang?”

Jajang memberi kode dengan telunjuk tangan kanannya dan Magnolia mengikuti arah tangan pria tersebut. Begitu dia menemukan sosok Dimas dengan seragam SMANSA JUARA kebanggaannya berjalan menuju pintu masuk pasar, senyumnya mengembang.

Ada Mamas. Udah makan belum dia? Gue tadi beliin mie ayam.

Magnolia yang girang melihat kedatangan abangnya segera berlari-lari kecil untuk menyongsongnya. Bila banyak kakak dan adik bertengkar, tidak demikian dengan Magnolia dan Dimas. Dia sangat menyayangi abangnya. Tapi, tidak hanya kepada Dimas, Magnolia juga amat sayang kepada mama dan Kezia sekalipun mereka tidak pernah menganggapnya sama seperti dia mencintai mereka.

"Mamas, udah balik? Udah makan belum? Tadi Yaya…"

Magnolia berhenti bicara begitu jarak mereka tinggal lima puluh sentimeter lagi. Belum pernah dilihatnya wajah Dimas seserius itu seumur hidupnya, bahkan saat dia marah sekalipun. Tatapan matanya tajam, seolah hendak menelan adiknya bulat-bulat.

"Eh, kenapa?" Magnolia bingung melihat raut muka sang abang. Belum sempat dia bertanya

lagi, Dimas sudah bersuara, dengan nada dingin yang membuat Magnolia amat ketakutan, "Pulang ke rumah sekarang!"

Magnolia tidak menjawab. Tangan kanannya bahkan ditarik paksa oleh pemuda tampan tersebut dan Dimas yang sudah tahu posisi sepeda Magnolia menyeret adiknya tanpa menoleh dan peduli sama sekali pada sekitar.

"Mamas, tangan Yaya sakit. Yaya bisa jalan sendiri."

Dimas tetap tidak menjawab dan dia sama sekali tidak peduli, bahwa saat itu tubuh adiknya masih belum kuat, suhu badannya masih tinggi, tapi, Magnolia tetap nekat berjualan. Yang ada dalam pikirannya saat ini hanya satu, adik bungsu kesayangannya telah membuatnya kecewa.

Amat sangat kecewa.

***

# 9

Magnolia tidak mengerti apa yang telah terjadi. Dimas memaksanya pulang saat kondisi pasar masih ramai. Dia tidak bisa menolak karena tangannya ditarik begitu kuat. Bahkan Dimas dengan kasar melemparkan semua barang dagangan Magnolia ke dalam keranjang sepeda gadis itu lalu memerintahkan adiknya untuk duduk di belakang sementara dia duduk di jok depan, mengayuh pedal seperti kesetanan agar mereka cepat sampai di rumah.

Magnolia bisa melihat peluh membasahi tengkuk abangnya. Seragam sekolah putih bersih yang Dimas kenakan tampak jomplang dibanding jaket lusuh dan pudar yang selalu dia pakai. Bahkan sarung tangan yang menampakkan jari-jari tangannya tampak jelek dan robek. Tapi dia tidak mempermasalahkan hal tersebut. Asal tangannya terlindungi dari sinar matahari, tidak mengapa, pikir Magnolia.

“Mamas, kenapa marah-marah? Yaya beliin mie ayam tadi. Mamas sudah makan, kan?

Kenapa lo ke pasar? Bukannya jam segini lo mesti les?"

Dimas tidak menjawab. Entah karena jalanan ramai atau dia memang sedang banyak pikiran, Magnolia tidak mengerti. Yang pasti, begitu dia bersuara, Dimas malah mengayuh sepedanya makin kencang. Dimas bahkan melewati begitu saja lubang-lubang dalam yang pada hari sebelumnya telah menyakiti Magnolia. Dia juga hampir menabrak gerobak bakso dan mendapat makian dari pedagangnya. Tapi, bukannya minta maaf, Dimas balik memarahi pedagang tersebut tanpa ragu, sebuah hal yang hampir tidak pernah Magnolia lihat keluar dari bibir abang satu-satunya tersebut.

"Mas. Lo kenapa, sih?"

Magnolia mendapatkan jawabannya lima menit kemudian ketika mereka berdua tiba di rumah. Dimas membiarkan sepeda Magnolia terparkir di pekarangan sementara dia menyeret adiknya kembali ke teras. Saat itu sandal milik mama ada di rumah dan Magnolia sempat melihat Malik sedang memanaskan

motor di depan rumah. Pada jam segini, Malik biasanya akan berangkat menuju tempat kursus. Dimas seharusnya juga melakukan hal tersebut. Biasanya dia akan berangkat bersama Malik. Tapi, menurut Magnolia, Dimas seolah tidak peduli dengan hal tersebut dan hanya bernafsu meluapkan kemarahannya yang Magnolia tidak mengerti alasannya.

“Lo kenapa, sih?” tanya Magnolia begitu Dimas memerintahkannya untuk duduk di kursi teras. Awalnya Magnolia menolak. Mama masih berada di dalam rumah seperti tadi pagi dan dia takut duduk di sana. Mama bakal mengira dia mengotori teras dengan pakaian dan kakinya yang berasal dari pasar.

“Lo yang kenapa!” hardik Dimas, “Gue nungguin lo dari tadi di sekolah. Tapi mereka bilang lo nggak masuk. Dengan mata gue sendiri lo malah asyik jualan di pasar.”

Napas Dimas memburu. Dia menunjuk wajah adiknya berkali-kali. Sinar matanya berkilat penuh kemarahan dan saat ini, kemarahan

telah membuat wajahnya merah seperti kepiting rebus.

“Gue bangun kesiangan.” Magnolia mencoba menjawab dengan jujur, “Bangun setengah sembilan gara-gara begadang.’

“Begadang?” Dimas meninggikan suara. Saat itu juga, mama berlari tergopoh-gopoh menuju teras demi mencari tahu apa yang sedang terjadi, begitu juga Kezia yang lebih dulu tiba di rumah daripada mereka berdua.

“Ngapain dia? Bikin masalah, Mas?” tanya mama dari ambang pintu. Dia kelihatan amat senang melihat Dimas begitu emosi kepada Magnolia.
Akan tetapi, Dimas tidak menjawab pertanyaan mama dan lebih memilih fokus kepada adiknya. Karena itu juga, Mama dan Kezia memilih masuk kembali ke rumah sambil tertawa-tawa. Akhirnya Dimas membuka mata terhadap Magnolia.

“Lo begadang buat UN dan lo bangun kesiangan? Kenapa lo malah jualan? Kenapa nggak langsung ke sekolah?” Dimas

mencengkeram lengan kiri Magnolia dengan amat kasar sehingga adiknya meringis.

“Lo pikir lo doang yang begadang? Gue masih bisa bangun pagi. Segitu susahnya lo nurutin permintaan abang lo buat lulus SMP, Dek. Gue pengen lo masuk SMANSA ta[i lo lebih milih kayak gini. Jualan aja yang lo pikirin. Masa depan lo lebih panjang daripada jualan lap yang nggak ada gunanya itu.”

Air mata Magnolia yang dia tahan-tahan dari tadi menggenang di pelupuk mata. Dia mencoba tidak menangis dan berharap suaranya masih tetap tenang saat membalas ucapan Dimas. Pemuda itu adalah abangnya yang amat dia sayang.

“Gue bangun kesiangan itu bukan kemauan gue. Lo jangan jadikan pekerjaan gue sebagai alasan buat lo nyalahin kenapa hidup gue begini. Kenapa gue lebih milih jualan. Justru karena sadar diri gue milih jualan.”

Magnolia berusaha tersenyum, tapi gagal. Air matanya jatuh sebutir ketika dia susah payah merangkai satu atau dua kalimat lagi.

“Maaf bikin lo malu, bikin keluarga ini malu. Tapi, gue sudah mutusin jualan adalah jalan hidup gue daripada belajar yang cuma ngabisin duit.”

Dimas yang tersinggung karena Magnolia memilih berjualan daripada belajar tanpa sadar melayangkan pukulan ke bahu adiknya sehingga Magnolia nyaris tersungkur dari kursi. Tapi, belum puas sampai di situ, Dimas kembali melayangkan pukulan ke pipi adiknya dan nyaris kesetanan jika saja saat itu tidak dilihat Malik yang sebenarnya hendak mengajak Dimas berangkat les bersama.

“Pukul aja gue!” Magnolia berteriak lantang, “Lo pikir sekolah nggak bayar? Lo pikir baju seragam nggak beli? Untung gue nggak jual diri buat bayarin semua kemauan lo asal gue sekolah. Lo malu lihat gue jualan lap? Selama ini adek lo makan dari situ, nggak ngemis dari kalian semua.”

Magnolia bangkit dan mendorong tubuh Dimas agar menjauh darinya. Air matanya sudah tumpah dan basah. Matanya semerah

darah, tapi tidak ada yang lebih sakit daripada ucapan Dimas yang paling dia sayangi.

“Lo berani mukul gue. Lo tahu gue demam tapi lo lebih mikirin gue mesti sekolah dan jawab soal UN sialan itu.”

Dimas memandangi tangannya sendiri. Dia terlalu terkejut telah melakukan hal tersebut. Tangan Malik telah menahan bahunya dan dengan mata merah dia menyaksikan Magnolia terisak-isak di hadapannya.

“Dek, maafin gue.”

“Lo satu hari bakal punya anak, Mas. anak perempuan. Jangan sampe lo pukul anak lo kayak lo pukul gue. Sakit banget. Sakit karena lo nganggap gue orang yang bikin kalian malu.”

Magnolia merasa kalau dia masih ingin menumpahkan segala perasaannya. Akan tetapi, Kezia yang kembali muncul di depan pintu seolah menertawakan perseteruannya dengan Dimas dan wajah Malik yang begitu mengkhawatirkan Dimas membuatnya

merasa seolah-olah dia memang sendirian di dunia ini.

“Gue beliin lo mie ayam buat makan. Jangan nggak dimakan. Itu duit hasil jualan lap gue.”

Magnolia lantas berjalan begitu saja melewati ketiga orang di hadapannya dan lari keluar pagar tanpa menoleh lagi. Sementara Kezia terkikik dari belakang melihat kepergian saudarinya.

“Bagus, dia minggat. Moga-moga aja nggak balik lagi.”

“Keke!” Dimas menghardik adiknya dan Kezia menjulurkan lidah. Dia kemudian memanggil Malik dengan suara lembut, akan tetapi Malik sepertinya sudah terlalu fokus kepada Dimas.

“Yaya!” Dimas yang akhirnya sadar mulai menoleh ke arah sekeliling. Seperti Magnolia, matanya juga basah dengan air mata. Dia melihat ke arah Malik yang masih memegangi bahunya, mencoba membisikkan kata-kata agar dia lebih sabar lagi.

“Adek gue demam.” Dimas menyeka air mata dengan punggung tangan, “Dia masih sempat beliin gue mie ayam.”

Dimas mengusap wajahnya dan nyaris berteriak karena telah melakukan keslahan bodoh. Kenapa dia harus menampar dan memukul Yayanya yang tersayang? Dia terlalu panik dan marah kepada adik bungsunya itu.

“Bro, mau ke mana?” tanya Malik saat dia melihat Dimas berlari dengan cepat ke arah pagar.
“Cari Yaya.”

“Les lo gimana?”

Dimas tidak menjawab. Dia ingat tadi Magnolia berlari ke arah kanan, menuju jalan raya. Adiknya bahkan tidak lagi memakai sandal dan dalam keadaan demam dia berlari sendirian. Dimas malah tidak tahu apakah Magnolia sudah makan atau belum.

Langit mendadak gelap dan petir bersaut dengan gemuruh secara tiba-tiba. Rasanya tidak mungkin, tapi dalam sekejap, tetes-tetes

hujan mulai jatuh hingga membuat Dimas memejamkan mata dan memaki dirinya sendiri.

Kenapa hujan mesti turun di saat seperti ini?

***

# 10

Langit sudah gelap ketika Magnolia batuk entah ke berapa kali. Kepalanya pening dan pikirannya kusut. Tapi perasaannya saat ini yang paling kacau. Entah sudah jam berapa saat ini. Yang dia tahu, azan Isya sudah selesai berkumandang sejak tadi dan dia masih saja duduk di pinggir masjid dengan pandangan kosong. Tubuhnya menggigil, kakinya telanjang, tapi anehnya dia tidak merasa lapar sama sekali sekalipun dia tidak makan sejak pagi.

Andai paracetamol bisa disebut makanan, mungkin dia bisa mengaku sudah makan. Namun, dia tidak ingat sudah menelan selain benda tersebut. Sejak Dimas memukulnya dan dia melarikan diri dari rumah, hujan telah turun dengan sangat deras. Dia yang tidak tahu arah tujuannya siang tadi pada akhirnya memilih untuk duduk di masjid dan menangis sepuasnya saat salat.

Awalnya Magnolia tidak merasakan kesakitan seperti yang sekarang dia rasakan. Mungkin alasannya karena dia terlalu sedih dan kecewa

akibat perlakuan Dimas yang tidak pernah dia sangka begitu terobsesi untuk memaksanya lulus sekolah dan harus masuk sekolah yang sama dengan dirinya. Padahal bukan satu atau dua kali Magnolia menegaskan kalau tubuh dan otaknya tidak lagi mampu menyerap pelajaran dengan baik. Dia harus tetap berjualan agar bisa melanjutkan hidup. Tetapi, Dimas sepertinya belum paham.

Kini, setelah dia lelah menangis dan air matanya sudah tidak bisa diajak berkompromi lagi,dia membiarkan saja bulir-bulir itu terus turun tanpa bisa dia cegah lagi. Dia sudah terlalu capek meminta air matanya untuk tidak terus turun lagi. Dadanya bahkan terasa sesak dan nyeri. Tapi seperti tangisnya, dibiarkannya saja nyeri-nyeri itu datang. Sudah lama dia tidak menangis sehingga bisa mengeluarkan air mata di saat seperti ini seperti meluapkan semua kesedihan sejak ditinggal papa.

“Papa, Adek sedih.” Magnolia menggigit bibir. Dia tidak akan kembali ke rumah itu. Mama dan Kezia bahkan menertawai saat Dimas

menghajarnya tadi. Jika Malik tidak menahan badan Dimas, dia mungkin sudah mati.

Entahlah, dia tidak yakin Dimas sanggup melakukannya. Tapi, kejadian siang tadi sudah membuka matanya lebar-lebar bahwa belum tentu Dimas bakal melindunginya hingga dia dewasa nanti. Saat ini saja dia sudah mampu memaksa Magnolia menuruti kemauannya dan jika menolak dia bakal kena siksa.

Magnolia memeluk tubuhnya kuat-kuat. Hawa dingin hujan mulai merasuk hingga tulang belulangnya. Jaket tipis yang dipakainya tidak mampu menangkal angin yang membawa titik-titik air. Dia tidak mau kembali duduk di dalam masjid. Selain karena waktu salat sudah usai, dia tidak mau mengotori tempat suci ini dengan tubuhnya yang kotor.

Magnolia menyandarkan kepala di salah satu tiang masjid dan air matanya turun lagi ketika secara tidak sadar dia menyebut tubuhnya kotor. Apakah nasib anak haram lain sama seperti dia? Tidak diinginkan oleh siapa pun juga? Lantas, ke mana anak-anak itu menyelamatkan diri? Adakah keluarga yang

menjaga dia? Atau mereka harus menggelandang demi bisa tetap hidup esok hari?

“Pulang.”

Sebuah suara, dalam dan teduh, namun amat familiar telah berhasil membuat Magnolia mengangkat kepala. Air matanya masih menggenang di pelupuk mata dan begitu melihat sosok yang saat ini menjulurkan payung di atas kepalanya, dia cepat-cepat menghapus matanya yang basah dengan punggung tangan.

“Ngapain lo ke sini?”

Magnolia menarik jaketnya semakin erat. Dia tidak percaya, setelah berhasil menyembunyikan diri selama berjam-jam, bocah di hadapannya tahu posisinya saat ini.

“Dimas kayak orang gila nyariin lo dari tadi.”

Magnolia menggigit bibir. Jika bukan karena Dimas, dia tidak akan sudi datang ke tempat ini dan menyuruhnya pulang. Coba saja Dimas

memilih tidur di rumah, sudah pasti dia tidak akan ketahuan sedang duduk di sini seperti anak yatim yang menanti sumbangan dari jamaah yang lewat.

"Biar aja dia nyariin gue. Lo juga, kenapa sok ikut-ikutan nyari."

Dia seharusnya bahagia karena Malik dengann sukarela menyusulnya hingga ke tempat ini. Tapi, karena dia mendengar dengan telinganya sendiri bahwa dia tidak tega melihat sahabatnya begitu terluka, dia terpaksa ikut mencari Magnolia.

"Lo balik sana. Susuin abang gue. Gue nggak butuh dia, nggak butuh belas kasihan kalian semua."

Air mata sialannya malah kembali meleleh. Selama ini dia merasa kuat dan rundungan dari siapa saja bisa dia terima. Meski begitu, ketika melihat pemuda yang selama ini hampir tidak pernah bicara dengannya malah berdiri memayunginya di bawah atap masjid, membuatnya tidak kuat lagi. Magnolia bahkan harus menyembunyikan wajahnya pada kedua

lutut dan berusaha menahan isak tangis yang dari tadi menolak berhenti.

“Dimas panik. Dia seharusnya pulang cepat tadi karena guru kami rapat di sekolah. Tapi, dia memilih buat nungguin lo. Jadi dia langsung ke SMP dan menyuruh gue balik duluan.”

Suara Malik terdengar amat lembut. Suara inilah yang selalu dia dengar saat pemuda tersebut mengajari Kezia. Dia kira, tidak bakal pernah mendengar Malik bicara seperti ini kepadanya sampai kapan pun.

“Tapi kata teman-teman lo, lo nggak masuk.”

Malik masih berdiri sembari memayungi Magnolia sedangkan gadis itu masih menundukkan wajah seolah tidak sanggup mendengar kalimat yang keluar dari bibir Malik. Dia memang menunggu saat-saat pemuda tampan itu berbicara. Tapi tidak seperti ini, tidak saat yang ada dalam pikiran Malik hanyalah Dimas seorang, sahabat yang paling dia sayang.

Seperti Dimas, Malik tetap bakal menganggapnya salah juga. Yang paling penting bagi abangnya adalah dia bisa menyamai otaknya, masuk ke SMANSA, dan tidak perlu memalukan keluarga. Bagaimana bisa dia tidak membuat malu sedangkan dia lahir ke dunia saja adalah hasil perbuatan memalukan? Mama berkali-kali bilang kalau dia adalah anak haram dan Kezia mendukung ucapan mama. Sekarang dia mesti kembali ke tempat itu setelah Dimas tidak menganggapnya lagi seorang adik yang menurut kepadanya?

“Gue nggak mau lagi sekolah.” Magnolia kembali mengangkat kepala dan saat ini Malik sudah berjongkok di hadapannya, masih sambil memegang payung untuk melindungi kepala Magnolia dan kepalanya sendiri.

“Dia kira sekolah mudah? Otak gue nggak lagi sama kayak kalian. Gue lebih mikirin gimana caranya bisa makan, gimana bisa keluar dari rumah itu, gimana supaya gue nggak dianggap numpang hidup.”

Magnolia menarik napas sebelum dia kembali bicara, “Gue mesti akting di depan semua orang kalau gue kuat…”

Magnolia kembali menyembunyikan wajah, “Dia mana tahu perasaan gue yang terbangun tengah malam, sakit perut saat mens dan berharap mama mau peluk gue sekali aja. Gue berusaha nggak mau inget kalau gue bukan anaknya, tapi nggak bisa. Seumur hidup gue, gue cuma tahu kalau dia ibu gue.”

Dadanya sakit dan sesak ketika bicara dan Magnolia tidak tahu siapa yang menggerakkan hatinya untuk bicara seperti itu di depan Malik padahal selama ini mereka hampir tidak pernah bicara. Selama ini selalu dirinya dan Malik akan menjadi tuli.

Magnolia berusaha tersenyum lalu menertawakan dirinya sendiri telah melakukan tindakan bodoh. Malik pasti cuma menunggunya untuk kembali dan tidak bakal repot-repot mendengar curhat bodohnya itu.

“Pakai ini.”

Lagi-lagi suara Malik membuatnya mengangkat kepala dan entah kenapa bocah itu mengangsurkan jaket hitam miliknya kepada Magnolia.

“Pakai, terus kita pulang. Gue sudah kasih tahu Dimas kalau lo masih bisa ikut UN susulan minggu depan. Dia sekarang nungguin lo dengan cemas.”

Malik bahkan melepaskan sendal miliknya untuk dipakai Magnolia hingga gadis itu mesti menampar pipinya sendiri dan meyakinkan diri kalau semua ini bukan mimpi.

“Abang, lo masih waras, kan?”

Malik tidak menjawab. Dia lebih memilih berdiri dan menunggu Magnolia memakai sandal dan jaketnya. Karena itu juga, Magnolia yang gugup kemudian buru-buru memakai jaket dan sandal Malik sampai mengabaikan kalau beberapa menit yang lalu dia merasa begitu merana.

“Pegang sendiri payung lo. Buruan jalan. Gue nggak enak dilihat dua-duaan di masjid kayak gini.”

Magnolia yang sadar kemudian menoleh ke arah sekeliling dan dia juga merasa malu kepada dirinya saat ini. Karena itu juga, dia segera menerima payung pemberian Malik lalu berlari-lari kecil demi mengejar dan menyejajari langkah Malik yang telah berjalan lebih dulu.

Dia kira, semuanya telah usai hari ini. Tapi Malik telah menemukannya, bocah tetangga depan rumah yang telah membuatnya bertahan hingga detik ini. Bocah yang sama yang tadi mengangsurkan jaket, sandal, serta payung untuknya bahkan membiarkan dirinya sendiri bertelanjang kaki menyusuri jalan basah dan dingin di malam ini. Saat ini dia pasti telah bermimpi, pikir Magnolia. Tapi, entah kenapa, meski dia tahu Malik melakukan semua ini demi Dimas, dia tidak bisa menepis perasaan senang dalam hatinya.

Cuma itu saja sudah cukup membuatnya bahagia kembali.***

# 11

Jalanan agak becek saat Magnolia berjalan keluar dari gerbang masjid. Suasana cukup sepi karena orang-orang lebih memilih untuk berada di dalam rumah daripada berjalan saat gerimis seperti ini. Magnolia sebenarnya sudah gatal hendak bertanya kenapa Malik bisa menemukannya di masjid, padahal dia yakin, tidak akan ada yang mengetahui tempat persembunyiannya. Toh, tidak banyak orang yang melarikan diri bakal mencari perlindungan di tempat ibadah seperti yang dirinya lakukan. Tapi, Magnolia sudah tidak tahu lagi harus melangkah ke mana. Walau saat ini dia masih menyimpan uang hasil berjualan hari ini dan beberapa hari lalu, dia tidak ingin ke mana-mana.

“Abang, kenapa lo tahu kalau gue ada di masjid?”

Malik yang berjalan di depan Magnolia tidak menjawab. Magnolia bahkan harus memarahi dirinya sendiri kalau yang berada di hadapannya saat ini adalah Malik Galih Kencana yang tidak bakal mau bicara

kepadanya biar dunia meledak sekalipun. Karena itu, dia memilih diam dan memandangi sosok tampan itu sembari mengucap syukur, pemuda itu yang menemukannya.

Malik saat itu masih memakai seragam sekolah dan jaket yang dia pakai saat ini sebelumnya dipakai Malik saat dia hendak berangkat menjemput Dimas tadi. Apakah Malik mencarinya sejak siang? Atau dia lebih dahulu pergi ke tempat les dan saat menemukan Dimas belum juga menemukannya, Malik terpaksa membantu.

Magnolia tidak bisa mendapatkan jawabannya sehingga dia memilih menundukkan kepala dan memandangi kakinya yang kini dilindungi oleh sandal milik Malik yang selama ini tidak pernah dia bayangkan memakainya bahkan dalam mimpi. Pandangannya lalu terarah pada kaki Malik yang telanjang dan mengingat tadi dia telah berjalan tanpa alas kaki ketika matahari masih sangat terik, dia lalu menarik bagian belakang seragam milik bocah tampan itu tanpa sadar dan Malik berhenti melangkah untuk menoleh kepadanya.

“Lo pake aja sandalnya lagi. Ntar kaki lo lecet. Penggemar lo bisa marah-marah ke gue.”

Malik menghela napas melihat anak perempuan menyebalkan di hadapannya saat ini. Dia memilih menggeleng dan kemudian kembali balik badan dan melanjutkan berjalan menembus gerimis.

Kalau lo masih kayak gitu, harusnya nggak usah nyariin gue, pikir Magnolia sambil memajukan bibir, Lo gengsi jalan bareng gue, kan?

“Nggak.”

Magnolia mengangkat kepala. Malik masih berjalan di depannya dan tidak menoleh sama sekali seperti tadi sehingga dia merasa kalau tadi telinganya salah dengar.

Udah berapa lama gue nggak korek kuping? Magnolia menggunakan kelingking kiri untuk mengorek telinganya. Tapi, tidak terdapat kotoran di sana dan dia yakin telinganya bersih. Lagipula, dia tidak yakin yang barusan

adalah suara Malik. Dia, kan, sedang bicara dengan dirinya sendiri.

“Harusnya lo nggak usah ikut nyari-nyari gue hujan-hujan begini. Nanti ganteng lo luntur.”

Ish, ngomong apa, sih, dia ini? Si Malik tidak bakal mendengarkan dan peduli sama sekali dengan ucapannya. Pemuda itu hanya menjemputnya karena tidak tega melihat Dimas menderita.

“Jangan-jangan lo homo. Naksir sama Mamas. Kayak dicocok hidung kalau sama dia. Lah, kalau sama gue, lo bawaannya lari mulu. Bukannya itu ciri-ciri manusia yang nggak senang sama cewek? Ati-ati, Bang. Ntar kena HIV AIDS. Lo kalau ketahuan grepe-grepe Mamas, berantem sama gue, beneran. Kecil-kecil gini, gue pernah menang lomba pukul bantal se-RT.”

Malik menghela napas dan memejamkan mata mendengar tuduhan dari Magnolia. Dia menghentikan langkah secara tiba-tiba hingga membuat si mungil berlesung pipi tersebut nyaris terjungkal karena menabrak tubuhnya.

“Astaga. Lo ngapain, sih, berhenti?” Magnolia memegangi hidungnya yang dia rasa pasti patah. Entah terbuat dari apa punggung Malik, yang pasti mustahil anak kelas sebelas bisa membuat hidungnya berdenyut-denyut. Badannya tidak sebesar The Rock atau jangan-jangan, tubuh Malik sebenarnya kurus kering dengan banyak tulang menonjol sehingga tulang-tulang itulah yang barusan menghantam hidungnya.

“Bisa diam, nggak?”

Entah kenapa dia bisa naksir Malik. Selain wajah dan prestasinya, tabiat, suara, serta kadar kepekaan bocah itu nyaris nol menurut Magnolia. Meski begitu, Malik kemudian membantu mengambil kembali payung yang tadi dijatuhkan Magnolia saat dia tidak sengaja menabrak punggung Malik.

“Hidung lo nggak patah. Sekarang jalan lagi. Hujan makin deras. Dimas pasti masih nyari lo.”

Malik menarik tangannya dari hidung Magnolia. Tangannya dingin dan Magnolia merasa bersalah. Gara-gara dia, Malik mesti memberikan jaket miliknya untuk dia pakai, padahal, Magnolia sendiri sudah memakai jaket tipis miliknya.

Ngomong-ngomong, jaket yang dia pakai sudah terlalu lapuk. Dia membeli jaket tersebut ketika mendapatkan uang hasil berjualan kopi di terminal. Hanya tiga puluh ribu dan Jajang yang memilihkan benda itu di los baju bekas impor yang letaknya di belakang pasar.

“Oi, ini bermerk.” seru Jajang waktu melihat merk yang terjahit di bagian tengkuk jaket, “Adidas.”

Magnolia yang sadar bahwa mereka menemukan harta karun dengan harga jungkir balik akhirnya langsung membayar jaket tersebut tanpa menawar lagi. Kini, meski sudah dua tahun lewat dan benda itu makin pudar karena dia pakai setiap hari, Magnolia tetap menyayanginya. Jaket tersebutlah benda pertama yang dia beli dengan gaji pertamanya

untuk melindungi tubuhnya dari serangan dingin di malam hari.

Seharusnya dia bisa memakai jaket bekas milik papa. Tapi mama menyimpan semua harta papa di dalam kamar dan dia tidak diizinkan masuk hanya untuk mengambil sebuah kenang-kenangan ayah kandungnya, bahkan sebuah kaos bekas untuk dia peluk setiap malam.

Magnolia hanya punya sebuah sarung yang sering papa pakai untuk salat. Itu juga hasil pemberian Dimas yang tidak tega melihat adiknya tidur tanpa selimut.

Magnolia tidak banyak protes saat Malik menyuruhnya untuk terus berjalan. Tapi setelah lima menit, dia merasa sedikit bingung ketika mereka melewati sederetan ruko. Malik sengaja berbelok ke apotek dan menyuruh Magnolia menunggu di depan ruko sementara dia masuk. Meski bingung, dia akhirnya menurut dan supaya pemuda itu tidak marah dia memandanginya terus-terusan, Magnolia memilih untuk memandangi jalanan yang kini dilewati beberapa mobil.

Sebuah nyamuk menggigit betis Magnolia dan refleks dia menepuk betisnya sendiri. Dia tidak memakai celana panjang melainkan jin sebetis yang seperti jaket, dia beli di los baju bekas. Dia hampir tidak pernah membeli pakaian baru keluaran toko. Selain sayang dengan uang yang mesti dia keluarkan, baju-baju di los barang bekas biasanya masih memakai tag. Tidak banyak orang tahu bahwa di sudut pasar ada surga pakaian bermerk dan harganya benar-benar miring.

Kecuali seragam sekolah dan pakaian dalam, Magnolia adalah penggemar pakaian bekas murah di los. Cukup beli cairan antiseptik dan rendam semua baju-baju bekas tersebut dengan deterjen, jemur dan setrika, maka dia akan mendapatkan sebuah baju baru yang tidak disangka-sangka dulunya adalah baju bekas.

Entah kapan Malik keluar, Magnolia terkejut karena tahu-tahu bocah itu menyodorkan sebuah kantong dan beberapa blister obat yang membuat alisnya naik tanda tidak paham. Ada juga botol vitamin yang tidak dia

kenal tapi diserahkan oleh Malik kepadanya sehingga dia memandangi gebetannya tersebut dengan pandangan bingung.

"Eh, apa, nih?"

Apakah Malik tuli? Kenapa pemuda itu malah berjalan meninggalkannya sehingga kemudian Magnolia mesti berjalan terburu-buru menyusulnya dari belakang. Itu pun dia mesti kembali lagi ke ruko karena dia meninggalkan payung pemberian Malik untuknya. Gara-gara itu juga, Malik yang kesal lantas menarik resleting jaket miliknya yang dipakai Magnolia, mengancingkannya hingga gadis itu tersembunyi di dalamnya, serta menarik hoodie yang tersembunyi di belakang rambut kuncir kuda Magnolia dan memakaikannya hingga seluruh rambut dan kepala adik sahabatnya tersebut tertutup. Setelahnya, dia berjalan kembali seolah jeda sebentar tadi tidak pernah terjadi di dalam hidupnya sementara Magnolia yang terlalu kaget hanya memandanginya dengan alis naik.

Beliin gue obat, ngancingin jaket, bener-bener lo takut gue lecet, biar Mamas nggak khawatir.

Gue kira lo yang begitu karena inisiatif sendiri.

Magnolia kemudian kembali menyusul langkah Malik yang tergesa-gesa di depan.

"Cepetan, dong. Lo sengaja lama-lamain, kan?"

"Nggak bisa gue jalan cepat." Magnolia membalas. Suaranya naik karena pada saat yang sama sebuah mobil mengklakson dan melaju dengan amat cepat. Percikan dari mobil tersebut menyembur mengenai mereka berdua sehingga membuat Magnolia memejamkan mata, berharap dia tidak perlu bertemu Malik dan berteriak saat lehernya semakin sakit.

"Sandal lo kegedean. Kaki gue kelelep. Mesti setengah mati jalan biar langkah lo bisa kesusul."

Magnolia menunjuk ke arah sandal yang dia pakai sehingga Malik dapat dengan jelas melihat perbedaan kaki mereka. Magnolia biasanya memakai ukuran kaki 35, sementara dirinya, meski baru berusia tujuh belas tahun,

sudah memakai ukuran 43. Tidak heran, tubuhnya memang menjulang tinggi. Bahkan, Malik lebih tinggi dibandingkan Dimas.

"Lo jalan aja duluan. Gue nggak bisa jalan cepat-cepat. Kaki gue lelet kayak bebek."

Magnolia merasa kini suaranya serak dan berharap telinga Malik benar-benar tuli sehingga tidak mendengar perbedaan tersebut. Dia juga baru sadar telah seharian tidak minum sehingga tidak heran, tenggorokannya jadi seperti itu.

Tidak ada respon, tidak ada gerakan. Magnolia juga terlalu takut untuk mendongak. Lagipula, payung yang dipakainya cukup besar sehingga dia tidak bisa melihat Malik dengan jelas. Usai menghela napas entah untuk alasan apa, dia kemudian melangkah kembali. Kali ini, agar tidak ketinggalan lagi, Magnolia sengaja melebarkan kaki.

"Makan dulu."

Suara Malik yang kembali berubah lembut, membuat Magnolia berhenti melangkah. Di

hadapannya, pemuda itu menunjuk ke arah gerobak soto mie yang ternyata membuka lapak di bawah sebuah ruko, dekat apotek. Magnolia bahkan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri dan kembali meyakinkan diri kalau dia salah dengar.

"Ya ampun. Lo susah banget diomongin. Pantas aja Dimas suka marah-marah."

Malik mendekat ke arah Magnolia dan tiba-tiba saja menarik tangan kirinya hingga Magnolia nyaris terpekik kaget. Hingga mereka akhirnya duduk berhadapan di meja kayu beralas spanduk Teh Botol, Magnolia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun dan hanya mampu memandangi Malik yang sengaja berdiri untuk memesan makanan buat mereka malam itu.

Ini tidak mungkin kenyataan. Dia pasti sedang tidur dan sebentar lagi, dia akan bangun. Magnolia cepat-cepat menampar pipinya dengan kuat, sebelum Malik kembali ke kursi mereka.

Aduh, sakit! ringisnya.

Masak, sih, ini bukan mimpi? Kayak nggak masuk akal.

***

# 12

Magnolia Rayya Hassan tidak tahu pukul berapa saat ini. Hujan masih turun walau tidak sederas tadi. Di hadapannya tersaji dua mangkuk soto mie hangat. Uap panas mengepul-ngepul dan dia memperhatikan Malik yang saat ini memanggil seorang pelayan untuk minta dibuatkan dua gelas teh manis hangat.

Matanya pasti salah lihat. Di hadapannya saat ini pastilah Dimas atau Jajang. Malik Galih Kencana tidak pernah seperti ini, pikir Magnolia. Membalas ucapannya saja hampir tidak pernah, bagaimana bisa saat ini pemuda itu malah duduk dan memesan menu yang sama untuknya, si anak tetangga, tukang lap kotak-kotak yang punya status anak haram di rumah keluarga Hassan?

Magnolia mendekatkan hidungnya ke arah mangkuk soto mie yang dia tebak adalah jatah yang diberikan malik untuknya. Cuma ada mereka berdua saat ini, mustahil Malik sengaja membeli untuk Dimas.

Huh, lagi-lagi dia teringat Mamas. Apakah abangnya sudah menyantap mie ayam pembeliannya tadi? Karena jika tidak, akan sangat sayang sekali. Dia harus mengorbankan tiga buah lap untuk bisa membeli seporsi mie ayam lengkap dengan ceker dan tiga pentol bakso. Dimas mendapat porsi spesial padahal kalau dirinya, biasa membeli porsi setengah. Selain hemat, dia suka mencampur semua makanan dengan nasi supaya kenyang hingga dia tidak perlu lagi makan malam.

Buat diri sendiri pelit, tapi kalau beliin Mamas, nggak mikir duit.

Sayang, ternyata Dimas malu menerima hasil pemberiannya. Ternyata bagi Dimas lap kotak-kotak yang selama ini membantunya menyambung hidup adalah hal tidak berguna dan membuatnya malu. Apakah gara-gara itu juga, Malik enggan menegurnya selama ini?

“Makan. Jangan diliatin doang.”

Magnolia tidak mendengar kata-kata Malik, bahkan dia tidak memperhatikan pelayan yang datang dan meletakkan dua gelas teh

manis hangat ke hadapan mereka. Gadis itu hanya memandangi mangkuk dengan bibir melengkung ke bawah membayangkan abangnya yang tersayang saat ini mungkin belum makan karena malu memakan uang hasil dia berjualan selama berjam-jam.

Tahu-tahu saja, Malik menarik tangan kanan Magnolia dan mengarahkannya kepada sendok dalam mangkuk di depan gadis tersebut sehingga Magnolia tergagap.

“Makan. Habis ini minum obat. Dimas pasti sedih lihat lo masih demam kayak gini.”

Dimas lagi. Pikir Magnolia sedih. Dia seharusnya mencurigai pemuda di hadapannya saat ini. Dia begitu mengkhawatirkan Dimas hingga mau-mau saja mengurusi Magnolia yang selama ini tidak pernah masuk dalam radarnya. Selain Dimas, Kezia juga jadi salah satu orang yang sering dia perhatikan. Tidak jarang, saat dia mengintip Malik sedang memberi les kepada Kezia, bocah tampan itu memandangi saudari Magnolia tersebut dengan tatapan amat lembut, tidak seperti kepadanya, terutama seperti saat ini.

Alis Malik naik, matanya memicing seolah hendak menusuk Magnolia dan mengirimnya ke akhirat.

Magnolia memutuskan untuk mengangguk dan tidak banyak bicara. Dengan sendok yang tadi diberikan Malik untuknya, dia mulai menyuapkan soto mie ke mulut. Namun sebelum itu, dia mengucapkan terima kasih atas kemurahatian Malik yang tidak pernah dia sangka-sangka.

Malik seperti biasa tetap menulikan telinga dan Magnolia yang sudah terlalu maklum akhirnya menyerah.

Inget, Ya, dia semata-mata melakukan ini demi Abang. Jadi berhenti GR dan menyangka kalau dia punya perasaan. Dia cuma terpaksa. Titik.

Magnolia dan Malik menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit menghabiskan makan malam mereka. Saat Malik hendak membayar, Magnolia sudah lebih dulu merogoh jaketnya dan mengangsurkan beberapa lembar uang seribuan lusuh yang dia gumpal-gumpalkan dalam kantong jaket. Agak susah meraih uang-

uang kertas tersebut karena Malik mengunci jaketnya dengan erat. Tapi, Magnolia tidak habis akal, ditariknya saja bagian bawah jaket Malik dan dia bisa memasukkan tangannya ke kantong jaket miliknya lalu asal mengambil beberapa lembar sebagai pembayaran.

“Ini bagian gue.”

Malik hanya melihat sekilas tangan Magnolia yang terulur kepadanya dan dia memperhatikan lembaran-lembaran seribuan tersebut dalam diam sebelum melengos dan berjalan ke arah tukang soto mie. Magnolia kemudian memandangi uangnya sendiri lalu meneguk air ludah. Apakah uang yang akan dia serahkan ini terlalu jelek sehingga Malik tidak mau menerima? Tapi, kan, dia mendapatkan uang tersebut dengan susah payah setelah berdiri nyaris setengah hari di bawah terik mentari dan respon pemuda itu hanyalah kerlingan datar dan dia ditinggalkan seorang diri dengan menanggung perasaan malu karena merasa uangnya tidak cukup layak sebagai alat pembayaran.

Baiklah, dia akan membayar sendiri, pikir Magnolia. Gadis itu lantas bangkit dan berjalan menuju gerobak soto mie. Tapi, belum sempat mendekat, Malik yang sudah selesai membayar memanggilnya, “Ngapain lo ke sana? Mau bungkus?”

Magnolia menggeleng. Dia menunjukkan uang ribuan di tangannya sebagai tanda kalau dia juga mau membayar. Tapi, Malik mengatakan kalau dia sudah membayar semuanya dan mereka hanya tinggal keluar dari bawah tenda. Malik bahkan sudah memegang payung Magnolia dan menyerahkannya begitu gadis berlesung pipi itu berjalan ragu-ragu ke arahnya.

Tanpa banyak bicara lagi, Magnolia menerima payung pemberian Malik dan mereka berdua berjalan dalam diam menuju ke kompleks perumahan tempat mereka tinggal.

Nggak boleh banyak ngomong. Nggak boleh banyak tanya. Gue nggak tahu kenapa bisa jadiin lo gebetan. Otak gue mungkin kepentok waktu milih lo, Magnolia menertawakan dirinya dalam hati mengenang semua

kebodohan yang dia buat karena nekat naksir Malik. Benar kata Dimas, dia seharusnya belajar saja bukan naksir anak tetangga yang tidak pernah menoleh kepadanya.

Lima menit berjalan, Malik sekalipun tidak mengajaknya bicara. Karena itu juga, Magnolia yang sudah menyerah, memilih memandangi rumah-rumah tetangga blok sebelah yang setiap hari dia lewati dalam perjalanan ke pasar. Hampir semua orang yang tinggal di kompleks adalah pegawai negeri, termasuk papa yang sempat bertugas jadi pegawai dinas pertanahan. Dulu, saat dia masih kecil, papa sering melakukan perjalanan dinas dan akan kembali dalam beberapa hari sambil membawa oleh-oleh dari tempat yang dikunjunginya meski Magnolia tidak meminta.

"Nggak usah bawa oleh-oleh. Yaya lebih suka Papa di rumah dan nggak perlu dinas luar."

Dia tidak tahu bahwa dulu papa adalah petugas lapangan dan melakukan survey ke berbagai daerah adalah pekerjaannya, berbeda dengan Tante Laura, ibu kandung

Malik yang lebih banyak bekerja di dalam ruangan.

"Yaya. Yaya."

Sebuah suara terdengar di telinga Magnolia saat dia sedang memandangi kakinya yang kini memakai sandal kebesaran milik Malik. Dia mengangkat kepala dan menemukan Dimas berlari menyongsongnya dengan tergopoh-gopoh. Badan bocah tujuh belas tahun itu basah karena air hujan dan matanya masih memerah. Begitu dia berhadapan dengan Magnolia yang masih memegang payung dan memakai jaket milik Malik yang kebesaran, Dimas tanpa ragu memeluk adiknya dengan amat erat.

"Adekku sayang. Maafin gue. Gue salah, gue mesti dihukum. Tapi lo jangan lari dari rumah. Jangan tinggalin gue. Gue sudah janji sama Papa buat jaga lo."

Magnolia berusaha melepaskan diri dari pelukan Dimas yang kini menciumi puncak kepalanya berkali-kali. Air mata pemuda tampan yang wajahnya begitu mirip dengan

wajahnya sendiri itu mengucur deras dan dia mengusap dahi serta pipi adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Lo masih demam, jalan ujan-ujanan gini. Semua gara-gara gue bodoh."

"Lo apa-apaan, sih?" Magnolia mendorong wajah Dimas agar menjauh dari pipi dan kepalanya. Dia tahu abangnya cemas, tapi, Dimas tidak perlu bersikap berlebihan di depan Malik.

"Obatnya sudah gue beliin."

Malik menunjukkan plastik obat yang kini berada dalam genggamannya. Hal tersebut membuat Magnolia sedikit kaget. Dia benar-benar melupakan benda tersebut sejak selesai makan tadi. Wajah Malik yang tampak masam saat memamerkan obat yang dia beli untuk Magnolia, kepada Dimas adalah bukti kalau dia rela melakukan hal tersebut demi sahabatnya.

"Makasih banyak, Bro. Kalau nggak ada lo, gue nggak tahu bisa melewati malam ini atau nggak."

Magnolia ingin sekali muntah. Bukan karena dia tidak suka dengan ucapan Dimas, melainkan membayangkan abangnya dengan penuh kasih sayang mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati Malik, seolah-olah pemuda itu diciptakan Tuhan untuk selalu membantunya.

"Pulang, ya, Dek. Mandi air hangat. Gue yang masak. Abis itu makan… "

"Dia sudah makan tadi." Malik memotong.

Wajah Dimas terlihat kalau dia ingin berterima kasih kembali kepada Malik walau kemudian Malik menambahkan, "tapi nggak abis."

"Nggak apa-apa. Yang penting Yaya sudah makan, sudah pulang. Besok istirahat. Mamas yang bakal jualan di pasar gantiin lo."

Dimas memegangi bahu Magnolia. Wajahnya terlihat amat menyesal dan dia akan melakukan apa saja asal adiknya kembali. Dimas bahkan tidak melepaskan tautan tangan mereka setelah ketiganya akhirnya berjalan

menuju rumah yang letaknya tinggal satu blok lagi.

"Dia baik banget." Dimas tersenyum kepada Magnolia yang masih memandangi punggung Malik yang berjalan lebih dulu dari pada dirinya. Pujian yang dia dengar bertubi-tubi dari mulut Dimas membuat telinganya berdenging.

"Diem, Mas. Lama-lama lo naksir dia beneran." Magnolia menggelengkan kepala. Kepalanya sampai sakit karena berusaha tidak memikirkan betapa eratnya hubungan Malik dan Dimas hingga membuat sesuatu di dalam dadanya seolah terluka tapi tidak berdarah.

"Ngomong apa, sih, Dek?" Dimas mencoba tertawa, akan tetapi Magnolia hanya membeku dan berusaha untuk bernapas dengan benar saat dia menyadari udara dingin menyergap tubuhnya dengan tiba-tiba.

"Dek. Dek. Yaya…"

Malik yang mendengar teriakan Dimas menoleh dan melempar payungnya, lalu

berlari dengan cepat karena pada detik yang sama, Dimas hampir terjungkal karena menahan tubuh Magnolia yang tiba-tiba tidak sadarkan diri.

***

# 13

Sekitar pukul empat sore, Dimas yang baru kembali dari tempat les meminta bantuan Malik untuk mengantarnya ke pasar, tempat Magnolia biasa berjualan. Hari itu adalah hari ulangan susulan IPA dan Magnolia telah berjanji untuk ikut ujian kepada abangnya. Akan tetapi, saat Dimas menjemputnya, gadis itu sudah tidak berada di sekolah. Meski begitu, hatinya merasa lega setelah mendapat info dari salah satu guru bila Magnolia sudah menyelesaikan semua ujian dan langsung pulang.

Tapi, dia tahu adiknya tidak akan pulang ke rumah. Magnolia biasa menyimpan baju kaos di dalam tas dan dia berganti pakaian di WC umum dalam pasar lalu kemudian berjualan. Sepeda Magnolia juga tidak ada di rumah. Artinya sejak pagi dia sudah membawa sepedanya supaya bisa ke pasar dengan mudah tanpa perlu menaiki angkutan umum.

"Yaya? Ada tadi." jawab Jajang begitu Dimas kesulitan menemukan adiknya. Pasar sudah lumayan sepi walau masih ada beberapa

penjual yang menggelar dagangannya. Lapak mereka biasanya berada di dekat jalan sehingga muda dicapai oleh pejalan kaki yang kebetulan lewat.

"Nggak kelihatan. Sepedanya masih di sana." Dimas menunjuk ke arah batang pohon seri alias kersen. Sepeda Magnolia memang terparkir di sana, tanda bahwa gadis tersebut belum pulang.

"Kalau nggak ada di luar, berarti dia nawarin barang sampai ke dalam. Lo masuk aja, deh. Jam segini masih ada yang jualan di los."

Jajang menunjuk ke arah los di belakang mereka. Baris pertama walau sudah agak sepi, masih terdapat beberapa penjual sayur. Dimas yang beberapa kali diminta oleh Magnolia untuk mampir ke tempat pedagang sayur tersebut mengenal beberapa penjualnya.

"Oke, makasih, Bang." Dimas tersenyum. Dia lalu menoleh kepada Malik yang masih berada di motornya. Sahabatnya tersebut masih memakai helm dan jaket yang sama yang sebelumnya dipinjam oleh Magnolia. Dua hari

setelah pingsan di dekat rumah mereka, Magnolia mengembalikan jaket dan sandal Malik. Khusus jaket, dia sengaja mencuci dan menyemprotkan banyak pengharum pakaian agar Malik tidak marah.

"Makasih jaketnya. Udah gue cuci pake Dettol, Molto. Nyetrikanya pake Rapika. Pokoknya udah nggak ada kuman lagi. Sandalnya juga udah gue sikat."

Saat itu Malik bahkan belum sempat membuka mulut. Akan tetapi, Magnolia sudah kabur secepat kilat dan menolak menatap wajahnya lebih dari satu menit.

Setelahnya, Malik tidak lagi melihat batang hidung Magnolia hingga Dimas meminta bantuannya kembali untuk menemani pemuda itu mencari adiknya hingga ke pasar.

"Yaya mungkin masih di dalam. Gue mau masuk dulu cari dia. Lo mau nunggu atau balik?"

Malik sepertinya sedang menimbang-nimbang ketika pada detik yang sama ponselnya

bergetar dan dia mendapat panggilan dari sang ibu.

"Ya, Bun? Aku lagi di pasar. Nemenin Dimas nyari Yaya."

Malik memanggil ibunya, Laura Hasjim dengan panggilan Bunda dan wanita itu ketika mendengar nama Magnolia disebutkan oleh putranya, jadi amat bersemangat.

"Ketemu Yaya?"

"Belum, Bun. Baru sampe. Dimas yang mau cari. Aku rencananya mau langsung pulang."

"Hei, jangan pulang dulu." potong Laura, "Bunda nitip beliin kecap asin, minyak wijen, sama daun bawang beli lima ribu. Pakai duit kamu dulu. Pulangnya Bunda ganti. Mau masak nasi Hainan."

Malik bahkan belum sempat menjawab karena Laura segera memutuskan sambungan. Dengan begitu, dia tidak bisa lagi menolak ketika dimintai melakukan sesuatu. Laura hapal benar tabiat putranya yang satu itu.

Karena itu juga, dia kembali menoleh kepada Dimas yang masih menunggu jawaban darinya.
"Gue ikut masuk. Disuruh Bunda belanja."

Dimas mengangguk tepat saat Malik berkata kalau dia akan memarkirkan motor di dekat pohon kersen, tak jauh dari sepeda Magnolia berada. Baru kemudian si tampan idaman banyak gadis di sekolah tersebut bergegas menyusul Dimas yang sudah lebih dulu berjalan masuk los.

Seperti dugaan Dimas sebelumnya, pasar sudah agak sepi. Tapi, sejauh matanya memandang, tidak ada wajah adiknya di mana pun. Malik di belakangnya sudah bergegas ke toko manisan sehingga kemudian, Dimas memutuskan untuk berjalan melewati penjual sayur. Di sana, dia akan bertanya kepada penjual yang akrab dengan adiknya, siapa tahu mereka tahu keberadaan Magnolia. 2

Di dekat lapak bawang merah, milik Mak Surti, Dimas mendengar suara seorang perempuan paruh baya sedang mengomel diiringi suara tangisan yang amat dia kenal milik siapa.

Karena itu juga, Dimas mempercepat langkah ke arah sumber suara dan begitu tiba, dia tidak bisa menahan rasa terkejut.

“Jangan gerak, Neng. Item semua. Sakit emang. Tapi, kalau nggak dikerok, nggak sembuh.” ujar Mak Surti dengan suara penuh nada prihatin, “Ya Allah, kasihan banget lo sampe kayak gini.

“Sakit, Mak. Yaya nggak pernah dikerok.”

Mak Surti memotong ucapan Magnolia, “Kalau lo nggak muntah-muntah kayak tadi, nggak bakal gue kerok. Kasihan banget dah, ah. Mana badan kurus kering begini. Untung lo putih cakep.”

Dimas yang sudah melangkah menuju sumber suara dengan perlahan pada akhirnya tidak kuasa menahan rasa pilu sewaktu menemukan adiknya duduk dengan separuh tubuh bagian belakangnya terbuka. Mak Surti dengan semangat mengerok punggungnya menggunakan koin lima ratusan warna kuning. Bau balsem yang khas merasuk ke indera penciumannya dan Dimas tidak kuasa

memejamkan mata ketika melihat Magnolia mengusap air matanya dengan punggung tangan.

“Masih kecil udah cari duit sampe sakit begini. Kalau jadi anak gue, nggak gue biari lo jemur-jemuran di bawah panas matahari, kena ujan.”

Wajah Mak Surti nampak sedih dan Dimas sempat melihat seorang pria yang dikenalnya dengan nama Beni, sedang menyiram bekas muntah yang berada tidak jauh dari mereka. Tadi Mak Surti menyebut tentang muntah. Apakah adiknya juga muntah?

“Eh, ada Dimas.”

Suara Beni yang sudah selesai membersihkan sisa-sisa muntahan Magnolia membuat dua wanita yang kini duduk di bawah meja jualan, beralas terpal bekas menjual bawang merah, serempak menoleh ke arahnya. Dimas otomatis tersenyum walau dia merasa kikuk. Bekas kerokan di punggung Magnolia seolah menyayat hati dan jantungnya hingga terbelah-belah. Dia tidak tahu bahkan setelah

berhari-hari, kondisi adik bungsunya belum juga pulih.3

Padahal tadi malam mereka masih belajar bersama meskipun tidak seperti sebelumnya, Dimas menyudahi sesi belajar mereka pada pukul sebelas malam dan menyuruh Magnolia beristirahat.

“Yaya sakit?”

Dimas mencoba berjongkok di dekat adiknya. Tapi, Magnolia kemudian menyuruhnya menjauh, “Sanaan, Mas. Di sini bau balsem.”

Adiknya kentara sekali tampak tidak nyaman, tetapi Dimas tidak terpikir untuk menjauh. Mak Surti masih ngotot untuk menyelesaikan pekerjaannya sementara Magnolia sudah meringis tanda tidak tahan.

“Masuk angin.” Mak Surti memberitahu Dimas, “Badannya dingin banget, tadi. Untung aja udah muntah. Keluar semua sakitnya.”

Dimas mengulurkan tangan kanannya untuk menyentuh dahi Magnolia. Tapi, cuma satu

detik karena gadis itu segera menepis tanda malu.

“Mas, ah, sanaan. Jangan lihat Yaya nggak pakai baju.”

Magnolia sempat menggeliat dan memejamkan mata saat ujung koin yang digerakkan Mak Surti menggores kulit punggungnya cukup dalam.

“Abis ini langsung minum Tolak Angin. Terus tidur. Besok nggak usah jualan dulu. Nekat banget cari duit padahal lagi sakit.”

Magnolia terlalu sibuk mengernyit menahan sakit sehingga dia tidak lagi memedulikan wejangan Mak Surti yang kemudian secara otomatis menitahkan semuanya kepada Dimas.

“Jangan kasih keluar malem dulu, Mas. ini kasihan si Yaya sampe gemetaran badannya. Kurung kalau perlu. Gue kasihan banget sama dia. Udah nggak ada bapak mesti cari duit sendiri, dia bilang mau masuk SMANSA. Kalau

gue ada duit, udah gue kasih. Mana anaknya penurut… “

Dimas mengangguk. Dipandanginya wajah Magnolia yang bahkan seolah tidak peduli sama sekali dengan wejangan Mak Surti. Bibirnya malah membalas, “Nanti nggak makan.” yang membuat bocah tersebut berusaha menahan tangis. Perseteruan mereka kemarin bermuara pada masalah yang sama dan dia yang merasa Magnolia tetap diurus oleh mama, merasa amat tertampar dengan keadaan ini. Bagi mama, Magnolia adalah anak tiri yang tidak berhak mendapat apa-apa.

“Sudah selesai?” suara Malik yang tiba-tiba muncul di belakang Dimas membuat Magnolia yang tidak menyangka akan kehadirannya meminta Mak Surti untuk berhenti. Dia seketika menjadi amat gelisah dan berusaha menutupi tubuh bagian belakangnya yang terbuka.

“Bentar, Dek. Dikit lagi. Ntar lo sakit lagi. Di rumah nggak ada yang bantu ngerok.”

Malik sempat terdiam sejenak saat matanya menangkap garis-garis merah kehitaman di punggung Magnolia yang kurus. Tetapi, secepat kilat dia menolah kembali kepada Dimas dan berusaha tersenyum seolah tidak melihat apa-apa, termasuk betapa merah wajah Magnolia karena menahan nyeri.

“Udah, Mak. Yaya udah baikan.”

Mak Surti akhirnya menyerah. Dirapikannya sisa kerokan di tubuh Magnolia dan dibersihkannya sisa minyak dengan kain lap entah dari mana. Setelah satu pijatan di tengkuk Magnolia, akhirnya dia menyimpan wadah balsem dan membantu Magnolia memperbaiki pakaian dalam dan kaus yang dipakainya.

“Jangan keluyuran. Langsung pulang dan istirahat.” pesan Mak Surti.

"Iya, Mak." Dimas yang lebih dulu menjawab. Dia tidak peduli pada saat itu Magnolia tidak setuju dengan ucapannya. Tapi, Dimas tidak ambil pusing. Setelah mengambil semua barang dagangan Magnolia yang sudah berada

di dalam sebuah tas kain, dia lalu menggandeng tangan adiknya dan pamit dengan Mak Surti.

"Pulang, ya, Mak. Bang Beni, Yaya pulang."

Beni si tukang cabai melambai sembari menyulut rokok kretek di bibirnya, sementara Mak Surti bangkit dari tempatnya saat ini duduk untuk kembali ke lapak jualan bawang dan kentang miliknya. Magnolia sendiri, berjalan menundukkan kepala begitu dia melewati Malik yang seperti biasa membisu dan tidak memberi respon sama sekali. Dia hanya memperhatikan tangannya yang saat ini bertaut dengan jemari Dimas. Sesekali sang abang mengusap jemari kurus kering milik adiknya dan pada saat itu, Magnolia sesekali memejamkan mata dan mengingat kembali, perlakuan Dimas kepadanya begitu mirip dengan yang selalu dilakukan papa untuknya.

Andai waktu bisa kembali, dia ingin sekali papa bangun supaya dia bisa mengatakan kalau Magnolia amat merindukannya.

***

# 14

Setiba di parkiran, Dimas yang memandang cemas kepada Magnolia kemudian bicara, “Sanggup naik sepeda?”

Magnolia yang memperhatikan abangnya sedang meletakkan bungkusan kain lap ke keranjang sepeda lantas mengangguk.

“Kuat. Gue nggak sakit, kok.”

Dimas menghela napas melihat adiknya yang bersikap keras kepala seperti itu. Ditolehnya Malik yang ternyata masih berdiri di depan sepeda motornya, sedang memperhatikan kakak beradik tersebut. Kantong belanjaan pesanan Laura Hasjim sudah tergantung di bagian leher motor dan dia sebenarnya ingin meminta bantuan Malik. Tapi, melihat hubungan Magnolia dan sahabatnya tidak sebaik sikap Malik kepada Kezia, Dimas lalu kembali menarik stang sepeda yang tadinya tersampir di batang kersen supaya lebih dekat ke arah Magnolia yang saat ini berdiri seperti orang menggigil kedinginan.

“Naik angkot aja, ya? Gue yang bawa sepeda pulang.”

Magnolia menggeleng. Bibirnya sudah sedikit lebih berwarna dibanding saat pertama kali Dimas melihatnya tadi.

“Nggak mau. Masih jalan juga nanti pas turun. Sayang duitnya.”

Dimas lagi-lagi berusaha menahan ngilu sewaktu Magnolia menyebutkan tentang uang. Salahnya yang terlalu keras kepala sehingga adiknya mesti berjuang sekuat tenaga untuk bisa terus bertahan hidup.

“Ikut sini aja.” suara Malik menghentikan perdebatan mereka berdua. Bocah tampan tersebut sudah memakai helm. Tapi, dia melepaskan jaketnya dan menyuruh Dimas untuk memakaikannya kepada Magnolia.

“Nggak usah, “Magnolia mendorong tangan abangnya, “badan gue bau balsem, Mas. Gue nggak mau ngotorin jaket Abang. Gue nggak mau naik motornya.”

“Daripada lo pingsan di sini, cepet naik. Bunda mau masak.” balas Malik dengan nada kesal sehingga Magnolia yang masih menggeleng kepada Dimas, tidak bisa menolak sewaktu abangnya sendiri yang memasangkan jaket ke tubuh adiknya.

“Pulang bareng Malik, ya. Lebih cepat sampai rumah. Gue juga mau balik lagi ke pasar, lupa beli Tolak Angin buat lo.”

Magnolia melirik takut-takut kepada Malik yang sudah duduk di atas motor dan tengah memegang stang. Di tangannya terdapat sebuah helm tambahan milik Dimas yang telah dia angsurkan kepada sahabatnya untuk dipakaikan ke kepala Magnolia. Meski begitu, dalam bisikan, Magnolia mengeluh kalau dia sebaiknya naik sepeda daripada ikut Malik.

“Dia, kan, nggak suka Yaya. Nanti bukannya sampe rumah, malah di antar ke alam baka.”

“Astaghfirullah, dia nggak sejahat itu. Nurut Mamas. Nanti pulang gue masakin air panas. Lo mau makan apa? Sate? Bubur?”

Magnolia menggeleng. Nafsu makannya telah menguap entah ke mana. Tapi, saat Dimas mengatakan ingin membeli makanan, dia dengan serta merta merogoh saku jaketnya.

“Nggak usah.” balas Dimas dengan menahan rasa pilu karena adiknya menyerahkan beberapa lembar uang ribuan kepadanya.

“Gue ada duit buat beli makanan sama Tolak Angin. Kan, gue masih punya gaji dari ngajar privat si Inggit yang kemarin. Inget, kan?

Magnolia tidak menjawab dan memilih melayangkan pandangan khawatir kepada Dimas seolah-olah bila dia membelanjakan uang tersebut, maka uangnya akan cepat habis. Sementara dirinya, kan, berjualan setiap hari. Walau untungnya tidak terlalu banyak, Magnolia bisa berbelanja kebutuhan sehari-hari. Seperti hari ini, sepulang UN tambahan, dia punya banyak waktu untuk menjajakan lap. Jika saja Mak Surti tidak memergokinya sedang muntah, dia masih bisa melanjutkan berjualan. Bukannya malah dikerok habis-habisan dan disuruh pulang seperti yang sedang terjadi saat ini.

“Nah, helmnya sudah dipakai. Sekarang ikut Malik.” suruh Dimas setelah dia memastikan Magnolia terlindungi dengan baik. Naik motor atau naik sepeda sudah pasti akan membuat kondisi badan Magnolia menjadi makin lemah. Untunglah dia punya sahabat yang amat baik dan pengertian sehingga mau membantu menolong adik bungsu yang amat dia sayangi itu.

“Pegang perut Bang Malik.” perintah Dimas yang mana langsung dituruti oleh Magnolia. Tidak setiap saat Malik menjadi sebaik itu apalagi dengan sukarela mengajaknya pulang bersama.

Setelah memastikan adiknya sudah duduk dengan nyaman, Dimas kemudian mempersilahkan Malik untuk lebih dulu pulang sementara dia sendiri akan berbelanja dulu ke toko kelontong.

Malik yang sudah keluar dari pasar melirik Magnolia yang memejamkan mata beberapa kali tidak lama setelah mereka keluar dari pelataran parkir pasar. Gadis muda tersebut

tidak tahu bahwa pada saat yang sama Malik sedang memperhatikannya. Sesekali Magnolia menempelkan kepalanya ke punggung Malik yang saat itu hanya memakai seragam sekolah. Saat sadar dengan apa yang dia lakukan, Magnolia kemudian dengan cepat mengangkat kepalanya yang tertutup helm, begitu terus hingga beberapa kali.

Di perempatan lampu merah, Malik yang sempat berhenti kemudian menarik tangan Magnolia yang kentara sekali antara mau-tidak mau memeluk pinggangnya. Gara-gara itu juga dia merasa gadis tersebut bakal jatuh dan saat berhenti di lampu merah seperti ini menjadi kesempatan buat Malik untuk memegangi tangan Magnolia supaya dia tetap berada di posisinya.

“Nggak usah pegang. Tangan gue kotor.” bisik Magnolia lirih. Dia berusaha menarik tangannya tapi gagal. Magnolia sadar Malik melakukannya demi Dimas, tapi bila didiamkan, jantungnya seolah akan meledak. Dia malu diperlakukan seperti ini. Bukan apa-apa, dalam kondisi sehat, dia bakal sukarela memeluk Malik jika diizinkan. Tetapi saat ini

kondisinya berbanding terbalik dan dia merasa si ganteng anak Bude Laura tersebut terpaksa melakukannya.

“Lo masih nekat jualan. Bukannya minggu kemarin sudah disuruh istirahat.” ujar Malik sambil memperhatikan wajah Magnolia dari spion. Magnolia yang berharap kalau mata bocah itu rabun, hanya membalas pendek, “Gue mesti ngumpulin duit buat masuk SMANSA. Terakhir gue dengar dari Keke yang ngobrol sama Mama, mereka minta sekitar enam atau tujuh juta. Belum termasuk duit buku. Itu nggak tahu duit pendaftaran doang atau juga duit bangunan.”

Magnolia merasa tenggorokannya ngilu karena lagi-lagi mulutnya yang bocor bicara tanpa ragu kepada Malik yang diam sembari memegangi tangan kanannya di perut pemuda tersebut.

“Habis UN, kan, gue udah libur. Pendaftaran masih beberapa minggu lagi. Gue juga dengar dari Keke, kalau daftar dulu nggak terlalu mahal. Bayar dua ratus kalau nggak salah.

Nanti ada ujian masuk dan kalau lulus diumumin lagi."

Magnolia diam sejenak dan memilih untuk melihat ke arah sekelilingnya saat ini. Beberapa mobil dan motor ikut berhenti di samping kanan dan kiri mereka. Dia lalu merasa sadar diri bahwa saat ini Malik tengah memegangi tangannya dan dia bakal dikira sebagai gadis genit karena berpegangan tangan dengan anak SMA sementara dirinya sendiri masih memakai rok SMP. Benar-benar suatu perbuatan yang tidak bisa dibenarkan.

"Abang, nggak usah pegang tangan gue. Malu dilihat orang." bisik Magnolia dengan suara tertahan.

"Biasanya ada beasiswa untuk anak baru." Malik bicara dengan nada lembut mengabaikan bahwa pada saat ini, Magnolia sedang menarik tangannya agar dilepaskan.

"Gue nggak pintar." Magnolia meringis malu. Dia memang naksir Malik. Tapi dipegang langsung seperti ini oleh orang yang dia taksir membuat bulu kuduknya merinding.

“Bukannya pernah menang lomba? Olahraga, kan? Beberapa kali menang voli, basket, lari, sama baca puisi, betul?”

Sejak kapan Malik tahu dia pernah memenangkan lomba tersebut? Dimas jelas tahu karena dia selalu bercerita kepada abangnya. Tapi, ngomong-ngomong setiap dia memenangkan perlombaan selalu diumumkan saat selesai upacara bendera, setiap hari Senin pagi. Tapi, kebanyakan lomba berbasis olahraga dia menangkan bersama tim, bukan secara individual.
“Nggak guna menang-menang gitu.” Magnolia meringis, “Orang gue sengaja ikut biar nggak disuruh belajar sama biar dapet duit.”

Magnolia menutup bibirnya. Lagi-lagi dia keceplosan bercerita tentang motivasi mengikuti berbagai perlombaan. Tapi, percuma saja menutupi, Malik sudah tahu semua tentang kejelekannya. Toh, selama ini Magnolia sadar diri kenapa dia selalu dijauhi pemuda itu.

“Bisa masuk SMANSA jalur prestasi, lho. Olahraga juga salah satu bidang yang diperhitungkan.”

Malik melirik Magnolia yang sempat menggeleng dari belakang. Seperti beberapa waktu lalu, dia yakin, rasa rendah diri mulai merasuki diri adik sahabatnya itu. Padahal tadi Malik tidak salah dengar, Magnolia sendiri bertekad masuk ke sekolah paling ngetop se-ibukota tersebut.

“Kalau gue masuk SMANSA, ntar lo marah, lagi. Bilang gue ikut-ikut masuk ke sana, karena naksir lo, iya, kan?”

Malik tertawa. Magnolia bahkan belum pernah melihat Malik seperti itu sebelumnya. Bahkan tawanya tidak juga hilang saat lampu merah berubah menjadi hijau. Membuat Magnolia merasa dia kembali punya semangat untuk melanjutkan hidup, walau sumpah, biaya masuk SMANSA membuatnya pusing tujuh keliling.

“Gue nggak suka cewek bodoh. Itu doang.”

Hah? Apa katanya? Telinga Magnolia terhalang helm dan saat lampu berubah hijau, suara deru mobil dan motor membuatnya seperti orang tuli. Ketika Magnolia menggoyangkan bahu kanan Malik agar dia mau mengulang kata-katanya barusan, bocah tersebut berubah lagi menjadi dirinya yang sok dingin dan tidak mau membalas kata-kata Magnolia lagi.

“Ulang, Bang! Yaya nggak dengar tadi.”

Malik menggeleng. Wajah Magnolia sudah berubah merah dan dia yakin, tidak lama lagi, bocah tetangga centilnya itu bakal segera sembuh.

***

# 15

Masa-masa setelah Ujian Nasional ternyata merupakan masa-masa yang amat disenangi oleh Magnolia Rayya Hassan. Alasannya karena dia tidak perlu datang ke sekolah. Pembelajaran untuk anak kelas sembilan telah selesai seiring dengan selesainya Ujian Sekolah. Kelas Magnolia juga telah selesai mengadakan Ujian Sekolah dan ujian praktik sehingga yang saat ini dilakukan oleh mereka adalah menunggu pengumuman kelulusan yang biasanya berlangsung di bulan berikutnya.

Magnolia juga semakin rajin bangun sebelum matahari muncul. Dia sudah mandi dan salat subuh sebelum mama sempat membuka pintu rumah. Setelahnya, dengan mengendarai sepeda, dia berangkat pagi-pagi sekali menuju pasar.

Setelah pulih dari sakitnya yang ternyata berlangsung amat cepat berkat senyuman dari Malik Galih Kencana, Magnolia berjualan dengan semangat meluap-luap. Tidak sampai satu minggu, dia sudah memberanikan diri

bicara dengan Beni dan ingin diajari berjualan cabai. Beni yang saat itu memang sedang butuh bantuan seorang asisten, pada akhirnya memita Magnolia untuk menjaga lapak cabainya di los yang berbeda dengan los tempat Beni berjualan. Sambil disambi dengan berjualan lap yang kini tinggal dia letakkan di sebelah gunungan cabai, Magnolia merasa menyesal tidak melakukan hal ini sejak awal.

“Hah? Ikut? Otak lo beres?” balas Magnolia ketika pada hari Jumat malam, Dimas meminta untuk ikut berjualan dengannya. Magnolia yang tidak menyangka Dimas bisa senekat itu, kemudian menggeleng tanda dia tidak mengizinkan abangnya ikut melakukan rutinitas hariannya.

“Jualan itu capek. Gue mesti bangun pas kalian masih enak-enak mimpi terus mesti genjot sepeda ke pasar waktu hari masih gelap. Sampai di pasar, gue mesti nunggu kiriman barang dari Bang Beni terus gue bawa ke los tempat gue jualan. Itu juga belum kelar sampai di situ. Gue mesti buka karungnya, hamparin ke terpal, nyiapin kantong, timbangan. Belum lagi gue mesti teriak supaya pembeli mampir.

Kadang kalau lagi ramai, gue nggak inget makan."

Baru mendengar cerita Magnolia saja Dimas sudah bisa membayangkan betapa berat beban yang ditanggung oleh adiknya. Hal itu juga makin menguatkan tekad Dimas untuk ikut menemani Magnolia berjualan.

"Mumpung tanggal merah. Nggak setiap saat gue libur Sabtu Minggu. Sekali-sekali pengen nemenin lo jualan."

Saat itu Magnolia baru kembali dari terminal usai berjualan kopi panas. Dimas yang sebelumnya sedang belajar di rumah Malik langsung meloncat dari kursi demi menyambut adik bungsunya tersebut.

"Nggak usah. Manfaatin Sabtu sama Minggu lo buat bantu Mama beresin rumah. Jualan itu capek. Kalau ada pekerjaan lain, gue nggak mau jualan. Tapi, karena gue butuh duit buat masuk SMANSA, gue mesti kerja lebih giat lagi."

Setelah beberapa hari, Magnolia akhirnya tertarik untuk mendaftar di SMA Negeri 1 Jakarta Raya lewat jalur prestasi dan Dimas yang mengumpulkan semua piagam penghargaan yang adiknya peroleh selama ini. Setelah itu, Dimas sendiri yang mendaftarkan Magnolia karena dia tahu mama tidak akan melakukannya dan Magnolia yang terlalu sibuk tidak akan sempat datang. Dia baru akan menyuruh adiknya datang bila pihak SMA Negeri 1 menyuruh calon peserta didik baru hadir.

“Nggak, Dek. gue malah kepingin banget ikut lo.”

Magnolia menguap. Saat itu sudah pukul sepuluh lewat. Seluruh badannya letih dan dia tidak bersemangat meladeni Dimas.

“Lo belajar aja. Jadi dokter. Jangan jadi tukang lap kayak gue.”

Magnolia memarkirkan sepeda dekat kamar lalu berjalan menuju kamar mandi di bagian belakang rumah. Penat dan letih yang kini terasa meremukkan tubuhnya bakal segera

terganti saat dia mengguyur tubuhnya dengan air dingin yang menyegarkan.

***

Ketika Magnolia membuka pintu kamar pukul lima di hari Sabtu pagi, matanya sudah menangkap wajah Dimas yang tersenyum amat lebar. Alis gadis berlesung pipi tersebut naik tinggi dan dia tampak tidak senang.

“Lo mau ngapain, kok, tiba-tiba nongol di depan kamar gue?”

“Ikut jualan, lah. Emang mau ngapain lagi?” Dimas menjawab. Dia sudah mandi dan memakai pakaian lengkap dengan jaket untuk melindungi tubuh dari dinginnya angin subuh.

“Nggak usah. Ntar lo malah nyusahin gue.” Magnolia menarik resleting jaket dan memakai topi bundar bermotif bunga miliknya sebelum mengunci pintu kamar dan mengambil sepedanya yang terparkir di lorong pinggir kamar.

“Sini, gue yang bawa.” tanpa ragu Dimas meraih gagang sepeda yang masih berada dalam pegangan Magnolia dan membawanya hingga ke coran pekarangan mereka. Dimas lalu membuka pagar dan kembali lagi untuk menaiki sepeda, membuat Magnolia berkacak pinggang karena tidak senang melihat sikap abangnya.

“Lo ngapain, sih. Mumpung Sabtu istirahat sana. Bangun tidur bantuin Mama bersihin rumah. Lihat, tuh, gue nggak sempat nyiangin rumput, udah tinggi.”

Magnolia menunjuk ke arah pekarangan mereka yang rumputnya memang sedang tinggi. Selama ini dia selalu menyempatkan diri menyiangi rumput-rumput tersebut dan memangkas bunga-bunga yang tumbuh melebihi pot saat mama masih bekerja. Tapi, sepanjang minggu ini dia sudah amat sibuk dan daripada menggerecokinya di pasar, Dimas lebih baik membersihkan rumah.

"Udah, ah. Bahas rumput terus. Lo tahu kalau rumput tetangga depan lebih hijau?"

Magnolia mengerenyitkan hidung mendengar ucapan abangnya yang tidak masuk akal tersebut.

"Tetangga mana?"

"Bude Laura." Dimas menjawab pendek. Dia sudah berhasil mengeluarkan sepeda dari dalam pekarangan dan memarkirkannya ke depan pagar baru kemudian menutup pintu. Setelahnya, dia menaiki bagian depan sepeda dan menyuruh Magnolia duduk di bangku belakang.

"Kalau Mama tahu, lo bakal dikuliti habis-habisan. Anak pertama yang seharusnya nurut sama ibu kandungnya, malah sibuk ngurusin gue. Lo nyia-nyiain surga, Mas."

Dimas hanya menyunggingkan senyum tipis kepada Magnolia yang kini memegang bahunya sebagai tumpuan saat dia duduk di jok belakang.

"Padahal, kalau dibolehin, gue mau mengabdikan seluruh hidup gue buat Mama. Tapi, Mama nggak pernah mau." Magnolia

bicara dengan nada amat pelan, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Dimas.

"Suatu hari, Mama bakal tahu kalau lo sayang banget sama beliau. Sekarang yang lebih penting, ajarin gue jualan, oke?"

"Nggak oke."

Dimas tertawa dan tanpa minta persetujuan adiknya sama sekali, dia mulai mengayuh pedal, tidak peduli saat itu jalanan masih amat gelap dan sepi. Yang paling penting saat ini adalah dia akan mendampingi adiknya berjualan, merasakan berjuang bersama seorang gadis lima belas tahun dalam mencapai mimpinya dan Dimas akan mengenang saat-saat ini sebagai saat paling berarti ketika mereka dewasa nanti.

Sepuluh detik kemudian, pintu pagar rumah keluarga Hasjim terbuka dan sosok pemuda tampan berusia tujuh belas tahun memakai jaket hitam gelap dengan hoodie menutupi hingga kepala, perlahan keluar mendorong motornya yang masih mati. Setelah memastikan pagar tertutup dan putri bungsu

tetangga mereka sudah keluar rumah, Malik Galih Kencana menyalakan motor dan mengendarainya dengan kecepatan paling rendah.

Untung saja, motor pemberian sang ayah hampir tidak memiliki suara yang berisik ketika dia melakukan rutinitas pagi yang mulai rajin dia lakukan sejak satu minggu terakhir. Karena jika tidak, gadis berlesung pipi super centil dan gemar menggodanya, bakal tahu bahwa setiap pagi, Maliklah yang mengawal perjalanannya menuju pasar dan baru kembali lagi ke rumah setelah dia yakin, Magnolia tiba ke tempat tersebut dengan aman tanpa lecet sama sekali.

***

# 16

Menjadi anak baru setelah berjuang melakukan segala kewajiban awal masuk sekolah hampir sendirian, termasuk membayar ini itu, membeli seragam baru, sepatu, dan semacamnya, membuat Magnolia sempat memeluk jas kebanggaan SMA 1 Jakarta Raya sambil menangis tersedu-sedu begitu dia berada di dalam kamar. Saat itu, Magnolia duduk masih dengan memakai mukena dan dia menunjukkan hasil kerja kerasnya selama satu bulan lebih di depan foto papa yang tergantung di dinding kayu depan rak pakaian.

"Papa lihat, Adek dibantu Mamas buat dapetin jas ini. Kerja kayak nggak kenal waktu. Kena hujan, panas, sampai Adek sakit. Tapi, seperti Mamas, akhirnya bisa jadi anak SMANSA juga."

Magnolia menyeka air mata yang jatuh berderai-derai dengan punggung tangan, "Mamas baik banget. Tiap akhir pekan bantuin Yaya jualan. Nggak malu teriak-teriak nawarin lap sama cabe, padahal dia anak tertua keluarga Hassan, harusnya malu jadi tukang

jual cabe. Papa, kan, pegawai. Yaya takut banget bakal ketahuan Mama, tapi Mamas bilang nggak apa-apa. Malah lebih bagus kalau Mama tahu."

Dia menarik napas dan menyusut ingus sebelum bicara lagi dengan terbata-bata, "Mamas juga minta keringanan sama panitia buat bayar beberapa kali. Soalnya Yaya anak yatim dan pakai alasan ada Keke yang juga masuk SMANSA. Alhamdulillah, dibolehin sampai tiga kali bayar."

Magnolia tersenyum kembali setelah dia mengalihkan perhatian pada sebuah bingkai foto kecil berukuran 5R yang tampaknya masih baru, di dalamnya terdapat foto dirinya dan Dimas. Foto tersebut diambil saat kelulusan Magnolia, hari yang sama dengan pengumuman nama-nama siswa yang lulus seleksi administrasi. Namanya dan Kezia termasuk di antara para lulusan. Meski begitu, dia juga tidak bisa menahan haru karena Dimas menemaninya sejak mengambil surat kelulusan SMP dan juga melihat pengumuman di SMANSA JUARA, nama lain SMA Negeri 1 Jakarta Raya. Walau di saat yang sama, meski

dari kejauhan, dia bisa melihat mama yang amat bahagia saat mengambil surat kelulusan Kezia, bahkan dia tidak ragu memeluk dan mencium gadis manis bertubuh jangkung tersebut sebagai luapan atas rasa syukurnya.

Untung saja Dimas mengusap rambutnya dan membujuk Magnolia untuk makan bakso sebagai perayaan sehingga sedihnya seketika menguap entah ke mana. Tapi kejutan tidak hanya itu saja. Baru saja Magnolia menyuapkan sebiji bakso ke mulutnya, Malik ikut duduk di sebelahnya dan memesan bakso juga seperti Dimas dan dirinya.

“Jangan GR. Lo makan di kantin sekolah dan gue kebetulan memang lapar.”

Dia tidak GR apalagi baper seperti tuduhan Malik kepadanya. Dia juga tahu, bocah itu ikut-ikutan makan bakso karena ada Dimas di sebelahnya. Karena itu juga, ketika Malik dan Dimas saling lempar obrolan sementara dia duduk di antara mereka, Magnolia tidak mau ambil pusing.

Tapi kemudian dia sadar, Malik begitu terkenal di seantero sekolah. Setiap pemuda tampan tersebut lewat, rombongan anak perempuan bakal tersenyum atau tertawa terkikik-kikik sembari memanggil namanya dengan harapan mendapat balasan. Tetapi, Malik hanya memasang wajah dingin seperti yang selama ini selalu Magnolia dapat, sehingga gadis itu akhirnya sadar, anak tetangga di depan rumah rupanya bersikap sama kepada hampir semua anak perempuan, kecuali Kezia, pikirnya. Malik selalu bersikap ramah kepada saudara tirinya tersebut.

Secara penampilan, Kezia jauh lebih menarik dan jauh lebih enak dipandang daripada dirinya, begitulah menurut pemikiran Magnolia. Tubuh jangkung dan wajah yang amat cantik diwarisi Kezia dari mama dan Magnolia amat setuju. Karena kecantikan mama yang selalu membuatnya terpesona, Magnolia pada akhirnya tidak pernah melawan atau memalas perlakuan ibu tirinya yang kurang mengenakkan. Priviledge orang cantik membuat Magnolia pasrah diperlakukan sedemikian rupa oleh wanita

tersebut, termasuk saat tidak diakui lagi jadi bagian keluarga Hassan.

Mungkin, bagian yang sempat disebutkan oleh Malik saat mereka berada di perempatan jalan beberapa waktu lalu adalah Malik menyukai gadis cantik dan Magnolia, si tukang lap yang berwajah alakadar, tidak pernah bakal dilirik olehnya. Satu-satunya keberuntungan yang dia punya adalah karena Dimas bersahabat dengan Malik. Selain itu, dia tidak akan pernah dapat kesempatan membuat Malik sekadar tersenyum dan mengajaknya mengobrol.

Tapi tidak mengapa. Bisa melihatnya tersenyum dan tertawa mendengar obrolan Dimas saja sudah membuat Magnolia lebih dari beruntung. Dia satu-satunya anak perempuan yang pernah nongkrong bersama Malik bahkan sebelum dia resmi menjadi siswi SMANSA JUARA.

Satu tahun yang tersisa bagi Malik dan Dimas sebagai siswa sekolah tersebut akan sangat dimanfaatkan Magnolia untuk membuat Malik mau mengajaknya berbicara sebagai seorang anak perempuan, bukan sebagai adik Dimas

dan kalau bisa, meskipun ini tidak masuk akal, dia bakal membuat si ganteng itu naksir berat kepadanya.

***

Ketika 16

Menjadi anak baru setelah berjuang melakukan segala kewajiban awal masuk sekolah hampir sendirian, termasuk membayar ini itu, membeli seragam baru, sepatu, dan semacamnya, membuat Magnolia sempat memeluk jas kebanggaan SMA 1 Jakarta Raya sambil menangis tersedu-sedu begitu dia berada di dalam kamar. Saat itu, Magnolia duduk masih dengan memakai mukena dan dia menunjukkan hasil kerja kerasnya selama satu bulan lebih di depan foto papa yang tergantung di dinding kayu depan rak pakaian.

"Papa lihat, Adek dibantu Mamas buat dapetin jas ini. Kerja kayak nggak kenal waktu. Kena

hujan, panas, sampai Adek sakit. Tapi, seperti Mamas, akhirnya bisa jadi anak SMANSA juga."

Magnolia menyeka air mata yang jatuh berderai-derai dengan punggung tangan, "Mamas baik banget. Tiap akhir pekan bantuin Yaya jualan. Nggak malu teriak-teriak nawarin lap sama cabe, padahal dia anak tertua keluarga Hassan, harusnya malu jadi tukang jual cabe. Papa, kan, pegawai. Yaya takut banget bakal ketahuan Mama, tapi Mamas bilang nggak apa-apa. Malah lebih bagus kalau Mama tahu."

Dia menarik napas dan menyusut ingus sebelum bicara lagi dengan terbata-bata, "Mamas juga minta keringanan sama panitia buat bayar beberapa kali. Soalnya Yaya anak yatim dan pakai alasan ada Keke yang juga masuk SMANSA. Alhamdulillah, dibolehin sampai tiga kali bayar."

Magnolia tersenyum kembali setelah dia mengalihkan perhatian pada sebuah bingkai foto kecil berukuran 5R yang tampaknya masih baru, di dalamnya terdapat foto dirinya dan Dimas. Foto tersebut diambil saat

kelulusan Magnolia, hari yang sama dengan pengumuman nama-nama siswa yang lulus seleksi administrasi. Namanya dan Kezia termasuk di antara para lulusan. Meski begitu, dia juga tidak bisa menahan haru karena Dimas menemaninya sejak mengambil surat kelulusan SMP dan juga melihat pengumuman di SMANSA JUARA, nama lain SMA Negeri 1 Jakarta Raya. Walau di saat yang sama, meski dari kejauhan, dia bisa melihat mama yang amat bahagia saat mengambil surat kelulusan Kezia, bahkan dia tidak ragu memeluk dan mencium gadis manis bertubuh jangkung tersebut sebagai luapan atas rasa syukurnya.

Untung saja Dimas mengusap rambutnya dan membujuk Magnolia untuk makan bakso sebagai perayaan sehingga sedihnya seketika menguap entah ke mana. Tapi kejutan tidak hanya itu saja. Baru saja Magnolia menyuapkan sebiji bakso ke mulutnya, Malik ikut duduk di sebelahnya dan memesan bakso juga seperti Dimas dan dirinya.

“Jangan GR. Lo makan di kantin sekolah dan gue kebetulan memang lapar.”

Dia tidak GR apalagi baper seperti tuduhan Malik kepadanya. Dia juga tahu, bocah itu ikut-ikutan makan bakso karena ada Dimas di sebelahnya. Karena itu juga, ketika Malik dan Dimas saling lempar obrolan sementara dia duduk di antara mereka, Magnolia tidak mau ambil pusing.

Tapi kemudian dia sadar, Malik begitu terkenal di seantero sekolah. Setiap pemuda tampan tersebut lewat, rombongan anak perempuan bakal tersenyum atau tertawa terkikik-kikik sembari memanggil namanya dengan harapan mendapat balasan. Tetapi, Malik hanya memasang wajah dingin seperti yang selama ini selalu Magnolia dapat, sehingga gadis itu akhirnya sadar, anak tetangga di depan rumah rupanya bersikap sama kepada hampir semua anak perempuan, kecuali Kezia, pikirnya. Malik selalu bersikap ramah kepada saudara tirinya tersebut.

Secara penampilan, Kezia jauh lebih menarik dan jauh lebih enak dipandang daripada dirinya, begitulah menurut pemikiran Magnolia. Tubuh jangkung dan wajah yang amat cantik diwarisi Kezia dari mama dan

Magnolia amat setuju. Karena kecantikan mama yang selalu membuatnya terpesona, Magnolia pada akhirnya tidak pernah melawan atau memalas perlakuan ibu tirinya yang kurang mengenakkan. Priviledge orang cantik membuat Magnolia pasrah diperlakukan sedemikian rupa oleh wanita tersebut, termasuk saat tidak diakui lagi jadi bagian keluarga Hassan.

Mungkin, bagian yang sempat disebutkan oleh Malik saat mereka berada di perempatan jalan beberapa waktu lalu adalah Malik menyukai gadis cantik dan Magnolia, si tukang lap yang berwajah alakadar, tidak pernah bakal dilirik olehnya. Satu-satunya keberuntungan yang dia punya adalah karena Dimas bersahabat dengan Malik. Selain itu, dia tidak akan pernah dapat kesempatan membuat Malik sekadar tersenyum dan mengajaknya mengobrol.

Tapi tidak mengapa. Bisa melihatnya tersenyum dan tertawa mendengar obrolan Dimas saja sudah membuat Magnolia lebih dari beruntung. Dia satu-satunya anak perempuan yang pernah nongkrong bersama

Malik bahkan sebelum dia resmi menjadi siswi SMANSA JUARA.

Satu tahun yang tersisa bagi Malik dan Dimas sebagai siswa sekolah tersebut akan sangat dimanfaatkan Magnolia untuk membuat Malik mau mengajaknya berbicara sebagai seorang anak perempuan, bukan sebagai adik Dimas dan kalau bisa, meskipun ini tidak masuk akal, dia bakal membuat si ganteng itu naksir berat kepadanya.

***

Setelah satu minggu menjadi siswi SMANSA JUARA, Magnolia merasa dia tidak terlalu bodoh ketika menerima materi. Alasan utamanya karena setiap guru yang mengajar mampu menjelaskan materi dengan amat baik. Tetapi, dia kemudian berpikir bahwa hal tersebut terjadi karena mereka baru satu minggu menjadi siswa di sana sehingga wajar pelajaran apa pun masih terasa belum sulit.

Pelajaran yang paling dia sukai tentu saja adalah olahraga. Dia akan jadi murid pertama yang datang ke lapangan, menjadi pemimpin

saat guru meminta mereka melakukan pemanasan dan yang paling dicari oleh guru olahraga ketika mereka butuh seseorang yang bisa memperagakan suatu gerakan.

Ketika ada kompetisi bermain voli, Magnolia tanpa ragu mendaftar untuk menjadi salah satu pemain inti dan ketika namanya masuk dalam daftar, Dimaslah yang pertama kali bersorak atas keberhasilan adiknya.

“Nah, masuk SMANSA nggak jelek, kan? Lo bisa balik lagi konsentrasi ke olahraga kayak dulu.”

Magnolia sebenarnya ingin menghabiskan waktu lebih lama di sekolah daripada di rumah, seperti kebiasaannya saat SMP. Biasanya dia langsung pergi ke terminal untuk berjualan kopi. Tetapi ternyata di sekolah, pada saat yang sama, Dimas dan Malik juga mengikuti les tambahan untuk kelas 12 sebagai persiapan masuk universitas. Hal yang paling Magnolia suka adalah kelas tempat Malik dan Dimas belajar tidak jauh dari lapangan voli, sehingga sesekali dia bisa mengintip aktivitas di dalam kelas meskipun

harus memicingkan mata demi melihat apa yang sedang gebetannya lakukan.

“Yaya, awas.”

Sebuah smash super kuat yang dilayangkan Anita kepada grup Magnolia tidak sempat dihindari oleh gadis lima belas tahun itu. Matanya terlalu fokus melirik kelas Malik padahal dia masih harus berkonsentrasi tinggi karena kelompok mereka sedang berlatih memukul bola voli. Akibatnya Magnolia langsung terjungkal terkena pukulan bola. Begitu teman-temannya mendekat, dia sedang menutupi hidungnya yang mengeluarkan darah.

“Idung gue masih ada, nggak?” tanya Magnolia saat dia berjongkok. Teman-teman satu timnya mulai mengerubungi. Beberapa panik tapi ada juga yang berlari mencari handuk basah dan es batu.

"Nggak tahu, lo tutup pake tangan kayak gitu." seru Anita, si kapten tim grup lawan. Dia yang melakukan pukulan tadi, tetapi tidak

menyangka kalau Magnolia lengah. Tidak biasanya gadis itu lalai menyambut bola.

"Ada darah, tuh." Ria, rekan satu tim Magnolia yang ikut berjongkok, membantu memeriksa bekas pukulan di hidung Magnolia.

"Copot hidung gue." Magnolia menahan tangis, "ntar nggak bisa napas."

Sumpah. Untuk pertama kali dalam hidup, tidak pernah Magnolia merasa secemas ini.

***

# 17

Beberapa rekan latihan Magnolia saat itu menjadi amat panik. Mereka yang sudah berhasil menemukan handuk bersih dan tisu segera melakukan pertolongan pertama sementara Ria telah lebih dulu membalas saat Magnolia menjauhkan tangan dari hidung.

"Nggak mungkinlah copot. Kalau gepeng, iya."

Wajah panik Magnolia tidak bisa ditutupi lagi terutama setelah pelatih mereka datang dan memeriksa keadaan anak asuhnya.

"Kenapa ini?"

"Yaya kena bola gara-gara meleng, Coach." Balas Utari, teman sekelas Magnolia. Coach mereka yang bernama Nanda lantas menoleh ke arah belakang lapangan voli, di mana ada jam tambahan untuk kelas dua belas. Begitu tahu siapa yang baru keluar dari kelas, Nanda menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kirain kamu nggak tergoda pesona Malik Galih Kencana." Nanda ikut berjongkok lalu

menarik tangan Magnolia yang menolak lepas dari hidungnya, "Sini lihat dulu. Jangan-jangan batangnya copot. Anita, kan, jago banget smashing-nya."

Hidung Magnolia sebenarnya baik-baik saja. Hanya saja, benturan tadi membuatnya sedikit memar dan mimisan. Nanda kemudian meminta Magnolia untuk mendongak sedang dirinya mengelap sisa darah lalu memasukkan kapas ke lubang hidung anak asuhnya tersebut.

"Pesona apaan, sih, Coach? Nggak sengaja meleng tadi." elak Magnolia dengan suara sengau dan mendapat sorak riuh dari rekan-rekannya.

"Alah, ngaku. Lo emang sering lirik-lirik Kak Malik. Tadi juga yang nyuruh latihan di depan kelas ini, lo, kan?" suara Anita yang lantang membuat semua tim voli tertawa.

"Memang lapangan voli di sini, kok. Lo mau main di mana lagi? Lapangan bola?"

Wajah teman-teman Magnolia jelas mengisyaratkan kalau mereka tidak percaya. Lagipula sejak hari pertama sekolah, dia sudah menunjukkan antusias teramat besar pada si tampan yang memang sudah jadi idola sebagian besar jelita jomlo di SMANSA JUARA. Meski begitu, karena tahu saingannya ternyata amat sangat banyak, Magnolia memilih untuk bungkam dan menyimpan perasaannya dalam hati saja.

Lagipula, semua saingannya tersebut tidak mempunyai kelebihan seperti yang dia miliki. Adanya Dimas di dekat Malik memberi kesempatan pada Magnolia untuk bisa dengan puas jelalatan memandangi gebetannya tersebut.

Walau kemudian, ketika Kezia dengan santainya muncul dan mendekati Malik sama artinya dengan dia harus menjauh dari mereka sesegera mungkin.

"Lo nggak mau, kan, gue bikin malu dengan cara kasih pengumuman ke semua orang, kalau lo, bukan saudara gue melainkan anak

haram dari selingkuhan Papa? Ntar Mamas malah ikutan malu punya adek kayak lo."

Gara-gara Kezia juga, dia akhirnya hanya berani memandangi Malik dari kejauhan dan seperti yang barusan dia lakukan. Sayang, ujung-ujungnya malah berbuah petaka.

"Udah, abis ini langsung ke klinik, ya. Yang depan sekolah aja. Biasanya sekarang ada dokternya. Ada yang mau nemenin? Sisanya yang tinggal masih lanjut latihan, ya."

Magnolia sempat menolak dan mengatakan kalau dia tidak perlu ke klinik ketika di saat yang bersamaan, anak-anak kelas 12 sudah bubar dari pelajaran tambahan dan secara refleks dia menyembunyikan diri di belakang Anita tepat saat Dimas menjulurkan kepala demi mencari adiknya.

"Kak Dimas, nyari Yaya?"

Magnolia mendorong tubuh Anita sebagai tanda kalau dia tidak perlu bersikap seperti itu. Apalagi saat ini di dekatnya ada Malik yang berjalan dengan santai.

"Ada Yaya di situ?"

Dimas yang sifatnya memang jauh berbanding terbalik dengan Malik yang menolak banyak bicara dengan anak-anak perempuan, membalas sapaan Anita. Dengan cepat Anita mengangguk dan menarik lengan Magnolia yang masih berjongkok di hadapannya.

"Ini, nih. Sembunyi. Malu dilihat ama Kak Malik. Hidung Yaya bocor, kena smash tadi."

Magnolia menggelengkan kepala dan memejamkan mata. Ingin rasanya dia melempar bola voli ke wajah Anita, tapi sayang bola tersebut kini sudah berada di tangan coach mereka. Sang pelatih sedang memberi instruksi kepada anggota regu yang tidak mengantarkan Magnolia ke klinik sementara Anita, karena dia yang bertanggung jawab mengantarkan Magnolia, kini sibuk memanggil nama dua kakak tingkatnya tersebut.

Anita yang tahu walau tidak ada pengumuman dari bibir Magnolia, bahwa pemilik lesung pipi

tersebut menyukai Malik, tambah semangat menggodanya.

"Hidungnya bocor?"

Bukan Dimas namanya kalau tidak cemas. Dia segera meninggalkan Malik dan bergerak mendekati adiknya yang masih menyembunyikan wajah.

"Hidungnya sakit? Kita berobat dulu."

"Nggak apa-apa." balas Magnolia dengan suara sengau. Dia tidak ingin Malik melihatnya dalam kondisi seperti ini. Walau Malik tidak senang kepadanya, dia sangat menghindari dilihat dengan keadaan super jelek dan menyedihkan. Sudah cukup pemuda itu sering melihatnya dengan dandanan ala tukang lap dan penjual cabai. Jangan sampai Malik juga melihatnya dengan hidung memar dan darah menetes hingga ke kaos olahraganya.

"Sini Mamas lihat."

Magnolia menggeleng. Tangan kanannya yang tadi berada dalam pegangan Anita dia tarik

kembali lalu dia gunakan untuk menutup wajahnya.

"Nggak apa-apa. Yaya nggak luka. Mamas pulang duluan aja."

Anita yang masih berdiri di sebelah Magnolia memandang bingung. Tapi, begitu melihat Malik ikut mendekat dan Magnolia semakin panik, dia tidak bisa menahan tawa.

"Ya, coach ngeliatin kita. Hayuklah buru ke klinik. Biar diperiksa ama dokter hidung lo masih utuh atau tulangnya patah semua."

Ingin rasanya Magnolia mencekik Anita. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu tepat saat Malik bertanya kepada Dimas tentang apa yang sedang terjadi. Terpaksa dia menggeleng supaya tidak ada yang cemas dengan kondisinya saat ini.

"Ayo, sini gue lihat."

Dimas terlihat khawatir. Tapi, Magnolia lebih khawatir lagi bila Kezia yang sedang ikut ekskul menari memperhatikan mereka.

Jantungnya bahkan seolah mengajak dirinya berlari kencang.

"Nggak usah, Mas. Yaya nanti sama Anita jalan ke klinik."

Percuma menolak di depan abang kandungnya sendiri. Magnolia bahkan tidak berdaya saat mata Dimas sudah melotot dan dia menarik jari tangan kanan adiknya supaya bisa memeriksa kondisi hidung Magnolia. Begitu matanya bertemu dengan hidung mancung Magnolia yang tampak memar, Dimas mengucapkan istighfar.

"Ya ampun, Dek. Hari ini hidung bocor. Kemarin dengkul luka sampai biru-biru semua. Baru seminggu, loh."

Maksud Dimas adalah baru satu minggu menjadi siswi SMANSA. Walau dia sudah didapuk jadi tim inti, seharusnya Magnolia tidak perlu mengorbankan tubuhnya seperti ini.

"Nggak apa-apa. Udah biasa kalau main, sih." balas Magnolia sekenanya. Dimas yang tidak setuju segera menjitak kepala adiknya.

"Kita berobat sekarang. Lo latihan aja. Yaya sama gue." Dimas bicara pada Anita dan akhirnya, Dimas juga yang menyuruh Magnolia untuk ikut dibawa ke klinik dekat sekolah sementara Malik yang berdiri dalam diam, memandangi mereka semua dengan tatapan bosan.

"Gue nganter Yaya ke klinik dulu. Lo mau langsung pulang?"

Baru saja Malik hendak membuka mulut, dari seberang lapangan voli, tampak Kezia melambai-lambai lalu berlari ke arah mereka. Hal tersebut langsung membuat Magnolia gelisah dan kembali menyembunyikan badannya di belakang badan Dimas.

Ancaman Kezia tidak pernah main-main dan daripada melawan saudarinya tersebut, Magnolia lebih mencemaskan malu yang akan ditanggung Dimas bila adiknya bertengkar di sekolah demi memperebutkan Malik.

"Yaya ambil tas dulu." kilah Magnolia sebelum Kezia mendekat ke arah mereka. Dimas yang tidak sadar akan perubahan raut wajah Magnolia kemudian membiarkan saja adiknya berlalu dan menyambut Kezia yang terlihat amat bersemangat sore itu.

"Abang mau pulang? Keke ikut, ya? Pliss."

"Hei genit." Dimas mencubit pipi Kezia, namun, adik pertamanya tersebut hanya menjulurkan lidah, "Disuruh Mama pulang cepat. Mau diajak arisan."

Malik belum sempat menjawab. Tangannya sudah ditarik oleh Kezia menuju parkiran motor dan si cantik tersebut melambai girang kepada Dimas yang tidak percaya bahwa Kezia bahkan tidak sekalipun peduli pada Magnolia, adik mereka yang baru saja mendapatkan cedera.

"Kapan lo sayang sama Yaya kayak gue sayang sama dia, Ke? Ibu kita memang berbeda, tapi, dia tetap adik lo. Bukan musuh. Asal lo tahu, Yaya sayang banget sama lo dan jadi orang

yang pertama ngasih lo kado setiap ultah, tapi lo sama sekali nggak mau peduli ke dia."

***

# 18

Hanya butuh waktu satu bulan bagi tim inti voli SMANSA JUARA untuk bisa mengikuti kejuaraan tingkat kota. Masa-masa tersebut menjadi dilema buat Magnolia karena dia harus berlatih hingga petang. Dia yang sebenarnya merasa tubuhnya remuk tetap memaksakan diri untuk tetap berjualan di terminal pada malam hari. Alasannya karena dia harus melunasi cicilan uang masuk yang batas jatuh temponya semakin dekat.

Tapi, setelah pengumuman hasil lomba, dia merasa bisa sedikit bernapas lega karena pihak sekolah membebaskan hadiah untuk dibagi-bagikan kepada seluruh anggota tim dan juga pelatih. Karena itu juga, saat menghitung semua tabungannya, dia masih punya beberapa rupiah untuk melunasi cicilan yang kedua, maka Magnolia lantas mempercepat pembayaran cicilan kepada guru yang bertanggung jawab mengurusi penerimaan mahasiswa baru.

"Sudah ada uangnya?" tanya Bu Ely sewaktu Magnolia datang dengan membawa uang cicilan siswa baru kepadanya.

"Sudah, Bu. Uang hadiah lomba kemarin bantu banget nambahin." terang Magnolia kepada sang guru. Bu Ely tersenyum dan mengucapkan terima kasih begitu Magnolia mengangsurkan sekitar dua puluh lembar uang seratus ribuan kepadanya.

"Mama sehat, Ya?"

Magnolia yang mulanya mengikuti tulisan tangan Bu Ely mengangkat kepala, "Alhamdulillah, sehat."

"Pas Dimas datang minta keringanan beberapa waktu lalu, Ibu nggak nyangka kalau dua adiknya masuk ke sini."

Magnolia hanya mengurai sebaris senyum. Dia mendapatkan kabar tersebut dari Dimas sehingga tahu garis besar ceritanya. Mama, tentu saja sempat marah dan tidak setuju apalagi saat tahu ternyata diam-diam putra

sulungnya ikut berjualan di pasar saat akhir pekan tiba.

"Mau ditaruh di mana muka Mama, Mas? Kamu jualan kayak Mama nggak sanggup ngasih makan kamu. Mama lebih dari sanggup bahkan menyekolahkan kamu ke fakultas kedokteran sekalipun. Jangan kamu berbuat kayak anak yang nggak dikasih makan."

Saking marahnya, mama sempat mendiamkan Dimas selama satu minggu. Tapi, abangnya tidak gentar. Dimas tetap menemani Magnolia hingga akhirnya mereka punya uang yang cukup untuk mendaftar ke sekolah.

"Nggak usah dipikirin kata-kata Mama. Yang penting lo sekolah dan selama gue masih bisa bantu, gue bakal usahain sekuat tenaga."

"Iya, Bu. Biar bisa bareng."

Alasan yang masuk akal, pikir Magnolia. Siapa saja yang melihat tiga orang bersaudara bersekolah di tempat yang sama bakal berpikir seperti itu. Apalagi, Dimas telah menempelkan embel-embel anak yatim yang

membuat pandangan orang-orang jadi berbeda.

"Oh, iya. Mending bareng. Enak, toh, ada abang yang bisa jagain dua adiknya. Tapi Dimas udah kelas 12."

Kembali Magnolia tersenyum. Dimas memang sebaik itu. Walau tahu Kezia dan dirinya tidak akur, dia tetap menyayangi mereka berdua. Meski begitu, menyatukan Kezia dan Magnolia dalam satu ruangan yang sama adalah hal yang amat rumit dan tidak bisa dia wujudkan sama sekali.

"Ini kuitansinya. Simpan baik-baik. Cicilannya tinggal satu kali lagi, ya."

Magnolia menerima kuitansi yang diulurkan oleh Bu Ely kepadanya. Setelahnya, dia pamit dan berjalan menuju pintu keluar dari ruang guru, saat yang sama dia bertabrakan dengan Malik.

Buru-buru Magnolia memeriksa hidungnya. Luka akibat pukulan bola dari Anita baru saja sembuh dan dia tidak ingin kembali berjalan

ke mana-mana dengan hidung diplaster seperti kemarin.

"Abang! Kalau jalan lihat-lihat. Doyan banget matahin hidung Yaya." Magnolia mengeluh dan menunjuk hidungnya yang mulai merah sementara Malik yang tidak menyangka bakal bertemu dengan tetangga rasa penggemar, memandangi Magnolia dengan pandangan khawatir.

"Patah?"

"Iya, patah. Ganti lima juta." Magnolia berkacak pinggang.

Malik sempat melihat kuitansi pembayaran cicilan uang sekolah yang mencuat dari saku baju gadis tersebut. Dia kemudian mengerutkan alis dan menggeleng, "Hidung lo masih utuh."

"Tapi merah, nih." Magnolia berjinjit, menunjuk hidungnya kepada Malik. Tapi, si tampan itu malah memalingkan wajah dan bersiap untuk masuk ruang guru.

"Minta Dimas yang ngurusin. Sana minggir." usir Malik dengan halus membuat Magnolia protes, "Lah, kenapa mesti Mamas? Kan Abang yang salah. Lo yang bikin hidung gue bocor."

Magnolia tanpa ragu menarik seragam bagian belakang milik Malik sehingga langkahnya terhenti.

"Ini, nih. Lari dari tanggung jawab." Magnolia ngotot tidak mau kalah. Entah apa yang membuatnya nekat menarik baju Malik. Tapi, dia merasa dengan begitu, dia bisa mendapatkan perhatian si tampan idola sekolah tersebut.

"Lepasin. Lo apa-apaan, sih?"

Wajah Malik tetap datar seperti biasa. Dia juga tidak tersenyum seperti yang selalu dia lakukan kepada Kezia. Bahkan raut wajahnya lebih ke arah dia merasa amat terganggu dengan perbuatan Magnolia. Padahal, dia cuma ingin mendapatkan perhatian dari sahabat Dimas tersebut.

"Hei, bocah! Pacaran aja kelen di depan ruang guru. Berisik kali pun. Kuping aku sakit kau buatkan."

Pintu ruang guru yang terbuka menampakkan wajah sangar milik Jamaluddin Hasibuan guru matematika kelas sepuluh. Magnolia yang selalu merasa kaget dengan suara besar khas Sumatera Utara dari gurunya itu mendadak melepaskan pegangannya pada seragam Malik.

"Kaget, Pak." Magnolia berusaha tersenyum. Tapi, gara-gara itu juga, dia makin kena sembur.

"Aish, kau ini, Magnolia. Sudah kau buat PRmu?"

Magnolia mengangguk takut-takut. Meski amat suka dengan pelajaran yang diberikan oleh Pak Jamaluddin, dia belum bisa terbiasa dengan logat pria tersebut.

"Tidak bohong, kau? Jangan cengkunek, nanti kulihat di kelas tahunya bohong."

Magnolia tidak tahu arti kata cengkunek seperti yang disebutkan barusan oleh guru matematikanya tersebut. Tapi, dia bersumpah kepada Pak Jamaluddin kalau PR yang diminta oleh pria tersebut sudah diselesaikannya dengan baik.

"Sumpah, Pak. Nggak bohong. Nanti di kelas saya kasih lihat, deh."

Untung saja dia punya guru les paling baik dan amat sayang kepadanya. Dimas selalu memastikan kedua adiknya mengerjakan semua tugas walau untuk Magnolia, dia terpaksa harus menunggu hingga si bungsu kembali dari berjualan. Tetapi, pada saat itu, biasanya hanya tinggal soal-soal sulit saja yang belum Magnolia selesaikan.

Pak Jamal hanya melirik Magnolia selama beberapa detik untuk mencari jejak kebohongan di wajah gadis lima belas tahun berambut kuncir dua tersebut. Setelah tidak menemukan apa-apa, pandangan Pak Jamal kemudian beralih kepada Malik yang berdiri mematung di sebelah Magnolia.

"Kau, mau apa?"

"Mau ngasih buku kemajuan kelas sama Bu Mardiyah, Pak." Malik menunjuk map plastik transparan dengan isi buku kemajuan kelas di dalamnya.

"Ya sudah. Masuk sana."

Malik mengucapkan kata permisi kepada Pak Jamal sebelum memasuki ruang guru sementara kepada Magnolia, guru berusia empat puluh delapan tahun tersebut menyuruhnya untuk cepat-cepat meninggalkannya yang mana segera dituruti oleh Magnolia tanpa banyak protes.

Dia baru bisa menarik napas lega setelah berhasil bersembunyi di depan lapangan sepak bola, di bawah pohon angsana tua yang entah kenapa, telah jadi tempat persembunyiannya selama beberapa minggu terakhir.

"Padahal baru mau ngajak ngomong Abang." Magnolia yang telah duduk, mulai mengusap

hidungnya. Masih terasa berdenyut tetapi untungnya tidak berdarah seperti waktu itu.

Magnolia kemudian menarik lembaran kuitansi yang berada dalam sakunya lalu dia pandangi angka yang tertera di sana. Tinggal satu kali cicilan lagi yang berarti dia masih harus bekerja giat sekitar satu atau dua bulan lagi. Tetapi, sejak masuk SMA waktunya untuk berjualan berkurang amat drastis. Dia hanya bisa berjualan dari subuh hanya di hari minggu atau tanggal merah sementara pada hari biasa, hanya hari Jumat dia bisa menjual lap, itu pun agak siang, sekitar pukul sebelas lewat tiga puluh menit.

Sisanya, dia manfaatkan untuk berjualan kopi dan minuman di terminal. Untung saja banyak pembeli yang pulang bekerja yang memakai jasanya. Sehingga setiap dia pulang dari berjualan kopi, pada malam hari, Magnolia bisa mengantongi sekitar enam puluh hingga seratus ribu rupiah belum dipotong modal.

Tapi, untuk menghidupi dirinya, dia merasa uang segitu sudah lebih dari cukup. Magnolia malah masih bisa menyisihkan sebagian untuk

membayar cicilan. Beruntung buku bekas Dimas bisa dia pakai dan Kezia terlalu anti memakai barang-barang bekas sehingga buku sang abang bisa dia ambil tanpa perlu berebut dengan saudara perempuannya tersebut.

"Dua juta lagi lunas. Ayo semangat, Yaya. Lo bisa." Magnolia tersenyum menyemangati dirinya sendiri. Dia sebenarnya masih menyimpan sekitar empat juta rupiah lagi di dalam tabungannya, yang dia simpan di bank. Papa sempat membuatkannya rekening ketika Magnolia kelas lima SD dan dia telah belajar menyimpan uangnya di sana sejak saat itu. Hanya saja, bila semua uang dia pakai untuk melunasi cicilan sekolah, bila nanti ada kebutuhan mendesak, Magnolia tidak bisa membayar. Lagipula, berkaca dengan betapa giatnya dia mencari uang, Magnolia yakin, dia tidak akan kesulitan.

"Moga ada lomba lagi, Ya Allah. Kalau menang, lumayan nambahin bayar cicilan."

"Nih."

Sebuah suara membuat Magnolia mendongak. Alangkah kagetnya dia ketika melihat Malik berdiri di belakangnya sembari menyodorkan sekaleng Sprite dan sedotan untuknya.

"Lo, kok, tahu gue di sini?"

Malik tidak menjawab. Magnolia juga heran, kenapa Malik bisa tahu minuman kesukaannya? Mereka, kan, hampir tidak pernah bicara.

Malik kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan gadis itu tanpa sepatah kata pun, membuat Magnolia hanya mampu melongo sembari memegang kaleng minuman favoritnya yang masih dingin dan belum terbuka sama sekali.

"Ini nggak lo kasih jampi-jampi atau pelet, kan, Bang?"

Malik yang berjalan menuju gedung utama, tempat kelasnya berada, segera memejamkan mata dan menggaruk kepala.

"Abaang! Lo gak kasih pelet, kan?"

Dia tidak perlu menjawab, buang-buang waktu. Magnolia juga tidak bakal percaya kalau dia memberikan minuman kaleng tersebut sebagai tanda dia merasa bersalah sudah menabrak hidung Magnolia untuk kedua kalinya.

"Gue nggak perlu lo kasih. Udah naksir duluan."

Dan cuma dia yang bisa bertingkah norak seperti itu hingga membuat Malik seolah-olah habis dipergoki maling jemuran oleh orang-orang yang lewat di sekitar mereka.
***

# 19

Meski kadang dianggap tidak ada, tinggal bersama mama adalah hal yang cukup menyenangkan buat Magnolia. Dia tidak habis pikir, dengan kecantikannya yang tiada tara, sebenarnya mustahil bagi mama untuk tidak membuat pria bertekuk lutut kepadanya. Tapi, mama tetap memilih setia dengan papa dan bergeming setiap ada yang menawarkan diri untuk menjadi penggantinya.

Hal itu juga yang membuat Magnolia bertekad akan menjadi wanita setia seperti mama yang tetap kuat meski suaminya mendua. Walau dia adalah hasil dari perbuatan papa dengan wanita selain mama, Magnolia tidak pernah menyesal dia dilahirkan seperti itu. Saat ini dia berpikir dirinya belum paham alasan papa, tapi nanti, dia akan mencari tahu setidaknya tentang asal-usul keluarga ibunya.

Papa adalah anak tunggal. Kakek dan nenek berpulang di usia yang amat muda, wafat bersama saat menjalankan ibadah di tanah suci meninggalkan seorang anak lelaki yang kemudian menempa dirinya luar biasa keras

hingga menjadi seorang abdi negara. Mereka juga memiliki nenek lain, saudara nenek mereka saat ini. Tetapi Magnolia tidak terlalu mengenal mereka. Lagipula keluarga tersebut tinggal di suatu daerah terpencil di Jawa Barat, dekat perbukitan yang tidak Magnolia ingat. Setiap dia hendak bertanya kepada mama, wanita itu selalu menghindarinya.

Tapi, pagi ini, Magnolia bertemu mama sebelum wanita cantik tersebut berangkat bekerja sebagai staf di salah satu gedung di SCBD. Dandanannya pagi itu seperti biasa hanya ulasan bedak dan lipstik tipis di wajah, tapi, sudah membuat Magnolia tersenyum dan membayangkan penampilannya sendiri bila mendapat riasan seperti itu.

"Ngapain lo liat-liat gue?" tanya mama ketus. Magnolia baru keluar dari kamar mandi belakang rumah dan hendak menjemur pakaiannya yang baru dicuci. Dia belum tuntas memeras baju kaosnya saat mama lewat dan percikannya membasahi celana panjang berwarna hitam milik mama yang pagi itu sedang menjemur handuknya.

"Basah semua celana gue. Lo punya mata nggak, sih?"

Mama mendorong tubuh Magnolia yang saat itu tidak melihat kehadirannya. Hari memang masih gelap, baru pukul lima lewat tiga puluh dan tidak biasanya mama keluar ketika dia sedang berada di pekarangan belakang.

"Maaf, Ma. Mana yang basah? Yaya bantu lap."

Magnolia baru saja mengambil handuk bersih yang dia gantung di jemuran untuk membersihan percikan air di celana mama saat wanita berusia empat puluh tahun tersebut menendang betis kanannya sampai Magnolia terjungkal ke arah samping.

"Jaga tangan lo. Udah bagus gue kasih tinggal di sini."

Magnolia yang berusaha untuk membantu mama hanya bisa menatap undakan anak tangga menuju pintu belakang rumah dalam diam. Dia mengangguk pelan sewaktu mama tanpa menoleh lagi menutup pintu dengan

sebuah bantingan kasar yang membuatnya memejamkan mata.

"Nggak Mama, nggak Abang, semuanya sensi lihat gue. Apa mesti gue operasi plastik jadi Beyonce atau Megan Fox gitu biar disayang mereka?"

Magnolia bahkan belum beranjak dari tempat dia terjungkal tadi dan hanya duduk beralas tanah sambil mengelus betisnya yang ditendang dengan boot kulit hitam mama yang dia tebak berharga mahal.

"Bakal biru, nih, kayaknya." Magnolia menghela napas, "harusnya nggak usah ditendang. Ngomong pelan aja udah pasti gue geser. Tadi gue nggak lihat Mama datang."

Magnolia mengerjapkan kelopak matanya berkali-kali, berusaha tetap kuat tapi nyatanya matanya makin panas dan perih.

"Kayak apa, sih, disayang Mama kandung? Gue iri banget lihat Mamas sama Keke dipeluk tiap malam, diajak salat bareng. Emak gue ke mana, Ya Allah?"

Magnolia berusaha tersenyum walau kini pandangannya mengabur. Dia seharusnya memulai hari dengan wajah ceria tetapi perbuatan mama barusan telah melukai hatinya. Mama memang tidak menyiksa fisiknya seperti ibu tiri dalam sinetron, tetapi terkadang, diamnya wanita tersebut melukai dirinya teramat dalam.

Diacuhkan, ditelantarkan, adalah siksaan paling berat yang pernah dia terima dan setali tiga uang, dia menyukai Malik yang punya sifat hampir sama dengan ibu tirinya. Magnolia sampai tidak habis pikir dengan isi otaknya sendiri.

Bangun, Ya. Hari sudah mau siang. Lo masih harus ke tempat nasi uduk Mak Karim. Hari ini ada pesenan tiga puluh bungkus buat dibawa ke sekolah, Magnolia menyemangati dirinya. Dia harus segera berganti pakaian dan pergi secepat mungkin. Hari ini adalah hari Jumat. Sekolah pulang lebih cepat dan sepulang dari sana, dia akan langsung ke pasar melanjutkan berjualan lap seperti biasa. Setelahnya, Magnolia akan menuju terminal untuk

berjualan kopi. Dia hampir tidak punya waktu untuk bersedih. Air matanya harus segera dia hapus dan yang lebih penting dari semua itu adalah melunasi cicilan terakhir.

***

Sabtu adalah hari saat siswa SMANSA JUARA belajar hanya empat jam pelajaran. Sisanya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstra kurikuler. Pada saat itu, seluruh anak ekskul voli berkumpul untuk latihan bersama dan Magnolia berada dalam kelompok tersebut. Dia merasa amat senang menemukan teman yang menganggapnya manusia. Kecuali Dimas, Kezia, mama, dan Malik menganggapnya tidak ada di dunia. Walau akhir-akhir ini dia mulai berinteraksi dengan gebetannya, tapi, yang terjadi murni karena kecelakaan dan Magnolia yakin, jika mereka tidak bertabrakan, Malik tidak bakal mendatanginya dan memberi Sprite sebagai permintaan maaf.

Meski begitu, dia senang Malik dan Dimas kembali satu kelas. Mamas jelas sempat menggerutu karena bila berada di kelas yang sama, dia sudah pasti hanya bisa mencapai

peringkat dua. Tapi, jika dia satu kelas dengan Malik, nilai yang dia raih hanya berkelang satu sampai lima poin dengan sahabatnya tersebut. Beda halnya jika Malik menjadi siswa kelas lain. Dia memang jadi juara satu, tapi perbedaan nilai antara dirinya dan Malik bisa mencapai dua puluh poin lebih.

Kesempatan tersebut kadang dimanfaatkan Magnolia untuk "mengirim nasi" buat Dimas dan kadang Malik setiap waktu istirahat tiba.

"Mamas." panggil Magnolia saat waktu istirahat siang tiba. Dia tanpa malu berdiri di depan kelas Dimas sambil melambai-lambai penuh semangat, tidak peduli kakak kelasnya berdeham-deham seolah tenggorokan mereka gatal. Semua orang di kelas XII IPA A tahu kalau si centil adik Dimas menyukai Malik. Sejak hari pertama dia sudah menunjukkan gelagat gila itu dan respon siswa kelas dua belas tersebut hanyalah tawa yang tidak berkesudahan. Bahkan, kepada saingannya, Magnolia tidak ragu mengaku kalau dia adalah penggemar berat Malik sejak kelas delapan.

"Apa lagi? Ngasih nasi lagi?" Dimas yang telah mencapai pintu kelas menjitak kepala Magnolia dan adiknya meringis sambil menahan senyum sembari menyerahkan kantong plastik hitam berisi dua bungkus nasi uduk.

"Ya, nasi, lah. Ntar kalau jadi juragan, gue kirimin lo burger."

Dimas menerima kantong pemberian Magnolia sedang adiknya sendiri sibuk jelalatan mencari Malik yang ternyata luput dari pandangannya siang itu.

"Abang ke mana?"

"Lo nyari dia apa gue?" Dimas pura-pura marah. Dicegah pun, Magnoliaa tetap pada pemikirannya sendiri, tetap naksir Malik tidak peduli Dimas mengatakan kalau dia sebaiknya mengutamakan belajar daripada mengurusi soal percintaan.

"Dua-duanya. Kalau kata pepatah, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui."

Wajah Dimas berubah masam. Magnolia kesayangannya sudah amat pandai bermain pantun rupanya.

"Pulau apaan? Tadi belajar apa?"

Huh, Magnolia menghela napas melihat kelakuan abang kandungnya itu. Sifatnya benar-benar persis papa, selalu menanyakan kegiatan Magnolia dari pagi hingga menutup mata.

"Pak Jamal. Gue dikasih nilai 100 tadi. Katanya pinter walau genit."

Ingus Dimas hampir muncrat begitu adiknya menyebutkan kata genit.

"Lo genit-genitan sama Pak Jamal?"

"Idiih," suara Magnolia terdengar seperti dia habis dikejar harimau, "enak aja sama Pak Jamal."

"Pas habis gue bayar cicilan ke dua, nggak sengaja nabrak Abang. Dipergokin sama Pak

Jamal. Jadi dari situ gue digodain terus sama beliau." Magnolia menjawab dengan wajah dibuat sedatar mungkin. Akan tetapi, Dimas tahu bahwa meski mengucapkan itu dengan serius, lubang hidung Magnolia yang kembang kempis tidak bisa membohonginya.

"Lo godain Malik di depan Pak Jamal?" tebak Dimas dan ketika melihat adiknya salah tingkah walau kepalanya menggeleng.

"Nggak, lah. Nggak guna gue godain Abang. Yang ada dia kali, godain gue." balas Magnolia jemawa. Untuk kalimat terakhir, Dimas makin tidak percaya dengan perkataan adiknya.

"Mana ada. Dasar tukang kibul!" Dimas mencubit hidung mancung Magnolia hingga adiknya menjerit.

"Jangan hidung gue!" tangkis Magnolia walau gagal. Ibu jari dan telunjuk Dimas sudah mampir di hidungnya.

"Udah dilempar bola voli, ditabrak Abang, sekarang lo juga main cubit aja. Ntar gue nggak dapet laki, lo mesti tanggung jawab. Mana ada

cowok yang mau ama cewek yang hidungnya copot."

Obrolan mereka di depan pintu berlangsung amat seru. Untung saja sudah pergantian jam menuju kegiatan ekskul dan Magnolia sebenarnya sedang bersiap turun ke lantai satu menuju lapangan. Hanya saja, karena kelas XII berada di lantai dua, dia sekalian mampir ke sana.

"Abang? Kapan hidung lo ditabrak Malik?"

Magnolia memanggil Malik dengan panggilan abang dan tanpa menyebut namanya, Dimas langsung tahu kalau yang adiknya maksud adalah sahabatnya sendiri.

"Pas ketemu Pak Jamal itu." jelas Magnolia. Dia senang pada akhirnya Dimas percaya. Dia, kan, tidak berbohong.

"Kok bisa Pak Jamal bilang lo genit?" Dimas memandangi adiknya dengan wajah curiga. Meski tegas, guru matematikanya semasa kelas sepuluh tersebut amat kebapakan sehingga banyak siswa yang menggemarinya.

"Makanya. Lo, kan, tahu kalau gue anak baik. Nggak pernah goda-goda cowok."

Sekali lagi, lubang hidung Magnolia mengembang dan Dimas sempat yakin, adik bungsunya tersebut punya hubungan dengan Pinokio yang kalau berbohong hidungnya langsung panjang.

"Ya, udah. Gue tanya langsung sama orangnya. Apa bener lo genit sama dia atau nggak?"

Magnolia terkikik mendengar Dimas bakal membuktikan ucapannya. Pemuda itu tidak bakal berani bertanya pada Malik. Lagipula, selama bertahun-tahun dia selalu menutup mata kepada dinginnya sikap sahabatnya itu kepada adiknya sendiri dan Magnolia juga tidak bakal percaya bahwa suatu hari nanti Dimas bakal menyetujui hubungannya dengan anak Bude Laura tersebut.

Dia lebih yakin bahwa Dimas bakal setuju Malik bersama Kezia yang jelita daripada dirinya dan Magnolia yang berusaha mengerti sudah menyiapkan diri dan mentalnya jauh-

jauh hari, seperti ucapan mama yang memupuk harapan bahwa dia akan berbesan dengan Laura Hasjim.

Dia sadar diri. Kondisinya yang tidak sempurna membuatnya memusnahkan semua harapan tentang menikah dan semacamnya. Tapi, menyukai Malik sebelum akhirnya dia jadi milik orang lain tidak bakal membuat mereka membencinya, kan?

"Kaga percaya amat. Udahlah, gue mau latihan voli. Pulangnya gue langsung ke terminal, nggak perlu jemput. Bang Jajang mampir ke sana ntar malem. Mau main gaple sekalian ngajak gue malem mingguan sambil makan aci panggang."

Magnolia yang merasa dia membuang-buang waktu berlama-lama ngobrol dengan Dimas tanpa melihat Malik, akhirnya memilih berbalik. Detik yang sama, Malik telah berdiri di belakangnya sambil bersedekap dan menatapnya dengan mata terpicing.

"Yang ada, dia malah teriak sama orang-orang kalau gue ngasih pelet ke dia."

Gawaaaat! Dia harus lari dari tempat itu sebelum Dimas menggetok kepalanya dengan kantong berisi nasi uduk.

"Haha… dadah Abang. Jangan lupa makan nasi uduk sama Mamas, ya. Kaga ada pelet, sueeerrr."

***

# 20

Setelah dua bulan menjadi siswa SMA, Magnolia kemudian mendengar kabar burung yang cukup santer mengenai seorang gadis yang kini keberadaannya dekat dengan Malik. Setiap dia bertanya kepada abangnya, respon Dims hanya berupa sebuah kedikan di bahu.

“Nggak tahu gue, Dek. Urusan pribadi Malik nggak pernah gue ikut campur. Kalau dia naksir cewek emang kenapa?”

Sebuah jawaban yang menurut Magnolia amat salah. Dia tidak henti bersikap ketus kepada Dimas setelah abangnya memberikan jawaban seperti itu.

“Mamas kan temennya. Seharian sama Abang. Masak, sih, nggak tahu siapa cewek gila yang nekat deketin dia? Ada gue, loh.”

Sudah hampir pukul sepuluh malam sewaktu Magnolia menginterogasi abangnya. Dimas baru kembali dari belajar bersama di rumah keluarga Hasjim dan Magnolia baru kembali dari berjualan di terminal. Dia sudah tahu

gosip tersebut sejak pagi dan teman-teman satu tim di ekskul voli sudah bergosip tentang cowok paling ganteng dan pandai di sekolah tersebut tanpa memikirkan perasaan Magnolia sama sekali.

“Gila, gila. Lo kali yang gila.” Dimas menggelengkan kepala.

Dimas memperhatikan bibir Magnolia yang cemberut saat dia memarkikan sepeda di semak sebelah kamar. Adiknya seolah hendak mengatakan sesuatu tetapi dipendamnya dalam hati dan Dimas yang menangkap perbedaan itu kemudian bicara, “Lo boleh aja naksir Malik, tapi, nggak boleh memaksakan perasaan itu sama dia kecuali memang dia punya perasaan buat lo. Selain dari itu, jangan lo nekat ganggu perasaan atau hubungan orang. Papa nggak ngajarin kita jadi pengemis dan lo tahu benar soal itu, sampai lo nekat jualan. Begitu juga dengan perasaan. Jangan sampai lo ngemis.”

“Gue nggak ngemis perasaan ke dia.” balas Magnolia ketika dia berhasil memarkirkan sepeda, “Gue suka dia dan dia tahu.”

“Dia tahu tapi nggak wajib balas perasaan lo. Gue yang jadi abang lo aja terganggu sama sikap norak lo ke dia setiap hari, apalagi dia yang ngerasain langsung.”

Magnolia terdiam memperhatikan Dimas mengacak-acak rambutnya sendiri. Sejak pagi dia sudah membenamkan diri dengan pelajaran, pembahasan soal demi mewujudkan mimpi dan saat malam tiba, dia merasa otaknya disedot dengan vacuum cleaner. Jika Magnolia bekerja demi uang, dia menghabiskan waktunya belajar tanpa henti agar cita-citanya menjadi mahasiswa kedokteran terkabul.

“Beneran lo terganggu sama gue?” bisik Magnolia pelan tepat saat Dimas hendak melangkah masuk rumah. Pemuda tujuh belas tahun tersebut menoleh dan mendapati adiknya tersenyum tipis, “Kasih gue alasan…”

Dimas menggeleng, “Jangan mulai, Ya. Kita sudah bahas ini ratusan kali. Selama masih ada gue di rumah ini, lo nggak boleh pergi.”

Magnolia memilih duduk di undakan depan pintu kamarnya yang sudah lapuk. Dia bertopang dagu dan memandangi barisan mawar dan begonia dalam pot milik mama yang dua hari ini lupa dia siram.

“Kalau Abang udah punya pacar, gue nggak punya alasan lagi buat bertahan di sini.” Magnolia menjawab. Senyumnya mengembang tapi pandangannya mulai kosong.

“Lo kira, gue tinggal di sini nungguin apa, Mas? Mama sama Keke nggak suka sama gue.”

Dimas merasa kalimat yang adiknya ucapkan barusan menusuk tepat ke arah ulu hatinya dengan amat kuat. Dia langsung berjongkok di hadapan Magnolia dan memegangi lengannya.

“Lo nggak mikirin gue sama sekali?”

Magnolia menggeleng pelan, “Nggak sampe satu tahun lagi lo bakal jadi mahasiswa, bakal sibuk kuliah, ninggalin gue membusuk di warung lapuk di belakang kita ini. Sementara kalau pergi…”

Magnolia berhenti bicara karena Dimas mendekapnya dengan amat erat. Meski begitu dia kemudian melanjutkan bicara tidak peduli Dimas mulai terisak, “Gue janji sama Papa buat jaga lo.”

“Selama ini gue berusaha hidup demi lo juga. Tapi lama-lama gue sadar, makin tua umur gue, makin nggak diharapkan sama Mama. Kemarin lusa, dia ngoceh di dapur. Muka gue mirip emak gue yang ngerebut Papa darinya.”

Magnolia merasakan cengkraman Dimas di punggungnya tapi dia tidak berhenti sekalipun tenggorokannya terasa sakit buat melanjutkan.

“Gue pengen banget ketemu emak gue. Negliat makamnya terus bilang, gue masih hidup. Tapi, gue nggak tahu mesti ke mana.”

Dimas melepaskan dekapannya. Meski air mata adiknya sudah meleleh, Magnolia masih tersenyum.

“Umur gue lima belas. Kalau gue mulai berangkat cari makam emak gue, mungkin sebelum umur tiga pu… Mas lo jangan peluk-peluk gue kayak gini. Gue cuma mau tahu di belahan dunia sebelah sana masih ada nggak keluarga gue yang hidup dan menganggap gue manusia.”

Dia tidak pernah bercerita kepada Dimas bahwa akhir-akhir ini mama mulai sering menyakiti fisiknya entah itu mencubit, sengaja menabrakkan diri ke tubuh putri tirinya, atau menendang kaki Magnolia ketika lewat. Gadis itu memilih diam karena dia tahu, mama ingin melampiaskan kesedihan di hatinya. Tapi, setelah berhari-hari, dia merasa tidak sanggup. Bukan pukulan fisik yang membuatnya hancur melainkan ucapan mama bahwa dirinya bagai pinang dibelah dua dengan ibu kandungnya.

Mama tahu identitas ibunya tetapi setiap Magnolia bertanya, dia akan mendapat hadiah sebuah pukulan atau tamparan.

“Beraninya lo anak haram bicara sama gue.”

“Nggak boleh. Lo nggak boleh pergi ninggalin gue.” Dimas menggeleng-gelengan kepalanya, “Jangan pergi, Ya. Gue nggak kasih izin.”

Magnolia mengusap air mata yang meleleh di kedua pipi Dimas, “Kalau lo udah menikah, sudah sibuk sama keluarga baru lo, masih lo bakal nganggap gue beban nomor satu dalam hidup lo nanti?”

“Dek, lo bukan beban.”

Dimas benci saat Magnolia hanya tersenyum tanpa bersuara seperti saat ini. Cuping hidungnya bahkan tidak mengembang seperti biasa saat dia sedang berbohong.

“Izinin gue.” pinta Magnolia dengan suara lembut.

“Nggak.” Dimas menolak. Air matanya turun dengan deras. Dia tidak mau adiknya pergi karena jika hal tersebut terjadi, dia tahu, Magnolia tidak akan kembali lagi.

“Kasih gue kesempatan cari tahu keluarga gue yang lainnya. Gue juga mau dipeluk mereka ketika gue butuh.”

“Gue yang bakal peluk lo. Lo mau gue peluk, ini gue peluk. Asal lo janji… jangan tinggalin gue, Dek.”

Dimas mendekap tubuh Magnolia seerat yang dia bisa tapi tidak bisa menghentikan senyuman di bibir Magnolia yang sepertinya punya tekad amat kuat untuk pergi meninggalkan abang yang paling dia sayang.

“Gue perlu pergi. Gue mesti tahu asal-usul gue. Lo jahat kalau melarang gue cari keberadaan keluarga gue, Mas.”

“Dimas menarik tangan kanan Magnolia dan mengarahannya ke dadanya sendiri, “Ini abang lo, abang kandung lo. Keluarga lo, Dek.”

Magnolia mengunci bibirnya dan lebih memilih menundukkan kepala. Dia punya Dimas, tentu saja, tapi, itu tidak cukup. Dia perlu tahu keluarganya yang lain, tentang kelahirannya, dia ingin tahu kebenaran

tentang anak haram yang selalu mama dengung-dengungkan. Dimas tidak mengerti bahwa dia hanya ingin mendapatkan haknya sebagai manusia.

Setidaknya, setelah tahu bahwa Malik telah melabuhkan hati pada sosok yang dia inginkan, inilah satu-satunya alasan buat Magnolia meyakinkan diri bahwa hampir tidak ada lagi alasan untuk dia tetap tinggal di rumah ini.

Tidak ada.

***

# 21

Tidak biasanya Magnolia masih berada di terminal ketika hari sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat. Meski masih banyak lalu lalang mobil dan orang-orang yang baru kembali dari kantor, dia seharusnya sudah berada di rumah. Akan tetapi, hari ini dia ingin berlama-lama di tempat ini sembari membiarkan angin malam menembus hingga ke sela-sela rambutnya.

Hari ini malam Minggu. Terminal jauh lebih ramai daripada biasa. Banyak pasangan berjalan sambil menunggu kendaraan umum lewat mengajak mereka atau juga menunggu bus antar kota yang akan mengantar mereka ke luar Jakarta. Magnolia berkali-kali melirik sekelilingnya, menelan air ludah begitu bus dan mobil travel tujuan Bandung, Sukabumi, Tasik, lewat di hadapannya.

Sewaktu masih hidup, papa sering melakukan perjalanan dinas ke sekitar daerah Jawa Barat dan seperti yang diingatnya, keluarga nenek dari pihak papa juga tinggal di sana. Dia berharap mereka tahu sedikit cerita tentang

papa yang tiba-tiba saja membawa sesosok bayi merah lalu mengaku kalau bayi itu adalah anaknya.

Pikiran liarnya membujuk Magnolia untuk meloncat ke salah satunya. Dia telah mengantongi ATM dan uang cash yang selama ini disimpannya di dalam kamar. Dia juga punya foto papa yang tadi malam dia peluk dengan erat. Sejak tadi dia hanya duduk diam. Termos berwarna pink miliknya teronggok di atas keranjang sepeda yang terparkir di samping musala terminal. Tukang parkir yang biasa menjaga di sana sudah mengenalnya dengan baik dan dia yakin tidak bakal ada yang bakal mencuri termos yang selama beberapa tahun ini menemaninya mencari beberapa lembar rupiah setiap malam.

Sudah satu minggu sejak percakapannya dengan Dimas. Dia berusaha menjaga perasaan pemuda tersebut dengan tidak lagi banyak bicara. Kabar tentang Malik juga bukan lagi sekadar desas-desus. Anak perempuan yang digosipkan oleh tim voli adalah teman sekelas mereka, si cantik bernama Ghadiza, putri kepala bank cabang Kebayoran baru

yang Magnolia akui punya otak dan wajah di atas Kezia yang sebelumnya sudah dia yakini sebagai gadis paling cantik di sekolah.

Dia sudah pernah melihat mereka ngobrol dan jalan bareng dari kelas menuju perpustakaan. Malik bahkan tersenyum, senyum yang sama seperti yang ditampakkannya kepada Kezia, bahkan jauh lebih lebar dan semringah. Magnolia yang melihatnya merasa dadanya diiris dan diperciki air jeruk nipis. Tapi, dia memilih tersenyum. Tidak ada gunanya menjerit-jerit dan berteriak di depan pemuda tampan tersebut lalu mengaku kalau dia yang paling berhak. Seperti kata Dimas, dia tidak boleh mengemis dan terus diyakinkannya berkali-kali kalau semua ini hanya cinta monyet. Dia bakal segera melupakan Malik lalu berkumpul bersama keluarga ibunya.

Cinta bukan hasil mengemis. Dia sadar itu. Tapi selama ini dia telah melakukannya. Mengharap mama dan Kezia menyayangi seperti yang dia lakukan, atau berharap Malik menoleh kepadanya. Ternyata tidak bertimbal balik. Ternyata dia selama ini hanya mengemis cinta mereka semua.

Kasihan lo, Ya.

Sebuah bus menyorotkan lampu depannya ke arah Magnolia dua kali sebagai kode bila gadis itu ingin ikut. Magnolia membaca tujuan yang tertulis di bagian depan mobil namun dia menggeleng. Dia tidak punya cukup bukti dan alamat tujuan. Memang dia telah sesumbar bicara pada Dimas, tapi pergi tanpa persiapan sama saja bunuh diri. Di kota yang asing nanti, dia belum tentu bisa bertahan hidup.

“Anak perawan bengong bae. Kopi mana kopi?”

Karsono, kenek bus tujuan Brebes mendekat ke arah Magnolia yang duduk di sebuah palang besi. Dia kenal pria itu. Mereka sering bertemu dan Karsono adalah salah satu langganannya.

“Abis, Mang.”

“Masak abis? Biasanya masih ada.” Karsono protes. Magnolia tidak pernah melewatkan pesanannya setiap malam.

“Udah jam sepuluh lewat. Udah habis semua.” balas Magnolia dengan nada lesu. Dia sedang tidak bersemangat membalas pertanyaan orang-orang tapi dia tidak tega mendiamkan mereka semua walau yang paling dia inginkan saat ini hanyalah duduk sendiri tanpa diganggu siapa pun.

“Lah, kalau sudah habis, kenapa belum balik?” tanya Karsono dengan dialek ngapak yang amat khas.

“Mau malam mingguan.” jawab Magnolia, berusaha menyunggingkan senyum tetapi lumayan sulit.

“Anak jaman sekarang, masih pada bocah tapi gayanya nggak kayak saya dulu.”

Magnolia belum meninggalkan senyum dari bibirnya. Dia menyimak Karsono yang sesekali berteriak menyebutkan tujuan akhir tujuan bus mereka dengan amat semangat sementara di depan mereka, beberapa penumpang mulai berlari-lari.

“Banyak beban hidup, Mang.” Magnolia membalas. Kedua tangannya saling terkait. Dia masih bimbang, tapi, melarikan diri di saat seperti ini belum tentu membuahkan hasil. Tidak mungkin dia berkeliling pulau Jawa dan bertanya kepada semua orang bila mereka mengenal wanita yang wajahnya serupa dengan miliknya saat ini.

Dia bahkan tidak tahu nama ibunya sendiri. Apakah Kinasih, Asti, Neneng, atau Putri, dia tidak tahu.

Yaya mesti ke mana, Ya Allah? Pingin banget ke makam Ibu. Yaya mau ngadu, mau bilang rindu.

Beberapa bus masuk lagi menuju terminal dan buat para penjual asongan seperti dirinya, mereka harus bergegas masuk masing-masing bus berteriak menjajakan dagangan mulai dari kopi, kacang, tisu, gorengan, bahkan permen. Tapi, seperti pada bus Karsono tadi, Magnolia tetap memilih diam di tempat. Dia sedang tidak bersemangat melangkah ke arah mana saja.

“Jam berapa, Kak?” Magnolia sempat bertanya kepada salah seorang penumpang yang turun dari bus jurusan Bandung. Wanita berusia tiga puluhan yang memakai kerudung berwarna navy tersebut melirik jamnya dan menyebut angka sepuluh lewat tiga puluh. Dia tidak pernah berjualan hingga selarut ini.

“Makasih, Kak.” Magnolia tersenyum dan dia membiarkan wanita tersebut pergi. Setelahnya, dipandanginya lagi ujung-ujung jemarinya. Dia seolah sedang berperang dengan batinnya sendiri. Bila nekat pergi, tentu dia akan berpetualang di tempat yang baru, sendirian, mungkin dia akan mengganti identitasnya, bukan menjadi Magnolia Rayya Hassan lagi. Dia tidak layak menyandang nama papa. Anak-anak yang menyandang nama itu harus lahir dari rahim suci dan dari ikatan pernikahan sah di mata agama. Sementara dia tidak memiliki bukti sama sekali.

Dia harus mulai dari mana? Magnolia bimbang. Belum pernah dia sebingung ini. Berkali-kali dia menggigit bibir hingga kulitnya mengelupas tanda kalau pikirannya sedang kalut. Tapi, keuntungan bila dia pergi saat ini,

tidak banyak yang akan memperhatikannya. Magnolia sudah menyiapkan tas berisi pakaian ganti. Hanya satu stel karena dia belum memikirkan lagi apa yang mesti dia lakukan ketika sudah sampai di kota acak yang dia tuju.

“Gimana lo bisa nyari Ibu kalau lo bahkan nggak punya bukti apa-apa, Ya? Lo sama aja mengantar nyawa.” Magnolia bicara pada dirinya sendiri. Dia ingin menangis, tapi air matanya sudah kering ketika meminta Dimas untuk melepaskannya beberapa hari lalu.

“Kalau lo mau ke makam ibu lo, gue sendiri yang bakal antar. Gue sendiri yang pastiin lo sampai di sana dengan selamat. Selagi hal itu belum terjadi, lo mesti sabar.”

Sabar? Sampai berapa lama lagi dia mesti menanggung sabar? Magnolia sudah tidak tahan lagi.

Dua buah bus berlalu walau penumpang belum penuh, termasuk bus dengan kenek Karsono yang tadi meminta dibuatkan kopi kepada Magnolia. Hilir mudik orang lewat masih ramai walau hari semakin beranjak

malam sementara Magnolia masih memandangi jari-jari tangannya, bimbang untuk melanjutkan pelariannya.

"Lo nggak pernah ada di terminal sampai jam segini."

Lagi-lagi suara Dimas memenuhi indranya dan Magnolia terpaksa mengangkat kepala. Dia menghela napas dan berusaha menggeleng sewaktu tangan dingin milik abang semata wayangnya merengkuh tubuhnya.

"Gue nyariin lo ke mana-mana, tadi." ujar Dimas saat pelukan mereka terlepas. Bibir Dimas tampak kering dan pucat dan dia seolah menahan tangis.

"Sori. Gue selalu nyusahin lo. Sejak papa pergi, hidup lo merana gara-gara gue." balaa Magnolia, berusaha tersenyum dan menyesali perbuatannya telah membuat Dimas tampak sangat tertekan. Di usianya yang ke tujuh belas, Dimas harus menghadapi kenyataan bahwa keluarganya tidak utuh, ibu dan adiknya tidak akur, dia mesti mengasuh anak perempuan berusia lima belas yang keras

kepala sementara dia harus memperjuangkan cita-citanya menjadi seorang calon dokter.

"Nggak." Dimas menggeleng, "Lo nggak pernah nyusahin gue." air mata Dimas jatuh lagi. Penampilan adiknya malam ini jelas seperti seseorang yang akan minggat dan dia tidak tahu apa yang bakal dia lakukan bila Magnolia benar-benar mewujudkan mimpinya.

"Ngapain lo bawa dia ke sini? Buat bujuk gue supaya nggak pergi?" Magnolia tersenyum masam sambil menahan rasa pedih yang tiba-tiba timbul saat sekilas dia melihat sosok Malik di seberang jalan, menunggu di atas motor seperti yang biasa dia lakukan sementara wajah Dimas antara ingin mengangguk dan menggeleng di saat yang bersamaan.

"Apa aja bakal gue lakukan asal lo nggak pergi."

Sayangnya, melihat sosok yang selama ini hanya memberi harapan kosong seperti yang Malik lakukan selama bertahun-tahun, malah membuat Magnolia berharap dia bisa

menghilang dari hadapan pemuda itu selamanya.

"Lo bilang, cinta nggak boleh mengemis. Gue masih bocah dan yang gue rasakan sekarang cuma cinta monyet yang bakal hilang seiring gue belajar tentang hidup."

Magnolia mengerjap, sebelum mengalihkan pandang ke arah ujung kakinya, menolak melihat siapa saja, entah itu wajah Dimas atau wajah Malik sekalipun.

"Termasuk mengemis cinta Mama yang nggak pernah menganggap gue ada."

***

# 22

Magnolia tidak lagi membahas soal rencananya untuk pergi meninggalkan rumah kepada Dimas setelah menemukan sikap abangnya jadi amat protektif. Dimas tidak melarang Magnolia untuk berjualan, tetapi dia kemudian memastikan adiknya pergi dan pulang dengan pengawalannya setiap siang dan malam. Walau dia harus kehilangan waktu selama beberapa menit saat belajar tambahan, Dimas senang, adiknya menuruti permintaannya untuk tidak pergi sebelum waktunya tiba.

"Gue janji, Ya. Suatu saat nanti, kalau lo minta, gue bakal antar. Bahkan, ke ujung dunia sekalipun. Tapi nggak sekarang. Lo masih punya kewajiban. Memang sekarang gue belum mampu kasih kehidupan yang layak buat lo, kita masih numpang di rumah Mama. Walau begitu, gue janji, setelah jadi orang sukses, lo adalah orang pertama yang gue utamakan."

Janji yang diucapkan oleh Dimas membuat Magnolia mencibirnya tanpa ragu.

"Jangan suka janji sembarangan. Gue nggak minta dibahagiain sama lo. Inget lo punya Mama dan Keke. Mereka yang harus lebih utama dari gue."

Wajah Dimas sudah kentara sekali hendak protes tetapi, Magnolia memotong, "Gue nggak kekurangan duit. Kalau gue mau, segala apa yang gue ingin bakal gue beli. Tapi, gue punya skala prioritas dan jajanan, kesenangan hidup yang sering dilakukan oleh anak muda itu bukan pilihan gue."

Dimas tahu maksud dari kata-kata Magnolia tersebut. Jika punya uang, dia akan menabung dan akan dia jadikan modal untuk hidup di tempat yang baru nanti. Dimas bahkan sudah melihat coretan-coretan daftar kebutuhan yang akan adiknya beli bila dia sudah mengontrak rumah sendiri. Hatinya nyeri memikirkan Magnolia di usianya yang masih sangat belia sudah mampu menghitung semua pengeluaran meski dia tahu, kebanyakan pengeluaran tersebut hampir tidak pernah melibatkan kesenangan.

Satu-satunya kebahagiaan yang dia tahu amat disenangi oleh adiknya adalah melihat Malik. Entah dia sedang keluar rumah, mencuci motor, berjalan bersama Dimas, melihatnya sedang memarkirkan motor di parkiran sekolah, atau seperti beberapa waktu lalu, ikut menjemputnya ke pasar. Namun, sekarang, hampir tidak terlihat lagi senyum di bibir adiknya setiap dia melihat Malik. Magnolia bahkan amat menghindari pemuda itu dan dia akan memilih kabur secepat mungkin bila dia merasakan aroma Malik di sekitarnya.

Konsekuensinya, Magnolia nyaris tidak terlihat lagi di rumah. Malahan, saat Laura Hasjim bertanya tentang keberadaan Magnolia saat Dimas bertandang ke rumah keluarga itu, Dimas hanya mampu mengatakan kalau Magnolia sibuk berjualan. Dia bahkan harus menahan pedih di dalam hati saat Laura menyayangkan nasib adik bungsunya yang harus berjualan demi hidup.

"Bude ngerasa akhir-akhir ini Yaya sengaja menghindar kalau dipanggil. Kalau dulu, dia jualan di terminal cuma beberapa hari doang, kan? Di pasar juga, biasanya cuma Minggu atau

libur. Sekarang setiap hari. Kamu nggak larang, Mas? Dia mesti belajar, loh."

"Sudah, Bude. Tapi Yaya bilang mau jualan."

Laura berdecak. Dia agaknya tidak puas saat mendengar jawaban Dimas.

"Mama kalian itu aneh banget sikapnya sama Yaya. Kelewatan. Kalau Bude kasih tahu, nanti dibilang ikut campur. Yaya pernah bilang kalau dia sudah biasa dengan perlakuan mama kalian. Tapi, mbok ya sekali-sekali kasihan, walau bukan anak sendiri, Yaya masih saudara kamu. Saking sebelnya, Bude pernah minta sama Yaya buat tinggal sama kami. Sayang anaknya nggak mau. Dia masih mau jaga mama kalian."

Dimas memandangi buku pelajaran di hadapannya dalam diam. Dia berusaha tidak mematahkan pensil ketika mendengar kelanjutan kalimat Laura.

"Sering digebukin dia itu. Bude pernah lihat beberapa kali…"

"Beneran, Bude?" Dimas mendongak. Dia tahu kalau mama sering berbicara kasar kepada Magnolia tetapi Dimas tidak tahu kalau wanita tersebut juga sering menyakiti putri tirinya.

"Kalau kamu nggak ada di rumah. Makanya Yaya milih jualan, kali, ya? Nggak tahan digebukin terus." simpul Laura.

Merasa dirinya terlalu banyak bicara, Laura kemudian memutuskan untuk kembali ke dapur meninggalkan Dimas yang mencengkeram pensil dengan tangan kanan. Wajahnya tampak murung dan tepukan Malik di bahu kanan membuat dia berusaha tersenyum.

"Sori." bisik Dimas, menyesal karena Malik ikut terlibat dengan obrolan tidak menyenangkan ini. Entah kenapa dia tidak bisa melanjutkan belajar dan yang Dimas lakukan adalah mengusap wajah dengan kedua tangannya.

"Lo selalu terlibat urusan keluarga gue."

Malik tidak menjawab dan hanya memberikan usapan menguatkan di bahu sahabatnya. Tapi dia juga sama sekali tidak menyangka kalau Magnolia, si centil yang suka sekali menggodanya mengalami siksaan dari ibu tirinya. Dia tidak pernah tahu. Magnolia tidak pernah bercerita. Dia hanya ingat, kalau Magnolia pernah menangis ingin diperlakukan sama seperti Dimas dan Kezia.

"Gue pengen banget dipeluk…"

***

Satu-satunya hal paling menyenangkan bagi Magnolia setelah penat belajar dan berjualan selama satu minggu hanyalah latihan bersama tim voli di hari Sabtu pagi usai jam istirahat. Mereka bebas beraktivitas hingga senja dan buat Magnolia, voli adalah wadah menyalurkan semua emosi yang dia simpan selama seminggu. Namun, bagi anggota tim yang lain, energi yang Magnolia kerahkan khusus di hari Sabtu itu seperti mendapat lawan tanding paling tangguh. Tidak ada yang

bisa membendung pukulan dari nona penjual lap dan ketika coach mereka meniup peluit, semua anggota tim lawan terkapar di atas lapangan.

"Ayo, semangatnya mana? Jangan mau kalah sama Yaya. Dia masih kuat, loh." sorak Nanda, pelatih bola voli yang menepuk tangan berkali-kali untuk memberi semangat. Sementara Magnolia sendiri memandangi tangannya yang merah dan gemetar.

Peluh membasahi dahi dan pelipis gadis muda tersebut. Seragam olahraganya basah kuyup tapi dia tidak ikut duduk atau minum seperti yang lainnya karena kelelahan.

"Ya, minum dulu." panggil Utari, teman sekelasnya. Magnolia menggeleng. Tenaganya masih banyak dan dia masih sanggup melawan dua tim lagi.

"Ntar aja." balas Magnolia. Dia ingin mencari lawan tetapi semua temannya sudah terlalu lelah.

"Lo harusnya yang paling capek. Duduk dulu, ntar otot lo tegang." kali ini Nanda sang pelatih yang memanggil sehingga Magnolia yang mulanya tidak ingin beristirahat, menyerah, dan ikut mendekat ke arah teman-temannya yang duduk di bawah pohon mahoni.

"Kayak kemasukan, lo." Anita menggelengkan kepala. Dia terkapar di pinggir lapangan, tidak sanggup bergeser ke arah rerumputan di sebelah lapangan karena terlalu lelah. Amat aneh, biasanya Anita paling jarang lelah. Karena itu dia didapuk jadi kapten tim.

"Kemasukan apa, hayo?" Magnolia mengurai senyum. Dia menarik lengan bajunya agar kembali menutupi pergelangan tangan, tapi Anita yang baru duduk, menangkap jejak kemerahan di tangan rekan satu timnya itu.

"Buset, tangan lo merah semua. Abis gampar bola voli jadi begini."

Magnolia nyengir dan cepat-cepat menutupi tangannya. Kini dia mulai mendapat serangan pegal dan kebas setelah memberi servis, smash, gila-gilaan kepada rekan-rekannya di

lapangan tadi. Walau terasa amat tidak nyaman, dia bisa mengalihkan kesedihan yang selama ini dia rasakan, bahkan rasa dongkol karena melihat Malik sepertinya pulang lebih dulu dengan membonceng Ghadiza.

Magnolia berteriak kuat saat bokongnya menyentuh rumput, membuat semua orang yang bisa mendengar suaranya menoleh.

"Apaan, sih?" Utari mengerutkan dahi. Belum pernah dia merasa sekaget ini sebelumnya.

"Rumputnya tajam." Magnolia nyengir. Padahal aslinya bukan seperti itu. Tapi, mengelabui teman-temannya adalah urusan gampang dan melihat dirinya tersenyum, semua orang bakal percaya.

"Awas nanti ada jarum atau ranting nancep di pantat, bisa kempes." ujar Tamara, anggota tim inti kelas sebelas yang tidak merasa dirinya senior dibanding anak-anak baru yang langsung diangkat jadi anggota tim. Kelebihan ekskul voli adalah tidak ada senioritas seperti ekskul lain. Semuanya bersaudara dan hal tersebut membuat Magnolia semakin betah.

"Nggak, Kak. Aman." Magnolia mengacungkan jempol.

Anggota tim voli kemudian mengucap syukur saat Nanda memberi waktu lima belas menit untuk beristirahat dan Anita yang tadinya masih duduk di lapangan, kemudian bergeser ke sebelah Magnolia.

"Hei, gue lihat tadi gebetan lo…"

Bukan rahasia lagi kalau Magnolia menyukai Malik. Tapi, saingannya tidak hanya Ghadiza melainkan sebagian besar siswi perempuan SMANSA JUARA. Tidak ada yang seberuntung gadis itu bisa cekakak-cekikik di sebelah Malik setiap hari sementara Magnolia harus berpuas diri memandanginya dari kejauhan.

"Gebetan orang." Magnolia mengoreksi. Dia ingin sekali move on, namun sulit. Satu-satunya pelarian adalah menghajar semua orang dengan bola tetapi setelahnya dia merasa amat menyesal.

"Lo masih jualan?"

Kali ini Anita bicara dengan nada lebih rendah seolah tidak ingin teman-temannya tahu profesi lain Magnolia. Tetapi, Magnolia tidak ambil pusing. Siapa saja yang berbelanja ke pasar atau lewat terminal saat malam bakal melihat dia berteriak menjajakan lap atau kopi. Dia tidak akan merasa malu.

Anita adalah siswa SMANSA pertama yang mengetahui pekerjaan lain Magnolia selain Malik. Gadis tersebut sedang berbelanja bersama ibunya dan saat melihat Magnolia dia tidak bisa menyembunyikan rasa antusiasnya. Nyaris tidak ada anak usia lima belas tahun rela berjemur setiap hari untuk berjualan dan dia amat salut kepada Magnolia.

"Masih, lah. Gue butuh jajan es kopi."

Padahal dia juga tukang kopi, tetapi kemudian Magnolia menggunakan kata es kopi untuk menunjukkan kepada Anita dia juga mampu membeli minuman yang mulai ngetrend di kalangan anak muda.

Tapi, yang sebenarnya adalah semua orang tahu kalau Anita adalah putri pengusaha kafe yang lumayan terkenal. Saat ini ayahnya telah mengembangkan booth-booth kecil untuk menggaet pembeli di mal. Anita sempat mengajak teman-temannya untuk nongkrong bareng dan semuanya setuju bergabung, kecuali Magnolia. Dia tidak bisa melewatkan satu hari menganggur tanpa berjualan atau berada di rumah hanya bersama mama dan Kezia.

"Alah, gaya, lo. Ntar nggak bisa tidur."

Anita adalah kawan yang amat baik. Mereka berbeda kelas. Kelas dalam arti sebenarnya dan juga kasta dalam kehidupan. Tetapi, Anita tidak pernah membeda-bedakan teman. Dulu sebelum ayahnya sukses seperti ini, mereka pernah tinggal di sebuah kontrakan kecil selama beberapa tahun. Karena itu, Anita amat menghargai siapa saja yang mau berusaha untuk menjadi sukses tidak peduli usianya masih belia. Sejak melihat Magnolia, dia telah menjadi pengagum gadis itu sekalipun Magnolia berkata bahwa Anita telah kagum kepada orang yang salah.

"Gue udah ngomong ama nyokap, minta masukin lo buat jadi pegawai part time, tiap pulang sekolah. Gajinya dibayar perbulan, sih. Tapi shift gitu. Gue nggak tega liat lo jualan di pasar apalagi yang di terminal. Lo nggak takut diperkosa preman? Hari gini dunia nggak aman, loh."

Wajah Anita tampak tulus ketika dia berbicara, sehingga Magnolia merasa sekujur tubuhnya merinding. Dia tidak tahu kenapa orang-orang di sekelilingnya selalu memperlakukan dirinya dengan baik. Sementara, mama dan Kezia hampir tidak pernah menganggapnya manusia.

"Selama ini nggak ada yang berniat begitu. Lo tahu, kan, gue nggak cantik-cantik amat."

Anita berdecak. Direbahkannya kembali tubuhnya ke atas rumput lalu dia menarik napas kuat-kuat.

"Perkosaan itu nggak melulu karena cantik atau seksi. Asal ada kesempatan. Itu yang Mak gue bilang. Makanya gue ikut voli ama karate

biar fisik gue kuat. Lagian, siapa yang bilang lo jelek? Gue malah kepingin banget punya lesung pipi. Rambut lo item lebat."

Magnolia melempar potongan rumput yang dia cabut asal ke arah Anita lalu bicara, "Awas lo muji-muji gitu ntar naksir gue lagi. Gue masih demen laki, tau!"

" Kak Malik?"

Magnolia mengedikkan bahu. Dia tidak hendak membahas nama tersebut.

"Abang lo." balas Magnolia seraya menjulurkan lidah. Anton Hadad adalah seorang model yang lumayan terkenal dan Magnolia tidak percaya bahwa dia telah berteman dengan adik dari orang tersebut.

"Mana ada. Setau gue, lo nggak bisa ke lain hati. Sering, tuh, gue liatin lo curi-curi pandang ke arah Kak Malik kalo dia lewat."

Magnolia kemudian membuang wajah ke arah lain sehingga membuat Anita berpikir kalau saat ini Magnolia sedang menghindari topik

lain. Mereka diam selama beberapa menit hingga akhirnya si lesung pipi itu kembali buka suara.

"Terus, apa kata Emak lo, tentang masukin gue jadi part timer kopi?"

Anita yang saat itu nyaris memejamkan mata, mendadak terbangun dan segera duduk dengan bola mata hampir meloncat keluar.

"Serius lo mau? Nggak malu jadi barista*?"

Magnolia menggeleng, "Nggak lah. Gue malah kepingin belajar ilmu baru. Tapi, keahlian gue cuma ngadon kopi instan, lo tahu, kan? Macem Torabika, Kapal Api, gitu-gitu."

Wajah antusias Anita terlihat tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dia malah senang dengan latar belakang Magnolia yang sudah pasti terasah karena dia bisa dengan tepat mengukur air yang pas buat penggemarnya.

"Asal lo nggak berjemur atau teriak-teriak di terminal tiap malam, nggak masalah."

Magnolia mengucapkan terima kasih yang dibalas Anita dengan sebuah senyuman. Rasanya tidak percaya, tapi, setelah papa meninggal, dia tetap dikelilingi oleh orang baik. Sulit untuk menolak tawaran Anita dan untuk mendapatkan uang dia harus menunggu satu bulan. Tapi, dengan begitu, dia tidak akan lagi membuat Dimas malu karena punya adik yang cuma bisa mendapatkan uang dari berjualan kain lap murah seharga tiga sepuluh ribu.

***

# 23

Sudah hampir pukul sepuluh sewaktu Magnolia baru saja selesai menyerahkan uang kembalian dalam sebuah baki kecil kepada seorang pembeli berjilbab syari dengan senyum paling menawan yang pernah dia lihat. Karena itu juga, Magnolia membalas senyuman tersebut hingga lesung pipinya tampak, "Terima kasih, Kakak Seruni. Semoga berbelanja kembali di Kopi Bahagia."

Wanita tersebut tersenyum dan melambai ke arah Magnolia sebelum akhirnya berjalan meninggalkan konter menuju ke arah seorang pria yang sedang menggendong bayi tampan berusia sekitar lima bulan, tidak jauh dari posisinya saat ini berada. Dia merasakan sesuatu yang aneh di dalam dada begitu melihat keluarga kecil harmonis tersebut saling bertukar senyum. Karena itu juga, Magnolia memilih untuk melihat keadaan konter kopi yang hampir satu bulan ini mulai akrab dia sambangi.

Sebentar lagi waktunya tutup. Para tenant di mal sudah bersiap-siap membereskan

dagangan mereka, entah itu yang berada di atrium atau yang menyewa kios-kios permanen. Magnolia kemudian merapikan cup-cup plastik yang belum terpakai dan meletakkannya ke kabinet bawah sementara Harry dan Sandy, seniornya, sedang mengelap konter.

Dia mulai betah bekerja di tempat itu. Walau hampir sebulan ini pekerjaannya lebih banyak di depan mesin kasir. Magnolia masih belajar meramu kopi menjadi minuman yang bercita rasa baik dan dua seniornya amat baik mau mengajarinya kembali. Magnolia sempat belajar selama dua minggu secara intensif di kantor pusat Kopi Bahagia, tetapi dia masih kurang percaya diri sehingga daripada menyajikan kopi yang punya rumus tepat, dia lebih memilih membuat kopi mix yang lebih mudah dibuat oleh seorang pemula seperti dirinya.

"Masih ada yang pesan, Ya?" tanya Sandy. Barista tampan berusia dua puluh empat tahun itu berambut ikal namun karena kepalanya diikat dengan scarf berwarna hijau

tua dengan bordiran tulisan Kopi Bahagia dan logo biji kopi, maka tidak ada yang sadar.

"Habis, Mas. Lima belas menit lagi jam sepuluh."

Sandy mengangguk lalu dia mulai bersiap untuk membersihkan alat-alat membuat seduhan kopi saat ada seorang pelanggan pria tiba-tiba datang. Magnolia yang tadinya masih memegang cup plastik langsung balik badan dan memasang senyum amat lebar untuk menyambut tamunya.

"Kopi Bahagia dengan saya Yaya. Ada yang bisa di bantu, Kakak?"

Magnolia lantas terdiam saat melihat pembeli yang sedang berdiri di depan konter tampak tidak asing. Entah sudah berapa lama dia tidak melihatnya, mungkin satu bulan, pikir Magnolia mencoba mengingat-ingat. Mereka memang hampir tidak pernah bertemu lagi sejak dia bekerja di Kopi Bahagia. Sepulang sekolah, Magnolia langsung menuju mal dan baru kembali lewat pukul sepuluh setiap

malam. Kamar hanya menjadi tempat menumpang tidur saja buatnya.

"Americano ada?"

Magnolia sempat terdiam sejenak saat Malik menatap matanya untuk meminta konfirmasi menu yang dia pilih saat ini. Setelah beberapa detik, dia berusaha menguasai diri dan mengangguk lalu kemudian menekan menu yang baru saja di pesan oleh Malik ke layar LCD otomatis mereka yang terhubung dengan mesin cash register.

"Americano ada. Ukuran regular atau large?"

Malik menyebut ukuran regular lalu Magnolia mengonfirmasikan kembali pesanannya, "Americano ukuran reguler, ada lagi yang mau ditambahkan?"

Malik menunduk lagi ke daftar menu yang terpasang di monitor belakang milik kasir lalu dia mulai menimbang-nimbang sebelum bicara, "Oreo Frappuccino ada?"

"Sebentar, ya, Kak. Saya tanya dulu." Magnolia dengan gugup mengurai senyum. Dia tidak pernah bicara seformal ini dengan Malik sebelumnya, bahkan, dengan suara pelan dan bersahabat seperti ini, tidak pernah sama sekali."

"Mas Sandy, Oreo Frappuccino, masih?"

Sandy memeriksa boks kontainer berisi topping untuk frappè dan setelah dia berkata masih, barulah Magnolia kembali menekan layar sentuh di depannya.

"Oreo Frappuccino satu. Large atau reguler, Kak?" Magnolia mengulang aktivitas bertanya tentang ukuran minuman kepada Malik. Kali ini dia memesan ukuran besar yang dibalas Magnolia dengan senyum dan sebuah anggukan kecil.

Rasanya amat gugup tersenyum pada Malik saat ini. Padahal sepanjang hari dia telah melakukannya kepada semua orang. Magnolia bahkan sempat menunduk demi memperhatikan seragamnya yang jauh berbeda dibanding dengan jaket serta celana

katun bekas yang biasa dia pakai untuk berjualan di pasar. Dia berharap penampilannya baik-baik saja. Bandana hijau tua yang dipakainya memang berbeda dibandingkan dengan scarf yang dipakai Sandy dan Harry. Tapi hal tersebut membuatnya menjadi terlihat amat manis dan lebih feminin, apalagi, di dada kanannya tersemat badge imut bertuliskan "Call me, Yaya."

"Ada lagi yang mau ditambah?"

Malik menggeleng. Dia seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan karena Magnolia menyebutkan sejumlah angka yang harus dia keluarkan untuk dua cangkir kopi barusan. Setelahnya, Magnolia mengambil dua buah cangkir sekali pakai dan juga sebuah spidol. Tanpa menoleh, dia bertanya kepada Malik, "Pesanannya atas nama siapa, Kak?"

Dua cangkir kopi, satu pesanan yang biasanya dipilih oleh pelanggan laki-laki. Americano adalah espresso yang ditambah dengan air panas, alias kopi panas. Pelanggan bisa menambah gula bila mau, sedangkan untuk

cangkir kedua, pesanan frappè, kopi dengan whipped cream yang biasanya diminum pelanggan perempuan. Hari memang sudah hampir pukul sepuluh, tapi tidak ada alasan untuk tidak minum sesuatu yang dingin dan manis bila sedang berada di mal.

Magnolia berusaha bersikap amat profesional. Dia memandangi Malik yang sempat terdiam selama beberapa detik sebelum menjawab.

"Malik."

"Untuk yang Americano? Yang frappè atas nama siapa? Malik juga?"

Magnolia tampak menunggu. Jantungnya berdebar tapi dia tidak ingin terlihat seperti orang bodoh. Di manakah Ghadiza saat ini? Tumben dia tidak kelihatan. Apakah gadis itu sedang ke WC? Toilet memang berada tidak jauh dari konter Kopi Bahagia.

"Iya. Samakan saja."

Dia minta disamakan, pikir Magnolia. Gadis lima belas tahun itu menulis nama Malik

kembali di cangkir yang kedua. Setelahnya dia meletakkan kedua cangkir tersebut ke konter belakang.

"Tunggu sebentar, ya, Kak. Nanti namanya dipanggil."

Sebenarnya Magnolia sudah meminta Malik untuk menunggu di tempat yang tersedia di samping konter. Tapi, entah mengapa, dia memilih berdiri dan memperhatikan Magnolia mulai menyiapkan pesanannya sendiri. Sesekali, saat hendak mengambil topping dan whipped cream, dia nyaris bertabrakan dengan Sandy dan Magnolia segera meminta maaf sembari mengurai senyum kepada seniornya. Kemudian, dia kembali meracik kopi dengan wajah amat serius.

Pesanan Malik selesai lima menit kemudian dan Magnolia telah membawa dua cangkir kopi tersebut ke arah tempat pemuda itu berdiri sambil bicara, "Pesanan atas nama Malik."

Malik mengulurkan tangan dan hendak mengucapkan terima kasih ketika Magnolia

secara formalitas bicara kembali, "Pesanannya Americano dan Oreo Frappucino sudah selesai. Ada yang bisa dibantu lagi, Kak Malik?"

Biasanya pembeli akan menggeleng dan mengucapkan terima kasih. Tapi, Malik kemudian mengangguk dan bertanya, "Tutup jam berapa?"

"Kita tutup pukul sepuluh. Ini sedang siap-siap. Ada lagi yang bisa dibantu?"

Malik menggeleng dan kali ini dia tersenyum setelah Magnolia mengucapkan terima kasih dan memintanya berbelanja kembali di lain waktu. Tentu saja kalimat terakhir tersebut hanyalah basa-basi khas toko yang tidak bisa dia eliminasi sehingga ketika mengucapkannya, Magnolia berharap, Malik tidak salah paham. Terutama karena dia tahu, saat ini ada gadis lain yang telah mengisi hati pemuda tampan itu.

Setelah Malik berlalu, Magnolia yang telah berhasil mengatur kembali detak jantungnya yang sempat tidak beraturan, mulai mengemasi peralatan mereka, sekaligus

membantu Harry yang kini memindahkan es batu yang tadinya berada dalam cooler box ke chest freezer di bawah kabinet dekat mesin espresso.

"Closed aja, Ya. Udah mau jam sepuluh. Gue udah mulai cuci-cuci alat." Sandy memberi instruksi dan Magnolia mengangguk. Dia memindahkan akrilik bertuliskan open di depan konter menjadi closed dan mulai menutup transaksi pada malam itu. Urusan menghitung uang adalah tugas Sandy dan Magnolia belum berani memegang tugas tersebut walau sebenarnya dia amat mahir. Pengalamannya bertahun-tahun memilah-milah uang hasil berjualan telah sangat membantunya untuk bertahan hidup hingga selama ini.

"Ya, balik ikut gue lagi malam ini?" Suara Sandy membuat Magnolia menoleh ke arahnya. Pria itu sedang berjalan ke mesin kasir dan dia menunggu jawaban dari Magnolia.

"Ini, kan, malam Minggu. Bang Sandy nggak weekend sama pacar?"

Deham terdengar dan Harry yang kini sedang mengelap gelas ukur nyengir ke arah mereka berdua.

"Lah? Kode apaan? Yaya nggak tahu, loh?"

Magnolia memang yang paling muda di antara mereka bertiga. Akan tetapi, kedua seniornya sudah menganggap gadis lima belas tahun tersebut sebagai bagian dari Kopi Bahagia seolah-olah dia sudah bekerja di sana selama berbulan-bulan. Sandy dan Harry juga sudah diwanti-wanti oleh Anita yang ikut menunggui Magnolia di hari pertama dia mulai bekerja, agar menjaga sahabatnya. Dia tidak akan segan menghukum dua orang itu bila Magnolia sampai terluka.

"Jomlo lagi dia."

Magnolia agak sensitif mendengar seseorang putus cinta. Alasannya karena dia bahkan sudah patah hati sebelum perasaannya diterima. Karena itu, melihat wajah lesu Sandy, dia berusaha menghibur.

"Ih, jangan sedih, dong. Nanti Yaya cariin satu, ya. Udah ganteng gini, pinter bikin kopi sendiri."

Sandy menggelengkan kepala mendengar kata-kata dari bibir juniornya yang menggemaskan tersebut. Tidak biasanya ibu bos mereka merekrut pegawai di bawah umur. Tetapi setelah mendengar cerita dari bibir Magnolia kalau dia butuh uang untuk melanjutkan sekolah, Sandy yang pernah kehilangan adik perempuannya saat dia berusia dua tiga belas tahun, merasa seolah dia melihat sosok adiknya sendiri pada diri Magnolia. Karena itu, dia tidak segan untuk menawari Magnolia pulang bersama walau gadis tersebut menolak Sandy mengantarnya hingga ke depan rumah. Magnolia takut mama bakal salah paham sehingga dia memilih untuk turun di pertigaan jalan, dekat apotek yang sebelum ini pernah dikunjunginya bersama Malik.

Magnolia menghela napas. Entah kenapa dia kembali teringat kepada pemuda itu. Hampir satu bulan dia mencoba melupakannya dan kini, tidak lebih dari lima menit dia melihat

Malik, semua perjuangannya terasa kembali lagi ke titik nol.

Mana ganteng banget lagi tadi. Kemeja biru pupus, jaket kaos putih, jin biru tua. Sayang sudah ada yang punya.

Magnolia menggigit bibir. Rasanya dia ingin menangis. Tapi kemudian dia melihat Sandy memperhatikannya melalui cermin kecil yang menempel di konter dekat mesin kasir. Karena itu, Magnolia berusaha tersenyum.

Bentar lagi pulang, bisik Magnolia pada dirinya sendiri. Di luar sana banyak pasangan yang merayakan hari ini dengan pergi bersama, termasuk keluarga kecil yang tadi dia layani sebelum Malik.

Huh, Malik lagi, keluhnya. Pasti hari ini dia juga baru usai menikmati malam minggu. Mungkin tadi Malik sempat menonton di bioskop yang lokasinya berada di lantai empat. Magnolia yang hapal yang mana penonton bioskop dan mana yang bukan, bisa membedakan dandanan mereka. Sebagai tambahan, pengunjung yang berbelanja entah itu di

departemen store atau supermarket biasanya membawa troli atau kantong belanjaan.

Hati, ayo jangan sedih. Lusa gajian pertama. Gue mau ajak Mamas nonton. Dia senang banget gue nggak jual lap sama cabe lagi. Tapi sebenernya gue sedih pisah sama orang pasar. Mereka udah kayak keluarga selama beberapa tahun ini.

"Hei, bengong. Ayo."

Tepukan pelan di bahu kanan membuat Magnolia menoleh. Harry sudah bersiap menarik rolling door konter mereka dan dia juga sudah memakai jaket dan helm. Magnolia bahkan baru sadar, lampu mal sudah mulai berubah menjadi warm white. Lampu utama sudah mulai dimatikan dan saat ini para pengunjung sudah mulai keluar dari kompleks mal. Kecuali bioskop, karena masih ada jam tayang menjelang tengah malam. Para penonton biasanya keluar lewat parkiran di lantai atas.

"Eh, iya." Magnolia yang merasa linglung kemudian berhati-hati melangkah melewati

rolling door yang baru ditarik seperempatnya oleh Harry sementara Sandy sepertinya sedang menelepon seseorang.

"Udah selesai?"

Bukan Sandy atau Harry yang memanggilnya. Magnolia bahkan harus berbalik ke arah belakang untuk tahu siapa yang bersuara dan ketika melihat sosok Malik sedang bersandar di rolling door tokoh sebelah sambil memegang dua cangkir minuman pesanannya yang belum dia minum sama sekali, Magnolia merasa jantungnya copot.

Ke mana perginya teman kencan pemuda itu?

# 24

Magnolia yang tidak menyangka bahwa Malik masih berada di dekat konter Kopi Bahagia lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling tempatnya saat ini berada. Dia tidak ingin salah menduga, siapa tahu Ghadiza ada di belakangnya saat ini dan mereka sedang janjian di depan Kopi Bahagia sebagai titik temu, tapi, gadis itu tidak ada di sana dan Magnolia merasa heran.

"Yuk, Dek." panggil Sandy, usai dia selesai menerima panggilan telepon. Sandy memasukkan HP ke dalam saku dan meminta Magnolia mengikutinya. Harry sudah selesai memasang gembok dan sudah berjalan terlebih dahulu di depan mereka.

"Eh, iya. Tunggu, Mas Sandy." Magnolia mengangguk. Dia berbalik meninggalkan Malik yang masih berdiri di tempatnya, memandangi gadis centil yang bahkan tidak membalas pertanyaannya barusan.

"Kami pulang bareng, Mas." suara Malik membuat Sandy yang hendak berjalan

kemudian menghentikan langkah. Sandy memandang bingung ke arah Magnolia dan Malin secara bergantian.

Magnolia sudah memberi kode agar Sandy cepat-cepat mengajaknya pergi dari situ. Tetapi, si barista tampan malah balik bertanya, "bareng? Lo kenal customer tadi?"

Magnolia tidak hendak menjawab. Dia bahkan sudah menggerutu kepada Sandy bahwa satpam sudah meminta mereka keluar. Tetapi, Malik kemudian menjawab, "Kenal, saya… "

"Temen Mamas." Magnolia memotong. Senyumnya lebar seperti model iklan Pepsodent dan dia yakin, jawabannya barusan bakal membuat Malik amat bahagia. Lagipula, kenapa tiba-tiba pemuda itu nongkrong di sebelah konter mereka? Apakah Ghadiza sudah pulang terlebih dahulu? Ataukah Malik takut pulang sendirian?

Idih, ngajak cewek bisa tapi takut pulang sendiri, Magnolia tertawa di dalam hati.

"Oh, lo kenal? Ya udah, kalau memang mau balik bareng."

Kini Magnolia dengan jelas-jelas menggeleng di depan Sandy dan Malik, "Nggak pulang bareng. Kata Abang tadi mau nganter Yaya pulang."

"Ini minuman pesenan lo." Malik mengangsurkan kantong plastik berisi Americano dan Oreo Frappè yang dia buat tadi. Tapi, kapan dia bilang memesan minuman tersebut? Kepala Malik pasti habis menabrak tiang mal.

"Hah? Kapan gue pesan?" Magnolia bahkan tidak bisa menghentikan rasa terkejutnya begitu Malik berjalan mendekat tanpa ragu, membuat Sandy makin bingung menyaksikan tingkah dua ABG di hadapannya saat ini. Apakah dia telah ketinggalan sesuatu? Tapi, setahu Sandy, Magnolia belum punya pacar dan mustahil gadis lima belas tahun seperti dirinya sudah memikirkan hal tersebut.

"Dimas minta tolong jemput."

Nama Dimas sangat sakti membuat Magnolia yang mulanya hendak menyusul Sandy kembali jadi berhenti.

"Lo ngibul." Magnolia menggeleng tidak percaya. Saat itulah, Malik meraih sesuatu di sakunya yang Magnolia kenali sebagai ponsel. Dia kagum, di tahun 2013, pemuda seperti Malik sudah memiliki ponsel keluaran terbaru. Kezia bahkan sudah merengek kepada mama untuk minta dibelikan satu, tetapi belum dikabulkan. Di rumah, selain mama, baru Dimas yang memiliki ponsel. Itu juga karena Dimas menggunakan ponsel milik papa. Mama berpikir, Dimas lebih butuh dibandingkan Kezia yang cuma senang berswafoto.

Om Syarief memang baik bener, sih, sama anak-anaknya. Mereka juga keluarga berduit. Abangnya Bang Malik, kan, dua-duanya dokter. Mana belum nikah semua.

Malik mulai membuka pesan Whatsapp dan menunjukkannya kepada Magnolia akan tetapi, gadis muda tersebut menggeleng dan berkata kalau dia sebaiknya bergegas. Mal sudah semakin sepi dan satpam sudah

memberi kode supaya mereka tidak berlama-lama di dalam.

“Kita, kan, searah.”

Ingin rasanya Magnolia berteriak kalau dia tidak sudi ikut Malik biarpun bocah sok ganteng itu memaksa. Tapi, Sandy kemudian menoleh lagi ke arah mereka, “Dek, lo ikut tetangga lo aja. Gue masih ada kerjaan.”

Usai bicara begitu, Sandy melambai dan mempercepat langkahnya menyusul Harry yang sudah lebih dulu menuju pintu keluar ke arah parkiran pegawai dan tenant.

“Yaya ikut sampai pertigaan, naik angkot.”

“Jangan. Nanti diperkosa orang jahat.” Sandy tidak setuju. Ucapannya itu membuat Magnolia teringat pesan Anita sebelumnya. Apakah Sandy telah dipesankan oleh gadis itu juga?

"Ini malam minggu." Magnolia hendak protes, tapi telinga Sandy sudah tidak lagi menangkap kata-katanya. Begitu dia keluar dari pintu

timur mal, Sandy sudah berlari menuju parkiran motor. Sepertinya dia memang sedang ada urusan penting.

"Ya, udah. Jalan aja. Di depan pasti masih banyak angkot." Magnolia berbisik pada dirinya sendiri. Dia tidak mengira pada saat itu Malik ternyata mengekorinya dari belakang, dalam diam, tanpa protes sama sekali kalau dia diabaikan oleh gadis lima belas tahun tersebut.

"Sudah muter-muternya?" Malik bicara lagi. Dia lalu menunjuk ke arah gedung yang mulai gelap. Meski begitu, ruko-ruko di sekitar masih terang dan beberapa kendaraan masih terparkir di sana. Seperti kata Magnolia tadi, hari ini malam minggu.

"Gue nggak minta diajak pulang bareng."

Magnolia berharap dia bisa melarikan diri hingga ke gerbang depan mal. Tetapi kakinya seperti dipaku dan Malik malah dengan santai berjalan ke arahnya dan bicara, "Tumben nggak mau diajak pulang sama orang yang lo taksir."

Magnolia menjauhkan tubuhnya karena dia merasa pemuda itu berdiri terlalu dekat dengannya. Oke, dia naksir, tetapi Magnolia tidak pernah minta diantar, itu maksud ucapannya.

"Kebetulan main ke mal ini, setelah selesai lihat lo dan gue kasih tahu Dimas."

"Mamas tahu gue bukan anak cengeng yang butuh tumpangan pulang." balas Magnolia. Entah kenapa ketika Malik menyebutkan dia kebetulan main ke mal tempatnya bekerja membuat hati Magnolia sedikit sedih. Dia sudah minta ditempatkan di daerah yang tidak mungkin bakal didatangi tetangganya itu dan sungguh keanehan melihat Malik tiba-tiba muncul.

Mungkin Ghadiza yang tinggal di dekat kompleks mal tersebut sehingga mau tidak mau Malik mengajaknya kencan bersama. Tapi, omong-omong, bila benar hal tersebut terjadi, mereka bakal sering main ke tempat itu dan bukan tidak mungkin, Malik bakal mengajak Ghadiza minum kopi bersama lalu

berkata, "Ini adiknya Dimas, si tukang lap dan cabai yang sudah ganti haluan jadi tukang kopi. Tetapi, sekeren apa pun dia, ujung-ujungnya tetap jadi pelayan."

Dasar otak sinting. Kenapa dia bisa berpikir seperti itu? Dia belum pernah mendengar Malik menjelek-jelekkannya dan kalau dia mendengarnya, Magnolia pasti akan mengadu kepada Dimas supaya abangnya menghajar Malik yang ternyata punya mulut amat pedas.

"Ini, minum. Nanti makin cair."

Malik menyerahkan Oreo Frappucino kepada Magnolia. Gadis itu menatapnya dengan bingung. Dia tidak berselera minum es ketika waktu hampir menjelang tengah malam. Lagipula, kenapa Dimas memberikan minuman yang sebelum ini dia beri untuk Ghadiza?

Tunggu. Apakah hal tersebut berarti mereka bertengkar lalu Malik memutuskan untuk berpisah dengan kekasihnya?

Yes! Dia senang kalau itu benar, tapi, dia tidak mau tiba-tiba hal ini malah sebuah kebohongan saja.

"Ini punya cewek lo, kenapa ngasih ke gue? Gue udah sering minum ginian." Magnolia menolak menerima pemberian pemuda itu dan memilih untuk meninggalkan Malik. Seharusnya dari tadi dia sudah bergegas ke gerbang depan daripada meladeni tingkah mantan gebetan yang selalu tebar pesona dan sok dingin. Tahukah Malik kalau Magnolia merasa amat tersinggung?

"Cemburu?"

"Lucu." Magnolia pura-pura tertawa. Dia lalu teringat belum melepaskan bandana Kopi Bahagia yang terpasang di kepalanya. Magnolia kemudian menarik bandana tersebut hingga terlepas dan menyimpannya ke dalam tas. Bulan ini sudah dua kali dia menghilangkan benda tersebut. Untung saja Sandy masih menyimpan stok di rumah dan pria ikal itu membawakannya untuk Magnolia.

Magnolia melangkah meninggalkan Malik yang terdiam tidak menyangka mendapat perlakuan seperti ini. Dia juga tidak menoleh dan bersyukur Malik tidak memanggilnya. Dia bahkan tidak ingat kapan Malik pernah menyebutkan namanya. Selama ini dia hanya menyebut lo kepada Magnolia dan tidak pernah mau repot memanggil nama kepadanya.

Otak gue memang sedang sinting-sintingnya waktu naksir lo, Magnolia bicara dalam hati. Dia sebenarnya ingin menoleh ke belakang, tetapi rasa gengsi kemudian menahannya berbuat hal tersebut. Dimas sudah mewanti-wanti agar dia tidak perlu bersikap memalukan diri sendiri apalagi saat ini sudah ada anak perempuan maha sempurna yang bisa mengimbangi Malik baik itu dari segi kecerdasan maupun wajah.

Alhamdulillah, dia nggak nyusul, Magnolia kembali mengucap dalam hati. Malik pasti senang, dia sudah bukan seorang Magnolia centil yang kebelet minta dijadikan pacar atau istri seperti dulu. Lagipula, sekarang, mencari uang adalah hal yang paling utama. Uang

cicilan sekolah sudah hampir cukup dan Magnolia ingat, dia hanya butuh beberapa ratus ribu lagi untuk melunasi sisa tagihan. Lusa adalah waktu gajian dan dia akan menambah kekurangan tersebut lalu menyetorkannya kepada Ibu Ely, sang bendahara.

Ketika berada di gerbang depan, Magnolia mulai menjulurkan kepala. Jurusan angkutan umum yang dia cari belum terlihat sementara beberapa pegawai mal sudah mulai keluar. Beberapa sudah dijemput sementara yang lain, menunggu ojek atau angkot seperti dirinya.

Tapi, baru beberapa langkah keluar dari gerbang, sebuah motor menghentikan langkahnya dan sosok Malik yang melepaskan helm, turun dari kendaraannya tersebut.

"Keras kepala. Entah kenapa Dimas bisa tahan punya adek kayak lo."

Magnolia belum sempat menjawab. Malik sudah lebih dulu memakaikan dia helm dan menarik tangannya hingga gadis tersebut

terpaksa duduk di jok bagian belakang. Setelah memastikan Magnolia duduk dengan benar, barulah Malik kembali memegang setang dan melanjutkan mengendarai motor.

"Lo yang keras kepala. Lo tahu gue sudah nyerah, tapi lo masih maksa gue buat percaya gue yang bakal lo pilih. Padahal kenyataannya, gue cuma mimpi."

Magnolia berusaha menarik tangannya, tetapi gagal. Malik memaksa gadis itu berpegangan pada pinggangnya dan mulai memacu motornya menembus kegelapan malam tanpa bicara satu patah kata sama sekali.

***

# 25

Ketika akhirnya Dimas berpesan agar Magnolia mengambil jatah setengah hari bekerja di hari Minggu pada bulan kelima dia bekerja di Kopi Bahagia, Magnolia hampir melupakan fakta bahwa hari itu dia merayakan hari ulang tahunnya yang ke enam belas. Dua belas September adalah hari lahir Magnolia dan dia tersenyum sepanjang pagi karena Dimas ingin mengajaknya menonton bersama sebagai hadiah.

Pada ulang tahun Kezia, semua orang diundang. Mama mengadakan pesta kecil-kecilan tetapi satu minggu sebelumnya, Mama sempat meminta Magnolia menghilang sejak pagi dan baru diperbolehkan kembali saat malam. Dulu, sebelum bekerja di Kopi Bahagia, Magnolia akan menghabiskan waktunya di pasar dan di terminal seperti biasa. Dia berusaha tidak memikirkan seperti apa keceriaan dan kemewahan pesta ke enam belas saudari tirinya karena dia tidak diharapkan untuk hadir.

Namun, setelah tiba waktunya ulang tahun dirinya sendiri, Magnolia menjadi amat terharu. Dimas adalah satu-satunya orang yang mengingat hari besarnya sementara mama akan jadi yang paling uring-uringan. Lahirnya Magnolia adalah akar dari rusaknya rumah tangga mama dan papa. Wanita cantik itu memilih bertahan karena papa memohon sambil berlutut di kaki istrinya dan dia terpaksa melakukan semua itu hingga Magnolia mesti hadir ke dunia.

Pada hari ulang tahunnya, kadar kebencian mama kepadanya meningkat hingga berkali-kali lipat dan seperti biasa, melarikan diri atau menganggap hari itu tidak penting, bakal menyelamatkan Magnolia dari buruknya mood mama selama beberapa waktu, walaupun kini, tidak perlu ada hari ulang tahun. Setiap hari Magnolia beranjak semakin dewasa dan dia tidak bisa menghindari lagi betapa miripnya gadis tak bersalah tersebut dengan wanita yang telah membuat hati suaminya bercabang.

"Gue yang traktir. Gue udah gajian." Dimas dengan bangga memamerkan tiga buah

amplop putih yang masing-masingnya berisi beberapa lembar uang seratus ribuan. Seperti Magnolia, Dimas mulai rajin memberi pelajaran tambahan untuk murid-murid yang usianya lebih mudah. Menurutnya, mengajari orang lain adalah cara yang paling efektif untuk belajar karena dia mempraktikkannya langsung di lapangan. Hal tersebut juga yang membuat nilainya dan nilai Malik kemudian jadi bersaing.

"Beuh, gue kepingin tahu gimana rasanya ditraktir abang sendiri." Magnolia nyengir ketika dia baru saja kembali dari bekerja. Saat itu malam minggu dan dia duduk di depan pintu kamar dengan berselonjor kaki. Setelah setengah hari berdiri, dia merasa posisi yang saat ini dia lakukan amatlah nyaman. Kopi Bahagia sedang ramai-ramainya terutama di akhir pekan. Banyak pasangan memesan beragam minuman berbahan dasar kopi sehingga kadang, mereka bertiga kewalahan melayani mereka semua.

Sandy telah mengajari Magnolia menggiling kopi dengan baik lalu menjadikannya espresso. Bahkan, pria berambut ikal tersebut

tidak ragu menyuruh Magnolia meminum hasil buatan tangannya sendiri walau kemudian, dia hampir memuntahkan semua dari mulutnya.

"Namanya juga espresso, diminum dalam waktu yang ekspres. Udah bagus, nih, buatan lo. Crema-nya keluar." puji Sandy saat melihat lapisan busa di atas espresso yang dibuat Magnolia. Gadis muda itu sudah semakin ahli dan tidak hanya membuat espresso, Magnolia juga sudah pandai membedakan biji kopi yang berkualitas maupun yang tidak.

"Gue mau kasih lo kado."

Magnolia yang tadinya memandangi lutut, menoleh ke arah Dimas yang duduk di anak tangga penghubung menuju ke teras rumah. Dia mencoba tersenyum sebelum bicara, "Gue udah nabung beberapa bulan ini. Mungkin gaji gue nggak seberapa, tapi itu benar-benar hasil keringat abang lo sendiri."

"Lo nggak usah repot-repot, Mas. Pakai aja buat daftar kuliah atau les nanti. Biaya masuk

fakultas kedokteran nggak murah. Atau, lo mending nabung beli motor."

Dimas menggeleng. Melihat senyum adiknya adalah hal yang membuatnya bahagia setelah semua hal yang mereka lewati bersama. Dia juga menyayangi Kezia, tetapi, Magnolia punya tempat khusus di hatinya.

"Motor papa udah gue bawa ke bengkel. Mereka bilang masih bisa dipakai. Kondisinya masih bagus. Mama, kan, pakai mobil papa dulu. Tapi, kemarin beliau sempat bilang, mau jual mobil itu buat nambahin biaya kuliah."

"Keke pasti sedih." Magnolia memandangi pintu rumah yang tertutup. Kezia dan mama selalu pergi berdua menggunakan mobil papa. Meski tidak baru dan merupakan keluaran lama, tapi, kendaraan tersebut telah membantu mobilitas ibu tirinya.

"Makanya gue bilang ke Mama, belum perlu. Gue juga berusaha nyari beasiswa."

Magnolia tidak tahu apakah bisa seseorang kuliah dengan biaya murah. Tapi, bila cita-cita

Dimas mesti terjegal karena faktor ekonomi, maka amat sangat disayangkan. Abangnya adalah salah satu siswa terpandai di sekolah.

"Kalau lo mau, gue punya beberapa juta." Magnolia bicara. Tapi Dimas memilih untuk menggelengkan kepala.

"Jangan. Lo butuh buat nanti kuliah."

Magnolia ingin sekali membalas kalau dia sebenarnya tidak berniat melanjutkan sekolah ke jenjang perkuliahan. Butuh waktu sekitar empat tahun untuk menamatkan kuliah sementara dia kini sudah mendapatkan pekerjaan walau gajinya tidak sebesar karyawan kantoran. Magnolia sudah merasa amat nyaman bekerja di sana. Meski begitu, dia tetap waspada jika suatu hari nanti Malik tiba-tiba muncul seperti kejadian berbulan-bulan lalu. Pemuda itu memang hanya mengajaknya pulang seperti perkataannya, sesuai dengan permintaan Dimas. Tetapi, waktu Magnolia mengonfirmasikan soal penjemputan tersebut beberapa hari kemudian, Dimas tidak merasa kalau dia meminta bantuan kepada Malik.

“Gue ngajarin Inggit.”

Magnolia kemudian berusaha menghindar tiap dia nyaris bertemu muka dengan Malik. Bukan apa-apa, pertama karena dia tahu saat ini sudah ada Ghandiza di samping pemuda itu. Yang kedua, dia tidak ingin kembali melihat Malik karena bertemu satu detik saja semua usahanya selama berbulan-bulan gagal total. Lagipula, dia sadar diri dengan keadaannya dan seperti cita-citanya dulu, uang adalah motivasi paling penting yang harus dia wujudkan. Dimas pernah menjanjikan akan menemaninya mencari keluarga dari pihak ibu dan Magnolia yakin, dia bakal butuh biaya yang tidak sedikit.

“Gue nggak yakin mau kuliah. Lo tahu, kan, biayanya nggak kayak kita sekolah.”

Dimas memperhatikan Magnolia yang duduk memeluk lengannya sendiri. Meski memakai jaket, dia kelihatan kedinginan. Apakah adiknya ingin beristirahat? Tapi, mereka memang terbiasa mengobrol setiap Magnolia kembali dari bekerja atau berjualan.

Meski hanya lima atau sepuluh menit, obrolan dengan Dimas seperti ini membuat Magnolia merasa kalau dia masih bagian dari keluarga ini. Sejak Magnolia menghindari Malik, mereka jadi jarang bertemu di sekolah. Magnolia malah harus menitipkan pesanan nasi untuk Dimas kepada kakak kelas perempuan yang memang satu kelas dengan abangnya.

“Masih banyak waktu.” Dimas menyentuh siku kanan Magnolia, “Lo pikirin manfaat ketika kita kuliah nanti. Bukan cuma buat belajar tapi juga ngajarin kita menghadapi orang…”

Dimas menghentikan ucapannya karena sadar, Magnolia di hadapannya saat ini jauh lebih pawai dalam menghadapi orang-orang. Tidak peduli sedang demam, hari panas, atau saat dia sedih sekalipun, Magnolia selalu menjajakan dagangannya sambil tersenyum. Sementara dia sendiri, kadang masih belum sanggup mengendalikan emosi.

“Gue masih mikir-mikir, Mas. Otak gue udah nggak mikir ke sana lagi. Bisa lulus SMA aja gue udah bersyukur.”

Magnolia tahu, Dimas masih ingin melanjutkan. Tapi Suara di depan pagar membuatnya terdiam karena sosok Malik tiba-tiba saja membuka pagar.

“Temen lo datang. Gue masuk dulu.” Magnolia bangkit dan membersihkan kotoran di celana jin berwarna biru denim miliknya. Dia tersenyum dan melambai ke arah Dimas yang merasa sedikit terkejut tetapi tidak bicara apa-apa lagi kepada adiknya.

“Mau kasih salam?” Dimas nyengir tetapi Magnolia menyempatkan diri untuk mencubit lengan kiri abangnya sebelum akhirnya bergegas masuk kamar dan menutup pintu sebelum Malik sempat melihat wajahnya.

Dia telah berusaha dengan amat keras, meski begitu, jika semangatnya benar-benar berada di titik nol, sesekali Magnolia akan bersembunyi dan mencuri pandang dari kejauhan. Kadang melihat bayangannya saja sudah cukup untuk memberinya motivasi agar tidak boleh berhenti berusaha.

“Keke ada?”

Magnolia memejamkan mata. Tubuhnya masih bersandar di pintu kamar yang lapuk sewaktu suara Malik terdengar dengan amat jelas saat dia bertanya kepada Dimas.

Kuat, Ya. Cinta tidak mengemis, ingat kata Mamas. Suatu hari nanti lo bakal bisa melewati semua ini tanpa bergantung sama Abang. Lo bakal bisa berjalan dengan dua kaki tanpa melihat dia sebagai alasan buat lo tetap melangkah.

Gue tahu, lo bisa. Asal kita jangan menyerah.

***

# 26

Demi menyenangkan hati Dimas, Magnolia sengaja meminta cuti pada hari ulang tahunnya. Dia merasa tidak perlu bekerja setengah hari. Toh, mal saja buka pukul sepuluh dan pelanggan yang datang belum langsung membeli kopi. Bisa-bisa setengah hari yang dimaksud baru bakal selesai saat hari menunjukkan pukul enam. Padahal, sejak hari sebelumnya, Dimas sudah mewanti-wanti agar Magnolia harus menikmati hari lahirnya secara istimewa.

"Nggak usah repot-repot, Mas." ujar Magnolia saat Dimas memintanya bersiap-siap. Untung saja, mama dan Kezia memutuskan untuk berjalan-jalan berdua saja pada hari Minggu itu, sehingga Dimas makin leluasa mengajak adiknya untuk pergi bersama.

"Nonton. Dari awal kita selalu gagal. Lo demam, lah. Mesti lembur, lah, latihan bikin kopi. Pokoknya, selalu ada alasan. Gue sengaja nabung sebagian gaji gue tiap bulan supaya hari ini bisa puas nraktir lo."

Magnolia menghela napas. Dimas tidak pernah mendengar nasihatnya. Saat ini dia butuh banyak uang untuk persiapan masuk universitas. Tapi, yang dia lakukan malah menghambur-hamburkan gajinya yang memang tidak seberapa.

"Nggak setiap hari lo ultah."

Tidak setiap hari. Tetapi, tetap saja Magnolia khawatir. Tinggal beberapa bulan lagi ujian kelulusan untuk anak kelas 12 dan jika bukan sekarang, kapan lagi Dimas akan mempersiapkan dana pendidikannya? Soal otak, dia amat percaya abangnya bisa.

"Sudah. Nggak usah dipikirin. Gue ngajak lo jalan juga sebagai hadiah. Jadi, jangan pasang muka sedih gitu. Kita mau nonton Percy Jackson."

Demi menyenangkan hati Magnolia, Dimas mengajaknya menonton film fantasi yang sedang laris di bulan itu dan Magnolia tidak bisa menolak. Sebelum ini, Kezia sudah menonton bersama teman-temannya dan Dimas tahu, saat saudarinya bercerita dengan

antusias kepada mama tentang pengalamannya menonton, Magnolia tampak amat penasaran dan tertarik.

Hanya saja, seperti sifat Magnolia yang dia hapal dengan amat baik, adiknya tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat tersebut bila tidak dipaksa dan kesempatan yang paling baik menurut Dimas adalah hari ulang tahun Magnolia.

Sekitar pukul sepuluh, Dimas sudah menunggu di depan kamar adik perempuannya tersebut. Tinggal mereka berdua saja karena mama dan Kezia sudah menghilang sejak pukul delapan. Dimas juga telah memberi tahu Malik kalau dia tidak bisa belajar bersama. Dia ingin menikmati waktu seharian dengan Magnolia dan respon sahabatnya hanyalah sebuah senyum serta sebuah kalimat tanya yang membuat Dimas mengangguk.

“Ulang tahun?”

“Iya. Sekali-sekali mau ajak dia merayakan hari lahirnya.”

Dimas bahkan tidak menyadari kalau saat itu Malik tersenyum kepadanya. Dia terlalu antusias bahkan saar Magnolia memanggil namanya dari dalam kamar.

“Yaya manggil, Bro. Gue masuk dulu.”

Dimas bergegas meninggalkan Malik yang pagi itu sedang mencuci motor di depan rumah. Suara Magnolia yang memanggil Dimas juga sempat membuatnya menoleh. Gadis yang hari itu genap berusia enam belas tahun tersebut jarang bersuara besar terutama saat ada ibu dan saudara tirinya. Karena itu, Malik agak sedikit heran saat dia tiba-tiba saja memanggil abangnya.

“Rok dari lo masih kegedean.” malu-malu Magnolia menunjukkan dirinya kepada Dimas. Dia sudah memakai sepatu sekolahnya yang berwarna hitam sementara rok yang dia pakai berwarna merah muda dengan aksen bunga kecil-kecil di bagian ujungnya. Rok dengan panjang di bawah lutut tersebut mengembang dengan indah sementara untuk atasan,

Magnolia hanya memakai sebuah kaus polos berwarna putih.

Rambut Magnolia yang mulanya hanya sebahu, kali ini dia kuncir kuda. Setelah bekerja sebagai pegawai Kopi Bahagia, dia jadi memanjangkannya karena menurut Anita, pelanggan suka melihat penjual kopi berambut panjang. Meski begitu, suatu kesia-siaan saja menurut Magnolia. Alasannya jelas. Semua pegawai wanita mengikat rambutnya dalam gelungan dan menutupnya dengan bandana khas Kopi Bahagia. Jadi, mau sepanjang apa pun rambutnya, tidak bakal punya banyak fungsi kecuali pelanggan mau mendapat serbuk ketombe atau helaian rambut masuk ke minuman mereka.

“Cakep. Tapi, sepatunya aja yang nggak cocok.” Dimas mencoba menilail. Sepatu sekolah memang kurang keren diajak jalan-jalan. Meski begitu, Magnolia tidak punya pilihan. Sepatu sekolahnya adalah teman paling setia yang menemani setiap langkahnya baik untuk menimba ilmu atau sekadar mengais rupiah, entah itu sebagai tukang lap, tukang cabai,

atau nona penjual kopi di salah satu sudut mal kota Jakarta.

“Biarin. Daripada gue pake sendal jepit.” Magnolia menjulurkan lidah sembari mengunci pintu kamar. Tidak ada yang berharga di dalam kamar tersebut kecuali foto dirinya dan Dimas serta sarung papa, pemberian abangnya bertahun-tahun lalu. Magnolia menyimpan semua uangnya di bank dan dia tidak pernah meninggalkan buku bank dan ATM di kamar. Dia percaya mama dan Kezia tidak akan berbuat aneh-aneh. Tetapi karena dirinya selalu pulang malam dan kondisi kamar yang amat rapuh membuat Magnolia berpikir dua kali. Tanpa ada yang mengetahui, kartu ATM dan buku bank dia simpan di bawah seng atas langit-langit kamar mandi, tersembunyi di balik batu bata dan telah dia bungkus dengan kantong kresek.

Yang paling dia takuti paling-paling jika suatu hari nanti mama berniat merobohkan kamar mandi di luar, sehingga harta karunnya bakal hilang. Tapi, sebelum itu terjadi, Magnolia sudah memikirkan sebuah tempat penyimpanan baru yang tidak bakal diketahui

orang-orang. Uang yang dia miliki memang tidak banyak, tetapi bila hilang, dia pasti bakal menangis hingga keluar air mata darah.

“Sendal lo jelek juga.” Dimas pura-pura sedih. Tapi sekejap kemudian, dia menyuruh adiknya menunggu sementara dirinya sendiri berjalan menuju kursi teras, tempat hadiah kedua dia sembunyikan di sana.

“Ya Allah, Mas. Lo baik banget. Seharusnya nggak perlu.”

Magnolia merasa amat terharu sekaligus tidak enak. Tadi malam, usai Malik pulang, pemuda itu menggedor kamar dan menyerahkan hadiah pertama untuk dia pakai pagi ini dan setelahnya, Magnolia mendapatkan hadiah lagi berupa sepasang sepatu sandal berwarna pink muda yang amat cantik.

“Ini pasti mahal.” Magnolia tidak bisa menahan haru saat Dimas memintanya membuka sepatu sekolah yang dia pakai, “Lebih cocok dipakai Keke.”

Dimas mengangkat kepala. Tampak tidak setuju dengan kata-kata terakhir tersebut sehingga dia memilih diam dan meminta Magnolia menyelesaikan pekerjaannya.

Usai memastikan kamar dan semua pintu terkunci, berikut pagar rumah, Dimas kemudian mengajak adiknya berjalan hingga ke perempatan. Mereka akan menonton di mal dekat rumah. Magnolia tidak ingin menahan Dimas terlalu lama dan bila suatu saat mama mencari, mereka akan segera tiba di rumah tanpa terhambat kemacetan. Meskipun Dimas sempat menawari untuk main di mal yang fasilitasnya lebih lengkap, akhirnya dia mengalah, tidak setiap saat adiknya mau diajak jalan-jalan dan Dimas lebih suka melihat Magnolianya tersenyum daripada harus cemberut di hari lahirnya sendiri.

“Nggak usah popcorn. Gue juga tahan nggak minum.” dengus Magnolia ketika mereka tiba di bioskop. Dimas sudah memegang tiket dan tidak lama lagi pintu studio mereka akan dibuka.

“Haus, Dek. Nontonnya juga nggak sebentar. Itu ada paketan popcorn sama Coca-Cola, murah. Cuma dua puluh lima. Sama beli sosis, ya? Kita makan gorengan doang tadi gara-gara lo maunya makan abis nonton.”

“Gue nggak mau lagi asyik-asyik nonton, ntar kebelet pipis atau beol gara-gara kebanyakan makan.” balas Magnolia dengan pipi bersemu merah, takut orang-orang di belakang mereka mendengar percakapan Magnolia. Dia merasa minder karena punya kebiasaan kampungan seperti itu.

“Ya ampun. Orang lain biasa aja, kali, lagi enak-enak nonton terus ke WC.” Dimas tertawa tidak lama setelah dia selesai memesan kudapan pada petugas food corner di bioskop.

“Banyak banget. Habis ntar duit lo.” Magnolia ikut membantu membawakan belanjaan mereka, tetapi tidak diizinkan oleh Dimas.

“Harusnya lo begini sama Papa, tapi, sampai menghembuskan napas terakhir pun lo nggak sempat diajak jalan-jalan. Jadi, anggap aja

semua ini balas dendam salah satu impian lo yang nggak pernah terkabul."

Magnolia hanya mengurai senyum tipis dan dia mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati sang abang yang membuatnya kadang malu dengan diri sendiri. Di saat yang sama, dia merasa seseorang memperhatikannya, tetapi, begitu Magnolia menoleh ke arah sekeliling, dia tidak menemukan sosok mencurigakan tersebut. Yang sedang dia lihat hanyalah antrean calon penonton yang sedang menunggu giliran membeli tiket. Selain itu, sekumpulan anak muda, entah bersama pasangan dan rombongannya sedang tertawa dan bersenda gurau satu sama lain.

"Kenapa? Kebelet? Tuh, studionya sudah dibuka. Orang-orang sudah mulai masuk."

"Nggak." Magnolia menggeleng, "Perasaan gue aja kali. Kayak diliatin."

Dimas meninggikan leher dan matanya mulai menjelajah sekelilingnya. Tapi, seperti kata-kata adiknya barusan, tidak ada hal aneh dan mencurigakan.

“Nggak ada. Lo kira ada psiko yang tiba-tiba datang mau nusuk kita, gitu?” Dimas nyengir memamerkan deretan giginya yang rapi sementara Magnolia, sebelum mengedikkan bahu, sempat menjawab, “Mungkin. Ada cewek yang nggak suka lihat lo gandeng-gandeng gue, terus mutilasi gue.”

Magnolia tertawa. Bicara tentang orang yang tidak suka dengan keakraban yang kelewat dekat dengan Dimas mengingatkannya pada Kezia dan mama. Tidak satu atau dua kali dia mendengar kedua orang tersebut meminta supaya Dimas juga memperhatikan saudara kandungnya. Kezia jauh lebih berhak mendapat cinta Dimas daripada Magnolia yang jelas-jelas anak haram.

“Ya, udah. Masuk aja. Jangan ngomong aneh-aneh.” Dimas menarik lengan kanan adiknya lalu menggenggam jemarinya dengan amat erat seolah-olah dia sedang mewaspadai siapa saja yang hendak mengganggu dan menyakiti Yaya kesayangannya. Dimas sempat menoleh kembali ke arah belakang dan dia meyakinkan diri kalau tidak ada sosok yang membuat

adiknya ketakutan seperti tadi. Setelah itu, dia mempercepat langkah memasuki studio tempat film yang akan mereka tonton ditayangkan.

“Pelan-pelan.” Dimas mengingatkan Magnolia untuk hati-hati melangkah, suasana dalam studio tampak temaram. Tetapi terdapat lampu-lampu di setiap anak tangga untuk menerangi nomor deret kursi yang dimulai dengan alfabet. Begitu sampai di deretan tiket mereka, deret E, tempat yang amat disukai oleh penikmat bioskop, Dimas menuntun adiknya untuk menuju kursi mereka.

“Bener ini nomornya, nggak salah?” Magnolia meyakinkan. Dimas menggunakan senter dari ponselnya untuk membuktikan kalau dia tidak salah.

“Ya udah, duduk dulu.” Dimas memberi instruksi. Tapi, baru beberapa detik Magnolia menghenyakkan pantatnya, Dimas sudah bicara kembali, Masih ada beberapa menit sebelum mulai. Lo mau ke WC?”

Magnolia sebenarnya belum ingin ke kamar kecil. Akan tetapi, melihat durasi film yang akan mereka tonton ternyata tidak sebentar, pada akhirnya dia memutuskan berdiri.

“Mau ditemenin?”

“Nggak usah.” balas Magnolia begitu Dimas menawarinya batuan. Lagipula, Dimas tidak mungkin masuk WC perempuan dan daripada dia hanya berdiri dan menahan malu, lebih baik Dimas duduk dan menjaga makanan mereka.

Untung saja antrean di WC tidak lama dan Magnolia bisa kembali ke bangkunya kurang dari lima menit. Dia juga sudah mencuci tangan sehingga ketika Dimas mengulurkan sekotak berondong jagung kepadanya, dia tidak menolak. Tapi, setelahnya, dia sempat menggoda sang abang sambil tertawa, “Harusnya lo nonton bareng pacar, Mas, bukan bareng gue. Kayak kelihatan banget kalau lo nggak laku.”

Dimas tertawa. Diusapnya puncak kepala Magnolia dan dimintanya si bungsu untuk

memeluk lengannya. Sungguh yang seperti ini jauh lebih menyenangkan daripada mengajak pacar yang bahkan belum pernah dia miliki sama sekali.

“Jangan berisik. Filmnya sudah mulai.” bisik Dimas begitu lampu studio mulai redup kemudian berubah gelap. Sudah banyak penonton yang berada di dalam sana tetapi, kursi di sebelah Magnolia tampak kosong.

Tepat saat suasana berubah hening dan bagian pembuka film ditayangkan, seorang pemuda meminta izin untuk duduk di sebelah Magnolia. Baru saja dia menoleh dan hendak berkata, “Silahkan,” Magnolia tergigit lidahnya sendiri.

Malik Galih Kencana, tahu-tahu saja ikut duduk dan menonton di sebelahnya.

***

# 27

Magnolia yang sepanjang penayangan film menjadi amat tidak berkonsentrasi karena sosok super ganteng yang duduk di sebelahnya, mendadak terkejut ketika menyadari sesaat sebelum lampu bioskop dinyalakan dia tidak lagi melihat sosok Malik di sebelahnya. Pemuda itu menghilang tanpa mengucapkan satu atau dua patah kata dan berlalu begitu saja. Dimas yang melihat wajah adiknya kemudian menepuk bahu kanan Magnolia dengan penuh rasa penasaran.

“Kenapa, Ya? Masih merasa diikutin?”

Magnolia menoleh cepat ke arah abangnya lalu menggeleng sebelum menjawab dengan suara terbata,”Nggak, kok. Nggak diikutin.”

Magnolia tidak yakin kalau Dimas mengetahui bahwa yang duduk di sebelahnya tadi adalah Malik. Tapi, bila bicara jujur, abangnya belum tentu akan percaya. Setelah obrolan mereka beberapa bulan lalu, Magnolia menyimpulkan bahwa Dimas sama sekali tidak mendukung perasaannya kepada Malik, berbeda dengan

Kezia. Setiap kakak tirinya mendekat ke arah mereka, Dimas akan mendiamkan saja Kezia bergelayut manja di lengan dan bahu Malik. Sementara dirinya sendiri setiap kali mereka bicara, pasti Magnolia bakal mendengar kalimat yang sama tentang cinta tidak boleh mengemis yang membuatnya sadar bahwa mungkin Dimas lebih suka Malik bersama Kezia dibandingkan dirinya.

Dan perbedaan perlakuan tersebut, membuat Magnolia malas membicarakannya lagi. Dia yakin abangnya tidak ingin menyakiti hati Magnolia. Dia sadar diri dengan keadaannya dan berusaha maklum. Selama ini Dimas selalu berusaha menyenangkannya usai pertengkaran terakhir mereka dan sikap pemuda tersebut amat berubah dibandingkan beberapa bulan sebelum pertengkaran mereka. Dimas memperlakukannya jauh lebih sopan tetapi, Magnolia paham, dia tidak bisa lagi terlihat centil, genit, apalagi mengharapkan Malik menoleh ke arahnya.

“Habis ini kita makan?”

Magnolia masih ingin ke toilet lagi usai mereka keluar dari bioskop dan Dimas juga rupanya sudah menahan kandung kemihnya sejak mereka masih menonton sehingga kemudian mereka berdua berpisah di depan toilet dan baru bertemu kembali beberapa menit kemudian.

Dimas lantas mengajak Magnolia makan di gerai ayam goreng yang amat terkenal. Tanpa ragu, Dimas memesan menu yang dia tahu dulu amat disukai oleh adiknya, termasuk satu cup es krim Sundae yang penuh dengan lelehan cokelat.

“Sori, nggak ada kue ulang tahun. Gue udah mau beli, tapi kalau kita ke bioskop, bakal dimarahi sama petugas. Gue kasih lilin di atas es krim aja, ya.”

Dimas mengeluarkan sebatang lilin berukuran kecil yang langsung menancap begitu dia meletakkannya di atas permukaan es krim. Setelah memastikan tidak ada pegawai yang mengintip mereka, barulah Dimas menyalakan lilin dengan korek api dan meminta Magnolia meniupnya.

“Lo nggak perlu kayak gini.” Magnolia mencoba menggelengkan kepala. Dia sedikit terharu namun takut bakal dipergoki oleh pegawai karena mereka dengan lancang menyalakan api.

“Tiup aja, Dek.” Dimas mencoba tersenyum. Dalam hati dia juga agak cemas, tapi lebih takut kalau lilin yang meleleh akan jatuh ke permukaan cokelat dan es krim. Untunglah, Magnolia menuruti kata-kata Dimas dan begitu api mati, dia segera memindahkan sisa potongan lilin lalu menyuapkan es krim tersebut ke mulut adiknya.

“Makasih sudah jagain Yaya selama ini, Mas. Walau Yaya selalu bikin repot dan kesal karena milih jualan daripada belajar… ”

Selagi Magnolia berbicara, Dimas membuka ransel yang sedari tadi dia bawa. Magnolia yang menyangka mulanya Dimas hendak menyelundupkan jajanan ke dalam tasnya, ternyata tidak melakukannya dan saat melihat sebuah kotak berwarna pink dengan pita merah yang amat cantik disodorkan oleh sang

abang, Magnolia tidak bisa menahan rasa terkejut, “Lo udah kasih gue kado tadi malam, rok, udah gue pake. Kenapa ngasih lagi?”

Magnolia mencoba menolak tetapi Dimas sudah menarik tangan kanan sang adik dan menyerahkan kado berukuran lebih besar dari kemasan mie instan ke telapak tangannya. Magnolia bahkan menaikkan alis karena menyadari berat kado tersebut tampak tidak lazim.

“Lo ngasih gue apaan, sih?” Magnolia panik tetapi Dimas malah menyuruh sang adik membuka kado tersebut bila dia merasa amat penasaran.

“Nggak mau. Ntar lo kasih gue bangkai tikus.”

Magnolia bergidik dan nyaris melemparkan kado tersebut ke atas meja jika tidak mendapat pelototan dari Dimas, “Mana pernah gue ngibulin lo.”

“Tapi gue takut.” cicit Magnolia. Dia tidak berani menyentuh kado itu sehingga akhirnya, Dimaslah yang mengambil alih.

“Dasar. Udah dibilangin bukan.” Dimas menggelengkan kepala. Dia kemudian membuka selotip yang menempel pada permukaan bungkus kado sementara Magnolia memperhatikan dengan cemas sambil sesekali menyendok es krim ke mulutnya.

“Lo kadang jahil sama gue, soalnya. Beda kalau sama Keke.”

Dimas yang mulanya sedang serius menarik selotip mengarahkan pandangan ke arah Magnolia yang cepat-cepat menundukkan kepala. Dia takut perkataannya barusan menyinggung hati abangnya.

“Gue sayang sama kalian berdua. Nggak ada gue pilih kasih. Tapi, lo lebih jarang ngobrol sama gue kayak gini karena lo sibuk terus.”

Magnolia mengangguk. Dia tidak ingin Dimas melanjutkan karena tahu, tenggorokannya terasa perih mengingat itu semua. Kezia tentu lebih banyak punya kesempatan bercengkrama dengan Dimas dan mama.

Tidak jarang mereka pergi bertiga atau malah menghabiskan malam dengan mengorol di teras hingga tengah malam. Suaranya akan terdengar hingga ke kamar Magnolia dan saat suara tawa mama atau Kezia menggema, diiringi oleh celoteh Dimas yang kentara sekali bahagia karena dikelilingi oleh wanita-wanita yang mencintainya, maka gadis itu hanya mampu memeluk bantal kuat-kuat dan berdoa semoga air matanya tidak tumpah.

Sungguh, tidak ada yang paling pedih dan menyakitkan, kecuali saat kita tidak lagi dianggap bagian keluarga tetapi terpaksa harus tinggal dalam satu atap yang sama. Diabaikan, tidak diajak berbicara, bahkan seolah dianggap mati, adalah hal yang membuat mental Magnolia pelan-pelan hancur selama beberapa tahun terakhir ini.

Mereka semua bahkan tidak ragu bercerita bila suatu saat nanti Dimas dan Kezia menikah. Mama juga berjanji akan membuat pesta paling mewah dan indah sehingga para tamu akan merasa senang berada di sana. Tapi, yang langsung membuat Magnolia nyaris terisak, ketika mendengar kalimat, "Ntar si anak tiri itu

suruh ngungsi dulu, Ma. Keke nggak mau teman-teman lihat dia."

Seharusnya sebelum meninggal, papa mengajaknya pergi ke hutan, lalu pergi meninggalkan Magnolia sendirian. Biar saja tubuhnya dimakan harimau atau beruang, tapi setelah itu dia mungkin bakal ditempatkan di surga atau paling tidak di sisi ibu. Sayangnya, papa bahkan tidak sempat bicara bahkan satu patah kata, sekadar memberi tahu di mana letak rumah keluarga ibunya sehingga Magnolia bisa mencari mereka. Yang hanya bisa dia lakukan adalah duduk melamun meratapi nasibnya yang terpenjara di dalam rumah demi menunggu Dimas suatu hari mengantarkan dirinya bertemu dengan keluarganya.

"Selamat ulang tahun, Magnolia Rayya Hassan. Semoga lo suka hadiah dari Mamas lo ini. Maaf kalau nggak bisa sebagus punya Keke. Tapi, gue mau lo punya satu, supaya kalau gue cari, lo bisa langsung gue temuin. Nggak perlu keliling Jakarta kayak nyari anak hilang."

Magnolia yang tersadar dari lamunannya mendadak merasa kalau kedua matanya perih, panas, dan basah di saat yang bersamaan. Dia bahkan harus menangkup wajahnya dengan kedua tangan, berusaha untuk tidak menangis sewaktu Dimas mengulurkan kotak ponsel yang dia tahu, harganya pasti tidak murah.

Dimas benar-benar berusaha untuk membahagiakannya.

"Ya Allah, Mas. Lo nggak perlu kayak gini. Ini udah berlebihan. Lo mestinya nabung buat kuliah."

Gue pasti kuliah. Insyaallah ada jalan. Tapi, kalau gue mau menghubungi lo, gue bakal susah. Apalagi sekarang, lo pulang malam terus. Gue cemas, Dek, mikirin lo setiap malam. Takut kalau ada yang berbuat macam-macam. Gue tahu, lo nggak bakal suka gue ngatur-ngatur hidup lo."

Magnolia mencoba menghapus air matanya dengan punggung tangan dan dia memandangi Dimas yang sejak tadi terus tersenyum kepadanya.

"Gue juga tahu, lo nggak bakal pakai uang gaji buat beli HP atau apa aja yang lo pikir pemborosan jadinya, gue berpikir, ini kado yang paling pas. Tapi, jadinya gue nggak bisa beliin lo kue juga, duitnya ngepas banget."

Magnolia bahkan masih berusaha tidak menangis ketika dia pura-pura tertawa di hadapan Dimas. Kalimat barusan saja sudah menunjukkan kalau sebenarnya uang Dimas tidaklah banyak. Kenapa pemuda itu harus memaksakan diri jika keadaan yang sebenarnya adalah dia tidak cukup mampu.

"Ambil dan pakai ini. Nanti kalau sudah jadi dokter sukses, gue bakal beliin semua yang lo mau. Bahkan rumah atau mobil. Tapi sekarang, HP biasa dulu, ya."

Ponsel yang dibeli Dimas untuk Magnolia tidak murah sebenarnya dan dia yakin, harganya di atas satu juta. Dengan gaji mengajar privat yang tidak terlalu banyak, sudah pasti Dimas mesti mengumpulkan setiap rupiah supaya dia bisa membelikan Magnolia benda tersebut.

Bahkan, dari semua hartanya, Magnolia yakin, ponsel ini adalah yang paling mahal. Dia sampai ketakutan bila Kezia atau mama menyadari bahwa benda tersebut adalah pemberian dari Dimas.

"Udahlah, nggak usah dipikirin. Lo pake aja. Sini gue bantu pasang. Habis ini kita makan. Perut gue sudah keroncongan."

Magnolia merasa dia tidak sanggup lagi berdebat melawan Dimas. Lagipula, ponsel tersebut sudah dibeli dan menolaknya bakal membuat hati abangnya sedih.

"Nanti bisa gonta-ganti casing." Dimas menjelaskan setelah ponsel milik Magnolia menyala, "Ada kameranya juga. Lo bisa pake buat selfie."

Tenggorokan Magnolia terasa ngilu dan dia berusaha tersenyum lima menit kemudian, saat Dimas memintanya untuk berpose. Tapi dia yakin, kamera bakal menangkap wajah jeleknya sehabis menangis.

"Cakep, kok. Adek gue ini."

Magnolia menerima ponsel pemberian Dimas dan memperhatikan beberapa foto wajahnya dalam diam sementara Dimas pamit untuk mencuci tangannya. Dimas juga sempat mengambil foto wajahnya sendiri untuk dokumentasi dan kesempatan itu digunakan Magnolia untuk memandangi perbedaan wajah mereka.

Wajah Dimas yang tampan lebih mirip Kezia dan mama, tentu saja karena mereka sedarah. Tapi, Magnolia juga mirip dengan Dimas. Hidung dan senyum mereka sama. Satu-satunya perbedaan yang tidak dimiliki oleh Kezia dan Dimas adalah lesung pipi. Hanya Magnolia yang memilikinya dan hal tersebut membuatnya yakin, ibunya di surga juga memiliki lesung pipi yang sama.

"Yuk makan. Lo udah cuci tangan, kan?"

Magnolia mengangguk. Dia baru meraih cangkir kertas berisi Coca-cola saat tahu-tahu ada suara dari belakang, terdengar riang memanggil Dimas, "Woi, Bro. Lo makan di sini juga."

Minuman yang Magnolia teguk, langsung muncrat keluar dari hidung dan dia terbatuk-batuk sementara Dimas segera meraih tisu makan di hadapan mereka dan menyerahkannya kepada Magnolia.

"Yoi, ngajak Yaya makan."

Itu suara Malik, pikir Magnolia sambil memejamkan mata. Berarti benar pemuda itu yang duduk di sebelahnya tadi. Jika dia nekat menghampiri Magnolia dan Dimas maka Magnolia yakin, Malik sengaja melakukannya.

Apakah pemuda itu benar-benar mencari abangnya atau ingin memberi kejutan di hari ulang tahun Magnolia? Pipinya sampai bersemu merah membayangkan jika hal tersebut benar.

"Eh, nggak nyangka ketemu Dimas, di sini."

Bola mata Magnolia seolah hendak keluar saat mendengar sebuah suara lain yang terasa amat dekat dengan telinganya. Dia tidak ingin

menoleh, namun sosok ceria itu berjalan lebih dekat daripada dugaannya.

"Iya, nih. Adek gue ulang tahun. Yuk makan, Dhiz." ajak Dimas tanpa rasa canggung sama sekali sementara lawan bicaranya tersenyum semringah.

"Kita gabung, ya. Malik beli ayam banyak banget."

Nafsu makan Magnolia mendadak hilang, terutama sejak Ghadiza Fauzi menarik bangku kosong di sebelahnya lalu meminta Malik untuk duduk di sebelah Dimas.

Dia tidak menyangka, akhirnya akan jadi seperti ini.

***

# 28

Magnolia sempat merasa amat sedih sewaktu melihat perhatian Malik kepada Ghadiza saat mereka hendak makan. Pemuda itu tidak ragu mengambil sepotong ayam berukuran besar dan meletakkannya ke atas piring kertas gadis itu, lalu kemudian menyerahkan bungkusan nasi kepadanya sementara dirinya sendiri masih membersihkan lubang hidungnya yang basah karena muncratan Coca-Cola barusan.

Magnolia bahkan bisa melihat sorot mata khawatir dari abangnya dan yang bisa dia lakukan hanyalah tersenyum seolah tidak ada hal mengejutkan yang baru terjadi. Dia benar-benar tidak salah lihat. Sosok yang tadi duduk di sebelahnya adalah Malik meski suasana bioskop cukup gelap, tetapi sesekali pancaran dari proyektor membuatnya bisa memperhatikan dandanan tetangganya. Celana jin dengan robekan di lutut, jaket wool yang diletakkan dipangkuannya, serta baju kaos berwarna putih, yang Magnolia sempat sadari, mirip dengan kaos miliknya. Tapi, dia memilih memikirkan hal lain daripada terhanyut dalam euforia dan ternyata

bermenit-menit kemudian Malik duduk di hadapannya bersama Ghadiza, gadis yang selama ini amat santer diisukan dekat dengan dirinya.

Diisukan. Hal tersebut bisa berarti benar dan juga bisa berarti salah. Tapi, menurut Magnolia, matanya sendiri melihat betapa beda perlakuan Malik kepada anak perempuan selain Ghadiza dan dia salah satu yang tidak seberuntung gadis itu.

"Ini Yaya, kan, Mas? Bukan Kezia." suara merdu Ghadiza membuat Magnolia mengangkat kepala dan dia tersenyum kepada gadis super sempurna itu.

"Iya, Magnolia. Yaya cuma panggilan buat keluarga."

Meski kenyataannya tidak seperti itu, Ghadiza sempat diam sejenak sebelum buru-buru membalas ucapan Magnolia dengan senyum, "Oh, gitu. Sori, deh. Lo mau ayam lagi?"

Magnolia menggeleng dan menunjukkan ada dua potong paha ayam di hadapannya saat ini.

Detik yang sama, pandangan Ghadiza beradu pada sisa lilin kecil di atas meja, sebelah cup es krim yang baru termakan seperempatnya.

"Kok ada lilin? Kayak ada yang habis ultah gitu."

Wajah Ghadiza jadi berubah antusias dan dia menoleh ke arah Dimas dan Magnolia secara bergantian. Dimas menunjuk adiknya dengan telunjuk sambil tersenyum kikuk.

"Wih, keren. Yang ke berapa? Tujuh belas?"

Magnolia tidak menyangka kalau Ghadiza adalah tipe anak perempuan yang banyak bertanya tidak peduli mood tetangga sebelahnya sedang tidak baik. Sementara wajah Dimas makin cemas karena melihat adiknya diajak berbicara oleh seorang gadis yang sebelum ini sempat menjadi pembahasan mereka. Dimas masih ingat betapa sedih dan merananya wajah Magnolia saat tahu bahwa Ghadizalah yang beberapa kali diajak Malik pulang bersama. Dia khawatir, jika emosi adiknya sedang tidak stabil, Magnolia bakal mengamuk dan menangis dengan histeris.

Tapi, hingga lima menit keberadaan Malik di hadapan mereka, tidak satu detik pun Magnolia menatap gebetannya itu. Yang dia lakukan kalau tidak membalas pertanyaan Ghadiza dengan sabar sambil diiringi senyuman yang menampakkan lesung pipi, maka Magnolia akan mencubit potongan ayam, mencocolkannya ke sambal lalu memasukkannya ke mulut beserta nasi. Dengan begitu, dia tidak perlu banyak bicara dan terlihat amat sibuk dengan makanannya.

"Enam belas." balas Magnolia pendek dan setelahnya dia tidak bicara lagi. Dimas bahkan harus membuat sebuah lelucon supaya suasana tidak terasa canggung walau adiknya terlihat biasa saja. Sesekali Dimas melirik Malik yang makan dalam diam dan membalas pertanyaan Ghadiza seperti asal sebut.

"Sambalnya mau lagi?" suara Malik terdengar setelah keheningan selama lima menit dan begitu Dimas mengangkat kepala ternyata sahabatnya sedang mengulurkan satu cup kecil saus sambal kepada Magnolia.

"Mas, mau sambal?" Magnolia malah balik menawari Dimas dan abangnya menggeleng dengan cepat, "Sambal gue masih."

"Sama, punya gue juga." Magnolia membalas tawa gugup Dimas dengan sebuah senyuman merekah dan dia berusaha tidak terganggu saat Ghadiza meminta sambal yang berada dalam pegangan Malik.

"Ambil aja." Malik mengangsurkan wadah sambal ke hadapan Ghadiza dan dibalas dengan sebuah ucapan terima kasih lalu dia kembali melanjutkan makan.

Selang dua menit, Magnolia bersuara dan dia melotot kepada Dimas karena kaki pemuda tersebut tidak sengaja menendang kakinya.

"Mamas, ih. Jangan nginjek kaki Yaya. Besok masih mau dipake."

"Sori." Dimas memasang wajah menyesal sementara Ghadiza tertawa mendengar kata-kata gadis di sebelahnya.

"Lo lucu. Kaki, kan, buat dipakai selamanya. Masak cuma buat besok."

"Eh, iya, yak? Sori."

Magnolia tersenyum kemudian melanjutkan makan seolah-olah jeda barusan hanyalah sebuah lalat yang numpang lewat dan dia bersikap amat misterius sehingga membuat Dimas yang memperhatikannya menjadi amat khawatir. Adiknya tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Magnolia yang dia kenal selalu bersikap amat ekspresif termasuk saat menggoda Malik, sahabatnya yang amat disukai oleh si bungsu.

"Makanan Yaya sudah habis, Mas. Cuci tangan dulu, ya." bisik Magnolia, tapi entah kenapa berhasil membuat Malik yang tadinya sedang membalas pertanyaan Ghadiza sempat meliriknya. Magnolia bahkan sempat tersenyum sebelum berdiri dan berjalan menuju wastafel sementara Dimas yang merasa tidak nyaman pada siang itu, berusaha menyusul adiknya.

"Iya, gue mau cuci tangan juga. Sudah kelar."

Magnolia tidak membalas dan memilih berjalan dengan santai menuju bak cuci tangan sementara Dimas berusaha mensejajarkan langkah dengan si bungsu.

"Lo jangan marah. Gue nggak tahu sama sekali kalau mereka…" Dimas berusaha bicara, tetapi Magnolia yang sudah lebih dulu sampai di tempat cuci tangan hanya menoleh ke arah Dimas yang mengambil tempat di sebelahnya.

"Apa, Mamas?" Magnolia tersenyum. Dia sudah memencet dispenser berisi sabun dan mengusap tangannya hingga busa-busa keluar.

"Malik dan Ghadiza." ujar Dimas dengan suara pelan. Seperti Magnolia, dia juga telah memencet sabun.

"Oh." balas Magnolia pendek. Dia tidak melanjutkan lagi melainkan mulai menarik tuas keran.

"Sumpah, gue nggak ngerencanain ini. Mereka tiba-tiba muncul dan…"

Magnolia sudah selesai membilas tangannya dan dia berjalan ke mesin pengering. Senyumnya tetap mengembang seperti tadi dan Dimas heran, adiknya tidak menunjukkan tanda-tanda frustrasi seperti dia yang biasa saat tahu Malik tidak pernah merespon perasaannya.

"Mamas mau Yaya nangis atau Yaya tersenyum kayak sekarang?"

Dimas mematikan keran. Dipandanginya raut wajah Magnolia yang kini berubah amat datar, lalu gadis berlesung pipi tersebut bicara lagi, "Berhari-hari Mamas merencanakan ini semua, satu hari khusus buat gue dan lo kasih semua yang gue mau dengan susah payah, terus gara-gara lihat mereka lo kira, gue bakal hancur?"

Dimas mengeringkan tangan sebelum mendekat ke arah adiknya dengan wajah murung, "Gue tahu perasaan lo."

Magnolia tampak menggigit bibir sebelum dia melanjutkan. Tetapi, sejurus kemudian dia

tersenyum lagi, "Temenin Yaya ke Kopi Bahagia, yuk. Mau minum es kopi. Tapi nggak gratis, Mamas bayarin, ya."

"Yaya belum ada foto di HP baru. Nanti kita foto di depan konter, ya. Minta fotoin sama Mas Sandy." lanjut Magnolia lalu dengan santai mengandeng lengan Dimas tanpa ragu sama sekali dan mereka berjalan beriringan menuju meja tempat Malik dan Ghadiza masih makan.

Anehnya, mereka tampak diam dan tidak mengobrol seperti beberapa menit lalu sehingga Dimas yang kemudian menghampiri mereka berdua jadi sedikit bingung.

"Bro. Kami duluan, ya. Yaya mau minum dulu."

Dimas menarik ransel miliknya sementara Magnolia mengambil tas selempang kesayangannya yang kini menggembung karena diisi kotak ponsel. Untung saja, sebelum makan tadi dia sempat mengembalikan ponsel tersebut ke dalam tas. Magnolia tidak ingin dilihat oleh Malik baru saja diberi hadiah oleh abangnya sendiri.

"Loh, kok, udahan? Temenin kita, dong. Malik nggak asyik orangnya. Beda sama Yaya. Suka melucu."

Suara Ghadiza nyaris membuat Magnolia menyembur marah. Kalau dia tidak senang dengan Malik, seharusnya tidak usah pergi bersamanya. Toh, Magnolia sendiri yang berharap bisa tukar nasib amat berharap bisa seperti Ghadiza. Tetapi, Magnolia malah tertawa dan menggelengkan kepala, "Kakak aja nggak tahan ama dia, apalagi kita."

Bahkan Dimas tidak pernah mendengar Magnolia bicara seperti itu tentang Malik seumur hidupnya. Selama ini, hanyalah ucapan memuji Malik yang keluar dari bibir mungilnya. Tapi hari ini, dia berani mengatakan hal tersebut, bahkan di depan orangnya sendiri.

"Lah, iya. Kenapa gue bisa tahan sama lo, ya, Lik?"

Di belakang mereka berdua, Magnolia mendengus. Tetapi, demi menjaga perasaan Dimas, dia tersenyum dan terlihat amat santai

walau kini, Malik terbahak menanggapi kata-kata yang keluar dari bibir berpulas lipgloss milik Ghadiza.

"Dah." Magnolia melambai pada Ghadiza, tapi seperti sebelumnya, dia tidak mau repot-repot menoleh ke arah Malik dan membiarkan Dimas mengucapkan selamat tinggal kepada sahabatnya itu sementara dia sendiri mulai berjalan keluar dari restoran.

"Dek… Dek. Arah Kopi Bahagia bukan ke sana. Lo kenapa ke pintu keluar?"

Untung saja gerai ayam goreng tersebut berada di dekat pintu keluar mal sehingga Dimas tidak perlu berlari untuk menyusul adiknya yang langsung terlihat berbeda begitu dia keluar dari restoran.

"Yaya, lo bukannya mau minum kopi?"

Dimas berhenti melangkah sewaktu dia menemukan Magnolia duduk memeluk lututnya di undakan batu, dekat parkiran mobil tidak jauh dari taman mal, dengan wajah merah dan air mata bercucuran.

"Ya?" Dimas mendekat, ikut berjongkok dan mengusap rambut adiknya.

"Bikin gue lupa." Magnolia terisak-isak, berusaha menghapus air matanya yang menolak berhenti.

"Bikin gue nggak inget sama dia, Mas. Please…"

***

# 29

Magnolia merasa hidupnya sudah hampir sempurna ketika dia tidak lagi memikirkan tentang Malik sepenuhnya. Dia membuat jadwal dengan mengamati Dimas dan kadang tidak malu bertanya tentang jadwal abang kandungnya pada hari itu. Dimas sudah pasti bakal menghabiskan waktu bersama Malik dan daripada dia repot-repot main kucing-kucingan, Magnolia memilih untuk membuat daftar jam yang harus dia hindari bila tidak ingin bertemu dengan Mas Tetangga super ganteng yang selalu membuat Magnolia kesal.

Hari ini sok perhatian, besoknya sudah kembali memasang mode sok dingin yang mampu membuat air mata Magnolia banjir bak air bah. Untung saja dia suka, maka dia bertahan. Sayangnya, karena suka yang dia rasakan ternyata berada pada tingkatan paling tinggi, jadi, Magnolia tidak bisa melupakan si tampan itu semudah membalik telapak tangan.

Seperti yang saat ini dia rasakan. Besok pagi adalah acara pelepasan siswa kelas dua belas,

alias wisuda. Semua senior sudah ribut memikirkan kebaya dan jas baru sementara mereka yang masih kelas sepuluh dan sebelas cuma bakal jadi penonton dan diperbolehkan duduk di pinggir lapangan seperti masyarakat yang sedang menonton atraksi tujuh belasan.

Magnolia bahkan tidak berpikir akan hadir karena di saat yang sama, mama dan Kezia sudah siap menjadi pendamping Dimas. Jas terbaik sudah disewa sejak kemarin dan abangnya telah merapikan rambut di tukang pangkas paling terkenal di komplek mereka sehingga saat Magnolia kembali dari bekerja, dia menemukan abangnya duduk sambil bersedekap tapi tidak berhenti nyengir kepadanya di depan pagar.

"Lo kenapa, sih?" Magnolia mendorong pagar supaya terbuka. Sejurus kemudian dia sadar ada yang berubah dari penampilan Dimas.

"Oh, baru potong rambut."

"Iya, dong. Ganteng, nggak?" Dimas menyentuh jambul rambutnya. Giginya yang rapi terlihat dengan jelas.

"Gantenglah, abang gue."

Magnolia merentangkan tangan lalu bergerak tubuh bagian atasnya berbalik ke belakang sementara kakinya tetap pada posisi semula. Terdengar suara tulang beradu begitu dia melakukannya dan saat berganti arah, suara yang sama kembali terdengar. Tubuhnya letih bukan main. Kopi Bahagia amat ramai seharian ini dan dia bahkan baru sempat makan malam saat waktu menunjukkan pukul sembilan.

"Besok lo datang, kan?"

Pelepasan siswa kelas 12 dimulai pukul sembilan tetapi biasanya sejak pagi para undangan sudah berdatangan. Para tamu tersebut tentu saja bukan orang sembarangan. Kepala Dinas Pendidikan, Komite, Lurah, Camat, Kapolsek terdekat, kepala sekolah sekitar, dan tidak lupa juga artis yang kadang di-booking khusus untuk menghibur para calon alumni, orang tua/wali, serta undangan.

Tapi, sekali lagi, siswa yang bukan kelas 12 hanya bakal menyimak dari kejauhan saja. Magnolia bahkan tidak mengerti faedah dia hadir sementara di saat yang sama, dia tahu, mama amat tidak sudi melihatnya dekat-dekat dengan keluarganya.

Apakah Dimas ingin ibunya berteriak di bawah tenda lalu menunjuk-nunjuk Magnolia sebagai anak haram?

"Gue nggak enak dengan Mama." Magnolia berusaha tersenyum. Dia kemudian melepaskan gelungan rambutnya yang terikat karet dan bandana Kopi Bahagia lalu berjalan menuju pintu kamarnya untuk mengambil handuk.

"Itu hari terakhir gue di SMANSA."

Bukan hanya Dimas, melainkan Malik juga, pikir Magnolia sembari tersenyum kecut. Jika Dimas memintanya hadir, bukan tidak mungkin dia bakal bertemu pemuda tersebut.

Dan pacarnya, tentu saja. Kedekatan Malik dan Ghadiza sudah bukan isu lagi. Bahkan sejak

Dimas sudah mengendarai motor milik papa ke sekolah, mereka hampir tidak pernah pergi bersama. Buat Magnolia, hal tersebut adalah keuntungan. Bila tidak mengajar les, Dimas kadang menelepon dan memintanya menunggu di depan mal lalu dia akan menjemput adiknya pulang.

"Gue pasti datang, tapi lo mesti tahu, gue nggak bisa seenaknya nongol. Nggak mungkin gue duduk santai terus dilihat mama, gue sedang ketawa cekikikan."

Kalimat tersebut punya arti yang sangat dalam buat Dimas cerna. Adiknya mungkin tidak akan ikut berkumpul bersama mama dan Kezia. Padahal, dia sudah berusaha amat keras selama ini hingga akhirnya bisa menjadi salah satu dari tiga lulusan terbaik. Dimas bahkan sudah mendapatkan hasil pendaftaran universitas melalui jalur prestasi. Dia dan Malik resmi diterima sebagai mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas negeri paling bergengsi ibukota.

"Sebelum Mama datang atau setelah mereka pulang…"

"Nggak bisa gue nungguin lo pulang yang entah kapan itu. Lo pasti bakalan foto-foto sama teman sekelas, seangkatan, gebetan, atau siapalah sementara gue mesti berangkat kerja." Magnolia mengibaskan tangan. Dia kemudian teringat harus mencuci seragam sehingga cepat-cepat Magnolia meraih anak kunci di dalam tas dan membuka pintu kamar saat Dimas bicara lagi, "Gue juga mau punya foto sama lo."

"Gue udah banyak foto kita sama-sama. Masih kurang?"

"Nggak setiap hari gue wisuda." Dimas mengusap tengkuk. Seharusnya dia merasa senang. Tetapi mendengar Magnolia berusaha menolak permintaannya, dia merasa amat kecewa.

"Mas, besok keluarga lo datang, dampingi lo seharian. Udah lebih dari cukup."

Magnolia sudah merasa cukup lelah malam ini. Untung saja, besok tidak bakal ada jam pelajaran. Semua guru sudah dipastikan bakal

terlibat di dalam acara. Biasanya sejak pagi, seperti para siswa kelas dua belas, mereka juga akan berdandan lengkap entah dengan batik atau kebaya. Mereka juga menyambut para tamu undangan. Bila sudah begitu, Magnolia bisa datang agak sedikit siang.

Mama sudah pasti akan membawa anak-anaknya naik mobil dan Magnolia tidak pernah masuk dalam hitungan. Dia bisa berangkat ke sekolah dengan sepeda seperti beberapa bulan lalu, sebelum bekerja di Kopi Bahagia. Tapi, jika begitu, dia bakal pusing memarkirkan sepeda di mal.

Harusnya gue bisa bangun agak siang terus nyuci dan beresin kamar. Udah lama gue nggak bersih-bersih, bisik Magnolia pada hatinya.

"Lo juga keluarga gue."

Magnolia malas membalas ucapan Dimas. Mereka terlalu sering membahas ini. Ujung-ujungnya Dimas bakal merajuk padahal dia sudah dewasa sekarang. Sudah jadi mahasiswa kedokteran yang isinya anak-anak super jenius.

Magnolia menggumam tidak jelas, perpaduan ingin mandi dan meluruskan otot serta setengah enggan ingin bergabung dalam acara keesokan hari saat kemudian dilihatnya tumpukan map dan kertas di atas meja di depan teras. Pintu rumah sudah tertutup dan Magnolia menebak, pelaku yang membuat teras tampak berantakan adalah pemuda ganteng di hadapannya saat ini.

"Lo ngapain bikin berantakan, sih? Dimarahin Mama tau rasa."

Setengah jengkel, Magnolia yang tadinya hampir memasukkan anak kunci ke lubang gembok malah berjalan menuju teras. Dia biasanya membersihkan bagian depan rumah sebelum tidur atau bahkan pagi-pagi sekali sebelum semua orang bangun. Kezia mana pernah membiarkan tangannya menyentuh sapu dan mama sudah terlalu lelah. Karena mereka sering mengobrol setiap malam, mudah saja bagi mama untuk menyangka kalau si sulung Dimas adalah pahlawan baik hati yang melakukan tindakan terpuji tersebut.

"Jangan. Gue lagi ngerapiin berkas buat daftar ulang." Dimas mengejar Magnolia yang sudah melepas sandalnya di bawah tangga teras. Karena itu juga, pandangan Magnolia yang semula terarah pada abangnya lantas kembali lagi pada tumpukan kertas yang jadi topik bahasan mereka.

"Berkas? Itu semua apaan?" Magnolia menunjuk ke atas meja. Terdapat satu tas besar serta dua file box organizer di atas meja. Salah satu box tersebut terbuka dan menampakkan beberapa map plastik dengan tulisan nama-nama Dimas, Magnolia, dan Kezia di sana.

Tulisan tangan Papa, Magnolia memandangi map-map plastik tersebut. Entah kenapa dadanya berdebar, terutama setelah dua map bertuliskan Dimas Ahmad Hassan dan Kezia Fadhillah Hassan. Di dalam map tersebut terdapat berkas-berkas anak-anak papa yang dia susun rapi sejak mereka lahir. Tujuannya, saat diminta sekolah atau perusahaan tempat anak-anaknya nanti bekerja, mereka bertiga tidak akan kesulitan lagi.

"Gue mau legalisir, jadi nyari-nyari KK dan sebangsanya."

Dimas berjalan dengan cepat dan ikut duduk sambil kembali membuka-buka file folder bertuliskan namanya sementara Magnolia, dengan tangan gemetar mengangkat map yang bertuliskan namanya sendiri.

Tulisan tangan Papa, mirip kayak tulisan dokter, Magnolia mencoba tersenyum. Nggak nyangka kalau anaknya diterima jadi mahasiswa kedokteran. Kalau masih hidup, Papa pasti bangga banget.

Magnolia Rayya Hassan

12 September 1997

Magnolia memejamkan mata. Setelah bertahun-tahun berusaha mencari info tentang dirinya, dia akhirnya mendapatkannya dengan mudah. Dimas yang terlalu sibuk dengan berkas-berkas miliknya bahkan tidak sadar bahwa Magnolia telah menyembunyikan map tersebut di belakang

pinggangnya, terselip di dalam celana jin warna hitam yang dia pakai.

"Akta kelahiran perlu, nggak?" Magnolia mengambil berkas milik Dimas dan tanpa ragu menarik sebuah fotokopian dari akta kelahiran abangnya. Dia sempat membaca tulisan di dalamnya sebelum Dimas kemudian menerima fotokopi akta kelahiran tersebut.

Pada tanggal 7 Juli sembilan belas sembilan puluh lima telah lahir Dimas Ahmad Hassan anak ke satu laki-laki dari suami istri Ahmad Hassan dan Ira Saraswati.

"Butuh kayaknya." Dimas mengucapkan terima kasih kepada Magnolia yang kini menggerai rambut sepunggungnya. Untung saja dia belum melepas tas selempang miliknya sehingga besar kemungkinan Dimas tidak bakal menemukan kalau tadi dia telah menyelundupkan satu map. Sebagai kamuflase, Magnolia sudah menumpuk dua map sebelumnya lalu mengembalikannya ke dalam file organizer sambil tetap kelihatan santai.

"Lo masih lama nggak, sih?" Gue mau nyapu, abis itu mau mandi."

"Bentar lagi. Tinggal ngambil foto. Habis ini gue yang beresin. Lo langsung aja mandi." suruh Dimas tanpa menoleh lagi. Dia bahkan tampak cuek saat Magnolia mengendap-endap berjalan menjauhinya dan pura-pura sakit pinggang. Syukurlah, si bungsu keluarga Hasjiem tidak kepo seperti malam-malam sebelumnya. Malik selalu mengganggu obrolan Magnolia dan Dimas sehingga kadang dia harus menyembunyikan diri di dalam kamar supaya tidak perlu melihat wajah pemuda tersebut.

"Mamas nggak apa-apa ditinggal?" Magnolia memastikan kalau abangnya tidak memperhatikannya dan merasa amat lega saat Dimas hanya menggumam tanpa mengalihkan pandang kepadanya.

"Yaya tinggal, ya?"

Tidak ada jawaban. Magnolia kemudian cepat-cepat memasukkan anak kunci dan membuka

pintu sebelum Dimas sadar ada barang yang hilang dari hadapannya.

Ya Allah, dag dig dug banget.

Sudah lama dia berusaha mendapatkan arsip penting tersebut, tetapi selalu gagal. Magnolia tidak tahu di mana map-map tersebut disembunyikan mama, tetapi, dengan masuknya Dimas ke universitas, mau tidak mau putra sulungnya tersebut mesti menyiapkan berkas-berkas penting dan kesempatan bagi Magnolia untuk mencari tahu jati dirinya sebelum ketahuan.

Sebelum ini, dia tidak sempat memikirkan hal tersebut. Lagipula, Dimas yang menyiapkan semua berkas saat Magnolia masuk SMA dulu sehingga dia tidak berkesempatan untuk mendapatkan harta karun yang saat ini dia pegang.

Dia yakin, di dalam map bertuliskan namanya tersebut akan ada satu atau dua petunjuk tentang jati dirinya. Sedikit petunjuk pun tidak masalah. Dia akan mencari tahu sisanya lewat internet. Dimas sudah mengajarinya dan dia

sudah berkenalan dengan Google. Magnolia amat menyukai mesin pencarian raksasa tersebut.

Bismillah.

Magnolia menarik napas panjang. Dibukanya map plastik tersebut dan hal pertama yang dia lihat adalah kuitansi lama dengan tanggal yang sama dengan hari dia dilahirkan serta nama bidan yang menolong persalinannya.

Bidan Nursalimah.

Ada banyak nama Nursalimah di Indonesia. Dia harus menyortir berapa banyak supaya bisa tahu yang bersangkutan mengabdi di belahan dunia sebelah mana. Magnolia kemudian secara perlahan membuka lembaran-lembaran berikutnya dengan menahan rasa gugup serta jantung yang makin berdentam-dentam. Map yang dia pegang berukuran tipis. Tapi setidaknya, ada beberapa kertas HVS dan semacamnya berada di dalamnya.

Dan pandangannya bertubrukan pada selembar foto hitam putih berukuran 3x4 yang sudah menguning. Entah karena lama tersimpan atau kualitas kertas fotonya yang jelek, Magnolia bisa melihat wajah seorang perempuan di sana.

Dia bahkan tahu, dari lesung pipinya, wajah mereka bak pinang dibelah dua dan air mata Magnolia jatuh tanpa bisa ditahan lagi.

Ibu…

Tertulis di belakang foto tersebut, sebuah nama yang hanya terdiri dari satu kata tapi indah bukan main sehingga dia langsung mengingatnya di dalam hati, terukir dengan tinta hitam, ditulis langsung oleh papa. Dia kenal dengan baik tulisan pria itu.

Mawardhani.

Ibunya bernama Mawardhani dan Magnolia segera meraih bantal lalu berteriak kuat-kuat, seolah hendak meluapkan segala emosi yang telah dia tahan selama tiga tahun terakhir.

Dia harus mencari tahu tentang ibunya. Dia harus mencari keluarganya yang lain.

***

# 30

**Mawardhani.**

Hanya satu kata, tetapi berhasil membuat mata Magnolia bengkak. Hingga dia bangun keesokan hari, Magnolia merasa dirinya seperti habis ditinju oleh Thor. Hidungnya bahkan masih mampet dan sarung bantalnya masih tampak lembab. Dia khawatir tetap menangis selagi tidur.

Sepanjang malam, dia memeluk dan menciumi foto kecil tersebut. Terlepas dari fakta bahwa dia adalah anak dari wanita lain, melihat foto seseorang yang pernah mengandung dan membawa Magnolia di dalam rahimnya selama sembilan bulan telah membuat dia amat bahagia. Meski tahu bahwa ibunya sudah tidak ada lagi di dunia ini, Magnolia merasa seperti telah menemukan sebuah benang merah dalam garis takdir kehidupannya.

Selain foto dan kuitansi dari bidan Nursalimah, Magnolia belum berani lagi membuka sisa map yang dia selundupkan ke kamarnya tadi malam. Dia tidak tahu apakah Dimas menyadari satu berkas telah hilang atau malah mendiamkannya saja. Yang pasti, saat Magnolia membuka mata, dia benar-benar memasang telinga siapa tahu Dimas bakal mengetuk pintu kamarnya dan bertanya tentang map bertuliskan namanya tersebut.

Tapi, hingga lima menit berlalu, Magnolia tidak mendengar sesuatu yang aneh. Dia kemudian meraih jam kecil di meja sebelah kasur lalu menemukan kalau saat itu sudah pukul lima subuh.

Magnolia mengusap wajahnya. Dia jarang bangun selewat beduk subuh, tapi, dia semalam sudah terlalu lelah dan ditambah lagi emosinya terkuras habis sehingga saat bangun seperti saat ini dia merasa otaknya kosong.

*Gue kan lagi nggak salat. Nyambung tidur aja kali, ya?* Magnolia bicara kepada dirinya sendiri. Perasaannya kosong dan dia hampir tidak bisa berpikir lagi. Dia tidak perlu datang ke sekolah hari ini. Dimas tidak bakal mencarinya atau mengajaknya duduk bersebelahan sehingga bila dia tidak muncul pun, tidak banyak perbedaan dengan dia hadir.

*Tapi gue udah nggak bisa tidur.*

Magnolia kemudian beringsut dan menarik map plastik bertuliskan namanya yang dia letakkan di sebelah jam kecilnya, lalu membukanya dengan perlahan. Tidak banyak yang bisa dia lihat. Tetapi, Magnolia merasa aneh karena beberapa kali papa memasukkan surat tugas dinas luarnya di dalam map si putri bungsu. Magnolia sempat mengamati surat tugas tersebut dan dia merasa harus

mengembalikannya ke tempat berkas lain milik papa.

Tapi, saat melihat nama daerah yang tertulis di dalam surat tersebut serta tanggal ditandatanganinya, Magnolia tidak bisa tidak merasa curiga.

**Jawa Barat, bulan Desember 1996.**

Bukankah dia lahir bulan September? Jika papa melakukan dinas luar pada tanggal itu, dan sembilan bulan kemudian dia lahir, Magnolia makin yakin, hal tersebut berhubungan erat. Papa adalah pria yang amat teliti. Dia tidak akan salah meletakkan berkas-berkas penting. Jika papa menyimpan berkas perjalanan dinasnya di dalam map berisi data-data Magnolia, hal tersebut berarti hanya satu, papa sedang berusaha memberi petunjuk untuk putrinya.

Ada beberapa nama dusun atau desa yang tidak Magnolia tahu, tapi, dia memutuskan akan mencarinya nanti. Bukan hanya itu, dia tidak hanya mendapatkan satu surat tugas melainkan tiga dan jangka waktunya berdekatan pada semester akhir tahun 1996.

Rasa penasaran semakin membuatnya bersemangat. Magnolia kemudian mengambil ponsel lalu memfoto semua berkas tersebut sebelum nanti dia bakal ketahuan. Lagipula, dia akan mengembalikan semuanya nanti supaya mama atau Dimas tidak curiga.

*Terus, kalau dapet bukti kayak gini, lo mau pergi?*

Magnolia mengembalikan map tersebut ke atas meja. Tapi, untuk berjaga-jaga siapa tahu nanti ada yang masuk ke kamarnya, dia kemudian menyelipkan map tersebut

ke dalam lipatan pakaian sehari-hari miliknya.

*Bukti belum cukup banyak. Gue mesti cari tahu siapa Bidan Nursalimah dan apa dia ingat tentang bayi yang dilahirkan tanggal 12 September 1996. Lagipula, enam belas tahun sudah lewat dan dalam setahun bisa puluhan bayi lahir. Gue nggak mau gegabah lagi kayak kemarin. Mamas sudah janji bakal nganter ke mana pun gue mau dan gue yakin, dia nggak nolak kalau nanti gue mintain tolong.*

Setidaknya, Magnolia sudah merasa mendapatkan titik terang dan semua ini hanya perkara waktu. Dia bakal mengusahakan semua yang dia bisa termasuk mencari tahu tentang jejak keluarga ibunya. Pemilik nama Mawardhani mungkin sangat banyak. Tapi, bila dia menelusuri jejak perjalanan papa, bukan tidak mungkin dia bakal mendapatkan sesuatu. Papa tidak

menyimpan semua surat tugasnya bila tidak ada alasan.

Dia juga harus menabung dan mengumpulkan cukup uang. Tidak ada yang tahu bagaimana nanti hidupnya bila memang akan berangkat mencari keluarganya. Tapi, yang dia tahu, dia tidak bakal tinggal dan menumpang begitu saja.

Magnolia mengedarkan pandang ke seluruh penjuru kamar. Bila nanti dia pergi, tempat inilah yang bakal dia ingat dengan baik. Selama beberapa tahun terakhir, kamar kecil inilah yang menaunginya saat dia lelah dan letih setelah seharian bekerja dan sekolah. Bahkan, menjadi tempat untuk mengintip Malik lantaran kayunya yang bolong-bolong membuatnya amat leluasa memandangi si tampan, cinta monyetnya tanpa takut ketahuan.

Entah apa kabar Malik sekarang. Dia selalu menghindari dengan harapan bisa cepat melupakannya, namun yang ada malah rasa penasaran yang membuat Magnolia akhirnya menahan tangis. Benar kata pepatah, penasaran bisa membunuhmu. Setiap dia mendengar sebuah berita tentang pemuda paling jenius di sekolah tersebut, hatinya seperti diiris-iris.

*"Ntar kalau sudah kumpul sama keluarga lo yang sebenarnya, bakalan lupa sama dia, Ya. Lihat aja."*

***

Seperti dugaannya, anak-anak kelas yang lebih rendah hanya bisa menyaksikan acara pelepasan murid kelas dua belas dari jauh. Mereka dianjurkan untuk tidak duduk di kursi plastik bersarung satin yang sedianya memang diperuntukkan untuk para undangan. Jadinya, Magnolia dan teman-temannya hanya bisa

menunggu sambil terkantuk-kantuk di depan lapangan voli yang sudah berubah jadi tenda dadakan.

Sejak bergabung dengan tim voli SMANSA JUARA yang diberi nama SMANSA Srikandi, Magnolia lebih sering menghabiskan waktu bersama mereka dibandingkan dengan teman sekelasnya sendiri. Untung saja ada Utari yang berasal dari kelas yang sama sehingga kadang, Magnolia merasa memiliki teman seperjuangan. Meski begitu, dia lebih akrab dengan Anita Hadad, gadis keturunan Arab berhidung mancung yang menurut Magnolia punya hati amat mulia. Jika bukan karena jasanya, Magnolia tidak bakal bisa bekerja paruh waktu sebagai barista paling muda di Kopi Bahagia.

"Gebetan lo dipanggil, tuh, buat nerima piagam." Anita menyikut Magnolia yang setengah tertidur di bangku plastik berwarna hijau norak. Dia terlihat tidak peduli, tapi sejurus kemudian bola matanya terbuka.

"Ada Mamas."

Tepuk gemuruh mewarnai suasana pagi tersebut terutama saat Malik dan Dimas dipanggil untuk menerima penghargaan. Magnolia bahkan tidak ragu berdiri dan berusaha melambaikan tangan begitu abangnya meniti anak tangga yang membawanya ke atas panggung.

"Mamas atau Mas Malik?" Anita menaikkan alis. Dia sudah memegang ponsel mahal berlogo apel tergigit dan membidik dua sahabat itu sementara Magnolia memilih untuk menjawab dengan suara disantai-santaikan, "Mamaslah. Ngapain gue tepuk tangan buat orang lain?"

Anita menjulurkan lidah, tanda tidak percaya lalu bicara, "Iya, deh. Yang sok nggak mau peduli, tapi kalau lewat, langsung noleh."

"Noleh, dong. Gue terganggu suara cewek-cewek yang berisik banget setiap gue lewat."

Anita tidak membalas. Dia kembali sibuk dengan kamera ponselnya sementara Magnolia berusaha berjinjit agar dia bisa melihat Dimas dengan baik.

"Ya ampun, cewek-cewek itu, padahal mereka duduk di depan, masih aja berdiri. Gue, kan, nggak kelihatan. Mau foto Mamas padahal."

"Udahlah, lo duduk aja. Udah gue foto dan rekam semua. Ntar gue kirim ke WA."

Belum sempat berterima kasih, ternyata Magnolia melihat mama dan Laura Hasjim berjalan bersama menaiki panggung. Wajah keduanya terlihat amat bangga

karena putra mereka berhasil mendapatkan nilai terbaik di SMA. Bahkan saat kepala sekolah mengumumkan kalau Malik dan Dimas berhasil diterima sebagai calon mahasiswa fakultas kedokteran, Magnolia bisa melihat senyum mama yang tidak kunjung putus.

Senyum tersebut juga berhasil membuat sudut di hatinya berdenyut amat nyeri. Dia juga punya prestasi sebagai atlit voli sekolah, tetapi mama tidak pernah menampakkan raut seperti yang saat ini dia lihat. Apa pun keberhasilan Magnolia, dia tidak akan mau mengakuinya.

"Emak lo cakep banget. Dulu artis, ya?" Anita memuji setelah berhasil mengabadikan video dan foto mama yang bersalaman dengan kepala sekolah. Magnolia menggeleng. Kalimat yang sama pernah dia ucapkan kepada wanita tersebut, tidak lama setelah papa meninggal, saat mama kembali harus bekerja untuk menghidupi mereka semua.

Hari pertama mama bekerja, memakai setelan kantoran membuatnya memuji wanita itu dengan amat tulus.

*"Mama cantik banget."*

*"Cantik? Lo pikir, cantik doang bisa bikin Bapak lo setia? Kalau dia setia, lo nggak bakalan muncul ke dunia ini, sadar, nggak, lo?*

Magnolia meremas rok sekolahnya dan memejamkan mata selama beberapa detik. Wajah mama saat itu amat terluka dan dia merasa bersalah karena nekat memuji mama di saat yang tidak tepat. Dia sudah meminta maaf, tetapi, mama memilih meninggalkannya sendirian dan bagi Magnolia, tidak ada hal yang lebih pedih daripada diacuhkan seperti itu.

Tapi, sejak dulu, dia memang tidak pernah dianggap oleh mama dan dia berusaha memakluminya.

"Cewek, foto, dong."

Suara Dimas yang tahu-tahu muncul, membuat Magnolia menoleh dan berusaha menyembunyikan matanya yang bengkak. Tapi, untunglah, Dimas yang terlampau bahagia pada hari itu tidak sadar dengan apa yang terjadi pada adik bungsunya. Dia malah meminta Anita untuk memfoto mereka dan memberikan karangan bunga yang dia terima dari kepala sekolah untuk adiknya.

"Kasih Keke aja." tolak Magnolia. Si cantik itu mendapat kesempatan untuk duduk di bawah tenda, bersama mama dan Bude Laura. Tapi, Magnolia sama sekali tidak cemburu. Dia sadar diri dengan posisinya saat ini.

"Keke udah beli, yang ukurannya paling gede waktu sampai tadi. Yang ini buat lo…"

Terdengar dehaman dan Magnolia berusaha tersenyum pada Anita yang agak iri melihat kedekatan kakak adik tersebut.

"Mata lo sembab. Nangisin gue, ya?" Dimas nyengir saat dia merangkul adiknya lalu membuat pose *victory* dengan jari-jari kanannya. Magnolia memilih jalan aman dengan mengangguk.

"Banget. Habis ini hidup gue sunyi nggak ada lo. Tapi, untungnya, nggak ada lagi mandor yang mantau gue masuk atau nggak."

Magnolia mencoba tertawa saat Dimas mencubit kedua pipinya. Detik itu, sebuah

panggilan untuk Dimas membuat Magnolia menutup mulutnya.

"*Bro*, duduk yuk."

Malik yang seharusnya sudah kembali ke tempat duduknya, tahu-tahu ikut ke bagian belakang tenda dan berdiri sambil memegang karangan bunga, yang seperti milik Dimas, merupakan hadiah dari Kepala Sekolah. Tentu saja, kehadirannya tersebut membuat anak-anak tim voli gaduh kecuali Anita yang langsung menoleh ke arah Magnolia demi memperhatikan reaksinya.

Ternyata gadis itu langsung berjongkok dan pura-pura mengaitkan tali sepatunya supaya dia tidak melihat wajah Malik.

"Lo duluan, aja. Gue masih mau ngomong sama Yaya."

Malik mengangguk. Dia sempat melirik ke arah Magnolia yang sama sekali tidak mau repot-repot menoleh ke arahnya, lalu kemudian berbalik ke arah tenda dan meninggalkan Dimas sendirian.

"Udah pergi." Dimas ikut berjongkok dan memandangi Magnolia yang entah kenapa masih pura-pura sibuk dengan tali sepatunya.

"Malik udah pergi."

"Iya gue tahu."

Magnolia mengangkat kepala. Dia berusaha tersenyum tetapi Dimas bisa melihat mata adiknya yang merah dan tampak basah.

"Bakal rindu banget." Magnolia mulai mencicit. Entah kepada siapa kata-kata tadi dia tunjukkan. Tetapi, Dimas hanya mengusap puncak kepalanya dan membiarkan Magnolia menangis tanpa suara hanya disaksikan dirinya dan juga Anita.

"Kita masih bisa ketemu di rumah."

Magnolia mengangguk. Dimas memang benar. Mereka masih bisa bertemu di rumah. Tapi, dia tidak yakin, hatinya bakal sekuat hari ini bila nanti mereka bertemu kembali.

***

# 31

**Dua tahun kemudian**
**Jakarta, Mei 2015**
***

"Ya, Dimas ada?"

Suara itu terdengar ketika Magnolia membuka pintu pagar sekembalinya dari bekerja di Kopi Bahagia. Dia menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Malik sedang berjalan ke arahnya.

"Nggak tahu. Belum juga masuk."

Malik ini benar-benar kurang ajar, pikir Magnolia. Sudah tahu kalau dia baru saja tiba. Bahkan, melepas sepatu saja belum dan dia sudah ditanyai pertanyaan seperti itu.

"Kirain lo tahu." Malik nyengir sembari mengusap tengkuk. Aroma sampo khas lelaki menguar dan Magnolia berusaha menahan napas. Dia tidak mau lama-lama menghirup aroma ini. Bisa gila kalau dia jadi ketagihan.

Sekarang saja dia hampir kehilangan kata-kata. Walau cuma memakai kolor katun selutut dengan warna dasar abu-abu serta baju kaos berwarna hitam, Malik selalu berhasil membuat kadar gula dalam tubuhnya naik.

"Lo punya nomornya, kan? Telepon aja sana." Magnolia menatap sinis kepada Malik. Saat pintu pagar berhasil terbuka, dia berjalan masuk dengan dibuntuti oleh si ganteng itu.

"Nggak aktif. Di-*charge* atau habis batre, nggak tahu, deh."

"Ya udah, langsung aja sana, ketok pintu. Kalau Mamas nyaut, artinya ada." balas Magnolia. Dia sudah berada di depan kamar dan kini sedang mencari-cari anak kunci di dalam tasnya.

"Lo udah makan?"

Rambut Magnolia yang malam itu tergerai hingga punggung, bergoyang sewaktu dia menoleh ke arah sahabat abangnya tersebut. Setelah menaikkan alis dan menatap Malik dengan tatapan menyelidik, baru dia bicara lagi, "Udah. Makan orang tadi."

Malik menggelengkan kepala, berusaha untuk tidak tersenyum sewaktu mendengar bunyi klik tanda anak kunci telah berhasil membuka gembok.

"Kirain makan biji kopi."

Setelah menjadi mahasiswa fakultas kedokteran, Malik makin sering melakukan aktivitas bersama Dimas. Kadang mereka berdua belajar hingga larut dan tidak sadar telah ketiduran di teras rumah. Dimas juga suka menginap di rumah keluarga Hasjim dan hal tersebut kadang membuat Magnolia terpaksa mampir karena Laura Hasjim memanggilnya sepulang bekerja.

Gara-gara itu juga, Magnolia memberi afirmasi kepada dirinya sendiri untuk menganggap Malik seperti abangnya juga sehingga dengan begitu, dia tidak lagi bersikap canggung dan norak seperti sebelumnya. Dia sadar, berusaha menghindari mantan gebetannya telah membuat fisik dan emosi Magnolia kacau balau. Apalagi di bulan-bulan pertama setelah Dimas dan Malik tidak lagi berstatus sebagai murid SMANSA JUARA.

"Udah, sana. Katanya mau nyari Mamas. Jangan lama-lama liatin gue, ntar naksir." Magnolia menjulurkan lidah dan melebarkan cuping hidungnya sehingga dia yakin, wajahnya berubah menjadi amat jelek. Begitu melihat tawa Malik pecah, dia buru-buru masuk kamar. Jangan sampai pesona yang ditebarkan pemuda itu masuk ke hatinya seperti dulu. Bisa bahaya.

"Ya, temenin dulu." panggil Malik dari luar dan Magnolia yang masih menempelkan telinga kanannya di balik pintu memejamkan mata sembari memegang dadanya agar tidak meledak. Dasar Malik gila, kenapa dia makin menjadi, sih?

"Jangan ketok pintu, ntar kamar gue roboh." Magnolia menjawab. Dia menjaga suaranya agar hanya Malik yang bisa mendengar. Bisa gawat kalau mama tahu. Dia bakal kena omel seperti yang selalu dia terima setiap pagi.

Ketukan di pintu kamar Magnolia berhenti dan terdengar suara Kezia yang manja memanggil Malik dari depan pintu rumah. Tidak butuh waktu lama, Magnolia tahu, dia telah ditinggalkan.

Namun, baru melangkah hendak mengambil handuk, suara Malik kembali terdengar, "Gue tadi beli gorengan. Udah gue gantung di gagang pintu. Lo makan, ya."

Haish, kenapa lagi dengan isi kepala Malik Galih Kencana itu? Tadi dia menanyakan Dimas, lalu sekarang memberi gorengan kepada Magnolia. Entah mana yang benar, tapi, ketika Magnolia membuka pintu kamar, dia memang melihat sebuah bungkusan tergantung di dekat gagang pintu sementara pengirim makanan tersebut sudah menghilang ke dalam rumah mama.

*Sok baik, sok ganteng, sok perhatian. Lo tau, nggak, gue baper digituin terus. Dasar telmi! Belajar aja lo pinter tapi nggak ngerti perasaan gue.*

***

Kopi Bahagia kini sudah membuka satu kavling baru di sebelah kavling lama. Kebetulan tenant sebelah sudah habis masa kontraknya dan mereka tidak melanjutkan dengan alasan barang dagangannya tidak laku. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Sandy, *store manager* Kopi Bahagia untuk menyewa kavling tetangga dan membuka gerai dengan konsep kafe di dalam mal.

Konsekuensinya, mereka menambah beberapa pelayan dan berhubung Magnolia sudah menjadi salah satu barista muda yang patut diperhitungkan kinerjanya, maka dia mendapat kepercayaan untuk mengolah resep baru

serta kadang menjadi salah satu instruktur di akhir pekan untuk kelas pemula. Tidak jarang ada rombongan arisan atau juga penikmat kopi baru minta diajarkan cara menyeduh kopi dengan nikmat dan benar.

Walau begitu, selama hampir dua tahun terakhir, dia selalu mendapat kunjungan dari dua laki-laki muda yang mengaku kalau mereka butuh tempat untuk menenangkan diri dan mengerjakan tugas. Karena itu, ketika Sandy membuka ruangan di sebelah, Dimas dan Malik adalah dua orang yang paling berbahagia di dunia.

"Beli kopi, Neng."

Magnolia menggelengkan kepala begitu dia mendengar suara Dimas berdiri di depan konter, tentu saja dengan sobat kentalnya yang kini pura-pura sibuk mengamati papan menu yang berada di atas kepala Magnolia padahal di depan LCD

juga sudah tersedia akrilik berisikan menu dan *best seller* hari itu.

"Lo lagi. Bosen gue lihatnya." Magnolia menyipitkan mata. Dia sengaja membuat suaranya hanya bisa didengar oleh Dimas dan Malik saja karena jika ketahuan Sandy, dia bakal kena marah. Lagipula, meski datang hampir setiap hari, Dimas dan Malik selalu membayar pesanan mereka.

"Sayangnya gue nggak. Soalnya kalau absen, ntar ada yang nyariin." Dimas tersenyum dan memamerkan deretan giginya yang rapi. Sejak Magnolia menangis di acara wisuda abangnya dua tahun lalu, Dimas selalu mengusahakan mampir ke Kopi Bahagia dan entah kenapa, setelahnya, Malik juga ikut-ikutan mengekori seolah-olah dia takut Dimas kesayangannya bakal hilang.

"Pesan apa, buruan. Banyak yang antre." Magnolia mulai menyentuh layar datar di

hadapannya sementara Dimas cepat-cepat menoleh ke arah belakang demi memastikan kalau di belakangnya benar dipenuhi pelanggan lain yang ternyata tidak ada.

"Kopi paling murah." Dimas nyengir, lalu menoleh ke arah Malik yang sepertinya sudah siap dengan pilihannya, "Lo apa, Lik?"

"Dobel espresso pake es."

Awalnya, Malik memesan Americano ketika pertama kali mampir ke Kopi Bahagia dan setelah jadi mahasiswa kedokteran dia minta Magnolia mengganti menu serta menambah dosisnya jadi dua kali lipat. Buatnya, minuman tersebut mampu membuatnya terjaga dan tetap berkonsentrasi saat belajar.

"Bikinan Mas Sandy?" Magnolia menaikkan dagu, tersenyum amat puas karena dia berhasil membuat Malik menggeleng.

"*No*. Lo aja. Yang dia bikin rasanya nggak enak."

"Mas Harry lebih pro. Menang dua kali lomba barista." balas Magnolia dengan nada super bangga. Tetapi, Malik tetap pada pendiriannya.

"Buatan Magnolia Rayya Hassan. Titik."

"Idiiih, jangan manggil nama gue lengkap gitu, merinding gue, sumpah. Kayak mau diucapin akad nikah." Magnolia bergidik. Sumpah, dia tidak bohong. Tapi, setelahnya, dia melihat Dimas menepuk jidat.

"Mas, gue dikasih kopi wine, lo mau?"

Magnolia mencuri-curi ke arah belakang, tempat Sandy dan Harry sedang berdiskusi lalu kembali menatap Dimas.

"*Wine*? Anggur? Lo ngajak gue mabok?"

"Hush." Magnolia melotot. Dia tidak sadar pada saat yang sama, Malik sedang memasang telinga.

"Bikin kepala lo kayak ditonjok. Ntar gue bikinin."

"Haram, Dek. Jangan macem-macem." Dimas memperingatkan saat Magnolia tergelak. Adiknya sudah mengambil dua buah cangkir sekali pakai dan menulis nama Malik dan Dimas pada masing-masing cangkir tersebut.

"Nggak lah. Namanya doang. Ini lumayan mahal, sih. Tapi tadi gue dikasih sama Mas Sandy. Tadinya mau gue bawa pulang dan giling sendiri. Udah *di-roasting*."

Magnolia bicara tentang kopi seolah-olah itu adalah sahabatnya yang paling dia mengerti. Dimas dan Malik bahkan hanya mampu menatap gadis berusia awal delapan belas tahun tersebut dengan pandangan kagum sekaligus bingung.

"Ya, udah. Tunggu aja, nanti dianterin ke sana." Magnolia pada akhirnya menyudahi penjelasan tentang kopi wine kepada dua pelanggan setia Kopi Bahagia tersebut. Sayangnya, baik Malik ataupun Dimas malah berdiri di samping konter demi menyaksikan Magnolia beraksi.

"Keras kepala banget." omel Magnolia. Untung saja sedang tidak ada pelanggan lain sehingga dia bisa dengan leluasa membuatkan pesanan mereka berdua.

Tidak sampai lima menit, Magnolia sudah menyodorkan dua cangkir kopi ditambah satu cangkir tambahan tester untuk mereka berdua.

"Dikit amat," komentar Dimas saat melihat kopi gratisan yang diberikan oleh Magnolia kepada mereka, apalagi, gadis tersebut sempat menyuruh mereka membagi dua kopi tersebut.

"Cicip dulu, Mas. Ntar kalau cocok di rumah gue buatin lagi. Tapi, kalo habis ini lo pingsan, gue nggak bakal bawa balik tu kopi."

Dimas memandangi wajah adiknya dengan tatapan ngeri. Dia juga sempat menoleh ke arah Malik yang tampaknya khawatir dengan kandungan di dalam kopi tester tersebut.

"Isinya apaan, sih? Kita masih ada mid semester. Kalo pingsan pas ujian, lo tanggung jawab." Malik mengancam sementara Magnolia hanya mengedikkan bahu, "Lah, bagus, dong kalau pingsan. Yang nyelametin kalian dokter semua."

Baik Malik dan Dimas tidak bisa membalas sama sekali. Toh, mau protes, jawaban Magnolia benar adanya.

"Isinya apa, sih?" Dimas memandang penasaran pada kopi yang tadi disebut oleh adiknya dengan nama kopi wine.

"Google aja. Kan lo semua pinter." Magnolia tersenyum amat lebar. Senang rasanya punya satu atau dua keahlian yang tidak dimiliki oleh dua manusia di hadapannya saat ini dan lebih senang lagi karena Malik bahkan seperti kehilangan kata-kata.

"Pesanannya sudah selesai, ada yang bisa dibantu lagi?"

Dimas paling sebal kalau Magnolia sudah kembali berbicara seperti kasir. Hal tersebut berarti waktu mengobrol mereka sudah selesai dan gadis itu sengaja mengusirnya dari depan konter.

"Udah, nggak ada. Makasih banyak Neng Kopi." Dimas membalas senyuman adiknya lalu mengajak Malik berjalan menuju meja kosong yang letaknya di ruangan sebelah.

"Dah." Malik menoleh dan tersenyum sementara Magnolia hanya menggerakkan alis sebelum pandangannya terarah pada pelanggan yang baru muncul di belakang Malik saat ini.

"Kopi Bahagia, dengan saya Yaya. Ada yang bisa dibantu, Kak?"

Lepas Malik berlalu dan Magnolia telah menyelesaikan pesanan terakhir, gadis itu kemudian menghela napas lalu berusaha terlihat santai sambil mengikat tali apronnya yang ternyata hampir lepas. Pegawai Kopi Bahagia hanya memakai kaos putih dengan logo Kopi Bahagia di dada bagian kanan serta jin hitam di balik apron unik berbahan twill yang amat keren berwarna dasar hitam dan strap kulit. Penampilan mereka tidak kalah dengan pegawai toko kopi paling terkenal sedunia. Malah, untuk kualitas bintang lima, Kopi Bahagia malah menyediakan variasi kopi lebih banyak.

"Yaya mau makan? Gantian gue yang jaga. Ini udah setengah lima. Lo belum makan dari tadi."

Harry, senior Magnolia mendekat dan memberi kesempatan buat Magnolia beristirahat. Biasanya sepulang sekolah dan setiba dia di Kopi Bahagia, Magnolia menyempatkan diri untuk makan siang. Tetapi, berhubung hari ini cukup ramai, maka gadis itu terpaksa membantu Harry yang saat itu harus mengambil stok kopi yang ketinggalan di gudang mereka.

"Makasih, Mas. Yaya makan dulu."

Magnolia kemudian mengambil tas kain yang dia letakkan di kabinet khusus barang pegawai lalu membuka kotak bekal kecil berisi mie instan goreng, nasi putih, dan telur mata sapi. Sebuah menu amat sederhana yang dia sempatkan buat di dalam kamar. Magnolia merasa ingin makan mie setelah dia melihat Kezia bercerita kepada Dimas telah makan di sebuah restoran terkenal dan menu andalannya adalah mie goreng spesial.

Dari balik konter juga, Magnolia berhasil mengintip Dimas dan Malik yang sibuk mengetik sambil sesekali mengobrol dan menyeruput kopi buatannya dan entah kenapa dia tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

Amat lucu rasanya, dia yang dulunya hampir tidak pernah dilirik oleh Malik kini malah kadang saling ejek atau berbalas omongan. Meski begitu, Magnolia terus meyakinkan diri kalau dia bersikap seperti itu karena Malik tidak punya pilihan. Berteman dengan Dimas berarti harus mau berteman juga dengan adik-adiknya dan Magnolia yang sadar diri pada akhirnya memutuskan untuk memberi dirinya waktu menikmati pekerjaannya saat ini.

Lagipula, hatinya sedang senang. Perlahan-lahan, dia mulai mendapatkan kabar tentang keluarga ibunya dan setelah sekian lama, Magnolia berhasil menemukan sebuah desa kecil yang pernah papa kunjungi selama hampir satu

minggu. Dia bahkan sudah menjelajah Google dan berusaha mencari perangkat desa yang bisa dia hubungi entah lewat telepon atau surat.

Kelulusan tinggal beberapa bulan lagi. Magnolia hanya membutuhkan cara untuk berbicara kepada Dimas kalau dia tidak berniat melanjutkan sekolah. Cukuplah belajar sampai bangku SMA karena dia sudah mendapatkan pekerjaan dan setelah tamat nanti, dia akan memulai perjalanan mencari keluarganya.

Bila nanti Dimas tidak mengizinkan, dia akan berusaha melakukan semuanya sendirian. Dengan atau tanpa restu abangnya.

***

* Kopi wine merupakan kopi fermentasi yang dijemur utuh dan setelah cukup waktu baru dikupas. Sebelum dijemur,

kopi mengalami proses pembusukan atau fermentasi yang dibungkus dengan karung atau bahan lain (misalnya plastik) yang tidak kedap udara.

Aroma kopi yang timbul menyebabkan namanya disebut kopi wine karena hampir mirip dengan minuman wine anggur, namun untuk rasanya sendirinya tidak. Kopi ini tidak mengandung alkohol seperti minuman wine (anggur) yang dikenal masyarakat. Hanya saja, kopi ini diproses secara khusus sehingga menghasilkan aroma dan rasanya yang mirip dengan wine. Aroma asam tercium dari biji kopi wine yang sudah di roasting.

# 32

Magnolia melirik ke arah jam yang berada pada layar monitor yang menyala dan menemukan kalau saat itu sudah hampir pukul delapan malam. Dia memukul bahu kanan dengan tangan kiri. Terasa agak pegal karena nyaris seharian ini orang-orang berdatangan memesan kopi entah untuk *dine in* atau *takeaway*.

Saat ini suasana Kopi Bahagia tidak terlalu ramai dan dia bersyukur bisa menarik napas barang sejenak. Magnolia juga baru kembali dari musala mal demi menunaikan salat Isya dan saat ini dia merasa perutnya keroncongan. Dia belum sempat makan sejak siang. Di satu sisi dia bersyukur, sudah banyak penyuka kopi yang memilih Kopi Bahagia sebagai favoritnya.

Ngomong-ngomong, hari ini Dimas belum mampir hari ini dan bila waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, dia

sudah pasti tidak bakal datang. Jam segini Dimas biasanya sedang mengajar privat.

Magnolia berusaha tersenyum saat mengenang betapa sebenarnya, seperti dirinya, Dimas juga berusaha amat keras untuk mengumpulkan uang. Namun, mereka mengambil jalan yang berbeda. Magnolia yang percaya bahwa kemampuannya memang pas-pasan memilih berniaga sebagai jalan keluar sementara, Dimas dengan kepintaran otaknya, membagikan ilmu yang dia punya kepada anak-anak yang kurang beruntung.

Lonceng kecil seukuran ibu jari Magnolia yang terletak di depan konter berbunyi dan dia yang saat itu mendapat giliran jaga mulai memasang wajah siap melayani pelanggan. Sudah SOP alias Prosedur Operasi Standar mereka walau perut belum berisi nasi atau bahkan lagi bokek, melayani pelanggan dengan senyuman adalah sebuah keharusan.

"Kopi Bahagia dengan… "

Wajah ceria Magnolia segera berubah menjadi datar (walau kenyataannya di dalam hati dia bersorak) ketika melihat wajah Malik tampak sangat serius memandangi daftar menu padahal hampir setiap hari dia mampir dan otaknya yang super encer itu pasti mampu menghapal menu dan harganya dengan amat mudah.

"Dengan Yaya, gue tahu." Malik mengangkat daftar menu di hadapannya. Hari ini dia memilih menggunakan menu tersebut daripada melihat ke papan di belakang Magnolia.

"Ngeliatin menu kayak lihat soal ujian aja." Magnolia bicara dengan nada rendah. Matanya terarah pada LCD di depannya, berusaha bersikap profesional meski mulutnya tidak. Cuma ada mereka berdua

saat ini dan Magnolia sudah tidak perlu lagi memasang raut SOP Kopi Bahagia kepada pemuda itu. Malik sudah pasti bosan melihatnya dan Magnolia sudah pasti muak mengucapkannya.

"Hm..." gumam Malik. Matanya memilah satu-satu menu minuman yang saat itu tampak menarik di hadapannya. Selama ini dia selalu memesan menu yang sama dan Magnolia merasa heran karena tidak biasanya Malik memandangi daftar menu seolah dia ingin memesan minuman lain.

"Caramel Macchiato."

Tumben. Tapi, Magnolia tidak mau kepo. Dia memencet menu tersebut di layar dan bicara kembali, "*Regular* atau *large?"*

"Nggak tahu. Lo sukanya apa?" Malik mengangkat wajah dan balik bertanya

kepada Magnolia. Ish, kenapa dia bertanya seperti itu?

"Gue sukanya kopi luwak seribuan."

Malik mengangkat alis. Tumben-tumbenan seorang barista suka kopi saset.

"Bikin pipis wangi kopi."

"Astaga." Malik menggelengkan kepala sementara Magnolia tetap bersikap datar. Dia tidak mau kentara senang karena ucapannya membuat Malik bereaksi. Walau sudah mulai banyak bicara, biasanya Malik hanya menanggapi kalau dia sedang mencari Dimas atau sedang ada perlu.

"Mamas ke mana, sih? Nggak bareng?"

Magnolia menyentuh layar LCD saat Malik menjawab dia ingin memesan caramel macchiato ukuran large.

"Ya, kopi panas satu." Malik dengan serius menyebutkan kopi panas, membuat Magnolia menahan geli. Dulu saat jadi penjaja kopi instan, dia terbiasa mendengar pembeli menyebutkan kata-kata itu. Tapi sekarang, setelah belajar lebih banyak tentang kopi, menyeduh, dan semacamnya, Magnolia menemukan ada banyak ragam nama kopi walau memang, setelah diubah oleh orang awam, tetap menjadi kopi panas.

"Kayak biasanya?" Magnolia bertanya, lalu melanjutkan, "Lo berantem sama Mamas?"

"Kopi yang diseduh, apa, sih, namanya, *brew?"*

*"Brewed coffee."*

"Iya, itu satu." Malik tersenyum lalu mengeluarkan kartu debit dan menyerahkannya kepada Magnolia, sementara gadis itu memastikan pesanan Malik, *"Caramel Macchiato large satu, brewed coffee satu. Take away* atau *dine in?"*

"Minum di sini."

Magnolia sempat melirik Malik selama beberapa detik lalu menekan layar dan memilih untuk memproses pembayaran. Dia agak sedikit sebal karena sudah dua kali bertanya tentang Dimas tidak dijawab sama sekali.

"Dimas buru-buru balik. Inggit, anak didiknya minta diajarin duluan. Besok ada ulangan." Malik bicara setelah menemukan kalau Magnolia diam.

"Katanya udah kirim WA tadi." Malik menjelaskan.

"Nggak tahu. Kalo kerja gue nggak pegang HP."

Magnolia meminta Malik untuk memencet pin dan dia berjalan ke kabinet di belakang untuk mengambil *cup* sekali pakai dan menuliskan nama Malik pada kedua wadah tersebut. Di saat yang sama, Harry muncul dari belakang.

"Ada order lagi, Ya?" tanya Harry sambil mengencangkan apron. Dia tersenyum kepada Malik yang sudah dikenalnya berkat Dimas.

"Oh, ada Malik. Pesan apa?"

Tatapan Malik terarah kepada Magnolia yang kini sedang merobek struk di mesin EDC. Gadis itu sudah tahu kalau Malik tidak suka kopi buatan selain dirinya. Bahkan, kadang dia membujuk Dimas untuk menyuruh Magnolia membuatkan mereka kopi setiap dia mampir.

"Udah sama Yaya." Malik memamerkan struk. Gara-gara itu juga Harry mendekat dan hendak mengambil nota pemesanan kepada juniornya.

"Yaya aja yang buat." Malik panik ketika Magnolia menyerahkan dua cangkir sekali pakai tersebut kepada Harry dan karena di belakang Malik sudah ada pembeli lain, Harry kemudian mengangguk.

"Duduk aja, Bang. Ntar Yaya anter."

Tapi, seperti biasa Malik memilih untuk menunggu Magnolia mengerjakan

tugasnya. Malik senang melihat betapa cekatan gadis itu menakar kopi, menyiapkan ketel, *paper filter*, lalu menuangkan air panas yang telah dia ukur suhunya, serta cara mengatur tuangan dan gerakannya yang amat indah membuat Malik tahan berdiri hingga prosesnya usai. Apalagi aroma kopi terbaik yang dipilih membuat perasaannya seketika menjadi amat rileks.

Malik menunggu hingga beberapa menit karena Magnolia membutuhkan waktu sedikit lebih lama saat dia menyeduh kopi pesanan Malik, beda dengan membuat Caramel Macchiato.

"Pesanan atas nama Malik." Magnolia menyerahkan dua buah cup yang amat kontras perbedaannya kepada pemuda tampan yang sepertinya belum sadar kalau tontonan favoritnya telah usai. Dia baru menoleh saat Magnolia memanggilnya, "Abang. Ini."

"Satunya punya lo." Malik menunjuk pesanan Caramel Macchiato yang membuat Magnolia mengerutkan dahi. Dia benar-benar serius, pikir Magnolia. Tapi, siapa tahu, Malik memesan minuman tersebut buat Ghadiza. Lagipula, sekarang waktu yang tepat buat pacaran, mumpung malam minggu.

"Beuh, ditraktir." Harry menyeringai karena dia berhasil menguping pembicaraan dua orang tersebut. Magnolia hanya mendengus dan merasa lega saat Malik pada akhirnya berlalu.

"Nggaklah, Mas. Udah punya pacar dia."

Saat itu Magnolia berjalan ke belakang konter, membuka apron karena dia sudah tidak sanggup lagi menahan lapar. Dibawanya tas kain tempat Magnolia menyimpan wadah berisi nasi dan

sebungkus telur dadar dengan kuah gulai yang sempat dibelinya dalam perjalanan menuju mal.

"Mas, Yaya makan dulu. Udah nggak tahan." Magnolia meminta izin dan langsung mendapatkan anggukan, "Lo baru makan sekarang? Ya ampun." Harry menggeleng.

"Ngomong-ngomong, " Harry berjalan ke arah Magnolia, usai dia melayani pembeli terakhir dan memastikan tidak ada pembeli lain saat dia mulai bicara kepada juniornya itu, "Gue nggak tahu kalo lo bilang si Malik punya cewek. Tiap ke sini, dia selalu nungguin lo kosong, baru maju ke konter. Terus, nggak pernah mau kalo gue atau Sandy yang ngelayani."

"Perasaan aja." Magnolia menuang kuah gulai ke atas dadar yang telah dia letakkan di atas nasi.

"Dia kasihan kita nggak laku, makanya ke sini terus."

Harry terkekeh, "Mana ada kayak gitu. Gue juga sering, kok, ngeliat dia ngelirik ke arah lo pas lagi ngelayani penjual."

Magnolia menyendokkan nasi ke mulut setelah sebelumnya mengucap basmallah. Setelah berhasil menelan, baru dia bicara lagi, "jangan suka aneh-aneh. Gue udah bilang, dia punya pacar. Dia ke sini karena ada Mamas."

Magnolia bohong kalau dia tidak merasa senang mendengar ucapan Harry barusan. Tetapi, fakta yang dia tahu berkata sebaliknya. Sesekali, dia masih mendengar cerita tentang Ghadiza yang jalan bersama Malik di akhir pekan. Selain Malik dan Dimas, Ghadiza juga mahasiswa fakultas kedokteran dan Dimas kadang tidak sadar

bercerita tentang kegiatan mereka selama seharian.

"Tapi hari ini dia ke sini."

"Kadang mereka janjian. Makanya beli dua minuman."

Magnolia merasa tidak enak saat bicara seperti itu. Tapi, selama dua tahun ini dia berusaha tidak banyak bertanya dan ikut campur dengan urusan Dimas dan Malik dibanding beberapa tahun lalu. Magnolia juga hanya bercakap-cakap sekadarnya bila diajak bicara. Selain itu, dia lebih memilih masuk kamar dan beristirahat. Tubuhnya sudah terlalu penat bekerja dan bersekolah. Dia tidak ingin banyak menangis lagi seperti dulu.

Lagipula, Anita sudah memuji kalau sekarang berat badan Magnolia naik drastis. Dia tidak seceking dan sekurus

dulu. Sejak ikut tim inti bola voli, dia rutin berlatih dan berolahraga dengan cukup keras dibanding teman-teman yang lain. Nafsu makannya juga meningkat karena tubuhnya membutuhkan lebih banyak energi.

Tahun pertama sebagai pegawai Kopi Bahagia, membuat Magnolia berhasil menaikkan ukuran seragamnya dari XS menjadi S. Bahkan, selewat beberapa bulan, berat badan Magnolia nyaris mencapai angka lima puluh. Untunglah, musim kompetisi membuat jadwal latihan mereka diperbanyak dan Magnolia mesti cuti hampir dua minggu.

Tetapi kemudian, dia kembali dengan postur tubuh yang membuat Harry dan Sandy tidak menyangka kalau gadis muda di hadapan mereka saat itu berusia tujuh belas tahun. Magnolia menjadi lebih tinggi lima sentimeter dan lebih kurus dibanding sebelumnya.

Tapi, meski begitu, Dimas tetap lebih tinggi dibandingkan Magnolia. Tinggi gadis itu sekitar 172 CM dan puncak kepalanya telah mencapai telinga Dimas. Magnolia bahkan pernah mendapat tawaran dari beberapa agensi model tetapi dia menolaknya dengan halus. Walau iming-iming terkenal dan pundi-pundi rupiah bakal lebih banyak dia dapat, tidak ada yang paling menyenangkan dibanding saat melihat Malik dan Dimas berdiri di depan konter, pura-pura terlihat bingung lalu memesan kopi kesukaan mereka sambil tersenyum.

"Tapi, gue ngerasa beda, kok." Harry menjawab lagi, setelah Magnolia menyelesaikan dua atai tiga kali suapan besar.

"Cara dia ngeliat lo, kayak khawatir lo bakal ilang misal dia nggak datang. Dan,

kalau bukan suka, gue nggak bakal tuh datang ke sini setiap hari."

"Ngaco lo, Mas." Magnolia tertawa, "Kampus mereka emang dekat, apalagi naik motor. Kopi Bahagia juga murah. Ngademin lagi kalau mau cari ilham pas bikin tugas."

"Tetap aja." Balas Harry saat di belakangnya terdengar denting lonceng tanda ada pelanggan baru, tapi, dia menyempatkan diri untuk bicara sebelum meninggalkan Magnolia.

"Dia sudah ke sini, sejak lo pertama kali bekerja di Kopi Bahagia. Misal jadi gue, walau lo adik temennya, nggak bakal gue mau ngabisin duit beli kopi setiap hari, padahal gue punya pacar. Lo tahu, kan, sebaik apa pun, perempuan itu tukang cemburu nomor satu di dunia. Aneh banget, kok, pacarnya nggak pernah protes."

Harry berjalan cepat menuju konter, menyapa pelanggan tersebut lalu memperkenalkan diri sebelum dia menyebutkan daftar menu terbaik untuk dipesan pada hari itu, sementara Magnolia sendiri, kemudian menoleh ke arah ruangan sebelah, mengintip Malik yang sudah membuka laptop dan memandanginya dengan alis berkerut.

"Huh, nggak masuk akal."

Dia tahu jelas betapa aneh dan tidak konsistennya sikap Malik selama bertahun-tahun ini dan tidak mau percaya sama sekali dengan omongan Harry. Jika memang Malik menyimpan perasaan kepadanya, pemuda itu tidak akan jalan bareng Ghadiza dan dengan terang-terangan menunjukkannya kepada Magnolia sementara dia tahu, gadis itu belum pernah bisa *move on* sama sekali.

# 33

Malik belum juga beranjak dari tempat duduknya hingga hari menunjukkan pukul sembilan lewat tiga puluh dan Magnolia yang penasaran tidak bisa menahan diri untuk tidak menjulurkan kepala ke arah meja tempat pemuda itu duduk.

*Ghadiza lama amat. Sekarang sudah jam setengah sepuluh. Apa nggak dimarahin sama emaknya pacaran malem-malem?*

"Ketahuan ngintip." Harry menepuk kedua bahu Magnolia hingga gadis tersebut terperanjat. Magnolia merasa jantungnya hampir copot gara-gara kelakuan seniornya tersebut dan dia kemudian membalas Harry dengan cara memukul tangannya kuat-kuat.

"Ampun-ampun." Harry memohon, "Gebukan lo kuat banget. Mati gue bentar lagi."

Siapa suruh mengagetkan Magnolia seperti itu? Rasanya dia ingin memukul Harry lebih kuat lagi. Tetapi Sandy yang muncul secara tiba-tiba membuat keduanya bersikap biasa. Walau mereka akrab, tapi di depan Sandy, Harry dan Magnolia berusaha bersikap serius, terutama bila masih waktunya jam bekerja.

“Harry digebuk Yaya? Untung masih hidup. Bola aja sampai pecah, kok.”

“Heh, mana ada gue mecahin bola, “ Magnolia memotong ucapan bosnya tersebut. Dia memang biasa memberikan servis atau *smash* keras. Tapi, perihal menghancurkan bola? Dia bukan Hulk.

Sandy nyengir. Dia kemudian memeriksa pendapatan hari itu dan mengecek suasana mal yang mulai sepi. Masih ada beberapa orang duduk di ruang sebelah, termasuk

Malik yang fokus menatap layar lima belas inci di hadapannya.

“Oh, ada pacarnya Yaya.”

“Ih, pacar siapa? Ini Mas Sandy sama Mas Harry pada aneh semua. Udah dibilang dia temennya Mamas.”

Sandy dan Harry sempat saling pandang sementara untuk mengurangi rasa Malu, Magnolia memilih mencuci cangkir dan gelas ukur di *sink*. Dia tidak habis pikir dengan dua orang laki-laki itu. Kenapa mereka bisa memberi label pacar kepada Malik padahal selama ini dia jelas-jelas selalu ditolak.

“Temenin, dong, pacarnya. Mumpung sendirian.” goda Harry, “Biasanya ada *bodyguard*.”

Astaga. Jangan sampai Malik mendengar. Magnolia bisa malu kalau ketahuan pemuda itu bahwa saat ini dia sedang diolok-olok oleh kedua seniornya. Sandy dan Harry tidak pernah percaya ucapannya.

“Bukan pacar, tapi mukanya, kok, merah?” goda Harry. Padahal tadi Magnolia sudah jelas-jelas memberi tahu tentang hal tersebut.

"Serah, deh, mau bilang apa. Gue nggak mau repot-repot kayak artis kasih klarifikasi, karena kenyataannya emang nggak." Magnolia menoleh sekejap ke arah dua seniornya yang kini bersedekap. Jika hati Magnolia tidak mentok kepada si ganteng yang saat ini duduk di ruang sebelah, dia bakal tergila-gila kepada mereka berdua. Sayangnya, Magnolia susah melepaskan Malik Galih Kencana dari hati dan pikirannya. Biar saja orang-orang mengatainya bocah genit dan centil, tetapi selama bertahun-tahun, Malik

adalah sumber semangatnya yang paling dia sayangi.

"Ya, udah. Kalau nggak pacaran jangan diliatin terus. Ntar lo malah baper. Belajar aja jadi barista pro, sering-sering ikut lomba. Biar dikasih cabang baru."

Magnolia tertawa mendengar kata-kata bijak dari Sandy, senior sekaligus *store manager* yang dia tahu langsung dipercaya membawahi outlet mereka saat ini, bahkan sejak tahun pertama dia bekerja. Tapi, Magnolia memang mengakui, kegigihan dan keuletan Sandy pantas membuatnya meraih titik seperti sekarang ini.

"Ntar lo nangis-nangis, kangen ama gue."

"Kangen, sih." Sandy kini berkacak pinggang. Dia terlihat amat keren dan ganteng dengan apron yang dipakainya.

"Tapi, percuma. Kangen doang nggak mau dijadiin pacar. Ayo, terima cinta gue, mumpung calon mertua lo udah kadung seneng."

Sandy berhenti bicara karena raut wajah Magnolia mendadak kikuk dan Harry menyodok pinggangnya dengan siku. Di belakang mereka, ternyata berdiri Malik dengan wajah datar.

"Boleh pesan air panas?"

Butuh lima detik buat Sandy memproses permintaan Malik tersebut dan dia kemudian mengangguk lalu mengambil cup *styrofoam* dan mengambil air panas dari dispenser.

"Makasih. Berapa?" tanya Malik. Dia baru hendak merogoh dompet saat Sandy menggeleng.

"Nggak usah. Gratis, kok."

"Oh. Terima kasih."

Malik kemudian bergerak kembali ke mejanya sementara Sandy memasang wajah tidak percaya kalau barusan, pemuda yang digilai Magnolia, muncul di belakang mereka.

"Kayaknya ada yang cemburu." Sandy dan Harry menahan tawa, sementara Magnolia hanya mampu menggelengkan kepala. Jika benar Malik cemburu, dia akan menari di depan mereka semua.

"Udah, ah, becandanya." Magnolia yang sudah selesai dengan urusan

mencucinya memandangi dua senior jahil tersebut sambil menghela napas. Tatapannya kemudian beralih kembali pada Malik yang sedang menyeruput air panas tanpa melepaskan pandangan dari monitor.

*Ghadiza kelewatan banget, bikin Abang nungguin sampe jam segini.*

***

Nyatanya, hingga mereka membereskan semua peralatan dan siap menutup toko, Malik masih berada di tempat dia duduk sejak tadi. Magnolia bahkan harus berjalan ke arahnya dan memberi tahu kalau mereka harus menutup toko.

"Pacar lo belum datang juga, ya? Kami udah mau tutup." ujar Magnolia dengan raut wajah menyesal. Dia masih memakai apron dan bandana Kopi Bahagia dan

ketika Malik mengangkat kepala, dia menyangka bahwa yang mendatanginya adalah pelayan.

"Caramel Macchiato lo udah cair dari tadi." gusar, Malik menunjuk sebuah cangkir masih belum terminum sama sekali. Hal tersebut membuat Magnolia tertawa, "Lah, bukannya punya Ghadiza?"

"Siapa yang nungguin dia?" Malik menjawab lagi. Laptopnya sudah mati dan yang kini berada di atas meja hanyalah minuman cair menyedihkan yang Magnolia kira diperuntukkan untuk Ghadiza.

"Terus ngapain lo ke sini? Mamas juga nggak datang. Kalo bukan buat pacaran?"

"Yaya, udah *closing*."

Sandy memanggil Magnolia dengan suara lembut, membuat Malik kemudian berdiri dan memegang cup plastik berisi Caramel Macchiato dan menyerahkannya kepada Magnolia.

"Gue tunggu lo di parkiran motor, yang biasa. Bilang sama Sandy nggak usah nganter."

"Maksud lo apaan, sih?" Magnolia mengernyit, tetapi, Malik tidak menjawab pertanyaan melainkan menyuruh gadis itu menghabiskan minumannya.

"Ini cair, mana enak lagi. Harusnya kalau mau ngasih dari tadi, kek. Ngeliat moncong lo kayak anak perawan nggak dikasih permen, gue beneran curiga, Ghadiza nggak datang dan gara-gara itu gue mesti minum bekasan dia."

Tega! Pekik Magnolia dalam hati. Tapi, karena dia tahu harga minuman tersebut tidak murah, dua bungkus nasi rendang padang, maka dengan hati mangkel.

"Tuh, kan, dikasih Yayang langsung diminum. Ciuman tak langsung, ni, ye."

Astaga! Ini lagi, dua senior gemblung, pikir Magnolia, menahan kesal tetapi tidak bisa. Percuma dia jujur bilang kepada mereka kalau minuman barusan sejatinya ditujukan buat pacarnya Malik dan dia hanya mendapatkan minuman tersebut karena yang dinanti tidak kunjung tiba.

"Serah, dah. Yaya mau balik." Magnolia kembali ke konter, memastikan semua barang sudah bersih dan rapi, lalu mematikan semua lampu. Mal sudah amat sepi dan dia juga ingin cepat kembali ke kamar yang meskipun terlihat tidak layak, tetap selalu menjadi tempatnya melepas segala penat.

"Sama si dia, kan?" Sandy kembali bertanya. Magnolia ingin sekali berkata tidak, tetapi Malik sudah berpesan agar dia menemui pemuda tersebut. Dia sudah beberapa kali mengabaikan pesannya dan berakhir dengan dicegat tiba-tiba dan diseret pulang dengan diiringi tatapan takjub dari orang sekitar.

Mungkin mereka merasa aneh, pikir Magnolia. Bagaimana bisa seorang Malik yang super tampan itu mengajak seekor topeng monyet pulang bersama. Peluangnya hampir tidak ada. Satu-satunya hal yang membuat Magnolia percaya adalah Malik berkali-kali menegaskan kalau bukan karena Dimas meminta, dia tidak bakal melakukan semua hal itu.

*Oke, deh, Mamas yang selalu suka nyusahin Abang*, gumam Magnolia ketika dia sudah amat letih berpikir. Semua hal tentang

Malik yang tidak masuk akal tersebut hanyalah sebuah cerita palsu yang selama ini selalu membesarkan hatinya. Yang mesti dia ingat selalu adalah Malik melakukannya karena Dimas. Titik.

Dan hari ini, Malik sepertinya melakukan hal yang sama walau sebenarnya, Magnolia lebih suka dengan ide kalau kencan gebetannya ternyata gagal. Dia ditinggalkan oleh Ghadiza setelah menunggu hampir dua jam. Tidak heran wajahnya kusut dan dia seperti hendak menelan semua orang yang dilihatnya bulat-bulat.

*Pertama Mas Sandy, terus gue, gara-gara ngeledekin dia gagal kencan. Ngamuk, deh.*

Magnolia akhirnya berhasil mencapai parkiran motor pengunjung dan menemukan Malik sudah duduk di jok motornya sambil menelepon seseorang. Pemuda tampan itu tidak pernah

mengganti posisi blok parkiran dan bila penuh, dia akan menunggu hingga ada satu pengunjung keluar dari barisan tersebut. Magnolia sempat bertanya kepada Malik saat dia berjalan pulang bersama Dimas menuju parkiran dan jawaban Malik amat aneh, supaya Dimas tidak perlu berkeliling mencarinya yang secara matematika buat Malik menghabiskan banyak waktu.Padahal menurut Magnolia, tinggal telepon saja, maka mereka pasti akan segera bertemu.

Malik dan pemikirannya yang membuat Magnolia selalu terperangah. Otaknya tidak pernah sampai ke situ dan kemudian dia malah berpikir, mungkin saja ini sebuah trik sebab bisa jadi, dia hendak bertemu dengan Ghadiza dan bertemu di tempat parkir, seperti yang selalu anak muda lakukan akhir-akhir ini.

Oke, di bibir Malik bilang demi Dimas, tapi kenyataannya demi Ghadiza. Dia benar-benar tidak mengerti jalan pikiran para

cowok. Punya satu Mamas saja sering membuatnya kehilangan akal dan mencoba mengerti perangai laki-laki seperti Malik, Mas Sandy, atau Harry, membuatnya pusing.

"Gue jemput Yaya. Iya. Nggak apa-apa. Tapi habis ini gue anter dia makan dulu. Belum makan kayaknya."

Magnolia yang saat itu baru saja menginjakkan kaki di depan motor Malik mengangkat alis. Bukannya tadi gebetannya itu menelepon Ghadiza? Kenapa malah menginfokan tentang dirinya? Sejak kapan Malik memberi laporan kepada Ghadiza?

Lalu pandangan mereka bertemu dan Malik buru-buru menyudahi panggilannya, "Oke, *Bro*. Yaya udah sampe."

Bro? Itu panggilan sayang Malik kepada Dimas. Tidak mungkin dia memanggil Bro kepada Ghadiza. Biasanya orang akan memanggil Beb, atau Honey, atau Sayang.

*Lah? Bukannya telepon Ghadiza?*

Seperti Malik dan Dimas, Ghadiza juga mahasiswi fakultas kedokteran. Tapi, Magnolia jarang melihat mereka berjalan bersama. Meski begitu, saat melihat galeri foto di ponsel Dimas, Magnolia sering sekali melihat foto mereka bersama, entah sedang duduk di depan kampus, makan siang bersama, mengerjakan praktikum, melakukan segala hal yang Magnolia tidak tahu karena dia tidak bertanya. Membahas soal itu dengan Dimas juga bukan solusi melainkan menambah sakit kepala dan Magnolia amat menghindarinya. Dia lebih memilih duduk di depan konter dan menghirup aroma kopi sepuas hatinya.

"Pakai helmnya." Malik menyerahkan sebuah helm berwarna kuning mustard kepada Magnolia dan entah kenapa, dia teringat wajah Ghadiza yang tersenyum saat memakai helm tersebut berbulan-bulan lalu.

Magnolia melepas bandana yang melingkar di puncak kepalanya, lalu menggelung rambutnya sebelum memakai helm. Rambutnya sudah terlalu panjang dan dia berpikir akan memotong pendek bila ada waktu. Dimas mulai sibuk dan dia tidak bisa ikut Sandy setiap hari karena pria tersebut juga punya seorang kekasih. Bila rambutnya sudah pendek, Magnolia percaya, dia tidak bakal membuat Dimas cemas lagi. Magnolia merasa postur tubuhnya yang tinggi sudah membuat pria pada umumnya minder. Dia yakin, saat membabat rambutnya nanti, tidak ada yang bakal meliriknya atau mencoba menggodanya.

Terlalu riskan pulang malam setiap hari seperti ini. Tetapi, dia butuh uang dan Dimas belum mengizinkannya untuk tinggal di kosan.

"Pake jaket." Malik mengingatkan dan Magnolia sudah menunjuk kardigan tipis yang melindungi tubuhnya saat ini. Saat Malik mencoba melepaskan jaket miliknya, Magnolia menggeleng, "Nggak usah. Badan gue bau kopi. Kardigan ada sudah cukup."

"Pake. Malam ini dingin. Lo bisa masuk angin."

"Biarin aja." Magnolia mencoba tersenyum sebelum dia menaiki jok belakang lalu memegang pinggang Malik tanpa ragu.

"Gue udah terbiasa, kok. Wanita malam, sih, aduuh… Lo, kenapa?"

Malik tidak sengaja menekan gas ketika Magnolia menyebut dirinya wanita malam. Tapi, Malik tidak membalas. Dia hanya menarik napas selama beberapa detik, lalu mulai menjalankan motornya.

"Kita makan dulu habis ini."

"Tapi gue udah makan." Magnolia mencoba menolak. Sungguh aneh sikap sahabat abangnya ini. Sekarang, dia ingin mengajak Magnolia makan.

"Gue belum. Temenin gue makan." pinta Malik dengan suara pelan. Tanpa menunggu jawaban Magnolia, dia kemudian menutup visor helm dan kembali menekan gas dan membawa mereka berdua keluar dari parkiran mal dengan segera.

Magnolia tidak bisa habis pikir, jin mana yang kini sedang merasuki kepala Malik

Galih Kencana hingga dia bisa jadi seaneh ini.

***

# 34

Malik tidak bohong sewaktu dia mengatakan belum makan kepada Magnolia. Beberapa blok tidak jauh dari perumahan tempat mereka tinggal, terdapat warung Indomie yang masih buka. Karena itu juga, Malik kemudian menghentikan motor dan mengajak Magnolia untuk masuk.

"Pesan apa?" tanya Malik kepada Magnolia yang memberi balasan berupa gelengan.

"Udah makan. Tadi pas jam delapan apa setengah sembilan, gitu." Magnolia membalas.

"Kok nggak ngajak?" Malik melirik ke arah Magnolia dengan tatapan iri. Magnolia sendiri tampak tidak terpengaruh dan merasa urusan menawari Malik makan bukanlah tanggung jawabnya. Toh, sejak tadi dia mengira pemuda itu sedang

kencan dengan Ghadiza, jadi jangan salahkan dia kalau akhirnya malah makan sendirian.

"Ntar pacar lo marah."

Kalimat yang keluar dari bibir Magnolia amat pendek tetapi mampu membuat Malik diam selama beberapa detik. Dia juga sempat menoleh ke arah sekeliling dan menemukan beberapa pasangan sedang makan bersama dan terlihat amat mesra.

"Ih, gue malu."

Magnolia tidak sengaja mengucapkan hal tersebut dan kemudian dia cepat-cepat menutup mulut dan berkata tidak ada apa-apa kepada Malik yang memutuskan untuk memesan. Setelahnya, Magnolia memilih untuk memandangi tangannya sendiri. Rasa bersalah muncul karena dia merasa

merepotkan Malik tetapi kemudian dia meyakinkan diri bahwa bukan salahnya kencan pemuda itu batal.

Magnolia memutuskan untuk memeriksa ponselnya. Dia tidak menyentuh benda tersebut sejak memasang apron siang tadi dan ketika layar telah aktif, ada beberapa pesan belum dibaca sama sekali olehnya. Termasuk oleh Dimas.

**Dek gue nggak mampir, ngajar prvt. Malik juga.**

Pesan dari Dimas tiba sekitar pukul empat, jam biasa abangnya datang ke Kopi Bahagia. Tapi, bukan Dimas yang membuatnya mengerenyit, melainkan Malik. Menurut abangnya, Malik seharusnya tidak ikut datang. Entah mengapa dia kemudian muncul sekitar pukul delapan. Tapi, jika dugaan Magnolia sebelumnya benar, Malik menjadikan Kopi Bahagia sebagai tempat janjian dengan

Ghadiza walau berakhir gagal, terdengar amat masuk akal.

Bahkan raut wajah cemberut yang Malik tampakkan sebelum toko ditutup tadi sudah cukup jadi bukti bahwa malam minggu pemuda itu harus berakhir berantakan. Magnolia bahkan merasa amat heran, begitu mudahnya Ghadiza mengabaikan pria seganteng dan sejenius Malik begitu saja. Andai dia diberi kesempatan, Magnolia bakal duduk dan melakukan apa saja yang diminta Malik.

Sayang, dia sudah memilih untuk menyerah dan menganggap Malik tidak lebih dari "Teman Mamas" yang punya peringkat setara dengan Dimas walau tentu saja, masih punya efek dahsyat membuat jantung Magnolia tidak keruan.

Malik kembali beberapa saat kemudian dengan membawa sebuah cangkir di tangan kanannya. Begitu tiba di meja

mereka, dia menyodorkan cangkir tersebut ke hadapan Magnolia. Dari aromanya, Magnolia tahu kalau yang berada di depannya adalah kopi luwak sasetan yang diseduh dengan air panas mendidih.

"Eh, gue nggak pesan." Magnolia menggoyangkan tangannya kepada Malik.

"Tadi lo bilang suka kopi luwak." Malik mengingatkan Magnolia kepada obrolan mereka tadi dan setelahnya, gadis muda berlesung pipi tersebut memilih nyengir.

"Iya, sih. Tapi dulu, sebelum kenal Mas Sandy."

Magnolia ingin mengatakan kalau berkat Sandy, dia jadi bisa memilih kopi berkualitas untuk dinikmati. Tapi dia memutuskan untuk diam dan menerima pemberian Malik sembari mengucapkan

terima kasih. Sementara, Malik sendiri terlihat makin cemberut walau Magnolia sudah menyesap kopi di hadapannya tersebut.

Tidak beberapa lama, mie rebus pesanan Malik tiba. Dia kemudian memastikan kembali kepada Magnolia bila ingin ikut memesan.

"Yaya udah makan tadi, Bang. Udah kenyang."

Mereka sangat jarang berbicara dan momen seperti ini tidak selalu sering terjadi. Paling bisa dihitung dengan jari. Momen paling dia ingat tentulah saat pertama kali Malik mengajaknya makan soto mie, ketika dia bertengkar dengan Dimas beberapa tahun lalu. Sekarang, dengan alasan Dimas juga, Malik mengajaknya pulang bersama dan mampir makan Indomie.

Tiap balik bareng, makannya mie terus, Magnolia sampai ingin tertawa membayangkan hal tersebut. Tapi, dengan bijak, dia memilih diam. Setelah tidak lagi bersikap pecicilan dan genit seperti dulu, Magnolia merasa Malik mulai mau menegurnya. Dia juga berusaha bicara pada dirinya sendiri untuk tidak banyak omong karena tahu, Malik tidak menyukainya.

Dari Ghadiza, dia tahu kalau pemuda tersebut menyukai wanita anggun. Kezia termasuk di antaranya dan dia jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan Magnolia.

"Biar apa?"

Suara Malik membuat Magnolia yang tidak sadar sedang melamun, mengangkat kepala. Dia memandang bingung kepada

Malik yang berhenti makan demi melihatnya sedang mengaduk kopi entah untuk beberapa puluh kali.

"Lo ngaduk kopi sebanyak itu."

"Oh, nggak." Magnolia menghentikan adukannya, "Gara-gara melamun."

Malik tampaknya amat tertarik dengan sesuatu yang berbau kopi sehingga Magnolia merasa, pemuda itu jadi baik karena dia bekerja sebagai peracik kopi. Meski bagi Magnolia, hal itu seperti sebuah pujian, tetap saja, dia tidak bangga. Toh, yang berada di dalam pikiran Malik bukanlah dirinya.

"Lo lanjut kuliah di mana?" Malik bertanya. Dia sengaja berhenti makan untuk tahu jawaban Magnolia.

"Nggak kuliah." Magnolia berusaha tersenyum, "Gue mau jadi barista aja. Ngumpulin duit yang banyak."

Magnolia mengerem kalimatnya, takut keceplosan bicara bahwa dia akan meninggalkan Jakarta tidak lama lagi dan kuliah hanya akan menghambat usahanya. Butuh waktu minimal empat tahun baru dia bisa mengunjungi kampung ibu yang sudah dia tahu namanya. Sebuah daerah di lereng bukit yang hanya dihuni beberapa ratus KK, cukup terpencil tapi merupakan wilayah subur yang mungkin jadi penyebab papa harus berangkat ke sana untuk melakukan pengukuran wilayah.

"Dengan kuliah, kualitas bekerja bisa meningkat. Lo bisa belajar manajemen bisnis dan ngembangin kafe sendiri, hitung-hitungan sendiri, dan jadi bos untuk perusahaan sendiri."

Wow, belum-belum, Malik sudah meracuninya dengan kalimat menggiurkan. Punya kafe sendiri, katanya? Magnolia amat suka dengan ide tersebut. Tetapi, untuk saat ini dia belum tertarik sama sekali. Di kepalanya ada hal yang mendesak dan dia lebih ingin hal itu terkabul dibandingkan mimpi indah yang ditawarkan Malik barusan.

Membuat kafe tidak semudah membalik tangan. Dia butuh modal yang tidak sedikit. Begitu juga dengan kuliah.

"Gue nggak kepikiran ke sana." Magnolia memegang gagang cangkir dan berusaha menatapnya hanya supaya dia tidak perlu melihat wajah Malik lebih lama. Tidak bagus buat kesehatan jantungnya. Waktu aman menatap si ganteng itu hanya dua detik. Tidak boleh lebih. Bahaya jika dia sampai naksir Malik kembali.

"Kenapa nggak? Lo udah punya modal bisa bikin minuman berbasis kopi. Gue yakin lo juga tahu *supplier*-nya. Terus masalah sewa… "

Magnolia memotong ucapan Malik yang di telinganya terdengar begitu semangat, "Usul lo bagus banget, Bang. Gue suka. Tapi, saat ini gue mau fokus ke satu hal dulu dan kuliah atau berbisnis bukan tujuan gue."

Magnolia memilih menyeruput *white coffee* miliknya supaya dia tidak banyak bicara. Tapi, hal tersebut kemudian membuat Malik melanjutkan, "Dimas belum tahu soal ini?"

Pandangan Magnolia nanar saat nama Dimas disebutkan. Dia sudah tahu apa yang bakalan terjadi bila tetap memilih untuk tidak kuliah. Terkenang kembali pukulan yang abang kandungnya beri karena dia lebih memilih berjualan

dibandingkan sekolah. Kini setelah tiga tahun berlalu, dia mungkin akan kembali mengalaminya, pertengkaran dengan Dimas yang seharusnya tidak perlu terjadi.

"Belum." Magnolia tersenyum kecut, "Dia pasti bakal marah."

"Dia udah nggak kayak dulu." Malik meyakinkan. Suaranya membuat Magnolia mengangguk.

"Kuliah itu selain otak juga butuh biaya nggak sedikit." Magnolia yang meletakkan cangkir kopinya ke atas meja tanpa sadar kembali mengaduk kopi dan memandangi cairan dalam cangkir tersebut dalam kegalauan.

"Kalau dia nggak marah, itu bagus. Tapi melihat sifatnya, gue nggak yakin dia bakal suka. Bagi Mamas salah satu cara meraih sukses ya dengan terus belajar. Cuma, dia

kadang nggak sadar, gue cuma punya dua tangan ini buat menyokong hidup. Gue nggak bisa kayak dia yang dibantu Mama dan beasiswa."

Magnolia memejamkan mata. Dia tidak boleh bicara lagi. Tidak seharusnya Malik mendengarkan hal ini. Entah kenapa di hadapan tetangganya itu dia tidak pernah bisa mengontrol kata-katanya. Seolah-olah Malik adalah seseorang yang paling dia inginkan untuk menceritakan semua keluh kesah yang telah dia tahan selama bertahun-tahun.

*Ya, jangan kelewatan. Abang di sini cuma terpaksa nganter lo pulang. Jangan cerita apa-apa lagi. Nanti, waktu lo punya pacar atau suami, berbagilah sama mereka. Kalau mulut lo bocor kayak ember, dia bakalan lari lagi kayak dulu. Sekarang cukuplah dia duduk di depan lo. Walau di hatinya ada cewek lain, seenggaknya dia mau luangin waktu buat jadi sahabat Mamas yang baik.*

Suami? Magnolia ingin tertawa mendengarnya. Jika ada pria yang berani mendekatinya, dia bakal langsung jujur mengatakan kalau dirinya adalah anak haram dan bakal membuat malu keluarga mereka bila nekat memilihnya.

Dia mungkin tidak akan menikah, tapi, tidak mengapa. Toh, dia bakal segera bertemu dengan keluarganya dan melihat makam ibu. Di sana, Magnolia akan bercerita tentang semuanya kepada ibu dan dia berpikir hal tersebut jauh lebih dari cukup untuk mengobati lubang yang menganga di hatinya saat ini.

"Lo cuma belum coba. Kalau dapat beasiswa full, artinya nggak keluar biaya kecuali untuk fotokopi, beli buku, dan…"

Magnolia menggeleng, menghentikan Malik sebelum pikirannya teracuni dan dia makin tergoda.

"Abang, tolong jangan rayu gue. Karena kalau gue punya alasan buat kuliah, berarti gue bakal tinggal lama dan bakal nggak bisa lepas mikirin lo. Bahaya banget, tahu, nggak?"

Malik terdiam sementara Magnolia memilih menundukkan kepala dan memandangi cairan di dalam cangkir yang sudah terminum setengahnya lalu berpikir, kandungan apa yang terdapat dalam kopi instan tersebut sehingga bisa-bisanya air seninya berbau kopi.

Jika saja dia bisa seperti kopi luwak tersebut, dia ingin mengeluarkan semua perasaannya kepada Malik dan menghanyutkan isi hatinya ke lubang kakus, dia pasti merasa amat lega dan tidak perlu merasa sakit hati setiap

mendengar cerita atau melihat sebuah foto baru yang tidak sengaja ikut diabadikan di dalam ponsel Dimas.

***

# 35

Pukul sebelas kurang sepuluh menit, motor yang Malik kendarai terpaksa berhenti karena Magnolia menepuk bahunya dan berkata dia akan turun di dua rumah sebelum rumah mama. Bahaya bila saat ini mama atau Kezia masih bangun lalu melihat mereka berdua pulang bersama. Malik yang merasa kalau hal tersebut tidak masuk akal kemudian menolak melakukannya.

"Jangan gitu, Bang. Lo nggak tahu gimana marahnya Mama kalau tahu lo nganter gue pulang. Lo boleh aja nekat stop di depan pagar, tapi kalau Mama lihat, dia nggak bakal berhenti marah sama gue yang nggak punya malu lancang ikut lo."

Magnolia sadar, Malik tahu benar kisah hidupnya di rumah keluarga Hassan, jadi, dia merasa tidak perlu menutupi semuanya. Lagipula, Magnolia sudah bukan lagi menganggap dia gebetan

seperti dulu melainkan tetangga yang sudah tahu semua kekurangan dan kelebihannya. Dalam hal ini, Magnolia yakin, dia punya terlalu banyak kekurangan dan mengingatnya saja membuatnya ingin tertawa.

Setelah turun dari motor dan mengembalikan helm yang Magnolia tahu seharusnya diperuntukkan untuk Ghadiza, Magnolia mengucapkan terima kasih.

"Makasih, Bang. Maaf ngerepotin."

"Nggak ngerepotin, gue kebetulan… "

Kan, betul dugaannya. Kebetulan nongkrong di mal. Meski Malik tidak menyelesaikan kalimatnya karena Magnolia memintanya untuk lebih dulu pulang. Dia tidak ingin dilihat mama dan Kezia berdiri berdua-duaan seperti ini.

"Iya, Abang nggak apa-apa duluan. Gue jalan di belakang."

Malik sepertinya masih ingin bicara, tetapi Magnolia memilih untuk menunduk dan memandangi ujung sepatu kets berwarna putih, senada dengan kaus yang sekarang dipakainya, seragam Kopi Bahagia yang bila dipadukan dengan apron barista miliknya, membuat Magnolia merasa amat keren. Dari semua pekerjaan yang dia lakoni, penjual lap, penjual cabai, hanya seragam ini yang membuatnya terlihat berbeda. Meski begitu, dia tidak malu sama sekali pernah menjajakan dagangan di pasar.

"Lo yang jalan duluan." Malik akhirnya memberi balasan karena Magnolia masih diam di tempat.

"Kalau lo udah masuk, baru gue jalan."

Magnolia mengangkat kepala dan berusaha tersenyum. Setelah memberikan sebuah lambaian selamat tinggal, dia kemudian melangkah meninggalkan Malik.

Di dalam hati, ada sedikit rasa sedih karena dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri ketika mengucapkan selamat tinggal pada orang yang selama ini selalu menerbitkan semangat saat Magnolia merasa tidak kuat lagi bertahan. Tapi, dia tahu akibatnya jika memaksa. Malik bakal menjauhinya kembali dan bila hal itu terjadi, dia bakal menangis.

"Awas lihat jalan. Ada lubang dekat situ."

Suara Malik terdengar khawatir dan Magnolia hanya menggunakan ibu jari sebagai tanda kalau dia sudah tahu. Dia ingin sekali menoleh ke belakang, tapi bila

dia lakukan, Magnolia tahu dia cuma mempermalukan dirinya sendiri.

Saat melihat pagar rumah mereka terbuka, Magnolia mempercepat langkah. Dia belum pernah pulang selarut ini dan tebakannya pastilah Dimas sedang menunggu. Begitu dia mendorong pagar, dia senang tebakannya tidak salah. Daripada mama atau Kezia yang berada di teras rumah, Dimas adalah favoritnya.

Dimas sedang mencuci motor dan ketika mendengar Magnolia mengucap salam, dia menjawabnya dengan penuh semangat.

"Waalaikumsalam. Udah pulang?"

"Ya, udahlah, Mas. Lucu banget lo." Magnolia berjalan menuju depan pintu kamarnya dengan hati-hati. Halaman depan penuh dengan air dan kini, Dimas

sedang mengelap permukaan motornya dengan kanebo.

"Tapi, gue ngerasa aneh gitu." Magnolia yang tadinya hendak membuka pintu kamarnya mendadak berhenti, "Lo WA gue bilang kalau nggak bisa mampir. Biasanya lo emang berdua dengan Abang. Jadi seharusnya dia nggak mampir, kan? Tadi tahu-tahu, dia datang sekitar jam delapan."

Magnolia sempat melihat bayangan motor milik Malik berhenti di depan pagar rumahnya dan dia turun untuk membuka pagar tersebut. Malik sempat melihat Dimas dan dia menekan klakson yang dibalas dengan lambaian dan sahutan "Oi, *Bro*. Mampir."

"Udah malem. Besok, yak."

Dimas mengacungkan jempol sebelum Malik memasukkan motor. Selang

beberapa saat, dia bicara lagi kepada adiknya, "Tadi minta stop di mana?"

"Di depan rumah Om Danil." Magnolia menyebutkan nama tetangga mereka. Dia yang tadinya hendak masuk entah kenapa malah duduk berjongkok di depan pintu kamar memperhatikan Dimas mengelap motornya kembali.

"Lo bilang sama gue jangan terlalu ngarep, tapi, gue kalo digituin terus bisa baper."

Magnolia mengusap pelipis. Rasanya dia ingin pergi dari hadapan Malik tetapi janjinya pada Dimas membuat langkahnya terhenti.

"Dia cuma berusaha jaga lo kayak gue."

Magnolia mengangguk. Dia sudah paham hal tersebut sejak bertahun-tahun lalu.

Tapi, rasanya amat menyedihkan mendengarkan hal itu keluar dari bibir Dimas sendiri. Seolah-olah Dimas membenarkan perbuatan Malik adalah wajar dan dia tidak boleh berharap lebih.

"Kamis depan lo pelepasan, kan?"

Dimas sudah pasti mengetahui jadwal tersebut dari Kezia, pikir Magnolia. Saudari tirinya tersebut amat informatif dan dia bakal memberi tahu info sekecil apa pun kepada keluarganya, sehingga setelah sadar Dimas tahu semuanya, tidak ada pilihan lain buat Magnolia selain mengangguk.

"Lo datang, kan?" tanya Dimas lagi, sementara Magnolia mengedikkan bahu.

"Nggak tahu. Gue emang udah bayar, tapi gue males..."

"Datang. Gue bakal temenin lo di sana."

Magnolia memilih diam sementara Dimas terus melanjutkan bicara, "Akhirnya lo lulus. Sekolah bayar sendiri, apa-apa sendiri, masak di hari terakhir gue malah nggak ada di sebelah lo."

Sesekali, Magnolia memandangi teras rumah. Semua gorden tertutup begitu pula pintu depan. Dia tidak ingat kapan terakhir kali berada di dalam rumah. Saat keluarga mama berkunjung dia tidak pernah ada di rumah, sibuk bekerja hingga larut malam. Mereka tidak membenci Magnolia seperti Kezia dan mama membencinya. Tapi, Magnolia berusaha menjaga jarak karena dia tidak terlalu dekat dengan keluarga mama.

"Cuma seremonial. Nggak perlu datang juga nggak apa-apa. Lagian ada mama

sama Keke. Mereka bakalan kaget kalau tahu lo di sana, lebih mentingin gue daripada kuliah."

Rasanya hal seperti ini pernah terjadi bertahun-tahun lalu dan Magnolia harus tersenyum demi membayangkan betapa polosnya dia di hari terakhir Dimas dan Malik berada di sekolah.

"Cuma sekali, Dek. Gue juga izin nggak masuk karena alasannya jelas, bukan buat pacaran."

Gara-gara Dimas menyebutkan pacar, Magnolia lantas menatapnya curiga, "Nah, lo udah bahas pacar. Jangan-jangan sekarang udah ada pacar, ya, Mas?" Magnolia tanpa ragu menuduh.

"Lo jangan ngalihin pertanyaan gue, deh." Dimas berdiri dan pura-pura berkacak

pinggang sementara Magnolia yang masih duduk, memandanginya dengan curiga.

"Lah, malah ngambek. Gue juga cuma nanya, kok. Nggak masalah kalau lo punya pacar. Udah pantes juga seumuran lo ada seseorang yang kasih semangat biar bawaannya nggak suntuk ngeliatin mayat."

"Bukan begitu." Dimas pura-pura terlihat sibuk dengan membereskan peralatan mencuci motor miliknya, akan tetapi, Magnolia hanya memandanginya dengan tatapan bosan.

"Gue nggak apa-apa kalau lo udah punya pacar, kok." Magnolia menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya berbentuk lambang *victory* tanda dia jujur dengan kata-katanya.

"Mana ada cewek mau sama mahasiswa kere kayak gue." Dimas berusaha

tersenyum, "ntah kalau udah lulus nanti. Tapi jalan gue masih panjang sebelum jadi dokter sukses. Makanya kalau ada yang mau pas gue lagi kere begini, luar biasa."

Magnolia berusaha menahan tawa sewaktu dia membuka mulut, "Ciee, curhat, Mas?"

"Nggak. Sana tidur. Jangan lupa, kamis ntar gue datang. Lo nggak perlu pusing mikirin Mama dan Keke. Hari wisuda lo adalah hari yang bakal adek gue kenang sampai kiamat nanti."

Magnolia tidak protes. Dia memilih berdiri dan membuka pintu kamar. Sebelum itu, dia sempatkan menoleh dan mengucap terima kasih kepada Dimas yang selalu menjaganya hingga detik ini.

"Makasih udah jadi Mamas yang nggak capek menghadapi adek kayak gue. Gue tahu, lo mungkin pengen banget punya

adek yang bisa diajak berantem kayak orang-orang, tapi yang ada, gue selalu bikin susah."

Belum sempat Dimas membalas, Magnolia sudah buru-buru menutup pintu kamar dan membiarkan abang satu-satunya tersebut menggaruk kepala dan memandangi pintu kamar Magnolia dengan tatapan bingung.

***

# 36

Hari pelepasan adalah hari yang paling ditunggu oleh semua anak kelas dua belas SMANSA JUARA. Pada hari itu mereka semua datang dengan penampilan terbaiknya. Bahkan, Anita Hadad dan Utari, teman satu tim voli Magnolia sudah datang paling awal dengan dandanan amat cantik lengkap dengan kebaya dan kain yang membuat Magnolia nyaris tidak mengenali mereka berdua.

"Beuh, cakep amat ini anak dua." Magnolia memuji tidak lama setelah dia berhasil menemukan dua rekannya sedang duduk di bawah batang kalpataru. Utari dan Anita yang melihat kehadiran Magnolia segera memeluknya erat.

"Kangen." bisik Anita begitu pelukan mereka terlepas. Tapi, yang jadi fokus Magnolia adalah keluarga dua rekannya itu sudah mengambil tempat duduk masing-masing di bawah tenda.

"Baru juga semingguan nggak ketemu." Magnolia tertawa sementara Anita mengomentari penampilan Magnolia yang pada hari itu nampak amat berbeda. Dia bukan lagi nona tukang lap, gadis pemain voli, atau barista Kopi Bahagia melainkan siswi SMANSA JUARA yang akan melepas status dari anak SMA ke pengangguran.

"Hush, pamali." Utari menepuk lengan kanan Magnolia, "Sayang, ah, udah sekolah sampai tamat SMA nggak dilanjutin."

"Lah, beneran nggak lanjut? Yah, gue kira lo mau masuk prodi olahraga kayak kita. Ayolah. Nggak perlu belajar kayak mapel lain. Anggap aja latihan kayak biasa." Anita menggoyang-goyangkan lengan kiri Magnolia berharap dia tetap ikut melanjutkan kuliah. Sebelum ini mereka pernah membahas untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta Raya, tempat yang

sama di mana Malik dan Dimas menuntut ilmu. Bedanya mereka berdua kuliah di Fakultas Kedokteran sementara tujuan Utari dan Anita adalah FKIP.

"Nggak perlu belajar gimana? Wong sekolahnya tetap bayar, kok."

"Iya, bayar. Tapi nggak semahal dibanding fakultas lain. Buat kita yang hobi olahraga, di sana paling bagus."

Anita berapi-api menjelaskan keunggulan program studi olahraga kepada Magnolia yang seolah tidak terpengaruh sama sekali.

"Bisa ikut kompetisi olahraga semisal PON atau yang lain, malah gue dengar, banyak yang diajak ke pelatnas."

Waduh, godaan yang dia dengar dari bibir Anita benar-benar membuat kesabaran

Magnolia diuji. Dia harus fokus dan tidak tergoda. Lagipula kenapa harus memikirkan urusan kuliah dan semacamnya jika masa depannya sudah menunggu di luar sana?

"Udah, ah. Nggak usah bujuk-bujuk gue." Magnolia berusaha melepaskan diri dari kedua temannya yang getol membujuk. Dibanding dengan teman satu kelas, Magnolia jauh lebih akrab dengan Utari dan Anita. Kepada Anita dia bahkan amat karib. Selain karena Anita adalah penolongnya, gadis keturunan Arab tersebut tidak ragu berteman dengan Magnolia meski dia tahu sahabatnya tersebut bukan dari kalangan kaya raya seperti dirinya.

"Ayolah, Ya. Siapa tahu lo bisa jadi guru, ikut tes PNS kayak bapak lo."

Anita tahu sedikit latar belakang Magnolia. Penyebabnya karena dia merasa hubungan

antara Magnolia dan Kezia agak janggal. Mereka berdua paling terlihat tidak akurnya dibanding dengan Dimas padahal, pada Dimas, Kezia bersikap amat ramah. Begitu Anita mencoba mencari tahu, Magnolia tanpa ragu memberitahukan jawabannya. Dia bercerita tentang keadaan keluarganya kepada mereka berdua. Karena itu juga, Anita membujuk ibunya agar mau memperkerjakan Magnolia sekalipun saat itu dia masih di bawah umur.

"Jangan ngeracunin gue, dong. Lo juga, Nit, konde gue jangan sampe copot." Magnolia berusaha melepaskan diri dari pelukan Anita, namun gagal. Malah, sobatnya itu kemudian menjulurkan kepala demi mencari tahu siapa yang menemani nona barista tersebut di hari pelepasan sebagai siswi SMANSA JUARA.

"Ada Mamas. Tadi lagi parkir motor. Kenapa? Lo kangen ama dia?"

"Mamas? Masak? Bukannya Malik?" Anita mengoreksi. Saat itu dia berdiri dan memandang ke arah parkiran. Tidak lama, Utari juga mendukung ucapannya.

"Iya, Bukannya Bang Malik? Lo berdua jadian, ya?"

"Ya ampun." Magnolia menghela napas, "Lo berdua udah tahu kenyataannya gimana, nggak mungkin. Gue juga nggak lagi nganggap dia gebetan. Udah nyerah dari kapan hari. Ngapain pake diungkit-ungkit segala, sih?"

Utari dan Anita memang tahu kalau Magnolia sudah tidak lagi memikirkan tentang Malik terutama sejak pemuda itu lulus dari SMANSA JUARA dua tahun lalu. Meski begitu, tidak ada dari keduanya yang tahu kalau hampir setiap hari Malik mengunjungi Kopi Bahagia bersama Dimas

dengan alasan untuk mengerjakan tugas bersama-sama, akan tetapi, Magnolia sadar bahwa beberapa hari ini Malik tidak mampir dan dia memberi kesimpulan bahwa saat ini mungkin dia dan Ghadiza tidak lagi bertengkar.

Hanya Dimas yang rutin datang dan mengingatkannya untuk hadir di acara pelepasan siswa kelas dua belas. Dimas bahkan mau repot-repot meminta izin kepada Sandy agar memperbolehkan adiknya untuk datang di hari terakhirnya dan tentu saja langsung mendapat persetujuan. Magnolia yang tidak bisa lagi berkutik pada akhirnya menyerah dan bahkan menurut titah sang abang untuk didandani di salon terdekat.

Untung saja, salon yang mereka datangi memiliki penyewaan kebaya dan Dimas tanla ragu menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan demi melihat adiknya jadi yang tercantik di hari itu. Meski kemudian protes Magnolia yang mengatakan bahwa

Kezia jauh lebih cantik dibandingkan anak perempuan mana pun.

"Keke emang cantik tapi Magnolia juga nggak kalah cantik. Kalian berdua adik gue."

Setelahnya, Magnolia tidak banyak berkomentar. Dia tahu, mama sempat menegur Dimas karena sejak pukul lima pagi sudah sibuk dengan motornya. Padahal mama sudah berencana bahwa mereka bertiga akan berangkat bersama ke SMANSA. Tapi, kemudian setelah Dimas mengatakan kalau dia akan berangkat bersama Magnolia dan mereka bisa bertemu di sekolah, akhirnya membuat mama cemberut. Magnolia merasa tidak enak hati bahkan saat Dimas menyuruhnya ikut duduk di boncengan belakang. Dia tidak bisa menolak dan hanya bisa mendengar omelan dari bibir Kezia yang berharap dia jatuh dan terlindas ban mobil yang lewat pagi itu.

"Nggak usah didengar. Doa yang buruk nggak bakal dikabulkan."

Magnolia hanya tersenyum mendengar Dimas menenangkannya. Dia berusaha untuk kuat tetapi mendengar bagaimana saudara satu ayah menyumpahinya untuk mati mengenaskan mau tidak mau membuat mata cantiknya yang pagi itu sudah nampak mempesona, terpaksa mesti basah.

"Gue pergi sama Mamas, kok." ujar Magnolia setengah kesal karena Utari dan Anita berbisik-bisik dengan penuh semangat dan menyebut nama Malik tanpa henti.

"Lagian dia kuliah, ngapain lo berdua heboh begini, hah? Nggak ada yang dia cari di sini. Pacarnya juga sama satu kelas sama dia. Jangan bikin gaduh, deh."

Anita dan Utari memang tidak berniat bikin gaduh. Tetapi ketika MC memanggil sebuah nama yang amat familiar di telinganya diiringi tepukan gemuruh dari rekan satu angkatannya, Magnolia nyaris jatuh dari bangku plastik yang dia duduki.

"Alumni terbaik SMANSA JUARA akan membagikan pengalamannya selama menjadi mahasiswa kedokteran. Semoga setelah ini rekan-rekan kelas dua belas…"

Mereka bertiga saling tatap dalam kebingungan. Magnolia bahkan tidak bisa memberikan jawaban saat Malik tiba-tiba saja naik ke panggung dengan setelan jas yang saat melihatnya membuat Magnolia nyaris sesak napas.

*Move on. Move on, Ya. Jangan sampai naksir lagi.*

"Aneh bener. Gue nggak pernah lihat alumni datang apalagi ujug-ujug naik panggung." Anita menatap Magnolia yang sepertinya lupa cara bernapas dengan baik dan benar.

Belum kelar keributan kecil mereka, sosok Kezia yang saat itu duduk di sebelah mama segera berdiri dan menyerukan nama Malik sekuat tenaga, membuat teman-temannya bertepuk tangan dan bersorak sementara Magnolia berharap hari ini cepat selesai dan dia bisa berdiri di depan konter sambil berteriak "Kopi Bahagianya, Kakak. Silahkan mampir."

***

# 37

Lima bulan setelah kelulusan

Tidak ada hal yang paling menyebalkan dalam hidup Magnolia kecuali saat abang dan sahabatnya bersekongkol melakukan suatu hal yang membuat Magnolia tidak bisa lagi mengelak. Sebagai tambahan, Dimas juga memperalat Malik untuk merayu Magnolia yang mulanya amat enggan melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Dengan beberapa kali antar jemput rutin, makan bakso, sate, martabak, dan segala macamnya, Magnolia kemudian menemukan kalau Dimas sudah mendaftarkannya ke universitas Jakarta Raya dan yang perlu dia lakukan hanyalah membawa nomor peserta, masuk ke ruang ujian, dan menjawab semua soal dengan tepat.

"Udah gue cek, prodi olahraga *passing grade*-nya nggak terlalu tinggi. Lo tinggal jawab benar sekitar tujuh puluh soal dari dua ratus. Tapi pastikan semua benar.

Jangan sampai salah. Ingat, salah satu, poin lo berkurang satu." Dimas dengan penuh semangat menjelaskan kepada adik bungsunya. Dia mesti bolak-balik menyemangati Kezia dan Magnolia yang dua-duanya sedang bersiap mengikuti ujian masuk Universitas Jakarta Raya. Bedanya adalah Magnolia (terpaksa) memilih program studi pendidikan olahraga dan kesehatan sedang Kezia memilih program studi ilmu manajemen bisnis.

Kelas ujian mereka bahkan berseberangan dan Kezia sempat merajuk saat tahu Dimas juga memberi dukungan kepada Magnolia. Akhirnya, setelah Kezia masuk ke ruang ujian, giliran Dimas memberi semangat kepada Magnolia yang akan melaksanakan ujian bersama Anita dan Utari.

Padahal waktu itu, Magnolia sedang jengkel tetapi, bisa-bisanya dia menjawab hampir semua pertanyaan dengan benar dan begitu diumumkan lulus sebagai calon

mahasiswa Universitas Jakarta Raya, dia tidak berhenti mengurut pelipis membayangkan pundi-pundi rupiah yang susah payah dia tabung untuk berangkat ke kampung ibu harus melayang ke kantor kas keuangan kampus.

"Kenapa juga gue mesti tergoda? Dasar kurang asem kalian semua." rutuk Magnolia pada suatu siang sehabis jam kuliah. Saat itu hampir pukul dua siang dan dia sedang berlari-lari kecil menuju halte angkutan umum terdekat. Dia seharusnya tiba pukul dua dan tidak banyak waktu tersisa karena tadi Anita sibuk mengajukan pertanyaan kepada dosen sehingga waktu kuliah mereka molor hampir sepuluh menit.

"Ya Allah, mana, sih, angkot? Kok nggak lewat-lewat?" Magnolia melirik ponsel miliknya. Padahal baru dua menit berlalu tetapi dia sudah cemas.

Bunyi klakson terdengar dan dari arah belakang, dia dikagetkan dengan kehadiran Malik yang sedang mengendarai motor.

"Mau ikut?"

Magnolia yang saat itu berdiri dengan kaos berwarna merah muda dan jin hitam serta sepatu kets berwarna putih hanya memandangi Malik seakan-akan dia hantu yang mengejutkan di tengah malam. Bahkan, Malik yang penampilannya tidak pernah mengecewakan mata Magnolia walau hari itu hanya menggunakan kaus tangan panjang berwarna mustard dan celana berwarna moka tampak sangat menawan.

"Ikut ke mana? Neraka?"

Malik tertawa. Magnolia selalu menggunakan namanya untuk bercanda.

Entah sudah berapa kali Malik mendengar gadis berlesung pipi tersebut menggerutu dan ujung-ujungnya membahas dunia akhir. Kata neraka sering sekali muncul mengingat Malaikat Malik adalah penjaga neraka. Tetapi, Magnolia lupa bahwa nama Malik punya arti lain, yaitu raja.

"Mal, dong. Kopi Bahagia."

Malik sudah menarik helm cadangan untuk dia serahkan kepada Magnolia akan tetapi lawan bicaranya masih sibuk menjulurkan kepala mencari angkot yang sudi mengajaknya.

"Nggak. Gue naik angkot. Ngikut lo ntar gue disangka naksir." Magnolia menggeleng dan mundur dua langkah. Di belakang mereka terdengar bisik-bisik dan dominan sekali pelakunya adalah para perempuan. Dia tidak mau setelah ini diartikan sebagai orang ketiga antara Malik dan Ghadiza.

Malik amat terkenal di seantero universitas sebagai mahasiswa super ganteng yang punya kemampuan akademik serta bicara yang baik. Hal ini sedikit berbeda ketika dia di rumah, pikir Magnolia. Tidak heran, dia didapuk jadi gubernur mahasiswa pada tahun ketiga dia berada di universitas dan karena dunia itu sebenarnya kecil, kabar apa saja dapat dia dengar terutama setelah Anita Hadad yang juga punya gebetan anak fakultas kedokteran menceritakan semua hal yang dia tahu kepada Magnolia dan Utari.

"Beh, sebenernya kalau soal *body*, anak PJOK yahud-yahud, Beb. Kita *workout* terus soalnya, keringatan, nggak mudah letoy." Anita tertawa sewaktu dia mengutarakan kunjungannya yang pertama. Meski Magnolia punya Dimas, dia tidak sedetil itu bertanya soal geliat di FK dan orang-orang di dalamnya.

"Ayo, buruan." suara Malik kembali menyadarkan Magnolia bahwa saat ini gebetan kesayangannya itu sedang berusaha mengantarnya ke kedai Kopi Bahagia tempatnya bekerja selama ini.

"Gue pergi sendirian aja. Lo kenapa, sih?"

"Sekalian bareng. Gue mau beli kopi."

Malik tidak menoleh ke arah Magnolia saat mengatakan hal tersebut. Matanya fokus memandangi jalan dengan tangan kiri memegang helm untuk Magnolia sementara tangan kanannya memegang setang.

"Nggak mau." Magnolia menjawab tegas. Sesekali dia menoleh ke arah sekeliling berusaha memastikan tidak ada penggemar Malik yang nyasar ingin melemparnya dengan batu atau Kezia yang setiap berpapasan dengannya selalu

berdoa dia bisa mengirim Magnolia ke neraka. Tapi, yang paling gawat, tentu saja Ghadiza. Magnolia sudah mendengar dari Anita bahwa di kampusnya, Malik terlihat amat akrab dan mesra dengan perempuan itu.

"Buruan, Ya. Kalo lo di sini terus, kapan gue ngopinya?"

Astaga manusia satu ini, pikir Magnolia. Mata Malik seolah-olah menusuk biji matanya sendiri sewaktu dia bicara dan memerintahkan Magnolia naik ke motornya tanpa banyak cingcong.

"Ngopi aja, suka-suka lo. Ada kopi ABC, Torabika. Ngapa jadi maksa gue?"

"Kan lo yang bikinin kopinya. Kalo nggak berangkat bareng, sama aja bohong."

Nada suara Malik terdengar rendah tetapi amat menyenangkan di telinga Magnolia sehingga dia seperti kaku di tempat sewaktu mendengar pemuda tampan tersebut bicara. Tapi, bukan Magnolia namanya jika menyerah dengan mudah. Dia tidak mau gara-gara hal itu Malik menyangka dia masih naksir kepadanya. Magnolia memang masih menaruh hati kepada Malik tapi dia lebih suka menyimpan semuanya di dalam hati.

"Magnolia, ayo naik. Atau lo mau gue laporan sama Mas Sandy, lo nggak berniat kerja dan menghindari pelanggan Kopi Bahagia yang paling setia?"

Malik amat jarang menyebutkan namanya, apalagi nama lengkapnya, Magnolia. Karena itu, dia merasa sekujur tubuhnya disiram air dingin saat panas. Rasanya sangat menyenangkan dan dia mesti setengah mati berusaha untuk tidak tersenyum.

"Lo belajar minum kopi buatan Mas Sandy atau Mas Harry, siapa tahu gue keluar dari sana, lo udah terbiasa."

Malik yang menemukan kalau Magnolia ogah-ogahan ikut di motornya terpaksa berdiri dan memasangkan helm ke kepala gadis itu, walau kemudian, Magnolia menepis tangannya dan bilang kalau dia bisa melakukan semuanya sendiri.

"Jangan keluar, dong. Gue jadi suka kopi gara-gara lo. Bantu banget kalau harus begadang nyelesain tugas."

Saat itu Magnolia baru selesai mengaitkan helm dan Malik dengan wajah tanpa dosa bicara dengan nada seolah-olah tanpa Magnolia dia tidak bakal bisa begadang dengan baik. Benar-benar bualan, pikir gadis itu. Dia sudah paham betul sifat

Malik dan pujian seperti ini hanyalah salah satu akal bulus supaya dia terlena.

"Gara-gara lo mampir, gue nggak bisa ngecengin cowok lain. Untung aja mal rame dan yang beli nggak kalah ganteng. Suka ngasih tips lagi."

Malik menekan gas kuat-kuat hingga Magnolia yang baru duduk nyaris jatuh bila tidak memegang pinggang pemuda tampan tersebut. Sambil bersungut-sungut karena helm yang dipakainya menabrak bagian belakang helm Malik, Magnolia mengoceh dan mengatakan kalau dia tidak mau menumpang motor Malik bila dia menyetir dengan ugal-ugalan, sementara Malik sendiri tanpa diketahui oleh Magnolia tersenyum dengan puas untuk alasan yang dia sendiri sama sekali tidak mengerti.

***

Magnolia jarang mengambil cuti di hari Minggu. Namun, ketika dia sadar betapa dia amat sibuk dalam waktu lima bulan pertama sebagai mahasiswa, Magnolia merasa kalau dia harus mengambil hari libur supaya bisa mencuci dan membereskan kamarnya yang dia rasa seperti kapal terkena serangan rudal Amerika.

Setelah punya gaji tetap, Magnolia mulai mencicil membeli pakaian untuk kuliah. Meski begitu dia terus memperingatkan diri agar tidak kebablasan dalam berbelanja. Seragam olahraga yang nyaman dan bisa dipakai di segala kondisi harganya tidak terlalu mahal. Untung saja dia berkuliah di program studi yang kebanyakan manusianya tidak terlalu peduli dengan penampilan sehingga kemudian Magnolia tidak perlu merasa malu karena pakaiannya tidak segaya dan semodis Kezia yang semenjak kuliah

makin cantik dan modis seperti peragawati.

Panggilan dari arah pagar kemudian suara Dimas yang memanggilnya, membuat Magnolia yang saat itu sedang menjemur pakaian mendadak berjalan dengan cepat menuju sumber suara. Mama dan Kezia sudah pergi sejak pukul enam pagi dan kebiasaan ibu dan anak itu adalah menikmati hari Minggu dengan jalan santai di kawasan CFD Jakarta hanya berdua saja.

"Kenapa, Mas?" Magnolia yang sudah berada di pekarangan memanggil abangnya. Di hadapan Dimas sudah ada Bu RT yang terlihat amat bersemangat.

"Yaya, ada kerjaan, nggak?"

Kebetulan di saat yang sama, Laura Hasjim baru keluar dari rumahnya dan hendak

membuka pintu pagar. Wanita abdi negara tersebut tersenyum semringah begitu dia melihat gadis tetangga yang dulu akrab dengannya muncul di hari Minggu pagi itu.

"Ya, ampun, Yaya akhirnya Bude ngeliat kamu juga."

Magnolia melambai dan tersenyum kikuk kepada Laura, "Hai Bude. Apa kabar?"

Laura menjawab kalau kabarnya baik dan perhatiannya kemudian berpindah kepada Bu RT yang tumben-tumbennya datang di hari sepagi itu.

"Mau minta tolong sama Yaya buat jadi instruktur senam pagi. Bisa senam jantung sehat atau SKJ. Instruktur kita yang lama nggak bisa lanjut, lagi hamil."

Permintaan Bu RT membuat Magnolia kaget pasalnya dia tidak tahu siapa yang punya ide seperti itu.

"Loh, kamu kan mahasiswa olahraga, pasti bisa. Badannya aja bagus gini. Tinggi. Ibu-ibu yang ga mau olahraga pasti semangat kalau instrukturnya kamu. Ayo loh, Ya. Jangan nolak."

"Tapi kalau main voli atau basket bisa, Tante. Kalau SKJ Yaya nggak terlalu hapal." Magnolia mencoba menolak. Dia melirik Dimas yang berdiri di sebelahnya, menggaruk-garuk rambut karena belum sempat mandi pagi.

"Alah, banyak tutorialnya di Youtube. Nanti sekalian tak puter jadi kamu tinggal lihat. Ada senam Maumere, lagi *booming*. Yang itu bisa, nggak?"

Bila berbohong, dia tahu bakal berdosa. Magnolia sudah berlatih senam tersebut di kampus dan mereka juga memenangkan lomba senam Maumere terbaik se-universitas saat tujuh belasan.

"Nah, diem begini artinya bisa. Ayo, ikut Tante, ya, sekarang? Tenang aja, ada gaji bulanan. Ayok."

Astaganaga, Magnolia bahkan belum sempat bicara satu patah kata sebagai balasan. Tangannya bahkan sudah ditarik Bu RT yang saat itu sudah siap dengan seragam senamnya yang ciamik sementara Laura Hasjim begitu mendengar Magnolia akan menjadi instruktur senam pagi itu langsung buru-buru kembali ke rumah hendak berganti sepatu.

"Yaya belum ganti baju, Tante. Ini aja baru selesai jemur baju."

Magnolia belum pernah semalu dan sepanik ini seolah-olah dia ketahuan hendak mencuri kutang tetangga. Bahkan meminta tolong kepada Dimas yang nyawanya belum terkumpul juga percuma. Mahasiswa kedokteran kesayangannya itu malah minta dibelikan bubur ayam sepulang Magnolia senam nanti. Salah besar dia memilih hari Minggu sebagai hari liburnya.

***

# 38

Magnolia yang terpaksa datang ke lapangan setelah berganti pakaian sekitar sepuluh menit kemudian berusaha menahan malu dan berharap wajahnya tidak merah. Bagaimana tidak? Acara senam rutin yang selama ini ditangani oleh instruktur senam ternyata dihadiri oleh hampir semua warga kompleks. Dia bahkan nyaris tidak mau melanjutkan perjalanan menuju podium jika saja Laura Hasjim yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri menyongsongnya dengan penuh semangat.

"Aduh, aduh. Anak cantik Bude. Sini, sini. Bude anter ke tempat Bu RT."

Tanpa ragu dan malu, Laura Hasjim menggamit jemari kanan Magnolia dan membimbingnya berjalan melewati warga kompleks yang rata-rata mengenalnya. Beberapa di antara mereka malah ada yang berseloroh, "Aduh, calon mantu, ya,

dipegangnya kuat banget. Takut lepas, Bu Lau?"

Magnolia yang mendengar candaan para tetangga yang sebenarnya tidak masuk akal tersebut hanya mampu mengaminkan di dalam hati sementara Laura Hasjim membalas komentar tetangganya dengan tawa. Dari dulu ibunda Malik tersebut tidak pernah terlihat mendukung usaha Magnolia yang terang-terangan naksir putranya, tetapi, dia juga tidak melarang Magnolia untuk berhenti memendam perasaan pada si bungsu keluarga Hasjim tersebut.

"Mau nganter Yaya, takut nyasar."

Magnolia berusaha menyunggingkan senyum tipis kepada siapa saja yang memandang ke arahnya. Dia bahkan bisa mendengar beberapa orang berbisik

memuji mama, "Keren banget Bu Ira. Biar janda, bisa didik anak-anaknya sampai sukses jadi mahasiswa. Semuanya masuk Universitas Jakarta Raya, bukan main. Si Dimas jadi dokter, kan? Ini Yaya instruktur olahraga pula."

Magnolia merasa Laura Hasjim menggenggam tangannya sedikit lebih kuat saat nama mama disebut. Tapi, sebenarnya di dalam hati, Magnolia merasa bangga. Dia sudah berhasil membuat mama tidak dipermalukan oleh tetangga. Bila dulu dia tetap keras kepala nekat berjualan cabai dan lap di pasar, mengabaikan permintaan Dimas yang nekat memukulinya agar terus bersekolah, dia tidak mungkin bisa berdiri seperti saat ini. Bahkan, bila dia memilih minggat seperti di awal-awal masuk SMA. Daripada membuat bangga, dia yakin, namanya malah bakal membuat mama semakin malu.

Magnolia menahan napas begitu dia sudah berhasil mencapai podium. Semoga tidak ada warga yang mengomentari penampilannya yang pagi itu asal tarik pakaian. Dia memakai seragam voli bertuliskan namanya sendiri dengan nomor punggung 03 berwarna pink terang, yang merupakan seragam Srikandi SMANSA tim volinya saat SMA, sementara untuk bawahannya, Magnolia memakai celana training berwarna hitam sebetis serta sepatu jogging yang dihadiahkan Dimas kepadanya saat tahu Magnolia diterima di FKIP.

Dia hanya sempat menguncir rambut dan Magnolia sebenarnya tidak terlalu pandai menjadi pemimpin, walau di tahun terakhirnya sebagai anggota tim inti voli SMANSA dia sempat menjadi kapten selama satu bulan. *Coach* Nanda selalu merotasi jabatan kapten supaya saat keadaan genting, siapa saja bisa menggantikan kapten utama.

Magnolia menghadap ke arah lapangan dan merasa agak sedikit gugup. Untung saja Dimas ada di rumah, mama dan Kezia juga sudah minggat sejak pagi sehingga dia tidak perlu khawatir. Tetangga paling dekat hanyalah Bude Laura dan Magnolia tidak merasa sungkan sama sekali, terutama ketika melihat wanita enerjik itu melambai-lambai dengan penuh semangat ke arahnya.

Operator musik menekan tombol *play* dan alunan khas lagu Maumere terdengar ke segala penjuru. Buat Magnolia, hal tersebut berarti kalau dia sudah harus melakukan gerakan senam yang amat dia hapal sejak menjadi mahasiswa FKIP olahraga.

Tidak butuh waktu lama buat para warga untuk mengikuti gerakan lincah yang dilakukan oleh instruktur baru mereka. Berhubung pada saat itu senam Maumere adalah senam yang baru diluncurkan, tidak semua warga mengetahuinya dan

akibatnya, banyak yang gerakannya tidak serasi.

Untung saja mereka tidak mempermasalahkan kacaunya gerakan tersebut dan memilih untuk bergoyang dengan penuh semangat mengabaikan susunan barisan mereka yang mulanya rapi menjadi acak-acakan terutama saat gerakan putar ke kiri yang membuat para bapak-bapak heboh dan berseru beramai-ramai sebagai tanda mereka menyukai gerakan yang baru mereka lihat tersebut.

Magnolia yang mulanya merasa amat gugup kemudian tidak bisa menahan diri untuk tersenyum hingga gigi dan lesung pipinya tampak. Dia bahkan menyempatkan diri untuk mengucapkan yel-yel dan segera mendapatkan sahutan dari para warga yang merasa amat senang pada pagi itu.

***

Setelah mengulang tiga kali senam yang sama karena permintaan warga yang berduyun-duyun datang, Magnolia pada akhirnya turun dari podium saat hari menjelang pukul sembilan. Dia sempat mendapat acungan jempol dari Pak RT dan Pak RW yang memuji kemampuan Magnolia. Bahkan ketika Bu RT datang dan menyelipkan amplop ke dalam saku celana, Magnolia hanya mampu menolak dan menahan rasa malu.

"Nggak usah, Tante. Yaya ikhlas. Hitung-hitung olahraga juga."

Sayangnya, Bu RT pura-pura tidak mendengar dan malah mengatakan kalau dia bakal menyusahkan Magnolia setiap minggu karena baru kali ini mereka amat antusias ada warga sendiri yang bisa diberdayakan dalam acara-acara seperti ini.

"Sekalian ajarin voli, atuh, Ya. Tante lihat kamu sering menang. Sama kasih tahu tempat beli seragam modis kayak yang kamu pakai gini, ya. Yang bikin Pak RT kesengsem."

Jiah, Magnolia serba salah menahan geli. Mana mungkin seragam voli SMA dan training sebetis yang dia pakai disebut modis. Dia, kan, tadi asal comot saja. Untunglah sekali lagi Laura Hasjim menyelamatkannya. Tanpa ragu tetangga mama yang amat baik hati itu menjemput Magnolia yang tampak salah tingkah diwawancarai Bu RT.

"Eh, Yaya. Udah diskusi sama Bu RT? Temenin Bude, yuk, cari sarapan. Laper habis senam."

Magnolia mengucap syukur karena Laura Hasjim berhasil membuatnya kabur. Dia

benar-benar kikuk karena selama ini hanya banyak mendekam di dalam kamar bila tidak bekerja. Lagipula, setelah bertahun-tahun tidak pernah berbaur dengan warga sekitar, dia jadi agak gugup sewaktu bertemu dengan orang sebanyak itu.

"Tapi, Yaya masih harus ngelanjutin beres-beres, Bude. Mumpung Mama belum pulang."

Seperti pada Malik, Magnolia kadang keceplosan bicara kepada Laura yang sudah dia anggap seperti ibunya sendiri. Tidak jarang, Laura memanggilnya hanya untuk memberikan makanan kepada Magnolia dan memastikan perutnya kenyang serta keadaannya baik-baik saja.

"Alah, Mama kamu itu. Kayak ibu juragan aja. Apalagi si Keke. Nggak ngerasa kalau kamu yang bantu-bantu beres-beres. Biarin aja, sekali-sekali ikutan Bude jalan

pagi kayak gini. Bude, tuh, punya anak laki-laki tiga, udah pada gede semua, nggak ada lagi rewang. Lihat kamu udah gede tinggi kayak gini, kayak nemu temen lagi. Lihat, nih, kepala Bude cuma sampe bahu kamu. Apalagi sama Malik, kelelep."

Saat nama Malik disebutkan oleh Laura, Magnolia memilih untuk mengikat tali sepatunya yang entah kenapa, tiba-tiba lepas. Tapi, hal tersebut tidak membuat Laura yang ikut berhenti di sebelah Magnolia diam. Dia malah menyebut kembali nama putranya seolah lupa kalau Magnolia pernah naksir habis kepadanya.

*Sekarang masih, sih. Cuma nggak segila dulu. Udah sadar diri, gue kerikil di selokan sementara Abang ya matahari yang bersinar terang.*

"Kamu di sini juga? Kirain Bunda masih tidur tadi."

"Aku dari abis Subuh sudah lari, Bun. Bunda aja yang nggak ngeh."

Magnolia yang hampir selesai mengikat tali sepatu mendadak menghentikan gerakannya dan berusaha mengangkat kepala. Dia menahan napas saat tahu sosok jangkung memakai baju basket sedang memegang bola di tangan kanan sementara ibundanya mengusap poni sang anak bungsu sambil berjinjit.

"Nggak Malik, nggak Yaya, semua tinggi kayak tiang. Tinggal Bundanya aja, nih, susah kalau mau peluk kalian."

Terdengar kekehan tawa yang Magnolia tahu berasal dari bibir Malik dan dia berusaha menahan debar dalam hati dan berharap wajahnya tidak merah. Laura selalu berusaha menyuruh Magnolia memanggilnya Bunda daripada Bude. Tapi,

dengan begitu dia seolah-olah menginginkan Magnolia menjadi anaknya juga.

*Memang nggak diridhoi jadi calon mantu, si Bude, mah.*

"Yaya keringatan, Bude. Nggak boleh dipeluk. Ntar Budenya pingsan." Magnolia berusaha mencairkan kegugupan di hatinya dengan bicara seperti itu. Dia tahu kata-katanya sama sekali tidak lucu tetapi lumayan buat menghibur dirinya sendiri. Apalagi dia harus bersikap pura-pura tenang di hadapan Malik yang hari ini tampil bak pebasket handal. Dia bahkan tahu harga sepatu basket yang dipakai pemuda itu. Anita yang sempat mampir ke kedai Kopi Bahagia di mal tempatnya bekerja pernah menculik Magnolia saat jam istirahat dan mereka berkunjung ke toko olahraga paling terkenal di mal.

Sebuah sepatu basket original bisa dibawa pulang dengan harga paling murah satu bulan gajinya. Tapi merk tersebut memang merk paling favorit para pebasket dan mahasiswi kere seperti dirinya sudah merasa cukup memakai sepatu sponsor dan hadiah dari sekolah yang untungnya tidak rusak hingga detik ini.

"Mana ada pingsan. Wong kamunya bau bayi gitu."

Jelas sekali Laura Hasjim suka melebih-lebihkan, pikir Magnolia. Tadi dia cuma sempat menuangkan minyak telon sebagai pengganti minyak wangi yang sepertinya sudah habis. Sekarang, dia malah dipuji seperti bayi.

Bayi habis beol, kali, Magnolia menertawai dirinya sendiri. Dia bahkan tidak sadar setelah beberapa detik berjalan, hanya tinggal dirinya dan Malik sementara Laura Hasjim sudah menghilang entah ke mana.

"Loh, kok lo doang? Bude ke mana?" Magnolia menjulurkan lehernya, mencoba mencari keberadaan Bude tetangga yang tadi minta ditemani mencari sarapan. Tapi, karena suasana lapangan kompleks sedang ramai dan banyak anak kecil berlari-larian, Magnolia kehilangan jejak.

"Ngeliat bunga di rumah Tante Ida." Malik menjawab santai. Sesekali dia memantul-mantulkan bola basket ke jalan dan menangkapnya dengan tangan.

"Kok bisa, sih, gue nggak sadar?" Magnolia bicara pelan, lebih kepada dirinya sendiri. Apakah gara-gara tadi dia berusaha menghindari malik lalu Bude Laura kabur meninggalkannya?

"Kayak nggak tahu Bunda aja." Malik mencoba menenangkan, seolah tahu penyebab diamnya gadis itu.

"Lo ngapain ke lapangan? Tumben banget gue ngeliat lo tahu-tahu muncul. Nggak ngintipin gue jingkrak-jingkrak, kan?" Magnolia sengaja berhenti lalu bersedekap menatap Malik yang dia pikir sedikit mencurigakan pagi ini. Bila dia mengatakan sudah keluar sejak subuh dan dia bermain di lapangan dari pagi, Magnolia curiga dialah yang memberi usul kepada Bu RT untuk menyeretnya jadi instruktur senam.

"Main basket. Tapi temen-temen pada bubar waktu dengar musik Maumere."

Malik sepertinya hendak melanjutkan tetapi Magnolia keburu menyentuh pelipis dan menggelengkan kepala menahan malu. Berarti Malik benar-benar melihatnya berjingkrak di atas podium tadi.

"Gue bisa main basket dikit." Magnolia melirik ke arah bola basket yang masih memantul-mantul di jalan. Tapi, sebelum Malik sempat menjawab, Magnolia keburu bicara lagi, "gue lebih senang voli soalnya enak aja kayak habis gampar orang. Apalagi kalau lagi marah. Puas banget. Bisa sambil teriak."

Di rumah, Magnolia hampir tidak pernah berkegiatan dan Malik tidak pernah melihat gadis itu bermain basket. Tapi dia yakin semasa SMA Magnolia sering bermain di lapangan sekolah bersama teman-temannya. Di rumah dia agak tertutup. Alasannya jelas, mama tidak bakal senang melihat dia terlalu ekspresif dan lebih menonjol dibandingkan Kezia. Tetapi, saat Magnolia berjualan lap di pasar, mama terlihat bahagia seolah-olah takdir Tuhan menempatkan anak tirinya dalam keadaan seperti itu dan dia membayangkan madunya lah yang menjajakan lap demi bisa bertahan hidup.

"Mau *sparring* sama gue?" Malik memamerkan deretan giginya yang rapih dan dia melemparkan bola dalam pelukannya kepada Magnolia. Gadis tersebut menerimanya dengan tangkas dan dia mulai memantul-mantulkan bola basket dengan amat cantik seolah bola itu hanya menyentuh ujung jari Magnolia lalu dia tanpa ragu menggiring bola menjauh dari Malik.

"Nggak ada ringnya di sini." Magnolia tertawa setelah beberapa menit dia sadar, Malik hanya memperhatikannya saja. Karena itu juga, Magnolia kemudian melemparkan bola kembali kepada sang pemilik sedang dia menarik lengan kaosnya ke arah bahu.

"Mau balik ke lapangan lagi?" ajak Malik. Wajahnya tampak antusias dan berharap Magnolia mengiyakan permintaannya. Akan tetapi, Magnolia malah menoleh ke arah langit dan mulai menyebut-nyebut tentang cucian.

"Nggak, ah. Mau jemuran lagi."

"Serius?"

Magnolia membalas keheranan Malik dengan sebuah anggukan, "Karena bukan anak sultan, jadi gue mesti nyuci sendiri. Ntar kalo sudah ketemu sultan beneran, terus bajunya nyuci sendiri, baru deh kita *sparring*."

Magnolia melambai ke arah Malik yang menatapnya dengan raut amat terkejut seolah tidak menyangka, Magnolia yang selama ini selalu ingin bersamanya, lebih memilih cucian. Tapi, yang paling mencolok adalah saat gadis itu berjalan sendirian dan merasa tidak ada orang lain yang memperhatikan, bahu Magnolia yang tadinya tegap, mendadak melorot dan dia berjalan seolah-olah dia akan

meninggalkan tempat itu selamanya.

Malik bahkan tidak sadar, bahwa nanti, dia adalah penyebab gadis itu pergi meninggalkan semuanya.
***

# 39

Mama adalah orang yang paling bersemangat saat tahu bahwa tetangga depan rumah mereka membeli sebuah mobil baru untuk mobilitas anak bungsu mereka sekitar satu minggu dari didapuknya Magnolia sebagai instruktur senam dadakan. Bahkan, dia tidak ragu mengajak Kezia yang waktu itu baru kembali dari kampus untuk mendatangi rumah keluarga Hasjim dan mencari tahu tentang mobil milik Malik tersebut.

Magnolia sendiri tidak sengaja melihat karena hari itu dia mendapat jadwal kuliah siang. Tapi, Malik sendiri sedang tidak berada di rumah. Seperti Dimas, dia masih kuliah dan baru akan kembali paling cepat pukul lima sore. Itu juga kalau tidak mampir dan mengganggu Magnolia di Kopi Bahagia.

"Ma, Yaya kuliah dulu. Pulangnya langsung kerja." Magnolia sempat memanggil ibu

tirinya tersebut sebelum bayangan mama menghilang di balik pagar rumah keluarga Hasjim. Tetapi, mama hanya melengos dan menarik tangan kanan putri kandungnya agar mempercepat langkah mereka.

"Jeng Laura beli mobil baru? Yang lama mau dikemanain?"

Yang penting dia sudah pamit, pikir Magnolia berusaha bersikap santai walau susah. Beginilah nasib menumpang di rumah ibu tiri. Mesti pandai-pandai membawa diri. Tidak menegur dibilang anak tak tahu diuntung, tetapi, setelah menegur, mendapatkan respon pun tidak. Tapi tidak mengapa. Dia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Mama boleh membenci dan mengatakan tidak sayang kepadanya, namun, Magnolia hanya punya wanita itu sebagai pengganti ibu dan papa yang telah meninggalkannya.

Usai kuliah, Magnolia yang datang ke Kopi Bahagia mendapatkan pesan dari Dimas kalau dia mengerjakan tugas bersama dengan teman-temannya dan Magnolia berpikir kalau Malik juga termasuk satu kelompok dengan sang abang. Tetapi, begitu dia tiba di konter, pemandangan agak asing tertangkap indra penglihatannya terutama karena Kopi Bahagia tampak sedikit lebih ramai dibandingkan dengan hari biasa.

Kehadiran sekelompok orang duduk dalam dua meja yang dibuat menjadi satu grup yang berisi sekitar enam atau tujuh orang tampak mencolok. Mereka sedang rapat entah membahas soal apa. Yang paling menarik perhatian adalah dua orang anggotanya.

Magnolia mulanya tidak tahu tentang kesibukan di sebelah konter. Dia sudah datang dan mengganti kaus seragamnya serta sedang bersiap memakai apron saat suara Sandy yang baru saja selesai

menggiling biji kopi membuatnya menoleh.

"Yayang lo udah dari tadi datang. Tapi, tumben hari ini rame-rame dan anehnya, mau minum kopi buatan gue."

Magnolia mengangkat kepala dan mengikuti arah jari telunjuk Sandy. Siapa gerangan Yayang yang dia maksud saat itu? Apakah Malik? Kalau begitu, Sandy lupa bahwa kenyataannya Malik bukan pacar Magnolia.

"Siapa? Mamas?" Magnolia pura-pura tidak tahu. Dia sudah menangkap wajah beberapa orang yang dia kenal termasuk Ghadiza Fauzi yang tersenyum semringah pada kalimat yang diucapkan Malik. Jantungnya seolah digetok menggunakan palu Thor selama satu detik demi menyaksikan pemandangan tersebut.

"Ya kali gue nyuruh lo manggil Yayang ke Dimas." suara Sandy menarik Magnolia ke alam sadar dan dia tersenyum mengalihkan perasaan tidak enak barusan. Kenapa mesti sedih, pikir Magnolia? Dia sudah terlalu sering melihat dan mendapati sikap Malik yang seperti itu. Bukankah selama ini dia selalu menduga-duga Malik sedang janjian dengan Ghadiza di tempat itu? Nyatanya, Ghadiza memang tidak pernah muncul. Tetapi, wajahnya yang hari ini tidak asing adalah bukti kalau dugaan Magnolia tidak pernah salah.

Dia juga tidak berhak marah. Toh, mereka bukan siapa-siapa. Malah sebenarnya Magnolia harus mengucapkan terima kasih karena berkat Malik, Kopi Bahagia mendadak ramai.

"Mbak, pesan espresso."

Seorang pembeli membuat Magnolia menyunggingkan senyum. Dia melayani

pembeli tersebut dan membuatkan pesanannya dengan cekatan, menakar kopi, memasukkannya ke dalam mesin press espresso, hingga akhirnya Magnolia menyerahkan pesanannya ke dalam *cup* sekali pakai tahan panas dan mengucapkan terima kasih atas pesanan tersebut.

"Soalnya gue nggak merasa ada yayang." Magnolia bicara lagi kepada Sandy setelah pembeli mereka berlalu. Harry sedang mengelap gelas dan Magnolia berusaha tidak melihat ke arah sebelah. Dia seharusnya bersikap biasa saja. Tetapi, praktiknya susah. Setelah sikap sok perhatian yang Malik berikan beberapa hari terakhir dia sulit percaya pemuda itu kembali lagi kepada tabiatnya yang lama.

Hanya saja, agak lucu bila Magnolia kemudian tersinggung. Mereka bukan siapa-siapa dan dia yakin, daripada dengan dirinya, Ghadiza jauh lebih layak bersama Malik. Bukankah hal ini selalu dia bahas

dengan batinnya setiap melihat Malik dan Ghadiza bersama-sama?

"Kirain kalian jadian." Sandy berusaha mencairkan suasana, "soalnya selama ini yang kelihatan di mata gue, ya, gitu."

"Yang pakai blazer putih rok hitam selutut, itu pacarnya." Magnolia memberi kode kepada Sandy agar melihat ke arah sebelah. Ghadiza duduk di seberang Malik. Rambutnya separuh tergerai separuh terikat. Magnolia tidak tahu apa nama jenis kuncir rambut tersebut. Yang dia tahu, Ghadiza tampak cantik, feminin, dan amat pantas berada di sebelah Malik.

"Oh. Cakep." Sandy tanpa ragu setuju. Gila. Bahkan protes pun tidak setelah melihat penampilan calon dokter cantik itu.

"Tapi gue nggak yakin dia bisa smash sekuat Kakak Yaya, Barista Kopi Bahagia yang punya pipi bolong."

"Pipi bolong, bentar lagi lo bilang punggung gue bolong." Magnolia bersedekap. Rambutnya tersanggul ketat di balik bandana cantik berwarna hijau khas Kopi Bahagia. Dia bersedekap, seolah menunggu Sandy bicara kalimat apa lagi yang bakal membuatnya bahagia walau sebenarnya di dalam hati menahan jengkel karena perbuatan Malik sore ini.

"Bolong juga nggak apa. Ntar gue isi pake karung isi *coffee bean*. Lumayan ngosongin gudang."

"Hei " Magnolia berusaha tidak tertawa. Bagaimana bisa aura mistis dan klenik Kuntilanak disandingkan dengan aroma kopi?

"Kalo ada Kuntilanak yang dengar ucapan lo, mereka bakal ngelamar ke sini."

Membayangkannya saja Magnolia ngeri, bagaimana bila kejadian? Meski begitu, dia bersyukur tidak pernah diganggu selama hidupnya. Selama ini dia selalu pulang larut malam. Kadang dia pulang sendirian dan selama bertahun-tahun melewati kompleks perumahan mereka yang setiap pukul sembilan malam sudah begitu sepi bagai kuburan.

Karena itu juga, dia kadang bersyukur, Dimas selalu menunggunya di teras bahkan hingga dia selesai mandi dan mencuci pakaian. Jika Magnolia sudah masuk dan mengunci kamarnya, barulah sang abang masuk rumah dan berpesan bila sesuatu terjadi, Magnolia harus memanggilnya.

"Kuliah enak, Ya?" Sandy mencoba mencari topik lain. Hampir enam bulan sejak

Magnolia menjadi mahasiswa dan dia masih tampak baik-baik saja. Tidak ada raut stres di wajah gadis itu dan Sandy menyimpulkan kalau Magnolia merasa kerasan di tempat dia menimba ilmu.

"Lumayan, Bang. Nggak banyak nulis juga walau masih ada, sih. Apalagi semester awal kayak gue masih banyak belajar materi umum. Ada juga materi kesehatan, tapi lebih ke fisik, bukan kayak yang dipelajari sama Ma... Mamas."

# 40

Magnolia merasa dia hampir keceplosan menyebut nama Malik padahal dia tidak berpikir sama sekali ke bagian situ. Entah kehadiran Ghadiza yang membuat mentalnya jungkir-balik atau karena Malik yang bisa-bisanya membawa semua temannya mampir.

Tapi, dia tidak punya hak melarang. Mal ini bukan milik bapaknya dan Kopi Bahagia malah milik ibunya Anita, atasannya. Dia sama sekali tidak berhak mengusir.

Apalagi menangis. Cukup dua tahun lalu dia meneteskan air mata buat manusia seperti Malik dan sekarang Magnolia yang berumur lebih dewasa sudah paham, menangis hanya akan membuat dirinya malu.

"Nggak capek begini terus tiap hari? Lo pulang malam banget terus pagi-pagi

mesti nyambung kuliah. Kemaren gue kira lo mau istirahat dulu bentar, nyari duit. Eh, tahunya langsung gas. Gue aja sampai sekarang belum kepikiran lanjut kuliah lagi."

Untung saja tidak ada pembeli yang lewat sehingga Magnolia bisa fokus menjawab. Seperti Anita, Sandy dan Harry adalah sedikit orang yang tahu kisah hidup Magnolia. Tapi, itu pun karena mereka merasa janggal dengan kehidupan gadis muda tersebut, terutama saat-saat awal Magnolia bekerja. Amat jarang gadis berusia lima belas memutuskan untuk bekerja sampingan hingga larut malam. Sandy bahkan sempat mempertanyakan keberadaan papa dan langsung paham setelah Magnolia menyebutkan bahwa ayahnya telah meninggal. Baik dirinya dan Dimas mesti bekerja untuk mendapatkan uang tambahan.

"Capek lah, Bang. Lo kira gue robot nggak ada capeknya? Karena butuh duit aja gue

begini. Kalau nggak, udah dari dulu gue nyerah." jawab Magnolia sambil tertawa. Kalau dipikir-pikir, dia seharusnya telah berhenti menjadi seorang peracik kopi bila kemarin niatnya untuk ke kampung ibu benar-benar dia lakukan. Nyatanya, hingga detik ini telah satu semester terlampaui dan Magnolia masih berada di Jakarta.

Padahal dia sudah mendapatkan balasan berupa surat dari Bidan Nursalimah setelah mengutak-atik Google dan juga masuk langsung ke grup Facebook daerah Jawa Barat.

*Waalaikumsalam.*

*Benar saya Bidan Nursalimah yang pernah menangani kelahiran wanita bernama Mawardhani. Tapi, waktu itu pasien yang bersangkutan adalah pasien rujukan. Kondisinya sudah lemah karena kelelahan. Beliau langsung meninggal tidak lama*

*setelah bayinya lahir dan segera dijemput oleh keluarganya dengan mobil angkot.*

*Saya juga ingat yang merujuk adalah dukun beranak yang tinggalnya di lereng bukit. Biasanya yang melahirkan dengan bantuan beliau adalah warga desa kampung Pagiran yang berada di atas bukit.*

Saat membaca surat itu, wajah Magnolia sudah basah karena air mata dan dia nyaris tidak bisa melanjutkan bekerja. Tetapi, karena dia ingat tujuannya bekerja yang akhirnya bakal bermuara pada perjalanan menuju kampung ibu, maka ditahannya semua kesedihan dan dia berusaha menjalankan pekerjaannya dengan penuh profesionalitas.

"Gue kadang mikir mau ngekos. Nggak enak pulang malam terus, nyusahin lo pula. Kadang gue mikir lo lebih lama lagi

pulangnya karena mesti muter dulu nganter gue."

"Ah, nggak tiap hari juga." Sandy melambaikan tangan supaya Magnolia jangan merasa tidak enak hati. Mereka sudah bekerja bersama-sama selama hampir tiga tahun. Saking akrabnya, kadang anak cabang lain berpikir kalau Magnolia berpacaran dengan Sandy padahal kenyataannya tidak seperti itu.

"Misi, mau pesan minuman lagi."

Sebuah suara membuat obrolan mereka terhenti dan Magnolia yang berada paling dekat dengan mesin kasir menoleh ke arah sumber suara. Ghadiza berdiri dengan senyum dan menunggu respon darinya.

"Iya, Kak?" balas Magnolia. Dia berusaha bersikap ramah meski sebenarnya di dalam hati dia amat minder. Ghadiza

sungguh cantik. Rambut berombaknya yang dia yakin hasil catokan, tampak sangat lembut dan menggemaskan. Belum lagi aroma parfum mahal yang menguar hingga menembus lubang hidung Magnolia sendiri. Dia merasa kalah telak dengan ciptaan Tuhan yang amat sempurna di hadapannya ini.

"Eh, ada Magnolia. Kerja di sini, ya? Pantes Malik ngebet banget mau nongki di sini."

Magnolia hanya mengangguk dan memutuskan kalau tersenyum adalah sebuah solusi yg amat bagus. Dia malas sebenarnya menjawab dan kalau diladeni, Ghadiza biasanya akan makin banyak bertanya.

"Boleh dibantu pesanannya, Kakak?"

Ghadiza diam sejenak saat mendengar Magnolia mengarahkan dirinya untuk

segeta memesan dan dengan gugup dia yang saat itu memegang dompet mungil berwarna hitam berbahan kulit asli yang Magnolia tahu berharga mahal, mulai memilih menu.

"Mocha latte ada?"

"Ada, Kak. Mau Mocha Latte satu?" Magnolia bertanya terlebih dahulu sebelum dia menekan nama menu di LCD di hadapannya.

"Mau satu." Ghadiza mengangguk dan Magnolia memproses pesanannya.

"Ada lagi?" dia bertanya tanpa melepas kontak mata. Magnolia mempertanyakan dirinya sendiri karena dia bisa begitu kuat berhadapan dengan kekasih gebetannya dan memposisikan dirinya sebagai mama yang begitu hebat mau menerima papa yang sudah mengkhianatinya.

Mama benar-benar kuat dan dia ingin sekali punya kemampuan yang sama dalam menghadapi Malik. Entah hal ini adalah kutukan, dia tidak tahu. Tapi, hal ini seolah dia mengalami sendiri siksaan batin yang mama rasakan selama bertahun-tahun dan Magnolia tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak menyayangi wanita tersebut.

"Udah selesai?"

Magnolia masih memandangi layar LCD di hadapannya ketika pada detik yang sama, Malik muncul dan bertanya kepada Ghadiza. Magnolia bahkan harus menggigit bibir dalamnya demi tetap kuat dan dia mencoba tersenyum saat melihat dua anak manusia di depannya saat ini saling berinteraksi.

"Lo mau nambah apa tadi? Gue lupa." tanya Ghadiza kepada Malik. Malik sendiri

mencoba menatap Magnolia tetapi suara Sandy, membuat gadis delapan belas tahun tersebut sempat menoleh ke belakang.

"Dek, liat V60, nggak?"

Magnolia menunjuk ke arah laci kecil di dekat mesin espresso dan Sandy segera membukanya. Dia tersenyum dan memamerkan sebungkus kertas filter V60 yang belum terbuka dan mengucapkan terima kasih, "Makasih, Cantikku."

Magnolia kemudian kembali lagi kepada dua pelanggannya dan memastikan pesanan mereka saat Malik akhirnya menjawab espresso kepada Ghadiza. Magnolia mengulangi pesanan mereka dengan cepat lalu memproses pembayaran tanpa mengangkat kepala lagi. Dia hanya sesekali menoleh ke arah Ghadiza hanya untuk menanyakan nama pemesan yang sebetulnya tidak perlu dia tanyakan.

Tapi, berhubung Sandy ada di dekatnya, dia mesti menjalankan SOP perusahaan dengan baik.

"Mau dibantu, Ya?"

Dia sebenarnya merasa heran akan sikap Sandy yang lagi-lagi nongol saat dia harus menyiapkan pesanan. Tapi, kemudian dia memilih mengangguk.

"Tolongin buat espresso, Mas."

Malik yang sedang bicara kepada Ghadiza segera berhenti dan siap protes saat Magnolia malah menyiapkan latte pesanan Ghadiza tanpa menoleh sama sekali kepadanya.

"Sip, espresso."

"Tapi, espressonya..." Malik terdengar hendak bicara akan tetapi dia memilih diam karena pada saat yang sama, Magnolia malah tertawa melihat Sandy sedang pamer keahlian membuat espresso di hadapannya. Gadis itu seolah sengaja membuat Malik kesal karena menyuruh Sandy membuatkan minuman untuknya dan Malik memang kesal pada saat itu.

"Lo suka banget kopi pahit."

Magnolia mendengar suara Ghadiza bicara kepada Malik dan dia memutuskan untuk meletakkan Mocha Latte pesanan Ghadiza ke atas konter dan menunggu Sandy menyelesaikan pesanan milik Malik dan saat minuman tersebut kelar beberapa saat kemudian, Magnolia memanggil nama Ghadiza dengan penuh semangat.

"Kak Ghadiza."

Ghadiza menerima pesanan mereka dan mengucapkan terima kasih sementara Magnolia basa-basi mengucapkan kalimat akhir yang sudah dia ucapkan puluhan ribu kali kepada semua pembeli.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Kak?"

Ghadiza menggeleng dan dia mengajak Malik berlalu dari konter sementara Malik sendiri sempat melemparkan tatapan jengkel kepada Magnolia yang kini bersedekap dan balas menatapnya dengan perasaan amat puas.

*Mulai hari ini, lo bakal minum kopi buatan Mas Sandy atau Mas Harry. Jangan harap gue mau bikinin lo kopi lagi. Ingat itu Malik Galih Kencana. Lo berani main-mainin hati gue, gue bikin lo terima konsekuensinya.*

***

# 41

Dalam tiga kali kunjungan setelah kedatangannya yang terakhir bersama Ghadiza Fauzi, Malik Galih Kencana tidak melihat kehadiran Magnolia acapkali dia mampir ke kedai Kopi Bahagia. Setiap dia bertanya kepada pelayan (Malik terlalu malas bertanya dengan Harry atau Sandy) jawaban mereka adalah Magnolia izin karena harus mengikuti perlombaan voli putri antar universitas.

Malik bahkan tidak mengetahui info tersebut dan saat dia bertanya kepada Dimas, reaksi sahabat kentalnya tersebut hanyalah sebuah kebingungan yang membuat alisnya naik sebelah.

"Udah semingguan, sih. Lo baru sadar sekarang?"

Malik hanya membalas dengan sebuah senyum tipis sewaktu Dimas malah balik

bertanya seperti itu kepadanya. Dia memutuskan tidak banyak bertanya tetapi sesekali dia menantikan kemunculan Magnolia setiap malam dan berakhir dengan kebingungan. Magnolia tidak lagi pulang sekitar pukul sepuluh malam dan dia tidak bisa menunggu hingga selama itu demi memastikan si gadis tetangga baik-baik saja.

Magnolia barukembali pada pola kerjanya sekitar sepuluh hari kemudian. Tetapi kemudian hanya Dimas yang menjadi lawan bicaranya saat pemuda itu mampir dengan alasan kangen Magnolia, tanpa ada Malik yang selama ini senantiasa mengikutinya ke mana-mana.

*"Kok tumben lo nanyain Yaya? Kenapa? Dia ngutang, ya?"*

Dimas bahkan melaporkan tingkah sahabatnya itu kepada Magnolia meski tanggapan sang adik hanyalah kerlingan

mata saja. Mereka berdua saat itu sedang duduk berhadapan. Magnolia sengaja izin dengan Sandy ingin makan malam bersama abangnya dan mereka berdua akhirnya memilih tempat duduk paling pojok dan sambil menikmati nasi kotak pemberian Dimas, Magnolia menyimak setiap cerita yang keluar dari bibir sang calon dokter kesayangannya.

"Biar aja. Sejak lo ngingetin gue nggak boleh ngejar-ngejar dia kayak cewek kurang belaian, perasaan gue biasa aja sekarang kalau lihat dia."

Dimas memeriksa jejak kebohongan di wajah adiknya dan menemukan Magnolia kembali bicara, "entah gue yang bego atau dia yang manfaatin keluguan gue, nggak tahu, deh. Tapi, dia selalu kayak gitu. Gue nggak yakin kalian berdua sempat bahas ini atau nggak, tapi Malik sok perhatian tiap gue berusaha lari dari dia. Pas gue udah ngerasa baper sama perbuatannya, dia datang bawa Ghadiza, seolah-olah mau

nunjukin ini dia pasangan gue, yang cocok dan sesuai dibanding lo yang cuma mampu jualan kopi."

Dimas yang tadinya hendak menyuap nasi ke mulutnya mendadak berhenti dan memandangi wajah Magnolia yang tampak suram. Memang dia bilang perasaannya biasa saja kepada Malik saat ini. Tetapi, sesekali, Dimas menemukan jejak kesedihan yang tidak bisa disembunyikan sama sekali oleh adiknya.

"Gue kadang kepingin banget, suatu ketika, lo ngomong sama Malik terus nanya perasaan dia ke gue kayak gimana. Tapi, gue paham banget lo nggak mau masukin urusan cinta adek lo ke persahabatan kalian dan gue selalu mikir, udahlah, Ya, anggap dia kayak Mamas. Dia juga abang lo. Cuma, ya, itu. Susah banget, Mas. Hati ama otak gue tahunya dia itu gebetan."

Magnolia tidak lagi menyebut nama Malik dengan panggilan Abang seperti yang selama ini dia lakukan seolah dengan begitu perasaan sukanya akan lenyap dan dia hanya menganggap Malik manusia biasa seperti yang lainnya. Kenyataannya? Tidak perlu ditanya. Di dalam hati sungguh berbeda. Untung saja dia tidak menangis. Tetapi, yang jadi masalah adalah dia jadi lebih banyak termenung.

Kadang, setiap memandangi dirinya di depan kaca, Magnolia selalu bertanya, bagian mana dari tubuhnya yang bermasalah sehingga Malik tidak pernah meliriknya. Dia juga membandingkan diri dengan tubuh dan penampilan Ghadiza yang memang begitu cantik dan indah sejak dari sananya. Tidak jarang, ketika gajian tiba, dia berniat membeli satu stel pakaian yang mirip dengan yang digunakan Ghadiza. Magnolia malah sudah membawa pakaian yang dia ingin, mencobanya di ruang ganti, mematut dirinya selama bermenit-menit dengan busana Ala Ghadiza, namun berakhir

dengan mengembalikannya ke rak gantungan seperti semula.

Tidak ada jaminan, berdandan seperti gadis itu akan membuat Malik jatuh hati kepadanya selain harga satu stel baju yang tidak murah. Dibandingkan terlihat menawan tanpa kepastian perasaannya bakal bersambut, Magnolia merasa lebih mending dia menyimpan gajinya untuk nanti sebagai bekal bila dia mengunjungi kampung ibu.

Lagipula, bila dia sudah di sana nanti, Magnolia harus mulai hidup dari nol lagi dan dia tidak tahu, uang simpanannya akan bertahan berapa lama. Mungkin, dia juga akan menanggung kebutuhan hidup keluarganya yang baru, siapa tahu.

Asal jangan, begitu dia tiba, keluarga ibu mengusirnya dengan tanpa perasaan. Magnolia pasti akan merasa sangat sedih. Rasanya seolah perjuangannya selama

bertahun-tahun akan berakhir sia-sia dan dia tidak mau bila hal ini terjadi.

"Lo mau gue ngomong sama Malik, suruh dia ngerespon adek gue yang naksir berat sama dia, begitu?"

Magnolia tahu sifat Dimas. Amat tahu. Bila dia ingin sesuatu, dia akan berusaha meraihnya hingga terkabul. Dia sudah melakukan hal tersebut selama bertahun-tahun. Dan sekarang, Dimas memberi tawaran amat menyeramkan, dia ingin Malik merespon perasaan Magnolia kepadanya. Tetapi, bila hal itu terjadi, dia sendiri bakal jadi orang yang paling malu se-dunia. Lagipula, tadi dia sudah dengan jelas bicara kepada Dimas kalau sekarang, dia tidak naksir-naksir amat kepada Malik.

"Lo jangan malu-maluin gue, deh, Mas." Magnolia mengerutkan hidung hingga kedua lubangnya nampak. Dia bahkan

melotot kepada abang kandungnya tersebut sebelum bicara lagi, "Gue, kan, cerita." Magnolia berusaha membela diri.

"Gue mau ngomong sama lo, kebetulan lo lagi ada di sini. Gue mau minta izin ngekos." Magnolia bicara lagi, tanpa basa-basi. Dimas yang sedang mengunyah rendang, mengangkat kepala dan balas melotot kepada adiknya.

"Lo kenapa mau ngekos, sih? Kan, kemarin udah janji, mau tinggal di rumah sampai waktunya tiba."

Ini lagi, pikir Magnolia. Dia mencoba menghela napas dan kembali buka suara, "Gue udah semester dua. Suka telat ngampus."

"Ya, lo usahain datang lebih pagi, dong." balas Dimas tak mau kalah, membuat

Magnolia memotong, "Dengerin gue dulu, Mas."

"Kamar gue bocor." Magnolia melanjutkan, "Buku-buku kuliah, baju seragam gue, basah. Apalagi kasur, jangan tanya lagi gimana bentuknya. Gue kayak tidur di atas spon cuci piring. Lo tahu banget warung lama itu lapuk. Papa dulu asal pake kayu racuk yang paling murah di depot kayu. Tujuannya biar Mama nggak perlu jualan lama karena dia yakin bakal sembuh. Sembuh, sih, nggak. Malah sampe sekarang Papa kita malah nggak bangun-bangun lagi."

Magnolia mencoba bercanda, tetapi guyonan tentang papa malah tidak membuat Dimas tertawa sama sekali. Dia lebih fokus kepada kalimat Magnolia tentang kamarnya yang bocor.

"Gue jelas nggak mungkin minta ke Mama untuk masukin lagi gue ke rumah. Sangat

nggak mungkin dan daripada dikabulkan, gue yakin, gue malah bakal kena gampar. Lo juga, nggak mungkin nekat ngajak gue masuk. Kita berdua tahu tabiat Mama dengan baik. Apalagi Keke, dia pasti bersyukur banget lihat keadaan gue. Makin hancur gue, makin bahagia dia. Jadi, satu-satunya solusi, gue cuma minta lo kasih izin buat gue ngekos."

Tinggal serumah saja mereka belum tentu bertemu setiap hari. Dimas sudah amat sibuk. Tahun ketiga di universitas menyita banyak waktunya dan dia mesti pandai-pandai mengatur jadwal mengajar demi bisa membantu biaya kuliahnya. Sementara, Magnolia sendiri sudah tahu bahwa dia akan banyak berolahraga di lapangan. Praktik berbagai macam cabang olahraga serta yang terakhir melakukan PPL alias Praktik Pengalaman Lapangan sebagai calon guru. Dia sudah berniat akan mengambil mata kuliah pengganti KKN tetapi PPL adalah hal yang tidak bisa digantikan sama sekali. Enam bulan penuh di sekolah mengingat kampus tempatnya

menimba ilmu adalah fakultas yang mencetak calon guru.

"Gue bisa bantu benerin kamar lo, kita… kita ganti kayu yang bolong. Terus gue bantu tinggiin lantainya."

Suara Dimas agak gugup saat Magnolia menggeleng, menolak idenya yang sudah pasti bakal membuat pekarangan berantakan. Mama jelas tidak akan suka ada tukang yang berkeliaran di rumahnya, itu yang pertama. Yang kedua, dia tidak suka hidup anak tirinya bahagia. Sehingga opsi memperbaiki kamar Magnolia bukanlah ide yang bagus.

"Ya, lo tinggal di kamar gue."

Dimas tahu, usulnya bukan merupakan solusi untuk seseorang yang menginjak usia dua puluh tahun. Seharusnya dia bisa memikirkan cara yang lebih bijak seperti

menyatukan adik dan ibunya, akan tetapi, Magnolia yang duduk di hadapannya, menatapnya dalam diam bisa bersikap jauh lebih dewasa dibandingkan dengan dirinya sendiri. Kadang, Dimas merasa, sepintar dan sehebat apapun ilmu serta prestise sebagai mahasiswa kedokteran yang dia miliki, tidak membuatnya jauh lebih hebat dari gadis delapan belas tahun yang kini sedang dia pandangi wajahnya. Di hadapan Magnolia, Dimas hanya berusaha kuat dan tegar. Aslinya, dia bahkan tidak bisa berbuat apa-apa saat adiknya dirundung oleh Kezia dan dia tidak pernah ada saat mama memukul dan menyakiti adiknya sedemikian rupa.

"Gue nggak pernah masalah tinggal di rumah lebih lama lagi. Tapi, gue merasa Mama dan Keke makin muak melihat umur gue masih panjang dan nggak mati-mati, Mas."

Terdengar Dimas mengucap istighfar. Kalimat yang Magnolia ucapkan tidak

salah sama sekali. Akan tetapi, dia merasa seolah hancur setelah mendengarkan semua itu.

"Anita ngajak gue ngekos, sekamar berdua, kalau lo cemas." lanjut Magnolia lagi berusaha menebak kekhawatiran di wajah abangnya, "Nggak jauh dari kampus dan itu berarti dekat Kopi Bahagia. Gue bisa bayar paruhan ke dia dan itu artinya gue hemat banget. Separuh harga."

Dimas mengusap kepala. Nasi dalam sendok yang tadi siap dia makan, sudah dia kembalikan lagi ke kotaknya. Nafsu makannya menguap seketika.

"Tenang aja. Gue belum pergi karena lo sendiri yang janji bakal nganter gue pulang. Gue cuma mau minta diizinkan kos supaya gue nggak lagi jadi benalu. Gue nggak perlu iri lihat kalian ngumpul bersama saat makan malam atau jalan bareng."

Magnolia menahan Dimas yang hendak menyanggah, "Umur gue 18, gue sudah punya KTP sendiri, artinya apa? Gue sudah bisa menentukan jalan hidup sendiri. Selama ini gue selalu nurut kata-kata lo, Mas. Ada gue mangkir atau nggak nurut? Nggak ada. Sekarang, setelah gue nggak mungkin lagi tinggal di sana, lo masih tega nahan gue? Siapa tahu, pas ngekos gue bisa ketemu orang lain yang sayang sama gue jadi gue nggak gagal *move on* sama temen lo."

Dimas menghela napas. Magnolia tidak meminta banyak. Tetapi, bayangan bahwa besok-besok tidak akan ada lagi sosok yang dia tunggu setiap malam, membuatnya merasa amat sedih. Dia sudah berjanji kepada papa untuk menjaga Magnolia selamanya. Bila adiknya memilih untuk hidup mandiri, dia bisa apa?

"Atau lo mau gue ngekos sendiri, di kosan campur biar lo bisa mampir dan lihat gue?"

Dimas menggelengkan kepala. Sendiri atau bersama Anita, bukanlah ide bagus. Dia tidak bisa lagi dengan bebas memeriksa keadaan Magnolia. Walau adiknya sendiri, orang tidak bakal percaya bila nanti dia datang berkunjung dan kapan waktu yang tepat buat dia datang bila Magnolia sendiri selalu bekerja hingga larut malam? Bagaimana jika ada orang yang tidak bertanggung jawab berniat menyakiti adiknya?

"Lo tahu, gue bisa bela diri. Selama ini gue ikut karate juga, supaya kalau ada yang ganggu, gue bisa lawan." ujar Magnolia supaya Dimas tahu, dia akan baik-baik saja.

"Gue janji nggak bakal macem-macem. Kalau lo nggak kasih izin gue pacaran, gue

bakal nurut, Mas. Asal bolehin gue ngekos."

"Bukan gitu, Dek. Selama lo masih bisa di rum..."

"Eh, ada Dimas."

Dimas berhenti bicara dan Magnolia langsung menoleh ke arah sumber suara di mana wajah ceria Ghadiza muncul di depan matanya, melambaikan tangan ke arah mereka tanpa ragu sementara di sebelahnya berdiri Malik yang memegang tas tangan gadis itu dan memandangi dua beradik tersebut dalam diam.

"Andai dia bukan temen lo, Mas. Karena gue kepingin banget nonjok idungnya sampe bocor dan dia ditangisin sama pacarnya. Tapi, nggak bisa. Gue nggak sejahat itu dan bodohnya gue malah makin suka sama dia padahal semakin dilihat,

hati gue makin sakit. Aneh, nggak, sih? Gue kayak sado masokis, gitu. Senang banget ngeliat diri gue sakit dan hancur sementara mata gue nggak bisa lepas ngeliat dia terpesona sama cewek itu."

Magnolia tersenyum, menampakkan lesung pipi cantiknya tidak peduli, seperti kata-katanya kepada Dimas, hatinya amat terluka.

"Mumpung lo sedang belajar ilmu kedokteran, tolong cari tahu, apa nama penyakit yang gue alami sekarang."

Magnolia bangkit dan membawa kotak bekas makan malamnya lalu berjalan dengan anggun menuju konter, mengabaikan tatapan Malik yang tidak lepas memperhatikannya. Dia lebih memilih menyambut sekumpulan tamu laki-laki bertubuh jangkung yang jelas-jelas bukan orang Indonesia. Mereka memandang penuh minat pada interior

Kopi Bahagia yang amat sederhana namun juga nampak nyaman.

"Ini Kopi Bahagia?" Tanya seorang dari mereka dengan logat Amerika kepada Magnolia.

"*Yes, Mister. Welcome to* Kopi Bahagia."

Magnolia menarik bangku dan mempersilahkan mereka semua duduk lalu memanggil seorang pramusaji untuk melayani mereka semua sementara dirinya sendiri bergegas menuju konter sembari merapikan apron kesayangannya sebelum dia berdiri di depan kasir dan memasang senyum amat lebar kepada calon pembeli mereka yang mulai berdatangan sementara Dimas sendiri, memandanginya dalam diam walau sesekali, dia juga melirik sahabatnya yang tampak dingin mendengar celoteh yang keluar dari bibir Ghadiza pada malam itu.

*"Susah tahu, Mas, pura-pura kuat sementara mata lo nggak bisa diajak kompromi, tapi, lo nggak punya pilihan sama sekali."*

Adiknya bilang kalau dirinya tidak kuat. Tapi, adiknya juga memilih untuk tetap berdiri dan melemparkan sejuta senyum kepada semua orang seolah-olah sebelum ini dia tidak pernah bersedih sama sekali.

***

# 42

Sekitar seminggu kemudian, Laura Hasjim minta bantuan Magnolia untuk menemaninya ke pasar. Gadis itu tidak menolak asal tidak ada Malik di dalam agenda tambahan tersebut dan berhubung anaknya saat itu sedang sangat sibuk, hanya Laura dan Magnolia yang berangkat ke pasar bersama-sama dengan mobil milik wanita tersebut. Magnolia bahkan ikut membantu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan memasak menu sederhana yang dia bisa hingga pada akhirnya dia sadar untuk apa kerepotan di pagi Minggu tersebut.

Ternyata, Laura mempersiapkan menu untuk menyambut teman-teman Malik yang hari itu bakal datang berkunjung dan Magnolia yang menyadarinya langsung merasa tidak enak hati terutama setelah beberapa saat kemudian sosok-sosok yang telah dikenalnya mulai menampakkan diri di depan rumah keluarga Hasjim.

*Gue kira mau buat arisan atau apa gitu,* pikir Magnolia. *Nggak tahunya malah buat makan-makan grup kelompok Abang.*

Magnolia yang memandangi setumpuk buncis yang belum selesai disiangi dan dia memilih untuk melanjutkan pekerjaannya, membiarkan Laura bolak-balik ke depan kompor demi mencicipi hasil masakannya hari itu.

"Dimas belum nongol, ya, Ya?" tanya Laura. Magnolia yang sejak tadi hanya duduk di dapur ingin sekali mengedikkan bahu karena dia bahkan belum sempat kembali ke rumah dan menanyakan kabar abangnya. Tetapi, bila ada acara seperti ini dan melibatkan anak-anak kedokteran, mustahil Dimas tidak diajak oleh Malik, pikir Magnolia.

"Suaranya belum kedengeran, Bude. Belum datang kayaknya, masih di rumah."

Laura sempat mengedarkan pandangan ke arah ruangan depan sementara Magnolia berusaha untuk tidak terpengaruh sama sekali. Di dalam hati dia sebenarnya cemas. Sudah beberapa hari dia merasa sedikit tenang karena tidak bertemu Malik. Cuma, hari ini, entah kenapa Laura seolah mengincarnya dan dia tidak bisa menolak sama sekali. Wanita tersebut tidak punya anak perempuan dan memang sudah kebiasaannya sejak dulu mengajak Magnolia masak dan berbelanja bila si cantik berlesung pipi dalam itu sedang senggang. Dari Laura juga, Magnolia belajar memasak, bukannya Ira Saraswati, ibu tiri yang hingga detik ini tidak pernah mau mengakuinya.

"Bentar lagi kali, ya? Malik bilang acaranya habis makan siang. Tapi, nggak mungkin mereka datang beneran jam satu. Makanya Bude inisiatif masak."

Magnolia hanya membalas dengan sebuah anggukan. Dia tidak tahu bila akan ada acara di rumah tetangganya ini. Bila tahu, mungkin dia bakalan tetap bersembunyi di dalam kamar hingga siang, lalu setelah Dimas datang ke rumah ini, dia bisa kabur. Dia bisa nongkrong di Kopi Bahagia atau duduk melamun di lapangan bola kaki kampus yang megah dan tidak pernah sepi. Pertama kali menginjakkan kaki di lapangan tersebut, Magnolia terpesona karena lebih banyak anak manusia sedang berpacaran dibandingkan mahasiswa yang sedang beraktivitas.

Padahal Jakarta luar dan wahana hiburan melimpah ruah, herannya anak-anak mudanya malah memilih nongkrong di lapangan bola. Walau memang bila ada sekumpulan manusia, tukang jualan juga ikut mampir dan simbiosis mutualisme menjadikan lapangan yang mulanya mirip tempat membuang anak, jadi wahana pembuatan anak ilegal.

"Assalamualaikum, Tante. Adhis mampir."

Suara familiar itu terdengar beberapa detik kemudian, disusul suara malas dari bibir Malik yang terlihat ogah-ogahan mengekori Ghadiza menuju dapur, "Bunda lagi masak. Biasanya nggak suka diganggu."

Tapi, Ghadiza tidak peduli. Dengan salah satu tangannya yang memegang kantong kertas dengan merk toko kue paling terkenal, Ghadiza menyongsong Laura Hasjim yang baru selesai mengaduk kuah gulai ayam. Magnolia sendiri masih bersila di lantai, berkutat dengan buncis yang tinggal sedikit lagi selesai. Dia sama sekali tidak mengangkat kepala dan tampak cuek meski kaki Malik sudah begitu dekat ke arahnya.

"Sudah datang?"

Magnolia mendengar Laura membalas sapaan Ghadiza. Nada suaranya tampak berbeda dibanding saat dia berbicara dengan Magnolia. Dia menerima kantong pemberian Ghadiza dan meletakkan benda tersebut di atas meja pualam, sementara dia memanggil Magnolia yang tampak bengong, "Yaya sudah kelar?"

"Udah, Bude. Udah dicuci juga." Magnolia membalas. Dia kemudian memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju kompor saat Ghadiza memanggilnya, "Masak apa, Ya? Mau dibantuin?"

Magnolia hanya menoleh sekilas ke arah Ghadiza yang tampak memukau dengan rok batik selutut yang mengembang, bermotif megamendung serta blus putih bahan sifon yang nyaris transparan. Dia bisa melihat tanktop dalaman yang dipakai calon dokter cantik itu. Wajah Ghadiza juga amat cantik dan segar sementara

dirinya sendiri bahkan hanya sempat mandi sebelum subuh. Tapi, bila mereka berdiri bersisian, Magnolia merasa dia lebih mirip pembantu sementara Ghadiza mirip nona muda yang seharusnya tidak boleh masuk dapur.

"Eh, nggak usah. Biar Yaya aja. Kamu ke depan aja sama Malik. Di sini kotor."

Dapur Laura Hasjim tidak pernah kotor. Dia selalu mengajari Magnolia untuk membersihkan dapur setelah memasak dan gadis itu mengingatnya sampai dia bekerja di Kopi Bahagia. Tapi, gara-gara itu juga, Magnolia merasa amat iri pada Ghadiza. Kenapa Laura tidak menyuruhnya ikut bergabung di dapur? Bukankah amat bagus bila Laura mulai bekerja sama dengan wanita pilihan anaknya?

Magnolia merasa kepalanya sedikit berdenyut dan tentu saja, hatinya juga. Terutama setelah dia mendengar Malik

menggumam, "Gue bilang juga apa. Ke depan aja. Bunda nggak suka diganggu kalau masak."

Bude Laura tidak pernah marah saat Magnolia membantu. Bahkan, dia menghabiskan waktu berjam-jam di dapur menerima ilmu baru yang tidak pernah diajarkan mama kepadanya. Meski begitu, Magnolia berusaha berpikir positif. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan belajar masak seperti yang saat ini dia lakukan.

"Bude, kalo ketek Yaya bau, bilang, ya. Lupa pakai Rexona tadi. Buru-buru ke pasar." Magnolia menahan malu saat dia diminta menumis bumbu sayur buncis di sebelah Laura. Wanita berusia hampir separuh abad tersebut tertawa lepas setelah melihat kelakuan putri tetangganya.

"Ada-ada aja kamu, Ya."

Malik ternyata kembali lagi saat Magnolia sudah selesai menumis. Dia membuka kulkas dan mengambil beberapa botol berisi air dingin dan berjalan menuju kabinet di dekat Magnolia. Di sana terdapat penyimpanan gelas dan cangkir.

"Minggir."

Nada suara Malik sebenarnya rendah dan dia tidak bermaksud mengusir Magnolia. Tetapi, gadis delapan belas tahun itu segera meletakkan sodet dan bergeser menjauhi pemuda tersebut. Magnolia bahkan memilih untuk berjalan ke arah rak piring di dekat kulkas dan mengambil mangkuk saji. Dia menunggu Malik selesai mengambil gelas baru kemudian Magnolia buru-buru menciduk masakannya ke dalam wadah.

"Bude, Yaya balik dulu. Mau panggil Mamas dan kasih tahu teman-temannya sudah datang." Magnolia bicara kepada Laura saat dia sudah meletakkan masakannya yang terakhir ke atas meja makan.

"Lah, biar aja. Kamu tunggu di sini. Ikutan kita makan bareng."

Makan bareng mereka? Magnolia merasa dia tidak seberharga itu untuk nongkrong di rumah keluarga Hasjim, plus calon menantu mereka. Mau ditaruh di mana mukanya? Lagipula, apa pangkat dan derajat Magnolia hingga dengan PD ikut makan di rumah orang sementara dia sendiri punya keluarga walau sebagian besar penghuninya tidak pernah menganggap dia ada.

"Aduh, nggak usah. Yaya pulang dulu. Sekalian mau mandi dan siap-siap Zuhur."

Magnolia tersenyum amat lebar, mengabaikan suara tawa dari depan yang membuat perasaannya amat tidak enak. Tapi, dia memilih membuang napas dan tersenyum. Dia ingin pulang bukan hanya memanggil Dimas melainkan ingin menjauh supaya tidak perlu berlama-lama melihat wajah Malik dan pacarnya. Selama ini dia belum pernah melihat Malik membawa Ghadiza dan inilah kali pertama. Mungkin nanti, gadis cantik itu akan sering berkunjung dan dia senang, tidak perlu lama-lama melihat mereka.

"Eh, nggak boleh gitu. Kamu udah capek-capek nolongin Bude. Tadi pagi kita nggak sempat sarapan, loh, Ya. Makan dulu."

Magnolia mencoba menolak walau tangan Laura sudah menyentuh lengan kanannya. Bagaimana ini? Dia sudah pasti tidak sanggup makan.

Untunglah ponselnya berdering dan dia mengucap syukur sewaktu nama Sandy terpampang di layar, dengan wajah tampan sang barista menghiasi permukaan ponselnya.

"Nah, bos Yaya nelepon, Bude."

Kesempatan buat Magnolia untuk menjawab telepon sekaligus menjauhkan diri dari rumah keluarga Hasjim. Dia segera mengangkat panggilan tersebut dalam perjalanan menuju rumah.

*"Lo kebawa nota pembelian, nggak? Gue cari-cari nggak ada. Semalam kalo nggak salah ingat, ada di dekat tas lo."* tanya Sandy tanpa basa-basi. Magnolia yang sempat membuka tasnya tadi pagi memang menemukan benda tersebut.

"Ada. Lo mau ambil?"

"Oke, gue ke rumah lo sekarang." balas Sandy kembali. Kalimat tersebut membuat Magnolia panik, "Wow, Mas, jangan ke rumah. Ada Emak gue."

Sandy langsung tanggap begitu Magnolia menyebut mama dan dia menyarankan untuk bertemu di lapangan. Sandy selalu mengantar Magnolia hingga di tempat itu dan Magnolia tanpa ragu setuju,"Tapi makan bakso, ya."

Magnolia mempercepat langkah hingga tidak terasa dia sudah berada di teras. Saat itu baru ada Malik dan Ghadiza sedang duduk. Malik sedang membuka buku yang tebalnya seperti batu bata dan Ghadiza sendiri tampak bosan. Begitu dia melihat Magnolia keluar dengan pakaiannya yang berwarna merah muda dari atasan hingga celana training, Ghadiza segera berdiri dan

mencoba menarik tangannya agar ikut duduk bersama mereka.

"Duduk sini, yuk. Temenin gue, kita ngobrol-ngobrol. Yang lain belum pada datang."

Apa-apaan, sih, perempuan ini? Pikir Magnolia. Sudah menguasai Malik untuk dia sendiri sekarang malah meminta Magnolia untuk ikut duduk di sana. Pasti kepalanya terbentur. Apa fungsinya Magnolia berada di sana jika bukan menjadi obat nyamuk?

Jangan-jangan, Ghadiza malah ingin mengejeknya. Dia tidak mungkin tidak tahu gosip seantero SMANSA yang pernah tersebar kalau salah satu jagoan tim voli naksir berat kepada Malik.

Gara-gara itu juga, Magnolia segera menepis tangan Ghadiza yang bergelayut di tangannya.

"Ngobrol aja kali, sama dia, ngapain ngelibatin gue? Emangnya gue nggak ada kerjaan selain jadi kambing congek kalian?"

Ghadiza yang saat itu berdiri di depan Magnolia tidak menyangka bakal mendapat Jawaban seperti itu. Dia bahkan sampai terdiam dan Malik yang terkejut mendengar jawaban si gadis tetangga langsung mengangkat kepala, "Hoi, Ya, yang bener aja lo."

Magnolia tidak menjawab dan memilih bicara lagi kepada Sandy yang merasa kalau tadi Magnolia marah kepadanya.

"Nggak. Bukan ke lo. Gue bentar lagi ke sana."

Magnolia kemudian berlari membuka pagar lalu menyeberang jalan dan memasuki pekarangan rumahnya. Dia tidak memanggil Dimas seperti janjinya kepada Laura Hasjim melainkan segera membuka pintu kamar demi mengambil pesanan Sandy.

Tapi, sejurus kemudian, Magnolia segera mengambil handuk dan mandi secepat kilat. Dia berpikir untuk ikut pria tersebut dan minta diturunkan ke halte terdekat. Magnolia tidak tahan membayangkan tetangga depan mereka pura-pura saling diam sementara mata dan kepalanya sendiri menyaksikan betapa cemasnya Malik usai dia menghardik Ghadiza barusan.

Perasaannya sedikit lega seolah dia telah meluapkan semua isi hatinya di depan Malik dan Ghadiza tadi. Tapi, entah kenapa, setelahnya, dia merasa sesuatu

bakal terjadi dan di dalam pikiran Magnolia adalah dia tidak akan berada lama di rumah ini.

***

# 43

Walau di dalam hati dia masih merasa agak tidak enak hati, Magnolia akhirnya keluar rumah sekitar sepuluh menit kemudian. Dia hanya sempat berganti baju dan menyisir rambut serta mengikatnya kuncir kuda. Dia juga membawa sebuah tas selempang kecil untuk menyimpan uang dan ponsel buat berjaga-jaga bila nanti dia harus mengeluarkan uang atau juga untuk makan.

Dimas masih berada di rumah ketika dia memanggil sang abang dari dapur tadi. Rencananya akan ada lima atau enam orang berkumpul di rumah keluarga Hasjim dan saat ini baru ada Ghadiza saja. Meski tidak banyak bicara, tapi, Dimas tahu, kehadirannya saat hanya ada sepasang manusia sedang asyik bersama bakal dianggap sebagai nyamuk pengganggu.

Tapi, Magnolia tidak peduli. Ponselnya sudah berbunyi dan satu pesan kembali masuk. Sandy sudah hampir sampai di tempat janjian mereka di lapangan. Dia kemudian mempercepat langkah sembari membalas pesan tersebut.

**Lagi OTW. tgu gw**

Magnolia sudah berada di depan rumah Pak Danil, tetangga yang berkelang dua rumah dari rumah mama saat dia merasa lengan kirinya ditarik kasar dari belakang.

“Minta maaf sama Adis.”

Langkah Magnolia terhenti dan dia seperti merasa baru saja menelan angin akibat ulah kasar Malik barusan. Lagipula kenapa pemuda tersebut sok marah kepadanya?

Oh? Karena perbuatannya barusan?

“Ngapain gue minta maaf?” Magnolia menarik tangannya sekuat tenaga. Jika Malik mengira Magnolia lemah, maka dia salah.

“Mulut lo tadi nyakitin dia banget.”

Wajah Malik berubah merah dan dia kelihatan amat marah. Tapi, Magnolia ingat sekali kalau kalimatnya tadi bukanlah kalimat memaki-maki. Dia hanya menyuruh Ghadiza bicara kepada Malik daripada memaksanya jadi obat nyamuk di antara kemesraan mereka berdua.

“Lepasin!” Magnolia mendorong dada Malik. Dia merasa amat marah karena kelakuan pemuda tersebut seolah-olah dia baru saja mencuri uang darinya.

“Balik ke rumah gue, minta maaf sama dia.”

“Enak aja lo nyuruh-nyuruh gue.” Magnolia membalas dengan suara keras, “ Dia yang maksa gue jadi kambing congek, terus gue mesti ngemis-ngemis maaf. Kalau lo sadar, lo yang mesti ngajak dia ngomong.”

“Ngaca!” Malik menggunakan telunjuknya untuk menunjuk Magnolia, “Terus pikir apa perbuatan lo tadi salah atau benar.”

“Lo yang mikir!” Magnolia meledak marah. Dia tidak pernah bicara kasar selama hidupnya, tapi perkataan Malik barusan amat menyakiti hatinya.

“Di mana otak lo sampe bisa-bisanya lo nyuruh perempuan itu ngobrol sama gue? Lo tahu perasaan gue selama bertahun-tahun tapi kayak buta lo nggak mikirin gimana gue terluka atau nggak, sengaja muncul manas-manasin gue.”

Malik tertawa sumir melihat kelakuan Magnolia yang jadi seperti itu di hadapannya.

"Lo yang kegeeran! Siapa yang naksir sama lo?"

Bila saat ini ada truk yang melaju dengan kecepatan super, Magnolia yakin, dia sedang dihantam oleh benda tersebut hingga remuk tak berbentuk. Rasanya amat menyakitkan mendengar orang yang bertahun-tahun disukainya membalas dengan cara seperti yang barusan dilakukan oleh Malik. Pemuda tersebut masih menatapnya dengan wajah marah dan tidak terima Magnolia menolak permintaan Ghadiza untuk duduk bersamanya tadi.

"Lo emang nggak naksir gue." Magnolia balas menantang. Suaranya terdengar

lebih tinggi dan dia tidak peduli saat ini ada yang mendengar pertengkaran mereka, "Tapi tingkah lo selama bertahun-tahun buat gue selalu mikir, lo emang sengaja ngelakuin itu, supaya suatu hari bisa lo bikin malu kayak yang terjadi hari ini sama gue."

Malik mengusap rambutnya dan dia berkacak pinggang. Dipandanginya Magnolia yang sepertinya hendak pergi entah ke mana. Dari gelagatnya, tidak ada jejak sedih sedikit pun sesuai dengan ucapannya barusan, bahwa dia tidak senang melihat kehadiran Ghadiza di dekatnya.

"Sengaja? Ngapain gue sengaja? Lo yang kebanyakan mengkhayal. Apa lo pikir, gue negur lo tanda sayang? Apa gue ngajak lo pulang bareng tanda cinta? Kalau cuma itu yang lo jadiin alasan, banyak banget orang nikah karena alasan sepele."

Magnolia menggenggam jari-jarinya yang kini berkeringat. Tidak ada hal yang sesakit ini, terutama karena Malik menertawakan perjuangannya menyukai pemuda itu seorang diri selama bertahun-tahun. Dia bahkan menggigit bibir berusaha tidak menangis.

Tidak. Jangan sampai air matanya turun. Karena jika iya, Malik bakal semakin jemawa menertawai kegagalannya menjaga hati dan perasaan untuk pemuda itu selama bertahun-tahun. Hari ini, seolah semua rasa sukanya sedang diadili dan Malik akan memberi keputusan apakah dia bakal maju atau bakal melupakannya selamanya.

Magnolia sudah tahu jawabannya. Bahkan, saat Malik dengan wajah memburu menahan emosi, menarik tangannya dengan kasar, lalu memaksanya meminta maaf kepada Ghadiza, semua itu sudah jadi jawaban. Dia bahkan merasa dirinya lebih rendah dari binatang karena diseret ke

hadapan si cantik itu hanya karena dia tidak ingin menemaninya.

"Sori, karena gue bodoh. Tapi lo seharusnya nggak bikin gue selalu mikir, lo baik-baikin gue karena gue spesial."

Tawa lagi terdengar dan sepertinya Malik merasa amat terhibur dengan ucapan Magnolia barusan.

"Lo hampir nggak pernah negur gue, tahu-tahu lo di sebelah Mamas, bantu gue bangkit tiap sedih, dengerin cerita gue kalau kami berantem. Orang bodoh juga bakal mikir lo mungkin punya perasaan."

"Makanya jangan jadi orang bodoh." Malik menegaskan. Nada suaranya sedikit naik dan dia memperingatkan Magnolia untuk kembali meminta maaf kepada Ghadiza.

"Gue nggak salah apa-apa. Lo nggak sopan banget maksa gue demi nyenengin dia. Mentang-mentang gue bodoh, jadi lebih mudah disakitin, kan?" Magnolia menarik napas untuk kemudian bicara lagi, "Orang-orang bilang lo jenius, pintar, cerdas. Tapi, mereka lupa, lo ketinggalan hati dan perasaan waktu Tuhan nyuruh antre."

"Lepasin tangan gue." Magnolia kembali menarik lengannya yang masih berada dalam pegangan Malik. Dia merasa amat benci dengan sentuhan yang pemuda itu buat.

"Nggak akan. Lo mesti balik lagi dan minta maaf sama dia." paksa Malik. Mendengarnya, Magnolia meradang. Ditariknya tangannya sekuat tenaga sehingga pada akhirnya Malik tidak kuasa menangkapnya kembali.

"Lo kelewatan. Satu-satunya manusia paling jahat yang pernah gue temui di

dunia. Muka lu aja sok perhatian, tapi, kenyataannya, lo nggak lebih dari tukang PHP."

Malik menyeringai. Dia bahkan tidak tahu di saat yang sama, Dimas berjalan keluar dari pagar dan menemukan dua orang itu sedang bertikai.

"Kalau lo bukan adik Dimas, mana mau gue negor lo. Harusnya lo berterima kasih dia mau nerima lo dan nggak pernah protes meski lo..."

Malik berhenti bicara karena detik yang sama, Magnolia meninju perutnya hingga dia terjengkang ke aspal dan Dimas yang sedang berjalan menuju ke arah mereka lantas buru-buru mendekat, termasuk Ghadiza yang histerik memanggil nama Malik dan mengejarnya begitu tubuh pemuda itu jatuh.

"Dek, lo kenapa?" Dimas yang memastikan kondisi Malik baik-baik saja kemudian mendekat ke arah adiknya dan merasa amat terkejut melihat tangan kanan Magnolia tampak merah.

"Jangan lo deketin gue." Magnolia menarik tangannya. Dia tidak ingin Dimas menyentuh tubuhnya. Ada banyak hal yang terasa janggal tetapi Magnolia sadar, dia masih berada di tempat itu karena belas kasih abangnya. Kini, dia tidak butuh semua belas kasih itu. Entah Dimas sedang bersikap jujur atau Malik malah berbohong, dia tidak tahu. Yang dia tahu adalah dia muak dengan semua ini. Hal-hal yang dia pikir bisa membuatnya tetap bertahan, kenyataannya hanyalah sebuah omong kosong lucu yang menyebalkan.

"Kalian kenapa berantem? Sini gue periksa tangannya."

Magnolia menepis tangan Dimas. Matanya masih memandangi Malik yang kini memegangi perutnya sambil meringis sementara si cantik Ghadiza berusaha memeriksa keadaan pemuda itu dengan wajah panik.

"Urusin temen lo, hidup lo, keluarga lo. Mulai detik ini, berhenti ngurusin gue." Magnolia tersenyum saat dia berusaha menjauhkan tangan Dimas dari punggung tangan kanannya. Perbuatannya tersebut membuat Dimas seolah-olah tersiram air dingin.

"Maksud lo apa ngomong begitu? Gue nggak ngerti kalian lagi bertengkar masalah apa. Ya, pulang dulu. Ngomong baik-baik."

Magnolia menggeleng. Dia menatap wajah abangnya dengan raut penuh terluka dan kecewa. Air matanya bahkan begitu mudah

turun sewaktu bertatapan dengan wajah Dimas yang berusaha memeluknya.

"Izinin gue pergi. Gue nggak bakal ganggu lo dan keluarga lo lagi selamanya, Mas. Please."

Dimas menggeleng. Dipeluknya tubuh Magnolia sekuat tenaga tetapi, entah kenapa, mudah saja bagi gadis itu untuk melepaskannya, mengabaikan wajah Dimas yang panik dan ketakutan di saat yang bersamaan.

"Kasih gue waktu buat nenangin diri, Mas. Nanti kita bicara lagi, kalau gue sudah cukup kuat. Sekarang lo kumpul aja sama kawan-kawan lo, yang sederajat."

Magnolia masih sempat melihat Ghadiza membantu Malik berdiri tapi hanya sekitar satu detik. Dia juga tidak memberi kesempatan kepada Dimas untuk bicara

karena sekali lagi, ponsel yang dia simpan di dalam tas bergetar tanda Sandy telah tiba atau bahkan telah bosan menunggunya di lapangan. Tidak butuh waktu lama, Magnolia menjauh dan meminta Dimas untuk tidak mengejarnya.

Lalu dia sendiri mempercepat langkah dan berharap, tidak ada satu pun dari tiga orang tersebut mengejarnya.

***

# 44

Sudah satu bulan lewat dari peristiwa pertengkaran antara Magnolia dan Malik. Sejak saat itu, Magnolia hanya sempat kembali ke rumah selama satu hari. Itu juga untuk membereskan semua barang-barang yang dia anggap penting lalu menemui mama dan Kezia untuk berpamitan.

Tidak terbayang betapa bahagia hati ibu tiri dan kakak perempuannya setelah menemukan Magnolia berdiri dengan wajah kaku di depan teras sembari memegang dua buah tas berisi pakaian dan berkas penting miliknya yang dulu sempat dia sembunyikan. Magnolia tahu, keluarga yang dia tinggalkan tidak memerlukan berkas tersebut sehingga dia memilih untuk menyimpan semuanya sendiri. Magnolia sudah pasti akan sangat membutuhkan semua berkas-berkas tersebut di masa depan terutama setelah dia yakin tidak akan bakal kembali lagi ke rumah keluarga Hassan.

Dimas tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia sendiri memutuskan untuk menyusul Magnolia yang waktu itu ternyata menemui Sandy. Di hadapan bosnya, Magnolia tampak biasa saja. Tetapi, Dimas bisa mengetahui betapa adiknya memendam duka mendalam atas peristiwa barusan di dalam hati dan saat dia mendekat lalu meminta Magnolia untuk duduk bersamanya, tangis Magnolia pecah tanpa bisa dia tahan-tahan lagi.

*"Dia sudah nolak gue habis-habisan. Gue nggak punya harga diri lagi entah di rumah Mama atau bahkan di depan dia. Jadi, setelah ini kalau gue mutusin buat pergi, sekadar ngekos supaya bisa jauh dari kalian semua, kasih gue izin, Mas."*

Dimas masih belum percaya dengan penglihatan dan pendengarannya sendiri. Malik seharusnya tidak pernah bersikap seperti tadi. Entah semua itu adalah

akumulasi kekesalannya karena bertahun-tahun dikejar oleh Magnolia atau memang dia merasa kesal Magnolia tidak memperlakukan Ghadiza dengan baik, untuk pertama kali, Dimas merasa amat kecewa kepada sahabatnya tersebut.

*"Gue kecewa banget sama lo. Jangan jadikan gue alasan kalau lo nggak mau negor adik bungsu gue. Dia memang nggak sama dengan kita semua. Tapi lo nggak berhak nyakitin dia kayak gitu."*

Di hari itu juga, Dimas kemudian menemaninya mengunjungi kos-kosan yang disewa Anita. Lokasinya memang tidak jauh dari kampus dan mal tempat Kopi Bahagia berada. Keadaannya bahkan jauh lebih baik dari warung yang menjadi tempat tinggal Magnolia selama ini. Ada dua kasur springbed berkualitas bagus dalam setiap kamar. Kamar mandi juga berada di dalam sehingga Magnolia tidak perlu canggung dengan penghuni sebelah bila ingin mandi dan buang hajat.

Pada akhirnya, meski di dalam hati dia tidak menyukai ide Magnolia, Dimas tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Adiknya makin punya tekad yang kuat sejak pertengkarannya dengan Malik, seolah hal tersebut adalah bom atom yang selama ini memang dia tahan-tahan.

*"Ya, lo nggak usah dengerin kata-kata dia tentang gue. Gue nggak pernah anggap lo beda meski ibu kita nggak sama. Lo tetap adik kandung gue, tanggung jawab gue hingga akhirat. Jangan karena kata-kata dia lo jadi nggak mau lagi nganggap gue Mamas lo."*

Wajah Dimas tampak suram. Matanya merah ketika dia harus melepaskan adiknya di depan pintu kosan. Tapi Dimas tahu, Magnolia tidak pernah merasa punya harapan hidup seperti saat dia melihat kamar kos terbuka untuknya pertama kali.

*"Setelah ini, jangan sampe gue lihat batang hidungnya deket-deket gue, entah itu di Kopi Bahagia atau kampus."* Magnolia memperingatkan, *"Kalo lo mau ketemu, usahakan nggak usah ngajak dia. Kalo lo nekat, mending kita nggak usah ketemu. Apalagi lo pake alasan mau belajar bareng apalah. Selagi lo masih pilih dia, lupain aja gue. Darah itu nggak lebih kental dari saudara walau orang bilang sebaliknya dan gue nggak rugi kehilangan lo juga daripada lo ilang sahabat. Toh gue nggak bakal lama lagi tinggal di Jakarta. Sehari sudah lulus nanti, gue bakal langsung pergi."*

Dimas merasa amat kecewa dan marah baik kepada dirinya sendiri dan Malik. Gara-gara lalai, dia mesti menerima konsekuensi seperti itu. Magnolia mengancam tidak akan tinggal lama dan ingin cepat-cepat pergi. Dia mesti bertaruh dengan akal sehat sehingga keputusan akhir yang bisa dia lakukan adalah menganggukkan kepala pada pilihan

terakhir, membiarkan Magnolia angkat kaki dari rumah keluarga Hassan, satu hal yang selama beberapa tahun terakhir menjadi impian gadis tersebut.

*"Tenang aja, Mas. asal nggak bertemu dia, asal lo nggak berusaha maksa kami maaf-maafan, dunia gue bakal terus berlanjut."*

Persahabatannya dengan Malik jadi ternoda. Setelah membutakan matanya sendiri selama bertahun-tahun atas nama persahabatan, Dimas kemudian memperlakukan Malik dengan dingin. Dia baru berubah sedikit melunak sekitar dua minggu kemudian, setelah pemuda itu sadar bahwa Dimas menjauh dan menghindar darinya. Dia juga membuat jarak yang amat jelas dan mempersilahkan Malik fokus pada kehidupan pribadinya di atas persahabatan mereka dan setelah aksi saling diam dan pura-pura tidak kenal yang menyiksanya, pada suatu malam, Malik mengetuk pintu rumah keluarga Hassan dan meminta maaf kepada Dimas.

Meski hubungan persahabatan mereka kemudian mulai akrab, tidak ada lagi yang bisa mengembalikan hilangnya anggota keluarga Hassan yang paling bungsu. Warung lapuk yang selama ini menjadi tempat tinggalnya telah dirubuhkan tanpa ba bi bu oleh mama dan tanpa ragu diubah menjadi tempat meletakkan beberapa pot berisi bunga-bunga koleksi yang berharga mahal seolah perginya si bungsu adalah hal yang sangat biasa. Mama bahkan tidak peduli perasaan Dimas yang meminta waktu agar mama mempertimbangkan keputusannya.

*"Ma, Yaya baru aja pergi ninggalin kita. Seenggaknya nunggu beberapa minggu."*

*"Alah, nggak usah sok melankolis, Mas. kamu mau rumah ini jadi sarang nyamuk? Mama sudah gatel mau ngerubuhin warung itu dari dulu."*

Dia tidak mampu berbuat apa-apa. Mama tidak mau peduli permintaannya dan memilih untuk melakukan hal yang amat disukainya. Sejak kepergian Magnolia, senyum yang dulu pernah lenyap dari bibirnya, mendadak hadir kembali. Mama bahkan jadi suka berdendang dan tersenyum kepada siapa saja yang lewat di depan rumah. Tapi, bagi Dimas, butuh bayaran yang amat mahal untuk menghadirkan senyum tersebut, termasuk konsekuensi hilangnya sosok adik bungsu yang selama ini selalu menemaninya setiap malam. Tidak ada lagi Yaya kesayangan yang selalu duduk di depan warung, mendengarkan semua cerita dan keluh kesah Dimas setelah seharian menuntut ilmu.

Bahkan, hingga hari kelulusan dan sidang sarjana, gadis manis berlesung pipi itu tidak hadir dan membiarkan dia duduk sendiri memandangi ujung sepatunya yang sengaja dia semir hingga mengkilat.

*"Gue juga masuk UNJR, Mas. Nanti kalo lo kompre, gue tungguin. Gue bakal datang terus kasih semangat yang paling kecang, supaya semua orang tahu, pada hari itu, calon dokter yang paling hebat di dunia sudah siap melangkah ke jenjang lebih tinggi."*

***

# 45

## Tujuh belas bulan kemudian
## Agustus 2018

Usai salat Isya, Magnolia yang mulanya berbaring di atas tempat tidurnya, mendadak meraih ponsel yang letaknya tidak jauh dari bantal. Hari itu adalah hari Rabu. Dia sengaja tidak bekerja di Kopi Bahagia karena besok dia mesti menyelesaikan *microteaching*, sebagai persyaratan untuk mengikuti PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan sebagai guru bidang studi PJOK. Pagi-pagi sekali dia mesti datang ke kampus dan berakting seolah-olah sedang mengajar di kelas. Pihak kampus sudah mempersiapkan sekitar sepuluh orang siswa dari sekolah terdekat yang diperbantukan dalam proses belajar mengajar.

Gara-gara itu juga, Magnolia sudah membuat bahan ajar menggunakan presentasi *power point* dan juga beberapa

lembar karton yang dia gambar sendiri sebagai media. Dari tadi dia juga sudah berlatih bicara di depan kaca supaya tidak gugup.

Sayangnya, teman sekamarnya, Anita, tidak berada di sana. Sudah hampir dua tahun dia tinggal di kosan tersebut dan Anita hanya menginap beberapa hari dalam sebulan. Kadang Magnolia merasa, ide tinggal di kosan hanya akal-akalan sahabatnya saja karena dia tidak tega melihat nasib Magnolia. Sewaktu Magnolia menyerahkan uang kosan bagiannya, Anita hanya membalas dengan tawa dan mengatakan kalau semuanya sudah dibayarkan selama dua tahun penuh dan Magnolia bisa menabung semua gajinya untuk keperluan hidup dan kuliah.

Dia tidak bisa protes lagi. Seharusnya dari awal Magnolia sudah merasa curiga. Tetapi, temannya yang satu itu begitu baik dan selalu memperlakukan Magnolia layaknya manusia normal, bukan anak

haram seperti yang selama ini selalu dia terima dari orang-orang terdekatnya.

Magnolia memeriksa layar ponsel pemberian Dimas beberapa tahun lalu. Bagi orang-orang benda yang dia pakai saat ini sudah ketinggalan zaman. Tetapi, Magnolia amat menyayangi benda tersebut. Abangnya mesti susah payah menabung supaya Magnolia yang saat itu masih SMA sama seperti teman-temannya yang lain.

"Halo, Mas?" Magnolia menekan simbol telepon. Wajah Dimas muncul memenuhi layar lima inci di hadapannya.

"Gue ada di depan."

Magnolia cepat-cepat bangkit dan menyingkap selimut yang menutupi separuh tubuhnya lalu bicara, "Bentar, ya, Mas. Yaya pake celana dulu."

Dimas membalas dengan sebuah anggukan kecil lalu dia memutuskan panggilan sementara adiknya menarik sebuah celana training panjang berwarna hitam dan kemudian Magnolia berjalan ke arah pintu, membukanya dan dia tersenyum begitu melihat wajah Dimas yang kini sedang duduk di sebuah bangku tepat di depan kosan.

Meski bibir Dimas tersenyum, Magnolia tahu, pria muda itu sedang berusaha menahan gejolak di hatinya. Meski sudah hampir dua tahun dia menjalani rutinitas seperti ini, Dimas masih merindukan kenangan mereka duduk berdua sebelum pada akhirnya dipisahkan oleh larutnya malam dan mereka kembali ke kamar masing-masing.

"Sudah makan?" Magnolia menutup pintu kosan dan duduk di tembok kecil seukuran pinggang yang secara tidak langsung

menjadi pembatas antar kosan. Tidak seperti kos-kosan apartemen, tempat tinggal Magnolia dan Anita lebih mirip rumah bedeng yang bersebelahan. Tetapi, bagi Magnolia hal tersebut malah menguntungkan. Pengunjung bisa duduk sesukanya dan tidak terikat dengan jam kunjungan malam. Apalagi, dia sendiri masih harus bekerja di Kopi Bahagia dan kembali larut malam.

"Sudah tadi di kampus."

Dimas tampak lelah, tapi sebisa mungkin dia tersenyum. Seharian ini mereka melalukan gladi bersih dan dia harus mampir ke beberapa tempat. Tapi, dia tidak bisa mengabaikan wanita muda di hadapannya yang saat ini menatapnya dengan khawatir. Hampir satu minggu dia tidak bisa datang berkunjung dan hari ini dia mengusahakannya agar bisa melihat Magnolia walau hanya beberapa menit.

"Kalau masih laper, gue punya nasi di *rice cooker.* Ada soto tadi, belum sempet gue makan."

Dimas menggeleng, tetapi, Magnolia bergerak lebih cepat dan dia sudah kembali ke kamar. Dimas terpaksa menunggu dan dia berusaha tersenyum sewaktu Magnolia kembali dengan sebuah piring penuh nasi dan mangkuk berisi soto ayam.

"Makan, ya. Gue juga ambil nasi."

Magnolia kembali mengambil nasi untuk dirinya sendiri dan kemudian mereka makan bersama. Sepanjang waktu makan, mereka tidak banyak bicara walau sebenarnya banyak yang ingin Dimas sampaikan. Tapi, dia memilih menyelesaikan makan terlebih dahulu dan baru akan bicara setelah selesai nanti.

"Keke sama Mama apa kabar, Mas?"

Setelah makan, barulah Magnolia mulai bicara. Dia bertanya tentang kabar ibu tiri dan saudara perempuannya kepada Dimas.

"Mama baik. Kakinya udah nggak nyeri kayak biasa. Udah beberapa kali kontrol dan disarankan operasi supaya nggak makin parah. Kalau Keke, kemarin dia dapat tawaran endorse gitu. Followers di Instagramnya banyak."

Magnolia mengucap syukur dengan dua berita baik itu. Dia juga tidak heran dengan keberhasilan Kezia. Sejak dulu dia selalu tampil menarik dan Magnolia bisa menebak suatu hari nanti, kecantikannya akan membuat dia jadi orang sukses.

"Mama juga naik pangkat di kantor. Jadi kepala personalia."

"Alhamdulillah." Magnolia kembali mengucap hamdallah. Sepertinya hidup keluarganya menjadi jauh lebih baik sejak dia keluar dari rumah itu. Tidak heran, dia menyetujui ucapan mama dulu kalau dia sebenarnya adalah pembawa sial buat keluarga.

Tapi, dia memilih menyimpannya di dalam hati, takut bila keceplosan, Dimas bakal marah dan merajuk.

"Besok gue wisuda."

Kalimat terakhir membuat Magnolia lantas terdiam. Peristiwa seperti ini pernah terjadi beberapa tahun lalu dan dia merasa seperti dejavu.

"Keren."

Balasan Magnolia tidak membuat Dimas senang. Dia malah bicara lagi sebelum adiknya sempat melanjutkan, "Gue yudisium sendiri kemarin."

Magnolia yang tidak percaya lantas memajukan bibir, "Bohongnya. Mama sama Keke pasti datang. Satu lagi, ama cewek lo, dia nongol juga, kan? Gue lihat *tag* dan *mention* lo di IG."

Dimas tidak protes. Selama ini mereka kebanyakan bicara lewat media sosial entah itu Facebook, Whatsapps, atau Instagram. Tetapi, dari semuanya, Magnolia lebih menyukai Instagram. Dia membatasi pengikut dan siapa saja yang bisa menonton siaran langsungnya. Karena privasi itu juga dia tahu siapa yang sering memantau akunnya. Dia senang, seseorang yang paling tidak dia inginkan tidak pernah menyambangi akunnya.

Tapi, Magnolia memang tidak pernah membiarkan makhluk yang satu itu nangkring di akunnya sekalipun dia meminta konfirmasi untuk mengikuti Magnolia. Sejak berbulan-bulan lalu Malik melakukannya tetapi Magnolia mendiamkan saja.

"Itu karena lo nggak mau datang." balas Dimas dengan nada dingin. Tetapi, Magnolia dengan santai menjawab, "Gue ngajar. Nggak bisa sembarangan kabur dari kuliah. Apalagi besok, gue *micro teaching*."

"Jadi lo nggak mau datang?"

Wajah Dimas tampak sedih. Dia tahu sebenarnya bisa memohon agar adiknya datang. Hanya saja, bertahun-tahun ini, dia selalu memaksakan kehendaknya kepada Magnolia.

"Keluarga lo bakal datang, kan? Pacar lo juga kayak kemarin?" Magnolia memastikan. Dimas sudah menjalin hubungan dengan Inggit, anak perempuan yang selama bertahun-tahun menjadi siswa privatnya. Mereka bergabung di fakultas yang sama. Bedanya, Inggit satu angkatan di bawah Magnolia.

"Mereka keluarga lo juga." Dimas menekankan dan Magnolia tidak protes, "Iya. Tapi Mama ama Keke nggak sudi gue jadi bagian keluarga kalian."

Magnolia memainkan jari-jari tangannya. Mangkuk dan piring kosong bekas mereka makan sudah dia letakkan di atas meja sebelah tempat duduk Dimas saat ini. Ada jeda selama beberapa detik sebelum Magnolia melanjutkan bicara, "Gue bukannya nggak mau datang. Gue nggak tahu besok ujiannya selesai jam berapa. Satu mahasiswa dikasih waktu tiga puluh

menit dan dosen kami nonton di ruangan sebelah. Ada orang dua belas dan nggak mungkin gue kabur selesai giliran gue.

"Tapi kalau sempat, please mampir, Dek. Gue juga mau punya momen sama lo." Dimas menggigit bibir. Dia sudah kehilangan banyak kesempatan untuk bisa bersama adiknya. Segera setelah wisuda dia akan melanjutkan koas yang artinya makin meminimalisir kesempatan mereka untuk tetap bersama.

"Gue usahain. Tapi nggak janji gue datang pagi. Gue nggak bisa milih antara lo dan kuliah karena dari awal, lo minta gue serius di sini. Paling banter gue datang siang. Cuma, ya, Mama sama Keke bakal marah karena biasanya kalian bakal makan siang bareng..."

"Gue yang urus soal mereka." Dimas kini tampak senang, "Lo mau datang jam berapa pun, gue tunggu."

"Gue nggak janji." Magnolia menegaskan sewaktu Dimas berdiri dan mendekapnya erat. Dia tidak merasa malu atau rikuh dan masa bodoh dengab pandangan orang. Toh, mereka semua tahu kalau gadis yang sedang dia dekap erat ini adalah adik bungsunya.

"Janji, dong. Jam berapa aja gue tunggu."

"Tapi, lo mesti janji, jangan sampai gue ngeliat dia."

Dimas mengangguk. Tentu dia tahu dengan jelas siapa objek yang adiknya maksud. Sejak peristiwa pertengkaran berbulan-bulan lalu, Magnolia tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya dan dia amat menghindari melihat wajah Malik Galih Kencana walau kepada ibunya, Magnolia masih sering membalas pesan Laura Hasjim. Magnolia juga sempat

meminta maaf kepada wanita tersebut karena telah menjadi penyebab kekacauan dan membuat malu keluarganya. Meski begitu, Laura malah berterima kasih. Malik yang angkuh seperti kena batunya ketika Magnolia berhasil menghajarnya.

Hanya saja, saat Laura memintanya mampir, Magnolia mendadak menghilang dan tidak lagi membalas pesan wanita tersebut. Dia tidak ingin lagi terlibat dengan urusan Malik dan keluarganya.

"Ntar kita ketemuan aja." Dimas memberi solusi dan Magnolia setuju dengan tambahan kalimat, "Tapi kalau gue nggak bisa datang, lo langsung pulang, ya." yang membuat Dimas memajukan bibir.

"Janji adalah hutang, Ya. Lo udah bilang mau datang dan buat gue, lo mesti nepatin kata-kata itu."

***

# 46

Sudah lewat pukul satu siang saat Magnolia berlari-lari kecil menuju auditorium kampus Universitas Negeri Jakarta Raya atau yang sering disingkat oleh mahasiswanya menjadi UNJR. Usai kegiatan *micro teaching*, dirinya dan teman-teman satu grup masih harus menerima evaluasi dari dosen pembimbing. Hal tersebut juga yang menghambat Magnolia bisa menemui Dimas tepat waktu. Dia yakin, abangnya mungkin telah kembali bersama mama dan Kezia, juga Inggit kekasihnya.

Magnolia memeriksa ponsel, ada lebih dari lima belas panggilan tak terjawab dan juga puluhan pesan dari Dimas. Dia tidak bisa menggunakan ponsel selama ujian tadi. Sepanjang kegiatan perutnya mulas dan dia merasa amat gugup sehingga tidak sanggup memeriksa ponselnya sama sekali. Kini setelah semuanya selesai, dia merasa amat bersalah. Magnolia telah

mengirim pesan kepada abangnya, tetapi Dimas tidak menjawab.

**Sori baru bls. Gw baru selesai & skrg otw auditorium.**

Magnolia sudah menitip bahan ajarnya kepada Anita. Tadi sahabatnya itu sudah menawari Magnolia untuk datang bersama ke auditorium dan Magnolia tidak menolak. Tetapi, dia meminta sahabatnya itu untuk menunggu di bagian depat auditorium. Dia tidak ingin terlihat punya kehidupan bahagia di depan ibu tirinya. Mama tidak bakal suka apalagi ketika tahu Magnolia masih hidup dan malah punya sahabat hingga detik ini. Dia juga tidak berharap mama melihatnya. Magnolia takut membuat darah tinggi mama kumat.

Lagipula dia hanya akan datang menemui Dimas selama beberapa menit, memberikan selamat lalu buru-buru pulang. Dia merasa kurang percaya diri

duduk di antara teman-teman abangnya. Setelah kejadian dengan Malik, dia benar-benar menjaga diri untuk tidak terlihat sok akrab dengan teman-teman abangnya.

Magnolia mempercepat langkah. Tubuhnya hampir menabrak beberapa wisudawan dan wisudawati yang masih sibuk berpose dengan teman atau keluarga mereka. Dia sempat mengucapkan maaf lalu bergegas masuk auditorium. Sesampai di dalam, dia menghentikan langkah dan merasa bersalah karena menemukan tempat tersebut sudah kosong, menyisakan petugas kebersihan sedang memungut sampah.

*Udah balik, ya? Kok nggak ngasih tahu, sih?*

Magnolia menghela napas. Dipandanginya lagi layar ponsel. Tidak ada balasan dari Dimas setelah dia mengirim pesan beberapa saat lalu. Bahkan, panggilannya pun tidak terjawab.

*Udah balik, kali. Takut ketahuan Mama kalau ngangkat telepon gue.*

"Udah bubar, Neng." seru seorang petugas kebersihan yang saat itu berdiri tidak jauh dari Magnolia. Si gadis berlesung pipi tersebut tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Magnolia kemudian memutuskan untuk berjalan keluar auditorium dan menuju parkiran tempat Anita sedang menunggu. Jika nanti malam Dimas datang, dia akan meminta maaf. Bukan maunya datang pada jam seperti ini. Dia harus menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa.

Baru saja keluar dari pintu utama auditorium, langkah Magnolia terhenti. Di hadapannya ternyata sudah berdiri sang abang dengan memakai toga yang ternyata belum dia lepas sama sekali. Wajahnya nampak senang sewaktu melihat adiknya

berdiri dan Dimas tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Magnolia.

"Selamat, ya, Mas. Udah jadi sarjana kedokteran. Abis ini lanjut lagi biar bisa jadi dokter beneran."

Dimas mengusap dahi Magnolia dan dia mengangguk serta mengucapkan terima kasih.

"Gue udah putus asa banget lo nggak datang."

"Udah gue bilang bakal datang." Magnolia memperingatkan, "Tapi nggak janji bisa cepat. Ngomong-ngomong, lo ganteng banget." puji Magnolia hingga berhasil menerbitkan senyum di bibir abangnya.

"Lo juga cakep, Ibu Guru." Dimas memuji dengan tulus. Untuk pertama kali dia

melihat adiknya tampil begitu feminin, memakai kemeja putih dan blazer hitam dengan *name tag* bertuliskan namanya tersemat di dada kanan. Magnolia juga memakai rok hitam selutut dan sepatu pantofel dengan hak sekitar tujuh CM yang membuatnya semakin menjulang. Tapi, yang paling disukai Dimas adalah pada hari itu, Magnolia sengaja menggelung rambut sepunggungnya sehingga dia seolah-olah sudah melihat sosok guru yang sebenarnya alih-alih gadis mungil yang selama ini selalu dia peluk dan tenangkan setiap menangis.

"Gue udah mau dua puluh satu tahun, Mas." Magnolia protes karena Dimas selalu menyebutnya adik kecil.

"Kalau di kampung, gue udah punya anak dua." kikik Magnolia geli sendiri membayangkan bila benar itu terjadi. Dia juga akan lulus dan tidak lama lagi akan berangkat ke kampung ibu. Bukan tidak mungkin, setelah tinggal di sana nanti akan

ada seorang petani atau bahkan seorang pemancing ikan yang mempersuntingnya.

"Lo nikah kalau gue kasih izin."

Magnolia mencubit perut Dimas, "Izin apa lagi? Adikmu ini bukan anak kecil lagi, Mas. Lo aja udah wisuda. Kita bukan Yaya Dimas yang pulang sekolah masih pegangan tangan karena lo takut gue ketabrak mobil."

Dimas mengangguk. Dia tidak banyak protes lagi. Ucapan Magnolia benar adanya dan kini dia telah melihat sendiri bukti tersebut dengan kedua matanya.

"Lo datang sama Mama dan Keke, kan?"

Dimas mengangguk usai Magnolia bertanya. Dia juga menyebutkan nama Inggit yang juga ikut dalam acaranya hari

itu. Mereka semua sedang menunggu Dimas di parkiran mobil. Gara-gara itu juga, Magnolia kemudian teringat dengan Anita.

"Ada Nita di parkiran. Kita sekalian ke sana aja."

Dimas mengangguk tidak menolak. Tapi, saat itu dia mengeluarkan kamera dan minta Magnolia untuk berpose. Setelahnya, dengan bantuan seorang wisudawan, kakak beradik itu juga berpose bersama. Dimas juga menggunakan ponselnya untuk mengabadikan foto-foto lain supaya bisa diunggah ke media sosial.

"Gue kangen Mama, Mas." bisik Mangnolia usai mereka berfoto. Magnolia tahu, tidak seharusnya dia mengatakan hal tersebut. Tapi bagaimanapun juga, Ira adalah satu-satunya ibu yang dia punya. Tidak peduli

perangainya agak kurang bersahabat, Magnolia masih sangat menyayanginya.

"Gue mau lihat. Dari jauh pun nggak apa-apa."

Dimas menggenggam tangan Magnolia setelah dia mengangguk kepada adiknya tersebut. Mereka berjalan beriringan dan Dimas merasa amat bahagia hari itu. Walau dia harus menunggu hingga membuat mama dan Kezia mengeluh, usahanya membuahkan hasil. Magnolia yang dia nanti-nantikan datang dengan penampilan terbaik yang membuat dirinya amat terharu.

"Gue pangling lihat lo yang biasa pake jin atau training olahraga, hari ini pake rok. Beneran kayak ibu guru, Dek. Cantik banget."

"Lo muji gue karena sekarang nggak ada Inggit. Coba ntar kalau ketemu dia. Pasti nggak inget lagi sama gue." balas Magnolia tersenyum. Dia tidak merasa cemburu dengan kehadiran kekasih sang abang. Selama ini Dimas tidak pernah menjalin kasih dengan wanita mana saja dan dia menganggap pilihan Dimas wajar adanya. Mereka telah bersama sejak masih sekolah dan setelah bertahun-tahun, Magnolia tidak heran kalau mereka kemudian menjalin hubungan.

Mereka sempat beberapa kali bertemu. Dimas juga telah mengenalkan Magnolia kepada Inggit. Meski mulanya sempat minder karena statusnya di dalam keluarga dan dia bekerja di mal sebagai tukang racik kopi, Magnolia kemudian merasa amat bersyukur, Inggit menganggapnya saudara. Dia bahkan sempat sengaja tidak mau menemui wanita tersebut karena takut akan membuat abangnya malu.

*"Jangan khawatir. Inggit nggak sejahat itu. Dia malah penasaran banget mau ketemu lo yang terkenal jadi barista sama atlet voli."*

Magnolia merasa amat cocok dengan Inggit. Tetapi, karena pengalaman yang sudah-sudah, dia berusaha membatasi pertemuannya dengan kekasih sang abang. Untung saja, tinggal di kosan dan kesibukannya kuliah serta bekerja membuatnya jadi cukup sulit ditemui dan dia senang karena keterbatasan tersebut membuat Inggit senang-senang saja ketika mereka akhirnya punya waktu buat bertemu.

Magnolia dan Dimas sempat melewati mobil Anita yang ternyata asyik membaca novel online di dalam mobil. Dia hanya melambai kepada sahabatnya begitu Magnolia minta tambahan waktu. Dia merasa amat merindukan mama dan juga Kezia. Mereka tidak bertemu hampir dua tahun lamanya dan Magnolia berharap,

mama tidak sedendam saat dia masih tinggal bersama mereka.

"Itu mobil Mama, kan?" Magnolia menunjuk ke arah sebuah minibus berwarna silver milik papa yang kemudian jadi kendaraan mama sehari-hari. Magnolia merasa amat gembira sewaktu melihat wanita cantik idolanya tersebut sedang duduk di kursi penumpang sebelah sopir. Dimas sudah mahir mengemudi dan telah memiliki SIM.

"Kalau gue mau salim ke Mama, bakal dimarahi nggak, Mas?"

Dimas mengeratkan tautan tangan mereka dan memberikan usapan lembut di punggung tangan Magnolia seperti yang selalu dia lakukan setiap menggandeng adiknya. Dia tidak bisa memberikan jawaban karena perangai ibu mereka yang keras kepala mungkin tetap akan memperlakukan Magnolia sama buruknya

seperti sebelum ini. Tebakannya terbukti. Begitu melihat Magnolia mendekat dan mengulurkan tangan sembari mengucap salam, Ira Saraswati cepat-cepat menaikkan kaca mobil. Dia seolah tidak sudi bersentuhan dengan putri tirinya sehingga pada akhirnya, Magnolia hanya bisa termangu memandangi jendela mobil yang tertutup.

"Mama sehat-sehat, ya. Yaya sayang Mama. Kangen."

Magnolia yakin mama mendengar meskipun dia menutup jendela. Tapi dia memutuskan untuk tersenyum kepada ibu tirinya sebelum kemudian bicara lagi kepada Dimas, "Gue balik, Mas."

Pintu mobil sempat terbuka dan Magnolia yang mulanya mengira mama atau Kezia yang keluar harus berpuas diri ketika melihat Inggit memanggil namanya. Gadis baik hati tersebut bahkan tidak ragu

memeluk dan mengusap punggung Magnolia untuk membesarkan hatinya. Magnolia pun tidak banyak protes dan dia meminta Dimas untuk segera pulang karena takut suasana hati ibu mereka bakal semakin buruk setelah melihatnya.

Meskipun berat hati, pada akhirnya Dimas kemudian pamit kepada adiknya. Magnolia sempat melambai sampai akhirnya bayangan mobil milik mama keluar dari pelataran parkir auditorium universitas. Rasanya memang sedih. Tapi, dia sudah terbiasa.

"Yaya?"

Sebuah suara lain memanggil dan Magnolia menoleh. Jantungnya berdebar cukup keras dan belum sempat dia menjawab, tubuhnya dipeluk amat erat oleh Laura Hasjim yang amat girang karena bisa melihat putri tetangganya kembali.

"Ya Allah, Ya. Udah gede banget kamu sekarang. Cantik banget, pula. Apa kabarnya? Nggak pernah pulang lagi."

Laura Hasjim sepertinya salah besar telah memuji Magnolia. Wanita tersebut bahkan jauh lebih cantik dibandingkan Magnolia yang saat ini memandanginya dengan wajah kaku, seolah bingung mendapati sosok yang selalu memanggilnya di waktu kecil tersebut. Kenapa Laura Hasjim bisa berada di auditorium UNJR? Apakah tadi Bude kesayangannya tersebut ikut mobil mama?

Bukannya Laura punya mobil sendiri? Magnolia tidak habis pikir. Tetapi, wanita lima puluh tahunan tersebut malah sibuk memperhatikan penampilan sang calon guru olahraga yang selama ini selalu tampil kasual di matanya.

"Yaya ngekos, Bude. Soalnya kuliah sedang sibuk-sibuknya."

"Sudah skripsi, ya?" Laura bertanya lagi. Hari itu dia mengenakan kebaya, seperti yang juga dipakai mama pada hari itu.

"Nggak. Masih persiapan mau PPL semester depan. Latihan mengajar di sekolah."

"Oalah." Laura menepuk bahu Magnolia. Senyumnya tulus dan Magnolia merasa sedikit gugup, "Nggak nyangka kamu jadi guru. Mestinya harus sabar banget ngadepin siswa, ya? Sudah makan? Ikut Bude, yuk."

"Yaya masih ada kerjaan habis ini. Udah ditungguin sama teman juga, Bude. Bude kenapa ke sini? Tadi mama sudah duluan pulang." tolak Magnolia dengan nada sopan. Dia juga memberanikan diri

bertanya walau takut membuat Laura tersinggung.

"Lah, kan, Bude anterin abangmu wisuda juga. Kok bisa lupa, sih?"

Magnolia merasa napasnya nyangkut di tenggorokan dan dia yakin sedang bermimpi. Sungguh dia tidak berpikir kalau ternyata Laura datang untung menemani putranya dan segera saja dia merasa sekujur tubuhnya dibasahi oleh keringat dingin.

"Yaya nggak tahu." Magnolia berusaha tersenyum, namun, dia tahu kalau usahanya sia-sia. Di saat yang sama, suara lain memenuhi indra pendengarannya dan seketika, Magnolia memejamkan mata.

"Bun, kita jadinya ke studio foto dulu, kan?"

Suara tersebut bahkan terdengar amat dekat dan Magnolia tidak bisa menahan diri untuk tidak bergidik. Tetapi, untuk mengelabui Laura, Magnolia pura-pura berjalan dan melirik jam tangannya.

"Oh, Bude mau buru-buru? Kalau gitu Yaya pamit dulu. Mesti balik ke kampus lagi."

Sebisa mungkin dia berusaha tidak melihat wajah Malik yang masih berdiri di belakangnya. Meski Laura mengatakan kalau Magnolia sebaiknya ikut mereka, gadis tersebut hanya menanggapi dengan senyum dan meminta maaf karena dia tidak bisa tinggal lama. Bahkan, Magnolia berjalan amat cepat usai dia mencium tangan Laura dan pamit tanpa banyak basa-basi lagi sehingga membuat Laura yang saat itu menyayangkan kepergian Magnolia, memandang heran pada putra bungsunya.

"Kamu apain Yaya sampai dia nggak mau noleh sama sekali sama kamu?"

Laura sudah tahu penyebab perseteruan Magnolia dan putranya beberapa tahun yang lalu dan dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Malik yang saat itu amat jauh dari kata dewasa. Kini, setelah melihat Magnolia seperti habis melihat setan padahal mereka bahkan tidak saling pandang, membuat Malik menghela napas. Magnolia masih menolak bertemu dengannya.

"Dia tambah cakep, loh." Laura memuji, dalam perjalanan mereka menuju mobil.

"Bunda yakin, di kampusnya dia jadi idola. Suaranya jadi makin lembut. Mau jadi guru, loh, dia. Penggemarnya bakal berebut. Bisa pusing dia ditaksir ama muridnya sendiri. Bunda pernah tuh

nonton di TV anak murid nikah sama gurunya sendiri. Apalagi kalau muridnya SMA. Umur Yaya, kan, masih muda banget."

Malik melepas toga dan berjalan menuju mobil mereka dengan wajah datar. Laura terus saja mengoceh hingga dia tidak tahan lagi.

"Bun, *please…*"

"Ih, apa-apaan, sih. Plas plis plas plis. Sok nggak naksir tapi tiap Bunda nontonin live-nya Yaya, kamu ikutan nimbrung. Dasar nggak tahu malu."

***

# 47

Magnolia Rayya Hassan merasa hidupnya mulai tenang dan berjalan normal setelah berhasil kabur dari Malik Galih Kencana yang sempat membuatnya seperti manusia sedang ditagih hutang oleh *debt collector* selepas acara wisuda. Dia benar-benar melupakan pria muda itu sehingga kehadiran Laura Hasjim yang menyapanya membuatnya mulai mengingat kembali bahwa pernah ada seseorang yang begitu benci dan jijik kepadanya.

Untung saja dia berhasil kabur. Magnolia yakin, jika dia bertahan lebih lama di sana, Malik bakal muntah-muntah atau yang paling parah langsung ke akhirat dan pada akhirnya, dia kembali yang mesti disalahkan untuk perbuatan yang tidak pernah dia lakukan.

Magnolia memejamkan mata, membayangkan bagaimana dulu Malik

menunjuk-nunjuk wajahnya yang dianggap olehnya amat hina.

*"Kalo lo bukan adik Dimas, mana mau gue negor lo."*

Rasa sakit itu bahkan masih nyata. Dia berusaha kuat usai penolakan yang paling menyedihkan di dalam hidupnya. Ditolak sebelum sempat minta dijadikan pacar pula, setelah bertahun-tahun amat percaya diri mengira dia cukup penting di dalam hati Malik.

"Ya, ada yang nyariin."

Magnolia menoleh ke arah Harry yang berdiri di depan meja kasir. Dia sendiri sedang mengelap gelas dengan kain bersih. Begitu melihat wajah objek yang mencarinya, dia menggeleng.

"Lo aja yang ngelayanin."

Wajah Malik yang menatapnya lurus dari depan meja konter membuat Magnolia membuang muka. Dia kemudian kembali menyibukkan diri dengan membawa gelas-gelas kotor lainnya ke bak cuci piring.

*Ngapain dia datang lagi? Dunia sudah aman nggak ada dia.*

Dengan gusar, Magnolia meletakkan gelas-gelas kotor di dalam bak dan menyalakan air keran. Mencuci gelas sebenarnya tidak membutuhkan waktu lama. Tetapi, dia merasa menjadi penyelamat dari tatapan menusuk yang membuat tubuhnya bergidik.

"Dia udah beli kopi. Tapi, dia bilang mau ngomong juga sama lo." ujar Harry yang kini mendekat ke arah Magnolia.

"Gue sibuk. Lagi nggak bisa diajak ngomong."

Magnolia yakin, Malik pasti mendengar kata-katanya. Tetapi dia tidak merasa gentar. Lagipula, kenapa Malik tiba-tiba datang dan ingin mengajaknya bicara? Hampir dua tahun ini hidup Magnolia tenang walau awal-awal mengekos dulu, dia masih sering menangisinya. Sekarang, jangan harap. Magnolia tidak mau menghabiskan waktu lebih lama lagi berada dalam ruangan yang sama dengannya.

"Kasian, Ya. Sebenarnya, dari tadi dia nyariin lo. Bolak-balik ke konter."

Huh, kenapa pula dia harus bolak-balik mencari Magnolia? Mereka tidak punya urusan dan dia juga tidak mengutang kepadanya.

Magnolia kemudian melirik jam digital yang menyatu dengan mesin absen pegawai. Kurang dua menit lagi pukul lima. Hari ini dia sudah bekerja sejak pagi karena jadwal kuliahnya kosong. Hal itu berarti dia sudah bisa pulang sebentar lagi.

"Biar aja dia bolak-balik." Magnolia mempercepat gerakan mencuci gelas dan begitu selesai, sudah pukul lima tepat. Dia sama sekali tidak menoleh ke arah Malik yang masih menunggu walau Harry sudah memintanya untuk duduk di ruangan sebelah. Sepertinya tekad sarjana kedokteran tampan tersebut sudah bulat, sayangnya Magnolia tidak seide.

Usai dia mengeringkan tangan, Magnolia menyentuh mesin absen dan perbuatannya membuat Harry menaikkan alis. Pria itu sudah selesai melayani Malik dan kini dia

sedang mengambil beberapa gelas bersih untuk diletakkan di atas kabinet.

"Balik?"

"Ya. Udah abis jam gue." balas Magnolia singkat. Dia tahu, kalau kabur di saat Malik sedang menunggunya di depan konter bakal berakhir dengan dikejar seperti yang sudah-sudah. Karena itu, dia memutuskan untuk masuk ke ruang staf dan bersembunyi di sana sampai Harry memberi kode entah lewat ketukan di pintu atau pesan WA. Yang pasti, Magnolia tidak sudi menemui pria itu.

Toh, dia adalah sahabat Dimas. Jadi, kalau Malik butuh sesuatu, dia bisa menghubungi saudaranya itu, bukan *ujug-ujug* menemui Magnolia. Dia sudah tobat dikibuli dan sekarang, saatnya Malik tahu diri.

***

Saat Dimas datang berkunjung sekaligus mengabari kalau dia sudah mendapat jadwal koas di sebuah rumah sakit, Magnolia memberitahukan kepadanya tentang kedatangan Malik yang mendadak ke kedai Kopi Bahagia. Dia juga menyebutkan kalau sepanjang sore hingga kedai tersebut tutup, Malik terus menunggu dan dia tidak bisa berkata apa-apa sewaktu Harry mengatakan kalau Magnolia sudah pulang sejak pukul lima.

"Dia ada nanyain lo, beberapa kali. Tapi cuma gue balas sama senyum doang. Di lain waktu dia minta kontak lo, minta nomor HP, nggak gue kasih. Gue nggak mau gara-gara dia kita berantem lagi. Cukup sekali gue ditinggal sama lo dan hasilnya adalah penyesalan gue seumur hidup. Gue merasa gagal jadi abang."

"Baguslah." balas Magnolia. Dia senang Dimas tidak membantu Malik. Lagipula, kenapa dia mau menghabiskan waktu mencari Magnolia setelah semua perbuatan dan perkataannya beberapa tahun lalu?

"Minggu kemarin, gue ketemu Bude Laura. Nggak lama habis mobil kalian pergi." Magnolia menjelaskan, "besoknya dia langsung ke Kopi Bahagia. Minta tolong Mas Harry supaya nyuruh gue ketemu dia. Ih, amit-amit."

Magnolia bergidik mengingat lagi kejadian nyaris satu minggu lalu. Bukan karena dia jijik kepada Malik yang membuatnya trauma hingga tidak ingin lagi melihat mukanya, tetapi, lebih kepada dia menyesal harus melihat atau mendengar suaranya lagi. Dia kurang percaya kepada dirinya sendiri bila hal tersebut menyangkut Malik Galih Kencana. Hatinya amat lemah dan mudah berkhianat. Tidak terbayangkan bila dia lebih lama berbicara

dengan Laura Hasjim atau meladeni panggilan Malik beberapa hari yang lalu. Perjuangannya selama berbulan-bulan akan menjadi sia-sia.

Padahal buat Magnolia, untuk bisa melanjutkan hidup seolah tidak terjadi apa-apa adalah perjuangan yang amat berat dan berusaha menghindar adalah hal terbaik yang bisa dia lakukan. Tidak jarang, Magnolia meminta Dimas memberikan jadwal kuliah mereka untuk jaga-jaga bila suatu hari Malik nekat mampir. Dia tidak ingin didatangi oleh pemuda itu saat dirinya sedang tertatih-tatih menata hidupnya supaya senormal hidup orang lain.

"Dia bilang, kalau ketemu lo mau minta maaf."

Magnolia yang seperti biasa duduk di atas beton pembatas kosan, hanya menggaruk betis kanannya yang gatal karena digigit

nyamuk sementara di hadapannya, Dimas sedang memandangi adiknya yang terlihat seperti baru bangun tidur.

"Ngapain dia minta maaf?"

"Kayaknya dia merasa bersalah. Dulu, nggak sampai satu minggu sejak kalian bertengkar, dia datang dan minta maaf sama gue. Dia juga minta dipertemukan sama lo, terutama setelah dia tahu Mama ngerubuhin kamar lo. Dia kira lo kembali tinggal di rumah tapi Mama sempat bilang kalo lo minggat."

Magnolia tidak tahu tentang fakta tersebut, terutama pada bagian mama memberi tahu bahwa dia kabur dari rumah.

"Kenyataannya gue emang minggat, sih." Magnolia mencoba tersenyum. Hatinya agak sedikit terasa nyeri karena

membayangkan betapa mama merasa amat bebas karena tidak melihat wajahnya lagi sementara Magnolia hingga detik ini begitu merindukan ibu tirinya tersebut.

"Ngomong-ngomong, obat sama vitamin yang gue titip ke lo udah dikasih ke Mama, kan? Jangan nggak loh, Mas. Gue sengaja nabung ikut PO beli vitamin dari Jepang supaya kaki Mama nggak sakit lagi."

Dulu, mereka sering mengobrol dan membahas cita-cita. Dimas ingin sekali menjadi dokter karena dia sudah pernah melihat papa meninggal. Hatinya amat terluka. Sejak saat itu dia belajar amat giat supaya bisa membantu mama. Wanita yang telah melahirkannya itu telah menderita sakit kaki sejak dia berumur tiga puluh lima tahun. Dimas kemudian bertekad akan mengobati kaki mama hingga sembuh. Tapi, hingga dia tamat kuliah dan menjadi sarjana kedokteran, orang yang paling berjasa membantu ibunya hanyalah gadis dua puluh tahunan yang tidak

pernah menganggap usahanya berarti. Magnolia hanya mengatakan kalau dia memberikan semua untuk mama karena dia anaknya dan ingin wanita itu merasakan sehat hingga umurnya seratus tahun.

Dimas tidak mengerti mengapa Magnolia masih begitu menyayangi mama padahal sikap ibunya seperti ibu tiri dalam cerita dongeng. Meski begitu, jawaban Magnolia adalah hal yang paling membuatnya bangga memiliki gadis itu sebagai adik bungsunya.

*"Gue nggak bisa milih ibu kayak peri di cerita dongeng. Mama ya tetap ibu gue yang mesti gue sayang nggak peduli beliau nggak sayang sama gue, karena bukan anak kandungnya. Tapi, dulu, selama bertahun-tahun Mamalah yang jaga, ngasih makan, nggak peduli saat itu hatinya terluka. Gue cuma mau mengabdikan diri gue ke Mama, walau sekarang nggak bisa lagi sekadar bantuin cuci piring atau bersihin halaman."*

"Bentar lagi gue PPL, Mas. Terus kemarin gue dikirimin WA sama keluarga Ibu."

Dimas mengangkat kepala. Dipandanginya wajah Magnolia yang tampak serius. Tapi, bagi Dimas hal tersebut seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Jarak setelah PPL dan skripsi adiknya tidak jauh dan setelahnya, dia akan ujian kelulusan. Hal tersebut membuat dadanya nyeri seolah-olah hari pengadilan bakal segera tiba dan dia akan dipisahkan dari si bungsu yang amat dia sayang.

"Kata bibi, kalau libur, gue diminta datang."

Magnolia berhasil mendapatkan kontak perangkat desa terdekat berkat informasi dari Bidan Nursalimah. Dia juga rutin berkabar dengan adik dari ibunya setelah mencari-cari lewat akun Facebook.

Magnolia sempat bergabung dengan beberapa grup daerah dan dia merasa amat senang saat salah seorang anggota grup mengenali nama ibunya. Setelah berhasil mendapatkan kontak tentang keluarganya, Magnolia mulai mempersiapkan segala macam yang bakal dia butuhkan nanti. Tapi, berangkat ke sana adalah hal yang cukup rumit. Dimas belum mengizinkan dan sesuai dengan janji, dia harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu.

"Gue masih sibuk." balas Dimas dengan nada kaku, "ngurus koas itu..."

"Gue ngerti." potong Magnolia, "Gue nggak maksa lo. Tapi kadang, gue kepingin bisa berangkat ke sana sendiri. Lo tahu, kan, naik bus atau apalah. Gue nggak buta-buta arah banget."

Dimas tampak tidak setuju. Dia segera bicara lagi, "Lo nggak tahu di jalan kayak

gimana. Muka lo tu cakep dan bisa jadi lo diculik lalu diperkosa. Gue nggak mau kalau itu terjadi."

"Ish. Dari dulu nakutinnya gitu terus." Magnolia memajukan bibir, "Siapa yang mau perkosa gue? Lagian kalo gue cakep, udah laris gue direbutin laki-laki. Nyatanya sampe sekarang gue masih jomlo."

"Gue tau lo nolak cowok berkali-kali. Nita yang bilang. Bahkan, lo nolak Presma kita juga. Yang terakhir itu santer bener gosipnya Keke sampe nuduh lo pake pelet." balas Dimas tidak mau kalah. Magnolia bahkan tertawa saat mendengar tuduhan Kezia kepadanya.

"Nggaklah, Mas. Dia temen, kok. Adiknya juga atlet voli. Adik tingkat gue. Kami ketemu pas seleksi kejurda. Tapi gue mundur. Gue takut nanti cita-cita ke

tempat Ibu nggak bakal tercapai kalau gue fokus ke sana."

Magnolia kembali membahas masalah kampung halaman ibunya. Dimas bahkan harus menahan diri untuk tidak memarahi gadis muda itu ketika Magnolia menggumamkan kalimat, "Gue takut nanti nangis di makam. Toh, ke tempat Papa aja gue sering mewek karena kangen. Gue, nih, kayak orang nggak bisa move on, Mas. Mudah banget nangis karena rindu. Ya, rindu Papa, rindu Mama ama Keke, rindu lo…"

Magnolia berhenti bicara. Dimas sempat menebak kalau kemungkinan adiknya ingin mengatakan dirinya merindukan Malik. Tapi, rasa-rasanya tidak mungkin. Toh, selama ini dia berusaha menghindar. Lain halnya dengan Mama dan Kezia. Dia tidak malu mendekati mereka karena alasan kangen.

"Lo kayaknya nggak tahan banget mau ke sana. Kalau nanti gue yang rindu, gimana, Ya?"

"Lo bisa telepon, lihatin gue tiap hari live di Instagram. Ntar kalau lebaran atau tanggal merah gue sempetin ke Jakarta. Tapi, kalau lo udah nikah, gue nggak bisa janji. Biasanya setelah nikah, hidup seseorang itu, ya, bakal berpusat sama rumah tangganya."

Magnolia sepertinya sudah siap melepaskan kehidupannya di Jakarta. Dia bahkan berusaha tidak peduli dengan Dimas dan terus mengatakan jika tidak lama lagi abangnya itu akan menikah dan segera melupakannya. Bagi Magnolia, pergi meninggalkan Jakarta dan hidup di kampung ibunya adalah sebuah solusi yang amat bagus dan setelah tinggal di kosan selama hampir dua tahun, dia mulai tidak merasa kehilangan abangnya seperti awal-awal dulu.

"Gue nggak mungkin melupakan keluarga gue setelah nikah. Tapi, itu masih jauh dari bayangan gue, Ya. Gue masih mau bahagiain kalian bertiga. Berharap Mama mau nerima lo lagi."

Magnolia pura-pura menguap supaya Dimas tidak lagi membahas topik ini. Dia tidak mengantuk, tetapi, dengan bersikap seperti itu, Dimas bakal berhenti bicara seolah menahannya agar tidak berangkat. Padahal, menurut Magnolia, keberangkatannya ke Desa Pagiran masih amat lama. Tidak sekarang.

Ponsel Dimas berdering dan Magnolia sempat melirik arloji di tangannya. Baru pukul sembilan. Tapi, dia menebak Mama mungkin membutuhkan abangnya di rumah.

"Mama?" tebak Magnolia. Dimas menggeleng. Wajahnya nanar menatap layar ponsel dan dia menunjukkan nama sang penelepon kepada Magnolia.

"Malik."

"Ih, ngapain, sih, dia itu? Mau nyusu?"

Tatapan mata Dimas mengisyaratkan kalau Magnolia harus memperhatikan kata-katanya. Dia boleh tidak ingin berurusan lagi dengan Malik, tetapi, dia tidak boleh menghina atau berkata yang tidak-tidak tentang pemuda itu bila terbukti dia tidak melakukan kesalahan.

"Ya, Lik?"

*"Lo di tempat Yaya, kan?"*

Tanpa basa-basi, Malik langsung bicara ke pada intinya sehingga membuat Dimas sedikit heran, sahabatnya bisa mengetahui jadwalnya pada malam itu.

"Iya. Kenapa?"

*"Gue sudah di depan kompleks kosan Yaya. Mau bicara sama dia. Boleh gue minta tolong tahan dia jangan kabur lagi?"*

"Hah? Lo di sini?"

Wajah Dimas tampak panik dan dia menutup mulutnya sendiri karena tidak sengaja keceplosan bicara di depan adiknya yang hampir jatuh dari tempat duduknya.

"Gila! Dari mana dia tahu kosan gue? Lo ngasih tahu dia?" Magnolia panik dan

menuduh Dimas berkonspirasi dengan Malik.

"Nggak. Ngapain dia ngasih tahu? Lo pikir gue nggak ada urusan sampe segitunya laporan sama dia."

Suara motor terdengar memasuki parkiran kosan dan Magnolia tahu siapa yang baru saja datang. Dia langsung berdiri dan melotot kepada Dimas, "Lo aja ngurusin dia. Gue mau masuk. Awas."

Magnolia bergegas masuk kamar dan dia segera mengunci pintu tanpa ragu, meninggalkan Dimas yang mengusap dahinya dengan keras sementara Malik berjalan menuju teras dengan wajah amat serius.

"Lo kenapa ke sini, sih? Yang ngasih tahu lo siapa?" Dimas berkacak pinggang dan dia merasa kecewa kepada dirinya sendiri.

"Gue ngikutin lo. Sejak seminggu ini."

Sinting! Pikir Magnolia yang menguping dari balik pintu. Jangan harap dia mau keluar dan memaafkan si brengsek itu. Semoga nyamuk malam ini berkumpul dan menggigiti wajahnya tanpa ampun.

***

# 48

Orang bilang akan ada puncak dari semua kesabaran dan ternyata hal tersebut juga terjadi pada Magnolia yang mulanya menduga kalau setelah adegan kucing-kucingan dengan Malik bakal membuat pria tampan tersebut berhenti mencarinya. Malik memang melakukannya. Tetapi, hal tersebut terjadi karena dia harus berkutat dengan kegiatan koasnya. Selama beberapa bulan, Magnolia merasa bebas karena anggapannya tentang pria itu akhirnya benar. Hanya saja, pada satu hari di awal bulan Januari, saat dia sudah berada di sekolah, menjalankan tugas PPL, dia dikejutkan oleh kehadiran pria itu di sekolah.

Entah dari mana dia tahu bahwa Magnolia menjalani PPL di sekolahnya yang lama. Dimas sudah berjanji tidak akan bercerita pada Malik. Kenyataannya, si calon dokter malah dengan santai berdiri di bawah pohon angsana depan lapangan olahraga duduk menunggu sembari membaca

sebuah buku tebal yang membuat kepala Magnolia langsung berdenyut-denyut.

Padahal saat itu baru pukul sembilan dan Magnolia sedang mengajar murid kelas XI IPA A yang sebagian besar penghuninya adalah murid berotak super dan amat pandai dan kini, salah satu mantan murid kelas yang sama dengan tidak tahu malu duduk tidak jauh dari tempat mereka sedang belajar.

"Bu Yaya, kita udah kelar larinya." Sandro, sang ketua kelas mendekati Magnolia yang saat itu sedang memeriksa buku absen siswa. Dia mengangguk dan meminta Sandro mengatur barisan untuk pemanasan. Selagi siswanya mulai membuat barisan dan mempersiapkan gerakan, Magnolia yang memakai seragam olahraga berbahan jersey dengan paduan warna hitam dan pink, mendekat. Dia juga ikut melakukan gerakan bersama siswanya.

Dua jam pelajaran yang setara dengan sembilan puluh menit usai. Tapi, sepuluh menit sebelumnya, Magnolia sudah memberi aba-aba kepada para siswa agar berganti baju. Jika memaksa menghabiskan waktu sesuai jam pelajaran, mereka bakal keteteran untuk datang tepat waktu ke jam pelajaran berikutnya.

Kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan benar oleh Malik yang tahu kalau Magnolia hendak kembali ke ruang guru.

"Sampai berapa lama kamu mau lari terus?"

Magnolia masih memegang bola basket dan juga buku absen siswa ketika suara Malik dengan sengaja memanggilnya. Tapi, dia malah ingin tertawa begitu mendengar

pria muda itu memanggilnya dengan cara yang begitu formal.

"Sori? Gue nggak kenal sama lo."

Malik berdiri dari tempat dia duduk. Bangku batu di bawah pohon angsana amat nyaman untuk diduduki. Ada beberapa pohon angsana di SMANSA JUARA. Selain yang berada di depan lapangan upacara, ada satu pohon besar lainnya dekat lapangan bola. Magnolia sering menghabiskan waktu di bawah pohon angsana yang satunya karena suasananya lebih sepi dan privat.

"Magnolia, usia kamu dua puluh satu tahun, tetapi kelakuanmu kayak anak SMP umur lima belas."

Malik berdiri sambil menenteng buku tebalnya dengan tangan kanan. Senyumnya mengembang dan dia tidak

goyah sama sekali meskipun di hadapannya, wanita yang jadi lawan bicaranya mendengus tanda tidak setuju.

"Nggak usah aku kamuan. Jijik banget gue dengernya. Mau lo apa? Gue ada utang sama lo sampe segininya? Atau masih mau maksa gue minta maaf sama pacar lo itu?"

Malik tahu, jika dia membuka mulut dan salah bicara, Magnolia bisa saja menghabisinya dengan lemparan bola basket dalam pelukannya. Dia sudah menyaksikan wanita itu bermain voli dan tadi dia juga menyaksikannya bermain basket. Walau sendirian, dia mampu memenangkan permainan lawan anak muridnya sendiri. Lagipula, Malik ingat dengan jelas bagaimana pukulan Magnolia sempat membuatnya tidak nafsu makan selama beberapa hari dan kini dia benar-benar memperhatikan ucapannya bila ingin tetap selamat.

"Justru aku ke sini untuk minta maaf."

Magnolia memejamkan mata. Telinganya belum terbiasa mendengar kalimat sehalus beledu yang keluar dari bibir pria itu. Dia tidak ingin mendengar kelanjutannya lagipula pergantian jam pelajaran tinggal beberapa menit lagi. Dia masih harus bertemu dengan guru pamongnya, Pak Burhanuddin yang sekarang pasti sedang kongkow di ruang guru, mengobrol dengan Pak Jamaluddin Hasibuan sang Waka Kurikulum.

"Gue sibuk. Jadwal ngajar gue penuh hari ini." Magnolia membalas. Dia berbalik lalu berjalan dengan langkah cepat menuju ruang guru, tidak mau repot-repot meladeni orang aneh yang entah kenapa baru terpikir untuk meminta maaf setelah dua tahun berlalu.

"Aku tunggu kamu selesai. Nanti kita ngobrol lagi."

Malik yang saat itu mengenakan kemeja slim fit warna biru langit serta jin berwarna biru gelap terlihat amat tampan. Saat mengajar tadi saja, Magnolia harus memperingatkan murid-muridnya untuk berkonsentrasi. Tapi, seperti kejadian yang menimpanya bertahun-tahun lalu, sulit untuk fokus sementara di hadapanmu ada pria yang kegantengannya setara dengan Nicholas Saputra duduk dengan santai sambil membuka-buka buku, tidak peduli sama sekali dengan histeria yang telah dia buat di sekitarnya.

"Gue sibuk. Nggak ada waktu ngobrol, terutama sama orang kayak lo. Sekarang pergi dari sini. Lo kayak nggak ada kerjaan ngintilin gue."

"Aku bisa antar ke Kopi Bahagia. Kita bisa ngobrol di jalan." jawab Malik dengan nada santai. Dia tersenyum, senyuman yang sama dengan yang selalu diingat Magnolia sejak dulu. Tetapi, wanita muda tersebut hanya memandanginya dengan dahi berkerut dan tatapan bingung.

"Lo kebanyakan minum paracetamol jadi sinting gitu? Hah? Lo minta maaf, kan? Ya sudah, gue maafin. Sekarang cabut dari sini. Gue nggak mau orang-orang lihat kita. Hancur dunia kalau guru-guru gue lihat kita sama-sama."

Senyum Malik mengembang lagi. Dari raut wajahnya, dia tidak kelihatan keberatan sama sekali bila dilihat oleh para guru.

"Mereka guru-guruku juga. Tanpa Pak Jamal dan guru-guru lain, aku belum tentu bisa jadi seperti sekarang."

Magnolia tidak tertarik meladeni ucapan Malik. Dia sudah pernah belajar sebelum ini kalau Malik mengajaknya berbicara karena dia adalah adik Dimas. Dia juga sudah berkata telah memaafkan pria tersebut sehingga sekarang, tidak ada hal lagi yang mesti dibahas.

"Serah lo. Gue masih mau ngajar. Urusan kita sudah kelar. Lo pergi sana. Kalau bukan teman Mamas, sudah gue minta satpam ngusir lo jauh-jauh dari hadapan gue."

Malik terdiam mendengar ucapan Magnolia barusan. Dibandingkan dengan beberapa tahun lalu, Magnolia yang sekarang kentara sekali tidak ingin berurusan dengannya. Tidak ada lagi pandangan memuja seperti sebelumnya yang selalu dia terima saat tatapan mereka bertemu. Hari ini, Magnolia seolah ingin men-*smash* wajahnya dengan penuh semangat.

"Aku tunggu kamu pulang nanti."

Magnolia menghela napas sebelum dia bicara lagi, "Nggak usah. Lo sudah gue maafin. Kita nggak ada urusan lagi. Atau lo masih mau manjangin masalah ini, nyuruh gue ngemis-ngemis sembah sujud di bawah kaki Ghadiza, biar lo puas?"

Malik menggeleng. Dia masih berdiri dengan tenang dan tidak terpengaruh meski saat ini Magnolia sudah merubah posisi bola basket yang dia pegang ke tangan kiri. Agak aneh melihat wanita muda tersebut berdiri di lapangan dengan status seorang guru, bukan lagi murid SMANSA JUARA.

"Ini nggak ada urusan dengan Adis. Ini tentang kita."

Cih. Magnolia merasa amat kesal mendengar Malik menyebut panggilan kesayangan untuk Ghadiza. Lagipula, kenapa dia *kekeuh* meminta Magnolia untuk bicara padahal urusan mereka sudah selesai beberapa detik lalu. Magnolia sudah memaafkannya dan seharusnya Malik segera angkat kaki dari tempat itu.

"Sinting." balas Magnolia dengan nada setengah kesal. Tanpa memperpanjang waktu lagi, dia segera berbalik dan berjalan meninggalkan Malik yang masih mengoceh akan menunggunya hingga selesai mengajar. Sementara Magnolia sendiri memejamkan mata dan berharap Dimas ada di situ sehingga dia bisa menjewer telinga sahabat gilanya tersebut dan menyeretnya pulang.

***

Magnolia baru keluar dari salah satu kamar mandi yang berada di ruang guru saat Nani, staf Tata Usaha memanggil namanya dan mengatakan kalau seseorang sedang menunggunya di ruang guru. Magnolia yang tidak tahu siapa yang mencarinya kemudian berjalan cepat menuju ruang guru. Di sana, dia melihat guru-guru perempuannya berkerumun di sebuah sofa dan mereka mengobrol dengan suara cukup ramai hingga membuat Magnolia menjadi amat penasaran.

Belum sempat dia menemukan sosok yang tadi menurut Nani sedang mencarinya, Magnolia dikejutkan dengan suara Dinda, guru IPA yang terkenal ceria.

"Ya, dicariin sama pacar."

"Hah? Pacar?"

Wajah bingung Magnolia yang tidak dibuat-buat sempat membuat Dinda heran. Tapi, dia kemudian menunjuk ke arah kerumunan, tempat guru-guru perempuan tadi asyik mengobrol. Salah satu di antaranya berbicara tanpa ragu hingga membuat Magnolia sempat mengucap istighfar di dalam hati.

"Nggak nyangka kamu jadinya sama Yaya. Tapi, dari SMA memang udah akrab, kan? Suka pulang bareng. Mainnya juga sama abangnya Yaya, si Dimas, kan"

Kenapa Malik bisa berada di ruang guru? Magnolia bahkan tidak mengerti jalan pikiran pria itu.

"Sejak kapan jadian? Nggak ngasih tahu, nih." seloroh Dinda lagi. Magnolia yang mendengarnya hanya memasang wajah kebingungan. Siapa juga yang pacaran dengan Malik?

"Nggak jadian, kok. Salah orang, kali. Yaya mau balik ke lab, Bu."

Magnolia kemudian berjalan menuju laboratorium IPA yang disulap menjadi ruang guru PPL. Para mahasiswa bermarkas di sana dan Magnolia kebetulan saja mampir ke ruang TU karena dia ingin buang air kecil usai mengajar tadi. Lagipula sekarang sudah waktunya pulang sekolah. Dia masih harus berkemas sebelum akhirnya berangkat ke Kopi Bahagia.

"Bu Yaya Cantik, pulang dulu." suara Sandro, murid yang tadi diajari oleh Magnolia melintas di hadapannya dan bocah tujuh belas tahun tersebut menjulurkan tangan untuk mencium punggung tangan gurunya. Di belakang Sandro, ada siswa tampan lain yang ikut mengantre.

"Gantian, Ndro. Gue mau salim juga."

"Jangan rebutan." balas Magnolia. Dia sebenarnya cemas Malik bakal menyusul. Tapi, bila tertahan di ruang guru, biasanya butuh waktu lama untuk bisa membebaskan diri. Guru-guru tersebut amat senang mengobrol, terutama bila lawan bicaranya adalah alumni sekolah. Ketika pertama kali datang ke SMANSA sebagai mahasiswa PPL, Magnolia bahkan harus pulang paling akhir. Dia juga ditawari duduk di meja sebelah Pak Burhanuddin, namun, dengan halus Magnolia menolak. Dia sadar diri dengan posisinya sebagai mahasiswa dan memilih bergabung dengan teman-temannya yang lain.

"Bu Yaya pulangnya hati-hati, ya."

Magnolia tertawa usai murid kedua yang bernama Patra menasihatinya. Dia lantas membalas, "Kamu yang hati-hati. Pakai helm kalau naik motor. Kalau jatuh, nanti gigimu hilang satu."

Patra tergelak. Dia mengangguk lalu mundur dengan takzim dan melambai kepada Magnolia. Sudah hampir dua bulan dia mengajar di sekolah tersebut dan Magnolia merasa dia cukup pandai menjadi seorang pengajar. Kebanyakan siswa menyukai gayanya ketika mengajar karena tidak ragu ikut terjun dan bergabung ketika siswanya melakukan gerakan olahraga. Bahkan, ketika senggang, tidak jarang Magnolia membantu anggota tim voli dan basket untuk berlatih. Karena itu juga, di minggu pertama PPL, dia adalah mahasiswa pertama yang mendapat banyak penggemar pria.

Alasannya karena Magnolia jauh lebih pintar bermain basket dibanding anak

ekskul tersebut dan sejak saat itu, dia tidak henti mendapat kiriman pesan atau juga salam seperti yang barusan dia dapat dari Sandro dan Patra.

Ketika tiba di ruang laboratorium IPA, Magnolia menemukan kalau seluruh teman PPL-nya sudah pulang sehingga dia kemudian memutuskan untuk segera berkemas. Masih pukul dua sebenarnya dan hari ini dia berencana datang ke Kopi Bahagia sekitar pukul tiga. Magnolia berpikir kalau dia hendak menelepon Dimas dan mengabari abangnya tentang kedatangan Malik yang nekat menunggunya hingga berjam-jam. Seingat Magnolia, Malik mengambil tugas koas di rumah sakit yang sama dengan abangnya itu.

*"Gue di rumah sakit, kok. Malik memang nggak masuk hari ini."*

Kenapa bisa begitu? pikir Magnolia. Dimas bahkan sempat menghela napas ketika tahu tujuan Malik datang dan rela menunggu hingga berjam-jam.

*"Lo bilang udah maafin?"* Dimas bertanya lagi dan segera disahut oleh Magnolia, "Udah, Mas. Gue bilang, udah gue maafin. Terus gue suruh dia pulang. Tahunya sekarang malah nongkrong di ruang guru. Sampai ada guru yang bilang kalau kami pacaran. Ada-ada aja, coba."

Magnolia menutup ruang laboratorium. Dia akan berangkat ke Kopi Bahagia menggunakan layanan *ojek online*. Sebelumnya, Anita pernah menyarankan untuk membeli motor. Magnolia yang sempat setuju dan akan membayar DP di sebuah dealer kemudian membatalkan niatnya. Toh, dia akan segera berangkat dan bila dia pergi motornya akan terbengkalai. Dimas juga sudah memiliki motor papa. Saat Magnolia berniat membelikannya sebuah motor baru, dia

malah mendapatkan omelan dari bibir abangnya tersebut.

*"Lo selalu mikirin gue, Mama, sama Keke, sementara diri lo sendiri nggak pernah lo manjain. Nggak! Nggak usah beliin gue apa-apa lagi. Gue udah mulai buka usaha, kok, walau mesti gaji orang dulu supaya mereka bisa bantu. Lo tahu, kan, gue sibuk nggak bisa turun tangan sendiri."*

Khayalan tentang motor pun menguap dan sindiran Anita bahwa sebaiknya Magnolia punya kekasih yang sukarela mengantar jemput hanya dianggap angin lalu. Magnolia masih betah menyendiri dan dia tidak punya keinginan mencari pasangan bila ujung-ujungnya harus sakit hati. Amat sangat repot memberitahu calon pasangannya nanti tentang keadaan dirinya, si anak haram yang jelas-jelas tidak bisa memiliki wali yang sah. Daripada membuat malu, Magnolia lebih suka menikmati kesendiriannya.

"Maunya apa, sih, dia itu? Bikin kesel aja. Kalau dia masih nekat kayak gini, gue kepingin banget lempar mukanya pake bola basket. Lo bilangin, dong, sama dia, atau ngaku, kek, kita udah nggak punya hubungan apa-apa, jadi dia nggak punya lagi kewajiban negur-negur gue kayak dulu."

*"Dek."* Dimas menyela, *"Gue nggak pernah maksa dia negor lo, cuma karena lo adek gue. Dari awal sudah gue bilang ke dia, Lik, lo nggak usah maksain diri ngajak Yaya ngobrol kalo nggak nyaman. Dia sendiri yang nawarin anter jemput lo, bahkan mampir ke Kopi Bahagia. Gue bahkan syok banget setelahnya dengar dari mulutnya sendiri kalau dia ngelakuin itu cuma karena lo adek gue."*

"Makanya." Magnolia membalas, "Gue sebel banget kalau dia masih dungu kayak gitu. Udah dua tahun, loh, ini. Tapi anehnya

baru sekarang dia kayak ngebet. Kemarin-kemarin, ke mana? Kesambet Ghadiza kali, ya? Mereka putus sampe dia nggak ada kerjaan ngintilin gue?"

"Kamu kepo banget. Apa perlu aku jelasin semuanya supaya kamu nggak perlu kucing-kucingan kayak gini lagi?"

Suara Malik yang tahu-tahu berada di belakang, membuat jantung Magnolia hampir copot. Dia memejamkan mata, mengucap istighfar lalu berbisik pada Dimas kalau biang kerok masalahnya hari itu tahu-tahu muncul seperti setan di tengah malam Jumat.

"Kagak. Gue nggak sudi. Lo mending cabut dari sini sebelum gue teriak, lo ngelecehin gue dan kepala lo bisa jadi kena pentung Pak Satpam atau yang lebih parah, bocah-bocah yang ngefans sama gue. Mereka tukang cemburu akut."

Magnolia tidak menunggu jawaban dari bibir Malik. Dia kemudian berbalik dan berjalan dengan cepat menuju parkiran motor. Setahunya, Sandro dan Patra punya motor dan mereka pasti masih berada di sana. Menunggu ojek online membutuhkan waktu dan Malik sinting itu punya sifat tidak mau ditentang sama sekali. Tapi, bila dia ikut motor siswanya, Magnolia yakin, baik Sandro dan Patra akan pasang badan untuk melindunginya.

Walau untuk itu, dia harus rela mendengarkan ocehan dua bocah tersebut tanpa henti tentang betapa mereka berdua punya cita-cita jadi pemain basket profesional. Tapi, kalau cuma begitu, dia yakin, telinganya masih bisa bertahan, asal jangan meladeni tukang PHP nomor satu di dunia yang paling dia benci, Malik Galih Kencana, si sok paling ganteng dan paling pintar.

Dia lupa, di atas langit masih ada langit lagi.

***

# 49

Selain Malik Galih Kencana, Dimas Ahmad Hassan yang sebelumnya punya hobi mampir dan nongkrong di Kopi Bahagia hingga berjam-jam, sekarang, kedai kopi tersebut ketambahan dua pelanggan baru lagi yang berhasil mengetahui tempat kerja ibu guru magang mereka. Setelah mengantar Magnolia di hari dia diikuti oleh Malik, Patra dan Sandro kemudian jadi amat rajin datang ke mal dengan alasan ingin ngopi seperti anak muda yang saat ini memilih kopi sebagai penghilang stres.

Sayangnya, begitu Magnolia memberikan dua cangkir espresso untuk mereka berdua, baik Patra maupun Sandro pada akhirnya hanya sanggup minum latte atau frappe saja.

"Ibu, ah, masak jualan kopi pahit gini? Nggak senang sama saya, ya? Padahal saya udah setia sama Ibu dari kemarin-

kemarin." protes Sandro saat dia tidak terima mendapat espresso yang memang dia pesan sendiri.

"Mana isinya sedikit lagi. Rugi, dong, kita."

Dibandingkan dengan Malik yang tidak pernah protes minum kopi tanpa gula, Magnolia sampai heran menemukan makhluk-makhluk seperti Patra dan Sandro yang punya rasa ingin tahu amat besar tentang dunia perkopian, namun, kemudian berakhir seperti yang sekarang ini, tidak sanggup mencicipi rasa asli kopi yang sebenarnya. Padahal, jika mereka jeli, tidak hanya rasa pahit saja yang bisa dirasakan dari menyesap secangkir kopi. Ada berbagai *hint* rasa di dalamnya yang kadang menjadi kejutan bagi setiap peminumnya.

"Hai."

Suara itu lagi-lagi mampir ke telinganya. Magnolia merasa dia mengalami halusinasi selama seminggu ini dan ketika dia menoleh ke bagian depan konter, wajah menyebalkan milik Malik langsung memenuhi pandangannya.

"Mas Harr..."

Malik menarik lengan Magnolia yang jelas-jelas meminta Harry untuk menggantikan posisinya saat ini. Begitu tangan kanan Malik menyentuh lengannya, dia segera melotot dan mencoba menarik tangannya sendiri. Untung sedang tidak ada pembeli selain Malik sehingga dengan tatapan siap melaser pria itu, Magnolia bicara dengan mendesis kepadanya.

"Jangan sembarangan pegang-pegang gue. Lo sinting, ya?"

"Aku nggak bisa minum kopi buatan Harry atau Sandy." lirih, Malik membalas. Wajahnya terlihat amat terluka, tetapi Magnolia merasa masa bodoh dengan kondisinya.

"Itu urusan lo."

Magnolia harus setengah mati berusaha menjaga suaranya agar tidak meledak marah. Kenapa Malik mesti datang ke Kopi Bahagia? Sudah hampir dua tahun batang hidungnya tidak pernah mampir dan sekarang dia datang seperti seorang pengemis yang berharap bakal diberi uang.

"Magnolia."

Ini lagi. Magnolia tidak suka bila dia memanggil namanya dengan lengkap. Sekujur tubuhnya merinding tidak jelas dan dia amat tidak menyukai perbuatan pria tersebut.

"Lo ngapain, sih, pake nongol-nongol ke sini? Mamas aja sibuk di rumah sakit. Apa lo nggak lulus koas? Hah? Jangan-jangan dokter-dokter di rumah sakit muak lihat muka lo yang sok pintar, kayak yang gue rasain sekarang."

Pegangan Malik di tangan Magnolia sedikit mengendur dan bagi wanita muda tersebut, hal itu jadi kesempatan buatnya untuk menarik tangannya kembali dan Magnolia masih berniat memanggil Harry yang kini berada di dekat bak cuci piring.

"Kamu muak lihat aku?"

"Banget. Lo manusia paling aneh yang pernah gue lihat di dunia. Kayak lupa aja, dulu lo yang nolak gue, menghina gue, seolah-olah nggak ada yang lebih baik dan sempurna kecuali cewek lo. Urusan kita sudah selesai dari minggu kemaren dan lo

mesti inget, gue bukan anak bodoh yang sama kayak dua tahun lalu, yang setiap lo dekati, kasih senyum, gue luluh."

"Dan satu lagi," Magnolia bicara lagi dengan nada yang hanya bisa didengar Malik karena di belakangnya terdengar siulan dari Harry, "Jangan kira gue bicara sama lo sekarang, karena gue senang. Kalau bukan teman Mamas, gue nggak bakalan sudi meladeni lo lagi."

Lagi-lagi Magnolia mengucapkan kalimat yang sama seperti yang dua tahun lalu pernah dia ucapkan kepadanya. Seolah-olah, buat Malik hal tersebut adalah sebuah hukuman. Magnolia juga tidak peduli lagi kepadanya dan dengan tersenyum lebar di meminta Harry untuk menggantikannya melayani Malik.

*Urusan lo sama gue sudah selesai. Jadi berhenti datang dan menggerecoki gue kalau ujung-ujungnya cuma buat lo teriak-*

*teriak melakukannya demi Mamas dan kalau lo pinter, lo pasti tahu apa artinya selesai. Nama lainnya Tamat.*

***

Malik Galih Kencana sepertinya mulai paham kalau Magnolia benar-benar tidak ingin lagi terlibat dengan dirinya. Namun, bukan Malik namanya kalau tidak punya banyak siasat untuk mengambil hati nona lesung pipi yang semakin hari semakin menyeramkan. Tidak seperti bertahun-tahun lalu, saat Magnolia pernah berusaha menarik hatinya, kini, Magnolia yang kelihatan enggan berurusan dengannya kerap bersikap ketus tidak peduli saat itu ada Dimas yang selalu meminta sang adik untuk menjaga sikapnya.

"Lo ngapain, sih, ngajak-ngajak dia?"

Tanpa ragu, Magnolia mengoceh kepada Dimas yang saat itu berdiri di depan konter sedang memesan Latte dan Americano kepada Magnolia. Adiknya menolak pembayaran dari Dimas karena tahu, abangnya itu masih membutuhkan banyak biaya. Tetapi Dimas memaksa untuk membayar dan mengatakan usaha yang sekarang dia geluti mulai membuahkan hasil.

"Gue udah buka cabang ke dua sekarang. Anak-anak muda lagi senang makanan korea dan gue kenal suppliernya. Supaya murah, gue bikin ala *street food* gitu."

"Jangan ngalihin omongan." Magnolia melotot. Dia sedang tidak senang, tetapi Dimas kentara sekali sedang antusias bercerita.

"Nggak apa-apa kali, kami mampir ke sini. Sekalian bantu penjualan kalian." Dimas

terkekeh. Magnolia yang mendengarnya amat tidak setuju.

"Kalau gue nggak lulus sebentar lagi, udah pasti gue mau diajak pindah ke cabang lain. Tapi lo tahu, kan? Bulan depan gue wisuda."

Magnolia berjalan hilir mudik menyiapkan pesanan Dimas. Dia bersyukur mal sedang sepi dan di ruang sebelah hanya ada Malik yang duduk sambil memandangi laptopnya. Pria tampan tersebut sesekali mencuri pandang ke arah Magnolia yang hari ini menguncir dua rambut sepunggungnya hingga dia tampak seperti gadis umur lima belas tahun. Kenyataannya, dia adalah seorang barista yang amat mahir dan tidak lama lagi akan menyelesaikan pendidikannya sebagai guru program studi pendidikan olahraga dan kesehatan.

"Bulan depan bisa dipanjangin jadi tahun depan, nggak?" gumam Dimas sambil menghela napas. Dia tidak sadar betapa cepat waktu telah berlalu. Si bungsu yang dari dulu dia jaga dengan sepenuh hati sebentar lagi akan pergi jauh meninggalkannya. Magnolia sudah mendapatkan alamat lengkap keluarga ibunya di desa Pagiran dan dia sudah mengabari mereka akan berangkat paling cepat satu bulan lagi.

Bagi Dimas, hal tersebut seperti sebuah hukuman. Betapa tidak, amat tidak mungkin buat Magnolia kembali ke Jakarta dengan mudah. Waktu tempuh dari ibu kota ke tempat tersebut lebih dari enam jam. Sebagian besar waktu akan habis saat mereka menyusuri pelosok dan mengingat posisi desa ibunya berada di atas bukit, mereka akan melakukan pendakian seperti yang dilakukan oleh penduduk lokal.

Hal seperti itu membuat Dimas berpikir, Magnolia pastilah lebih suka membiarkan

dirinya menua di sana daripada kembali lagi ke Jakarta untuk hal yang tidak menarik perhatiannya. Ketika Dimas memintanya datang sekali-sekali, respon Magnolia hanyalah tawa yang membuat hatinya teriris-iris.

*"Ke Jakarta cuma lihat lo doang? Kan bisa lewat video call. Gue juga bisa live Instagram setiap hari. Lagian kalo ke Jakarta gue ngapain? Ambil kulakan di Tanah Abang? Warung tempat tinggal gue udah dirubuhin sama Mama. Mereka juga nggak sudi lihat muka gue lagi. Liburan? Gue bahkan nggak tahu liburan itu apa setelah hampir seumur hidup mesti banting tulang nyari duit. Nikah? Kalau jodoh gue orang sana, masak gue nikah di Jakarta, sih? Kasian keluarganya mesti susah payah boyongan."*

Dari semua hal yang Magnolia sebutkan, tidak ada tanda-tanda dia ingin kembali ke Jakarta sekadar untuk mampir menemui Dimas atau teman-temannya yang lain.

Magnola berkata bila sempat dia akan menghadiri pernikahan siapa saja yang mengundangnya, entah itu Anita, Utari, atau bahkan Dimas sendiri. Saat Dimas bercanda mengatakan tentang pernikahan Malik, Magnolia hanya berkata meski Bude Laura mengundangnya, dia tidak bakal repot-repot datang. Cukuplah Dimas sebagai wakilnya.

"Bulan depan masih lama, ih. Sampe tanggal 31." Magnolia menunjuk ke arah kalender meja di sebelah mesin kasih. Dia baru selesai membuat Americano yang biasanya dipesan Malik. Tapi, karena saat ini yang berada di depan konter adalah Dimas, maka dia mau tidak mau menuruti permintaan abangnya. Lagipula, asal tidak melihat wajah Malik, dia masih mau membuatkan minuman untuk mantan gebetannya itu.

"Bagi gue cepet. Gue bahkan nggak sadar, lo udah segede gini. Mungkin gue bakal sedih lo tinggal satu bulan lagi. Tapi, gue

mikir, gimana jadinya gue kalau nanti lo tinggalin gue buat nikah."

Magnolia tersenyum mendengar keluhan Dimas bila suatu hari nanti Magnolia dipersunting oleh seorang lelaki. Dia tidak ingin membahas hal tersebut karena sekali lagi, menikah bukanlah menjadi prioritas Magnolia saat ini. Dia sudah bertanya kepada bibinya tentang sekolah yang berada di sekitar rumah keluarga mereka dan sang bibi berkata bahwa tidak jauh dari rumah, terdapat sebuah SD yang memang sedang kekurangan tenaga pengajar. Magnolia yang sebentar lagi akan mendapatkan ijazah kemudian meminta bantuan kepada bibinya untuk memberikan alamat sekolah tersebut. Dia akan berkirim surat dan bertanya kepada pihak sekolah tentang kemungkinan dia bisa mengajar di sana setelah tiba nanti.

Dimas yang telah diberi tahu oleh Magnolia tentang rencananya mengabdi di desa Pagiran merasa amat sedih karena hal

tersebut berarti bahwa akan kecil sekali kemungkinan Magnolia bakal kembali ke Jakarta. Tapi, seperti yang telah adiknya utarakan, tidak ada lagi alasan dia untuk terus bertahan di Jakarta dan satu-satunya yang ada di dalam kepala keras milik Magnolia hanyalah dia ingin kembali ke tempat dirinya dilahirkan.

"Pikiran lo jauh ke depan mulu, Mas. Gue belum kepikiran mau nikah. Tenang aja. Ntar kalau gue beneran mau melepas masa lajang, lo orang pertama yang bakal gue kasih tahu."

Senyum Magnolia seolah-olah dia meyakinkan Dimas bahwa suatu hari nanti, Dimas bakal berkesempatan menyaksikan Magnolia dipersunting oleh pria yang mencintainya. Tetapi, entah kenapa, satu sudut di hatinya seolah tidak setuju bila dia memilih seseorang bukan karena dia menginginkannya.

"Makasih." Dimas berlalu sambil memegang dua cup kopi dalam pegangannya. Wajahnya tampak tidak puas, tetapi dia memilih bergerak menuju ruang sebelah sementara Magnolia sendiri, mengikuti bayangan sang abang hingga kemudian Dimas duduk di bangkunya dan menyodorkan Americano Malik kepadanya. Malik sendiri, sebelum menyesap minuman tersebut, memilih untuk menghidu aroma kopi sembari memejamkan mata. Tidak lama, dia menoleh ke arah Magnolia yang belum melepaskan pandangan kepada saudaranya tersebut.

Malik tersenyum dan menunjukkan cangkir kertasnya kepada Magnolia sementara wanita muda itu sendiri memilih untuk melengos dan memandangi mesin kasir dengan tatapan malas. Malik bahkan tersenyum karena dia hapal sekali rasa kopi yang selama ini selalu Magnolia buat untuknya. Kopi yang sedang dia sesap saat itu adalah kopi buatan gadis yang dulu amat menyukainya dan setelah dua tahun

berlalu, dia akhirnya bisa menikmati kopi Magnolia lagi.

Magnolia kembali mengalihkan pandang ke arah Malik. Senyum yang sarjana kedokteran itu buat amat kentara dan Magnolia bisa tahu kalau saat ini dia sedang senang karena berhasil membuat Magnolia kembali membuatkan kopi untuknya, bukan senyuman karena merespon Dimas yang saat ini sedang berbicara dengan wajah serius kepadanya.

*Nikmatin aja minuman terakhir yang gue buat, Bang. Habis ini, gue bakal benar-benar pergi dari hidup lo, sampe lo nggak bisa temukan gue di mana pun. Itu yang lo mau dan gue dengan senang hati mengabulkannya.*

***

# 50

Selama hidupnya Magnolia hampir tidak pernah meminta bantuan dari orang lain. Akan tetapi, dia kemudian mendapat banyak sekali kemudahan dan pertolongan dari orang-orang di sekelilingnya. Hal ini termasuk dalam hal undangan yang melibatkan wali. Kadang, Dimas sendiri harus turun tangan mendampingi Magnolia karena mama jelas-jelas tidak akan mau melakukan hal tersebut untuk putri tirinya tersebut.

Dimas yang hapal jadwal yudisium dan wisuda Magnolia kemudian merasa heran karena adiknya sama sekali tidak menghubungi sekadar meminta dirinya untuk hadir. Dia yang penasaran kemudian menghubungi adiknya saat mendapat waktu senggang usai kesibukannya menjalani koas di rumah sakit. Saat itu sudah hampir tengah malam dan Dimas tahu Magnolia belum tertidur karena sebelumnya mereka sempat berkirim pesan.

“Assalamualaikum.”

Dimas lebih suka melakukan panggilan video dengan adiknya. Hal tersebut juga menjadi alasan buat Magnolia untuk sering melakukan *live* di Instagram, supaya Dimas bisa menyaksikan kegiatannya dan tidak perlu takut kehilangan karena mereka hidup terpisah.

“Waalaikumsalam, Mas. Lo udah istirahat?”

Magnolia merasa amat kagum kepada abangnya yang masih mau menelepon tidak peduli hari sudah nyaris berganti. Dia juga tahu, bila sedang bertugas, Dimas tidak bisa diganggu atau dihubungi.

“Baru kelar. Nyempetin nelepon lo dulu.” Dimas meraih sebuah bangku stenlis dan

dia meletakkan ponselnya di atas meja. Magnolia sendiri sedang duduk di atas tempat tidur. Rambutnya tergerai dan dia sedang memeluk guling. Malam itu Magnolia mengenakan baju tidur berwarna biru muda.

“Kalau capek istirahat." Magnolia menasihati. Dia tidak ingin Dimas terlalu memforsir tenaganya. Beberapa hari ini abangnya belajar dan bertugas dengan amat giat sehingga mereka hanya beberapa kali bertemu dalam satu minggu. Sekarang, mereka harus berpuas diri saling sapa lewat media sosial atau panggilan video.

"Bentar lagi. Gue mau protes soal kemarin. Lo yudisium, kok, nggak ngasih tahu?"

Protes Dimas membuat Magnolia sempat tersenyum. Disandarkannya punggung ke dinding dan dia mulai bicara, "Kok, tahu?"

"Tahu, lah. Anita nge-*tag* lo di instagramnya dan gue lihat. Gue juga follow dia."

"Ya, nggak apa-apa juga. Gue ngerti lo sibuk, makanya nggak ngasih tahu." Magnolia membalas. Dia sesekali menyisir rambutnya dengan jari kanan.

"Ya, jangan gitu. Yudisium dan wisuda itu sekali dalam seumur hidup. Lo udah sendirian kemarin. Besok lo wisuda pasti nggak mau ngajak gue."

"Bukan nggak mau ngajak." balas Magnolia. Gue tahu lo masih sibuk. Lagian, gue nggak sendirian. Ada teman-teman yang nemenin. Ada Nita, Utari."

Ngomong-ngomong soal Anita, Dimas tidak mendengar suara perempuan itu saat

ini. Biasanya, saat menelepon adiknya, Anita suka ikut nimbrung dan melaporkan secara rinci kegiatan apa saja yang telah Magnolia lakukan sepanjang hari.

"Nita mana?" tanya Dimas dan dibalas Magnolia kalau teman sekamarnya pulang ke rumah orang tuanya. Besok mereka akan berangkat dari sana menuju auditorium.

"Berarti, besok lo sendirian?"

Dimas terlalu sibuk memandangi layar ponsel sehingga dia tidak sadar bahwa Malik sudah berada di ruangan tempatnya berada saat ini. Hanya saja, posisi Malik saat itu tidak tertangkap kamera dan dia bisa mendengar pembicaraan kedua kakak beradik itu dengan jelas.

"Nggaklah. Udah dibilang rame-rame. Yang wisuda, kan, bukan gue sendiri. Inget,

nggak, waktu lo wisuda aja hampir seribu orang? Gue biar pun kemarin datangnya telat, tahu kalau pesertanya banyak."

Penjelasan Magnolia yang tidak masuk akal itu membuat Dimas memonyongkan bibir, "Mereka orang lain, Dek. Masak buat wisuda lo gue nggak boleh datang. Lo benar-benar sendirian. Nggak ada Mama atau Keke kayak wisuda SMA kemarin."

Terdengar suara tawa dan Malik yang saat itu sedang mengambil buku tebal kesukaannya mendadak menoleh. Sudah lama sekali dia tidak mendengar Magnolia tertawa lepas seperti itu. Matanya kemudian terarah kepada layar ponsel Dimas yang sengaja dia letakkan bersandar di depan tumpukan buku-buku. Meski sedikit kabur karena posisinya cukup jauh, dia merasa amat senang bisa melihat sosok Magnolia di sana.

"Lo sibuk, Mas. Gue nggak mau lo gagal koas. Jadi dokter adalah mimpi lo sejak dulu. Jangan gara-gara gue…"

Ucapan Magnolia terhenti karena Dimas memotong, "Magnolia Rayya Hassan, gue abang lo, satu-satunya yang lo punya dan buat besok, gue bakal usahain datang. Pagi-pagi banget gue langsung ke kosan, jemput lo. Kita ke salon terus sarapan bareng baru ke kampus."

"Tapi, Mas…"

Lagi-lagi Dimas mematahkan ucapan Magnolia. Dia bicara lagi sembari menahan nyeri di dalam hati dan juga di tengah usahanya agar tidak berkaca-kaca, "Setelah besok, gue nggak tahu berapa hari lagi yang tersisa untuk lihat dan jaga lo dengan kedua tangan ini. Jadi, jangan nolak permintaan gue. Lo nggak tahu betapa gue sedih banget."

Dimas berhenti sebentar untuk mengusap kedua matanya dengan telunjuk dan ibu jari. Bicara dengan Magnolia membuatnya butuh banyak kesabaran. Sedari kecil adiknya sudah sangat menderita sehingga tidak mau merepotkan orang lain. Kejadian pertengkaran antara dirinya dan Malik beberapa tahun lalu juga membuat hatinya jadi makin keras. Dia memilih untuk hidup sendiri dan menolak bantuan. Bila Dimas berusaha membantu, dia akan bilang, punya uang lebih dari cukup untuk hidup dan setelahnya, Magnolia selalu meminta maaf karena merasa menjadi beban abangnya selama bertahun-tahun.

"Jangan nangis, Mas. Gue jadi nangis juga."

Tanpa dikomando, Dimas dan Malik mendengar suara isak dari seberang. Malik bahkan menghentikan kegiatan membaca demi memperhatikan gadis yang berada di dalam layar enam inci milik Dimas yang

mengusap wajahnya dengan kalut, sementara Dimas sendiri berusaha kuat dan mengerjapkan kelopak mata berkali-kali supaya air matanya cepat kering.

"Tiap ngebayangin waktu gue buat sama lo nggak banyak lagi, gue selalu kayak gini." Dimas mencoba tersenyum, tapi susah. Yang ada malah air matanya tambah deras mengucur. Dia tahu, Magnolia sudah membereskan hampir semua barang-barangnya. Dia hanya membawa beberapa pakaian, buku-buku mengajar, serta dokumen-dokumen penting yang sudah pasti bakal dia perlukan selama hidup di kampung nanti. Dimas sempat membantu Magnolia merapikan semua barang dan beberapa pakaian miliknya sudah disumbangkan kepada tetangga yang memang tidak mampu.

Hampir tidak ada lagi yang tersisa dan keberangkatan Magnolia tinggal menghitung hari. Karena itu juga, beberapa hari ini Dimas merasa hidupnya

amat kacau. Tidak jarang saat dia sendirian di kamar mandi, dia memilih duduk dan menangis. Magnolia sudah dewasa. Umurnya sudah dua puluh dua tahun. Dia tidak bisa menahan adiknya lebih lama lagi. Tetapi, membayangkan sosok yang paling dia khawatirkan selama bertahun-tahun akan pergi meninggalkannya, membuat Dimas seperti mendapat vonis amat berat, seolah-olah Magnolia tidak bisa hidup lebih lama lagi dan dia tidak kuat kehilangan adiknya kembali.

"Maafin Yaya, Mas."

Dimas yang saat itu menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangan hanya menggeleng, "Nggak. Lo nggak salah sama sekali."

Andai Magnolia terlahir dari rahim mama, adiknya tidak perlu menderita seperti ini dan mereka tidak bakal dipisahkan oleh

jarak dan waktu. Tetapi, Dimas tidak bisa berbuat apa-apa. Dia juga tidak mampu memohon Magnolia agar mengurungkan niatnya. Selama bertahun-tahun adiknya telah berusaha amat keras untuk menunggu hari kebebasannya datang. Meski sakit, Dimas harus berusaha tetap kuat.

"Udah dulu, ya. Gue mau istirahat. Lo juga. Besok pagi-pagi gue ke sana."

Magnolia mengusap air mata di pipi dengan punggung tangan kanannya. Dia tidak bisa bicara apa-apa lagi melainkan hanya mampu mengucap salam lalu memutuskan panggilan mereka. Sementara, Dimas sendiri duduk terpekur dan merasa amat lelah setelah mengeluarkan emosinya barusan.

"*Bro*, lo oke?"

Tepukan pelan di bahu kanan Dimas membuatnya menoleh. Entah sejak kapan Malik berada di sana. Tapi, tatapan yang sahabatnya beri merupakan tatapan penuh rasa khawatir dan Dimas yang tidak enak hati cepat-cepat menghapus air matanya.

"Yaya kenapa?"

Dimas cepat-cepat tersenyum dan menggeleng begitu dia menemukan Malik menatapnya cemas.

"Nggak. Nggak ada apa-apa. Besok Yaya wisuda. Gue mau minta izin dulu nggak bisa masuk."

Dengan kikuk Dimas kemudian berdiri dan merentangkan tangannya lalu dia berjalan keluar dari kamar tempat mereka sebagai anak koas biasanya beristirahat sementara Malik memandangi punggung sahabatnya dengan tatapan amat curiga.

Dimas tidak pernah menangis seperti itu dan kata-katanya kepada Magnolia menyiratkan seolah-olah dia bakal kehilangan adiknya selamanya.

Malik tidak mengerti, tetapi, pada saat yang bersamaan, dia merasa dadanya berdenyut nyeri dan tangisan Magnolia tadi, mau-tidak mau telah membuatnya menjadi sangat khawatir.

***

# 51

Dimas melaksanakan janjinya dengan datang pagi-pagi sekali ke kosan Magnolia. Dia tiba sebelum pukul enam dan saat mengetuk pintu, Magnolia sudah memakai kebaya dan hendak memakai riasan sederhana. Dimas yang tidak setuju, segera meminta adiknya untuk segera berkemas. Dia sudah berjanji akan membawa Magnolia ke salon. Meski begitu, Magnolia sempat menolak dan berkata sebaiknya Dimas menyimpan uangnya. Dia masih butuh banyak dana namun berakhir dengan gelengan kepala dari pria yang usianya dua tahun lebih tua dari Magnolia itu.

"Gue bisa dandan sendiri. Diajarin pas training di Kopi Bahagia. Anita juga ngajarin gue, Mas. Lo nggak lihat *make up* gue tiap hari cakep?" protes Magnolia dari atas motor. Udara pagi itu cukup dingin dan Dimas memintanya untuk memakai jaket.

“Gue tahu lo cakep. Nggak pakai make up juga masih cakep. Tapi gue sudah bawa kamera dan nanti lo salaman sama rektor. Masak nanti mukanya pucat?”

Magnolia kemudian memilih untuk tidak banyak protes lagi. Dia menuruti permintaan Dimas agar tenaga profesional mendandani wajahnya. Menjelang hari-hari terakhir di Jakarta, Magnolia berusaha untuk tidak banyak melakukan perselisihan dengan abangnya tersebut dan ketika dia keluar dari salon sekitar empat puluh menit kemudian, Dimas tidak bisa menahan haru. Sebagai wanita yang berusia dua puluh dua tahun, Magnolia tampak sangat menawan dalam balutan kebaya. Sebentar lagi dia akan memakai toga. Namun, sebelum itu, Dimas menyempatkan diri untuk mengabadikan foto adiknya hingga puas. Entah berapa lama lagi mereka bakal bisa bertemu kembali. Kebersamaan seperti ini tidak akan pernah dia lupakan.

"Makan, yuk?" ajak Dimas setelah mereka selesai dari salon. Baru pukul tujuh dan acara wisuda dimulai pukul sembilan. Masih ada dua jam buat mereka sebelum tiba ke kampus.

Magnolia tidak menolak saat Dimas mengajaknya makan bubur ayam. Bahkan sang abang mengabadikan momen tersebut lewat Instagram story, sebuah video singkat berisi tentang Magnolia yang dengan dandanan cantik dan balutan kebaya sedang makan dengan amat hati-hati karena takut tetesan bubur bakal mengotori kebayanya.

"Lihat, hari ini ada ibu guru yang takut banget makan lahap kayak biasanya. Cantik, kan, dia, Gaes? Selamat wisuda, Yaya."

"Kayak bocah aja." komentar Magnolia begitu Dimas mengembalikan ponsel ke dalam saku bajunya. Dia memakai batik dengan warna dasar hitam dan motif burung garuda. Amat keren dan sesuai dengan wajah tampannya. Meski begitu, Magnolia merasa sedikit sedih. Dimas seharusnya menikmati hari ini bersama kekasihnya, bukan dia.

"Inggit ngerti, kok. Dia juga mahasiswa kedokteran. Doain aja nanti dia mampir habis jam kuliah." balas Dimas saat Magnolia menyayangkan nasib Dimas.

"Kalau gue sudah sukses, nanti mau beli mobil. Biar bisa sering-sering lihat lo di sana."

Sebenarnya, lokasi menuju Desa Pagiran agak terpencil. Bibi Magnolia sudah menyarankan untuk pergi menggunakan bus lalu berhenti di desa terakhir bernama Desa Penyanjungan dan menumpang pick

up yang akan membawa mereka ke lereng bukit. Sesampai di bukit, sebenarnya jalan setapaknya cukup untuk dilewati oleh satu mobil, tetapi motor adalah pilihan utama warga. Tidak jarang, mereka memilih berjalan kaki.

Sebab itu juga, Bibi Magnolia tidak menyarankan gadis dari kota itu untuk datang. Tapi, tekad Magnolia sudah begitu kuat dan dia telah merelakan mimpi-mimpinya yang lain hanya demi bisa kembali ke tanah kelahirannya. Dia malah senang bila tempat keluarga ibunya susah dijangkau. Hal itu berarti, amat kecil kemungkinan buatnya kembali ke Jakarta karena medan yang sulit.

"Yakin? Ntar kalau sudah sama Dedek Inggit, lupa sama gue."

Magnolia bicara dengan suara pelan dan wajah cantiknya hanya fokus menatap mangkuk bubur. Karena itu juga, Dimas

menghela napas. Magnolia pasti tidak menyadari betapa sedih hatinya mendengar kalimat barusan. Bagaimana bisa kekasihnya menggantikan posisi adik bungsunya yang bakal tidak kembali? Kekasih dan adik adalah dua hal yang berbeda.

"Makan aja, Ya. Jangan bahas soal lain." pinta Dimas, mencoba tersenyum dan terlihat kuat di hadapan adiknya yang kini memilih mengaduk-aduk bubur dengan tatapan kosong. Magnolia kemudian membalas dengan anggukan dan dia makan tanpa banyak protes lagi. Seperti kata Dimas, tidak seharusnya mereka membahas hal lain seperti Inggit dan semacamnya. Hari ini adalah hari yang amat bersejarah, hari wisuda seorang Magnolia Rayya Hassan dan Dimas berada di sisinya

***

Acara wisuda selesai pukul sebelas lewat. Tidak seperti saat Dimas wisuda dulu, wisuda kali ini hanya diikuti oleh sekitar empat ratus mahasiswa dari sepuluh fakultas di Universitas Negeri Jakarta Raya. Tidak sebanyak biasanya, tetapi, Magnolia senang karena artinya prosesi pemindahan tali toga jadi tidak berlangsung lama. Mereka bahkan masih punya waktu untuk berfoto bersama teman-teman satu angkatan yang kebetulan alumni SMANSA JUARA dan juga teman satu Prodi PJOK yang sama-sama melewati sidang skripsi bersama.

Anita dan Utari yang lulus bersama Magnolia juga tidak kalah senang. Mereka berdua datang ditemani hampir seluruh anggota keluarga. Bahkan, Anton Hadad, abang kandung Anita, tidak ragu menggoda Magnolia yang pada hari itu tampil amat menawan.

"Ini, sih, bukan wisudawati lagi. Udah kayak pengantin saking cakepnya."

Padahal Magnolia telah meminta agar MUA di salon tidak berlebihan mendandaninya dan dia yakin penampilannya tidak menor. Entah kenapa, dia kemudian menjadi ngeri sendiri karena membayangkan bedak tebal menutupi pori-pori wajahnya.

*"Tinta tebal, Neik. Indang make up flawless ala-ala Korea. Yey pastiles yang paling centong di sandra. Akika juga udinda pasang konde yang paling kecil tapi paling centong. Lekong-lekong yang lihat yey pastiles mau pada menghalalin. Kebayanya ajija kebaya Bali. Jadi tambah centong."*

Magnolia yang tidak paham bahasa bencong hanya mengucapkan terima kasih kepada Kak Alisia yang sudah mau membantunya habis-habisan pada pagi itu dan setelah Dimas meyakinkan dirinya kalau Magnolia tampak sangat memukau dengan lesung pipi yang dalam, dia kemudian percaya.

"Sayang nggak ada PW." seloroh Anita begitu dia melihat hanya ada Dimas yang berdiri di dekat adiknya. Magnolia yang tidak setuju, segera protes, "Enak aja. Kurang gede badan Mamas sampe lo bilang dia bukan PW gue?"

Wajah serius Anita dan Utari sontak berubah menjadi tawa. Mereka amat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Anita bahkan menunjuk abangnya sendiri lalu kemudian ke arah seorang pria muda, gebetannya sejak awal perkuliahan yang merupakan anak satu fakultas dengan Dimas.

"Yang onoh, sok ganteng bermuka Arab, itu abang gue. Bukan PW. Yang PW alias pendamping wisuda, yang ganteng pake baju batik merah. Salah sendiri nolak Harya, Presma kita. Kalo lo terima, hari wisuda lo nggak gersang kayak gini."

Dasar Anita. Memangnya dia kira Magnolia gurun? Dia tidak mau menerima Harya karena selain tidak punya perasaan, Magnolia tidak ingin mendengar lagi ada seorang pria mengata-ngatainya hanya karena dia anak haram.

"Sembarangan." bibir Magnolia maju. Tapi, setelahnya, tak urung dia tersenyum dan memamerkan gigi kepada kamera yang diarahkan Anton.

"Dagunya diangkat, senyum. Nah, gitu, kan cakep."

Dimas yang tidak mau kalah, ikut memfoto adiknya. Tetapi, di saat yang sama, kameranya kemudian menangkap sosok lain yang berjalan ke arah adiknya, memakai batik lengan pendek dan memegang sebuket bunga. Anita yang kemudian menemukan Malik berjalan ke

arah mereka lantas menoel lengan kanan Magnolia yang tetap tersenyum kepada Anton. Gadis jangkung berkebaya ala Bali tersebut bahkan tidak ragu tertawa saat menggoda dia terlalu kaku seperti gedebong pisang yang baru ditebang.

"Ada gebetan lo bawa kembang." Anita berbisik ketika Malik hanya berjarak sepuluh meter lagi. Magnolia yang merasa tidak punya gebetan kemudian membalas sambil menunjuk ke arah Anton, "Tuh, gebetan gue, lagi pegang kamera."

Anton tertawa dengan suara amat besar. Magnolia tidak pernah suka kepadanya dan begitu melihat kehadiran Malik tepat di belakang perempuan muda tersebut, dia menyenggol Dimas yang tampak kaku.

"Selamat wisuda, Magnolia." Malik mengangsurkan sebuah buket besar berisi karangan bunga segar amat cantik kepada Magnolia.

Sayangnya, Magnolia yang terlalu terkejut hanya mampu melongo dan mengucap sebaris kalimat, "Lo sinting, ya?"

Malik menggeleng. Dia mengurai senyum yang biasanya selalu membuat semua perempuan meleleh melihatnya dan kali ini, tidak peduli wanita di hadapannya mengatai dia sinting, Malik tidak protes sama sekali. Dia bahkan juga tersenyum kepada Dimas yang ingin sekali menelan wajahnya bulat-bulat. Tapi, tidak apa-apa. Sekarang Magnolia sudah tamat kuliah, sudah menjadi wanita dewasa seutuhnya, bukan lagi gadis centil yang selalu berteriak memanggil namanya setiap pagi hanya untuk minta disenyumi. Dengan sebuket bunga dalam genggamannya, Malik yakin, dia bakal mendapatkan maaf.

"Nggak. Cuma mau kasih selamat." jawab Malik diplomatis. Sementara Magnolia dan kedua temannya masih begitu terkejut,

giliran Dimas mendekat, "Lo nggak ke rumah sakit?"

"Gue ke sini, *Bro*. Semalam, kan, lo sendiri yang bilang Yaya mau wisuda hari ini."

"Tumben datang. Biasanya, sampai Yaya nangis darah, juga dicuekin." Kali ini Anita yang berbicara sementara Malik yang masih memegang karangan bunga lantaran Magnolia sendiri masih terlalu kaget, mulai mengarahkan pandangan ke arah mantan gebetannya.

"Ya, datang, dong. Kan adiknya sahabat gue yang wisuda."

Cih. Magnolia benci kata-kata itu sehingga dia memilih untuk melengos menghindari Malik yang cuma gara-gara dia adalah adik Dimas, jadi memutuskan untuk tidak melaksanakan tugasnya sebagai dokter koas.

"Oh, tapi, temen abang gue kaga ada, tuh, yang datang ke acara wisudaan gue." Antari menjawab Malik tanpa menghilangkan rasa heran di wajahnya, "Lo naksir Yaya, kali. Kagak mau ngaku."

Malik tersenyum penuh arti dan dia memanggil Magnolia yang kini mendekat ke arah Dimas, pura-pura melihat bidikan foto yang diambil oleh abangnya tadi. Sementara Dimas yang penasaran dengan kata-kata Anita barusan, mulai memandangi sahabatnya dengan tatapan menyelidik, "Lo nggak dicari ama dokter Raihan, tadi?"

Dokter Raihan adalah dokter konsulen yang membimbing Dimas dan Malik. Jika Dimas memiliki alasan untuk izin selama satu hari karena adiknya diwisuda, maka alasan Malik izin adalah karena dia hendak menghadiri wisuda adik sahabatnya, dinilai cacat logika. Seperti kata Anita,

amat tidak masuk akal kecuali memang sahabat sang abang punya rasa kepadanya.

Sayang, Magnolia kepalang buta hati. Dia malah melewatkan saja buket bunga pemberian Malik dan mulai menarik lengan Dimas untuk segera membawanya kabur dari auditorium.

"Makan, yuk, Mas. Nggak usah ambil jatah nasi. Gue mau makan nasi warteg. Nanti di kampung ibu nggak ada makanan kayak gitu."

Malik sempat mendengar keanehan dalam kalimat yang disebutkan oleh Magnolia. Tetapi, dia masih terlalu fokus dengan penolakan gadis itu. Malik baru merespon saat Dimas meminta bantuannya untuk memfoto dirinya dan Magnolia.

Meski begitu, Magnolia tahu, ada banyak hal yang ingin ditanyakan Dimas kepada Malik mengenai kemunculannya yang mendadak dan juga sikap anehnya selama beberapa hari terakhir, terutama karena dia tidak protes sama sekali pada pernyataan Anita tadi.

"Bentar, Ya. Gue mau nanya Malik dulu. Gue nggak mau dia nongol terus senyum-senyum nggak jelas ke acara wisuda lo kayak gini. Karena sumpah, kalau dia berani bikin lo nangis lagi kayak kemarin, gue nggak akan segan bikin perhitungan sama dia."

Meski begitu, jawaban apa saja yang bakal keluar dari bibir Malik Galih Kencana tidak bakal membuat Magnolia terkesan. Dia sudah terlalu lama dibuat kecewa oleh pria itu dan seperti ucapan Malik kepada dirinya dulu, dia menganggapnya hanya sebagai sahabat Mamas, tidak lebih dari itu.

***

# 52

Meski tidak habis pikir dengan kelakuan Malik yang anehnya, malah ikut membuntuti Dimas dan Magnolia hingga mereka makan dan kembali lagi ke rumah, Magnolia menolak mendengar penjelasan dari pria itu dan usahanya agar permohonan maafnya diterima dengan tulus. Magnolia sempat bertanya kepada Dimas tentang keberadaan Ghadiza yang dijawab olehnya, kalau setelah wisuda Ghadiza ikut orang tuanya ke pindah propinsi lain.

"Mereka putus, dong?"

Setelah berbulan-bulan menolak kepo tentang hubungan Malik dan Ghadiza, dia langsung mendapatkan jawaban dari Malik sendiri yang saat itu ikut menikmati nasi warteg bersama mereka. Magnolia bahkan heran, sejak kapan Malik makan selahap itu. Tapi, karena dia hampir tidak pernah

makan bersama Malik kecuali dua peristiwa di masa lalu mereka, insiden makan soto mie dan juga bubur ayam, Magnolia memilih untuk menyimpan rasa penasarannya di dalam hati.

"Putus. Nggak cocok." Malik menjawab enteng usai dia menelan satu suapan besar nasi dengan lauk ayam goreng sambal. Dia bahkan bicara dengan nada santai kepada Magnolia yang memilih duduk di samping Dimas dan dinding sehingga Malik tidak sembarangan duduk di sebelahnya.

*Putus?* Pikir Magnolia. *Masak semudah itu? Nggak ada patah hati kayak gue dulu?*

Padahal dulu Malik begitu berapi-api marah kepada Magnolia hanya karena dia tidak mau menemani Ghadiza. Hal tersebut bahkan membuat Magnolia amat kesal dan benci kepadanya. Bekas yang pria itu buat masih ada hingga sekarang. Tapi kemudian, melihat betapa entengnya Malik

bercerita tentang kandasnya hubungan dirinya dan Ghadiza dengan alasan tidak cocok, Magnolia kemudian makin mempertanyakan kewarasan pria yang pernah dia sukai itu. Sayangnya, Malik kemudian memilih mengobrol dengan Dimas, tentang rencana mereka di rumah sakit yang kemudian membuatnya sedikit terkejut karena Dimas mengatakan kalau sekitar minggu depan, dia akan kembali izin di akhir pekan.

“Mau ke mana? Kita ujian, loh.”

Magnolia menajamkan telinga. Selama ini dia tidak banyak bertanya tentang jadwal koas Dimas. Selain tidak mengerti, ketika mereka bersama, Dimas hanya ingin mengobrol dengan Magnolia mengenai topik lain selain pekerjaannya saat ini yang dia sebut tidak terlalu menarik. Dimas malah lebih suka mendengar cerita dari adiknya ketimbang dia sendiri yang bicara.

Dimas memberi kode kepada Malik agar tidak banyak bercerita dan sahabatnya kemudian paham. Tapi bagi Magnolia, kode tersebut adalah hal yang patut dia waspadai. Akan sangat egois bila dia memaksa pergi namun abangnya ternyata harus menghadapi ujian. Apalagi setelahnya Dimas bakal mendapat vonis tidak lulus. Bisa dibayangkan betapa kacaunya perasaan mama dan dia bakal makin dibenci oleh ibu tirinya tersebut karena telah membuat Dimas gagal menjadi seorang dokter.

“Udah selesai, Ya?”

Magnolia mengangkat kepala. Dimas dan Malik telah menandaskan nasi di dalam piring mereka masing-masing. Sementara dia sendiri baru memakan seperempatnya. Tapi, Magnolia memutuskan untuk mengangguk. Dia kehilangan selera makan

setelah mendengar obrolan Malik dan Dimas barusan.

“Serius? Tumben makannya sedikit.”

Magnolia membalas dengan anggukan. Dia menarik lengan kiri Dimas lalu berbisik di telinganya, “Gue mau ke Kopi Bahagia, mau lihat Mas Harry sama Sandy. Sama sekalian kasih tahu mau resign. Tadi, sih, udah ngomong sama Nita dan mamanya. Cuma, Mas Sandy kan bos gue di cabang. Nggak enak kalau  nggak datang buat pamit.”

Sebelum Dimas sempat melanjutkan, Magnolia buru-buru melanjutkan, “Tapi kalau habis ini lo mau balik lagi ke rumah sakit, nggak apa-apa. Biar gue sendiri aja.”

Dimas mengusap kepala adiknya yang masih tergelung sanggul lalu bicara, “Gue anter. Tapi, lo mau ganti baju, nggak?”

Magnolia berpikir dandanannya saat ini cukup mencolok untuk masuk mal dan dia setuju pada usul abangnya agar berganti pakaian terlebih dulu di kosan. Tetapi, saat mereka berdua hendak menaiki motor, Malik yang dengan santai duduk di motor bersiap hendak mengikuti ke mana arah tujuan kakak beradik itu kembali menyerahkan buket bunga yang sejak tadi dia gantung di bagian leher motor *matic*-nya. Magnolia yang sudah duduk di sebelah Dimas tidak bisa berkutik sama sekali saat Malik memintanya memegang karangan bunga yang berbau amat harum tersebut. Seumur hidup, Magnolia tidak pernah mendapatkan bunga kecuali saat Dimas ditasbihkan jadi salah satu siswa terbaik SMANSA JUARA beberapa tahun lalu dan bunga yang diberikan Malik kepadanya adalah bunga paling indah yang pernah dia lihat.

Meski begitu, Magnolia berkali-kali menolak dan berakhir dengan mulutnya

yang melongo karena Malik bicara sambil tersenyum kepadanya, "Temen Mamasmu mau kasih bunga, susah banget diterima. Jangan-jangan, kamu masih naksir aku, jadi salah tingkah mau nolak, betul?"

"Oi." Dimas menginterupsi Malik dan Magnolia yang sepertinya siap baku hantam di belakangnya. Saat Dimas mengoceh bahwa motor yang dia bawa bakal jatuh karena Magnolia menarik lengan jaket sebelah kanan Malik untuk mengembalikan buket, adiknya segera berhenti dan mendengus menahan kesal sementara Malik yang merasa amat puas, kembali lagi ke motornya sambil tersenyum amat lebar.

***

Tingkah aneh Malik tidak berhenti saat di situ saja. Dia dan Dimas tampak asyik menunggui Magnolia mandi dan bertukar pakaian. Mereka juga mengobrol tentang

kegiatan koas di rumah sakit yang membuat kepala Magnolia berdenyut-denyut dan merasa kalau dia adalah manusia paling bodoh di antara mereka bertiga. Tapi, Malik mendadak jadi sedikit pendiam saat melihat kosan Magnolia hampir kosong. Anita juga mulai membereskan barang-barangnya dan yang tersisa di sana adalah tempat tidur yang memang sudah ada, lemari kayu olahan, serta dus yang berisi dua atau tiga botol air mineral.

Apakag setelah wisuda Magnolia memutuskan untuk kembali ke rumah keluarga Hassan? Malik bahkan tidak bisa menahan rasa penasaran dan bertanya kepada sang tuan rumah.

"Mau pindah."

"Ke mana?" balas Malik, makin penasaran. Magnolia yang muncul dari balik pintu

dengan rambut tergelung handuk, usai keramas, menjawab santai, "Turut suami."

"Ngaco." Malik menaikkan alis. Dia kemudian melirik Dimas yang tampak sedih begitu mendengar balasan adiknya. Tapi, Dimas memutuskan untuk diam. Batinnya sedang bergejolak dan dia tidak bisa membocorkan berita keberangkatan Magnolia kepada sahabatnya. Adiknya sudah mewanti-wanti hanya mereka berdua yang boleh tahu. Magnolia bahkan baru akan pamit kepada mama dan Keke di hari dia berangkat.

Hanya saja, Magnolia sempat merenungkan kondisi Dimas. Sejak Malik mengatakan mereka harus menghadapi ujian, hatinya menjadi gamang. Mereka berdua sempat membahas soal ini dalam perjalanan dari warung tegal menuju kosan.

*"Habis ujian, ada jeda beberapa hari. Tapi, konsekuensinya lo mesti nunggu. Sekitar seminggu dari sekarang."*

Dimas dan Malik telah menyelesaikan masa koas selama dua tahun dan mereka akan melaksanakan ujian. Setelah itu, tentu masih ada lagi proses yang mesti dilakukan dan Dimas telah meyakinkan adiknya bahwa dia bakal bisa melewati semuanya dengan baik. Hanya saja, Magnolia mungkin tidak bisa lagi menghadiri setiap tahapan yang bakal Dimas lewati setelah ini, karena kepergiannya. Dia merasa sedikit sedih namun dia tahu, abangnya lebih dari kuat dan pasti bisa melewati perpisahan mereka dengan baik.

Malik ternyata juga ikut mengekori kakak beradik itu hingga ke Kopi Bahagia. Di sana dia makin terkejut saat melihat Magnolia mengusap matanya yang basah dengan tisu ketika dia duduk berhadapan dengan atasannya di salah satu meja sebelah

konter. Malik yang penasaran bahkan bertanya kepada Dimas tentang kondisi adiknya. Dia menjadi sedikit cemas karena Magnolia tidak pernah seperti itu sebelumnya. Tidak mungkin, karena dia harus wisuda, Magnolia malah kena marah oleh Sandy.

"Yaya mengundurkan diri." wajah Dimas terlihat lesu saat dia bicara. Tentu saja Malik yang mendengarnya jadi sedikit terkejut. Tapi, dia dengan mudah mengaitkan semuanya karena Magnolia telah lulus. Dia sudah pasti akan menjadi guru dan memilih salah satu sekolah sebagai tempat mengabdi. Apalagi saat PPL kemarin Magnolia mendapat tugas di SMANSA JUARA sehingga pikir Malik, bukan tidak mungkin adik sahabatnya itu akan kembali mengajar di almamaternya.

"Nggak semudah itu." Dimas mengusap wajahnya dengan kalut. Jika tidak ingat janji kepada Magnolia, dia sudah pasti bakal memuntahkan semua gundah di

dalam dadanya kepada Malik. Sayang, dia sudah bersumpah akan tutup mulut dan semakin dikit orang tahu tentang Magnolia dan rencana sintingnya, itu bakal lebih baik. Meski Dimas merasa, dia hampir tidak sanggup lagi.

"Terus dia melamar kerja di mana? Bukannya jadi barista juga asyik? Kenapa dia nggak buka kafe sendiri? Dia sudah punya *basic skill* yang bagus. Gue aja ketagihan sama kopi buatan Yaya.

"Dia nggak mau." Dimas menangkupkan kedua tangannya di atas meja. Sesekali dia menoleh ke arah meja belakang, tempat Magnolia masih bicara kepada Sandy. Adiknya terlihat amat serius dan setelah bertahun-tahun, dia sadar, bukan hanya dia yang merasa perpisahan ini berat. Magnolia bahkan harus melepaskan semua hal yang dia sayangi demi impiannya kembali ke tanah kelahirannya.

*"Gue suka banget jadi barista. Diajarin bikin latte art, belajar mengenal macam-macam kopi, tahu yang namanya persahabatan. Ngekos bareng Nita juga asyik, Mas. Lo tahu gue selalu sendirian selama bertahun-tahun. Sama Nita, kami kadang nongkrong di warmindo kalau kelaparan atau malah, belanja sama-sama ke pasar, masak bareng. Yang terakhir bahkan nggak pernah gue rasain baik sama Mama dan Keke. Selalu Bude Laura yang ngajarin gue."*

"Jadi, dia mau jadi guru?"

Dimas memilih mengangguk ketika dia menoleh kepada Malik. Sahabatnya saat ini pastilah sedang bingung. Tapi, Dimas merasa hal tersebut lebih baik. Lagipula, Malik tidak bakalan merasa kehilangan sosok Magnolia karena dia tahu seperti apa perasaan pria itu kepada adiknya. Malik mungkin merasa amat bahagia saat nanti tidak ada lagi si lesung pipi yang dulu selalu mengganggu hari-harinya.

"Iya. Jadi guru." Dimas melanjutkan. Adiknya bakal mengabdikan diri dan seluruh hidupnya di desa Pagiran dan tidak akan kembali lagi meski Dimas berlutut dan memohon di kakinya. Membayangkannya saja sudah membuat dokter muda itu mengerjap berkali-kali.

*Jangan nangis, Mas. Yaya bakal sedih lihat lo kayak gini. Dia bakal bimbang. Lo mesti kuat.*

"*Bro?* Ada masalah? Lo kacau banget beberapa hari ini."

Dengan telunjuk kanannya, Dimas cepat-cepat menghapus satu tetes air mata tepat saat dia mendengar Magnolia berkata, "Dadah, Mas Sandy. Nanti kalau nikah undang Yaya, ya. Salam buat Mas Harry dan yang lain."

Dimas menghela napas dan berusaha tersenyum dan memberi kode kepada Malik kalau dia tidak boleh bercerita kepada Magnolia tentang keadaannya barusan yang tentu saja membuat sahabatnya mendadak bingung.

"Lo kenapa, sih, Mas, pake rahasia segala dari gue?" bisik Malik ketika akhirnya mereka bertiga meninggalkan Kopi Bahagia. Tangan Dimas tertaut erat pada jemari kiri adiknya dan dia berjalan tanpa bicara sama sekali. Dimas mengajak Magnolia menonton dan Malik sekali lagi, tanpa ragu memilih untuk ikut bergabung dengan kakak adik tersebut, meski dandanan Dimas dan Malik tampak seperti dua anak muda yang hendak menghadiri undangan pernikahan atau malah rapat formal di hari Jumat, sementara Magnolia sendiri setia dengan T-shirt warna moka dan rok batik pemberian Dimas bertahun-tahun lalu saat ulang tahun ke-16 yang ternyata masih muat dipakai.

"Karena Yaya yang minta dan gue sudah janji nggak bakal mengecewakan dia lagi."

Magnolia menoleh kepada Dimas yang saat itu bicara kepada Malik dengan suara kecil. Dia tersenyum kepada abangnya yang seperti biasa tidak pernah berhenti memberi usapan lembut di punggung tangannya. Sementara Malik yang kembali mendengar jawaban membingungkan seperti itu, kemudian melempar pandangan heran kepada Magnolia yang kini tidak menolak menatap wajahnya.

Lalu pandangannya beralih kepada genggaman tangan Dimas kepada adiknya dan dia ingat, sebelum ini Dimas tidak pernah lagi menggenggam tangan Magnolia seperti itu, seolah dia takut kehilangan adiknya padahal, Magnolia sudah dewasa dan hari ini dia sudah resmi menjadi seorang sarjana.

"Memang. Sebentar lagi gue bakal kehilangan dia."

Langkah Malik terhenti dan alisnya bertaut. Terlalu banyak kejanggalan yang mesti dia cerna tapi dua orang misterius yang kini melangkah di hadapannya memilih untuk bungkam. Apa gerangan yang sebenarnya sedang terjadi?

Dia merasa amat marah kepada dirinya karena seolah jadi kambing congek yang didiamkan menebak-nebak semuanya sementara Dimas terus menggumamkan dia tidak perlu tahu dan Magnolia yang tidak sudi menoleh ke arahnya juga tidak membantu sama sekali.

Mulutnya gatal ingin bertanya, tangannya juga gatal ingin menarik tangan Magnolia dari genggaman Dimas dan ganti melakukannya dengan tangannya sendiri,

tapi, dia yakin, jika nekat, gadis itu bakal memberinya satu pukulan entah di kepala, hidung, perut, atau tulang keringnya.

Dendam Magnolia bahkan belum reda hingga detik ini dan dia tidak pernah lagi tersenyum atau tertawa menanggapi leluconnya yang tidak lucu bagi si lesung pipi cantik itu.

*"Dahlah, lo nyuntik orang aja biar ada guna. Jangan ngelawak di depan gue. Lempem."*

Bahkan saat orang lain mengatakan candaan tidak laku dengan kata garing, Magnolia menggantinya dengan kata melempem. Bukankah hal tersebut berarti lebih parah dari garing?

"Ya, kamu nggak berpikir mau kabur ninggalin Dimas, kan?"

Magnolia menoleh ke arah belakang, memandangi Malik yang entah kenapa bicara seperti itu. Dimas bahkan begitu terkejut tapi respon Magnolia malah di luar dugaan.

"Nggak, tapi kabur ninggalin lo, selamanya."

Kemudian Magnolia tergelak, begitu riang hingga lesung pipinya nampak dan entah mengapa, Malik tidak pernah melihat Magnolia tersenyum dengan secantik itu, seolah-olah dia tengah meluapkan isi hatinya selama ini.

"Jangan ngawur. Ntar kamu nangis mimpiin aku." Malik menyeringai, lalu mempercepat langkah demi menyusul dua orang di depannya dan dia sempat terhenyak sewaktu Magnolia dengan penuh percaya diri menggeleng dan

berkata, "Nggaklah. Nggak guna gue nangisin lo."

Malik mencubit pipi kanan Magnolia karena dia begitu gemas dengan jawaban seperti itu dan balasannya adalah sebuah pukulan telak di bahu kirinya.

"Mamas, temen lo pegang-pegang gue. Hajar, gih. Ih, nggak tahu malu."

Malik terlalu terkejut dengan kata-kata Magnolia sehingga dengan refleks dia menarik tangannya kembali dan memandangi Magnolia yang mempercepat langkah sembari mengusap-usap pipi.

"Kurang asem."

Gadis itu tidak benar-benar benci kepadanya, kan? Karena otak Malik

sepertinya tidak mampu mencerna kejanggalan ini dengan benar.

***

# 53

Sikap aneh dan misterius Dimas serta Magnolia mencapai titik terang di hari Sabtu pagi, satu minggu setelah hari wisuda Magnolia. Dimas dan Malik telah melewati ujian dan mereka mendapat jatah beristirahat selama beberapa hari. Hari masih pagi benar saat Malik yang waktu itu sedang mencuci mobil miliknya di depan rumah melihat kedatangan Magnolia yang memakai jin berwarna hitam dan terbalut jaket berwarna marun. Tentu saja wanita berlesung pipi tersebut tidak datang sendiri. Dimas yang menjemputnya dengan motor.

Hanya saja, dandanan Dimas juga mirip dengan Magnolia. Di mata Malik, dua kakak beradik itu seperti hendak melakukan perjalanan jauh. Apalagi ketika dia memperhatikan ada tas berada di bagian pijakan depan motor. Magnolia sendiri menyandang tas ransel dan dia mendorong

pagar rumah begitu kakinya menapak di aspal.

"Mas?"

Suara Malik mambuat Dimas menoleh. Wajah sahabatnya tersebut jadi semakin kacau sejak seminggu yang lalu dan Malik bisa melihat cekungan dan lingkaran hitam di seputar mata Dimas.

"Nggak jalan, Lik?" Dimas dengan gugup berusaha tersenyum. Malik menunjuk selang air dan ember penuh sabun di hadapannya. Sebenarnya dia telah selesai mencuci dan sedang mengelap mobil dengan kanebo.

"Masih beresin ini. Yaya mau ke mana?"

Malik tidak bisa menghentikan rasa penasaran di hatinya. Dia segera saja

teringat pada peristiwa minggu kemarin dan langsung mengaitkan semuanya dengan hari ini. Terutama dengan tas yang sebelum ini tidak pernah dia lihat dan kedatangan Magnolia setelah bertahun-tahun tidak pernah kembali ke rumah keluarga Hassan.

"Mau mudik ke kampung ibu kandungnya. Dia mau pamit sama Mama dan Keke."

Dimas tidak banyak bicara lagi. Dia memasukkan motor ke dalam pekarangan rumah dan menyusul Magnolia yang segera saja mengoceh kepada abangnya kalau dia tidak perlu bercerita kepada Malik.

"Gue mau ikut lo mudik. Kalau nggak dikasih tahu, bisa-bisa dia nyariin gue sampai ke ujung dunia." jelas Dimas. Kalimatnya barusan membuat Magnolia mendengus, "Huh, bahaya kalo suatu hari

nanti lo nikah. Dia bakalan gila kalo ga diajak masuk kamar."

Dimas belum sempat membalas karena saat itu mama sedang membuka pintu. Dia tidak sadar pada waktu yang sama Magnolia sudah berdiri di hadapannya.

"Ayo, Ke. Buruan. Nanti sarapannya habis kalo kamu lama."

Wajah Magnolia berubah sendu. Mama selalu menggunakan kalimat lembut kepada anak-anaknya sementara untuk dirinya sendiri, dia bicara seolah Magnolia adalah pemulung yang tidak sengaja mampir dan mencuri barang berharga di rumahnya. Meski kenyataan dia memang merebut papa, tapi, Magnolia ingin sekali disayang oleh mama. Sekali saja, sebelum dia pergi untuk selamanya. Seperti saat ini.

Langkah mama terhenti di depan pintu begitu dia menemukan Magnolia berdiri sambil menahan gemuruh di dada. Mata wanita muda itu merah dan dia berusaha untuk tidak menangis saat melihat wajah ibu tirinya. Pandangan Magnolia sempat terarah kepada kaki kanan mama yang biasanya nyeri saat malam dan dia senang, pagi ini ibunya tersebut berjalan dengan normal.

"Ngapain lo ke sini? Gue kira sudah mampus."

"Ma." Dimas memperingatkan mamanya agar tidak bicara kelewat batas, tetapi, Ira Saraswati hanya tersenyum kepada putranya.

"Ya ampun, Mas. Kamu nggak pernah berubah. Takut banget Mama nyakitin Cinderella kesayanganmu."

Magnolia melihat Dimas mengepalkan buku-buku jari saat mama tertawa mencemooh putri tirinya. Tapi, sebagai putra yang baik, Dimas berusaha menahan rasa tidak setujunya di dalam hati. Tidak lama Kezia keluar dan dia agak sedikit terkejut melihat tamu yang tidak asing berdiri di depan teras rumah mereka.

"Eh, tumben. Ada Nyonya Besar."

Dua wanita yang dia sayangi tanpa malu mencemooh anggota keluarga mereka sendiri. Dimas kemudian menarik tangan Magnolia. Dia tidak tega melihat adiknya diperlakukan amat buruk oleh mama dan Kezia. Tetapi, seperti biasa, Magnolia hanya membalas mereka dengan senyum amat tulus sebelum bicara.

"Yaya mau pamit pulang ke tempat ibu, Ma. Sama mau minta maaf kalau ada salah selama ini."

Tangan kanan Magnolia sudah terulur dan dia ingin meraih punggung tangan kanan ibu tirinya untuk dia cium, akan tetapi, Ira malah menarik lengan kanan anak gadisnya dan bergegas menuju garasi mobil.

"Apa-apaan, sih, lo? Ngotorin tangan gue aja. Mau pergi-pergi aja. Nggak usah pamit-pamit segala. Emang lo siapanya gue? Ngira bakal nangis-nangis lo tinggal? Kebagusan banget."

"Ma, Yaya mau pamit. Dia sudah ada niat baik. Kenapa Mama selalu kayak gitu sama Yaya?" Dimas mendekat, mencoba meminta perhatian Ira setelah wanita cantik itu berhasil membuka pintu mobil.

"Oh, iya. Lo mau ke kuburan mak lo? Salam aja. Moga dia baek-baek di alam kubur. Nggak tahu, deh, diapain sama malaikat.

Udah ngambil laki orang, bunting, eh malah mati. Karma instan banget."

Tawa tertahan keluar dari bibir wanita itu saat dia masuk ke mobilnya sementara Magnolia memandangi ibu tirinya dengan mata berkaca-kaca. Setelah ditolak mentah-mentah, dia mesti disadarkan dengan kenyataan pahit itu. Mereka hanya sempat mundur dan membiarkan mobil yang Ira kendarai keluar dari pekarangan rumah sementara Dimas menyeka air mata adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Udah, Ya. Udah. Nanti di sana kita jenguk Ibu, oke?"

Magnolia hanya mengangguk. Bibir dan lidahnya sudah terlalu kelu untuk melanjutkan. Dia membiarkan Dimas memasukkan motor ke dalam rumah lalu mengunci pintu depan sembari memegang tas jinjing milik Magnolia. Dimas juga telah memakai tas ransel berisi pakaian dan

keperluannya selama satu atau dua hari. Setelah ini mereka akan memesan taksi *online* menuju terminal. Dia tidak perlu khawatir mama tidak bisa masuk rumah bila kembali nanti. Masing-masing dari mereka punya kunci cadangan, kecuali Magnolia tentu saja.

"Eh, ada Yaya? Loh, pada mau ke mana?"

Dua kakak beradik itu menoleh ke arah sumber suara. Bukan Malik yang memanggil melainkan Laura Hasjim yang kaget melihat kehadiran Magnolia setelah bertahun-tahun lamanya. Dia bahkan tidak ragu setengah berlari dari pagar rumahnya dan menyeberang hingga ke depan pagar rumah keluarga Hasjim, lalu tanpa ragu mendekap Magnolia erat-erat seperti yang biasa dia lakukan setiap melihat gadis tetangga berlesung pipi tersebut.

"Ya Allah, Yaya. Bude kangen banget. Tak kira kamu nggak bakal mampir lagi. Ini

kenapa bawa-bawa tas gede kayak gini? Kamu mau tinggal sama mamamu lagi?" tanya Laura sembari melepaskan pelukannya beberap detik kemudian. Magnolia menggeleng. Dia sempat menoleh ke arah Dimas dan kembali lagi kepada Laura. Bibirnya gatal ingin bicara tetapi akal sehat melarang. Matanya sempat jelalatan mencari Malik yang hilang entah ke mana dan setelah itu, dia memutuskan untuk buka mulut.

"Yaya mau pamit, Bude. Mau ke kampung ibunya Yaya."

"Loh? Loh?" bibir Laura melengkung tiba-tiba dan dia tidak bisa menahan air mata yang tahu-tahu saja mengambang di pelupuk mata.

# 54

"Kok tiba-tiba? Kenapa mendadak begini?"

Magnolia dan Dimas saling tatap. Tetapi mereka hanya tersenyum. Mendapat respon seperti itu, Laura malah menarik tangan kanan Magnolia dan memaksanya masuk rumah keluarga Hasjim.

"Masuk dulu, sini. Cerita sama Bude. Kamu tuh, tiga tahun pergi ninggalin Bude, tahu-tahu ketemu mau pamit. Memangnya sudah dapat alamat ibu kamu? Yakin di sana bakal ketemu mereka?"

Magnolia tidak bisa menolak. Padahal mereka seharusnya cepat-cepat berangkat. Tidak banyak bus menuju ke desa Pagiran dan bila terlalu siang, bisa-bisa mereka tiba di sana pada malam hari sedangkan jalan menuju desa cukup rumit. Apalagi

hanya ada mereka berdua. Magnolia khawatir, dia bakal menyusahkan Dimas.

"Sudah, Bude. Insyaallah aman."

Magnolia menghindari pertanyaan lain sehingga dia memilih menjawab dengan kalimat pendek.

"Perginya cuma sama Dimas? Nanti kalau ada apa-apa di jalan, bagaimana? Tempatnya di mana, sih?"

Magnolia, sekali lagi menatap Dimas. Dia berharap Laura Hasjim tidak sepintar dan sejeli itu. Tetapi, wanita tersebut adalah ibu kandung Malik Galih Kencana yang terkenal cerdas dan amat pintar di mata Magnolia. Mustahil ibunya kalah pintar dibandingkan dengan anaknya sendiri.

Magnolia menyebut nama desa Pagiran dan seketika, Laura Hasjim terperanjat. Dia sempat mengingat-ingat dan baru sadar, lebih dari dua puluh tahun yang lalu pernah membuat surat tugas untuk papa mereka. Laura dan papa Dimas adalah rekan satu kantor dan dia ingat sekali nama desa tersebut karena dulu, dirinyalah yang mengetik surat tugas untuknya.

"Kamu yakin, ibumu dari sana?"

Tangan kanan Laura menyentuh punggung tangan kiri Magnolia yang kini duduk di bangku teras depan rumah keluarga Hasjim. Wanita paruh baya tersebut jelas sekali mengkhawatirkan Magnolia. Raut wajahnya mendung dan dia agak tidak rela bila Magnolia pergi ke sana.

"Bude takut ada apa-apa sama kalian. Tempatnya jauh sekali."

"Ada Mamas nemenin Yaya, Bude." Magnolia meyakinkan. Laura tidak perlu mencemaskan keadaan Magnolia. Dia punya banyak pengalaman bertahan hidup sendirian selama bertahun-tahun dan masih tetap hidup hingga detik ini.

"Aduh. Kalian nggak pernah ke sana. Coba dilarang aja, Mas. Ibu kamu juga sudah meninggal. Didoakan dari sini saja, Ya. Nggak perlu ke makamnya. Doa anak saleh pasti didengar sama Yang Maha Kuasa.

Magnolia mengangguk. Andai Laura Hasjim tahu bahwa dia tidak hanya akan mengunjungi makam ibu, melainkan juga akan tinggal selamanya di sana, pastilah ibu dari mantan gebetannya tersebut bakal makin sedih. Tetapi, dia memilih tersenyum dan tidak memberi tahu. Hanya Dimas yang terlihat tidak enak hati mendengar nasihat dari Laura hanya mengangguk dan mengiyakan saja.

"Yang bener, loh, Mas. Adikmu ini cantik banget. *Mbok* ya dijaga yang bener."

Jujur, Magnolia belum pernah melihat Laura Hasjim memperlakukan anak-anak tetangga atau bahkan saudaranya sendiri, Kezia, seperti dirinya diperlakukan saat ini. Bahkan, saat Ghadiza dulu datang, dia lebih banyak dicueki oleh ibu dari Malik tersebut. Magnolia merasa bahwa hal ini terjadi karena Laura punya ikatan persahabatan yang erat dengan papa sehingga dia menganggap putri sahabatnya itu seperti anaknya sendiri. Tidak heran, Malik kemudian memperlakukannya seperti itu juga, sebagai adik Dimas. Magnolia bahkan hampir tertawa karena membayangkan kesamaan sifat ibu dan anak tersebut.

Tidak sampai lima menit, Magnolia memberi kode kepada Dimas agar segera bergegas. Mereka tidak boleh terlambat

dan semakin cepat tiba di kampung sebelah desa Pagiran, akan lebih baik.

"Bude, kami pamit dulu. Titip Mama sama Keke." Dimas bangkit dan mencium punggung tangan Laura diikuti oleh Magnolia. Sebelum itu, seolah tersadar, Laura lantas memanggil putranya.

"Loh, sebentar. Malik mana, ya? Kok dia nggak nongol. Tadi lagi cuci mobil, kan?"

Setelah itu, Laura kembali menatap Magnolia yang dia rasa agak sedikit lebih kurus dibanding saat dia melihatnya di hari wisuda Malik dua tahun yang lalu, "Yaya udah sarapan? Bude baru sadar kamu kurus banget. Bentar, ya. Bude ke dapur. Tadi ada masak nasi kuning. Buat bekal kalian di jalan."

"Nggak usah, Bude." Magnolia menolak. Tepat di saat yang sama, Malik keluar dari

rumah. Dia memakai pakaian lengkap, kaus berwarna moka yang anehnya, serasi dengan yang kini dipakai Magnolia serta jin warna biru pudar dan sepatu kets berwarna putih.

Magnolia sempat melengos karena dia merasa napasnya sesak melihat penampilan Malik yang tidak pernah gagal di matanya. Dia kemudian menyadari bahwa pria muda itu menyandang ransel di bahunya.

*Mau pergi? Kencan?*

Magnolia menghela napas, berusaha tidak terpengaruh dan gentar karena kehadiran Malik yang berjalan dengan santai ke mobilnya yang ternyata sudah dia nyalakan sejak tadi. Malik malah memanggil Dimas yang kemudian segera mendekat ke arahnya. Mereka kemudian berbicara serius sementara Magnolia yang merasa kikuk dengan suasana canggung ini

memilih untuk memandangi rumah mama dan rumah keluarga Hasjim hingga puas. Dia tidak tahu kapan akan kembali dan segera setelahnya, dia mengeluarkan ponsel lalu menggunakannya untuk membidik kedua rumah tersebut.

Sayangnya, dia juga tidak bisa menahan diri untuk tidak memfoto Malik yang menepuk pundak kanan Dimas. Abangnya itu sempat menggeleng dan bicara kembali sambil mengusap wajahnya sementara Magnolia yang berada di teras hanya mampu menebak-nebak obrolan mereka di dalam hati.

*Mamas mau minta tolong titip rumah, kayaknya, atau minta izin nggak ke rumah sakit dulu karena nganterin gue. Tapi, paling nggak besok pagi Mamas udah pulang dan malamnya udah di Jakarta lagi. Sabar, ya, Bang. Gue culik Mamas sebentar. Habis itu, giliran lo jaga dia.*

"Dek." panggil Dimas satu menit kemudian usai dia berlari kecil menuju undakan anak tangga ke teras rumah keluarga Hasjim.

"Kenapa, Mas?"

"Malik mau nganter kita ke kampung."

Magnolia melongo. Ditatapnya wajah Dimas seolah memastikan abangnya tidak salah omong kemudian ditolehnya lagi Malik yang sedang memasukkan ember serta selang ke pekarangan rumah. Dimas tidak sedang salah bicara, kan? Keberangkatan ke desa Pagiran hanyalah untuk mereka berdua dan hal ini sudah dibicarakan sejak bertahun-tahun lalu. Kenapa bisa Dimas memasukkan Malik ke dalam agenda mereka?

"Nggak. Magnolia menggeleng. Dia langsung berdiri dan menatap tajam ke arah Dimas.

"Jangan karena kalian sahabatan terus lo seenaknya aja merubah kesepakatan. Lo pikir gue nggak menunggu hari ini, untuk kemudian dia kacaukan?" Magnolia melanjutkan. Matanya terpicing dan dia menjaga nada suara agar tidak terdengar oleh Laura Hasjim yang sibuk di dapur.

"Bukan gitu." Dimas berusaha mengoreksi ucapannya. Akan tetapi, Magnolia sudah keburu bangkit dan menyeret tasnya lalu berjalan keluar dari pekarangan dan karena itu juga, Dimas cepat-cepat mengejar adiknya.

"Yaya, tunggu sebentar. Gue bukannya nggak menghargai keputusan kita."

Magnolia melepaskan cengkeraman tangan Dimas di lengannya dan dia tanpa ragu mendorong tubuh abangnya agar tidak menyentuhnya.

"Udah gue duga, lo sama aja dengan semuanya. Pengkhianat. Makan aja sahabat lo itu. Gue bisa hidup tanpa kalian semua."

"Dek." panggil Dimas dengan putus asa saat Magnolia berhasil mendorong pintu pagar. Detik yang sama, Laura Hasjim keluar dari dalam rumah dan dia kaget melihat kejadian di depan matanya.

"Yaya mau ke mana?"

Magnolia berlari meninggalkan rumah keluarga Hasjim dan dia hampir bertabrakan dengan Malik yang baru keluar dari pintu pengemudi.

"Ya. Yaya dengar dulu." Malik menarik tangan adik sahabatnya itu, berusaha mencegahnya kabur. Tangan kanan

Magnolia nyaris mendarat di pipi kiri Malik andai dia tidak cepat menghindar.

"Lepasin gue, Brengsek!" teriak Magnolia tanpa menahan diri lagi. Ambil aja Dimas. Kuasai aja dia kalau lo takut gue ngerebut dia dari lo."

"Lo ngomong apaan? Gue nggak ada maksud apa-apa." Malik menatap Magnolia tidak mengerti. Dia terhuyung beberapa langkah ke belakang saking besarnya tenaga gadis itu.

Dimas yang sudah berhasil menyusul adiknya segera memeluk Magnolia yang hampir mengamuk sementara Laura Hasjim memegangi jantungnya yang nyaris meledak karena ikut-ikutan berlari.

"Lepasin gue." Magnolia menarik tangannya sekuat tenaga. Pikirannya melayang pada peristiwa beberapa tahun

lalu dan entah kenapa, dia merasa amat benci kepada dirinya sendiri.

"Yaya, kamu kenapa lari-lari? Ini Bude udah bungkusin makanan buat kamu sama Dimas."

Magnolia menggigit bibir. Bukan seperti ini perpisahan yang dia inginkan. Dia telah membayangkan mama memeluknya dan memintanya datang sesekali, atau Kezia yang berkata dia amat menyayangi Magnolia, bukannya adegan kejar-kejaran karena Dimas tidak sanggup berpisah dengan Malik sahabatnya. Dia amat tidak menyukai kejadian yang detik ini sedang dia alami.

"Dek, dengar gue dulu. Malik nggak berniat..."

"Diem lo, Mas." Magnolia mengacungkan telunjuknya ke arah Dimas.

"Gue lebih baik pergi sendiri aja."

"Nggak." serempak Dimas dan Malik menarik tubuh Magnolia hingga tas jinjing yang dia bawah terlepas.

"Yaya dengerin dulu Dimas ngomong." Bude Laura menengahi. Dia jelas tahu alasan Magnolia menolak mentah-mentah kehadiran Malik di antara dirinya dan Dimas. Bahkan, saat tadi wanita muda tersebut masuk ke pekarangan rumah keluarga Hasjim, dia tidak lagi menampakkan rasa antusias yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Malik telah menorehkan kepedihan di hatinya dan dia sama sekali tidak membela putranya.

Magnolia masih ingin meluapkan emosi atas keputusan sepihak yang dibuat oleh Dimas dan Malik, tetapi, usapan lembut yang diberi oleh Laura di puncak kepala

dan juga di pipinya yang basah membuat amarahnya teredam. Seumur hidup dia belum pernah diperlakukan semanusiawi ini.

"Dek, gue bukannya maksa, tapi cuma ngasih tahu. Malik nawarin nganter. Kalau lo nggak mau, nggak apa-apa. Tapi jangan ngamuk kayak gini." giliran Dimas mengusap-usap bahu Magnolia, berusaha ikut meredakan kemarahan adiknya sementara, Magnolia sendiri memandangi Malik dengan tatapan ingin melempar bola ke wajah pria itu.

"Gue nggak mau dianter oleh orang lain. Gue bisa pergi sendiri."

"Iya. Iya, lo bisa melakukan semuanya. Gue tahu banget itu, Magnolia Rayya Hassan." Dimas bicara lagi. Matanya terpejam dan dia ingin sekali berteriak. Magnolia yang mengamuk seperti ini adalah hal terakhir yang dia inginkan.

"Tolong sabar sebentar. Dengarkan gue ngomong."

"Betul, Ya. Kasih Dimas kesempatan. Malik juga mau bantu. Bude tahu, Pagiran nggak dekat. Kalau kalian ikut mobil Malik, paling nggak dia bisa bantu kalau di jalan ada apa-apa. Bude tahu, Yaya nggak suka lagi sama anak Bude. Tapi, tolong, jangan benci Malik sampai kamu nggak mau lihat dia lagi."

"Dia bukannya benci, Bun. Tapi gengsi. Makanya nolak terus. Di dalam hatinya, masih naksir aku."

Sebisa mungkin, Magnolia bicara kepada dirinya sendiri agar tidak kelepasan menendang tas yang kini ada di kakinya tepat ke kepala Malik. Bahkan, tanpa dikomando, pria tampan itu mengambil tas Magnolia dan memasukkannya ke bagasi

mobil bagian belakang, seolah dia tidak peduli bahwa tadi, si lesung pipi cantik berkuncir dua itu sudah menolaknya habis-habisan.

"Mulut lo..." Magnolia mendesis sadis, mengabaikan bahwa saat ini ada Laura Hasjim berada di dekatnya. Masa bodoh dengan anggapan dia harus bersikap baik kepada pria itu. Dulu dia telah ditolak mentah-mentah dan kini amat menyenangkan bisa memakinya tanpa ragu.

"Udah-udah. Jangan marah-marah. Kamu juga, Dimas, nggak usah dipanjangin lagi. Yaya, maafin Malik, ya. Anak Bude satu itu memang dari sananya udah begitu. Nanti kalau jadi istrinya harus terbiasa sama sikapnya yang kayak eek ayam. Pertamanya anget, terus dingin."

Magnolia cepat-cepat menoleh ke arah Laura demi memastikan dia tidak salah dengar. Setelahnya, dia menggeleng.

"Nggak, Bude. Makasih. Biar anak Bude diambil orang aja. Yaya mau nikah sama petani atau nelayan, atau malah guru aja. Nggak neko-neko."

Laura tertawa. Diusapnya rambut Magnolia yang lebat dan terawat dan dia mengeluh betapa wanita muda dalam pelukannya saat ini tumbuh menjulang sehingga dia kesulitan untuk lama-lama mengusap rambutnya.

"Malik boleh ikut anter, ya? Ini permintaan Bude sebagai sahabat papa kamu. Dimas juga bisa gantian nyetir. Dia punya SIM A, kan? Selama ini suka bawa mobil mamamu."

Magnolia masih berusaha menggeleng. Sesekali dia melemparkan tatapan marah kepada Dimas yang sepertinya sudah tahu akan seperti apa kisah penolakan Magnolia berakhir. Abang kesayangannya itu kemudian membawa tas ransel miliknya untuk dia letakkan ke dalam mobil dan setelah Laura Hasjim memasukkan beberapa box makanan, air mineral, serta beragam keperluan lain ke mobil Malik, barulah dia melepas putranya dan kedua anak sahabatnya sambil tersenyum lebar.

"Hati-hati di jalan, ya. Cepat pulang. Jangan lama-lama di sana."

Sementara Malik mengemudi, Dimas mengetik sesuatu di ponselnya untuk dia kirim kepada Inggit kekasihnya, Magnolia menatap ke arah kaca belakang selama beberapa detik, lalu kembali mengalihkan perhatian ke arah depan sambil menghembuskan napas amat keras.

"Lo berdua awas aja. Kalau nanti kita berhenti di SPBU, gue bakal kabur."

Dimas mengucap istighfar, sementara Malik sendiri hanya menyeringai dan Magnolia bisa dengan jelas melihat bayangannya dari balik spion mobil.

"Lo jangan cengengesan." Magnolia membuat tanda dua jari telunjuk dan jari tengah bersamaan, lalu menunjuk ke arah Malik dan dirinya sendiri, "gue bener-bener marah. Sumpah."

Dia memang marah. Tapi, satu sudut amat kecil di hatinya, entah mengapa bersorak amat girang begitu tahu Malik dengan sukarela maju dan ikut mengantar tanpa dikomando sama sekali. Sungguh aneh. Padahal, dia sudah berusaha membenci sang dokter muda dengan sepenuh hati, namun akhirnya, malah berujung seperti ini.

***

# 55

Magnolia merasakan sebuah sentuhan lembut di pipi dan bibirnya. Dia membuka mata dan menemukan kalau Malik Galih Kencana sedang berdiri di sebelah pintu penumpang yang terbuka, memandanginya dengan telunjuk masih menyentuh pipi kanannya. Jarak mereka begitu dekat hingga Magnolia yakin, bila bersin, wajah Malik bakal kena sembur muncratan air ludah dari mulutnya. Seketika, Magnolia mundur dan mengusap pipi kanannya dengan alis naik dan bibir cemberut.

"Ngapain lo pegang-pegang pipi gue?" Magnolia bertanya dengan sinis. Perasaan menggelitik menghampiri benaknya karena sentuhan barusan.

"Ada nasi tadi. Kamu pasti ketiduran habis makan." Malik menjawab dan tidak

tersinggung sama sekali karena Magnolia masih sempat menepis tangannya.

"Nggak ada gue makan nasi. Plastiknya aja belum gue buka. Ngaku aja lo tadi mau gampar gue, kan?"

Mengingat pengalaman masa lalu mereka yang jauh dari kata manis dan menyenangkan, tidak heran Magnolia menuduh Malik dengan semena-mena. Lagipula, selain hal tersebut, memangnya ada lagi yang bisa dia lakukan? Magnolia bukanlah Ghadiza sehingga tidak pernah ada adegan romantis. Yang ada hanyalah adegan monoton yang kalimatnya tidak pernah berubah selama bertahun-tahun, "Lo, kan, adiknya Dimas."

Huh. Magnolia amat kesal bila harus mengingatnya kembali. Peristiwa pagi tadi benar-benar telah membuat amarahnya naik hingga ke ubun-ubun.

"Ini di mana? Mamas ke mana?" Magnolia mengedarkan pandang ke seluruh penjuru dan dari yang dia tahu, mereka sedang berada di SPBU. Sebuah kesempatan yang amat bagus untuk melarikan diri.

"POM bensin. Sedikit lagi sampai Sukabumi. Tadi mampir sebentar buat isi bensin soalnya tangki sudah kosong. Dimas sekarang sedang ke WC. Dia minta aku jagain kamu supaya nggak kabur."

Magnolia mengernyit. Dia mana mau percaya ucapan pembual nomor satu yang saat ini berdiri di sampingnya. Ketika Malik bertanya lagi, respon Magnolia hanyalah sebuah gelengan.

"Ada *food court* kita bisa makan dulu. Kamu mau buang air? Di sini ada minimarket, kalau mau beli minuman atau makanan ringan…"

Magnolia mendorong tubuh Malik agar memberinya jalan karena dia dengan sekejap melompat dari mobil. Lehernya terjulur mencari WC yang dia tahu berisi Dimas di salah satu biliknya, itu juga berdasarkan laporan dari Malik.

"Eh, Yaya. Tunggu. Aku kunci mobil dulu." Malik menutup pintu penumpang lalu mengaktifkan alarm mobil sementara Magnolia menarik lengan kausnya hingga melewati bahu dan dia membiarkan semilir angin melewati celah ketiaknya.

Jam berapa ini? Magnolia bertanya kepada dirinya sendiri. Sadar bahwa dia mengenakan arloji, Magnolia lalu melihat ke arah lengannya dan menemukan kalau saat itu sudah hampir pukul sebelas.

"Kamu selalu seperti ini." Malik yang menyusul dari belakang menarik lengan

kanan Magnolia. Refleks sang mantan pemain voli kampus itu kemudian menepis tangan Malik dengan sebuah pukulan kuat sehingga sang dokter tampan mengaduh.

"Lo juga kebiasaan pegang-pegang tangan orang. Inget! Gue adik Mamas bukan pacar lo. Sembarangan aja."

Malik terdiam memandangi Magnolia yang mendelik marah kepadanya, sementara dia sendiri mengusap lengan kanannya yang kini berdenyut. Sungguh luar biasa tenaga tukang gebuk bola voli di hadapannya saat ini. Bahkan, Malik bisa merasakan betapa besar kekuatannya padahal dia dengan jelas melihat kalau Magnolia tidak begitu kuat memukulnya.

"Pacaran, yuk?" pinta Malik kemudian, sambil menyeringai dengan tatapan memohon sementara Magnolia mendengus seolah dia amat jijik mendengar kata-kata barusan keluar dari bibir pria tersebut.

"Kepentok di mana kepala lo? Kebanyakan lihat mayat, ya? Jadinya nggak pernah belajar ilmu sosiologi?"

"Aku belajar ilmu sosial budaya dasar. Itu sama, nggak?" balas Malik santai. Dia berdiri di depan Magnolia yang tampaknya amat ogah-ogahan meladeni pria tersebut, seolah-olah dia telah menetapkan sebuah target, dalam satu tahun, hanya boleh berbicara beberapa ratus kata kepadanya. Bahkan, Magnolia tidak mau repot-repot menjawab dan memilih berjalan menuju kamar kecil.

"Ya Allah, sombong banget dia." Malik menggerutu. Dia harus mempercepat langkah agar bisa sejajar dengan sang guru olahraga mengingat selama ini, Magnolia tidak pernah punya masalah dengan kegiatan fisik.

"Nggak setiap saat aku nembak cewek."

Magnolia mendengus. Bila manusia yang sedang mengejarnya saat ini tidak bisa disebut gila, Magnolia yakin, Malik mungkin mengalami gangguan kejiwaan yang disebut KEPEDEAN.

"Nggak setiap hari juga gue bikin pingsan orang, kecuali memang perlu banget. Lo mau jadi korban yang pertama hari ini?" Magnolia berhenti dan memasang posisi kuda-kuda. Dalam pelajaran olahraga, ada bab tentang pencak silat. Nilai Magnolia untuk mata kuliah pelajaran tersebut adalah A, yang artinya, dia mampu menghajar Malik hingga terjengkang tanpa perlu mengeluarkan banyak tenaga.

"Serem banget, sih. Dulu waktu masih sayang sama aku, kamu nggak garang kayak begini."

Magnolia memejamkan mata selama dua detik, berusaha agar dia bisa lebih sabar dan tidak terbakar amarah. Kemudian dia mencoba bicara dengan suara rendah kepada pria yang bahkan tidak sadar sama sekali dengan efek yang telah dia buat selama bertahun-tahun kepada dirinya. Untung saja Magnolia tidak nekat menarik leher baju Malik, karena jika iya, Dimas pastilah bakal ngoceh habis-habisan kepadanya.

"Pertama, stop sok imut manggil aku-kamu ke gue. Gue nggak suka. Kedua, jangan karena lo ngerasa ganteng, ngerasa kaya, ngerasa jenius, mudah aja buat mikir perempuan mana aja pasti klepek-klepek lo goda. Gue udah mati rasa sejak lo bilang gue anak haram."

"Kapan aku pern..."

"Lo jijik ngakuin gue manusia karena gue anak yang nggak jelas asal-usulnya. Ini

bagus juga buat pembelajaran, jangan mau sama manusia kayak gue. Cari aja cewek yang sempurna, yang keluarganya bahagia, dan satu lagi, bukan anak haram. Oke?"

Magnolia menepuk dada kanan Malik dengan tangan kanannya. Dia tersenyum tipis lalu berbalik meninggalkan pria itu dan berjalan menuju kamar kecil sambil berharap, Dimas cepat keluar sehingga suasana menyebalkan ini bakal cepat mencair. Biar saja Dimas mengasuh bayi manja itu dan dia bisa menikmati perjalanan menuju desa Pagiran dalam diam. Mereka masih harus melewati jalan setapak, berjalan hingga tiba ke rumah keluarga ibunya yang tidak lama lagi akan mereka datangi.

*Kira-kira, mereka mau nerima gue, nggak ya? Tapi, Bibi yang balas telepon dan WA gue baik banget. Nggak mungkin beliau suka marah kayak Mama, kan?*

Magnolia meraih ponsel yang dia simpan dalam tas selempang kecil, lalu mengaktifkan layarnya yang mati. Ada beberapa pesan masuk dan dia tersenyum karena menemukan satu nama yang akhir-akhir ini rutin menghubunginya. Beliau adalah bibi Magnolia, adik dari sang ibu yang dia kenal berkat bantuan salah satu guru di SD yang letaknya tidak jauh dari rumah keluarga ibunya.

**Yaya sudah berangkat? Bibi sekarang lagi sama Nini, nenekmu. Udah nggak sabar lagi mau ketemu cucunya yang dari lahir nggak pernah ditengok. Kabari Bibi kabar kalian. Nanti sampai di Pagiran, minta jemput Mang Karim.**

Mang Karim adalah suami bibi yang bernama Rosanawati. Magnolia sempat terkejut menyadari bahwa baik bibi dan ibunya ternyata punya nama yang hampir mirip. Magnolia kemudian dengan cekatan

membalas pesan tersebut sembari mengurai senyum.

**Iya, Bi. Sekarang baru mau sampai di Sukabumi. Tapi, berhenti sebentar isi bensin. Tolong doanya semoga sampai dengan selamat.**

Magnolia mengirimkan pesan dan dia menunggu hingga pesan tersebut terkirim. Tapi, belum sempat mendapatkan balasan, pria menyebalkan yang beberapa detik lalu sempat merasakan semburan mulut pedasnya mendekat dan tanpa malu mengintip pesan Magnolia.

"Lo pasti nggak pernah belajar yang namanya privasi, di kampus, ya?" Magnolia menarik ponselnya dan menyembunyikan benda tersebut ke dalam saku.

"Pelit amat. Pacar, ya?"

Wajah penasaran Malin terlihat jelas dan dia sepertinya amat terganggu melihat senyum tercetak di bibir Magnolia barusan.

"Pacar, dong. Gue laku, nggak jomlo kayak yang selalu lo pikir selama ini."

Mampus!
Bila saat ini Malik hendak menggodanya, maka Magnolia tidak bakal tergoda lagi. Dia sudah belajar banyak untuk tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali.

Bahkan kalau perlu, sekaranglah saatnya untuk membalas semua perlakuan yang pernah Malik buat selama ini.

***

# 56

"Ditembak Harya? Presma kita yang anak teknik itu? Dari mana dia tahu tentang Yaya?"

Saat itu, mereka berhenti lagi di sebuah musala untuk melakukan ibadah salat Zuhur, buang air serta meluruskan kaki. Setelah salat, Magnolia kemudian menemukan depot bakso yang seketika membuat air liurnya terbit. Gadis dua puluh dua tahun tersebut amat jarang makan bakso dan melihat pentol-pentol daging berukuran besar dari kaca gerobak, membuatnya nekat menarik Dimas untuk mampir.

Setelah lima menit makan dalam keheningan, Malik akhirnya tidak tahan lagi. Untung saja saat itu Magnolia makan di meja yang lain sehingga kesempatan emas tersebut dia manfaatkan sebaik

mungkin untuk bertanya kepada Dimas. Kenyataannya, setelah sahabatnya menjawab bahwa seorang presiden mahasiswa di kampus pernah menyatakan perasaan kepada Magnolia, Malik kemudian berubah jadi wartawan cerewet yang menanyai Dimas segala macam hal termasuk jawaban Magnolia kepada sang presiden mahasiswa.

Nggak mungkin diterima, begitu perasaan Malik. Tapi, tak urung dia memasang telinga agar tak salah dengar sewaktu Dimas memberikan jawaban.

"Tahu aja lo dia presma. Kita kan sudah lulus waktu dia dipilih." Dimas menyeruput kuah bakso. Sementara, Malik yang ditanya, berusaha bersikap santai.

"Gue, kan, sempat tahu beritanya di BEM fakultas. Fakultas Teknik sama kedokteran, kan, sebelahan."

Dimas pura-pura bersikap bodoh saja. Bukan dia tidak tahu kalau sejak tadi sahabatnya itu melirik Magnolia secara sembunyi-sembunyi. Tapi, dia memilih untuk tidak ikut campur apalagi untuk saat ini adiknya terlihat amat anti untuk didekati oleh pria tersebut. Bukan apa-apa, selama bertahun-tahun Dimaslah yang menjadi tempat curhat Magnolia. Dia yang saat itu merasa serba salah hanya mampu menenangkan hati adiknya walau sebenarnya, tidak ampuh sama sekali. Amat menyedihkan melihat Magnolia melamun dengan mata merah terutama awal-awal dia pindah ke kosan.

*"Udah tahu gue anak haram, pake teriak-teriak lagi ke tetangga. Keke yang segitu bencinya ama gue aja nggak pernah begitu. Dia cuma ngomong empat mata sama gue. Nggak kayak Malik sinting itu, malu-maluin gue di depan Ghadiza. Iya, dia anak orang kaya, tapi duit bapaknya semua. Lihat aja! Suatu hari gue bakal buktiin, gue bisa kaya*

*dan sukses ngelebihin perempuan itu, kalau Malik datang, mau gue lempar duit gepokan ke mukanya, harga dirinya bisa gue beli."*

Tidak ada yang lebih menyedihkan hati Dimas saat adiknya menyembunyikan wajah di lutut lalu menangis tersedu-sedu awal kuliah dulu. Malik benar-benar melukai hatinya dan dia tidak bisa lagi memandangnya sama seperti saat pertama kali menyukainya. Gara-gara itu juga, Dimas sempat membenci sahabatnya. Jika tidak karena Malik datang meminta maaf, mungkin hingga detik ini mereka tidak bakal jadi sahabat lagi.

"Berapa hari Yaya mudik?" Malik bertanya lagi. Saat itu, Dimas hampir tertelan bakso kerikil. Dia tidak mungkin bilang kepadanya kalau Magnolia bakal selamanya di sana. Tadi pagi saja, gara-gara kelepasan bicara pada Malik, dia hampir kena tampar adiknya yang memang dari awal cukup temperamental

bila itu berkaitan dengan Malik Galih Kencana.

"Dia masih harus ngajar, kan? Paling satu atau dua hari, bener, nggak?" tebak Malik sok tahu. Dimas hanya mampu menyeringai dan menunjuk ke arah bakso di hadapannya yang masih banyak. Gara-gara itu juga, Malik memutuskan menoleh ke arah meja belakang, tempat Magnolia makan dengan tatapan bosan. Meski begitu, dia tetap menyuap bakso ke mulutnya.

"Makan yang banyak, biar gendut." Malik berusaha mencairkan suasana. Karena ucapannya barusan, dia malah kena sembur.

"Enak aja nyuruh orang gendut. Lo nggak tahu, perempuan nggak ada yang mau dibilang gendut apalagi sama cowok. Gila kali, lo."

Astaga. Selama hidupnya, Malik belum pernah kena marah oleh wanita mana pun juga, termasuk sang bunda tercinta. Hari ini, entah berapa kali dia telah menerima umpatan pedas dari bibir Magnolia yang bila dihitung-hitung hari ini sudah lebih dari lima kali mengatainya gila dan sinting.

"Nggak apa-apa juga gendut, nggak ada salah. Yang penting masih hidup."

Entah dia salah bicara atau bagaimana, yang pasti, setelah itu, Magnolia kembali memulai gerakan tutup mulut. Bahkan saat mereka selesai beristirahat dan melanjutkan perjalanan ketika jam menunjukkan pukul tiga sore.

Tepat pukul lima lewat tiga puluh menit, mereka tiba di kampung sebelah Pagiran, Penyanjungan. Dari penduduk setempat,

mereka diberitahu ada jalan pintas yang bisa dilewati mobil. Untung saja mobil Malik adalah mobil yang kuat menanjak di jalan berbukit sehingga saat melewati jalur tersebut, mereka bisa melaluinya dengan mudah.

Hanya saja, saat azan Magrib berkumandang dan suaranya terdengar dari lereng bukit, mobil yang Malik kendarai mendadak mati sehingga dia terpaksa keluar dan memeriksa mobilnya dengan senter.

"Apa yang rusak, Lik?" Dimas yang cemas karena hari semakin gelap kemudian ikut turun dan memandangi bagian mesin mobil yang kini kapnya telah dibuka. Malik tampak kesulitan menyorot mesin dengan senter karena tangannya yang lain memeriksa satu persatu bagian dalam mesin dengan seksama. Karena mesin mobil yang panas, dia mesti berhati-hati agar tidak melukai tangannya.

"Nggak ada, seharusnya. Gue baru servis bulanan kemarin. Semua oke, kok."

Magnolia yang berada di dalam kemudian berinisiatif keluar. Dia juga sempat memeriksa ponsel dan nyaris panik karena tahu sinyal hanya tinggal 1 batang. Sinyal 4G juga telah berganti menjadi H dan dia menjulurkan kepala mencari letak menara provider terdekat.

*Waduh. Sinyalnya begini. Gimana mau menghubungi bibi?*

Magnolia yang sebenarnya ingin mendekat ke arah Malik dan Dimas yang mengobrol tentang mesin, memilih untuk berdiri di pinggir mobil. Dia berharap ada satu atau dua kendaraan yang melintas supaya bisa dimintai pertolongan, baik itu bantuan memeriksa mesin atau memanggil mobil derek.

Untuk pilihan terakhir, Magnolia hampir tertawa dengan ide gilanya. Mobil Malik adalah keluaran terbaru dan seharusnya tidak bakal rusak atau ngadat dibawa berjalan ke tempat seperti ini.

Tapi, kenapa mobil tersebut bisa mati? Apakah bensinnya habis? Tapi dia ingat mendengar Malik menyebutkan kalau tangki mobil sudah terisi penuh bensin keluar mereka dari SPBU siang tadi.

Suara denting lonceng kayu membuat Magnolia menoleh. Matanya menyipit dan menemukan kehadiran seorang kakek-kakek berbaju safari lusuh dengan sarung kotak-kotak berwarna biru yang tak kalah lusuh, tersampir di pundak kiri. Melindungi kepalanya yang memutih, kakek tersebut memakai peci yang dipasang miring. Tubuhnya kurus dan dia terlihat amat tua hingga Magnolia bisa

menebak kalau semua gigi kakek tersebut telah tanggal.

Magnolia tersenyum tipis penuh sopan santun saat kakek tersebut melintas di depannya.

"*Punten*, Neng."

Magnolia tidak begitu pandai bahasa Sunda. Tetapi dia tahu arti kata punten dan mempersilahkan kakek tersebut lewat. Anehnya, beliau kemudian berhenti dan bertanya kepada Magnolia.

*"Badè kamana?"**

(Mau ke mana)

Magnolia tergagap karena dia tidak tahu arti kata barusan. Tetapi, entah kenapa,

bibirnya kemudian bicara kalimat yang dia sendiri belum pernah pelajari seumur hidupnya.

*"Aki, ieu, teh, leres jalanna ka desa Pagiran?"*

(Kakek, ini benar jalan ke desa Pagiran?)

Kakek di hadapan Magnolia mengangguk. Dia sempat memandangi mobil Malik dan sepertinya dua pria muda yang terlalu sibuk di depan tidak mendengar obrolan di samping mobil.

*"Sumuhun."**

(Iya, benar.)

Sayangnya Magnolia tidak mungkin meminta bantuan kepada sang kakek tua

renta tersebut. Magnolia malah kagum, saat hari mulao gelap, beliau masih bisa melihat dengan sangat baik.

"Mobilnya *nteu* mogok. Tunggu aja di dalam, sampai azan Magrib selesai. Nanti baru jalan lagi."

Magnolia seolah merasa kakek tersebut meminta rombongan mereka berhenti untuk menghormati panggilan salat dan agak sedikit heran karena beliau juga meminta agar Magnolia memberi tahu Malik dan Dimas untuk menunggu di dalam mobil hingga azan selesai berkumandang. Meski bingung, Magnolia kemudian meminta Dimas dan Malik untuk segera menutup kap dan masuk mobil.

"Tadi ada penduduk sini yang bilang. Kakek-kakek. Jalannya pelan banget, bawa kerbau. Kalian pasti lihat." dengan penuh percaya diri, Magnolia menunjuk ke arah luar, tempat sang kakek tadi berdiri

sementara Malik dan Dimas dengan wajah bingung sudah duduk di tempat mereka masing-masing.

"Siapa yang lewat? Dari tadi cuma ada kita bertiga." Dimas membalas. "Lo mimpi kali." lanjutnya.

Magnolia yang merasa heran kedua pria di depannya saat ini bahkan tidak mendengar suara lonceng kayu yang menjadi bandul kalung yang dipasang di leher kerbau besar tadi bersumpah dia tidak berbohong, "Lah, gue dari mana bisa nyuruh lo berdua masuk? Kakek tadi ngobrol pake bahasa Sunda sama gue."

Dimas mendengus, makin tidak percaya, "Dari mana lo bisa bahasa Sunda?"

"Demi Allah, Mas. Kapan Yaya suka bohong? Kakek tadi bilang, kita mesti

nunggu sampai azan Magrib selesai. Habis itu baru jalan."

"Tapi mesinnya mati, gimana mau jalan?" Dimas yang tidak sabar mulai mengoceh dan Magnolia yang bingung hanya bisa menggelengkan kepala.

"Lo berisik. Diem dulu makanya. Kalau yang dibilang kakek tadi salah, baru protes. Ini masih azan juga, malah ngajak berantem." suara Magnolia yang tak kalah keras membuat Dimas tutup mulut. Entah mengapa mereka malah bertengkar saat seharusnya mereka duduk tenang dan mendengarkan muazin melantunkan panggilan untuk salat. Karena itu juga, Malik tersadar dan setelah kumandang azan selesai dia bicara.

"Suara masjidnya kayak dekat banget. Padahal masjid terakhir di Penyanjungan tadi, kan? Udah empat puluh lima menit

jaraknya di bawah. Apa mungkin, suara azan kebawa angin sampai ke sini?"

Kalimat yang Malik sebutkan sempat membuat mereka diam selama beberapa puluh detik dan suara Dimas membuat Magnolia mulai memproses semuanya, "Lo lihat, gak, kaki tuh orang?"

"Mana gue lihat. Ada dia nolong aja gue udah senang."

Tapi, tak urang jantung Magnolia berdetak cukup cepat sewaktu dia mencoba mengulang kembali kejadian tadi di dalam kepalanya dan baru sadar ketika Malik berhasil menyalakan mesin mobil.

"Beneran, nyala."

Dimas meneguk air ludah dan dia menoleh ke arah belakang. Magnolia tampak pucat

tetapi dia tidak gentar saat tatapan mata abangnya seolah berkata, *tuh,masih nekat ke sini.*

"Kita jalan dulu, ya. Bismillahirahmanirrahim. Lindungi kami, Ya Allah."

Suara Malik yang mengucap basmalah sewaktu dia mulai menjalankan mobil, membuat Magnolia sedikit terhenyak. Akhir-akhir ini nada suara Malik selalu selembut dan sebersahabat itu. Tetapi, dia tidak mau berpikir terlalu jauh dan hanya berharap mereka cepat tiba sebelum Isya. Bibinya, Rosanawati sudah memberi tahu kalau jarak Penyanjungan dan Pagiran hanya satu jam dan mereka sudah berjalan sekitar empat puluh lima menit, tidak termasuk lima atau sepuluh menit mobil mogok.

Untunglah sekitar sepuluh menit kemudian mereka melihat lampu-lampu

seri dipasangi di depan sebuah gerbang beton bercat putih dengan penerangan lampu neon seadanya. Terukir dengan semen, cetakan huruf kapital bertuliskan 'SELAMAT DATANG DI DESA PAGIRAN' yang ketika melihatnya, membuat Magnolia menyentuh dadanya yang semakin berdebar kencang.

*Akhirnya sampai juga. Tempat Papa ketemu Ibu. Tempat gue bertumbuh di dalam perutnya.*

Meski tidak lahir di Desa Pagiran, melainkan di desa Penyanjungan, Magnolia merasa dirinya telah menjadi bagian dari tempat ini selama bertahun-tahun. Dia bahkan seolah menjadi gadis kecil yang diajak papa berkunjung ke rumah nenek sehingga saat mobil berbelok menuju pemukiman, Magnolia menempelkan kedua tangannya ke jendela, berusaha menahan tangis dan haru yang meluap menjadi satu.

"Sepi, ya. Mungkin orang-orang masih salat Magrib." gumam Malik dan segera saja disetujui oleh Dimas.

Tidak banyak rumah di desa Pagiran. Hanya lima puluh KK dan Mang Karim adalah salah satunya. Rumah keluarga Mang Karim dan Bibi Rosanawati berada di ujung desa, setelah semua rumah dilewati dan rumah mereka adalah yang paling akhir.

"Itu. Di sana. Rumah cat biru yang ada pohon sawo." Magnolia menunjuk ke arah sebuah rumah di ujung jalan. Tidak seperti rumah lainnya yang menggunakan lampu bohlam, rumah bibinya dipasangi lampu neon sehingga terlihat paling terang di antara yang lain. Tidak hanya itu, di depan rumah terdapat sebuah tiang dengan lampu tembak menyorot ke jalan seolah menjadikannya lampu jalanan seperti yang

selalu ada di kota. Anehnya, Magnolia tidak merindukan suasana kota sama sekali.

Gara-gara peristiwa tadi, Magnolia sampai lupa menghubungi bibinya. Padahal Rosanawati sudah mewanti-wanti Magnolia untuk menghubungi mereka. Tetapi, hal ini bukan salahnya, karena ketika mobil Malik tadi mogok, sinyal ponsel Magnolia tinggal satu batang. Tapi, saat di Penyanjungan tadi, dia sudah memberi tahu Rosanawati.

"Itu, mereka sudah nungguin kita." Dimas menunjuk kerumunan orang tepat di bawah pohon sawo. Sekitar tiga atau empat orang dan seorang di antaranya adalah anak perempuan bertubuh montok berusia sekitar tujuh atau delapan tahun sedang bertepuk tangan dengan riang seolah tahu siapa yang saat ini sedang berkunjung.

Dimas kemudian menoleh ke arah Magnolia yang memperhatikan hal tersebut lewat jendela penumpang yang sudah dia buka kacanya. Tawa wanita muda itu terkembang dan Dimas merasakan kepahitan di dalam dada yang tidak bisa dia jelaskan dengan kata-kata.

*Di sini, dia bakal tinggal untuk selamanya. Nggak ada lagi Yaya yang selalu panggil gue Mamas atau bilang rindu kalau gue nggak bisa mampir ke kosan. Kosan Yaya sudah kosong, warung tempat dia tinggal dulu sudah roboh, dan sekarang, orang yang selalu gue peluk dan genggam tangannya, bakal gue lepas juga.*

Rasanya ngilu, pedih, dan hampir membuat matanya panas. Tetapi, Dimas memutuskan untuk terlihat kuat dan menebar senyum saat mobil yang dikemudikan Malik berhenti tepat di depan rumah.

"Sampai." Malik tersenyum kepada mereka berdua seolah-olah dia amat puas karena berhasil mengantarkan sang tuan putri pemarah ke istananya. Malik kemudian membuka *central lock* dan barulah Magnolia bisa keluar.

Walau gugup, Magnolia mengucap salam dan mendekat ke arah para penyambutnya. Dia bahkan tidak ragu menyambut semua tangan anggota keluarga barunya sementara Rosanawati langsung menangis sesenggukan, begitu juga seorang wanita tua yang Magnolia tebak adalah neneknya, duduk di sebuah kursi roda.

"Mawar... Ya Allah, Yaya, kamu mirip banget sama ibumu. Ambu, Ambu... ieu putrana Mawar."

Magnolia yang setengah mati berusaha agar tidak menangis, digandeng untuk mendekati neneknya. Sekejap, terdengar

sedu sedan dan rintihan menyedihkan yang membuat air matanya ikut luruh.

"Mawar... Mawardhani hidup lagi?"

Dimas yang masih berada di belakang, menerima uluran tangan dari Mang Karim, suami Rosanawati. Matanya tidak lepas memperhatikan Magnolia yang dipeluk dan diciumi dengan tangis keharuan yang luar biasa. Pemandangan ini tidak pernah dia temukan bahkan di rumahnya sendiri. Seumur hidup, Magnolia Rayya Hassan belum pernah dipeluk oleh ibu tiri dan kakak perempuannya.

Dia ingin sekali tersenyum. Tetapi, melihat adiknya diperlakukan dengan penuh kasih sayang seperti itu, Dimas tidak bisa lagi menahan sedih. Sesuatu yang amat berharga dalam dirinya, seolah bakal direbut begitu saja dan dia tidak bisa melawan. Tidak ada yang bisa menggantikan senyum Magnolia saat itu,

walau air matanya berderai-derai. Sementara, Dimas sendiri, dia memang tidak menangis, tetapi, tidak ada seorang pun tahu, termasuk Malik yang berdiri sambil meremas bahu kirinya, bahwa saat ini, bukan hanya gerimis yang melanda hatinya, melainkan hujan badai yang sebentar lagi, akan menyapu bersih keberadaan Magnolia.

Adiknya tidak akan lagi kembali, karena cita-citanya sudah dikabulkan oleh yang Maha Kuasa.

*"Gue cuma mau dipeluk dan dicium oleh keluarga gue, dan lo nggak pernah tahu bagaimana rasanya hidup bertahun-tahun memendam kerinduan itu."*

***

# 57

Magnolia baru keluar dari kamar neneknya yang bernama Een sekitar pukul empat lewat tiga puluh. Dia tidur bersama bibi dan neneknya di sana. Mereka mengobrol hingga hampir pukul sebelas dan baru berhenti karena Magnolia tiba-tiba saja tertidur di tengah gegap gempita bibi dan neneknya yang tidak menyangka mereka akhirnya bisa melihat anggota keluarga yang selama ini tidak pernah kembali.

Di ruang tengah, di depan televisi tabung berukuran 21 inci, Dimas dan Malik beristirahat di sana. Mang Karim telah memasang dua buah kasur dan Bi Rosanawati membantu memasangkan seprai dan selimut. Begitu Magnolia berada di sana, Malik sedang termenung memeluk bantal. Tubuhnya masih terbungkus selimut dan rambutnya acak-acakan sementara Dimas sendiri masih tidur dan mendengkur dengan suara cukup kuat.

Malik menoleh ke arah Magnolia sewaktu dia menyadari ada seseorang yang keluar dari kamar. Wanita muda tersebut memakai daster bahan rayon berwarna merah cabai. Rambutnya tergerai dan dia tampak sangat manis meski saat itu baru bangun tidur.

Daster yang dipakai Magnolia adalah milik ibunya, Mawardhani yang ternyata amat pas di tubuhnya. Meski begitu, belum banyak yang bisa dia ketahui seputar hubungan ibu dan papanya. Bibi dan neneknya tahu, Magnolia yang baru tiba pastilah amat kelelahan. Mereka juga tidak banyak bertanya-tanya dan hanya meminta ketiga orang tersebut mandi, makan, lalu beristirahat.

Hanya saja, Magnolia yang terlalu bersemangat pada akhirnya ikut bergabung di kamar sang nenek dan berusaha mencerna obrolan tiga generasi

tersebut sementara dia sama sekali tidak paham bahasa Sunda dan yang bisa dilakukannya adalah mengira-ngira bahasan Rosanawati dan Nenek Een hingga akhirnya dia jatuh tertidur sambil memeluk perut neneknya.

"Sudah bangun?" Malik bertanya dengan hati-hati. Dia tidak mau salah bicara karena bisa jadi, Magnolia yang baru bangun lebih sadis dan sinis dibandingkan biasanya.

Magnolia menggumam dan mengangguk di saat yang bersamaan. Dia juga menoleh ke arah Dimas yang tampak pulas lalu mendekat ke arah abangnya dan duduk di sebelahnya.

"Dingin banget di sini." Malik bergidik. Dia sudah memakai jaket berbahan flanel dan belum melepaskan selimut sejak tadi.

"Air di WC kayak air kulkas."

Jarang-jarang Magnolia membalas Malik dengan kalimat bernada lembut. Malah, dia merasa amat terkejut sewaktu ikut duduk di karpet sebelah kasur dengan kaki terlipat. Bukankah selama ini, wanita muda itu selalu menghindarinya?

Tapi, Malik terlalu percaya diri. Magnolia malah mengusap puncak kepala Dimas yang saat itu tidak terganggu sama sekali dengan gerakan yang dibuat oleh adik bungsunya. Malah, Dimas makin kuat mendengkur.

"Maafin Yaya, Mamas jadi kecapekan kayak gini." keluh Magnolia dengan suara menyesal. Mendengarnya, Malik kemudian protes, "Dimas nggak nyetir. Aku yang bawa mobil dari pagi. Kamu nggak khawatir."

Magnolia melirik Malik yang bicara seperti anak kecil yang tidak diajak ibunya ke pasar. Dia kemudian mencibir lalu bicara, "Lo sendiri yang mau. Kita berdua nggak ada yang minta bantuan. Seharusnya kami bisa sampai lebih cepat kalau naik bus."

Huh, Malik mendengus, "Bus mana? Sepanjang jalan nggak ada bus lewat. Terminal terakhir yang kita lewati juga nggak banyak orang. Terus, kalian mau naik apa sampai ke sini?"

"Mang Karim udah janji mau jemput. Lo aja yang keras kepala maksa."

Baru saja Malik berpikir kalau Magnolia sudah tidak marah lagi kepadanya. Kenyataannya? Bibir guru muda tersebut sudah maju satu senti. Dia sama sekali tidak peduli bahwa saat ini sedang berada di rumah neneknya. Yang pasti, bila ada kesempatan untuk menghajar Malik baik

dengan kata-kata atau dengan tangannya sendiri, Magnolia tidak akan menolak.

"Ya, kan, aku nggak tega lihat Dimas susah."

"Gue kayaknya tahu alasan lo putus sama mantan yang kemaren." Magnolia bicara tanpa tedeng aling-aling dan dia kelihatan amat puas bisa menyemburkan kata-katanya kepada Malik, "lo homo, kali. Nggak bisa nggak mengkhawatirkan Mamas."

"Astaghfirullahalazhim." Malik mengucap istighfar. Ditatapnya Magnolia yang masih tampak mengantuk dan tidak sepertinya tidak peduli bila Malik mengamuk detik ini juga.

"Aku masih doyan perempuan. Kalau kamu mau, aku juga nggak nolak jadiin kamu bini." Malik dengan penuh percaya diri

bicara sementara Magnolia mengorek telinga kanannya dengan jari telunjuk. Dia merasa salah mendengar dan berpikir kalau pelakunya adalah kotoran telinga yang menumpuk.

"Kirain di kuping gue banyak tainya." Magnolia menghela napas, "Apa lo bilang? Jadi bini? Kayak di dunia nggak ada laki-laki lain, hidup gue mesti berputar di lo doang. Dunia luas, ada 7,5 milyar orang, ya kali jodoh gue tetangga Mamas. Kalau mesti jodoh ama tetangga, di depan rumah Nini sama Bi Rosa juga ada, tuh. Bentar lagi, langit terang, bakal gue samperin kalo dibolehin Mamas."

Malik tersenyum masam. Magnolia tidak tergoda sama sekali dengan rayuannya dan malah ganti menantang hendak menggoda anak tetangga depan rumah neneknya, padahal belum genap 24 jam mereka berada di tempat ini.

"Nggak bakal dikasih izin." Malik menantang, "Lihat aja. Memang dia kira bakal bolehin kamu nikah sama orang yang durasi perjalanan ke rumahnya ngalah-ngalahin mau berangkat ke Jepang?"

"Lah, siapa lo melarang-larang gue?" tatapan mata Magnolia tidak bersahabat sama sekali dan Malik merasa dia harus mengubah strategi agar tidak lagi memicu pertengkaran setiap mengobrol. Mereka berdua bukan anak-anak lagi. Usianya sudah 24 tahun sementara Magnolia 22 tahun. Jika terjadi pada orang lain, usia segitu sudah menghasilkan satu atau dua anak yang lucu dan menggemaskan.

"Udah bangun, Neng? Mau mandi? Bibi masakin air panas." Bi Rosana muncul dari kamar Nenek Een. Beliau menyingkap gorden dan menemukan kalau saat itu Magnolia hampir saja mencubit Malik karena ucapannya.

"Eh, lagi pacaran." Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu tersipu. Magnolia yang salah tingkah segera berdiri dan mengoreksi, "Bukan pacar, Bi. Temennya Mamas."

Setelah insiden "Adiknya Dimas", Magnolia tidak segan-segan membalas dan mengatakan kepada siapa saja yang penasaran dengan Malik sebagai "Teman Mamas." Kata-kata tersebut amat sakti menampar wajah Malik yang merasa amat tidak suka dilabeli seperti itu. Dia memang sahabat Dimas, tapi Magnolia seharusnya bisa mengganti kata-kata tersebut dengan kalimat yang lebih baik.

Kalimat seperti apa yang seharusnya Magnolia ucapkan? tanya Malik pada hatinya sendiri. Dia memang temang Dimas dan Magnolia tidak mungkin mengatakan kepada mereka semua kalau Malik adalah mantan gebetannya. Yang ada malah Magnolia bakal dicemooh dan Malik dianggap sebagai tukang PHP yang tidak

malu mengekori ke mana pun dia pergi dengan alasan "Disuruh Dimas", padahal Dimas sama sekali tidak pernah meminta bantuannya sejak dulu.

Dimas bergerak dari tidurnya dan Malik sadar bahwa Magnolia sudah tidak ada lagi di sebelah sahabatnya tersebut. Dia menjulurkan kepala ke arah dapur dan mendengar suara tawa menyenangkan yang entah kenapa membuat jantungnya berdetak lebih kencang serta berhasil membuat senyumnya terbit. Si centil sombong itu pasti sudah melakukan sesuatu yang membuat Malik jadi salah tingkah seperti ini.

***

Hal pertama yang ingin dilakukan oleh Magnolia setelah langit terang adalah minta diantarkan ke makam ibunya, Mawardhani. Rosanawati mengajak mereka semua menuju lahan pemakaman

keluarga yang letaknya di kebun tidak jauh dari rumah, sekitar 500 meter jaraknya dari rumah nenek Magnolia. Pagi itu juga, Magnolia tahu bahwa bibinya tidak tinggal serumah dengan sang ibu, melainkan tinggal di rumah sebelah yang sengaja dibuat berdekatan.

Nenek Magnolia mengalami kesulitan berjalan sejak lima tahun yang lalu akibat pengapuran di tulang lutut, sebuah penyakit yang mengingatkan Magnolia pada Ira Saraswati, ibu tirinya. Tetapi, mama telah menjalani pengobatan dan tidak lama lagi akan melakukan operasi sehingga dia tidak terlalu mencemaskan keadaan ibu tirinya itu. Sedangkan Nenek Een, karena keterbatasannya, jadi harus melakukan aktivitas dengan bantuan tongkat berkaki tiga atau juga kursi roda.

Magnolia bersama Dimas, Malik, Hening, yang merupakan anak Rosana, serta sang Bibi sendiri, akhirnya melintasi areal jalan setapak di belakang rumah yang akan

membawa mereka menuju makam. Di kiri dan kanan jalan setapak tumbuh pohon kakao. Menurut Rosana, pohon-pohon kakao tersebut ditanam oleh Mawardhani sebelum meninggal. Tetapi tidak hanya itu saja. Usai melewati barisan pohon kakao yang jumlahnya sekitar lima puluh batang, mereka ditunjukkan dengan hamparan kebun teh yang cukup lebar. Dari bibinya, Magnolia mendengar ada sekitar empat hektar yang semuanya adalah milik Mawardhani.

"Masih ada lagi, kebun rambutan sama mangga. Tapi agak di ujung." Rosanawati menjelaskan, "Ibumu dari dulu suka berkebun. Tangannya gatal. Dari muda suka nyangkul, keliling nyari bibit. Dia juga pintar. Sudah ada keinginan buat melegalkan tanah soalnya Akimu dulu punya tanah luas tapi nggak dibuat sertifikat. Kalau ditanya sampai mana tanahnya, Aki cuma bilang, sampai ketemu pohon kelapa bercabang dua."

Magnolia yang tangan kanannya saat itu digenggam oleh Dimas merasakan usapan seperti yang biasa dia dapat dari abangnya. Tapi, dia memutuskan tidak banyak bicara dan bertanya. Di dalam kepalanya penuh pertanyaan apa yang bakal dia lakukan ketika tiba di makam ibunya nanti? Apakah di cukup kuat untuk tidak menangis?

"Pas itu, ada petugas yang kebetulan sedang ngukur tanah. Salah satunya adalah papamu."

Genggaman tangan Dimas sedikit mengencang saat mendengar papa mereka disebut. Buat Dimas, hal tersebut adalah awal pengkhianatan ayahnya dari sang mama. Tapi, dia tidak mungkin marah atau mengamuk di depan Bibi Rosanawati. Meski perasaannya tidak keruan dan tiba-tiba muncul rasa sakit hati yang tidak bisa dia jelaskan, Dimas berusaha untuk bersikap bijak.

*Yaya pasti sedih kalau lihat gue marah nggak jelas. Apalagi kami sekarang sedang dalam perjalanan ke makam ibunya, wanita lain yang ngerebut papa dari mama.*

Dia bohong bila tidak terluka mendengar pengakuan mama di hari papa meninggal. Tapi, demi adik perempuan yang dititipkan sang ayah kepadanya, Dimas harus kuat. Anak mana yang tidak sakit hati ketika tahu ayahnya telah menebar benih kepada wanita selain ibunya? Sikap Kezia yang murka begitu mendengar kabar tersebut bisa dia maklumi.

Hanya saja, melihat Magnolia duduk di teras rumah, terusir begitu saja sambil memeluk pakaian yang papa mereka pakai sewaktu meregang nyawa, telah membuatnya lebih terluka dibandingkan dengan pengkhianatan sang ayah. Gadis tiga belas tahun bertubuh kurus itu bahkan tidak ragu untuk pergi ketika mama mengusirnya.

Kini, Dimas berjalan bersisian dengan Magnolia, berusaha menahan gejolak di dada namun tidak ingin menyakiti adiknya sama sekali. Setelah ini mereka akan berpisah dan Dimas tidak tahu lagi, hal apa yang bisa lebih sedih dari kehilangan adiknya ini.

Sadar bahwa saat itu sedang ada Dimas yang notabene adalah anak dari istri pertama alias ibu tiri Magnolia, Rosanawati kemudian cepat-cepat mengganti topik. Untung saja Hening, bocah berusia delapan tahun yang juga menggenggam tangan kiri Magnolia, mengalihkan perhatian mereka semua dengan menyanyikan sebait lagu anak-anak yang membuat mereka semua ikut bernyanyi.

"Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali…"

Setelah hampir sepuluh menit berjalan, kompleks pemakaman keluarga mulai tampak. Gapura kecil yang ada di sana bertuliskan Makam Keluarga Uus Ujang, membuat baik Dimas, Malik, dan Magnolia penasaran. Apakah nama tersebut adalah kakek Magnolia atau bukan.

"Oh, itu Mbah Uyut. Makamnya di sebelah makam Mawar." Rosanawati menjelaskan. Magnolia sempat memejamkan mata ketika kakinya melangkah melewati gerbang. Dia mengucap salam dan berusaha mengerjapkan kelopak mata yang entah kenapa tiba-tiba saja basah.

Makam ibunya amat sederhana. Tidak seperti makam papa di Jakarta yang berada di TPU yang cukup bagus. Makam papa ditumbuhi rumput jepang dan dipasang nisan granit berwarna hitam dengan tinta emas. Sementara, makam ibu Magnolia hanya seadanya. Nisan sederhana dari batu

yang dipahat berbentuk lonjong. Nama ibunya juga dipahat amat biasa, dengan tambahan tanggal lahir dan tanggal wafat.

***Mawardhani binti Yusuf Usman***

***Lahir: 5 Juli 1973***
***Wafat : 13 September 1995***

Dimas melepaskan tangan Magnolia dan memberikan kesempatan kepada adiknya untuk mendekat. Dia sudah membawa bunga mawar merah dalam kantong plastik yang dipetik di halaman rumah Nenek Een. Tapi, sebelum Magnolia sempat menabur bunga, dia memilih duduk bersimpuh tepat di samping nisan dan mengusap permukaannya dengan air mata menetes-netes hingga hidung.

"Ibu, ini Yaya datang. Maaf lama. Ibu nggak marah, kan?"

Magnolia terbatuk satu kali ketika dia terbata-bata melanjutkan, "Udah lama mau ke sini, tapi Yaya mesti belajar dulu, membuktikan kalau biarpun ditinggal kedua orang tua, Yaya bisa kuat."

"Sekarang Yaya sudah jadi sarjana."

Magnolia tidak tahu apakah ibunya mendengarkan atau tidak. Yang pasti, dia kemudian memeluk nisan sembari memejamkan mata dan bicara dalam hati kalau dia amat merindukan wanita tersebut. Butuh bertahun-tahun buatnya untuk sampai ke tempat ini dan hatinya amat lega karena akhirnya bisa memeluk ibunya, walau hanya batu nisannya saja.

Dimas dan Malik yang tadinya hanya berdiri kemudian berinisiatif mengumpulkan daun kering dan ranting untuk dibakar. Mereka tidak sadar bahwa

ribuan nyamuk telah mengepung. Asap akan membantu mengusir mereka selama beberapa saat sementara Magnolia mulai menyeka air mata dan bicara kepada makam ibunya, tidak peduli dia terlihat seperti orang bodoh.

"Yaya datang sama Mamas. Anak Papa dari pernikahannya dengan Mama." Magnolia mengusap air mata di pipi. Tangisnya mulai berhenti dan dia tidak ragu untuk bercerita lagi.

"Di sebelahnya, teman Mamas. Sok ganteng, sok pinter, tapi nyebelin akut."

Malik yang merasa namanya disebut, walau hanya bagian teman Mamas, memutuskan untuk menoleh dan memandang Magnolia dengan wajah tidak percaya. Bahkan, di makam ibunya, dia juga melabeli dirinya dengan teman Mamas.

Astaga.

Magnolia tidak ambil pusing. Dia kemudian bicara lagi, setelah mampu menaburkan kelopak bunga di makam sang ibu. Hanya ada dirinya dan makam Mawardhani sementara Rosanawati, Hening, Malik, dan Dimas malah sibuk menyapu daun dan ranting kering dengan potongan kayu agar nyamuk cepat kabur. Gadis berusia dua puluh dua tahun tersebut menarik napas dan bicara dengan suara amat pelan.

"Setelah ini, Ibu nggak perlu sedih. Yaya bakal temani Ibu selamanya. Kita nggak bakal terpisah. Yaya janji."

Malik, yang entah kenapa merasakan sesuatu yang aneh, memilih menoleh kembali ke arah Magnolia dan dia amat bingung sewaktu menemukan wajah pemilik lesung pipi tersebut, tersenyum dengan amat misterius.

"Yaya?"

Sayang, Magnolia sama sekali tidak berminat menoleh ke arahnya.

***

# 58

Rosanawati mengajak Magnolia, Dimas, dan Malik untuk berkeliling sekitar rumah. Wanita tersebut menunjukkan beberapa tempat seperti sekolah dasar yang letaknya tidak jauh dari gerbang masuk desa. Bersebelahan dengan sekolah, terdapat sebuah puskesmas kecil yang menjadi tumpuan warga dalam hal kesehatan. Tetapi, yang menjadi fokus Magnolia saat itu adalah gedung sekolah kecil yang dicat warna biru tua.

Dia sudah memasukkan lamaran lewat guru yang selama ini menjadi penghubungnya dengan Rosanawati dan besar kemungkinan akan segera mengajar di sana. Sekolah dasar yang akhirnya dia ketahui bernama SDN 1 Pagiran memang kekurangan guru, terutama guru PJOK. Guru sebelumnya telah pensiun dua tahun yang lalu sehingga kehadiran Magnolia seperti sebuah angin segar bagi sekolah tersebut.

“Hari Minggu, sekolahnya libur.” Dimas menggumam yang hanya bisa didengarkan oleh Magnolia. Malik berada di depan mereka sedang mengobrol dengan Hening dan Rosanawati tentang kondisi desa tersebut. Malik tampak sangat antusias dan dia beberapa kali terdengar bertanya tentang kesehatan warga desa dan puskemas sekitar. Tapi, bagi dua kakak beradik itu, yang lebih penting saat ini adalah membahas sisa waktu kebersamaan mereka.

“Ntar jangan lupa telepon, video call. Kirimin gue *live lo* lagi ngajar. Pokoknya semua yang bisa lo kirim.”

Magnolia mengangguk. Tidak tahu kenapa, tenggorokannya terasa amat ngilu. Dia berusaha tidak menangis lagi dan dengan terbata berusaha mengumpulkan keberanian untuk bicara.

"Maaf udah nyusahin lo. Pasti berat waktu tadi kita ada di makam, lihat nisan ibu gue yang jelas-jelas pernah jadi yang kedua di antara hubungan Mama sama Papa."

Magnolia merasakan ibu jari kanan Dimas mengusap punggung tangannya yang dia genggam. Karena itu juga, dia kembali bicara, "Gue nggak bermaksud membuat lo keingetan lagi tentang itu." Magnolia menarik napas, berusaha menyembunyikan air matanya yang tiba-tiba meleleh, "kadang gue mikir, coba kalau Papa nggak ke sini. Coba kalau waktu itu dibalik, Bude Laura yang ke sini. Pasti Papa nggak bakal mengkhianati Mama."

"Terus lo nggak bakal ada di dunia, nggak bakal bisa gue genggam tangannya kayak gini." Dimas memotong ucapan adiknya. Magnolia menggigit bibir, namun sebelumnya, dia berusaha memohon

ampunan kepada abang semata wayangnya.

"Maafin Yaya, Mas. Tapi, selama ini Yaya selalu mikir hal itu. Coba kalau Ibu nggak ketemu Papa, hidup kalian pasti bahagia."

Malik, Hening, dan Rosanawati sudah berada jauh di depan mereka dan kesempatan itu digunakan Dimas untuk mengusap-usap puncak kepalanya. Hari itu, Magnolia memakai kaus tangan panjang berwarna mustard dengan gambar bunga matahari di bagian depan serta celana jin warna pupus. Rambutnya dikuncir dua dan penampilannya ini mengingatkan Dimas pada gadis yang sama yang sebelumnya tidak henti berteriak kepada semua pengunjung pasar agar mau membeli dagangannya, lap kotak-kotak seharga tiga sepuluh ribu.

Dia sama sekali tidak menyangka, gadis kecil tersebut sudah menjadi seorang

sarjana dan sebentar lagi bakal meninggalkannya. Adik kecil yang selalu jadi teman bertengkarnya saat mereka membahas prinsip hidup dan sekolah, adik yang pernah dia pukul karena menolak melanjutkan sekolah, adik yang membanting tulang karena dia mesti menghidupi dirinya sendiri untuk bisa makan dan sekolah.

"Tapi, tanpa lo, gue belum tentu bisa belajar jadi kakak yang baik, memaksa diri belajar nggak kenal waktu sampai akhirnya bisa kayak gini. Pengkhianatan Papa ke Mama memang buat gue sedih. Cuma, semuanya sudah tersurat bahkan puluhan ribu tahun sebelum kita lahir. Gue yakin, Papa punya alasan kenapa dari Jakarta, beliau sampai memilih ibu lo. Yang tahu alasannya, ya, cuma Papa dan pasti, Mama yang sampai detik ini menolak cerita."

"Jangan nangis, Oke?" Dimas mencoba tersenyum. Diusapnya air mata Magnolia.

Dimas tidak ingin adiknya tahu kalau saat ini pikirannya berkecamuk. Tapi, dia juga tidak ingin melukai hati Magnolia.

"Sori, Mas." Magnolia kembali mengucapkan maaf. Saat itu dia sadar, Dimas memeluknya erat dan berbisik bahwa semua akan baik-baik saja. Setelah hari ini, Magnolia akan memulai kehidupannya di Pagiran dan dia harus berbahagia, melupakan semua kesedihannya di Jakarta.

"Mas?" suara Malik terdengar memanggil dan membuat kakak beradik tersebut mengangkat kepala. Mereka tidak sadar telah berjalan kembali hingga sudah berada di dekat rumah. Dimas membalas Malik dengan anggukan dan kemudian menarik tangan kiri adiknya agar mereka segera bergegas masuk rumah.

***

Setelah beristirahat sejenak dan menikmati secangkir teh manis hangat, barulah Rosanawati kembali menemui keponakan barunya yang kini duduk di teras rumah. Selagi menunggu sang bibi, beberapa tetangga datang dan mengajak mereka bertiga mengrobrol. Sebagian besar adalah kaum ibu-ibu yang terlihat antusias ketika tahu yang datang adalah dua dokter muda berwajah amat tampan. Malik dan Dimas hanya melempar senyum kikuk dan menjawab pertanyaan mereka seadanya.

Malik bahkan ditawari untuk mengabdi di puskesmas desa dan segera ditanggapi dengan keriuhan tawa. Beberapa tidak segan memanggil anak gadisnya yang sudah berusia matang, berharap salah satu dari mereka bisa menjadi pendamping dari keduanya dan mendapat aplaus dari Magnolia yang berkata kalau "teman Mamas" sekarang menjomlo dan saat ini sedang menunggu sumpah dokter.

Mendengar Magnolia tanpa ragu menjadi Mak Comblang, membuat Malik tersenyum masam. Gara-gara itu juga, Magnolia menjadi rujukan bagi para ibu-ibu untuk mengenal sifat Malik lebih dalam.

"Oh, tahu, saya, mah. Soalnya temen Mamas, nih, kan udah bertahun-tahun sahabatan."

Kemunculan Rosanawati kemudian membuat Malik mengucapkan syukur. Bibi Magnolia itu juga meminta mereka bertiga untuk masuk rumah karena kondisi di luar yang masih ramai. Setelahnya, Rosana mulai menunjukkan beberapa album berisi foto-foto Mawardhani, termasuk satu album kecil berukuran 4R yang ternyata berisi foto akad nikah papa dan ibu kandungnya.

Magnolia tidak bisa menahan rasa haru yang kemudian meledak dengan tiba-tiba. Dia bahkan memeluk Dimas amat erat sembari berbisik, "Mas, gue bukan anak haram. Gue anak sah. Walau mereka menikah siri." Magnolia menangis sesenggukan.

Magnolia tidak salah menebak ketika membaca surat tugas papa dulu. Ada dua kali kunjungan ke Pagiran dan surat tugas kedua tanggalnya berdekatan dengan tanggal pernikahan yang tertera di sampul album, tulisan tangan ayahnya yang dia kenal sangat baik.

Meski begitu, Magnolia kembali mengucapkan maaf kepada abangnya. Dia tidak bisa menahan emosi namun amat takut hal tersebut bakal melukai hati Dimas. Di saat yang sama, dia juga menyempatkan diri memandangi Malik yang wajahnya seperti dipalu Godam. Dulu, ucapan buruknya telah berhasil membuat Magnolia amat marah, meski

sebenarnya dia tidak bermaksud melakukannya. Tapi, melihat bukti pernikahan tersebut, membuat Malik kemudian merasa amat menyesal pernah menyakiti adik sahabatnya begitu rupa.

"Buat Dimas, Bibi sebenarnya mau minta maaf. Tapi, ada baiknya Yaya tahu. Kemarin, ketika kami berhubungan lewat WA, Bibi merasa kurang etis. Sekarang karena kalian sudah di sini, sekalian melihat foto-foto ibunya Yaya, Bibi mau memperlihatkan foto pernikahan orang tuanya."

Awalnya, kehadiran Malik membuat Rosanawati ragu untuk melanjutkan. Tetapi, Dimas yang penasaran, meminta wanita tersebut untuk melanjutkan.

"Ceritanya rumit. Intinya, keluarga kami tahu kalau Pak Ahmad Hassan sudah menikah. Sudah punya anak dan istrinya sedang hamil. Tapi, saat itu, Papa kalian

yang sebenarnya sedang menjalankan tugas, melakukan perjalanan dengan ibunya Yaya, bersama beberapa warga, melakukan pengukuran, di lokasi yang tadi Bibi kasih tahu. Sampai ke batas patok paling ujung."

"Mengukur tanah itu, kan, tidak gampang. Mesti ada saksi pemilik di batas kanan kiri depan belakang dan mereka harus dihadirkan ketika perhitungan. Petugasnya juga bukan hanya papa kalian saja. Ada satu orang dari kecamatan dan satu lagi perangkat desa yang ikut membantu. Tapi, di tengah jalan, terjadi insiden."

Rosanawati menarik napas dan wajahnya terlihat tegang.

"Perhitungan patok batas tanah itu ternyata sudah diakal-akalin sama pemilik lainnya. Sebelumnya, mereka ditawari mafia tanah untuk memaksa Mawar

menjual dengan harga murah. Tapi ibu kamu menolak dan kami tidak tahu itu. Salahnya, saat itu cuma ada Mawar perwakilan keluarga. Kakekmu sudah meninggal dan Bibi masih terlalu muda. Mereka menjebak Papa dan ibu kamu, dibilang melakukan zina dan diarak sampai ke balai desa."

Mendengar cerita tersebut, baik Dimas, Magnolia, serta Malik, berusaha untuk tetap bernapas. Tidak ada yang tahu berita ini sebelumnya.

"Papa kalian bilang, tidak ada yang terjadi. Dia bersumpah. Lagipula dia sudah menikah. Tapi, orang-orang terlalu murka dan Mawar yang ikut menjelaskan juga tidak dianggap. Sebelum ibumu memperjuangkan haknya, wanita tidak dianggap setara dengan pria. Tapi, mereka menyangka Mawar bodoh. Ternyata kenyataannya tidak. Kalian tahu sendiri, dua anak manusia yang dituduh berzina, padahal kenyatannya tidak, ibumu

bersumpah masih perawan saat itu, pada akhirnya diancam akan diperkosa beramai-ramai. Sayangnya, perangkat desa terkait tidak mampu membantu. Kawanan mafia itu ternyata tidak sedikit. Mereka berkomplot dengan masyarakat yang kebetulan benci dengan keluarga kami. Papamu juga diancam bakal dibunuh bila koar-koar masalah ini. Bahkan, mereka sudah menyiapkan jaringan yang akan menembak keluarganya di Jakarta, yaitu ibumu dan anak laki-lakinya bila buka suara."

Rahang Dimas menegang dan Magnolia yang menggenggam tangannya merasa kalau tangan abangnya kini sedingin es.

"Keluarga kami urun rembuk, tidak ada pilihan. Mawar sudah dipermalukan begitu rupa dan dia dipaksa menyerahkan tanah keluarga dengan harga amat tidak sesuai. Papamu pada akhirnya berinisiatif membantu memperjuangkan tanah tapi,

bila dia bukan warga sini, amat susah buat mendapatkan dukungan."

Magnolia memejamkan mata, membayangkan betapa papa merasa dilema, harus melakukan pekerjaannya tetapi di lain pihak, dia tidak mau melukai istrinya. Hanya saja, pada akhirnya, pernikahan itu terjadi dan dia kemudian menjadi hasil percintaan orang tuanya. Papa seharusnya tidak melakukan hal tersebut kepada ibunya, hanya karena masalah tanah.

Entahlah, kepalanya terasa amat berat dan matanya sudah bengkak. Dia tidak mampu berpikir dan rasanya logika sudah tidak bisa lagi digunakan. Bukankah ada banyak pilihan, seharusnya papa tidak menikahi ibu, seharusnya inilah, itulah.

"Mawar dipermalukan, dijadikan bulan-bulanan. Papamu tidak tahan melihat dia jadi seperti itu. Tubuh ibumu amat kurus.

Mereka bahkan nggak pernah berinteraksi kecuali masalah tanah dan papamu begitu baik. Orang paling baik yang pernah bibi lihat. Dia menangis semalaman, salat istikharah, minta ampun sama Allah dan tidak mau mengkhianati istrinya."

Rosanawati sempat berhenti bicara karena Hening, sepupu Magnolia masuk rumah untuk mengambil boneka beruang yang berada di samping rak TV, lalu dia keluar lagi dan bermain bersama teman-temannya.

"Dari awal, papamu bilang dia cuma ingin membantu, tidak ingin mengecewakan keluarganya tetapi dia tidak tega melihat Mawar dituduh berzina. Mereka kemudian menikah siri. Sesekali Papamu mampir melihat Mawar yang semakin kurus. Mereka tidak pernah bersama-sama. Setelah menikah Papamu tinggal di bedeng yang sekarang jadi rumah Bibi dan dia melakukan tugasnya kembali sementara

mulut-mulut jahat yang selalu membicarakan mereka akhirnya berhenti."

Rosanawati sempat berhenti bicara karena dia memperhatikan raut tiga orang di hadapannya yang terlihat amat serius. Dia tahu, buat Dimas hal ini amat menyakitkan. Tetapi, Dimas berkata dia perlu tahu sebanyak-banyaknya.

"Ketika akhirnya dia sadar, mengabaikan Mawar telah membuat kesehatan istrinya makin buruk, akhirnya mereka mencoba berdamai. Mawar yang mulanya malu telah dituduh sebagai wanita kotor kemudian bangkit lagi. Dia berusaha membuktikan kepada semua orang kalau dia tidak seperti yang mereka katakan. Kesehatannya mulai membaik. Mereka tinggal satu rumah, walau hanya untuk beberapa hari karena papamu harus kembali ke Jakarta. Tapi, setelahnya, Mawar menjadi lebih kuat dan lebih bahagia."

Magnolia masih mendengarkan Rosanawati berbicara. Tangannya kemudian terarah kepada album pernikahan ayahnya dan dia mulai membuka lembar demi lembar foto dengan diiringi tetesan air mata.

"Tapi tidak ada yang tahu, dia hamil. Badannya masih kurus dan dia memaksa untuk mengolah kebun sendirian. Menanam kakao, rambutan. Dia baru sadar di bulan ke lima saat tahu ada yang menendang. Karena itu juga, Mawar jadi makin giat. Katanya, dia harus menghidupi bayi di dalam perutnya karena ayah si bayi tidak selalu ada untuknya. Mawar tidak sadar, dia terlalu memforsir semuanya dan ketika usia kamu di dalam perutnya tujuh bulan, dia pingsan di kebun."

Rosanawati ingin melanjutkan, tetapi matanya sudah basah, "Bibi baru empat belas tahun. Belum begitu ngerti dan

menyangka kalu ibumu datang bulan. Bibi nggak tahu kalau dia hamil. Ketika sadar, penangannya terlambat. Dukun bayi sudah menyerah dan kami mesti ke Penyanjungan. Itu saja sudah makan waktu amat lama. Dia berjuang setengah mati buat melahirkanmu dan besoknya, dia pergi dalam keadaan tidur. Nggak ada yang tahu dan ketika kami semua sadar, tubuhnya sudah dingin."

Dengan ujung jilbab instannya, Rosanawati mengusap air mata. Meski sudah dua puluh dua tahun berlalu, dia masih ingat dengan jelas detik-detik perpisahan dengan kakak semata wayangnya.

"Kami cuma dua bersaudara. Sedih sekali membayangkan setelahnya Bibi nggak punya saudara lagi. Makanya setelah dihubungi Mila, guru SD yang memberi tahu kalau kamu mencari kami, Bibi sujud syukur. Selama ini kami mau ke Jakarta tapi sebelum meninggal, Mawar pernah

bilang kalau kami nggak boleh ganggu kehidupan keluarga suaminya."

Magnolia yang kini sudah sampai pada lembar terakhir foto pernikahan orang tuanya, menemukan momen akad nikah yang membuat air matanya kembali menetes. Ditatapnya wajah Dimas yang kini sekaku kanebo. Kepada abangnya, dia berbisik, "Mamas. Nanti kalau Yaya nikah, Mamas jadi walinya. Kita saudara kandung."

Dimas mengangguk. Matanya langsung basah dan dia tidak kuasa saat Magnolia menarik punggung tangan kanannya dan meletakkannya di pipi kirinya.

"Ini hari paling bikin air mata gue tumpah, tapi bikin gue bahagia. Sebab gue bisa ngabulin cita-cita lo sejak dulu, bisa nikahin gue, sebagai ganti Papa."

***

# 59

Dimas yang masih duduk termenung di teras rumah Nenek Een pada akhirnya menoleh saat Malik ikut duduk di sebelahnya. Sejak tadi, dia tidak terlalu memedulikan sahabatnya itu. Lagipula, Malik tidak sempat mendekat karena dia ikut bermain bersama Hening yang nampaknya langsung menempel kepada Om ganteng yang menurutnya adalah cowok paling tampan yang pernah dia lihat seumur hidupnya.

Malik sendiri sebenarnya ingin berbicara kepada Magnolia. Tetapi wanita muda itu seperti menghindarinya sejak Rosanawati selesai bercerita. Malik merasa amat tidak enak hati setelah melihat foto pernikahan orang tua Magnolia. Hanya saja, setelah hampir satu jam mencari celah untuk mengajaknya mengobrol, dia akhirnya menyerah dan berharap mereka masih bisa mengobrol di Jakarta nanti.

Tepat saat dia memikirkan Jakarta, Dimas tiba-tiba menepuk lututnya, " *Bro.* gue mau *extent* satu hari di sini. Besok baru pulang. Lo ada kerjaan penting, nggak?"

Malik sedang tidak ada kegiatan saat ini. Dirinya dan Dimas sedang menunggu waktu untuk pengucapan sumpah dokter. Selama bertahun-tahun juga, dia hampir tidak pernah beristirahat sehingga ketika Dimas mengatakan dia akan menambah satu hari lagi di desa Pagiran, Malik sama sekalli tidak menolak. Malah dia senang karena hal tersebut berarti dia akan mendapatkan kesempatan lain agar bisa bicara kepadanya, termasuk memperjelas keadaan mereka saat ini. Magnolia harus tahu bahwa Malik benar-benar telah menyesal dan dia bukan lagi pria dungu seperti dirinya saat SMA atau kuliah. Dia ingin Magnolia tahu kalau selama ini, dia hampir tidak pernah menoleh kepada wanita lain.

Ghadiza bukan pengecualian. Andai Magnolia tahu yang sebenarnya. Tapi, dia bisa bicara yang sejujurnya kalau guru cantik itu mau mendengar. Kemarin, Malik hanya ingin mengecek kadar kecemburuan Magnolia karena setelah bertahun-tahun namanya kembali disebut. Nyatanya, boro-boro marah, tadi saja dia sampai membuka lapak biro jodoh agar Malik laku dikejar wanita-wanita muda Pagiran.

Dia tidak berpetualang sampai ke Pagiran untuk mendapatkan jodoh selain Magnolia. Tapi wanita berlesung pipi itu malah mengajaknya main kucing-kucingan. Sudah pendendam, pemarah, tukang pukul, sekarang Magnolia ketambahan satu keahlian lain, senang berlari dari kenyataan dan doyan menutup mata akan kehadiran Malik di dekatnya.

“Gue lagi lowong.” Malik menjawab, mencoba tersenyum karena pada saat yang

sama, wajah DImas persis seperti habis menelan air sabun cuci. Matanya bahkan masih memerah padahal hampir satu jam lewat dari obrolan mereka bersama Rosanawati tadi.

“Maaf nyusahin lo terus.” Dimas merasa tidak enak hati. Tapi Malik malah membesarkan hatinya, “Nggak lah, *Bro*. Lo sama Yaya udah bukan orang lain lagi buat gue.”

Ketika mendengar bahwa Malik mengatakan bahwa dia tidak lagi menganggap dirinya dan Magnolia orang lain, Dimas mencoba tersenyum. Setelah pertengkaran mereka beberapa tahun lalu, Malik benar-benar berubah. Tanpa adiknya sadari, Malik memperhatikannya dalam diam. Bukan Dimas tidak tahu ketika mereka bertugas bersama-sama, pada waktu istirahat, Malik akan menguping sambil pura-pura membaca atau mengetik.

"Maaf kalau dia dari dulu nyusahin lo." kembali Dimas meminta maaf. Malik hanya menggeleng dan obrolan mereka kemudian terhenti saat objek pembicaraan keduanya muncul dari dalam rumah.

"Ada yang mau kopi?" tanya Magnolia. Rambut sepunggungnya tergerai dan dia bertanya dengan nada ceria.

"Nggak perlu nanya kalau itu." Malik membalas. Dia yang tadinya menyandarkan tubuh ke bantalan kursi mendadak merubah menjadi posisi tegak. Bila Magnolia sudah menawari untuk minum kopi, dia tidak boleh menolak. Apalagi, di tempat sedingin ini. Kopi hangat adalah kombinasi yang amat pas.

Dimas yang melihat kelakuan Malik berusaha untuk tidak tersenyum. Sikap aneh dan salah tingkah yang ditampakkan

oleh sahabatnya bukanlah bohong-bohongan. Dia hanya seperti itu kepada adiknya saja.

"Mau ngasih Mamas, kok." Magnolia menjulurkan lidah, terlihat tidak tergoda walau saat itu, Malik memakai kemeja flanel kotak-kotak dengan bahan dasar hijau tua dan celana model chino berwarna khaki. Amat tampan dan seharusnya, jantung wanita tersebut berdegup kencang melihatnya.

"Tega. Udah lama banget aku nggak minum kopi buatanmu." keluh Malik. Wajahnya jelas merindukan racikan barista Kopi Bahagia yang sekarang malah masuk ke rumah kembali. Tapi, Malik tersenyum senang karena kemudian Magnolia datang dengan membawa nampan berisi kopi dan sepiring pisang goreng.

"Wah, pisang. Udah lama juga aku nggak makan."

Magnolia yang saat itu meletakkan cangkir kopi untuk Dimas, melirik Malik dengan tatapan mencemooh. Dimas pun sudah siap menyaksikan pertengkaran yang bakal terjadi hanya karena komentar tentang pisang goreng.

"Makan *steak* terus, kan? Nggak pernah nemu ginian."

Malik tertawa saat dia tanpa ragu mencomot sebuah pisang goreng dan tanpa rasa malu, dia menjawab, "Indomie. Kadang Popmie. Apa aja yang ada. Di rumah sakit kadang nggak sempat makan apalagi kalau lagi sibuk."

Magnolia yang tidak percaya kemudian menoleh kepada Dimas seolah minta konfirmasi dan jawabannya adalah sebuah anggukan.

"Ini bukan kamu yang buat." Malik tersenyum masam ketika tahu bahwa kopi yang dia minum terasa amat beda. Lagipula, gula dalam kopi tersebut terlalu banyak sehingga dia merasa kepalanya berdenging saat menyeruput.

"Ya bukan. Itu buatan Bibi. Pisang gorengnya juga. Mau protes, langsung aja ke dapur."

Malik mengatupkan bibir. Diletakkannya kembali cangkir kopi ke atas meja. Sejak Magnolia keluar dari Kopi Bahagia, dia tidak pernah ke sana lagi.

"Ntar di Jakarta, buatin aku, ya, sekali-sekali."

Magnolia hampir membuka mulut, tapi matanya yang saat itu bersitatap dengan

Dimas menemukan kalau kakaknya meminta agar dia tidak meladeni sahabatnya, langsung mengunci kembali bibirnya lalu memilih masuk rumah. Sementara Malik yang akhirnya kembali meraih cangkir berisi kopi dan menyeruputnya, memperhatikan Magnolia dengan ekor matanya hingga adik Dimas tersebut hilang dari pandangannya.

"Dia makin nambah umur, makin nyebelin, kan?" Dimas meraih sepotong pisang goreng hangat dan mengunyahnya tanpa ragu.

"Siapa? Yaya? Nggak, kok. Tapi, kayaknya sekarang dia memang sengaja mancing gue biar mudah marah kayak dulu."

"Terus lo, kenapa jadi aku-kamuan sama Yaya? Gue dengernya berasa kayak pacaran."

Malik yang masih menyeruput kopi panas terbatuk sambil memejamkan mata saat mendengar ucapan Dimas barusan. Dia sampai tidak sadar air kopi telah masuk hidungnya dan Malik Galih Kencana batuk-batuk dengan hebat, karena di saat yang sama, air kopi juga meluncur masuk ke kerongkongannya.

"Astaga. Gue nanya doang, tapi kenapa lo salah tingkah?"

***

## 60

Pagi-pagi sekali di hari Senin, Magnolia membantu Dimas berkemas sementara Malik sejak subuh sudah beberapa kali bolak-balik dari rumah menuju mobil. Semua barang miliknya telah berada di sana dan dia agak sedikit heran ketika menemukan Magnolia tidak mengeluarkan tasnya dari dalam kamar dan hanya melipat pakaian milik Dimas sejak tadi.

Hari itu adalah jadwal mereka akan kembali ke Jakarta. Satu hari sebelumnya telah dihabiskan tiga orang tersebut mengelilingi kampung dengan diantar oleh Rosanawati dan keluarganya. Magnolia juga dikenalkan dengan tetangga yang ternyata memiliki hubungan darah dengan keluarga mereka dan dia jadi sedikit pusing dalam mengenali dan memahami hubungan kekerabatan tersebut.

Tapi, dalam acara yang sama, dia juga menjadi incaran pemuda-pemuda desa terutama yang sadar bahwa dua pria yang mengawalnya bukanlah pacar sang mantan

barista Kopi Bahagia. Hal tersebut sempai membuat Dimas kembali melirik Malik dan menemukan betapa wajah sahabatnya makin kaku saat ada yang mencoba melamar Magnolia tanpa babibu lagi.

"Mau jadi istri Akang, Neng. Akang kerja di Pabrik Gula. Nanti boyongan sama Akang ke sana."

"Beda memang cewek Jakarta sama cewek Pagiran. Yang dari Jakarta putih, mulus, tinggi lagi. Kayak foto model."

"Aduh, Kakang. Kalau mau lamar saya, lewatin dulu abang ganteng di belakang saya ini."

Balasan Magnolia sempat membuat darah Malik berdesir. Selama ini, dialah yang selalu mendapat panggilan kesayangan itu dan tidak terkatakan lagi rasanya kembali mendapatkan kesempatan yang sama. Hanya saja, baru membuka mulut, hendak memarahi lawan bicara Magnolia yang sepertinya lupa memindahkan otaknya

dari dengkul, Dimas berdeham dan melambaikan tangan.

"Nanti aja lamar-lamaran. Dia masih muda banget."

Malik lupa bahwa Magnolia punya Dimas dan sebenarnya, abang yang dia maksud adalah Mamas kesayangannya. Karena itu juga, Malik kemudian mencari-cari celah agar bisa bicara empat mata dengan Magnolia namun selalu berakhir gagal karena dia lebih memilih mengurusi sang nenek dari pada "Teman Mamas" yang selalu berhasil membuat darahnya mendidih.

Kini, di menit-menit terakhir kepulangan mereka, Magnolia masih bisa bercanda dengan Dimas yang wajahnya menjadi sekaku papan. Dia tidak tersenyum bahkan saat Magnolia menyiapkan sarapan mereka. Hanya Malik yang bersemangat makan pagi karena melihat kopi di hadapannya adalah buatan Magnolia. Dia tahu dengan jelas bagaimana rasa kopi tersebut, apalagi setelah tahu, Magnolia

membawa peralatan menyeduh kopi dan sebungkus besar biji kopi untuk dia giling sendiri.

"Hebat banget bisa bawa semuanya ke sini. Awas nanti pas pulang ketinggalan." Malik memuji kopi buatan Magnolia yang membuatnya rindu saat-saat mengerjakan tugas di Kopi Bahagia. Tapi, walau respon Magnolia tetap tidak antusias, seperti dirinya yang biasa, Malik tetap memilih untuk memandangi wajah yang tidak pernah tidak cemberut saat mereka berpandangan seperti ini.

"Lo cari bini, deh. Perkara minum kopi aja rewel banget. Ntar bisa-bisa, umur 40 masih jomlo." ujar Magnolia ketika dia akan menyendokkan nasi goreng ke mulutnya. Entah kenapa Malik memilih duduk di seberang tempat duduknya saat ini. Lagipula, kenapa, sih, Malik begitu PD Magnolia akan membuatkan kopi selamanya hanya karena dia adik Dimas dan dianggap adik juga olehnya? Memangnya dia pikir Magnolia tidak

punya pekerjaan lain selain membuat kopi?

Untung saja, hanya ada mereka berempat di rumah Nenek Een. Rosanawati dan keluarganya pastilah sedang sarapan di rumah sebelah. Meski begitu, sang bibi tidak pernah abai mengurus ibu kandungnya. Dan sekarang, bebannya agak sedikit ringan karena Magnolia yang ganti mengurus Nenek Een, termasuk membantu urusan ke kamar mandi.

"Jangan, dong. Aku masih mau kawin muda biar nanti sebelum umur 50 bisa gendong cucu."

"Ya, udah, sana. Pilih satu di depan. Banyak, noh, tetangga Nini yang cakep-cakep."

Malik menggigit kerupuk dengan kesal. Jika di luar sana banyak wanita cantik, kenapa pemuda desa malah mengincar Magnolia? Apa mata mereka buta mengabaikan wanita-wanita tersebut? Dia tidak pernah habis pikir dengan jalan

pikiran Magnolia. Padahal ini adalah kesempatan bagus. Mereka sudah mulai banyak mengobrol dan tadi malam, Magnolia tidak menolak saat Malik menawarinya jajan bakso yang kebetulan lewat di depan rumah.

Ketika Magnolia berkata dia akan mandi usai sarapan, Malik menyangka wanita muda itu sudah siap berpamitan dengan keluarganya. Akan tetapi, saat dirinya dan Dimas sudah berada di mobil sekitar satu jam kemudian, Magnolia masih berdiri di pinggir jalan dan tersenyum amat lebar.

"Buruan masuk. Kita mau ngejar sampai Jakarta sebelum Asar."

Magnolia hanya menggeleng. Saat itu dia sedang menggandeng Hening yang sudah sangat akrab dengannya. Hening bahkan memanggil Magnolia dengan sebutan Teteh Yaya yang membuat wanita tersebut amat bahagia. Di samping mereka ada Nenek Een yang duduk di kursi roda, serta Rosanawati yang terus berpesan agar

Malik berhati-hati. Mang Karim, suaminya sudah berangkat ke balai desa.

"Jalan aja, Bro." sahut Dimas. Suaranya terdengar serak dan tidak seperti Malik, dia tidak lagi menoleh ke arah belakang.

"Jalan gimana? Yaya masih di belakang. Di kenapa, sih? Dari tadi kayak sengaja ngelambat-lambatin? Kalian tadi juga pelukan lama banget, kayak mau pisah."

Dimas mengangguk, membenarkan ucapan Malik, "Yaya nggak ikut kita pulang ke Jakarta."

"Maksud lo apa? Gimana bisa dia nggak ikut? Kehidupannya di Jakarta, bukan di sini."

Kali ini Dimas memilih menggeleng. Matanya sudah berubah merah, "Tinggal di sini adalah cita-citanya. Apalagi sejak dia nggak punya alasan lagi buat ada di Jakarta. Bahkan, lo yang selama ini dia sayang, nggak mampu bawa dia balik. Setelah lo nolak dia habis-habisan demi

Adis, dia nyerah. Nyerah buat hidup. Nyerah buat segalanya. Cuma karena gue dia bertahan. Tapi, lo lihat sendiri. Di hari di lulus, Yaya resign dari Kopo Bahagia. Dia juga nggak ngekos lagi. Semua barangnya sudah disumbangkan. Kecuali peralatan bikin kopi kesayangannya itu."

"Lo jangan ngaco!" Malik entah kenapa jadi emosional. Dia bahkan tanpa sadar menarik kerah baju Dimas yang kini berusaha tersenyum tapi tidak bisa mengendalikan air matanya yang luruh.

"Kita jalan dulu, jauh dari sini. Lo mau pukul gue, tampar gue, juga boleh. Jangan lo kira, gue masih punya semangat hidup setelah dia milih Pagiran."

Malik berdecak. Dia melepaskan cengkraman tangannya di leher Dimas lalu melepas sabuk pengaman yang membelit tubuhnya. Tanpa basa-basi, dia membuka pintu dan berlari ke arah Magnolia yang masih menunggu mereka di bawah pohon sawo. Rosanawati dan Hening sudah masuk rumah, meninggalkan Magnolia

yang tersenyum amat lebar saat dia melihat Malik menuju ke arahnya.

"Mau lo apa? Kenapa lo tinggalin Dimas?"

"Mamas udah kasih izin." Magnolia membalas santai. Rambut sepunggungnya dikuncir dan diletakkan di bahu kanan. Tatanan rambut sederhana tersebut amat mirip dengan milik gadis-gadis di Pagiran dan Malik amat tidak menyukainya.

"Izin apaan? Lo masih harus kerja dan…"

"Dan apa?" Magnolia membalas, sebuah senyum tipis tampak di wajahnya dan dia merasa amat senang melihat Malik seperti itu.

"Mama lo, Kezia…"

Magnolia terkikik geli, "Mama sama Keke malah senang waktu gue pamit kemarin dan itu membuka mata gue, kalau memang di sinilah tempat gue seharusnya berada."

Malik melongo. Bagaimana bisa Magnolia yang hampir seumur hidupnya memih Pagiran?

"Kamu jangan ngomong sembarangan. Dimas sedih banget. Ayo ikut pulang. Jangan bikin dia nangis." Malik meraih pergelangan tangan kanan Magnolia. Namun, dengan segera, dia menepis tautan tangan mereka.

"Mamas kuat. Dia sudah nerima semua konsekuensinya. Kok jadi lo yang panik. Harusnya senang. Orang yang dari dulu nggak pingin lo lihat, akhirnya pergi."

Sekali lagi, Malik dibuat terpelongo oleh ucapan Magnolia. Kalimat yang dia buat seolah menamparnya dengan kuat dan membuat Malik teringat kepada semua sikap buruknya yang selalu dia lakukan kepada gadis itu.

Tapi dia tidak bermaksud seperti itu. Sungguh. Hanya Magnolia yang membuatnya jadi seperti itu dan ketika mendengar Magnolia sekali lagi

melambaikan tangan dan tersenyum seolah-olah dia amat senang berpisah dengan Malik, pria itu merasa jantungnya diiris-iris dengan pisau bedah paling tajam.

"Dadah Abang. Pulanglah ke Jakarta dengan selamat. Semoga kamu jadi dokter paling sukses, dapat istri yang sesuai dengan levelmu."

"Maksud kamu apa ngomong begitu?" Malik menarik tangan Magnolia. Kali ini dengan amat kuat hingga lawan bicaranya itu tidak bisa lagi menepis atau melepaskan diri seperti biasa.

"Nggak ada." balas Magnolia. Tapi, dia kemudian melanjutkan, "Nanti kalau nikah, nggak usah undang gue. Gue nggak bakal balik ke sana cuma buat nontonin teman Mamas nik..."

"Kamu balas dendam karena aku dulu terlalu jahat." Malik mendekap tubuh Magnolia erat-erat. Peduli amat dengan pandangan orang sekitar. Bila dia diseret

dan dibawa ke balai desa untuk dinikahi, maka dia tidak akan menolak. Dia bakal dengan senang hati melakukannya.

Magnolia tertawa. Tawanya membuat Malik nyaris tidak bisa bernapas. Yang dia lakukan adalah memejamkan mata dan menghirup aroma tubuh wanita yang seumur hidup selalu dia perlakukan dengan amat tidak baik.

"Apa untungnya buat gue?" Magnolia menggelengkan kepala. Dia kemudian mendorong dada Malik agar pelukan mereka terlepas dan begitu berhasil dia kembali tersenyum.

"Titip Mamas, ya. Hati-hati di jalan."

"Yaya, kamu nggak bisa begini." panggil Malik saat Magnolia mundur dan berbalik hendak masuk rumah.

"Bisa."

Magnolia melambai sekali lagi. Lalu dia melangkah menuju teras dan meninggalkan Malik tanpa menoleh lagi.

***

# 61

Malik jadi lebih sering melamun sepeninggal Magnolia ke desa Pagiran. Di depan Dimas, dia tidak lagi bisa membohongi perasaan kepadanya. Selama bertahun-tahun memaksa pikirannya sendiri untuk menganggap Magnolia hanya sekadar adik Dimas, nyatanya, dialah yang paling terpukul usai Magnolia meninggalkannya sendirian di depan rumah.

Mereka sempat berhenti di Penyanjungan setelah perjuangan keluar dari desa selama hampir satu jam. Malik meminta izin untuk keluar dari mobil sementara Dimas memilih untuk menenangkan diri di dalamnya. Malik baru kembali sekitar sepuluh menit kemudian dengan mata merah dan melempar ponselnya dengan gusar ke atas *dashboard* mobil. Jelas, barusan dia mencoba menghubungi Magnolia tapi berakhir gagal. Dia tahu, wanita itu tidak bakal sudi menerima

panggilannya sampai kapan pun. Bahkan, hingga detik ini, Magnolia belum juga menerima permintaan mengikuti dari dirinya, baik dari Instagram atau juga Facebook.

"Lo nggak bilang kalau kita ke sini buat ngantar dia selamanya."

Setelah keheningan selama lima menit dan helaan napas berat membuat Malik tidak tahan lagi. Dia menumpahkan kekesalannya kepada Dimas yang dengan tega merahasiakan semua ini kepadanya.

"Gue kira lo tahu. Dia bawa dua tas besar. Kalau cuma buat satu atau dua hari, nggak bakal kayak gitu. Dia juga datang ke rumah buat pamit. Lo pikir, kenapa dia mau-mau aja dipermalukan Mama kalau ujung-ujungnya dia masih harus pulang ke rumah? Kami bisa aja berangkat langsung ke terminal, tapi, dia bilang, akan sangat nggak sopan bila kami pergi begitu aja.

Mama juga mesti tahu apalagi gue ikut nganter dia dan nggak bisa langsung pulang hari itu juga."

Tidak peduli saat ini Malik sedang mengurut pelipis, Dimas terus saja bicara, "Dia tahu Mama benci banget sama dirinya, begitu juga Keke. Tapi dia nggak pernah melakukan hal yang sama kepada mereka. Yaya benar-benar tahu diri. Lo tahu? Nggak terhitung banyaknya dia minta maaf sama gue selama di Pagiran. Dia selalu berharap Papa sama ibunya nggak perlu ketemu, supaya keluarga kami nggak hancur. Dia lebih milih nggak dilahirkan supaya Mama tetap tersenyum. Tapi, lo tahu kenyataannya gimana?"

Dimas menyeka air mata dengan ibu jari dan telunjuk saat dia bicara lagi, "Seumur hidup dia nggak pernah bahagia. Nggak pernah. Gue saksi mata betapa banyak dia menghabiskan waktu untuk tetap kuat tetapi, kenyataannya, tiap malam dia sering nangis di dalam kamar. Gue selalu

ngajak dia ngobrol sampai tengah malam supaya dia nggak kesepian. Karena kalau dia sudah sendiri, dia pasti nangis. Tapi di Pagiran, dia selalu tersenyum. Apalagi setelah tahu dia bukan anak haram."

Dimas berhenti untuk menarik napas. Selama ini dia tidak pernah bercerita kepada Malik karena tahu, Malik bakal tidak menyukainya.

"Gue nggak pernah lihat dia kayak gitu, apalagi saat dicium oleh bibi dan neneknya. Hati gue sakit lihat dia seolah direbut paksa dari gue, Mamasnya yang selama ini cuma dia punya. Tapi, gue egois banget kalau maksa dia lebih lama tinggal di tempat  di mana nggak ada orang yang peduli sama dia lagi."

Dimas menarik tisu dari tempat tisu yang berada di atas kepalanya. Air matanya tumpah makin banyak.

"Gue bahkan belum pernah bahagiain dia. Selama ini, dia selalu bantu keuangan gue kuliah. Adik bungsu gue yang selama bertahun-tahun jualan lap, kopi. Lo tahu, gue malu banget sama diri sendiri."

Dimas membersit ingus. Sejak dari rumah Nenek Een tadi dia sudah menahan emosi. Tapi, sekarang, tidak bisa lagi. Setelah ini, tidak ada lagi si bungsu yang selalu memanggilnya Mamas dan tentu saja, jadwal kunjungan ke Kopi Bahagia atau kos-kosan Anita juga telah berakhir.

*"Nanti lo bakalan sibuk banget, Mas. Lo bakal jadi dokter paling sukses. Nggak apa-apa kalau sekarang merasa sedih karena gue pergi. Tapi, setelahnya, lo bakal lebih kuat."*

Setelah mengetahui kondisi neneknya tidak baik-baik saja, Magnolia menjadi

makin mantap untuk tinggal di Pagiran. Mulanya Dimas merasa dia bakal bisa membujuk adiknya untuk pulang. Tapi, melihat betapa telatennya Magnolia merawat Nenek Een, dia mengurungkan niat.

*"Yaya nggak sempat berbakti sama Ibu. Mumpung masih punya waktu, mau berbakti sama Nini. Boleh, ya, Mas?"*

Karena itulah Dimas banyak membisu sebelum kepulangannya dan sekarang, kepada Malik, dia mencoba meluapkan segala yang dia rasakan selama ini. Hatinya hancur dan benar-benar terluka. Rasanya jauh lebih buruk dibandingkan dengan patah hati, seperti mengantarkan Magnolia ke suatu tempat dan dia tahu, tidak akan bisa melihat si bungsu lagi.

"Dia pasti balik. Pagiran nggak kayak Jakarta. Dia nggak bakal tahan. Nggak ada mal, nggak ada pasar besar." Malik

mencoba menghibur diri. Tetapi gelengan Dimas membuyarkan semuanya.

"Semua ijazah, akta kelahiran, transkrip nilai, semua berkas penting yang dia punya sudah di Pagiran. Dia nggak akan pulang ke Jakarta lagi. Yaya sudah diterima di SD dekat rumah Nininya bahkan sebelum dia menginjakkan kaki di sana. Pilihan yang dia punya cuma mati atau tinggal di sana."

Sekali lagi, Malik menarik kerah baju Dimas. Matanya masih memerah dan dia tidak peduli bila saat ini sahabatnya tahu, dia sendiri juga mengalami patah hati yang sama.

Sangkal terus, tolak dia terus. Sekarang dia pergi dan setan jadi yang pertama tertawa melihat kebodohan lo, Malik Galih Kencana! Malik memaki dirinya di dalam hati.

"Lo lebih berhak mencegah dia daripada dirinya sendiri. Lo walinya, lo abangnya. Kenapa nggak lo tahan. Dia nggak mungkin milih mati. Dia wanita paling kuat yang pernah gue kenal, lo seharusnya tahu."

Dimas tersenyum tipis lalu mendorong tubuh Malik hingga menabrak jendela, "Harusnya lo yang nahan dia. Harusnya lo yang buat dia tinggal. Tapi berkali-kali lo nyakitin hati adek gue. Lo tolak dia habis-habisan, padahal lo tahu, dari dulu cuma lo yang ada di kepalanya. Nggak guna lo bilang sayang atau cinta setelah dia di sana. Kenapa? Karena dia bakal berpikir, lo begitu demi gue. Seumur hidup lo doktrin dia, adik Dimas, maka dia nggak punya alasan lagi buat nganggap seorang Malik Galih Kencana harapan dia."

Dimas keluar dari mobil, tak sengaja membanting pintu lalu memilih untuk menenangkan diri di bawah sebuah pohon pisang. Dia masih ingin memaki Malik, tetapi kemudian sadar, ini semua adalah

pilihan. Magnolia tidak akan suka melihatnya seperti ini dan dia masih memiliki mama dan Kezia untuk dia lindungi dengan sepenuh hati.

*"Jaga Mama, ya, Mas. Jaga Keke juga. Kalau lo senggang, tolong kirim foto atau video mereka. Nanti gue transfer duit tiap gajian. Tolong bantu beliin obat dan vitamin buat Mama kayak biasa, OK?"*

"Yaya." Dimas mengusap air matanya. Dia tidak pernah menangis tersedu-sedu seperti ini, bahkan saat papa menghembuskan napas terakhir atau saat jasadnya ditimbun tanah. Dia belum pernah sekacau ini. Janjinya kepada papa untuk menjaga Magnolia tidak bisa lagi dia lakukan. Magnolia kecil yang selalu dia jaga kini telah terbang, kembali ke tempat dia dilahirkan dan dicintai oleh keluarganya.

"Belum apa-apa, Mamas sudah rindu, Dek."

***

# 62

"Lo kurusan."

Malik yang sore itu mampir ke rumah Dimas menemukan kalau sahabatnya sedang duduk di teras. Ponsel Dimas terpasang pada sebuah tripod mini dan dia memandang ke arah layar dengan wajah lesu. Sudah dua bulan lewat, ponsel adalah sarana penghubung kakak beradik tersebut. Dimas baru bisa menghubungi Magnolia sekitar pukul lima sore karena sepulang dari sekolah, dia menghabiskan waktu mengurus neneknya. Setelah sang nenek beristirahat, guru muda itu kemudian merapikan rumah.

Tapi itu saja tidak cukup. Untuk menghilangkan rasa sepi, Magnolia menghabiskan waktu dengan membuat sebuah kebun sayur kecil di belakang rumah neneknya yang selama ini tidak terawat. Dulu, mendiang ibunya yang

melakukan hal tersebut. Mawardhani menanam sayur dan palawija yang kemudian dikonsumsi sendiri.

Rosanawati tidak sanggup melakukan itu semua. Selain mengurus Nenek Een, dia juga masih harus mengurus keluarganya. Sesekali saja dia mampir ke kebun yang dulu dibesarkan susah payah oleh kakaknya, sekadar menyemprot pestisida atau bahkan panen. Rosanawati juga membantu tengkulak yang datang dan menawar buah-buah yang tidak habis mereka makan sendiri. Uang tersebut kemudian diserahkan kepada Een sebagai biaya hidup dan pengobatan.

"Lo juga." Balas Dimas. Begitu Malik mengambil posisi di sebelahnya, Magnolia langsung menaikkan alis.

"Itu kenapa ada penyusup?" Magnolia yang saat itu terlihat sedang duduk di teras rumah Nenek Een menatap ke arah layar

dengan wajah pura-pura marah. Sementara Malik sendiri melambaikan tangan ke arah nona pemilik lesung pipi itu sambil tersenyum.

"Hai, Ya. Lagi main, kok. Mumpung Mamamu sama Keke lagi jalan-jalan ke mal."

"Oh, situ tahu banget." suara Magnolia terdengar lagi dan Malik tertawa melihatnya pura-pura tidak terganggu.

"Tahu, dong. Kan, tadi dikasih tahu."

Dimas yang tadinya muram, merasa agak bersemangat melihat percakapan antara Malik dan Magnolia. Sudah beberapa kali, Malik nimbrung saat kakak beradik itu bicara. Mulanya, Magnolia marah dan merajuk kepada Dimas. Dia sudah pergi ke Pagiran dengan harapan tidak perlu melihat wajah Malik lagi. Nyatanya,

setelah tahu bahwa nyaris setiap hari kakak dan adik itu berteleponan, Malik bakal muncul dan ikut ambil bagian.

*"Izinin gue ambil hatinya pelan-pelan, Mas. Gue janji, nggak bakal ngelukain dia lagi. Lo saksinya dan bakal jadi orang pertama yang hukum gue kalau bikin dia nangis lagi."*

Malik tanpa ragu meminta Dimas merestui dirinya dan Magnolia, tidak lama setelah mereka tiba kembali ke Jakarta. Mereka masih harus bolak-balik ke rumah sakit dan kesempatan saat bersama itulah dimanfaatkan oleh Malik untuk langsung mengambil hati sang wali. Dia tahu, Magnolia bakal marah, tapi setidaknya, setelah Dimas menerima permohonan dan penyesalannya, Malik tahu, langkah apa yang bakal dia ambil untuk menjadikan Magnolia miliknya.

Atau malah, membuat guru tersebut kembali naksir kepadanya. Yang mana saja boleh, pikir Malik. Asal dia tidak lagi merana merindukan seseorang yang ogah sekali menoleh ke arahnya. Dua bulan sudah lewat, dia rindu kalimat ketus dari bibir Magnolia, dia rindu kopi buatannya, dan dia rindu duduk di sebelahnya, diam tak bicara, hanya menikmati keheningan sampai wanita itu kesal dan meninggalkannya sendirian seperti yang selalu terjadi di masa lalu.

"Kurang nemenin Mama sama Keke aja ke mal." tanpa ragu Magnolia langsung menyuruh Malik untuk menyusul Kezia dan mama mereka dan berakhir dengan dengusan tawa dari abang kandungnya.

"Mamas, kenapa, sih, malah ketawa?" Magnolia protes ketika melihat kelakuan Mamas tersayangnya. Tapi, Dimas tidak menjawab. Malah, Malik yang mengambil kesempatan itu buat menanyai Magnolia kembali. Proyek mendapatkan hati wanita

itu harus dimulai dengan ngobrol sebanyak-banyaknya.

Malik bukanlah orang yang suka bicara. Dia bakal merasa pusing saat ada seseorang yang tidak berhenti mengoceh di sebelahnya. Apalagi, saat obrolan yang disampaikan tidak berfaedah. Magnolia adalah salah satu orang yang membuatnya amat gugup karena kecentilan dan banyak omongnya. Tapi, seiring waktu dan mereka sudah sering bersama, lama-lama Malik merasa terbiasa.

Karena itulah, saat tidak ada lagi lawan bicara yang amat pandai membuatnya tidak berkutik, dia merasa amat kehilangan dan kini setelah rahasianya dibongkar habis-habisan oleh Dimas, Mamasnya Magnolia, dia merasa tidak perlu lagi berpura-pura.

"Lucu aja lihat kalian. Sama-sama jomlo, kan?"

Malik sempat nyengir dan hendak mengucapkan terima kasih ketika Magnolia dengan lantang mengatakan kalau saat ini dia ditaksir oleh anak kepala sekolah. Hal tersebut malah diamini oleh Hening yang jelas-jelas murid kelas dua di SD Negeri 1 Pagiran.

"Heum, Teteh Yaya ditaksir ama Kang Hadian."

"Terus kamu naksir?" Malik memotong sebelum Dimas sempat memastikan telinganya tidak salah dengar.

"Kepo, ya?" Magnolia terkikik sementara Hening membalas kalau Magnolia kemungkinan besar naksir pria itu.

"Heh, bocah. Jangan bikin gosip." Magnolia menutup mulut Hening dengan tangan

kanannya dan gara-gara itu juga Hening memekik, "Naon, ah, Teteh?"

"Abang, lo sanaan, deh. Gue mau ngomong sama Mamas." Magnolia meminta Malik untuk menjauhi Dimas karena dia ingin berbicara. Malik, yang saat itu tidak ingin membuat masalah dengan Magnolia segera beringsut ke kursi sebelah dan dia sedikit terkejut saat Magnolia meminta abangnya untuk memakan *handsfree*.

"Ya Allah. Ngomong aja aku nggak bakal usil." kepala Malik kembali muncul di layar dan Magnolia langsung ribut.

"Urusan kakak adik ini, mah. Temen Mamas ga boleh kepo."

Astaga. Lagi-lagi teman Mamas. Kapan mereka akan mencapai kemajuan kalau hingga sekarang masih berputar pada topik yang sama?

Malik yang cemberut kemudian menyumpal kedua telinganya dengan jari telunjuk. Tentu saja Magnolia tidak percaya dan setelah beberapa detik, Dimas berhasil menemukan *handsfree* miliknya, barulah Magnolia bicara dengan nada serius.

"Mas, Bibi bilang sedang ada bukaan CPNS guru SD. Pagiran dapat 1 jatah, kebetulan memang mereka cari guru olahraga."

Dimas yang tadinya merasa agak senang melihat keakraban yang mulai terjalin antara Malik dan Magnolia mendadak diam. Entah kenapa, firasatnya tidak enak setelah mendengar ucapan Magnolia barusan. Tapi, sebisa mungkin dia berusaha tenang.

"Terus lo mau ikut, gitu?"

Dimas tentu berharap adiknya menolak. Jika Magnolia menjadi PNS di Pagiran, makin kecil kemungkinan adik bungsunya bakal kembali ke Jakarta. Setelah Malik mengakui perasaannya, Dimas masih memiliki harapan suatu hari, sahabatnya bakal berhasil memboyong Magnolia kembali pulang. Tapi, bila dia memilih mengabdikan dirinya di sekolah, maka selamanya sang adik tidak akan keluar dari sana.

"Bibi bilang nggak ada salahnya coba. Pagiran, kan, jauh. Jadi hampir nggak pernah ada pelamar ke sini. Dulu, sih, ada yang lulus. Cuma dia memilih pindah. Soalnya sudah menikah dan alasannya turut suami. Tapi, gue ikut pun belum tentu lulus, kok. Lo, kan, tahu kalo gue bego."

"Nggak ada adik gue bego." Dimas memotong dengan nada sedih, "Buktinya

lo masuk SMANSA, lulus jadi sarjana. Lo aja yang nggak percaya diri."

Andai dia berada di Pagiran, Dimas tidak akan ragu mengusap rambut atau punggung tangan adiknya, memberi kekuatan dan semangat kalau dia tidak sebodoh yang dibayangkannya.

"Jadi gue boleh ikut?" Magnolia bertanya lagi. Matanya menatap penuh harap supaya Dimas mengabulkan permintaannya. Di sebelah Dimas, Malik memperhatikan sikap sahabatnya tersebut dengan perasaan waswas. Ada apa gerangan yang terjadi sehingga raut wajah dokter muda tersebut bisa setegang itu?

"Tapi lo bakal selamanya di sana kalau milih jadi PNS." Dimas menjawab dengan nada muram yang kemudian berhasil disela oleh Magnolia, "Ya, gue bisa ke Jakarta nengok lo kalau libur. Jadi guru,

kan, enak. Siswa libur, kita juga ikut libur."

Ketika Dimas menyebutkan kata PNS, Malik dengan cepat bereaksi. Wajah Dimas yang tampak tegang membuat Malik mencoba menebak-nebak. Gara-gara itu juga, dia ingat pada saat ini sedang dibuka penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil dan bila tebakannya tidak salah, berdasarkan obrolan Dimas, bisa disimpulkan kalau saat ini Magnolia tertarik untuk ikut berpartisipasi.

"Tapi kalau lo nggak setuju, gue nggak berani ikut." ungkap Magnolia pada akhirnya. Dia merasa tidak enak hati melihat perubahan di raut wajah abangnya.

"Boleh, kok." Dimas membalas, "Semoga lulus. Kalau ada berkas yang kurang, kasih tahu. Nanti gue bantu cari."

"Makasih, Mas. Maaf kalau gue selalu ngerepotin."

Dimas menggeleng. Lalu dia teringat kalau seharusnya dia mengatakan hal ini sejak pagi, "Ya, bulan depan gue tunangan sama Inggit."

Senyum di bibir Magnolia segera merekah. Dia bahkan bertepuk tangan dengan sangat antusias, "Akhirnya, Ya Allah. Seneng banget gue."

"Lo bisa datang?"

Magnolia tahu, seharusnya dia hadir di acara penting abang kandungnya. Tapi, bila dia kembali ke Jakarta sekarang, belum tentu mama dan Kezia bakal menerima kehadirannya. Dia takut bakal mengacaukan acara penting Dimas dan

Inggit karena tahu, pada acara seperti itu akan ada banyak kerabat yang datang. Mama selalu tidak suka bila Magnolia akrab dengan keluarganya.

Lagipula, baru dua bulan dia berada di Pagiran. Ibu tirinya tersebut bakal merundung Magnolia habis-habisan bila dia menjejakkan kaki ke rumah keluarga Hassan.

*"Gimana rasanya balik ke habitat lo?"*

Dia tidak mau membuat masalah dan permintaan Dimas dia balas dengan gelengan pelan.

"Maaf, Mas. Gue belum bisa. Nini masih butuh gue. Lagian, gue juga baru jadi pegawai honor di SD. Nggak enak kalau izin."

"Nggak tiap hari gue tunangan." Dimas tersenyum masam setelah tahu alasan adiknya.

"Gue tahu. Tapi janji, gue bakal datang kalau kalian nikah. Meski nanti kemungkinan besar gue nginep di OYO. Kamar gue udah nggak ada soalnya."

Magnolia terkekeh saat dia mengingat lagi keadaan rumah ketika datang dua bulan lalu. Tidak ada lagi warung reot yang hampir roboh, berganti dengan tumpukan pot bunga yang akhirnya tidak terawat. Entah mama terlalu sibuk, kakinya sakit, atau tidak ada yang mengurusi bunga-bunga tersebut dengan absennya Magnolia. Yang pasti, dia tahu, setelahnya, bila datang lagi, kehadirannya tidak akan diharapkan sama sekali.

"Ya Allah, kok di OYO banget? Nanti masalah penginapan urusan gue. Lo

tinggal datang, duduk manis dan dampingi abang lo nanti."

"Insyaallah." balas Magnolia dengan senyum. Dia baru akan bicara lagi saat terdengar Hening memanggil. Nenek Een hendak buang air dan bagi Magnolia, saat itulah dia harus segera pamit.

Usai sambungan telepon terputus, Dimas melepas *handsfree* dan meletakkannya ke atas meja. Malik yang penasaran tidak bisa lagi menahan dan ketika dia menyebutkan kata PNS, Dimas mengangguk.

"Mau jadi guru di sana selamanya. Dia juga bilang nggak bisa pulang bulan depan. Nasib. Nasib."

Dimas menyandarkan kepala pada sandaran bangku. Matanya menerawang dan dia tidak bisa berpikir apa-apa lagi.

***

# 63

Kurang dua hari dari acara pertunangan Dimas dan Inggit, Dimas mendapat telepon dari Rosanawati. Dia saat itu masih berada di rumah sakit menjalankan tugasnya sementara, di saat yang sama Malik masuk ke ruang dokter jaga untuk pergantian shift.

*"Yaya diserempet mobil sepulang dari ujian PNS."*

Suara Rosanawati sedikit gugup saat dia bicara kepada Dimas. Dimas yang panik segera mengusap pelipis.

"Keadaannya gimana sekarang?"

*"Tadi pingsan. Bibi baru aja ditelepon sama orang RSUD. Dia ikut ujian di kabupaten."*

jelas Rosanawati sebelum Dimas bertanya lokasi adiknya.

*“Bibi sama Mang Karim udah di mobil mau jemput. Nanti Bibi kabari keadaannya. Sudah dulu, ya, Mas.”*

Panggilan telepon terputus dan Dimas mengucap istighfar berkali-kali. Tadi pagi Magnolia meminta izin kepadanya untuk ikut ujian. Setelah adiknya masuk ke ruang ujian, mereka tidak saling kontak lagi. Sekarang saat gilirannya bertugas, Dimas malah mendapat berita seburuk ini. Padahal dua hari lagi dia akan melangsungkan acara pertunangan.

“Kenapa? Dari Yaya?” Malik yang sedang bersiap-siap untuk pulang dan beristirahat ikut cemas melihat raut wajah Dimas yang berubah pucat. Pria itu bahkan harus duduk di sebuah bangku besi supaya dia tidak terjatuh.

“Mas! Jangan bikin gue takut.” Malik mendekat dan menyentuh bahu sahabatnya. Barulah Dimas mengangkat kepala.

“Yaya diserempet mobil waktu pulang ujian tadi. Katanya pingsan dan sekarang dibawa ke RSUD. Bibi sama Mang Karim udah jalan dari Pagiran ke kabupaten.”

Malik merasa dunianya gelap selama beberapa detik. Tapi dengan cepat dia menguasai diri.

“Jadi gimana?” Malik bertanya lagi. Dimas menggeleng. Dia tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu kabar dari Rosanawati. Bila Magnolia sampai pingsan hal tersebut berarti bisa jadi kecelakaannya cukup parah.

“Gue nggak bisa ke sana. Mama bakal ngamuk. Gimana ini, Lik?”

Tidak ada jawaban. Dimas mengangkat kepala dan dia tidak menemukan sahabatnya tersebut padahal belum genap dua puluh detik dia bicara kepadanya.

“Malik?”

“Lo ke mana, sih?”

Dimas yang masih panik karena memikirkan adiknya, mendadak berdiri dan mencari keberadaan sahabatnya hingga ke bagian luar. Tetapi, tidak dia temukan bayangan sahabatnya di manapun.

*Ke mana dia pergi?*

***

Menjelang pukul tiga sore, Dimas kembali mendapatkan panggilan dari Rosanawati. Dia sempat menarik napas sejenak sebelum mengangkat panggilan tersebut. Dalam hati dia tidak kuat. Rasanya ingin sekali mengadu kepada Mama. Tetapi, ibunya sudah pasti akan bersyukur. Apalagi kalau Magnolia sampai terluka atau tewas.

Tidak. Dia tidak ingin hal itu terjadi. Dimas berusaha mengenyahkan pikiran buruk tentang adiknya. Magnolia harus baik-baik saja.

"Assalamualaikum, Bi. Gimana kabar Yaya?"

"Waalaikumsalam. Sudah siuman, Mas. Ini lagi nunggu obat. Mang Karim yang ambil di apotek. Yaya agak lemah aja. Dokter

bilang ada gegar otak ringan. Seharusnya dirawat, tapi Yaya ngotot mau pulang. Kasian Nini, katanya."

Dimas menghela napas, Magnolia selalu seperti itu. Jika dilarang, dia akan semakin nekat.

"Tapi dokternya sudah pastiin kondisi Yaya baik-baik aja? Boleh Dimas ngomong sama Yaya, Bi?"

Ada jeda selama beberapa detik dan Dimas yakin, Rosanawati sedang bertanya kepada Magnolia. Dan tidak lama kemudian, dia mendengar lagi suara bibi kandung adiknya tersebut.

"Yaya nggak sanggup ngomong banyak-banyak. Kepalanya sakit."

Sudah tahu sakit, masih nekat meminta pulang, keluh Dimas dalam hati. Tapi, tidak kehabisan akal, dia meminta Rosanawati untuk menekan ikon pengeras suara agar Magnolia bisa mendengar.

"Yaya, lo bikin gue cemas, tahu? Seharusnya lo istirahat dulu di rumah sakit. Kondisi badan lo itu masih harus dicek berkala. Gegar otak loh, Dek."

Dimas tahu, bila dokter sudah memperbolehkan Magnolia pulang, kondisinya mungkin tidak gawat. Tapi, dia sebenarnya berharap bisa berada di sana dan merawat adiknya sendiri. Memastikan keadaan Magnolia dengan kedua tangannya sendiri adalah hal paling benar yang seharusnya dia lakukan.

Tetapi, bodohnya, Dimas malah duduk di ruang jaga, menjalankan tugasnya demi mewujudkan mimpi dan janji yang pernah dia ucapkan kepada Magnolia dan hanya

bisa berharap kalau Tuhan mau memberi sedikit saja kebaikan kepada adiknya untuk tetap selamat dan panjang umur.

*Yaya belum pernah bahagia. Seenggaknya, dia bisa memetik hasil kerja kerasnya dulu.*

"Iya, tahu. Tapi disuruh jangan kerja berat dulu, sama banyak-banyak istirahat."

Magnolia akhirnya tidak tahan mendengar omelan Dimas kemudian bicara walau dengan susah payah.

"Tapi gara-gara itu, gue nggak bisa ke Jakarta. Maafin gue."

Suara menyesal yang Dimas dengar membuatnya langsung panik. Magnolia sudah pasti akan menangis dan dia tidak ingin membuat keadaan adiknya bertambah parah.

"Jangan nangis. Yang penting lo sehat dulu. Istirahat yang banyak. Setelah pulih baru pikirin lagi. Nanti aja datangnya pas gue nikah."

Seperti dirinya yang biasa, Magnolia terus mengucapkan kata maaf. Terutama karena dia memang tidak berniat datang di hari pertunangan Dimas. Dia hanya beralasan sekolah dan Nenek Een, padahal yang sebenarnya adalah dia takut mama dan Kezia menertawakan kedatangannya, seolah-olah, kembali ke Jakarta adalah ketidakmampuannya bertahan di Pagiran.

"Udah. Jangan pikirin lagi." Dimas menengahi. Ikut Bibi pulang, terus istirahat. Cepat sehat. Nanti, kalau dapat jatah libur, gue ke sana jenguk lo."

"Makasih, Mas." Magnolia terdengar menyusut ingus. Jelas dia sempat

menangis dan Dimas merasa amat bersalah.

"Istirahat, ya. Gue mau tugas lagi."

Magnolia mengucap salam dan pamit kepada abangnya. Sementara Dimas, setelah layar ponselnya berubah gelap, menyadari ada pesan masuk dari Laura Hasjim. Dia buru-buru membuka pesan tersebut dan agak sedikit terkejut ketika tahu isinya.

**Mas, Malik udh plg? Semalam dia blg plg jam 12.**

Dimas mencerna pesan tersebut. Tadi, saat Rosanawati menelepon, memang sudah hampir tengah hari. Saat itu, Malik baru selesai piket dan sudah bersiap hendak pulang. Tapi, sekarang sudah pukul tiga, mustahil sahabatnya itu belum tiba di rumah.

Dimas kemudian menekan tombol telepon yang letaknya berada di bagian kanan atas layar, tidak jauh dari nama Laura Hasjim berada. Dimas menuliskan nama Bude Laura sebagai nama pengguna. Setelah tombol panggil dinyalakan, dia menunggu sampai teleponnya diangkat.

"Assalamualaikum."

Suara merdu milik Laura membalas salam dari Dimas. Dengan nada panik, Laura kembali menanyakan keberadaan putranya.

"Siang tadi sudah pulang kok, Bude. Aku lihat dia sedang beres-beres. Jam 12 kalau nggak salah."

*"Tapi, sampai sekarang Malik belum sampe. Ini udah mau Asar. Dia biasa kasih kabar.*

*Cuma, pas Bude telepon operator bilang HP-nya lagi di luar jangkauan."*

Di luar jangkauan? Dimas mengerutkan dahi. Tumben sekali ponsel Malik tidak bisa dihubungi. Nomornya selalu menyala bahkan tengah malam. Mereka harus selalu siaga, siapa tahu ada jadwal penting dari rumah sakit yang mengharuskan mereka segera datang.

"Masak Jakarta nggak ada sinyal. Nggak lucu." Laura melanjutkan.

Gara-gara itu juga, Dimas sadar bahwa kemungkinan besar Malik tidak segera pulang. Pria itu punya kebiasaan suka menguping dan tadi, dengan jelas dia mendengar Dimas menghubungi Rosanawati. Dimas juga yang memberi tahu kalau Magnolia kecelakaan.

Dimas mengucap istighfar. Malik sudah mengakui perasaannya ke Magnolia pada Dimas dan dia tidak pernah mau ketinggalan berita tentangnya. Jika tadi siang dia menghilang tiba-tiba dan hingga sekarang belum bisa dihubungi, jawabannya mungkin saja Malik berusaha menemui Magnolia menuju Pagiran.

"Kayaknya Malik nyusul Yaya." Dimas mengusap puncak kepalanya. Perutnya terasa melilit. Kalau dugaannya tepat, Malik benar-benar gila. Jakarta-Pagiran tidak dekat dan jika dia nekat berangkat saat tengah hari, bukan tidak mungkin dia bakal tiba larut malam.

Tubuhnya sudah pasti amat lelah. Malik telah berjaga sepanjang malam demi melaksanakan tugasnya dan dengan perjalanan jauh yang harus dia tempuh, dia benar-benar mencari mati.

*"Loh, kenapa dengan Yaya? Bukannya kamu bilang dia tinggal sama neneknya, kan? Malik emang uring-uringan sejak Yaya pergi. Tapi Bude nggak tahu kalau dia sampai nekat ke sana di hari dia piket."*

"Yaya kecelakaan siang tadi. Diserempet mobil. Sempat pingsan dan tadi baru sadar."

*"Astagfirullah, Yaya."* Laura terperanjat. Dimas bahkan bisa mendengar ibu sahabatnya itu langsung terisak-isak. Laura memang amat lemah kalau menyangkut Magnolia. Tidak heran, saat Malik dan Dimas kembali tanpa gadis itu, dia merajuk dan memarahi putranya habis-habisan.

*"Dia gimana, Mas? Parah? Kenapa bisa Yaya diserempet mobil? Katanya dia tinggal di desa. Kok bisa ada mobil ngebut?"*

Dimas merasa dia tidak sanggup menjawab, tetapi Laura tidak bakal berhenti sebelum hatinya tenang.

"Yaya kecelakaan di kabupaten. Tadi dia ikut tes CPNS. Pas mau pulang, terjadilah kecelakaan. Tapi langsung dibawa ke rumah sakit. Keluarganya sudah datang. Sekarang Yaya sudah mau pulang."

*"Tapi tetap aja. Dia sendirian, nggak ada kamu yang nemenin."* Laura masih terisak dan jawaban Dimas kemudian membuatnya sadar.

"Kalau benar Malik ke sana, dia yang bakal pastiin keadaan Yaya baik-baik saja, Bude. Sekarang aku lagi usaha nelepon dia. Nanti kalau Malik sudah jawab, aku kabari secepatnya."

*"Iya, Mas. Kabari Bude. Pasti kerjaan Malik, Yaya jadi sengsara kayak gitu. Anak yatim*

*kayak dia selalu diuji. Bude sudah bilang, kalau kamu sayang Yaya, nggak usah nunggu sampai dia diambil orang. Kalau beneran terjadi, sampai kamu nangis darah pun, Yaya nggak bakal balik."*

Dimas tidak mengerti mengapa Laura begitu menyayangi Magnolia adiknya. Tapi, sejak kecil, Magnolia memang selalu akrab dengannya dibandingkan anak tetangga lain. Meski tidak pernah menjodoh-jodohkan Magnolia dengan putranya, jauh di dalam hati, Laura hanya ingin gadis itu yang bersanding dengan putranya. Dimas mengetahui saat mereka kembali dari Pagiran. Tubuh Malik habis menjadi sasaran ibunya yang menangis tanpa henti.

*"Bodoh banget kamu, Dek. Orang sebaik Yaya kamu lepas. Bunda kesal sama kamu. Nggak pernah Bunda semarah ini sama anak sendiri."*

Dimas memutuskan panggilan dan dia melirik jam di layar ponsel. Tiga lewat lima belas. Jika Malik ngebut, dia sudah pasti telah melewati Sukabumi. Tapi, dalam kondisinya yang tidak terlalu fit, bisa jadi, perjalanannya menjadi lebih lama.

Seorang perawat senior masuk dan memanggil Dimas untuk membantunya di poli ibu dan anak. Karena itu juga, Dimas buru-buru menyimpan ponsel dan bergegas menyusul sang perawat sambil berharap baik Magnolia ataupun Malik, semuanya dalam keadaan baik-baik saja.

***

Sudah hampir pukul sembilan saat keluarga Mang Karim yang memutuskan untuk menginap di rumah Nenek Een mengunci pintu rumah. Dia sudah membentang kasur di depan TV di ruang keluarga untuk ditiduri dirinya dan

rosanawati, sementara Hening menemani Magnolia yang tertidur usai Isya.

Istrinya sedang khusyuk menonton sinetron dengan volume cukup kuat. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu diiringi dengan salam dari seorang laki-laki. Mang Karim yang saat itu sudah menempelkan pantatnya di atas kasur, meminta Rosanawati untuk mengecilkan suara televisi.

"Kecilin dulu, Bu."

Mang Karim menajamkan telinga dan setelah yakin memang ada tamu yang tidak diundang datang malam itu, dia segera berdiri dan membuka kunci.

"Waalaikumsalam. Loh, Malik, kan? Temen Dimas?"

Mang Karim yang semula waspada, mendadak lega saat tahu siapa yang datang meskipun penampilan tamu mereka amat mirip dengan petugas di RSUD yang tadi siang membantu keponakan istrinya. Malik bahkan belum mengganti pakaian *scrub*-nya dan dia tanpa basa-basi menanyakan keadaan Magnolia kepada mereka semua.

"Tadi Dimas bilang Yaya sudah di rumah. Boleh saya lihat?"

Malik sempat mencium punggung tangan Mang Karim dan juga Rosanawati yang ikut menemuinya. Tapi, karena itu juga, Rosanawati menyadari betapa pucat dan dinginnya tangan Malik.

"Ya Allah, masuk dulu. Masuk. Yaya lagi tidur. Sini duduk dulu, Bibi buatin teh, ya?"

Malik menggeleng. Dia tidak ingin teh. Tujuannya ke tempat itu hanya satu,

memastikan keadaan Magnolia baik-baik saja dan sebelum mereka bertemu, dia tidak sanggup melakukan hal lain lagi.

# 64

Tidak ada hal yang lebih menyedihkan bagi seorang Malik Galih Kencana dibandingkan saat dia diizinkan masuk ke kamar Magnolia dan menyaksikan wanita muda itu tidur dengan kepala diperban karena melindungi luka dua jahitan yang diterima ketika kecelakaan yang menimpanya pagi tadi. Karena itulah, dokter menyatakan dia terkena gegar otak ringan.

"Dikasih dokter obat pereda nyeri soalnya dia bilang kepalanya sakit." jelas Rosanawati kepada Malik. Wanita itu membawakan sebuah kursi plastik agar Malik bisa duduk sementara dua saudara sepupu, Magnolia dan Hening tampak sama-sama terlelap. Hening tidur di sebelah kanan Magnolia, memeluk tubuhnya yang berbalut selimut hingga pinggang. Tidak ada AC atau kipas angin.

Pagiran yang berada di sisi bukit cukup dingin. Terutama saat malam seperti ini.

"Bibi masakin kamu makanan dulu." Rosanawati bicara lagi saat dia hendak keluar. Malik sempat mengucapkan jangan repot-repot yang kemudian dibalas dengan sebuah lambaian tangan.

"Kamu, teh. Udah jauh-jauh mau lihat Yaya. Barusan Dimas udah Bibi kasih tahu. Soalnya dari tadi dia nanyain kamu."

Malik tersadar kalau dia tidak sempat memberi tahu semua orang. Baik itu Dimas bahkan bundanya, Laura Hasjim. Apa boleh buat. Dia hampir tidak bisa berpikir jernih saat tahu Magnolia tidak sadarkan diri.

Rambut Magnolia tergerai. Entah sudah sepanjang apa. Ketika menonton video call antara dirinya dan Dimas, Malik tidak bisa

melihat wajah Magnolia dengan jelas. Dia sadar, Magnolia belum pernah mengganti ponsel pemberian Dimas sejak bertahun-tahun lalu. Walau sudah ketinggalan zaman, Magnolia merawat barang pemberian abangnya dengan amat hati-hati.

Malik menemukan lebam di dekat pelipis kiri Magnolia, sekitar lima sampai tujuh senti di bawah perban jahitan dan dia tanpa sadar menyentuh wajah gadis itu dengan penuh kerinduan.

"Maafin nggak bisa jaga kamu kayak dulu." Malik berusaha mengerjapkan mata. "Aku memang pengecut, selalu sembunyi dan berharap kamu nggak melihat aku yang selalu jaga kamu dari belakang."

Magnolia jelas tidak menjawab. Dia sedang tertidur. Matanya terlelap dan Malik ingin tahu apa yang sedang diimpikannya saat ini.

Tangan kiri Magnolia terjulur di atas tempat tidur. Malik yang melihatnya tanpa ragu meraih tangan itu dan membawanya ke pipi kirinya sendiri. Jemari mereka tergenggam dan Malik memejamkan mata. Tubuhnya yang dingin seolah menghangat karena sentuhan itu.

Magnolia selalu menolak sentuhan-sentuhan mereka sejak pertengkaran beberapa tahun lalu. Gadis itu seolah jijik dan enggan ketika siku mereka beradu secara tidak sengaja atau saat Malik mencoba mengusap rambutnya, seperti yang selalu Dimas lakukan kepada adiknya.

"Sehat terus, Ya. Bertahanlah sampai aku selesai. Jangan naksir sama cowok lain."

Untuk kalimat terakhir Malik mencoba tersenyum. Selama ini Magnolia tidak

pernah terpengaruh tawaran setiap lelaki yang mendekat dan dia amat senang mendengarnya. Meski begitu, dia harus menahan diri untuk tidak tersenyum ketika dengan kukuh Magnolia berkata dia tidak akan menikah sebelum Dimas. Hal tersebut berarti, dia masih punya waktu untuk mendapatkan hatinya kembali.

Tapi, saat melihat Magnolia terbaring tidak berdaya seperti ini, dia hampir hilang akal. Bila biasanya, bertengkar dengan Magnolia membuatnya mati kutu, sekarang, dia amat berharap kalau wanita itu sembuh.

"Nggak nyangka bisa pegang tanganmu. Kalau kamu bangun, sudah pasti aku bakal kena hajar." Malik mencoba tersenyum. Dia selalu ingin menautkan jemari mereka, tapi, entah kenapa, rasa gengsi selalu membuatnya menahan diri. Dia takut Dimas akan marah bila dia nekat. Karena itu, Malik selalu pura-pura tidak senang bila Magnolia hadir di antara mereka.

Dimas sering mengatakan kalau dia harus melindungi Magnolia dari semua hal buruk bahkan laki-laki yang punya niat mengincarnya. Pria macam mana pun yang menaruh hati haruslah melewati penilaiannya. Bahkan, Dimas tidak ragu mewanti-wanti Malik supaya tidak menyakiti adiknya walau Magnolia menaruh perasaan yang amat besar.

"Tangan kita pas, loh. Inget, nggak, dulu? Aku pernah minta kamu peluk pinggangku dan kamu nurut. Terus, kita sempat pegangan tangan. Di lampu merah."

Waktu itu, Magnolia bahkan masih kelas tiga SMP. Badannya yang kurus kering baru saja dikerok oleh Mak Surti penjual bawang. Dia tahu, Magnolia merasa amat minder berdekatan dengannya tetapi tidak menolak saat diajak pulang bersama.

Magnolia tidak menjawab. Dia tetap lelap tertidur. Tapi, buat Malik itu bukanlah suatu masalah. Justru momen ini yang amat dia tunggu. Jika terbangun, Magnolia pasti bakal memberinya satu pukulan entah di jidat, di pipi, atau di perut seperti sebelumnya. Jadi, kesempatan seperti ini amat dia manfaatkan untuk memandanginya puas-puas. Dua bulan terpisah dan hanya mampu mencuri lihat lewat akun Instagram Laura Hasjim adalah hal yang amat konyol yang pernah dia lakukan.

Malik membawa punggung tangan Magnolia ke arah bibirnya dan mengecup punggung tangan wanita muda itu dengan penuh kerinduan. Dulu, bila ingin bertemu, dia tinggal datang ke Kopi Bahagia. Beri saja alasan disuruh Dimas, maka Magnolia tidak akan protes. Bila Magnolia bangun nanti, dia juga akan memberi alasan yang sama. Dua hari lagi adalah peresmian pertunangan Dimas dan Inggit. Dia tidak diperbolehkan pergi jauh. Sebagai

gantinya, Malik yang melakukan tugas mulia itu, menemui Magnolia.

Kecupan barusan membuat Magnolia sempat bergerak dan buru-buru Malik mengembalikan tangan sang guru ke samping badannya. Bila Magnolia terbangun dan menyadari bahwa kini "Teman Mamas" telah lancang menggerayangi tangannya, Magnolia pastilah bakal mengamuk sedangkan saat ini dia butuh banyak istirahat dan mengurangi tekanan pada kepalanya.

Malik menghela napas lega saat kemudian menyadari kalau Magnolia kembali melanjutkan tidur. Dia kemudian melirik arloji di tangan dan menemukan kalau saat ini waktu telah menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit. Magnolia mungkin tidak akan terbangun sampai subuh nanti dan dia baru sadar telah minggat dari Jakarta tanpa memikirkan keadaannya sendiri.

*Nggak mungkin aku pulang sekarang. Bibi Yaya dan suaminya nggak bakal kasih izin. Lagian, aku juga sudah nggak sanggup lagi nggak tidur dari semalam.*

*Yaya juga mesti dicek kondisinya, siapa tahu dia muntah. Aku belum sempat nanyain sama Bibi, Yaya pingsan karena benturan atau yang lain. Nggak mungkin dokter nyuruh pulang…*

" Makan dulu, yuk."

Suara Rosanawati membuat Malik yang saat itu sedang mengamati kondisi Magnolia, segera menoleh. Dia ingin sekali menolak, tetapi, sejak tadi pagi, perutnya belum terisi sama sekali. Lagipula, dia tidak yakin dengan tubuhnya yang belum sempat dibersihkan.

"Makasih, Bi."

Malik melirik ke arah Magnolia untuk terakhir kali dan setelah melemparkan sebuah senyum tipis dan usapan di pipi gadis itu, Malik bangkit dan ikut menyusul Rosanawati menuju ruang makan.

***

Magnolia terbangun karena menyadari Hening yang tidur di sampingnya mengigau menyebut nama Titin, teman sepermainan yang usianya sebaya dengannya. Saat itu, lampu kamar sengaja tidak dimatikan dan dia menoleh ke arah jam dinding yang letaknya di seberang tempat tidur. Pukul lima lewat tiga puluh menit.

*Astaga, gue kesiangan.*

Sadar dengan luka di kepala, Magnolia kemudian bangkit dengan berhati-hati. Dia tidak ingin bertindak sembrono yang mengakibatkan jahitan di kepalanya kembali terbuka.

Dia memarahi dirinya sendiri karena tidur terlalu lelap. Apalagi Nenek Een tidak memanggilnya seperti biasa untuk minta bantu buang air atau diambilkan air minum.

"Ning, geser atuh. Teteh mau ke dapur."

Walau sudah dua bulan lewat berada di Pagiran, Magnolia belum terlalu bisa berbahasa Sunda. Dia kadang bicara menggunakan bahasa Indonesia walau ketika berada di sekolah, kebanyakan siswa SD belum terlalu paham. Mereka telah terbiasa menggunakan bahasa ibu sehingga menjadi tantangan yang luar biasa buat Magnolia dan dia akhirnya menguatkan tekad untuk banyak

berkomunikasi dengan keluarganya menggunakan bahasa Sunda.

Perlahan, Magnolia bangkit dari tempat tidur dan segera memakai sandal yang berada tepat di bawah dipan. Mulanya dia merasa bingung dengan keberadaan sebuah kursi plastik di samping tempat tidur. Namun, karena saat ini keadaannya sedang cedera, dia yakin, Rosanawatilah yang melakukannya.

Magnolia keluar kamar dengan membuka pintu dan menyingkap gorden. Biasanya hanya ada dirinya dan Nenek Een di rumah. Hening hanya sesekali menemani Magnolia tidur, terutama bila mendapat banyak PR dari sekolah. Tapi, kali ini dia dikejutkan oleh kehadiran Rosanawati yang sedang mencuci piring. Tidak hanya itu, aroma nasi goreng yang baru dimasak memenuhi indra penciumannya. Seketika, cacing dalam perut Magnolia menabuh genderang, amat gaduh
tanda minta diisi.

"Bibi, nggak usah cuci piring. Yaya ngerepotin. Jadi nggak enak."

Rosanawati menoleh dan dia tersenyum, "Udah. Yaya duduk aja. Makan nasi goreng. Tadi Bibi masak banyak."

Magnolia sempat heran melihat nasi goreng di dalam wadah nasi yang seperti kata Bibinya, memang dimasak cukup banyak. Tetapi, dilihat dari bentuknya, nasi goreng di hadapannya saat ini sudah sempat diambil. Apakah Mang Karim dan Bibinya sudah makan?

"Yaya mau salat Subuh dulu. Udah telat banget. Langit udah mau terang."

Magnolia menggulung lengan baju dan berjalan menuju kamar mandi. Dia mengiyakan kata-kata Rosanawati untuk

berhati-hati. Kondisinya belum stabil dan lantai kamar mandi yang basah bisa membuatnya terpeleset jika tidak hati-hati.

Magnolia kembali masuk kamar dan mengambil peralatan salatnya yang berada di dalam lemari pakaian. Keberadaan kursi plastik di kamarnya, membuat Magnolia mesti mengembalikan benda tersebut ke dapur agar bisa menggunakan tempat kursi itu berada untuk salat.

"Bibi jagain Yaya semalaman? Makasih, ya."

Rosanawati yang belum selesai mencuci kembali menoleh dan tersenyum dengan raut agak ganjil. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu tetapi kemudian mengunci bibirnya seolah ada seseorang yang melarangnya untuk bersuara. Karena itu juga, Magnolia lantas kembali ke kamar untuk menunaikan salat.

Usai salat, Rosanawati kemudian dikejutkan dengan suara Magnolia yang memanggil namanya, lalu wajah gadis itu muncul lagi di dapur. Magnolia tampak panik karena di tangannya saat ini terdapat sebuah jam tangan yang amat familiar di matanya.

"Bibi, ini kenapa ada jam tangan laki-laki di kamar Yaya? Semalam ada yang masuk? Ada penyusup?"

Bila benar yang datang dan meninggalkan jam tangan tersebut adalah seorang penyusup, maka Magnolia merasa amat ketakutan. Tapi, dari posisi dia menemukan jam tangan itu, di atas meja rias milik ibunya, Mawardhani, dia yakin benda itu tidak sengaja tertinggal.

*Gue inget banget Abang punya jam dengan merk yang sama. Gue sempat Google buat*

*cari tahu harganya. Lagian, gue juga inget, layar jam Abang ada lecet soalnya pernah lecet gara-gara kegesek tembok di samping rumah Mama.*

*Ini nggak mungkin, kan, punya dia? Mang Karim? Boro-boro pake jam. Pake gelang aja tangannya korengan.*

"Yaya tidur kayak kebo semalam, jadi nggak tahu kalau ada orang. Tapi, pagi ini kayak nggak ada siapa-siapa."

Magnolia saat ini tidak bisa menahan debar di dada karena begitu yakin kalau jam tangan yang sekarang dia pegang dengan erat adalah milik Malik. Tetapi, pria itu tidak mungkin datang ke Pagiran tanpa alasan. Lagipula, besok Dimas akan melangsungkan acara pertunangan dan Malik tidak mungkin melewatkan hari penting sahabatnya itu.

"Memang ada tamu. Tapi sudah pulang habis salat tadi."

Rosanawati yang mulanya ingin merahasiakan hal itu karena permintaan Malik tidak bisa menahan diri untuk mengunci bibirnya lebih lama lagi. Dua bulan cukup buatnya untuk menyimpulkan apa yang sedang terjadi. Dari gelagatnya tadi malam, Rosanawati tahu kalau Malik amat mencintai Magnolia tetapi sikap Magnolia kepadanya jauh dari kata suka. Saat Malik dan Dimas menginap dua bulan lalu saja, sikap Magnolia amat mirip dengan angsa yang sedang mengamuk.

Meski sempat merasa aneh dengan sikap Malik yang buru-buru pulang sebelum Magnolia bangun, dia kemudian berusaha memahami sikap Malik. Jika mereka bertemu sekarang, Magnolia kemungkinan besar tidak akan suka dan bakal mempengaruhi luka di kepalanya.

"Oh." respon Magnolia pendek begitu Rosanawati menyebutkan kata tamu. Dia tahu, bibinya telah menganggap Malik dan Dimas sebagai keluarganya juga. Karena itu, tidak mungkin Rosanawati melabeli pria tersebut dengan panggilan tamu.

"Kalau gitu, jam ini pasti punya dia. Kita mesti kembalikan. Siapa tahu dia perlu." Magnolia mengulurkan jam tangan tersebut kepada Rosanawati. Namun sang bibi mengeluh karena tangannya saat ini penuh sabun dan meminta Magnolia untuk menyimpannya.

"Tolong simpan dulu. Nanti, kalau orangnya perlu, dia bakal balik lagi dan ambil sendiri."

Magnolia menaikkan alis. Dia tidak paham arti kalimat yang barusan bibinya katakan. Lagipula, siapa, sih, tamu yang dengan sengaja melepas jam tangannya dan

meletakkan benda itu di atas meja rias Magnolia kalau bukan tanpa alasan.

Malik?

*Ih, gara-gara kepentok, gue jadi mikirin dia terus. Udahlah*, move on, Ya. *Cari laki yang lebih baik dari dia, kan bisa. Di sini banyak cowok ganteng dan bertanggung jawab. Nggak kayak dia, yang selalu PHP dan doyan nyakitin hati cewek jelek kayak gue.*

*Untung aja gue kecelakaan jadi besok nggak perlu pulang ke Jakarta dan lihatin muka songongnya itu.*

*Ternyata, Tuhan selalu punya rencana yang terbaik buat umat-Nya.*

***

# 65

Hikmah dari kecelakaan yang menimpanya (minus tidak tahunya Magnolia bahwa ada seseorang yang menungguinya hingga subuh) adalah dia harus lebih banyak menjaga diri dan memasang perhatian lebih pada sekelilingnya. Magnolia sempat meminjam motor milik bibinya, Rosanawati untuk mengikuti ujian. Dia sebenarnya sudah memiliki SIM yang sengaja dibuat sebelum keberangkatannya ke Pagiran. Dia juga telah berencana ingin membeli sebuah motor matic yang bisa digunakannya sebagai alat transportasi.

Sayang, sebelum sempat dia mewujudkan impian membeli motor, Magnolia malah mengalami kejadian mengerikan. Motor Rosanawati baik-baik saja. Tapi, dia yang terjatuh dengan benturan cukup keras di kepala merasa telah merepotkan semua orang. Tidak peduli setelahnya, Rosanawati mengatakan kalau Magnolia

yang masih selamat jauh lebih berarti dibanding motornya yang memang sudah berusia tua.

"Udah atuh, Neng. Memang Bibi mau beli motor baru. Yang kemarin itu sudah soak mesinnya. Bannya udah nggak bagus. Mungkin gara-gara itu juga kamunya malah dapat sial."

Magnolia merasa sang Bibi memperlakukan dirinya dengan amat baik hingga kadang dia merasa canggung. Neneknya pun begitu. Mereka bahkan sudah punya rencana untuk memberikan harta Mawardhani kepadanya dan langsung dia tolak mentah-mentah. Magnolia tahu, neneknya seorang janda sehingga kebutuhan hidupnya amat bergantung dari kebun. Walau, dibandingkan dengan warga sekitar, lahan sang nenek jauh lebih luas dan terdapat beragam tanaman.

Meski begitu, rencana Magnolia untuk mewujudkan kebun sayur dan kolam ikan di belakang rumah tidak lama lagi akan menjadi nyata. Setelah bekerja keras selama dua bulan, dengan bantuan paman dan bibinya, sebentar lagi mereka akan memindahkan bibit yang sudah disemai ke ladang. Magnolia juga sudah membeli beberapa anak ayam dan bebek, membuat kandang yang cukup tinggi agar ular, biawak, bahkan musang tidak masuk.

Untuk mewujudkan semua itu, dia tidak meminta dana sama sekali dari keluarganya. Magnolia merogoh tabungan yang selama bertahun-tahun dia simpan. Selama ini dia kira keluarganya tidak mampu sehingga dia selalu menghemat pengeluarannya agar bisa menghidupi keluarganya yang sekarang. Tidak tahunya, sang ibu telah meninggalkan banyak hal agar neneknya tidak menderita di akhir usia. Karena itu juga, Magnolia memanfaatkan lahan yang masih luas untuk menambah penghasilan dan mengisi waktu luang mengingat tidak banyak lagi

yang harus dikerjakan seperti saat di Jakarta.

Magnolia masih saja mempertanyakan keberadaan jam tangan misterius yang tiba-tiba saja ada di dalam kamarnya, termasuk sebuah kursi yang lupa dikembalikan oleh Rosanawati ke tempatnya. Raut wajah takut ketahuan yang ditampakkan sang bibi membuat Magnolia makin yakin, tamu yang datang saat dirinya sedang tidur adalah bukan warga sekitar.

Lagipula, dia tahu sifat bibinya yang tidak memperbolehkan sembarang laki-laki masuk kamar Magnolia tanpa izin. Sehingga mustahil, yang datang waktu itu adalah orang yang tidak dia kenal.

*Pikiran gue jamnya punya Abang. Gue inget banget dia sering pake yang model kayak gini. Jam kesayangan dia banget. Tapi, biarpun gue merasa ini punya dia, nggak*

*masuk akal Abang yang datang tengah malem cuma demi mastiin gue baik-baik aja.*

*Siapa lo, Ya, pake dicariin segala ama dia? Nggak inget apa, kalau selama bertahun-tahun, dia nggak pernah peduli sama sekali dengan perasaan lo?*

Magnolia kemudian setuju dengan pikirannya. Amat sangat tidak mungkin Malik tiba-tiba datang lalu kemudian pulang. Jika dia bisa melakukannya, maka Magnolia bakal sangat kagum sekali. Tapi, sekali lagi dia bersyukur. Malik yang nekat datang bakal membuat imannya luntur.

*Kangen, ya? Dua bulan lebih nggak ketemu.*

Magnolia lagi-lagi menertawai dirinya. Sebetulnya, bila tidak mendapat kecelakaan, dia sudah tergoda untuk kembali ke Jakarta dan hadir dalam acara

pertunangan Dimas. Dia bisa saja menonton dari jauh dan sekalian melirik sahabat abangnya. Tetapi, Magnolia kemudian memaki dirinya sendiri.

*Udah tahu nggak kuat iman, malah milih ngeliatin dia. Pasti nggak mau lagi balik ke Pagiran*.

Jadi, dia hanya bisa menonton lewat tayangan video. Mulanya, Dimas meminta Malik untuk memegangi ponsel miliknya dan merekam kegiatan tersebut khusus untuk Magnolia. Tapi, entah kenapa kemudian, dia merasa beberapa kali Malik pura-pura mengarahkan kamera berbalik ke wajahnya sendiri dan buntut dari sikapnya itu membuat Magnolia nyaris berteriak di dalam kamarnya. Bagaimana tidak, walau ponselnya tidak sekeren ponsel orang lain, dia masih bisa melihat wajah Malik yang ternyata semakin tampan dalam balutan batik tulis berwarna dasar hitam dengan lengan panjang dan model *slim fit.*

Sayangnya, di saat yang sama, dia juga melihat Kezia yang tanpa ragu menyandarkan kepala di lengan Malik yang tepat saat kamera mengarah ke arah mereka berdua. Kezia juga tidak ragu memeluk lengan kiri Malik dan mengedipkan mata beberapa kali tanpa tahu kalau video tersebut ditujukan kepada adik bungsunya.

*Kok kalian serasi banget, Ke? Lo sama Abang kayak diciptain Allah sengaja berpasangan gitu.*

Magnolia menyentuh layar seolah-olah dengan begitu dia bisa mengusap pipi saudarinya yang selalu tampil cantik. Apalagi hari itu, Kezia memakai kebaya berwarna mint dengan motif payet dan kain batik berwarna senada dengan milik Malik yang sempat membuat Magnolia mengira kalau kain tersebut memang dibuat berpasangan untuk mereka. Tapi,

kemudian selang menit, Magnolia sadar bahwa mama dan beberapa anggota keluarga Inggit juga memakai kain batik dengan motif yang sama.

"Gue pengen ke sana, tapi tahu gue nggak pantes."

Magnolia berusaha tersenyum. Semakin lama menonton video tersebut, dia merasa hatinya nyeri dan memutuskan untuk berhenti walau tayangannya belum selesai. Dia lebih memilih mengembalikan ponselnya ke atas meja rias dan berjalan keluar kamar. Dia sebaiknya berada di kebun belakang, menyiangi rumput dan memberi makan ternaknya. Hari memang belum siang. Dia sudah memasak lauk untuk dirinya dan Nenek Een. Magnolia juga sudah mengirim seporsi soto ayam buat Rosanawati dan dia tidak bisa melakukan hal lain selain menyibukkan diri dan tidak lagi memikirkan keriuahan dan kebahagiaan yang yang sedang dirasakan Mamas dan keluarganya.

*Tempat lo di sini. Jangan sedih lagi, Yaya sayang. Suatu hari, lo juga bakal bahagia. Suatu hari, lo bakal temukan seseorang yang bisa menggantikan dia dan menjadikan lo orang yang paling dia cintai.*

***

Magnolia yang mulai menikmati kesibukannya sebagai guru SD dan juga petani sayur serta peternak ayam dan ikan amatir, tidak sadar bahwa dia telah berada di Pagiran selama lima bulan. Dia telah akrab dengan semua murid dan mulai mengenal hampir semua orang yang tinggal di sana. Dia juga telah berteman akrab dengan beberapa guru dan pegawai puskesmas sebelah sekolah yang kadang berpapasan saat mereka makan di warung kecil yang letaknya di depan SD. Mereka juga kadang makan bersama dan momen tersebut juga dimanfaatkan untuk berbagi gosip, termasuk tentang anak kepala

sekolah yang rutin mampir ke SD demi melihat guru olahraga yang ternyata amat menarik perhatian.

"Ya, ada salam dari Hisyam. Dia baru balik dari Sindang Sanjung." ujar Ninis, salah satu perawat honorer dari puskesmas. Sindang Sanjung adalah ibukota Kabupaten dan di sana juga, Magnolia mendapatkan tragedi kecelakaan usai mengikuti tes CPNS. Sementara Hisyam sendiri adalah nama putra sang kepala sekolah.

"Waalaikumsalam. Tumben, mau salam aja lewat orang ketiga."

Magnolia menyendok pentol bakso ke mulutnya. Dia sudah tahu tentang gosip ini. Hisyam pun sudah beberapa kali mengajaknya mengobrol. Tetapi, perasaannya biasa saja. Hisyam juga tidak terlihat seperti pria agresif. Usia mereka sebaya dan Hisyam adalah sarjana

pertanian tamatan sebuah institut negeri di Bogor. Dari Hisyamlah, Magnolia mendapat banyak sekali ilmu tentang menanam sayur dan palawija.

Mungkin, karena akrab jadi mereka mulai dijodoh-jodohkan oleh hampir semua kenalannya.

"Hari ini dia nggak bisa mampir. Makanya, sekalian *urang* salamin."

"Oh, baiknya Teteh Ninis. Nggak sekalian ngasih sangu? A' Hisyam suka ngasih aku sangu."

Suasana warung mulai gaduh terutama saat mendengar Magnolia mengucapkan kata tersebut. Gadis-gadis yang mengerubunginya kemudian minta penjelasan dan senior di sekolah kemudian berkata mereka akan memberi tahu Kepala Sekolah tentang berita gembira ini.

"Astaga. Dikasih sangu emangnya gimana? Yaya dikirimin bibit, kok. Suka heboh, ya, kalian."

Magnolia senang sekali melihat teman-temannya ribut. Entah kenapa, dia baru merasakan kehangatan seperti ini setelah tinggal di Pagiran. Bukan berarti dulu dia kesepian tanpa teman. Anita, Utari, Sandy, Harry, adalah teman yang amat baik. Belum lagi teman-temannya di terminal. Mereka malah menganggap Magnolia anak atau adik sendiri.

Walau sebenarnya, yang paling dia inginkan memperlakukannya sebaik itu adalah mama dan Kezia. Tetapi, keinginannya hanyalah khayalan dan dia tidak lagi mengharapkan khayalan itu menjadi nyata, sama halnya seperti dia dulu mengharapkan Malik. Kini, hampir tidak pernah lagi dia memikirkan pria

tersebut sejak video terakhir yang dikirimnya Dimas.

Dia juga bersyukur, Dimas tidak lagi melakukan panggilan video saat berada di dekat Malik. Kadang, Magnolia sengaja bertanya posisi abangnya, apakah sedang sendirian atau bersama teman-temannya. Bila Dimas sedang sendiri dia akan menerima panggilannya. Bila sebaliknya, Magnolia hanya meminta Dimas mengirimi pesan WA saja dengan alasan dia tidak mau mengganggu kebersamaan abangnya. Padahal itu cuma alasan supaya dia tidak perlu melihat atau mendengar apa pun tentang Malik Galih Kencana.

# 66

Tepat di hari ulang tahunnya, tanggal 12 September, Magnolia dikejutkan oleh teriakan Bi Rosanawati dan Mang Karim yang masuk rumah dengan membawa koran. Wajah mereka berdua cerah semringah dan begitu menemukan Magnolia sedang memasak sarapan, Rosanawati tanpa ragu memeluk dan menciumi pipi keponakannya.

"Aduh, geulis-nya Bibi. Wilujeng tepang taun. Selamat juga, sudah jadi PNS. Aduh, Bibi senangnya dobel hari ini."

Rosanawati yang masih memeluk Magnolia bahkan melompat-lompat kegirangan. Dia menunjukkan nama Magnolia yang di dalam koran yang dipegang Mang Karim. Pria itu bahkan dengan semangat memberi tahu bahwa sejak subuh dia sudah mengendarai motor menuju Penyanjungan hanya untuk membeli koran.

Magnolia bahkan tidak menyadari bahwa hari itu adalah hari pengumuman hasil tes seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil. Dia merasa, setelah kecelakaan tersebut, dia mulai melupakan banyak hal. Tetapi, menyenangkan melihat Rosanawati kemudian berlari memanggil ibunya yang sedang asyik menonton ceramah di televisi.

"Ambu, Yaya lulus PNS. Cucu Ambu, mah, hebat pisan. Pinter pisan kayak abahnya. Ros bangga sama Yaya. Pasti Bapak dan Ibunya bangga juga kayak kita. Alhamdulillah."

Magnolia memperhatikan nenek dan bibinya mengucap hamdallah berbarengan. Di saat yang sama, Mang Karim mengucapkan selamat sambil menepuk bahu Magnolia tanda dia amat bangga dengan keberhasilannya. Magnolia hanya mampu tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dia masih bingung mendefinisikan perasaannya saat ini. Ingin meluapkan kebahagiaan, tetapi,

orang yang paling berjasa di dalam hidupnya tidak ada di sisinya.

Bagaimana bila dia memberi tahu mama dan Kezia juga? Apakah mereka sama bangganya seperti bibi dan neneknya saat ini?

"Wah, mau Mamang gunting potongan korannya. Mau divinil terus dibingkai biar *nteu* rusak."

Magnolia hanya bisa membalas antusiasme yang ditunjukkan oleh pamannya dengan seringai salah tingkah. Pria berusia empat puluh tahun tersebut bahkan masih memakai sarung dan baju koko padahal seingatnya, Mang Karim melakukan perjalanan menuju Penyanjungan yang jaraknya bisa dikatakan tidak dekat.

"Ah, buat ponakan, mah, apa yang tidak boleh, Neng."

Setelah berhasil membebaskan diri dari keriuhan keluarganya, sebelum berangkat

mengajar, Magnolia menyempatkan diri untuk menyapa Dimas lewat Whatsapp.

**Mas, lo sibuk? W Mo tlp.**

Magnolia sempat menunggu selama beberapa menit hingga akhirnya sang abang yang menghubungi. Sambil menahan debar di dalam hati, Magnolia mengangkat panggilan tersebut dengan sebuah salam sebagai pembuka.

"Assalamualaikum."

Dimas membalas salam dan menanyakan kabar yang dibalas Magnolia kalau dia baik-baik saja. Setelah tiga puluh detik basa-basi, akhirnya Magnolia menyampaikan berita penting yang dia dapat pagi itu.

"Gue lulus. Di SD Pagiran."

Magnolia tidak berharap Dimas bakal antusias, terutama karena setelahnya, dia akan makin terikat di desa ini. Tapi, buat Magnolia, hal tersebut adalah alasan agar

abangnya tidak lagi memaksanya pulang. Bila telah menjadi abdi negara, dia harus mau tinggal di tempat tugasnya selama jangka waktu tertentu, kecuali bila menikah dengan TNI atau Polisi, atau abdi negara yang lain. Hanya saja, mengingat Magnolia belum ada keinginan menikah dia tidak berpikiran untuk menjauh sama sekali dari Pagiran.

*"Alhamdulillah, Ya Allah. Adikku lulus. Anak pintar, anak baik. Mamas sayang banget sama lo, Ya." Dimas berseru sambil mengucap syukur.*

"Makasih atas doa dan bimbingannya buat Yaya selama ini, Mas. Kalau bukan karena Mamas, gue nggak bakal bisa kayak gini. Kalau bukan karena lo maksa gue milih sekolah daripada jualan, gue mungkin masih jualan cabe atau lap di pasar."

Suara Dimas yang terdengar tenang dan renyah di telinga Magnolia seolah menunjukkan kalau saat ini perasaan abangnya sedang senang.

*"Iya. Sekarang lo tahu, kan? Kenapa dulu gue nekat maksa lo harus belajar. Kita sudah nggak punya Papa, kita juga nggak punya duit. Tapi, itu bukan alasan buat kita menyerah."*

Meski tahu Dimas tidak melihat, Magnolia memilih untuk menganggukkan kepala.

"Iya, Mas. Makasih banyak lo selalu sabar menghadapi gue yang keras kepala dan cuma mikirin diri sendiri."

*"Tapi gue bangga. Serius."* Dimas memotong ucapan Magnolia, seolah dia tidak ingin mendengar adiknya terus-menerus mengucapkan terima kasih. Bagaimana pun juga, tetap Magnolia yang bekerja amat keras selama bertahun-tahun.

*"Gue yang tahu gimana lo memaksa diri nggak menyerah bahkan sampai titik terakhir. Walau kurang kasih sayang orang tua kita, walau lo mesti menangis. Gue nggak bisa lebih bangga dari ini, Yaya. Gue bangga banget sama lo."*

Magnolia mengusap air mata yang tiba-tiba menggenang di sudut matanya. Entah sudah berapa kali orang-orang terdekatnya mengucapkan kata bangga, tetapi, dia sendiri merasa dia tidak melakukan hal sehebat itu. Masih banyak kegagalan yang dia buat sebagai manusia dan hal tersebut tidak membuatnya bangga.

*"Tapi, setelah ini, luangkan waktu datang ke acara Mamasmu ini, ya. Kalau lo nggak bisa datang seminggu, berangkatlah di hari Jumat siang, setelah mengajar. Izin nggak mengajar di hari Senin, karena kalau lo nekat pulang hari Minggu, bakal sampai di Pagiran malem banget."* pinta Dimas. Saat dia bertunangan kemarin, absennya Magnolia membuatnya amat kehilangan dan setelah mengirim video, adiknya malah diam seribu bahasa, tidak memberikan respon apa pun yang membuatnya bertanya-tanya.

"Iya. Ntar Yaya usahakan."

Dimas memejamkan mata, merasa amat lega begitu tahu adiknya tidak menolak. Setelah berita kelulusan Magnolia menjadi abdi negara, si bungsu yang setuju untuk kembali ke Jakarta demi menghadiri pernikahannya adalah hadiah yang paling indah. Sudah berbulan-bulan mereka tidak bertemu dan janji Magnolia untuk kembali seperti sebuah angin segar buat Dimas.

*"Kalau bisa lebih dari satu hari. Gue juga mau nikmatin masa sebelum nikah sebelum jadi suami orang."*

"Ini yang namanya ngelunjak." Magnolia tertawa. Dia sudah hampir siap berangkat. Sudah pukul enam lewat empat puluh dan walau sekolah masuk pukul tujuh lewat tiga puluh menit, dia ingin datang paling awal agar bisa menyapa semua peserta didik. Magnolia akan mampir di sebuah warung dan memborong beberapa pak makanan kecil untuk mereka semua sebagai tanda rasa syukurnya untuk hari ini.

"Please?" pinta Dimas, tanpa ragu, *"Gue juga mau traktir lo makan, sebagai hadiah kelulusan."*

"Gue nggak janji." balas Magnolia. Sekarang dia sudah memakai sepatu dan telah pamit kepada neneknya. Pintu rumah sengaja tidak dikunci dan Hening sudah menunggu di seberang jalan.

"Gue usahain, ya, Mas. Lo juga mesti sehat-sehat. Selesaikan magang lo, dapetin ijazah apalah itu namanya, baru kawin. Tapi, lo ngebet banget, ya, mau jadi suami orang."

Entah kenapa, setelah bicara seperti itu, Magnolia teringat pada Malik. Padahal sejak tadi, mereka tidak membahas tentang pria itu. Akhirnya, demi menghindari pemikiran konyol tentang mantan gebetan yang selama bertahun-tahun membuatnya hilang arah seperti saat ini, Magnolia mencoba menutup pembicaraan mereka.

"Udah dulu, Mas. Yaya mau ke sekolah. Salam buat Mama dan Keke."

*"Iya. Lo juga sehat-sehat. Mau disalamin ke Malik, nggak?"*

Candaan Dimas membuat Magnolia menyebut namanya dengan lengkap dan mengancam tidak akan datang ke acara pernikahannya. Hal tersebut berhasil membuat Dimas minta ampun dan memutus panggilan mereka.

"Teteh, hayuk." jemari Hening terulur ke arah Magnolia usai dia memasukkan ponsel ke dalam tas. Magnolia yang saat itu memakai pakaian olahraga lengkap dan sepatu kets berwarna putih bersih, tersenyum dan menyambut tangan sepupu kesayangannya itu.

"Hayuk. Nanti mampir jajan di warung, ya. Teteh mau belanja ciki."

Tidak ada anak kecil yang menolak diajak jajan dan Hening adalah salah satunya.

"Hening mau jajan apa nanti?"

Hening hanya menggeleng. Dia memamerkan gigi serinya yang tanggal satu. Sejak awal bertemu, gadis kecil itu selalu malu-malu, tetapi, Magnolia malah sayang sekali kepadanya. Kehadiran Hening seolah membuatnya punya satu lagi saudara perempuan. Bedanya dengan Kezia, yang satu ini amat menyayanginya. Hening bahkan tidak ragu menemani Magnolia tidur saat malam atau ikut berkebun bersama-sama hingga sore.

"Sama Teteh, ya."

Baru selesai Magnolia bicara, sebuah pesan WA masuk dan dia menyempatkan diri untuk memeriksanya. Dari Laura Hasjim.

**Yaya😭 slmt sygku. Kmu llus PNS. Bude dikasih th sm Malik.**

Magnolia mencerna pesan tersebut selama beberapa detik, termasuk memperhatikan kiriman foto yang diambil dari tangkapan layar ponsel yang menunjukkan nama Magnolia, nomor ujian, tulisan lulus serta

lokasi tempat mengabdi. Tapi, yang membuat alisnya naik pada pagi hari yang amat cerah itu adalah kalimat terakhir yang ditulis oleh Laura.

*Bude dikasih tahu sama Malik.*

Dia kira, pria itu sudah melupakannya sama sekali.

***

# 67

Warga sekolah menjadi amat gaduh saat mereka melihat Magnolia datang dengan beberapa kantong plastik besar makanan ringan. Beberapa siswi kelas enam yang sempat berpapasan dengan guru olahraga tersebut juga ikut membantu. Para guru juga agak terkejut ketika mendengar kalau Magnolia telah memesan beberapa porsi bakso untuk teman-temannya dari warung bakso di depan sekolah.

"Syukuran ulang tahun aja." Magnolia menjawab diplomatis. Tentu saja, semua orang yang ada di ruang menjadi amat senang. Tidak setiap hari mereka bisa makan bakso. Apalagi bagi para guru honorer yang gajinya tidak seberapa. Magnolia saja ketika melihat slip gaji pertamanya hanya mampu tersenyum. Amat jauh beda dengan gajinya sebagai barista Kopi Bahagia. Bahkan, bila dibandingkan dengan hasil menjajakan

kain lap dan cabe, gaji mengajarnya selama satu bulan tidak bisa dibandingkan sama sekali. Dia cukup beruntung karena memiliki simpanan tabungan serta tidak perlu banyak mengeluarkan uang untuk makan sehari-hari. Setelah kebun dan kolam ikannya menghasilkan, dia bisa memanfaatkan semuanya untuk hidup dan ternyata, makan dari hasil jerih payahnya amatlah membahagiakan.

"Kayaknya bukan ulang tahun aja." suara ibu Kepala Sekolah yang pagi itu masuk ruang guru dengan wajah semringah membuat semua orang bertanya-tanya.

"Tadi Ibu ketemu sama Mamangmu. Dia bilang, Yaya lulus PNS. Mengabdi di sini. Alhamdulillah, Ibu bilang."

Ruang guru menjadi riuh kembali akibat berita baru yang sebenarnya sengaja disembunyikan oleh Magnolia. Akibatnya, dia kemudian dibanjiri ucapan selamat

serta peluk kebahagiaan dari rekan-rekannya. Beberapa guru yang telah mengabdi selama bertahun-tahun hingga batas usia untuk mengikuti ujian telah habis, tidak bisa menahan rasa terharu mereka ketika memeluk Magnolia.

"Ya Allah, Dek. Makan apa *maneh* bisa lulus? Teteh ikutan sepuluh kali tidak lulus-lulus."

Magnolia yang kewalahan menghadapi berhasil kabur saat ponselnya berdering. Meski agak sedikit aneh, dia mencoba tersenyum ketika menemukan nama Laura Hasjim tertera di layar. Mungkin bude kesayangannya itu mau melanjutkan obrolan karena tadi Magnolia hanya membalas seadanya. Mereka tidak cukup sering berteleponan, tetapi, Laura adalah penonton setia saat Magnolia siaran langsung entah itu di Instagram atau di Facebook. Bahkan, seingat Magnolia, Laura selalu jadi yang pertama ketika dia mengunggah status video atau foto di

Whatsapp yang seharusnya diperuntukkan untuk Dimas.

"Assalamualaikum, Bude. Ada apa?"

Magnolia sengaja memilih duduk di ujung ruang guru yang kosong ditinggal penghuninya mengajar sementara dirinya sendiri baru masuk usai jam istirahat sekitar satu jam lagi dari sekarang.

*"Waalaikumsalam."*

Suara berat dan bariton itu bukanlah milik Laura Hasjim. Magnolia bahkan menjauhkan ponsel dan memandangi nama yang tertera di layar demi melihat kembali sang penelepon tersebut.

"Bude, kok, suaranya agak ngebas?"

Tawa terdengar dan Magnolia sadar, nada suara itu bukanlah milik Laura Hasjim melainkan milik pria paling tampan yang dulu pernah membuatnya amat tergila-gila, Malik Galih Kencana, si tukang PHP yang paling menyebalkan dalam hidup Magnolia.

*"Ini Abang kesayanganmu."*

Meski dia ingin berteriak ketika mendapatkan telepon dari Malik, Magnolia setengah mati menjaga agar nada suaranya tidak terdengar panik. Lagipula, kenapa, sih, Malik tiba-tiba menelepon? Selama ini Magnolia sudah memblokir nomornya dan dia tidak tahu bila pria itu punya seribu akal, memanfaatkan nomor ibunya supaya Magnolia mau mengangkat.

"Cuih," Magnolia pura-pura marah dan terdengar tidak tertarik, "kesayangan siapa? Keke palingan."

Malik tertawa lagi. Suaranya begitu renyah dan langsung masuk ke hati Magnolia sehingga dia harus memejamkan mata dan memaki dirinya sendiri. Bukan begini cara *move on*, Yaya bodoh.

*"Kesayangannya Magnolia Rayya Hassan, lah. Ngapain kesayangan Keke? Dia bukan tipeku"*

Huh. Magnolia memajukan bibir. Bukan tipenya, tapi kemarin ketika Dimas bertunangan, saudarinya itu malah bergelayut mesra di lengan Malik dan pria itu malah cengengesan ketika Kezia mengedip ke arahnya.

"Matiin, nih." Magnolia malas berbicara dengan seorang tukang tipu dan perayu gombal macam Malik. Tidak perlu perang urat leher dalam menghadapinya. Cukup tinggalkan saja dan tutup buku.

*"Eeh, jangan. Susah tahu bisa dijawab teleponku sama kamu.*

Lubang hidung Magnolia mengembang. Ingin rasanya dia melempar ponsel yang dia pegang sekarang ke wajah Malik. Kenapa dia bicara dusta lagi sedangkan kenyataannya, dia berbohong.

"Sudah, ah. Mau ngajar. Lo ganggu gue, tahu!" Magnolia membalas dengan suara agak tinggi. Dia tidak mau hari ulang tahunnya menjadi kacau dengan teringat perbuatan Malik kemarin.

*"Jangan, Ya. Sebentar aja. Tolong jangan tutup. Kamu boleh benci dan nggak suka aku meneleponmu, tapi izinkan sekali saja aku ngomong. Nggak sampai satu menit."*

Suasana berubah hening dan Malik memastikan kalau Magnolia masih mendengarkan dirinya.

*"Yaya?"*

"Ngomong aja. Sudah tinggal 55 detik."

Malik berdeham. Waktunya tidak banyak. Dia harus cepat bicara daripada menyia-nyiakan waktu. Bila Magnolia bilang sudah, maka itu artinya dia harus segera menyudahi pembicaraan. Tidak ada koma, langsung selesai. Begitulah sifat wanita yang dia kenal tersebut.

*"Selamat ulang tahun. Selamat jadi PNS. Semoga kamu jadi guru yang baik dan tetap jadi Magnolia yang baik hati. Jangan nikah sebelum aku da..."*

"Yaya?"

Sebuah suara mengalihkan perhatian Magnolia dari saluran telepon dan suara mencie-ciekan dari sesama rekan kerjanya membuat Magnolia terkejut.

"A' Hisyam *aya naon?* Nyari Yaya?"

Tetapi tidak hanya Magnolia yang terkejut ketika mendengar kegaduhan tersebut. Malik yang berada di saluran seberang sampai mengangkat alis dan menajamkan telinga sewaktu Magnolia terdengar memanggil seseorang dengan panggilan Aa'.

"Kamu nggak ngasih tahu kalau hari ini ultah dan lulus PNS. Wah, mau dikasih kado apa, nih?"

Magnolia tidak tahu dari siapa Hisyam, putra sang kepala sekolah mendengar

kabar tersebut. Dia hanya bisa tersenyum kikuk dan berkata kalau semua itu tidak perlu kepada lawan bicaranya. Tetapi, penolakannya tidak bisa menghentikan keriuhan yang kini terjadi di ruang guru. Namun, Hisyam yang saat itu melihat kalau Magnolia sedang melakukan panggilan, segera mundur dan pamit dari ruang guru, membuat Magnolia menggaruk kepalanya dengan wajah bingung dan dia pada akhirnya kembali bicara kepada Malik.

"Halo? Lo masih di sana? Mau ngomong apa tadi?"

*"Siapa cowok yang kamu panggil Aa'?"*

***

Kesalahan Magnolia yang paling dia sesali hingga hari ini adalah memberi tahu Dimas tentang jadwal keberangkatannya ke Jakarta. Bodohnya lagi, ketika Dimas

memintanya menunggu karena dia bakal dijemput, Magnolia menyangka, Dimas yang bakal melakukannya. Kenyataannya, begitu mobil milik Malik memasuki pekarangan rumah keluarga Nenek Een, dia langsung masuk kamar dan menelepon abangnya dengan suara berbisik.

"Lo ngapain nyuruh dia jemput gue?"

Magnolia bahkan harus mengatur napasnya yang seolah habis lari kencang. Padahal, kenyataannya, dia hanya berjalan dari teras menuju kamar yang jaraknya tidak lebih daei sepuluh atau dua belas meter.

*"Gue nggak nyuruh. Dia yang mau."* balas Dimas enteng. Magnolia yang mendengarnya merasa makin murka.

Hampir tujuh bulan sejak Magnolia lulus tes CPNS, Dimas telah menyelesaikan

magang dan tinggal menunggu waktu untuk mendapatkan STR. Kesempatan tersebut juga dimanfaatkan olehnya untuk melangsungkan acara pernikahan. Magnolia sendiri, sedianya akan menjalani pelatihan Diklatsar CPNS yang berlangsung di ibukota kabupaten Sindang Sanjung dan dia kemudian meminta waktu kepada Kepala Sekolah untuk menghadiri resepsi pernikahan abang semata wayangnya.

Rencana Magnolia setelah pesta pernikahan Dimas dia akan berbelanja kebutuhan selama di asrama, termasuk membeli seragam putih dan bawahan berupa rok hitam. Dia sebenarnya punya satu stel, tetapi mengingat dirinya masih harus berada di asrama selama beberapa minggu, maka Magnolia memutuskan untuk membeli beberapa stel lagi termasuk dasi dan juga atribut dan pakaian yang belum dia punya.

Di Pagiran, dia hanya punya beberapa potong baju. Sisanya, dia kebanyakan memakai pakaian lama milik ibunya yang masih muat. Tapi, amat tidak mungkin dia memakai pakaian Mawardhani di dalam asrama mengingat ada banyak kegiatan formal yang harus dia lakukan.

"Gue, kan, sudah bilang bisa berangkat sendiri." Magnolia mengepalkan buku jari. Dia lupa kalau Dimas amat memuja sahabatnya dan selalu menuruti semua permintaan Malik.

*"Gue nggak yakin, sejak lo kecelakaan kemarin, gue nggak mau kecolongan lagi."*

"Kecolongan apaan? Mang Karim yang bakal nganter gue ke Penyanjungan." Magnolia yang sudah lupa kalau dia masih harus berbisik, meninggikan suaranya, "lo mau-mau aja dibujuk sama dia. Ntar kalau dia minta kawin sama gue, lo nurut juga."

Kalimat terakhir dibalas Dimas dengan mengalihkan topik, *"Gue lagi dipingit. Nggak boleh keluar rumah sama Mama. Kalau cuma keliling Jakarta boleh. Tapi, ke Pagiran, dia bisa-bisa nangis darah. Siapa lagi yang bisa gue andelin kalau bukan Malik?"*

"Lo bisa andelin supir bus. Cuma seratus lima puluh ribu, sampai di Jakarta."

Perang kakak beradik itu terpaksa berhenti karena kepala Malik tahu-tahu muncul dari balik gorden kamar dan Magnolia segera mendorong tubuhnya keluar.

"Nggak sopan banget, ih, masuk kamar gadis."

"Mau ambil tas yang ketinggalan. Disuruh Bibi masuk." sanggah Malik yang mengangkat tangannya seperti korban saat ditodong pistol oleh penjahat.

"Bibi mana mau nyuruh lo masuk kamar gue. Sana, ih."

Sudut ekor mata Malik sempat menangkap jam tangan miliknya yang berbulan-bulan lalu tertinggal di meja rias Magnolia saat dia izin salat Subuh. Setelah memastikan kondisi Magnolia sudah stabil, dia kemudian keluar kamar gadis itu dan bergegas mengambil wudu. Di situlah dia lupa harus mengambil kembali jam tangannya dan baru teringat saat berada di Jakarta. Kini, melihat benda kesayangannya berada di dekat tempat perhiasan Magnolia, mau tidak mau membuat senyum milik Malik terkembang.

"Malah cengengesan. Sana keluar. Pamali, ih."

Malik mengalah dan dia keluar sambil mengucapkan kata maaf. Meski begitu, dia senang karena tidak lama, Magnolia juga keluar dengan membawa ransel yang pernah dia bawa ketika mengunjungi Pagiran.

"Berantem terus. Sama pacar nggak boleh gitu. Nanti pas jadi suami gimana?"

Rosanawati yang keluar dari dapur dengan membawa satu kantong kain berisi makanan dan minuman untuk bekal sepasang anak manusia di hadapannya tersebut tidak berhenti mengulum senyum melihat kelakuan keponakannya.

"Teman Mamas, Bi. Bukan pacar Yaya." koreksi Magnolia yang membuat bibinya tergelak.

"Teman Mamas tapi tiap hari fotonya dilihatin terus."

Malik yang baru tahu berita tersebut berdeham senang sementara Magnolia membuat gerakan tidak dengan tangannya.

"Bibi jangan bohong, deh. Dosa. Mana ada Yaya nyimpen fotonya Abang."

Wajah Magnolia sampai berubah merah dan dia merasa amat malu ketika sang bibi memeluk dan mencium pipinya.

"Hati-hati di jalan. Salam buat Dimas, Mama, sama Kezia. Itu oleh-oleh dari Bibi dikasih langsung, ya. Buat nambahin bahan masakan di dapur. Mumpung dijemput sama pacarmu, jadi bisa nitip sekalian. Itu juga, kado buat Dimas jangan lupa. Bilang dari Bibi sama Nini."

Meskipun Magnolia merutuk dan mengatakan berkali-kali kalau Malik bukan pacarnya, tetap saja Rosanawati mengatakan kalau Magnolia lebih cocok dengan pria itu dibandingkan bujang kampung Pagiran.

"Aminin aja. Siapa tahu jadi pacar beneran." pesan Rosanawati usai pelukan mereka terlepas dan Magnolia buru-buru berlari menuju neneknya, seolah-olah hendak mengadu karena ulah sang bibi yang jahil menggodanya.

"Nini, Yaya ke Jakarta dulu. Habis ini langsung diklatsar di asrama tiga minggu. Nini sama Bibi dulu, ya. Sehat-sehat walau Yaya *nteu* di sini. Nanti Yaya beliin daster di Tanah Abang."

Nenek Een hanya mengangguk dan mengusap rambut cucunya yang telah

dipotong pendek, di atas bahu. Belum genap satu minggu dia memangkas rambutnya dan penampilannya barusan sempat membuat Malik terdiam selama beberapa detik ketika tiba tadi.

"Hati-hati, Neng."

Malik yang kembali lagi ke dalam rumah untuk mengambil kantong berisi bekal dan tas ransel Magnolia. Wanita muda itu sempat menolak ketika Malik mencoba mengambil tas dari tangannya, tapi, kemudian Magnolia menyerah karena sang bibi lagi-lagi menggoda.

"Salah tingkah, deh."

Pada akhirnya, menghindari godaan dari bibir Rosanawati, Magnolia akhirnya bersyukur bisa kabur walau kemudian dia merasa agak sedikit menyesal telah

membuat Hening menangis ketika mobil milik Malik mulai menjauh.

"Teteh masih harus diklat, Dek. Nanti pulang bawa oleh-oleh, ya. Ning jangan nangis." seru Magnolia dari dalam mobil sambil melambai-lambai kepada sepupunya. Setelah mobil Malik keluar dari gerbang desa, barulah dia tidak lagi bicara dan memilih untuk bersedekap.

"Marah?" Malik bertanya. Setelah ini mereka akan menempuh perjalanan selama satu jam lewat jalan PT yang berupa tanah merah.

"Percuma juga marah. Lo, kan, emang begini dari dulu."

"Duh, yang perhatian." Malik nyengir. Tapi, di saat yang sama, Magnolia malah memukul bahu kirinya sehingga dia pura-pura kesakitan.

"Aduh. Sakit, loh. Aku udah nyetir dari subuh tadi. Sekarang malah dimarah-marah."

"Lo bikin gue geli, tau?" Magnolia mendesis tajam. Dia malas berdebat, tapi Malik selalu memancing emosinya.

"Aku nggak lagi gelitik kamu." Malik mengangkat kedua tangannya dari setir. Karena itu juga, Magnolia lantas panik dan mulai mengoceh, "Lo yang bener kalo nyetir. Nggak tahu, kan, rasanya ditabrak mobil?"

"Nggak. Tapi, waktu lihat kamu terbarinh nggak berdaya dengan kepala diperban, aku mikir, nyawaku bakal diambil saat itu juga."

Magnolia merasa sedikit bingung. Mengapa Malik menggunakan kata melihat untuk menggambarkan responnya pada kecelakaan yang menimpa Magnolia berbulan-bulan lalu? Padahal, kan, dia hanya mendengar beritanya dari Dimas. Lagipula, raut jahil yang tadi dia lihat nampak di wajah tampan sang dokter muda mendadak menghilang dan berganti dengan raut serius yang hampir tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Tunggu, dia ingat pernah melihatnya beberapa kali, saat Magnolia menolak diajak pulang bersama bertahun-tahun yang lalu atau saat dia selesai bercanda dengan Sandy atau Harry. Malik tidak segan memandanginya dengan alis naik dan dahi berkerut.

"Lo tahu dari mana kepala gue diperban? Seingat gue, nggak ada gue kirim-kirim foto kepala gue bocor sama Mamas."

Magnolia menoleh ke arah Malik dan menemukan kalau wajah pria itu jadi semakin tampan setelah nyaris satu tahun mereka tidak berjumpa. Rahang Malik menjadi lebih tegas dan tatapan matanya jauh lebih teduh. Umur juga mempengaruhi dan dia sadar, Malik sudah hampir berusia dua puluh enam tahun saat ini. Di usia yang sama, Mamas kesayanganya sudah memutuskan untuk menikah. Magnolia sungguh penasaran, siapa kekasih Malik saat ini. Setelah Ghadiza, dia pasti sudah mendapatkan seorang dokter cantik yang tidak kalah hebat atau bisa juga seorang perawat handal.

Sementara dirinya sendiri, masih memilih menyendiri dan lebih suka memandangi ayam dan bebek yang makin sering beranak pinak dibandingkan dengan tuannya yang terus melajang hingga detik ini.

"Memang nggak ada." Malik membalas. Dia menghela napas dan melirik ke arah jemari Magnolia yang kini sudah berpindah ke lututnya sendiri. Rasanya ingin sekali menggenggam tangan itu dan memberi tahu kalau dia bukan hanya melihat Magnolia berbaring tidak berdaya, melainkan terus menjaganya hingga akhirnya dia harus kabur dari Pagiran supaya dia tidak makin dibenci oleh gadis itu.

Bila Magnolia tahu kenyataannya, bukan tidak mungkin, detik ini juga, Magnolia bakal menendangnya keluar dari dalam mobil.

***

# 68

Walau kelihatannya Magnolia enggan untuk merespon Malik dan semua ucapan gombal murahan yang dulu pernah membuatnya melayang hingga ke langit ke tujuh, nyatanya, dia sesekali mencuri pandang ke arah pria itu dalam perjalanan mereka yang tidak mungkin disebut singkat. Demi menuntaskan hasrat lapar dan jelalatan yang selama berbulan-bulan terpendam dan membeku di Pagiran, Magnolia tidak segan pura-pura menyisir rambut atau mengintip dari spion mobil.

Siapa yang tahan berada dalam satu mobil dengan Malik yang siang itu hanya memakai kaus pendek berwarna kuning muda serta celana jin warna moka yang membuatnya amat tampan? Magnolia bahkan harus memaksa jantungnya agar tidak meletus supaya dia masih bisa tetap bernapas. Bertahun-tahun yang lalu, mana berani dia duduk berdua seperti ini jika

bukan karena suruhan Dimas. Sekarang, Malik dengan sukarela (atau malah datang ke Pagiran karena perintah Dimas) duduk di sebelahnya.

*Kayak mimpi*.

"Jendelanya ditutup, ya." ujar Malik dengan tiba-tiba, membuat Magnolia yang masih pura-pura memperbaiki rambutnya yang megar-megar karena hembusan angin, mendadak panik.

"Hah? Apa? Jendela?"

Malik mengangguk. Dia menekan tombol *power window* mobil yang berada di dekat siku kanan dan dengan segera, jendela di samping kiri Magnolia menutup. Meski menyayangkan tindakan Malik karena dengan begitu dia tidak lagi bisa berakting memperbaiki rambutnya, Magnolia memilih untuk diam. Dia baru menoleh lagi

kepada Malik ketika si tampan itu melanjutkan, "Kasihan kamu, rambutnya terbang-terbang."

Padahal Magnolia sama sekali tidak keberatan rambutnya mau terbang, kek, atau melayang, kek. Kalau sudah seperti ini, dia hanya bisa memandang ke arah jalan dalam diam. Ingin ngobrol dengan Malik pun rasanya malu. Mereka sudah terlalu banyak bertengkar sebelum ini dan Magnolia lebih suka mengunci mulutnya takut emosinya terpancing bila meladeni Malik.

Dulu ketika awal-awal naksir, dia tidak tahu kalau aslinya Malik banyak bicara. Hal tersebut baru terbukti ketika dia mengintip kebersamaan Malik dengan Kezia atau Ghadiza.

Duh, mengingatnya lagi membuat Magnolia merasa minder. Dia jelas kalah telak dibandingkan dengan dua wanita

tersebut. Kezia, walau bagaimanapun juga, adalah adik Dimas yang paling cantik dan paling supel. Dia bicara dengan nada yang anggun dan terpelajar. Hanya kepada Magnolia dia kadang bicara ketus. Alasannya jelas, Magnolia adalah anak dari perempuan yang membuat hati papa mendua. Sedang Ghadiza, dia, kan, tingkat kecerdasannya setara dengan Malik. Mereka sama-sama dokter dan memang keturunan kaya dan terpelajar.

Dirinya sendiri adalah alumni pasar pagi yang kalau bicara mestilah dengan suara keras dan tegas. Begitu juga saat dirinya menjadi barista. Sekarang pun, saat menjadi guru, dia juga tidak boleh kemayu. Apalagi pelajaran yang dia ampu adalah mata pelajaran PJOK yang menuntut dirinya harus sehat jiwa dan raga.

Entahlah, Magnolia tidak mengerti. Kadang dia berpikir, tubuhnya sehat. Tetapi, pikirannya melanglang buana tidak tahu ke mana. Kadang memikirkan Dimas,

kadang memikirkan mama, tapi, tidak jarang dia juga teringat dengan senyum khas milik Malik yang selalu lancang mampir ke dalam pikirannya walau sudah dia usir dengan kasar.

"Nanti di Penyanjungan mau istirahat sebentar?" suara Malik membuat Magnolia yang sedang melamun, kembali menoleh ke arahnya. Kali ini, dia tidak sengaja memandangi wajah tampannya sedikit lebih lama dibandingkan sebelumnya.

"Istirahat? Kenapa?"

"Aku laper, Yaya. Berangkat ke sini jam empat subuh. Baru sampai, sudah disuruh pergi lagi sama kamu. Aku bahkan nggak sempat minum teh yang tadi dikasih sama Bibi gara-gara kamu ngambek."

"Astaga." Magnolia menutup mulutnya. Dia tidak menyadari telah berbuat zalim

kepada Malik. Jakarta-Pagiran tidaklah dekat dan bisa jadi, Malik belum sempat sarapan.

"Jam berapa sekarang?" Magnolia melirik jam tangan Malik, tetapi, hari itu, dia memakai jam tangan lain yang amat jarang dipakainya. Mata Magnolia sempat terpicing dan dia menemukan kalau saat itu sudah pukul satu lewat empat puluh lima menit. Artinya, Malik sudah melewatkan makan siangnya juga.

"Kok, ngasih tahu tadi? Kan, bisa duduk dulu, makan atau minum."

Magnolia panik. Seharusnya dia tidak berbuat kebodohan seperti ini. Bagaimanapun juga, Malik anak orang dan jika terjadi apa-apa di jalan, dia yang patut disalahkan.

"Nggak sempat. Kamunya udah cemberut waktu lihat aku datang."

Bibir Malik memang tersenyum sewaktu mengucapkan hal barusan. Tetapi, Magnolia bisa melihat raut kekecewaan yang tidak dia sembunyikan sama sekali.

"Ya, udah. Nggak perlu nunggu sampai ke Penyanjungan. Stop di pinggir jalan dulu. Kita makan."

Magnolia menoleh ke arah kiri dan kanan mereka dan mendadak memarahi dirinya sendiri. Kenapa juga harus berhenti saat ini? Sekarang mereka berada di tepi hutan pinus yang panjang. Bisa jadi, saat sedang menyantap nasi, seekor beruang atau monyet bakal menerkam mereka.

"Aku bisa tahan, kok." Malik tersenyum. Dia tampaknya senang karena melihat Magnolia mengkhawatirkannya.

"Nanti di Penyanjungan stop di dekat POM bensin. Sekalian kalau kamu mau salat atau buang air. Kalau nggak salah ada tempat duduk, kan?"

Magnolia tidak terlalu sering ke Penyanjungan. Tapi, dia sudah beberapa kali ke sana saat membeli bibit tanaman atau bibit ikan. Dia juga melewati Penyanjungan bila hendak ke Sindang Sanjung mengurus berkas dan keperluan selama menjadi CPNS. Hanya saja, dia belum pernah mampir ke SPBU. Mang Karim selalu mengisi penuh bensin motornya atau bila harus mengisi, dia akan mengantarkan keponakannya ke kantor diknas yang letaknya di kompleks pemda lalu berbelanja kebutuhan barang yang tidak ada di Pagiran, mengisi bensin, dan kembali lagi untuk menjemput Magnolia.

"Nggak tahu. Belum pernah masuk POM bensin." balas Magnolia. Suaranya kini

jauh lebih rendah dari sebelumnya dan dia tidak lagi mencuri pandang ke arah Malik. Sekarang, daripada ingin marah, Magnolia malah mencemaskan keadaan supir tampan di sebelahnya, takut terjadi apa-apa karena dia belum makan.

"Berarti kalau nanti mampir, bakal jadi yang pertama buat kita."

Senyum Malik terukir lagi dan entah kenapa Magnolia merasa semangat mengemudi Malik meningkat. Walau tidak ngebut, Magnolia tahu bila saat ini suasana hatinya sedang senang.

"Tapi, kalau sekarang lo kelaparan, gue bisa suapin, kok. Mau?"

Magnolia memejamkan mata. Entah ide gila dari mana yang datang tiba-tiba hingga mulutnya keceplosan bicara seperti itu. Dia seharusnya tidak menawari Malik

karena dalam hitungan detik, pria itu langsung mengangguk.

"Mau. Mau kalau kamu yang nyuapin."

"Tapi, lo beneran bisa mangap? Ntar nabrak." Magnolia agak sedikit cemas dengan ide yang dia sendiri ucapkan. Tidak mungkin Malik bakal fokus menyetir apabila dia harus menoleh untuk membuka mulut.

"Bisa, dong." Malik semakin semangat. Tapi, justru semangatnya itu yang membuat Magnolia semakin takut.

"Nggak, ah. Gue ngeri. Ntar lo meleng, kita malah masuk jurang. Gue, kan, belom kawin."

"Sama." Malik tak mau kalah, "Boro-boro nikah, kawin juga belum pernah."

"Ish, mulut lo. Urusan lo itu mau nikah apa kawin, bukan gue." Magnolia melotot. Sepertinya mereka bakal perang mulut lagi. Hanya saja, Malik yang terlalu menyukai momen mereka tadi segera meminta maaf.

"Sori. Aku suka kelepasan kalau di dekat kamu. Tapi, kan, bagus. Artinya aku jujur."

Magnolia mendengus. Bibirnya melengkung dan cuping hidungnya mengembang tanda tidak setuju dengan pernyataan barusan.

"Kamu nggak suka kalau aku bicara jujur?" tanya Malik setelah suasana menjadi hening sekitar dua menit kemudian. Magnolia hanya menjawab dengan gelengan dan dia tidak berani menoleh ke arah kanan.

"Sebenarnya, Dimas nggak ngasih aku izin buat jemput kamu. Katanya terlalu jauh dan aku bakalan capek. Tapi, aku pikir, kalau bukan sekarang kapan lagi. Kita sudah terlalu banyak menyia-nyiakan waktu. Aku, sih, yang harus disalahkan."

Suara Malik yang terdengar lembut, mau tidak mau membuat ketegangan di antara mereka semakin mengendur. Setelah melihat Magnolia tampak menyimak, Malik kembali melanjutkan.

"Aku cuma mau kamu tahu, kalau sekarang, aku nggak main-main lagi."

Malik memberi jeda selama beberapa saat kepada Magnolia untuk memberi respon. Tapi, wanita di sebelahnya malah diam.

"Yaya. Kamu dengar, kan?"

Malik melirik ke arah Magnolia dan menemukan kalau saat ini dia sedang memandangi jendela. Kedua tangan Magnolia berada di atas pahanya dan buat Malik, hanya ada satu cara agar perhatian lawan bicara nan sombong itu kembali ke arahnya.

"Apaan, sih? Kenapa lo pegang-pegang tangan gue?"

Magnolia yang merasa amat terkejut berusaha menarik tangannya yang kini berada dalam genggaman Malik. Sayangnya, Malik tidak semudah itu menyerah. Dia bahkan sengaja meminggirkan mobil dan berhenti di pinggir jalan supaya bisa dengan bebas berbicara.

"Karena kalau nggak gini, kamu nggak bakal menoleh ke arahku. Selama

bertahun-tahun aku mencoba belajar tentang sifatmu dan selalu gagal. Iya, orang-orang bilang aku pintar, aku nggak pernah salah mengerjakan soal paling rumit di dunia. Tapi, kamu, satu-satunya soal yang nggak pernah bisa aku selesaikan. Bahkan, sebelum memulai, aku mesti susah payah dulu meraba, soal apa yang sedang aku hadapi. Itulah kamu."

"Ngomong apa, sih, lo? Lepasin, ih."

"Nggak mau. Mulai detik ini, cuma tanganmu yang bakal aku genggam."

Malik tidak heran bila Magnolia mulai memaki-maki dan protes terhadap ucapannya tanpa ragu sama sekali, "Iih, enak aja. Siapa lo, pede banget ngomong gitu? Tangan-tangan gue."

"Aku Malik, tetangga depan rumahmu, cinta pertamamu yang bodohnya sampai

ke langit ke tujuh, yang selama bertahun-tahun nggak ngerti dengan perasaanku sendiri. Tapi, parahnya, saat aku baru menyadari perasaanku, aku malah gengsi dan nggak mau mengakui kalau aku juga punya perasaan sama kamu. Kalau aku nggak pernah bisa lepas memperhatikanmu."

"Sudah, ah. Sana. Gombal sama cewek lain. Jangan gue." Magnolia menarik tangannya dengan kuat. Sayangnya Malik masih jauh lebih bertenaga dibandingkan dengan dirinya.

"Aku sudah mencoba jujur. Sekarang, kamu yang nggak suka. Coba kalau kamu bisa dengar detak jantungku saat ini, aku setengah mati berusaha bisa bicara tanpa salah ngomong kayak biasanya."

Rambut sebahu Magnolia bergoyang ketika dia menggeleng. Matanya terpejam seolah tidak hendak melihat wajah Malik saat ini.

"Maaf aku nggak bisa romantis. Dibanding Dimas yang sebentar lagi akan nikah, aku bahkan nggak sampai seujung kukunya. Tapi, inilah aku. Orang yang sejak dulu bikin kamu marah karena selalu bicara jahat."

"Lo ngomong apaan, sih?" Magnolia mengangkat kepalanya, berusaha menatap wajah Malik yang masih lekat memandang ke arahnya. Tangan mereka masih saling bertaut dan Magnolia heran, kenapa dia tidak jadi melepaskan tautan itu dari tadi.

"Aku barusan nembak kamu."

"Astaga." Magnolia tidak percaya dengan telinganya sendiri. Setelah Malik pernah mengajaknya pacaran sewaktu mereka berada di SPBU sekitar satu tahun lalu, hari ini, dengan bicara berputar-putar, Malik memberi kesimpulan bahwa baru

saja dia menyatakan perasaannya kepada Magnolia.

"Nggak romantis, ya?"

"Gue bahkan nggak tahu kalau yang tadi lo nembak. Sumpah. Gimana pas lo ngajak mantan-mantan lo jadian? Gitu juga?"

Tangan mereka masih bertaut, tetapi yang mulanya berada di depan wajah masing-masing karena Magnolia ngotot menarik tangannya sendiri, akhirnya kini berada di pangkuan Magnolia. Sesekali dia menunduk dan memandangi tautan tangan mereka. Dia masih merasa kikuk, akan tetapi, tidak bisa membohongi diri kalau hal tersebut membuatnya amat nyaman.

"Aku nggak ngajak Adis jadian." Malik bicara lagi. Rautnya masam tapi sepertinya dia harus menjelaskan hal ini kepada Magnolia.

"Awalnya kami saingan. Nggak tahu kenapa, tiba-tiba jadi sering jalan bareng. Hei, jangan dilepas." Malik memperingatkan Magnolia yang sudah siap menjauhkan tangannya, "awalnya cuma niat manas-manasin awwww, sakit."

Kini Malik meringis karena Magnolia mencubit lengannya dengan amat keras. Dia bahkan segera melepaskan tautan tangan mereka dan mengusap bagian yang dicubit Magnolia barusan.

"Kurang asem. Gara-gara lo gue jadi benci sama Mamas, tahu?"

"Maaf." Malik kembali menarik tangan Magnolia dan wanita muda itu kalah cepat.

"Sudah kubilang, aku kena karmanya selama bertahun-tahun. Akhirnya aku

mesti rela melihat wanita yang aku sayangi pergi jauh. Itu hukuman paling berat buatku dan waktu kamu kecelakaan, aku pikir, aku juga bakalan ikut mati kalau kamu kenapa-kenapa."

Magnolia merasa dia telinganya salah mendengar, tetapi ketika meyakinkan dirinya, Malik tetap berada di hadapannya, masih memandanginya dengan wajah amat serius yang tidak pernah dia tampakkan kepada wanita lain.

"Cara lo nembak, paling jelek dari semua cowok yang pernah nembak dan bilang suka sama gue. Mereka kasih bunga, berlutut, kasih cokelat, dan lo, cuma modal Teman Mamas, berani begini."

Malik nyengir dengan menahan rasa ngilu di dada mendengar Magnolia mengucapkan hal seperti itu. Dia tahu dengan jelas, tidak sedikit pria yang mendatangi Magnolia langsung lalu

menyatakan perasaannya. Yang paling terakhir adalah putra kepala sekolah di SD tempat Magnolia mengabdi dan ketika mendengar Magnolia memanggil pria itu dengan panggilan Aa', Malik tidak pernah merasa seperti dia habis kemalingan jemuran.

"Maaf." Malik menatapnya kikuk, "Aku memang nggak ahli soal beginian. Tapi, aku masih menang selangkah dari mereka. Buktinya, sebanyak apa pun yang nembak, nggak ada yang kamu terima."

"PD banget." Magnolia tersenyum masam. Sentuhan Malik di telapak tangannya terasa hangat dan menggelitik. Amat berbeda dari genggaman tangan Dimas kepadanya. Magnolia bahkan tidak paham, mengapa dia merasakan hal seperti ini.

"Harus. Itu yang buat aku nggak nyerah. Kita sama-sama jomlo bertahun-tahun. Menunggu satu sama lain dan hari ini aku

nggak mau kebobolan lagi. Mulai hari ini, kalau ada cowok yang nekat jadiin kamu pacar, tolong tolak dan bilang, kamu sudah punya calon suami."

"Siapa?" Magnolia memilih pura-pura jadi orang bodoh walau sekarang dia merasa kedua lututnya lemas. Untung saja dia sedang duduk. Apabila berdiri, pastilah dia sudah jatuh saking tidak sanggup ditatap sedemikian rupa oleh Malik yang menolak melepaskan pandangan darinya.

"Aku, Magnolia." Malik menunjuk dirinya sendiri. Dia mengurai sebuah senyum yang dia yakin, tidak bakal membuat Magnolia berpaling. Nyatanya, wanita muda yang kini dia genggam tangannya hanya tertawa dan mencubit hidungnya sekuat tenaga.

"Udah, deh. Jangan ngelawak. Sekarang jalan. Ntar kalau dilihat orang lewat, mereka bakal mikir kita lagi ngapa-ngapain."

Malik melirik Magnolia yang membuang wajah ke arah jalan. Dia melihat semburat merah jambu di pipi wanita muda itu dan senyumnya dengan segera terbit. Tanpa ragu, diraihnya tangan Magnolia untuk cepat-cepat dia kecup. Perbuatannya barusan langsung berhasil membuat Magnolia melotot.

"Lo pasti begini juga, kan, sama mantan-mantan lo dulu."

Tatapan mata Magnolia menyiratkan kalau dia merendahkan Malik tanpa ragu dan gara-gara itu juga, Malik yang sudah memegang kemudi, lantas menggunakan tangan kirinya untuk mengusap rambut Magnolia, hal yang amat dia inginkan sejak dulu.

"Nggak pernah."

Benar-benar gombalan kelas teri dan dia kira, Magnolia bakal percaya?

"Bohongnya natural banget."

Tawa Malik pecah dan dia segera menjalankan mobilnya kembali. Sumpah, rasanya seperti bisul yang pecah. Setelah bertahun-tahun, hal yang paling dia inginkan akhirnya terjadi dan walau nona berlesung pipi di sebelahnya masih tetap kelihatan sombong dan ogah-ogahan, tapi, Magnolia sama sekali tidak menolak saat Malik sekali-sekali menyentuh tangannya dengan lembut.

Dan Magnolia sendiri, tetap memilih membuang muka, sekalipun di dalam dadanya, beduk seolah bertalu-talu dan menolak untuk berhenti.

*Lebaran masih lama. Jangan kayak gini, plis, jantung.*

***

# 69

Hampir pukul sepuluh malam saat Magnolia mengangkat telepon dari Dimas yang sedari siang sudah memantau adiknya tanpa henti. Selain mencemaskan kondisi Magnolia, dia juga mencemaskan kondisi pasangan tersebut yang dari bertahun-tahun lalu bagai anjing dan kucing. Dimas bahkan tidak bisa berkonsentrasi mengerjakan hal lain sejak Magnolia marah kepadanya pada siang harinya. Entah apa yang terjadi di dalam mobil saat ini sementara salah satu di antaranya ingin menerkam yang lainnya.

"Mamas?"

*"Udah di mana?"*

Tanpa basa-basi, Dimas bertanya kepada adiknya. Panggilan ini entah sudah ke berapa kali dan dia sedikit heran kadang

menemukan suara Malik sedang tertawa. Jika adiknya amat benci kepada pria itu, kenapa Malik terdengar amat senang?

“Di tol. Bentar lagi keluar.”

Dimas mengucap hamdallah.

“Gue jadi, kan, nginep di hotel?” Magnolia bertanya kepada abangnya.

Sebetulnya, Malik amat keberatan ketika Magnolia berkata kalau dia akan menginap di hotel dekat kompleks rumah mereka. Membayangkan Magnolia sendirian di sana sementara di rumah keluarga Hassan ada banyak orang. Keluarga dari Ira Saraswati sudah mulai berkumpul dan dia yakin, Magnolia juga merindukan mereka semua.

*“Rindu. Tapi masalah gue di rumah itu bukan cuma soal rindu.”*

“*Jadi. Udah gue* booking *dari siang. Udah* check-in *juga. Sekarang gue lagi di lobi nungguin kalian.”*

"Udah di lobi hotel." Magnolia menoleh kepada Malik sebagai info kalau dia harus membawa Magnolia ke hotel dan meskipun ingin protes, Malik memberi kesempatan kepada Magnolia untuk bicara kepada Dimas. Lagipula, sepanjang jalan tadi, mereka sudah banyak mengobrol. Tidak hanya itu, Magnolia bahkan sukarela menyuapkan nasi ke mulutnya sementara dia menyetir, sehingga saat berada di SPBU, Malik menyempatkan waktu untuk tidur sebentar.

Karena durasi perjalanan yang tidak sedikit, mereka berdua juga punya banyak kesempatan untuk membahas tentang apa saja dan inilah pertama kalinya Malik

merasa bebas bisa memandang dan menyentuh jemari Magnolia sepuas hati, walau dengan konsekuensi, bibir judesnya selalu protes dengan perbuatan Malik yang tidak henti-hentinya mencoba mencari kesempatan.

"Abang. Jangan pegang-pegang terus, bisa? Gue malu diliatin orang." keluh Magnolia ketika mereka menyempatkan diri beristirahat di daerah Bogor menjelang Magrib. Akhirnya, demi menyenangkan hati nona berlesung pipi itu, akhirnya, Malik menyerah. Risiko pertama kali berpacaran dan dia maklum kalau sikap Magnolia jadi seperti itu. Sementara dirinya sendiri yang memang sudah lama sekali menunggu saat seperti ini tidak keberatan bila kemudian Magnolia balas memperlakukannya seperti itu.

Untunglah, ketika mereka tiba di pelataran parkir hotel The Peaks, sebuah hotel berbintang tiga yang letaknya memang tidak jauh dari gerbang kompleks

perumahan, sosok Dimas tidak ikut menyusul. Tampaknya dia belum tahu kalau mobil Malik sudah berada di sana.

"Eh, tunggu." Malik menahan Magnolia yang sudah melepas sabuk pengaman dan siap membuka pintu. Gara-gara itu juga, Magnolia lantas berhenti dan dengan raut bingung memandangi wajah Malik yang dekat ke arahnya.

"Nanti, kalau sudah bareng Dimas, jangan lupain aku."

"Idih." Magnolia menaikkan alis. Dia nyaris tertawa ketika melihat wajah Malik yang sedikit kecewa ketika mendengarnya.

"Kenapa juga ngomong begini?" Magnolia berusaha menarik tangan kanannya dari genggaman tangan Malik. Cepat sekali pria itu memanfaatkan situasi.

"Habisnya, kalau sudah sama Dimas, kalian kayak suami istri. Mesra. Dunia seolah milik berdua. Dulu aja, kamu nggak noleh sama sekali ke aku kalau sudah lihat dia. Dikit-dikit Mamas."

"Lah, kan, wajar. Mamasnya gue. Lagian, gue nggak ngembat laki orang."

Jawaban Magnolia membuat Malik makin tersenyum masam. Kalau sudah begitu, pastilah nanti dia bakal bermanja-manja dengan Dimas seperti sebelum-sebelumnya. Tapi, cemburu kepada calon ipar sendiri adalah hal yang amat konyol, pikir Malik. Toh, setelah ini, Dimas juga akan menjadi suami Inggit dan setelahnya, mana mungkim Inggit bakal membiarkan suaminya memeluk Magnolia seperti biasa.

"Sayang, kamu langsung mampir ke sini. Kalau ikut pulang, pasti Bunda bakalan

nyuruh kamu menginap. Biarpun di rumah Mamamu penuh dengan orang, Bunda pasti nggak akan tinggal diam melihat calon menantunya merana."

Sabuk pengaman Magnolia sudah berhasil lepas dan rambut sebahunya bergoyang ketika dia menoleh lagi ke arah Malik yang begitu percaya diri berceloteh tentang Laura Hasjim dan juga ajakan menginap yang tidak masuk akal.

"Ogah nginep di rumah lo." Magnolia mengedikkan bahu. Terlihat jelas kalau dia menolak dan Malik tidak habis pikir. Bundanya adalah kesayangan Magnolia dan sejak kecil, dia sering diajak menginap oleh Laura Hasjim.

"Dulu beda. Gue masih kecil, item, jelek, ceriwis lagi. Lo aja sampai ilfil, kan? Sekarang? Nggak bisa gitu. Gue nggak mau menginap di sana selama masih ada lo."

"Lah, kenapa?" Malik protes. Wajahnya nampak kecewa dan seharusnya, Magnolia menyetujui saja usul itu.

"Ntar gue bunting."

"Astaghfirullahalazhim, Magnolia." Malik mencubit kedua pipi Magnolia hingga wanita itu terpekik kaget dan dengan cepat, Magnolia menarik kedua tangan Malik dari pipinya.

"Lo apa-apaan, sih? Gue ngomong jujur, juga. Seharian ini tangan lo kelayapan ke mana-mana. Ini aja belom gue terima tembakan lo tadi. Gimana kalau udah gue terima?"

Malik seperti membeku di tempat sewaktu Magnolia dengan mulut pedasnya merepet panjang lebar. Tapi, fokus pria itu adalah

kalimat terakhir yang keluar dari bibir Magnolia, bukan yang lain.

"Kok belum diterima? Bukannya kita udah sah jadian?"

Magnolia tertawa dan dia menepuk pipi Malik beberapa kali dengan tangan kanan yang berhasil dia lepaskan dari genggamannya, lalu bersiap hendak membuka pintu. Namun, karena Malik masih belum melepas *central lock*-nya, Magnolia menoleh lagi, "Pintunya, dong..."

"Terima." Malik mendekap Magnolia dari arah belakang. Tidak peduli saat itu Magnolia mulai mengoceh lagi karena dengan lancang lengan Malik telah melingkar di perutnya.

"Abang. Mau turun." Magnolia menggigit bibir. Sifat suka memaksa yang tidak pernah hilang dari pria di sebelahnya itu,

telah membuatnya nyaris berteriak. Kenapa juga Malik mesti memeluknya? Jika ada orang yang melihat, bisa-bisa mereka bakal digiring ke pos hansip terdekat.

"Seharian kita sudah sama-sama, kamu udah mau respon setiap candaanku, aku sudah setengah mati GR nyangka kita jadian dan kamu bilang belum nerima aku? Yang benar aja."

"Lagian, kayak bocah aja, jadian-jadian. Udah, ah. Mau keluar, nih. Kasihan ama Mamas udah nungguin dari tadi."

"Magnolia." Malik mengeratkan pelukannya. Perasaannya amat dongkol. Kenapa si cantik ini mempermainkannya? Padahal Malik sudah merasa amat senang sejak tadi. Dia juga tidak satu atau dua kali menyebutkan calon istri, calon mertua, yaitu bundanya sendiri dan Magnolia tidak protes sama sekali.

"Kenapa." Magnolia yang tadinya berpikir untuk membuka sendiri pintu di samping kirinya mendadak menyerah. Dimas pernah mewanti-wanti, jangan sembarangan membuka pintu mobil jika bukan dari *central lock.* Karena dirinya amat perhitungan, dia tidak mau mengganti rugi jika merusak mobil Malik.

"Pacaran, yuk."

Magnolia menahan tawa. Dia sengaja tidak menoleh ke belakang, takut tawanya meledak. Kenapa juga Malik jadi seperti bocah yang takut kehilangan ibunya? Bukannya selama ini dia amat percaya diri jadi yang paling tampan dan paling laku entah di SMANSA JUARA atau bahkan di kampusnya.

"Dulu gue pernah nembak lo kayak gini, terus dicuekin. Sekarang gimana rasanya?"

Malik yang mulanya menyandarkan kepala di punggung Magnolia mengangkat kepala. Saat itu, Magnolia kemudian membalikkan badan dan tersenyum ke arahnya, "Sebel, kan?"

"Banget." balas Malik menahan keki. Dicubitnya lagi pipi Magnolia kuat-kuat karena saat ini, hal itulah yang baru bisa dia lakukan. Benar-benar sinting kelakuan wanita itu, tetapi, anehnya, jantung Malik malah berdebar dengan amat kencang dan setelah dia mendengar suara Magnolia yang tertawa sambil meminta ampun, dia menghela napas.

"Lagian. Udah nembak, udah grepe-grepe adik Mamas, masih aja ngajak pacaran. Sinting."

Astaga. Ucapan pedasnya seperti baru saja habis menampar pipi Malik dengan cabai

setan sepuluh kilogram. Tapi, sewaktu dia membuka central lock dan bersiap turun, Magnolia menoleh ke arahnya dan melemparkan senyum tipis yang membuat pertahanannya amblas hingga ke tulang kering.

*Kenapa semakin dia dewasa, Magnolia semakin menggemaskan?*

***

Tebakan Malik tentang sikap Magnolia kepada abangnya tidak pernah salah. Begitu mereka tiba di lobi, Magnolia sudah mengenali batang hidung abangnya bahkan sebelum Malik sadar posisi sahabatnya. Tanpa banyak ba bi bu lagi, Magnolia segera berlari dan menyongsong Dimas sambil menyebut namanya.

"Mamas." bibir Magnolia langsung melengkung begitu dia melihat Dimas

berdiri dan mencoba tersenyum ke arahnya. Untung saja saat itu tidak begitu banyak orang dan posisi Dimas berada di ujung lobi, dekat dengan lift yang berada di sisi kiri gedung. Magnolia segera memeluk erat abangnya dan membenamkan wajah di dadanya tanpa ragu sama sekali.

"Yaya kangen." Magnolia terisak. Belum pernah mereka terpisah hingga satu tahun lebih dan melihat Dimas jauh lebih kurus dibanding saat pria itu melepasnya di Pagiran membuat air mata Magnolia makin deras mengalir.

Magnolia mengusap-usap punggung Dimas yang tidak segempal dulu dan dia terisak-isak, "Lo nggak makan, ya, pas gue tinggal? Tulang semua ini."

"Nggak, lah. Setahun ini gue magang, ngurusin nikahan juga, jadi memang BB agak turun banyak. Tapi BMI masih ideal, Ya. Dulu kan emang agak montok sedikit."

Magnolia tidak mendengar kata-kata Dimas. Yang dia pikirkan adalah betapa malang nasib sang abang. Berhari-hari menunaikan tugas di rumah sakit dan dia tidak makan dengan layak. Padahal saat bersama Magnolia, dia akan makan dengan teratur. Magnolia tanpa ragu akan mengirimkan nasi beserta lauk untuk Dimas setiap siang dan bila malam, mereka akan makan bersama sebelum akhirnya Dimas kembali ke rumah.

"Ini tulang lo kerasa banget." Magnolia mengangkat kepala. Tangannya masih membelit pinggang Dimas dan air matanya masih membanjiri pipi, "Tulang pipi lo nonjol."

Kepada Dimas, sikap Magnolia persis sekali seorang istri yang mengkhawatirkan suaminya. Bahkan, beberapa tamu yang lewat sempat menunjuk ke arah mereka dan mengatakan

kalau keduanya adalah pasangan yang amat romantis sehingga membuat Malik yang berdiri di belakang dua saudara tersebut menggaruk tengkuk.

"Nggak apa-apa, Yaya Sayang. BB gue memang turun, tapi bukan karena jarang makan atau malah nggak terurus. Gue sengaja ngecilin perut biar jas nikah muat."

Magnolia jelas tidak percaya. Bibirnya masih bersungut-sungut sewaktu Dimas sadar, Malik berdiri dalam diam sedang memandangi mereka berdua.

"*Bro*, aman di jalan tadi?"

Malik mengangguk dan dia mengacungkan ibu jari ke arah Dimas yang tetap lengket kepada adik bungsunya.

"Yaya belum makan." Malik kemudian bicara. Usahanya berhasil membuat pelukan dua kakak beradik tersebut terpisah. Namun, tangan Magnolia masih melingkar di pinggang Dimas dan dia tanpa ragu menyandarkan kepala di bahu abangnya, sebuah pemandangan yang membuat kepala Malik berdenyut-denyut. Iya, memang mereka dua bersaudara kandung. Tetapi, Magnolia tidak perlu bergelayut mesra di bahu abangnya seperti itu.

"Mau makan?" Dimas mengusap air mata di pipi Magnolia dengan kedua tangannya dan tanpa ragu Magnolia mengangguk. Akan tetapi, sebelum itu, Dimas sempat menoleh ke arah Malik lalu berbicara, "Lo gimana, *Bro?* Gabung kita makan atau mau langsung balik? Kasihan badan lo pasti remuk seharian nyetir."

Dimas sepertinya sengaja menggoda Malik karena dia dengan jelas melihat kalau sahabatnya langsung tersenyum dengan

wajah masam. Meski begitu, Malik lalu menjawab bahwa di mobilnya ada banyak kiriman dari Pagiran untuknya dan sang ibu yang membuat Dimas kemudian menoleh lagi kepada adiknya.

"Oleh-oleh apaan?"

"Sayur, singkong, jagung, segala macem pokoknya. Ada kelapa juga. Mobil Abang jok bagian belakangnya terpaksa dilipat, soalnya nggak muat. Ntar pas kalian pulang, langsung bongkar aja. Kalau nggak, nunggu besok. Ada kadonya juga. Gede banget."

Mereka berdua berjalan menuju pintu keluar. Tas berisi perlengkapan Magnolia masih berada di mobil Malik. Mereka sepakat untuk mencari makanan yang dijual di sekitar hotel.

Dalam perjalanan mencari penjual nasi goreng atau sate, sesekali Magnolia menoleh ke arah Malik yang berjalan di belakang mereka. Dia mengurai sebuah senyum yang membuat Malik kemudian membalas senyumannya. Tapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Dimas seolah sengaja memegang bahu kiri adiknya sementara dia sendiri berada di sebelah kanan Magnolia seolah mencegah Malik berbuat macam-macam kepada adiknya.

"Itu ada nasi goreng. Di seberang jalan." Malik menunjuk ke arah seberang mereka dan pandangan semua orang kemudian terarah ke sana. Terdapat sebuah gerobak yang sedang ramai dikerumuni pembeli dan Dimas setuju mereka akan makan di sana. Selagi dia memegang tangan kanan adiknya, Malik pun tidak mau kalah. Dia yang berdiri di sebelah kiri Magnolia kemudian menggenggam jemari pacar beberapa jam kesayangannya dan perbuatannya tersebut sempat membuat Dimas melirik dengan ekor matanya.

"Nanti ketabrak kalau nggak dipegang." dalih Malik. Wajahnya kelihatan amat puas bisa menggenggam tangan Magnolia sementara yang digenggam sendiri mengeluh karena perlakuan dua pria gila di kanan dan kirinya.

"Ya Allah, gue bukan anak TK mesti diajarin nyebrang."

"Sudah sekali kena serempet mobil, kan? Gue nggak mau kena sembur Bude Laura gara-gara anaknya minggat lagi ke Pagiran cuma buat mastiin adik gue sehat, terus balik-balik ke Jakarta, dia malah demam tiga hari."

Suara Dimas yang terdengar santai, membuat Magnolia dengan cepat menoleh ke arah Mamasnya yang tercinta, lalu Magnolia mengalihkan pandangan ke arah

Malik yang kini salah tingkah dan menggaruk tengkuknya kembali.

"Maksud lo apaan, Mas? Abang ke Pagiran? Kapan? Pas gue kecelakaan?"

Dimas yang dipanggil oleh Magnolia kemudian memandangi adik dan sahabatnya dengan tatapan bingung.

"Lah, emang lo nggak tahu kalau Malik sampai jagain lo semalaman di sana, sampai nggak tidur?"

Bola mata Magnolia nyaris keluar. Dia dengan cepat mengaitkan jam tangan asing yang nangkring di atas meja riasnya, lalu menatap Malik dengan bibir bergetar sewaktu Dimas terus mengoceh panjang lebar seolah dia sedang berada di jalan tol.

"Ngebut dari rumah sakit abis jaga semaleman, ke Pagiran sampai sama jam sembilan atau sepuluh malam dan subuhnya langsung minggat lagi ke Jakarta. Lo benar-benar nggak tahu? Ckckck, nggak mungkin, kan, adek gue tidur kayak kebo sampai nggak tahu siapa yang besuk dia?"

"Nggak tahu, Mas. Gue nggak tahu."

Magnolia yang tadinya masih berani memandangi wajah Malik, kemudian menarik lengan kiri Dimas dan membenamkan wajahnya di sana. Dia tidak mampu lagi mengangkat kepala, tapi dia lupa bahwa saat ini, tangan kirinya masih digenggam erat oleh mantan tetangga super ganteng yang menolak melepaskan genggaman mereka sama sekali.

***

# 70

Pagi-pagi sekali, ketika hari masih menunjukkan pukul lima lewat tiga puluh menit, Magnolia sudah keluar dari lobi hotel. Hari itu dia memakai celana jin hitam sebetis, sepatu lari berwarna pink dan juga jaket kaos yang melindungi tubuhnya dari dinginnya angin pagi. Di tangannya kanannya terdapat sebuah kantong kertas dan dia sedang menelepon Dimas sewaktu menuruni undakan tangga hotel.

“Ngak usah jemput. Gue udah jalan. Sekalian lari pagi. Nggak jauh juga dari rumah.”

Sejak semalam, usai makan bersama Malik dan Dimas, Magnolia sudah sudah memikirkan rencana untuk hari ini dan begitu pagi tiba, dia menjadi amat tidak sabaran. Dimas yang sebelumnya ingin menjemput Magnolia mendapat penolakan halus dari adiknya.

“Tapi, lo tungguin gue di depan rumah Om Danil kayak biasa, ya. Gue masih nggak pede pulang sendirian.”

Di dalam hati, Magnolia mesti berperang dengan egonya sendiri. Dia ingin sekali datang dan mencium punggung tangan ibu tirinya, tetapi, perasaan khawatir terus menghantui terutama karena dia tahu sekali perangai Ira Saraswati yang belum tentu mau menerimanya kembali.

Sebelum berangkat ke Jakarta, ingatan tentang Ira yang selalu berdoa agar dia cepat-cepat pergi dari rumah keluarga Hassan selalu menghantui. Dia tidak pernah bercerita tentang hal ini kepada Dimas karena takut pria itu akan marah kepada ibunya. Tapi, rasa sayang kepada Ira mengalahkan perasaan takut akan disakiti baik dengan kata-kata atau perbuatan ibu tirinya yang sebenarnya tidak layak dia lakukan kepada putri tirinya dengan dalih sebagai pelampiasan atas ulah kedua orang tua Magnolia.

Magnolia juga mempersiapkan sebuah kantong lain berukuran lebih kecil yang dia masukkan di dalam kantong yang pertama sebagai oleh-oleh buat Kezia. Walau tidak yakin kalau kakak perempuannya itu akan

menerima, Magnolia dengan penuh percaya diri membawa semuanya untuk dia persembahkan nanti kepada dua wanita di rumah keluarga Hassan tersebut.

Magnolia mulai berjalan cepat saat dia sudah berada di trotoar jalan. Suasana masih sedikit gelap tetapi dia tidak sendirian. Beberapa jamaah sepertinya baru kembali usai menunaikan salat Subuh dan dia berpapasan dengan mereka. Setelah berjalan sekitar seratus meter, Magnolia mulai berlari-lari kecil.

Jarak menuju ke rumah keluarga Hassan sekitar satu kilometer. Magnolia selalu melewati hotel yang dia tinggali sekarang ketika pulang dari pasar atau juga dari Kopi Bahagia. Gara-gara itu, dia teringat dengan kenangan saat Malik menjemputnya pulang malam-malam usai bekerja. Senyumnya terbit. Entah kenapa, dia baru menyadari bahwa dulu, hampir setiap malam Malik sengaja nongkrong di Kopi Bahagia demi menunggunya dan setelah mereka mengobrol, Dimas hanyalah dalih yang selalu menjadi

senjata sakti buat Magnolia menurut kepada kehendaknya.

Baru saja berbelok menuju kompleks perumahan, Magnolia merasa ada seseorang yang mengikutinya dari belakang. Rasanya begitu jelas tetapi dia tidak berani menoleh.

Tenang, Ya. Stop dulu.Pura-pura benerin sepatu. Kalau dia beneran orang jahat, pasti berhenti. Kalau cuma orang yang jalan, pasti cepat lewat, Magnolia meyakinkan diri. Tidak butuh waktu lama, dia langsung pura-pura berlutut dan memperbaiki tali sepatunya. Sesekali, Magnolia mencoba menoleh ke arah belakang, tetapi langit yang belum terang serta terbatasnya jarang pandang membuat usahanya tidak berhasil.

Ntar coba lagi. Sekarang gue mesti lari agak cepat, lagi, Magnolia bicara kepada dirinya sendiri. Dia bangkit dan mempercepat langkah. Di dalam hati, dia berharap berpapasan dengan pengemudi motor atau pejalan kaki yang lain. Rasanya amat tidak enak. Tapi, seperti inilah Jakarta. Tidak semua orang yang dia temui adalah orang baik.

Magnolia masih merasa kalau dia diikuti, walau sudah hampir lima menit berjalan. Dia sesekali pura-pura memperbaiki rambut dan menemukan sosok tadi masih berada di belakang.

Gimana kalau hadapi aja? Lo, kan, bisa silat.

Tapi, kalau dia bawa pisau, gimana?

Belum selesai berperang dengan pikiran, sebuah tepukan di bahu kirinya membuat Magnolia refleks melayangkan tendangan memutar dengan kaki kiri. Gerakan tidak disangka itu dengan cepat membuat lawannya terjengkang dan mengaduh dengan nada suara yang amat dia kenal. Begitu Magnolia menoleh, dia nyaris terpekik melihat Malik sudah berlutut memegangi perut sekitar tiga meter dari posisinya saat ini.

"Abang?" Magnolia hampir melempar kantong kertas yang berada di tangan saking kaget dengan kejadian barusan. Tendangannya barusan tidak benar-benar mengenai Malik,

kan? Tapi, kenapa dia sampai berlutut dan meringis seperti itu?

Magnolia segera mendekat dan ikut berjongkok di depan Malik. Alisnya berkerut dan jantungnya berdebar cepat. Dia mencoba menyentuh perut Malik yang tertutup oleh kedua tangannya.

"Lagian, kenapa juga sampai buntutin orang dari belakang. Lagaknya kayak penguntit. Gue, kan, takut."

Magnolia yang panik mencoba memegangi lengan kanan Malik.

"Abang. Kena apanya tadi? Ketendang perutnya?"

Malik hanya mengangguk, tidak sanggup bicara untuk saat ini. Tendangan telak dari Magnolia telah membuat perutnya nyeri dN wajahnya memerah menahan mual. Hingga detik ini, berarti sudah dua kali perutnya merasakan hantaman nona lesung pipi di depannya. Yang pertama dengan pukulan dan

yang barusan, lewat tendangan. Semoga setelah ini dia masih tetap hidup.

"Duh, apa panggil Mamas aja biar diperiksa? Ntar luka dalam. Ususnya, ginjalnya, atau lambungnya yang kena?"

Malik meringis. Magnolia mulai menyebut-nyebut nama Dimas dan sekarang, dia sudah merogoh kantong jaketnya, mencoba mencari ponsel untuk menghubungi sang abang.

"Nggak perlu." Malik mencoba menahan, "Calon suami kamu juga dokter, bukan dia doang."

Mendengar kata calon suami, Magnolia menaikkan alis, "Lah, baru juga ketemu dua hari, udah kelas akselerasi aja jadi calon suami."

Malik ingin sekali tertawa tetapi perutnya nyeri dan hal tersebut bukan main-main. Dia bahkan harus menjatuhkan bokongnya ke aspal supaya bisa bernapas dengan benar.

"Kalau udah nikah nanti, jangan main kekerasan kayak gini. Cukup punyaku aja yang keras, kamu jangan."

"Astaga, sempat-sempatnya ngaco pas lagi begini, sih? Ini lagi bahas nikah mulu. Lo sensi karena Mamas selangkah lebih maju, ya? Jangan-jangan, selama ini, pas Mamas pacaran, lo jadi obat nyamuknya?"

Wajah Magnolia terlihat puas sekali ketika dia membantu Malik bangkit. Meski begitu, Malik sempat mendengar Magnolia meringis ketika mengangkat lengan kanannya, "Ya Allah, berat banget. Habis makan apaan, sih?"

"Belum makan." Malik menjawab dengan jujur, "soalnya tadi dengar Dimas mau jemput kamu dan kamunya nolak. Aku nggak pernah bisa lihat kamu keluar pagi-pagi kayak gini. Langsung pusing kalau bukan aku sendiri yang mastiin kamu aman. Dari dulu selalu begitu."

"Dari dulu?" Magnolia memandangi Malik dengan wajah bingung. Bukannya baru pagi ini Malik mengikutinya? Kenapa pria itu bisa mengatakan kalau dia seolah-olah sudah

terbiasa mengikuti Magnolia pagi-pagi sejak dulu?

Bukannya, jika dia berangkat saat hari masih gelap, artinya waktu itu ketika dia berjualan di pasar?

"Nggak. Salah ngomong aja." Malik nyengir. Diusapnya puncak kepala Magnolia yang tertutup tudung jaket. Membayangkan ada orang jahat yang berani menyakiti atau menggoda Magnolia saja dia tidak suka. Karena itu, dia senang saat akhirnya bisa menemukan Magnolia sedang berjalan cepat keluar dari hotel.

Tapi, gara-gara itu juga, dia malah disangka sebagai pria jahat. Kenyataannya, dia adalah pacar si cantik ini. Untung saja, Malik masih bisa berjalan walau sesekali dia mengernyit. Tenaga Magnolia malah semakin kuat selama dia berada di Pagiran.

"Bisa jalan, nggak? Lagian kenapa nyusul subuh-subuh gini? Gue kira lo masih tidur."

Malik berjalan sembari memegang perutnya dengan tangan kiri sementara Magnolia dengan santai melangkah di sebelahnya. Kedua tangannya tersembunyi di saku jaket yang berada di depan perut sementara kantong kertas tadi melingkar di pergelangan tangannya. Tidak ada gerakan sama sekali dari dalam diri wanita muda itu untuk memapah Malik dan Malik yang melihatnya hanya menahan gondok di hati.

Seharusnya, Magnolia memegang tangannya lalu membantunya berjalan. Tendangan tadi benar-benar luar biasa. Untung saja sedang tidak ada orang. Jika tidak, belum tentu dia bakal selamat. Mereka yang memergoki, sudah pasti bakal ikut mengeroyok Malik hingga babak belur.

"Sudah dibilang kalau aku kepikiran." Malik membalas. Sudah lama momen seperti ini tidak terjadi. Terakhir, mereka berjalan bersama saat Magnolia diminta untuk jadi instruktur senam di lapangan dekat rumah.

Gue nggak percaya gombalan lo lagi. Basi." Magnolia mengedikkan bahu. Kakinya sudah

gatal ingin kembali berlari, tetapi, melihat kondisi tukang kuntit di belakangnya tampak merana, dia lantas memperlambat langkah.

"Udah bertahun-tahun lewat, masih aja nggak percaya. Jangan-jangan sekarang masih mikir kalau dirinya jomlo, benar, kan?" Malik dengan seenaknya meletakkan tangan kanannya di sepanjang bahu Magnolia dan seperti biasa, dia segera mundur.

"Tangan." Magnolia memperingatkan, "Jangan sembarangan pegang-pegang kalau lagi di jalan. Banyak tetangga lewat. Ntar heboh satu kampung. Kalau ketahuan Bude, gimana?"

"Bunda sudah tahu, kok." Malik kembali menarik bahu Magnolia ke arahnya dan pura-pura mengaduh supaya dia tidak ditinggalkan. Akal bulusnya berhasil dan Magnolia pada akhirnya mau membantu Malik melangkah.

"Mulut lo bocor banget, sih. Bude pasti nggak demen soal ginian. Gue tahu banget, lo tuh seharusnya dijodohin sama sebangsa Ghadiza atau Keke, yang asalnya dari keluarga baik-baik."

"Yang bilang kamu bukan orang baik, siapa?" Malik setengah melotot memotong ucapan Magnolia tersebut, "Oh, khusus buat pacarnya, dia memang kurang perhatian. Sampai detik ini, nomor HP-ku masih diblokir, dan satu lagi, kamu nggak nerima rikues FB dan IG-ku. Bertahun-tahun, loh. Sama yang ini, udah tahu kita jadian, masih aja lo-gue. Aku aja, sudah dua tahun lebih nggak pernah lo-gue sama kamu. Atau sudah tiga tahun. Kamu tahu, nggak? Dari detik aku manggil kamu begitu, mentalku sudah lebih dari siap buat nembak kami, tapi, kamunya seolah mau nerkam aku."

Malik berhenti bicara tepat saat dia melihat mulut Magnolia komat-kamit seolah menirukan ucapannya barusan. Dia bahkan tidak percaya, guru muda yang sudah bertahun-tahun dia incar memperlakukannya, seorang Malik Galih Kencana, idola di SMANSA JUARA, seperti itu.

"Sori. Kebiasaan lihat bocah suka jahilin Bu Narsih." Magnolia nyengir. Bu Narsih adalah salah satu guru di SD Pagiran yang sering sekali marah kepada siswa kelas lima dan bila

beliau sedang mengoceh, beberapa siswa suka menirukan mulutnya seperti itu.

"Aku nggak pernah nemu perempuan kayak kamu seumur hidupku, sumpah. Kamu satu-satunya yang bisa kayak gitu waktu aku sedang bicara serius." Malik mengeluh. Dia merasa amat gemas dan Magnolia lebih memilih melihat ke arah jalan.

"Temen-temen lo nyebelin semua, ya, di kampus? Pantes betah banget sama Mamas. Kalo di sekolah gue, ibu-ibunya suka gosip. Dari panci sampe daster, sampe urusan laki dibahas semua. Lo tahu, nggak? Gue yang masih gadis, berasa jadi emak-emak kalau dah ngumpul sama mereka, apalagi makanya cireng."

Karena tubuh Magnolia cukup tinggi, hanya berbeda sekitar enam atau tujuh sentimeter dari Malik yang mencapai 178 cm, ketika menoleh ke arah Malik, Magnolia merasa dirinya berada terlalu dekat dengan pria itu sehingga seketika dia memilih berpaling dan kembali memandangi jalan.

"Asal kamu nggak kepincut sama suami mereka, nggak masalah."

"Ampun, dah."

Untung saja, jarak menuju rumah tinggal sedikit lagi. Begitu melihat bayangan Dimas sedang menunggu di bawah pohon asam, di depan rumah tetangga yang selalu Magnolia panggil dengan nama Om Danil,

"Loh, kenapa ini?" Dimas mendekat saat dilihatnya Magnolia memapah Malik yang kemudian bersikap biasa begitu melihat Dimas. Tetapi, Magnolia yang merupakan pelaku sekaligus saksi mata kunci insiden tadi segera membalas tanpa ragu, "Kena tendang ama gue, soalnya tadi gue kira preman mau perkosa."

"Astaghfirullah," Dimas mengucap istighfar.

Sepertinya sang adik telah mengumpulkan segenap tenaga untuk menghajar Malik setelah kemarin dia teperangkap di dalam mobil yang sama dengannya selama seharian. Meski begitu, Respon Malik sama sekali tidak

menunjukkan kalau dia sempat tersiksa karena tendangan barusan.

"Pura-pura kuat dia, mah." Magnolia membalas saat Dimas menyentuh perut sahabatnya, "tadi mukanya pucat pas habis kena tendang."

"Sori." Dimas berbisik. Wajahnya sedikit malu karena kelakuan Magnolia.

"Biasa aja, Bro. Kalau nggak cinta, nggak mungkin masih nekat jalan di sebelahnya."

"Heh, Malik. Gue denger lo ngomong apaan." Magnolia melotot sembari berkacak pinggang. Jika bukan karena Dimas mencubit hidungnya, dia masih akan melotot kepada Malik.

"Nggak boleh gitu, Ya. Nanti kalau Malik pergi, lo nangis-nangis kangen."

Magnolia merasa wajahnya dilempari tomat seember. Kenapa juga Dimas berubah haluan jadi pendukung Malik? Apa dia juga sudah tahu kalau Malik kemarin menembaknya? Kenapa sekarang bibir Malik lebih nyinyir dari bibir

emak-emak yang doyan bergosip? Tadi saja dia mendengar kalau Laura Hasjim sudah tahu. Sekarang, giliran Dimas.

"Bukan cuma tahu." Malik nyengir. Dia membuka penutup tudung kepala Magnolia dan mulai mengacak-acak rambutnya.

"Jauh-jauh hari aku udah ngelamar kamu sama dia."

Kantong kertas yang dipegang Magnolia terjatuh dan dia hanya bisa memandangi Malik yang kini berjalan menyusul Dimas dengan mulut ternganga.

"Kalian berdua bikin konspirasi apa selama gue di Pagiran, hah? Mana ada cerita lamar-lamar padahal gue belum setuju. Heh?"

Apa yang terjadi dengan isi kepala mereka berdua? Magnolia tidak habis pikir dan bisa-bisanya Dimas memendam semua ini tanpa memberitahunya sama sekali.

Dia kira, Mamas adalah sekutunya yang paling setia, ternyata dia salah.

***

# 71

Perasaan Magnolia jadi sedikit gugup setelah dia melihat beberapa tenda yang terpasang di depan pagar rumah, selain menutupi jalan rumah keluarga Hassan, tenda tersebut juga menutupi jalan rumah keluarga Hasjim. Setidaknya, ada tiga tenda yang bisa Magnolia lihat. Tenda sekecil itu tentu tidak bisa menampung banyak tamu. Tetapi, Dimas memang sengaja memesan sedikit karena yang datang ke rumah hanyalah keluarga besar ibunya. Keluarga Papa sudah tidak ada dan keluarga dari Pagiran tidak bisa datang. Selain karena Rosanawati harus menjaga Nenek Een, Magnolia juga khawatir, ketika melihat wajahnya, amat kecil kemungkinan mama untuk tidak melempari tutup panci kepada sang bibi.

Malah, dia juga khawatir kepada dirinya sendiri. Dia belum mengetahui perasaan mama saat ini bila tahu dirinya sedang berdiri di depan pagar. Meski begitu,

kakak laki-laki tertua mama yang melihatnya, segera menyuruh Magnolia masuk.

"Masuk-masuk."

Pria yang Magnolia kenal dengan nama Pak De Rahman menepuk bahu Magnolia begitu perempuan muda tersebut mencium punggung tangannya.

"Magnolia, kan? Sudah gede, kamu. Pak De dengar dari Dimas sudah kerja, lulus PNS, ya? Wah, hebat."

Magnolia mengangguk kikuk. Perasaannya sedang cemas dan jantungnya berdebar kencang. Beberapa kali matanya menjelajah bagian depan rumah yang sudah dipasang karpet dan juga kursi-kursi plastik. Berhubung hari itu adalah hari Jumat, sejak pagi, muratal sudah diputar.

"Susah lulus kalau nggak punya duit zaman sekarang. Bayar berapa?"

Magnolia yang saat itu sedang gugup hanya mampu nyengir mendengar pertanyaan Pak De Rahman yang amat spontan. Jika dia tahu kalau Magnolia sebenarnya adalah perempuan kere, pamannya itu pastilah bakal menertawainya. Apalagi, kalau tahu bahwa seusai ujian dia malah diserempet mobil hingga gegar otak, Magnolia yakin, Pak De Rahman tidak akan percaya.

"Mama di dalam." Dimas keluar dari dalam rumah dan menunjuk ke arah dapur. Untung saja, saat itu di belakang Magnolia masih ada Malik yang menungguinya, sehingga perasaan gugup yang melanda hatinya sedikit berkurang.

"Abang tunggu di luar aja. Biar Yaya masuk sama Mamas."

Malik tidak protes. Dia hanya tersenyum dan membiarkan Magnolia melepas sepatu di depan undakan menuju teras rumah dan menyambut tangan Dimas yang terarah kepadanya. Setelah itu, Malik menoleh ke arah rumahnya sendiri. Laura Hasjim sedang bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Dia akan mampir ke rumah keluarga Hassan sepulang bekerja nanti dan membantu persiapan akad nikah yang dilaksanakan hari Minggu.

Untungnya, tidak banyak yang mesti dikerjakan. Akad nikah bakal diselenggarakan di rumah keluarga Inggit yang letaknya di depan kompleks perumahan tempat mereka tinggal saat ini. Keluarga Hassan hanya perlu bersiap dan berangkat pagi-pagi karena jadwal akad nikah bakal dilaksanakan sekitar pukul delapan pagi. Tetapi, bukan berarti kemudian tidak ada acara di rumah

keluarga Hassan. Mereka tetap harus mempersiapkan makanan dan jamuan agar besan-besan yang datang tidak terlantar dan kelaparan.

Malik kemudian berjalan menuju rumahnya dan mulai menggoda Laura yang belum tahu bahwa saat ini, di rumah tetangganya, Magnolia, si centil putri sahabatnya telah kembali setelah satu tahun lebih tinggal di Pagiran. Begitu melihat putranya kembali dengan seringai amat lebar, Laura yang saat itu memakai blus batik dan rok pensil berwarna hitam sebetis, memandangi putranya dengan tatapan heran.

"Kenapa senyum-senyum gitu? Kamu nggak habis ngintipin Yaya tidur, kan?" tuduh Laura tanpa ragu. Anak lelakinya itu hanya menghela napas melihat kelakuan sang ibu.

"Gimana bisa aku ngintipin Yaya, Bun? Dia nggak ngasih kunci kamarnya."

Malik hampir berlari karena di detik yang sama Laura mulai memukul bahunya tanpa ragu dan dia tidak bisa menahan tawa melihat ibunya jadi seperti itu.

"Dasar anak nakal. Ngapain kamu minta kunci kamarnya? Mau diapain calon mantu Bunda?"

"Belom juga ngapa-ngapain." Malik mengelak. Pukulan sang ibu, walau tidak sekuat Magnolia, tetap saja membuatnya meringis. Kenapa, sih, tidak ibu, tidak pacar, keduanya gemar menyakiti Malik?

"Lah, memangnya kamu mau ngapain dia kalau udah?" Laura berkacak pinggang. Kenapa bisa pagi-pagi buta begini, putranya jadi bersikap sinting seperti itu?

"Ya, diapain, lah, Bun. Namanya orang pacaran."

Satu cubitan langsung mampir ke perut Malik dan dia harus melompat-lompat supaya cubitan lain tidak makin melukai tubuhnya. Laura yang mengomel, makin menambah kegaduhan pagi itu.

"Ya Allah, Malik. Awas kamu kalau nekat. Bunda cubit beneran. Apa kata tetangga kalau anak Bunda ngerusak anak orang? Yang bener kamu."

Malik yang lelah berlari pada akhirnya memilih duduk di kursi rotan bulat yang berada di teras rumah. Terserah Laura mau mencubit atau mencakar, perutnya yang tadi ditendang Magnolia terasa berdenyut dan gara-gara itu juga dia menyerah menggoda ibunya. Sementara, bibir Laura masih mengoceh panjang lebar

dan sesekali tatapannya terarah pada rumah tetangga di depan mereka.

"Kasihan, loh, Yaya. Udah jauh-jauh dari Pagiran, nggak diajak ke rumahnya. Ira memang kurang bersyukur punya anak sebaik dia malah disia-siakan kayak gitu. Kalau Bunda dikasih satu anak perempuan kayak Yaya, nggak nolak. Punya anak tiga, laki-laki semua, mana yang satu ini otaknya ngeres. Awas kamu ngerusak Yayanya Bunda."

Malik menghela napas, lalu berusaha membalas kata-kata sang ibu, "Bunda mau punya anak perempuan atau menantu perempuan? Kalau Yaya Bunda jadikan anak adopsi, mana bisa aku nikah sama dia."

"Bisaan aja kamu ngomong." Laura membalas ketus, "Harusnya bujuk Yaya menginap di sini. Malah disuruh ke hotel."

Malik menegakkan kepala dan mulai membela diri, "Sudah. Berkali-kali. Tapi dia nggak mau."

"Kenapa dia nggak mau?" tatapan mata Laura tampak fokus ke arah putranya. Dia amat penasaran kenapa Magnolia susah sekali diajak tinggal bersamanya.

"Takut aku hamili. Aduuuh …. "

"Tuh, kan, memang kamu punya niat nggak baik. Dasar, kamu." Laura memukul paha putranya dan mengoceh panjang lebar, membuat Malik menyesal sudah menggoda ibunya. Bukannya berhasil, malah dia sendiri kena batunya untuk hal yang sama sekali belum sempat dia lakukan kepada Magnolia.

"Ya Allah, Bun. Calon mantu Bunda baik-baik aja. Kami baru pegangan tangan doang. Belum diapa-apain."

***

Suasana sekitar rumah tidak banyak berubah sejak terakhir kali Magnolia meninggalkannya. Meski begitu, ada beberapa interior di dalam rumah yang telah bergeser dan digantikan dengan yang baru. Magnolia ingat, kapan dia tidak lagi menginjakkan kaki di dalam rumah, yaitu sejak papa usai dimakamkan. Detik itu juga, dia berniat pergi. Namun Dimas menyelamatkannya dengan mengambil kunci warung dan meminta adiknya untuk tinggal di sana.

Beberapa foto yang dulunya terdapat dirinya sudah tidak ada lagi. Ketika masih hidup, papa selalu mengajak mereka berfoto bersama lalu memajangnya di setiap sudut rumah. Karena papa sudah

pergi, mama punya kebebasan untuk membuang foto mana saja yang tidak dia suka dan semua foto dengan gambar Magnolia di dalamnya adalah foto-foto yang amat tidak dia suka.

Magnolia menahan ngilu di dada. Dia merasa tidak sanggup mengangkat kepala tetapi beberapa saudara mama yang mengenalinya memanggil dan memeluk Magnolia. Dimas telah bercerita tentang keberhasilannya dan juga memberi alasan akan absennya sang adik saat mereka tidak menemukannya dalam kunjungan mereka sebelum ini. Gara-gara itu juga, Magnolia sempat merasa tidak enak hati. Kedatangannya ke rumah mama bukan untuk mendapatkan pujian melainkan untuk memperbaiki hubungan mereka yang lebih parah dari benang kusut.

Bahkan, bila perlu, Magnolia akan mengulang kembali cerita dari Rosanawati tentang cerita kelahirannya. Tetapi, Magnolia tidak yakin. Bisa jadi mama

malah lebih murka dan melempari wajahnya dengan batu lalu mengusirnya.

Hal itu adalah yang paling dia takuti. Sebelum Dimas sah menjadi suami Inggit, sebelum Dimas melewati hari terbaik dalam hidupnya, Magnolia akan bertahan di Jakarta. Dia sudah berjanji akan menemani Mamas kesayangannya tidak peduli mama bakal tidak suka.

"Gue gugup, Mas." Magnolia berbisik saat Dimas menunjuk ke arah kamar mama. Tangan Magnolia bahkan sudah berkeringat dan sedingin es. Untunglah Dimas tidak melepaskan tautan tangan mereka sama sekali.

"Santai. Nggak apa-apa. Gue sudah ngomong sama Mama sebelum ini kalau lo mau datang. Keke juga ada di sana."

Kezia juga ada di sana. Bukannya membantu, kata-kata yang Dimas katakan barusan membuat Magnolia jadi semakin gugup. Dibanding mama, kadar kebencian Kezia kepadanya dua kali lipat lebih banyak. Di depan banyak orang, Kezia tidak akan ragu memanggilnya babu, tukang lap, atau anak haram. Karena hal itu juga, selama bertahun-tahun, Magnolia hampir tidak berani menampakkan diri di dekat Kezia bukan karena dia malu dengan kalimat tersebut, melainkan dia tidak ingin kakak perempuannya dicap sebagai anak perempuan jahat seperti yang kerap terjadi dalam dongeng. Toh, dulu, dia tahu ucapan Kezia benar adanya. Magnolia Rayya Hassan hanyalah seorang anak haram yang bekerja sebagai penjual lap supaya dia bisa terus bertahan hidup.

Pintu kamar mama tidak tertutup. Hanya saja, sebuah vitrase membuat pemandangan dari dalam jadi sedikit kabur. Magnolia yang sama sekali tidak punya keberanian untuk menyibak tirai itu, pada akhirnya membiarkan Dimas

melakukan pekerjaannya. Begitu tirai terbuka, Magnolia bisa dengan jelas melihat mama dan Kezia tertawa bersama. Mama sedang membantu menyisir rambut putrinya dan Kezia saat itu sedang mencoba kebaya yang Magnolia tahu, adalah kebaya seragam untuk akad nikah dan resepsi pernikahan Dimas dan Inggit besok pagi.

"Cantik banget anak Mama. Ya Allah, Keke, kalau Papa lihat, pasti bangga banget sama kamu. Cantikmu kayak bidadari."

Memang benar, puji Magnolia dalam hati. Kezia yang 3 cm lebih tinggi dari Magnolia tampak sangat anggun dalam balutan kebaya berpayet warna merah marun. Kulitnya yang putih begitu kontras dengan warna kebaya yang dipakainya.

"Pakai anting ini. Ini warisan dari Nenek. Dikasih ke Mama. Sekarang buat kamu, anak perempuan satu-satunya."

Magnolia yang mendengar sekaligus melihat interaksi Mama yang begitu tulus dan penuh kasih kepada putrinya itu hanya bisa mengulum bibir. Agak sedikit nyeri di kerongkongannya sewaktu mendengar kalimat tersebut. Tetapi mama tidak salah, pikir Magnolia. Kezia memang anak perempuan satu-satunya yang mama punya. Sementara dirinya, adalah anak dari wanita lain, anak Mawardhani, istri kedua papa.

Dimas berdeham dan segera saja suasana di kamar menjadi hening. Tidak ingin membuang waktu, Dimas segera masuk ke kamar ibunya sementara Magnolia sendiri membeku di tempat. Selangkah pun dia tidak berani masuk. Kenangan masa kecil, usianya baru delapan tahun. Saat itu dirinya hendak mencari papa dan tidak sengaja membuka pintu kamar mama. Papa sedang bekerja dan hanya ada mama di dalam kamar. Dalam sekejap, Magnolia merasa pandangannya buta. Ketika dia

sadar, ternyata mama sempat melemparinya dengan guling besar tepat di wajahnya dan mengancam Magnolia dengan pukulan yang lebih menyakitkan lagi bila dia tetap nekat masuk ke kamar itu.

"Ma, ada Yaya."

Magnolia merasa bahwa tenggorokannya tiba-tiba saja menjadi kering. Padahal sebelum berangkat tadi, dia sudah menyempatkan diri minum air kemasan yang disediakan hotel. Perasaan tidak enak saat melihat wajah mama yang memandanginya dengan tatapan sinis membuat Magnolia ingin sekali kabur dari situ. Tapi, dikuatkannya hati dan dia terus berbisik pada dirinya hanya pengecutlah yang melarikan diri.

"Oh, datang juga." Ira berjalan keluar kamar dan memperhatikan penampilan

putri tirinya yang kentara sekali nampak gugup dan ketakutan.

Nada bicara Ira Saraswati bukanlah nada yang terdengar senang ketika melihat wajah putri tiri yang sudah satu tahun lebih tidak dia lihat melainkan nada menyindir yang menurut Magnolia, sesuai dengan dugaannya beberapa waktu lalu. Tapi, dengan bijak Magnolia mengulurkan tangan hendak mencium punggung tangan ibu tirinya tersebut.

"Iya, Ma. Mama sehat?"

Ira sebetulnya enggan menerima uluran tangan Magnolia, tetapi tatapan Dimas yang memohon agar dia mau berdamai dengan putri tirinya di hari pernikahannya, membuatnya menyerah. Begitu jemari Magnolia menyentuh tangannya yang mulus dan terawat, dia menahan napas.

"Sehat."

Ira membalas pendek. Sebelum hidung Magnolia menyentuh punggung tangannya, dia cepat-cepat menarik tangan tersebut dan hendak bergegas masuk sampai suara Magnolia menghentikan langkahnya kembali.

"Ini ada oleh-oleh buat Mama. Sama Keke juga."

Pada saat yang sama, Kezia ikut keluar kamar. Dia memandangi Dimas dan Magnolia lalu tersenyum menyeringai, terutama kepada Dimas yang selama ini begitu gigih membela Magnolia.

"Keke, apa ka …. "

Kezia segera berbalik kembali ke kamar meninggalkan ketiga orang tersebut di luar tanpa mau repot-repot menjawab. Di dalam kamar, dia melanjutkan menyisir rambut dan memandangi penampilannya di cermin yang luar biasa cantik.

"Ya, sudah. Udah gue terima oleh-oleh lo."

Suara mama jelas-jelas terdengar kalau dia ingin mengusir Magnolia dari situ. Hanya suara Dimas yang seolah memperingatkan ibunya yang membuat Magnolia sadar kalau mama terpaksa melakukannya demi anak laki-lakinya.

"Ma, kita sudah bahas ini tadi malam."

Ira hanya mengedikkan bahu. Dia memilih masuk dan melemparkan kantong oleh-oleh dari Magnolia ke atas meja rias lalu kembali tertawa bersama putrinya seolah yang barusan terjadi bukanlah hal penting

sementara Magnolia sendiri masih berusaha mengendalikan rasa gugup dan panik yang belum berhenti melandanya sejak tadi.

"Udah gue duga. Mama nggak terlalu senang sama oleh-olehnya." Magnolia menyeringai dengan susah payah. Dia lantas berbalik dan memandangi seluruh penjuru rumah sepuas yang dia bisa sementara Dimas mengusap bahunya, mencoba menenangkan perasaan adiknya yang sudah pasti tidak karuan.

"Maafin Mama. Urusan nikahan gue bikin beliau stres."

Magnolia mengangguk. Siapa yang tidak stres bila anak bujang satu-satunya bakal melepas masa lajang sementara bagi keluarga Hassan, dia adalah wakil dari papa? Magnolia pun merasa amat sedih. Tetapi, dia dengan bijak menyikapi. Usia

Dimas sudah 26 tahun dan memang waktu yang tepat untuk membina keluarga.

"Nggak apa. Gue udah terbiasa. Seenggaknya, gue senang, dibolehin cium tangan dan masuk rumah lagi setelah papa meninggal."

Usianya tiga belas tahun sewaktu papa menghembuskan napas terakhir dan kini dia berusia dua puluh empat tahun. Sebelas tahun dia akhirnya bisa menjejakkan kaki di dalam rumah dan hal tersebut membuatnya cukup senang.

"Mama kayaknya nggak bakal keluar kalau gue masih di sini." Magnolia menyimpulkan setelah sepuluh menit dia berada di ruang tengah. Beberapa saudara mama mengajaknya berbicara tetapi mama tetap menyembunyikan diri. Karena itu juga, Magnolia merasa tidak enak hati.

"Tunggu dulu. Mumpung ingat, Inggit nitip kebaya lo." Dimas buru-buru lari ke kamarnya yang berada di bagian depan dekat ruang tamu. Magnolia sempat menyusul abangnya dan merasa agak terharu sewaktu dia menemukan pigura-pigura yang disingkirkan mama ternyata tergantung di dinding kamarnya. Ada beberapa foto mereka berdua yang belum pernah dilihatnya, foto wisuda SMA, kelulusan Dimas saat jadi sarjana kedokteran, wisuda SMA dan kuliah Magnolia, bahkan foto bertiga dengan Malik di hari wisudanya yang tidak dia sangka sama sekali ternyata terpasang di dinding kamar Dimas.

"Ini." Dimas keluar kamar dan menyerahkan sebuah tas kain bertuliskan nama penjahit terkenal kepada Magnolia. Adiknya menyambut dengan senyum tertahan dan berusaha mengerjapkan mata agar air matanya tidak tumpah.

"Dek? Jangan nangis." Dimas mengusap pipi Magnolia. Adiknya hanya sempat menggeleng namun air matanya keburu tumpah dan dia terisak ketika Dimas memeluknya dengan erat.

"Jangan nangis, Ya. Ada Mamas di sini. Jangan sedih."

Dia sudah berusaha tidak menangis. Bahkan saat tubuhnya merosot ke lantai beralas karpet merah yang perabotnya sudah dipindahkan ke halaman depan dan Dimas mengusap punggungnya. Magnolia sudah berusaha untuk kuat. Tetapi, dia tidak tahu, mengapa waktu begitu cepat berlalu hingga dia tidak sadar, mamas yang paling dia sayangi sebentar lagi akan menjadi suami orang lain dan dirinya akan kembali berjuang sendirian.

Padahal, dulu dia merasa amat tenang, amat kuat hingga begitu percaya diri mengatakan, saat dia menikah nanti,

Dimas bakal melupakannya. Kini, setelah semua itu hampir menjadi nyata, Magnolia kembali terkenang dengan masa-masa perjuangan mereka berdua untuk mencapai titik ini.

Dia sudah berusaha untuk tidak menangis. Tetapi, dia tetap tidak bisa menahan air mata yang menolak berhenti.

Didiamkan oleh mama, dirundung oleh Kezia, tidak pernah berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kenyataan baru, ditinggal menikah oleh abang kesayangannya. Satu-satunya pelindung yang selalu menjaganya sejak masih belia. Pengganti papa yang tidak pernah lelah menjaganya.

Rasanya seperti patah hati dan dia tidak bisa menghentikan air mata yang terus mengalir seperti hujan di bulan September. Bulan kelahirannya. Bulan

yang sama saat mama tahu di telah dikhianati oleh pria yang amat dia cintai.

**

# 72

Magnolia yang merasa malu telah menangis di depan kamar Dimas sementara dia tahu, mama tidak menyukai keberadaannya di dalam rumah, lantas cepat-cepat berjalan keluar rumah. Setiba di teras, Magnolia menoleh ke arah samping, tempat yang dulunya pernah jadi warung yang merupakan tempat tinggalnya selama bertahun-tahun. Magnolia kemudian berjalan ke arah belakang diikuti oleh Dimas. Dia ingin membantu saudara mama yang kini sedang sibuk di bagian belakang rumah.

Magnolia merasa tidak enak baru datang di saat begini dan hanya bisa menangis. Karena itu, dia berinisiatif mencari sesuatu yang bisa dikerjakan. Dia bisa mencuci piring, memotong sayuran, atau mengangkat kursi. Tetapi, setiba di bagian belakang rumah, hampir tidak ada yang bisa dikerjakan. Saudara mama sudah

memborong semua pekerjaan berat dan yang mereka lakukan sekarang adalah memasak nasi beserta lauk untuk sarapan pagi itu.

"Sudah. Sudah selesai semua. Tinggal tunggu matengnya aja. Kamu duduk di depan, nanti kalau selesai baru ikut makan."

Magnolia tidak enak hati. Tapi, di saat yang sama, Dimas memintanya beranjak ke bawah tenda. Sebenarnya, dia ingin mengajak adiknya bercengkrama di teras rumah, namun, Magnolia menolak. Dia tidak ingin menjadi penyebab penglihatan mama terganggu pagi itu. Bila sudah terjadi, ditakutkan *mood* mama akan rusak dan semua orang bakal kena sembur.

"Yaya nggak usah makan, Mas. Nggak enak baru datang juga." Magnolia menggeleng lemah. Sikapnya yang satu ini membuat Dimas selalu sedih. Bukankah, dia sendiri

yang berpesan kepada adiknya untuk tiba di hari ini? Lagipula, karena acara dilaksanakan di rumah Inggit, hampir tidak ada hal lain yang mesti dilakukan kecuali duduk-duduk dan mengobrol hingga hari H dilaksanakan.

"Jangan gitu. Lo juga bagian dari keluarga ini." Dimas menenangkan, "lihat, uwak sama bibi nggak ada yang musuhin lo. Gue cuma minta lo maklum sama sikap Mama."

"Gue maklum, kok." Magnolia menganggukkan kepala, "Sikap Mama jauh lebih baik dari yang gue pikirkan. Tapi, gue juga mesti tahu diri. Ini acara besar lo, gue nggak mau jadi penyebab kekacauan."

"Ah, kekacauan apa?" Dimas menggeleng. Dia kemudian mengajak adiknya untuk duduk di bawah tenda, agar Magnolia tidak perlu protes lagi. Setidaknya, mama tidak bakal keluar rumah dan mereka masih bisa mengobrol membahas tentang hidup

mereka beberapa bulan terakhir sejak terpisah.

"Siapa tahu, gue bikin salah."

Satu-satunya sifat Magnolia yang amat Dimas benci adalah rendah diri yang kelewat minus bila berhubungan dengan mama, Kezia, dan dirinya. Magnolia yang sejak belia dicekoki kalimat anak haram, anak selingkuhan, selalu merasa dirinya adalah biang kehancuran keluarga Hassan meskipun sebenarnya tidak seperti itu. Sudah banyak cara yang Dimas lakukan termasuk membesarkan hatinya dan mengulang kembali penjelasan Rosanawati tentang pernikahan papa dan ibunya, tetapi tetap saja, adiknya menjadi orang yang paling tidak enakan dan lebih banyak mengalah pada ego mama dan Kezia.

Untunglah, sosok Malik kemudian muncul dan buat Dimas, sahabatnya itu adalah

satu-satunya orang yang bisa merubah *mood* buruk adiknya menjadi jauh lebih baik, walau dengan mata kepalanya sendiri, dia masih bisa melihat gengsi luar biasa yang ditampakkan Magnolia kepada Malik. Dalam perjalanan pulang berdua usai mengantar Magnolia kemarin, Malik sudah mengatakan kepada Dimas kalau mereka sudah resmi jadian. Tapi, saat Dimas membahas tentang Pagiran dan Jakarta serta urusan LDR yang bakal membuat pasangan itu pusing, Malik mendadak tuli. Dia memilih membahas soal oleh-oleh yang harus mereka bongkar setelah sampai di rumah.

"Sudah ketemu Mama?"

Magnolia yang sedang menatap Dimas kemudian menoleh ke arah Malik. Sejak dulu, Malik selalu memanggil Ira Saraswati dengan sebutan mama dan Ira sendiri malah senang mendapat kehormatan seperti itu.

"Sudah." Magnolia mengurai senyum. Tapi, Malik tahu dari nada suaranya, pertemuan Magnolia dan sang ibu tiri tidak berlangsung baik.

"Sama Keke juga?" Malik bertanya lagi dan kembali, Magnolia mengangguk sebagai jawaban.

"Terus itu apa?" Malik kemudian menarik sebuah bangku plastik berwarna hijau lalu ikut duduk di sebelah Magnolia yang mengapit dirinya dan Dimas.

"Kebaya seragam, dari Inggit."

Malik, yang penuh percaya diri dengan embel-embel Pacar Magnolia kemudian mengambil kantong kain tersebut dan mengintip isinya. Selain Kezia, Ira, Magnolia, dan keluarga Dimas yang

berjenis kelamin perempuan, Laura Hasjim juga mendapat jatah kebaya dengan warna yang sama. Sesuai janji Ira beberapa tahun lalu bahwa dia akan mengupayakan pesta pernikahan anaknya sebagus mungkin, sehingga kemudian orang-orang terdekatnya ikut kecipratan.

Tentu saja hal tersebut tidak termasuk Magnolia. Tetapi, Inggit yang penyayang, telah menyelundupkan satu stel kebaya tambahan dan dengan persetujuan Dimas serta negoisasi dengan sang mama, akhirnya Magnolia bisa ikut merasakan jadi bagian dari keluarga Hassan juga.

"Kayak punya Bunda. Udah dicobain?"

Magnolia menggeleng. Wajahnya masih tampak lesu dan Dimas memberi kode kepada Malik agar menghibur adiknya.

Malik sendiri, dengan senang hati melakukannya tanpa diperintah. Meski begitu, sewaktu tangannya terjulur, sebuah suara lain menghentikan kesenangannya dan wajah ceria Laura Hasjim tiba-tiba saja muncul dengan biji mata nyaris keluar karena tidak percaya dengan penglihatannya.

"Eeh, siapa ini yang sudah datang? Kok, nggak mampir ke rumah, Sayang?"

Sebuah pelukan hangat dan antusias hampir mematahkan leher Magnolia saat Laura Hasjim yang kegirangan memeluk lehernya dengan erat. Magnolia bahkan harus menarik tangan kanan Laura supaya dia bisa tetap bernapas, sementara Dimas dan Malik yang terlalu terkejut hanya bisa terpaku di tempat.

"Eh, Bude cakep ternyata dipotong segini, ya?" Laura memuji rambut Magnolia yang melayang lembut sewaktu dia bergerak

dan tatapan matanya kemudian terarah pada kantong kain berisi kebaya dalam pelukan Malik.

"Eh, baru dapat kebayanya? Sudah dicoba belum? Takutnya nggak muat."

"Belum, Bude. Baru dikasih Mamas."

Magnolia memperhatikan kalau saat ini Laura sudah siap berangkat ke kantor, tetapi, entah kenapa, setelah melihat Magnolia, dia malah memilih untuk bernostalgia dengan calon menantunya tersebut.

"Kok Bude. Panggil Bunda, dong. Kan bentar lagi jadi anak Bunda."

Malik yang berada si sebelah Magnolia bisa dengan jelas menemukan kalau saat ini wajah kekasihnya bersemu merah. Meski

begitu, Magnolia yang punya gengsi selangit dengan lihai menyembunyikan kegugupannya tersebut dengan menggoyang-goyangkan rambut sebahunya yang selalu membuat Malik tidak berhenti berkedip ketika melihatnya. Sungguh bahaya melihat Magnolia Rayya Hassan yang kini berusia dua puluh empat tahun, Malik harus setengah mati berusaha tidak tergoda untuk mengusap jemari atau kepalanya seperti yang selalu dilakukan oleh Dimas atau bahkan ibunya sendiri. Tapi, melakukan hal tersebut tanpa izin Magnolia bisa membuatnya menginap di IGD, bukan sebagai dokter jaga melainkan sebagai seorang pasien.

"Sudah makan?"

Tanpa menunggu jawaban dari Magnolia tentang panggilan tadi, Laura kemudian menawari Magnolia makan, tidak peduli Dimas mengatakan kalau sekarang mereka sedang menunggu panggilan dari pihak dapur.

"Masih lama. Enak makan masakan Bunda, yuk. Tadi masak nasi uduk sama tempe bacem. Di Pagiran nggak ada, kan? Ayuk, Dimas juga ikut."

Tanpa dikomando, Malik sudah lebih dulu berjalan masuk ke pekarangan rumahnya sambil menenteng tas kain berisi kebaya Magnolia di ketiaknya, sementara Magnolia sendiri yang tidak bisa menolak terpaksa mengikuti Laura karena tangannya ditarik oleh calon mertuanya dengan penuh semangat. Dimas sendiri masih duduk di bangku, memberi semangat kepada adiknya. Dia sendiri tidak mungkin menghilang dan menumpang makan di rumah keluarga Hasjim sementara keluarganya sedang sibuk mempersiapkan makan pagi mereka. Tapi, setidaknya, melihat Magnolia tidak menangis lagi karena kehadiran Malik dan Laura telah membuat hatinya sedikit lebih tenang.

Meski begitu, Dimas tidak bisa menampik ada rasa sedih di dalam hati melihat sikap mama dan Kezia yang masih memusuhi si bungsu. Meminta mama berdamai dengan anak tirinya menjadi sebuah misi amat rumit buat Dimas. Dia tidak tega melihat Magnolia dikucilkan, bahkan hingga harus menginap di hotel sementara keluarga mama mendapat kehormatan untuk tinggal di rumah tanpa komentar apa-apa. Memang benar, mereka adalah kakak dan adik kandung mama, tetapi Magnolia juga adalah anak tirinya, saudara kandung Kezia dan Dimas.

*"Mama nggak bisa janji, Mas. Kamu tahu sendiri gimana cerita papa dan perempuan itu bisa menikah. Walau itu adalah haknya, punya istri dua, tiga, atau empat, tapi, Mama nggak pernah bisa lupa, betapa sakitnya hati Mama dikhianati seperti itu. Coba kenyataannya dibalik, bila Mama terpaksa memilih pria lain dengan alasan darurat, lalu hamil anaknya dan kembali*

*kepada Papa lalu meminta Papamu mengasuh anak dari pria lallin itu, apa kamu masih bisa menerima Mama sebagai ibumu?"*

Dimas mengusap tengkuk sebelum akhirnya dia menghembuskan napas dengan keras lalu memejamkan mata. Tidak mudah menjadi mama, tidak juga mudah menjalani hidup sebagai anak tiri yang tidak disukai seperti Magnolia. Dia hanya mampu berharap agar Tuhan mau melembutkan hati sang ibu sekali saja agar memperlakukan Magnolia sebagai seorang manusia.

Karena sungguh, melihat adiknya selalu berusaha untuk tersenyum sementara dia tahu, kenyataannya Magnolia selalu menyimpan kesedihan yang amat mendalam, telah membuatnya merasa amat bersalah dan gagal menjadi abang wanita muda itu.

***

# 73

Hal yang paling disyukuri Malik ketika Dimas hampir resmi menjadi seorang suami adalah dia tidak bisa lagi dengan bebas hilir mudik dengan alasan mengantarkan Magnolia, Kezia, atau Inggit sekalipun. Boro-boro melakukan hal tersebut, keluar rumah melewati batas 200 m saja, Dimas sudah mendapat omelan dari hampir semua perempuan yang kini berada di dalam rumah.

"Mas, nggak boleh jauh-jauh. Kamu sedang dipingit. Pamali, lho."

Dengan alasan pamali yang menurut Malik tidak sesuai dengan logika dan perkembangan zaman (tapi kemudian membuatnya amat senang) pada akhirnya, urusan mengantar Magnolia menjadi tanggung jawab dokter muda itu sepenuhnya. Meski begitu, melihat bibir Magnolia maju tanpa bisa ditahan-tahan

usai Malik duduk di bangku pengemudi di dalam mobil, adalah hal yang paling dia sukai setelah berbulan-bulan hanya mampu mencuri pandang lewat ponselnya yang telah dipasangi akun Instagram milik Laura yang dia intip paksa kata sandinya ketika sang ibu lengah.

"Gara-gara keasyikan makan, lupa nyobain kebaya." Malik mengeluh tidak lama setelah mobil yang dikendarainya mulai berjalan. Magnolia sendiri merasa heran, kenapa Malik yang jadi lebih bersemangat dibandingkan sang ibu yang terpaksa harus buru-buru ke kantor karena terlalu asyik mengobrol dengan calon menantunya hingga lupa waktu.

"Lah, kok, situ yang protes?"

Magnolia duduk di sebelah Malik, memeluk tas kain berisi kebaya. Di jok belakang terdapat sebuah kantong kertas berisi stok makanan pemberian Laura yang terdiri

dari kue dan buah-buahan serta beberapa botol air mineral untuk kudapan Magnolia di kamar hotel, tidak peduli sebelumnya Magnolia berkata tidak perlu. Di depan hotel banyak pedagang makanan dan dia hanya perlu berjalan sedikit untuk membeli makanan apa saja yang dia inginkan.

"Kan mau lihat." Malik melirik kekasihnya. Alangkah gemas melihat Magnolia manyun seperti itu, tetapi sebagai seorang pria yang baik, dia harus menguasai diri.

"Kan Bude ... eh, Bunda," Magnolia meralat karena Malik segera mengoreksi lewat dehaman, "Bunda sudah coba. Modelnya jug sama."

"Lainlah kalau kamu yang pakai." sekali lagi Malik protes, tapi Magnolia tampak tidak peduli.

"Sama aja. Sama-sama baju. Lagian, dulu juga, mau pake baju model apa aja, lo nggak noleh ke gue."

"Nolehlah." balas Malik. Dia menekan lampu sein ke kanan karena mobil hendak belok saat mereka berada di perempatan blok. Setelah mobil berhasil berbelok, dia kembali melanjutkan, "aku nggak pernah ngelewatin apa yang kamu pakai hari itu. Apalagi seragam barista, itu yang paling imut."

Magnolia mendengus tidak percaya. Kalau dia memang imut, kenapa Ghadiza harus dibawa-bawa? Malik, kan, sudah tahu kalau dari dulu dia sudah suka. Buat apa memanas-manasi hati Magnolia?

"Soalnya, nyenengin liat kamu cemburu." Malik nyengir, membuat Magnolia menahan diri untuk tidak menggigit lengannya. Dasar manusia kelewat pintar, mesti memecahkan sesuatu menjadi

masalah amat rumit padahal diberi kemudahan buat mengaku sayang kepada Magnolia.

"Oh, ya? Gue lihatnya banyakan lo yang cemburu. Ngamuk-ngamuk nggak jelas kalau gue dibonceng Mas Sandy, atau pas kita lagi ngobrol asyik di konter."

Malik berdeham. Dia makin salah tingkah saat Magnolia bicara lagi, "Lo mandorin gue dari jam tiga sampai jam sepuluh malam. Hampir tiap hari."

"Udah, ah, pake lo-lo terus. Mana panggilan Abang Sayangnya? Udah mau nikah." Malik menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Entah kenapa dia jadi salah tingkah berada di sebelah Magnolia. Padahal sebelumnya tidak pernah seperti ini.

"Nikah. Nikah mulu. Nggak ada topik lain? Harga cabe, kek, atau harga lap, kek."

Malik terkekeh mendapati Magnolia pura-pura marah. Dia mesti bagaimana lagi, coba? Usianya sudah sangat matang buat melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Lagipula pacaran membuatnya terlihat seperti sedang bermain-main. Mereka sudah bukan anak-anak lagi dan Malik sebenarnya lebih mencemaskan tatapan liar lelaki lain yang jelalatan melihat "aset" Magnolia yang terbentuk dengan sempurna sejak dia tidak bisa terpisahkan dengan voli dan kegiatan olahraga lainnya.

Setelah Harya sang presma, Hisyam, putra kepala sekolah, siapa lagi orang penting yang tidak tahu malu berani mendekati Magnolia? Sejak tinggal di Pagiran, Malik selalu cemas rumah Nenek Een didatangi oleh pejabat entah dari mana. Bukan sekali dua kali, Malik menyaksikan tayangan *live* di akun Instagram Magnolia dan menemukan kunjungan dinas yang membuatnya cemas. Pejabat-pejabat muda dan masih lajang terlihat mencuri pandang

ke arah Magnolia dan dia tidak bisa tidak waspada.

Apalagi, beberapa hari ke depan, Magnolia akan masuk asrama dan menjalani diklatsar dari calon abdi negara menjadi abdi negara yang sah. Dari pengalaman para seniornya di rumah sakit yang sudah memiliki status sebagai PNS, tidak sedikit lelaki yang sudah menikah, lupa dengan statusnya sebagai suami dan mengaku bujang dan tidak sedikit lajang kemudian menemukan jodoh di sana lalu menjalin janji sehidup semati.

"Emangnya nggak mau? Dulu aja nawarin diri buat jadi bini. Ingat, nggak?"

Magnolia menyandarkan kepalanya di sandaran jok, lalu melirik Malik yang kelihatannya amat berpuas diri.

"Ingat. Mau jadi bininya Abang Malik yang sok paling ganteeng sekompleks. Tapi abis itu dicuekin."

Hidung mancung Malik mengembang dan dia merasa amat senang mendengar celoteh Magnolia saat itu. Begitu senang, hingga tidak terasa, perjalanan menuju hotel terasa amat singkat. Magnolia hendak berganti pakaian sementara Malik akan melaksanakan salat Jumat di masjid dekat hotel. Mereka berencana hendak pergi mengunjungi pusat perbelanjaan, membeli keperluan Magnolia selama diklat nanti.

"Nggak usah dianter. Nanti telat salatnya." Magnolia mengeluh ketika mereka berdua sudah di dalam lift. Dia seharusnya sendirian saja menuju kamar. Tapi, entah kenapa, Malik ngotot untuk memastikan dirinya selamat sampai di sana.

"Belum mulai. Ini masih jam sebelas." balas Malik, melirik arloji di tangan kirinya sambil lalu. Magnolia yang tidak percaya segera menarik lengan Malik dan melihat sendiri jam yang tertera di sana.

"Sebelas lima belas, Bang."

"Masih lama, Sayang."

Magnolia terdiam ketika mendengar Malik menyebutkan kata sayang untuknya. Dia bahkan bergidik saking tidak percaya kalau kata tersebut benar-benar ditujukan kepadanya hingga membuat Malik yang gemas tidak kuasa untuk memeluknya erat.

"Ini di lift." Magnolia nyaris berteriak, "Kalau ada CCTV-nya, gimana? Lo nyebelin bener, ih. Mau Jumatan, tapi sempat-sempatnya grepe-grepe."

Malik melepaskan pelukannya, namun kemudian memilih untuk menggenggam tangan kanan Magnolia dengan tangan kiri sementara tangan kanan pria tersebut menenteng tas kertas berisi makanan pemberian Laura. Begitu lift terbuka, mereka berjalan beriringan melewati koridor hingga menuju pintu kamar Magnolia yang berada di lantai tiga.

"Kebayanya digantung aja kata Bunda tadi. Takut payetnya patah." Malik memberi tahu begitu pintu kamar terbuka. Magnolia yang sudah lebih dulu masuk mengangguk dan segera mengeluarkan kebaya miliknya dari dalam kantong kain yang sudah dia letakkan di atas tempat tidur. Malik sendiri berjalan menuju rak dinding yang posisinya di bawah TV LCD seberang tempat tidur untuk meletakkan kantong kertas berisi makanan dan setelah sadar, dia memperhatikan Magnolia sedang menyentuh permukaan kebaya cantik itu sambil tersenyum.

"Kamu suka kebaya warna apa?" Malik mendekat. Dia menyembunyikan kedua tangan di saku celana dan menunggu respon Magnolia.

"Apa? Gue?"

"Iya. Warna putih atau warna mustard kayak kesukaanmu?" Malik bertanya lagi. Putih amat cocok dipakai oleh Magnolia, tetapi, kebaya warna mustard adalah kombinasi yang jarang sekali dia lihat.

"Warna apa aja boleh. Eh, lo mau ngapain?"

Belum satu detik Malik menggerakkan wajah, telapak tangan kiri Magnolia sudah mampir ke hidungnya yang mancung dan dia mengucap syukur, wanita itu tidak menempeleng wajahnya.

"Lagi usaha. Tapi gagal." Malik nyengir, salah tingkah. Magnolia malah tidak menunjukkan belas kasih sama sekali dan memilih untuk menarik tangan kanannya lalu menyeretnya hingga pintu.

"Jumatan, sana. Kalo lo masih jahil, nggak jadi pergi, loh. Beneran." ancam Magnolia hingga membuat Malik mengangkat tangan, tanda menyerah.

"Iya. Ampun."

Magnolia membuka pintu dan tanpa ragu dia meminta Malik untuk keluar. Tapi, baru satu langkah, kepala Malik kembali memaksa masuk.

"Tapi, habis Jumatan, boleh, kan?"

Tidak sampai dua detik, tubuhnya terdorong dan pintu ditutup dengan suara amat kuat, membuatnya mengelus dada dan menghela napas, lalu mengeluh dalam hati, *Jual mahal banget pacarku itu, ya ampun.*

***

# 74

Ketukan di pintu kamar membuat Magnolia yang baru selesai memulas bibirnya dengan *liptint* tipis menoleh ke arah pintu. Dia bertanya, "Siapa?" kepada sang tamu dan dibalas dengan jawaban menyebalkan, "Sayangnya kamu." yang membuat rona merah terbit di pipi wanita berusia 24 tahun tersebut.

Magnolia kemudian bergegas membuka pintu dan mulai mengomel begitu Malik yang lupa melepas peci tersenyum lebar ke arahnya, "Kan, tadi dibilangin tunggu di lobi."

Setelah bermenit-menit bersama Malik sebelum si tampan itu meninggalkannya ke masjid tadi, Magnolia baru sadar betapa memesonanya sang tukang suntik. Tubuh Malik yang tinggi jangkung, nampak amat memukau dalam balutan koko putih dengan aksen garis horizontal bahan jin di

dadanya. Apalagi saat itu dia juga memakai jin biru berpotongan *slim fit* yang membuat Magnolia sedikit susah bernapas dengan benar.

"Sekalian olahraga lewat pintu darurat. Malik nyengir. Dia masih berada di ambang pintu, menunggu Magnolia yang kini bersedekap mengajaknya masuk. Tetapi, setelah hampir satu menit saling pandang, lawan bicaranya masih belum mengizinkan Malik melangkah.

"Aku lupa, kalau naik lift mesti pakai kartu." Malik menjelaskan kenapa dia bisa menggunakan tangga darurat.

"Cantik." sekali Malik bicara, memuji penampilan Magnolia yang hari itu menggunakan midi dress sifon warna *peach* bermotif floral dengan tali kimono menyamping yang membelit pinggangnya. Di bagian bawah, dekat lutut, terdapat aksen draperi yang membuatnya tampak

feminin. Lucunya, Magnolia malah memakai sneaker sebagai alas kaki dan menjepit rambut dengan jepitan bergerigi secara asal sehingga helaian anak rambutnya terlihat sedikit berantakan, namun malah membuatnya semakin menggemaskan.

Entah dari mana kiblat busana sang kekasih, tetapi Malik amat menyukainya. Magnolia selalu tampil apa adanya dan tidak pernah memaksa menjadi kelewat anggun dengan memakai sepatu berhak tinggi bila tidak merasa perlu.

"Masak gue ganteng?" Magnolia membalas. Malik yang berada di hadapannya nyengir dan tanpa ragu menepuk perutnya sendiri yang rata.

"Makan, yuk. Udah lapar."

Hampir pukul satu dan Magnolia maklum sudah waktunya makan siang. Karena itu, dia kembali berjalan masuk kamar dan hendak mengambil tas selempang berisi dompet dan ponsel. Tapi, dia lupa, begitu masuk, Malik juga mengikutinya dari belakang dan secara otomatis, pintu kamar langsung tertutup karena Magnolia yang tadi menahannya sudah menjauh.

Begitu Magnolia berbalik, dia tidak sadar bahwa kedua tangan Malik sudah terentang dan dia terjebak dalam pelukan Pak dokter tampan yang membuat jantungnya tiba-tiba berdentam kuat.

"Abang." Magnolia mencoba berontak, namun tangannya terkunci di dalam pelukan.

"Bentar aja. Dari kemarin kepingin banget peluk kamu, tapi nggak bisa. Di Pagiran, ada Bibi. Di mobil, takut dilihat orang, sampai hotel, ada Dimas. Di rumah Mama

sama Bunda, kamu ribut suasana ramai. Di lift ada CCTV, cuma di sini aku bisa peluk pacarku dan masih diprotes juga."

"Iiya," Magnolia tergagap, "tapi, kita cuma berdua dan kalau setan ..."

"Setan kusuruh pergi jauh." bisik Malik, memejamkan mata dan mulai menikmati pelukan yang selama ini dia idam-idamkan. Aroma harum flora yang menguar dari tubuh Magnolia membuatnya memejamkan mata dan dia tidak bisa melakukan hal lain selain mempererat pelukan mereka.

"Katanya lapar." bisik Magnolia lagi. Dia berharap Malik tidak mendengar dentam-dentum di dalam dadanya yang sudah semakin tidak karuan saat ini.

*"I love you."* Malik menggumam, suaranya lembut dan hanya bisa didengar oleh

Magnolia. Tapi, saat itu, Magnolia yakin, Malik lebih bisa mendengar keributan di dalam dadanya daripada ungkapan pengakuan cinta barusan.

"Ini udah ke berapa kali ngomong sama cewek?" Magnolia berusaha tidak terpengaruh. Tapi, sungguh, dia merasa sebentar lagi pertahanannya akan bobol bila lama-lama terkurung berdua bersama Malik seperti ini. Dia, kan, tidak pernah menggeser posisi pria itu jadi yang ke sekian dari hatinya. Malik Galih Kencana tetap yang nomor satu. Hanya saja, keadaan seperti ini seolah membuat kadar imannya makin tipis.

"Cuma kamu." Malik menjauhkan wajah sehingga kini mereka bisa saling tatap. Meski Magnolia sama sekali tidak tersentuh mendengar pengakuannya barusan, dia tidak menyerah.

"Udah peluknya? Nanti kalau kelaparan, gue yang diomelin Bunda." Magnolia memalingkan wajah, berharap Malik segera melepaskannya. Begitu tangan Malik mulai menjauh, dia menghela napas lega. Sayangnya, dugaannya salah. Malik hanya menggeser tangannya agar berpindah ke pinggang Magnolia dan kini posisi mereka makin dekat.

"Belum. Baru juga beberapa detik. Aku tahu, sekarang otakmu pasti mikir macam-macam. Walau aku kepingin banget pun, kamu nggak bakal kasih izin. Jadi, dibolehin peluk begini aja aku bersyukur."

Wajah Malik memang masih begitu dekat dari wajahnya sendiri. Tapi, mendengar kata-katanya barusan membuat Magnolia percaya, Malik tidak akan nekat.

"Lo ... " Magnolia mencoba bicara, namun, wajah Malik kembali protes dengan kata-katanya barusan.

"Ka ... kamu." Magnolia sampai memejamkan mata saking dia tidak terbiasa bicara seperti itu kepada Malik. Tetapi, melihat si tampan pada akhirnya tersenyum, dia tidak bisa menahan keinginan untuk ikut mengurai senyum juga hingga lesung pipinya tampak.

"Kenapa?" Malik bertanya dan seperti tersadar, Magnolia segera bicara lagi. Memandangi wajah Malik yang amat tampan membuatnya seperti orang linglung.

"Setelah semuanya selesai, gue ... eh, aku, " Magnolia memarahi dirinya sendiri, rasanya seperti sedang bicara dengan kepala sekolah yang sedang marah karena anak buahnya bolos kerja. Tapi, setelahnya, cepat-cepat dia melanjutkan, "aku mesti kembali ke Pagiran dan mungkin nggak bakal ke Jakarta lagi."

Seperti tersengat listrik, wajah Malik tampak tegang selama beberapa detik. Hanya saja, dengan cepat dia menguasai diri dan untuk mengalihkan rasa gugup, Malik memilih untuk memindahkan helaian rambut Magnolia ke bagian belakang telinga kirinya.

"Aku sudah tahu soal itu. Sudah lama banget, malah." Malik terkekeh, "Paling syok waktu harus mengantar kamu ke sana tapi tahu-tahu, kamu nggak ikut pulang. Aku patah hati berbulan-bulan, sempat hampir berkelahi dengan Dimas karena dia nggak ngasih tahu soal ini sebelumnya. Cuma hikmahnya, gara-gara itu, aku memaksa diri buat belajar dan melakukan tugasku lebih giat dari semua teman-teman seangkatan, bahkan dari Dimas juga. Aku berusaha menyelesaikan semua hal yang bahkan belum bisa dikerjakan oleh mereka supaya bisa lulus lebih dulu."

Magnolia mengerutkan dahi. Dia tidak paham arah pembicaraan Malik. Malah, dia memilih fokus pada kata-kata patah hati dibandingkan dengan kalimat lain yang keluar dari bibir kekasih tampannya itu.

"Patah hati? Kayaknya nggak, deh. Bukannya aku pergi dari Jakarta adalah bagian yang paling kamu tunggu?"

Malik ingin sekali meraih wajah Magnolia mendekat ke arahnya lalu menguasai bibir wanita itu supaya tahu suasana hatinya saat ini. Masalahnya, dia tidak bisa menebak apa yang bakal terjadi kalau nekat. Tadi saja, dia diusir dari dalam kamar. Bisa jadi, setelah ini, dia bakal ditendang habis-habisan dari dalam hatinya.

"Yaya Sayang, tolong dengar ini. Apa pun kalimat jahat yang dulu pernah keluar dari bibirku, adalah kejahatan yang amat aku sesali. Aku minta maaf karena selalu bikin

kamu nangis dan sedih karena ulahku yang merasa sok keren, sok hebat, sampai tega melukai kamu. Aku nggak terlalu pintar bicara dan dulu aku lebih peduli pada nilai dan prestasi dibanding urusan cinta dan sebagainya. Sumpah, aku payah banget dal urusan bersosialisasi. Kamu benar, cuma Dimas yang paham betapa apatisnya aku terhadap sekitar, terutama kamu. Pertengkaran kita, peristiwa kamu mukul aku, langsung membuka mata kalau selama itu aku benar-benar kelewatan."

"Ngomong muter-muter, ah." Magnolia memotong. Seharusnya saat ini suasana romantis tetapi dia merasa tidak sanggup berada dalam pelukan Malik lebih lama lagi, apalagi saat ini dia merasakan gerakan si tampan semakin mempererat pelukan mereka. Jika didiamkan, jantungnya bisa meledak.

"Memang aslinya nggak pintar ngomong. Aku bukan Bu Guru cantik yang kalau

bicara satu kata, langsung bikin bocah-bocah satu kelas nurut."

"Jiah, mana ada." Magnolia mengoreksi, "Itu semua khayalan anda, Bapak Malik. Mengajari bocah-bocah SD nggak kayak mengajari mahasiswa yang udah tahu harus duduk di mana, belajar yang mana. Mengajar anak SD, apalagi kelas rendah harus siap dengan segala kejutan, termasuk ketika lagi asyik-asyik mengajar terus ada satu yang nangis-nangis bilang, Bu Guru, aing berak."

Setelah ketegangan di awal pelukan, kini Magnolia baru sadar bahwa baik dirinya dan Malik malah asyik tertawa sehingga Magnolia berpikir, rasa gugup yang kelewat luar biasa tadi terjadi karena mereka hampir tidak pernah melakukan kontak seperti ini. Tapi, bukan berarti bila Malik memeluknya lagi dia bakal pasrah. Dua orang dewasa yang belum menikah tidak boleh melakukan hal ini, pikir Magnolia dan segera setelah dia teringat

kalau mereka masih harus melakukan beberapa kegiatan, Magnolia meminta Malik melepaskan pelukan mereka.

"Udah, yuk. Ayo makan, kek. Keluar, kek. Jangan lama-lama duaan di sini."

Malik yang mengerti lalu melepaskan pelukannya dan membiarkan Magnolia bersiap-siap sementara dia sendiri berjalan menuju pintu dan membukanya. Setelah Magnolia menyusul, dia kemudian menutup pintu dan tanpa ragu berjalan di sisi kanan Magnolia menuju lift.

Hari ini masih amat panjang dan setelah bertahun-tahun, dia tidak pernah merasa sesenang ini, bisa menggenggam tangan Magnolia tanpa perlu mencemaskan Dimas yang bakal mengoceh takut adiknya dia culik. Hari ini, tangan nona lesung pipi itu hanya miliknya, begitu juga keberadaan Magnolia yang seperti biasa, tetap sok cuek walau sesekali Malik bisa melihat

semburat merah dan sikap malu-malu yang berusaha disembunyikan wanita itu sejak tadi. Wanita ini resmi sebagai miliknya seorang, bukan yang lain.

"Ini kencan, bukan?" Malik meminta pendapat Magnolia sesaat setelah mereka berdua berada di dalam lift. Respon Magnolia hanyalah kedikan bahu dan tatapan malas-malasan ke arah tombol lift yang tidak memiliki angka 4 pada daftarnya.

"Kayak bocah aja, kencan-kencan." balas Magnolia, walau dia tidak menolak usapan lembut yang Malik berikan di puncak kepalanya.

"Kencan, Ya. Ini *first date*, kita." Malik menyeringai. Sementara Magnolia kemudian membalas dalam bahasa Sunda yang membuat Malik menatapnya bingung.

*"Kumaha di dinya waelah."*

"Artinya apa?"

"Terserah kamu aja. Mau *first date*, mau kencan, suka hati. Aku tahunya mau beli setelan buat diklatsar."

Sombongnya belum hilang juga, pikir Malik. Tapi tidak mengapa. Yang penting Magnolia tidak kabur lagi, tidak menghindar darinya, dan masih jadi penggemar Malik Galih Kencana yang nomor satu di dunia.

***

Tepat pada hari Minggu, Magnolia sudah bangun pagi-pagi sekali. Setelah azan Subuh, Malik menjemputnya dari hotel untuk segera ke rumah keluarga Hassan. Magnolia saat itu sudah mandi dan

bersiap-siap, namun dia belum sempat memakai kebaya seragam. Dimas sudah mewanti-wanti Magnolia untuk cepat datang karena gilirannya dirias akan segera tiba.

Mama sudah nampak cantik begitu Magnolia turun dari mobil. Sayangnya, wanita itu begitu sibuk mondar-mandir dari dapur, ke teras rumah, hingga kamar putra tertuanya sehingga Magnolia hampir tidak punya kesempatan untuk melihat dan menyapa ibu tirinya tersebut. Kezia sendiri sedang dirias oleh penata rias langganannya yang sudah terbiasa menata wajah Kezia setiap dia hendak manggung dalam acara peragaan busana.

Magnolia memasuki rumah dengan wajah kikuk. Malik masih berada di belakangnya, memegang tas berisi pakaian dan alat rias dan keperluan Magnolia yang lain. Begitu Dimas melihatnya, dia segera menarik tangan kanan adiknya untuk masuk ke kamarnya sendiri. Di dalam sana, penata

rias yang dulu pernah membantu menghias wajah Magnolia saat dia wisuda telah menunggu.

"Kak Ali." sapa Magnolia, salah tingkah. Hendak memanggil Mas, takut kena marah. Dia pernah salah melakukannya berbulan-bulan lalu.

"Ei, wuidih, rembong yey cucok, Neik. Apa kareba, *long time no see*." Alisia, nama sang penata rias, terlihat amat antusias begitu melihat Magnolia datang. Tetapi, saat memandangi kaos oblong berwarna mustard yang Magnolia pakai, dia langsung menoleh ke arah Dimas dan berkata, "Say, kasidah pinjam kemeja, yey dongse. Ntar konde dese protol kalalo kaosnya dicopot."

Dimas dan Malik yang punya IQ di atas Magnolia terdiam beberapa detik demi mencerna bahasa planet yang keluar dari bibir Alisia sementara Magnolia yang entah kenapa, lagi-lagi paham bahasa

asing yang baru dia dengar itu, meminta Dimas mengeluarkan sebuah kemeja untuk dia pinjam. Sepertinya Alisia lebih suka Magnolia memakai kemeja daripada kaos karena ketika selesai dirias, Magnolia juga akan ditata rambutnya.

"Ada. Tunggu sebentar."

Dimas bergerak menuju lemari pakaian miliknya dan mengambil sebuah kemeja yang telah disetrika. Magnolia sempat protes dan meminta abangnya untuk mengambilkan sebuah kemeja kusut saja. Toh, dia hanya memakainya selama beberapa menit dan akan sangat mubazir bila memakai pakaian yang telah susah payah disusun rapi.

"Nggak apa-apa. Pakai aja."

Dimas menyerahkan kemeja licin tersebut kepada Magnolia dan menunggu adiknya

berganti baju. Detik yang sama, Magnolia kemudian sadar bahwa saat itu ada tiga lelaki yang memandanginya di dalam kamar. Dia segera berdeham dan meminta mereka bertiga untuk keluar.

Tidak sampai satu menit, Alisia kembali masuk dan pada akhirnya, Dimas dan Malik memutuskan untuk berganti pakaian juga. Dimas dengan jas pengantin sementara Malik memakai jas pendamping pria. Mereka tentu saja tidak membutuhkan banyak embel-embel riasan seperti yang dilakukan oleh para wanita, tetapi, khusus hari itu, baik Dimas ataupun Malik bertekad, mereka harus memberikan penampilan yang terbaik untuk para wanita mereka.

Sekitar setengah jam kemudian, Malik melongo dari ambang pintu rumah keluarga Hassan. Dia belum menemukan batang hidung Magnolia. Yang ada hanyalah Ira yang sedang membantu Dimas memakai dasi serta Kezia yang

sibuk berswafoto sambil mengacung-acungkan telunjuk dan jari tengahnya. Begitu melihat Malik, Kezia berseru dan memintanya untuk berfoto bersama.

"Nanti, mau nunggui pacarku dulu. Yaya masih di dalam, kan?"

Tanpa ragu Malik menunjuk pintu dan menyebut pacar untuk Magnolia. Kezia yang mendengarnya hanya menggeleng dan menghela napas lalu bergumam, namun bisa didengar oleh Dimas, "Abang pasti kesambet penunggu pohon asem di depan rumah Om Danil, bisa-bisanya naksir Yaya."

"Keke." Dimas memperingatkan, "Yaya itu adik lo juga."

Kezia hanya menjulurkan lidah lalu bergegas menuju dapur. Perutnya keroncongan dan dia ingin mengisinya

dengan sesuatu sebelum tiba waktu berangkat ke rumah inggit yang tidak lama lagi.

"Mama kira Malik naksir Keke. Soalnya dulu dia sering banget ke sini. Tahunya, malah naksir anak itu."

Wajah Ira jelas sekali mempertanyakan anak tetangga depan rumah yang ternyata memilih Magnolia sebagai pasangannya padahal jelas-jelas, Kezia dari segala hal jauh lebih unggul.

"Kalau dia mau sama Keke, Mama udah mau gadai SK pensiun papamu buat nambahin duit pesta. Tapi, Keke bilang nggak perlu. Dia lagi ikut casting FTV. Tahu, kan, adikmu berbakat banget. Dia bisa jadi artis ngetop. Dia suruh Mama berhenti kerja kalau sudah sukses nanti. Anak baik, kan, adikmu?"

Nada bicara Ira memang terdengar amat lembut. Dia tidak lagi terlihat kesal kepada Magnolia meskipun Dimas tidak tahu apakah hal tersebut hanya untuk sementara atau sebaliknya. Dia juga tidak mempermasalahkan Kezia dan cita-citanya asal tidak merugikan. Bagi Dimas, Kezia sudah dewasa dan langkah apa pun yang dia ambil untuk masa depannya sudah sangat diperhitungkan masak-masak.

"Iya. Keke anak baik." Dimas tersenyum. Sesungguhnya, bila tidak ada pertikaian tentang status Magnolia, keluarga mereka adalah keluarga yang amat harmonis. Tapi, selama bertahun-tahun Dimas mesti menghadapi dilema seperti ini dan perpecahan tersebut baru berhenti sejak Magnolia angkat kaki.

Ira menepuk bahu Dimas sebagai tanda kalau dia sudah selesai memasangkan dasi kepada putranya. Matanya sedikit berkaca-kaca membayangkan si sulung

akan ketambahan status menjadi seorang suami. Untungnya, setelah menikah, Inggit tidak keberatan untuk tinggal bersama mereka sehingga perasaan sepi akibat ditinggal kembali oleh satu-satunya laki-laki yang selama ini selalu menjaga mereka tidak bakal terjadi.

"Mama bangga sama kamu, Mas. Andai Papa masih hidup, dia juga bakal bilang hal yang sama. Kamu berjuang dengan amat keras buat keluarga kita, sejak muda. Bantu Mama cari tambahan."

Ira berusaha menahan air mata sehingga dia mesti berhenti bicara selama beberapa detik sebelum melanjutkan, "Mama nggak bisa lebih terharu waktu kamu diam-diam bantu Mama bekerja, memenuhi kebutuhan dapur dan vitamin buat Ma ... "

Pintu kamar Dimas terbuka dan Alisia jadi yang paling gaduh suaranya mengalahkan Ira yang sedang bicara. Sementara Dimas

yang ingin mengoreksi kata-kata tersebut secara refleks menoleh ke arah sumber suara dan tersenyum karena menemukan si bungsu keluar dari kamarnya dengan begitu cantik dan anggun.

"Yank, tangan yey jengong jahiliyah, jengong garuk-garuk rembong supaya konde yey tinta copot. Eke susah nempelinnya, tewong? And, you, Mas Ganteng, tutup mulut yey. Jengong ngiler liat pewong centong indang. Karya jemari lentik Alisia De Kiss memang tinta adinda duanya, bo'."

Malik yang berada di depan kamar Dimas mendadak didera pusing yang dia sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Untung saja, kehadiran Magnolia langsung meredakan sakit kepalanya. Meski begitu, dia memberi pujian kepada sang penata rias karena membuat Magnolia jadi amat menawan.

"Akika tinta mawar pujian, Mas e. Ajak eke jelong-jelong ajija ke mal atawa menginap di hotel berdua, tinta menolak."

Astaga, batin Malik. Meski tidak sepenuhnya mengerti, dia paham sekali sewaktu mendengar Alisia menyebutkan kata menginap di hotel. Seketika bulu kuduknya meremang dan dia menggeleng dengan cepat, "Sori, udah mau nikah. Sama yang lain aja, deh."

Malik tanpa ragu meraih bahu Magnolia dan merangkulnya dengan amat erat seolah-olah hal tersebut bisa mengusir di penata rias jauh-jauh.

"Ya ampun. Jadi, yey, si tukang bikin nangis Yayanya eke? Ya ampun. Ya ampun." Alisia menatap kesal ke arah Malik. Dia pun mendekat lalu memukul-mukul dada Malik dengan gemas seperti kelakuan kaum wadam di televisi yang beberapa kali ditonton Magnolia saat dia kecil dulu.

Ira saraswati menghela napas melihat kelakuan tiga orang di depan mereka. Dia kemudian menoleh lagi kepada putranya lalu bicara, "Nggak tahu apa Mama kuat dekat-dekat dia. Kamu tahu, Mama nggak pernah sebaik ini buat seorang keturunan dari pelakor yang telah membuat Papamu mengkhianati Mama."

Ira melepaskan tangannya yang tadi dia gunakan untuk memegang kedua bahu putranya lalu bergegas menuju dapur. Masih ada beberapa menit lagi tersisa dan dia harus mengingatkan sanak saudaranya untuk segera bergegas.

Akad nikah Dimas dan Inggit akan segera berlangsung, tidak lama lagi.

***

# 75

Magnolia Rayya Hassan tidak bisa menahan rona merah di pipi yang telah dirias dengan teknik minimalis oleh MUA kenamaan Alisia De Kiss karena Malik tidak henti memandanginya dengan tatapan kagum sejak mereka berdua keluar rumah. Keberangkatan Dimas dan keluarga menuju rumah Inggit masih tiga puluh menit lagi dan bagian dapur telah memberi kode kepada semua orang untuk menikmati sarapan.

Sejak menjemput Magnolia dari hotel, Malik tidak lepas meninggalkan kekasihnya kecuali untuk berganti pakaian pendamping mempelai pria. Padahal, Magnolia amat berharap kalau Laura Hasjim memanggil putranya dan menyuruh Malik mencuci mobil atau bahkan menebang pohon, melakukan apa saja asal dia tidak perlu memandangi Magnolia seperti ini. Lagipula, Magnolia masih ingin bersama Dimas. Tetapi, mama

telah menguasai putra tertuanya untuk dirinya dan Kezia saja. Bahkan, Dimas terpaksa duduk di tengah rumah, dengan setelan beskap mempelai pria berwarna putih dan lengkap dengan peci didampingi mama dan Kezia. Mama sendiri sibuk menyuapi putranya sarapan dan Dimas tidak bisa menolak. Beberapa kali ibunya menyeka air mata supaya tidak membuat tatanan riasan wajahnya pagi itu jadi hancur.

Karena itu, pada akhirnya, Magnolia harus berpuas diri duduk di sebelah Malik yang sesekali mengusap wajah dan pelipis Magnolia dengan alasan keringat dan sebagainya. Padahal saat itu kondisi hari masih pagi dan suasana sekitar masih sejuk.

"Mulai, deh, tangannya kelayapan." Magnolia pura-pura marah. Sebenarnya dia senang-senang saja diperlakukan seperti itu oleh Malik, tapi dengan catatan, jangan di tengah keramaian seperti ini. Dia

malu dilihat oleh semua orang, terutama oleh saudara mama dan tentu saja, orang tua Malik sendiri.

"Nggak kelayapan. Ini lihat, ada debu."

Mana mungkin ada debu di wajahnya. Lain cerita jika mereka berada di gurun. Lagipula, Magnolia baru keluar rumah dan belum menyentuh apa-apa.

"Kamu, tuh, nggak bisa bohong." Magnolia melotot. Riasan matanya nampak begitu indah. Alisia tidak memasang alis menor atau pun bulu mata palsu super tebal. Magnolia yang sudah dirias atau belum, tidak terlihat amat berlebihan. Seperti kata Alisia di dalam kamar Dimas, *" Yey itu aslinya centong abis, kek anak didik eke, Atu Maritu namanya. Cukup ditonjolin bagian-bagian tertentu ajija keyong indang, bibir, tulang rahang, mata yey udin belok, Sis, eke tinggal touch up dikit ajija,*

*tuh lekong yey langsung gemetar minta kawin."*

Tebakan Alisia tidak salah, Malik segera saja gelisah tidak lama setelah Magnolia keluar kamar. Ditambah lagi dengan kebaya pemberian Inggit, Malik merasa bahwa pengantinnya bukanlah Dimas dan Inggit, melainkan dirinya dan Magnolia.

Tinggal kasih penghulu aja, udah bisa dihalalin, pikir Malik. Tapi, kemudian dia sadar diri, Dimas tidak bakal setuju hari istimewanya diserobot begitu saja. Lagipula semua orang akan mengatainya tidak bermodal, ingin menghalalkan Magnolia di pernikahan orang. Dia, kan, tidak semurahan itu.

Toh, Malik sudah memiliki rencana amat cerdas berkaitan dengan si cantik yang kini menatap canggung pada suasana sekelilingnya. Beberapa orang wanita dari bagian konsumsi sudah berkali-kali

menyuruh Magnolia untuk segera ke meja hidangan, termasuk Laura, bundanya sendiri. Akan tetapi, Magnolia lebih memilih menjulurkan leher ke dalam rumah, penasaran dengan Mamas kesayangannya yang ternyata masih harus bercengkrama dengan Mama dan Kezia.

"Iya, ngaku. Sekalian curi-curi kesempatan." Malik menebar senyum maut miliknya yang dia tahu pasti selalu membuat Magnolia remaja histeris. Sayangnya, setelah jadi kekasih, dia tidak pernah lagi bertingkah secentil itu. Benar-benar menaikkan harga jual tanpa diskon sehingga kini giliran Malik yang jungkir balik demi mendapatkan perhatiannya.

"Aku udah muji kamu belum pagi ini?" Malik bicara lagi setelah suasana mulai ramai. Tetangga mereka telah berdatangan dan siap mengiring calon mempelai laki-laki menuju ke rumah mempelai perempuan. Untunglah, rumah Inggit dan Dimas berdekatan sehingga tidak ada yang

mesti terburu-buru karena acara akad nikah dimulai pukul delapan pagi.

"Udah. Dua kali malah." Magnolia akhirnya memilih untuk bangkit setelah dia sekali lagi dipaksa untuk segera makan. Malik tanpa ragu membuntuti Magnolia dari belakang dan ketika berpapasan dengan Laura yang telah selesai mengambilkan sepiring nasi untuk suaminya, Magnolia melambai.

"Bude."

"Bunda." Laura mengoreksi. Kebaya mereka senada namun model yang dipakai Magnolia agak sedikit mirip Kezia. Bedanya, dengan potongan yang agak terbuka di bagian atas, milik Magnolia lebih menonjolkan tulang lehernya yang amat indah. Gara-gara itu juga, Malik ketar-ketir takut bila ada mata-mata pria lajang jahil yang lancang mencuri pandang pada leher jenjang milik mantan atlet voli

yang tidak sadar diri kalau dibandingkan dengan Kezia, "aset-aset" yang dia miliki jauh lebih unggul.

Bahkan, walau dirinya mengakui sering berjemur di bawah terik matahari Pagiran demi berkebun dan mengurusi ternak, serta hampir setiap hari mengajar di luar ruangan, kulit Magnolia tetap bening seolah dia telah menyirami tubuhnya dengan seember tabir surya. Tapi, karena Pagiran berada di tepi bukit, tidak mustahil Magnolia tidak tersengat sinar matahari seperti saat berada di Jakarta. Suasana Pagiran masih sangat asri dan belum tersentuh polusi udara sehingga kulit sang pemilik lesung pipi kesayangan Malik tersebut masih tetap terawat seperti sedia kala.

"Makan dulu. Sebentar lagi kita berangkat." suruh Laura dan Magnolia mengangguk. Di saat yang sama, mereka hampir bertabrakan dengan sosok pria yang sering disebut oleh Magnolia dengan

nama Om Danil. Pria itu adalah pemilik rumah yang posisinya dua rumah dari rumah mama, tempat Magnolia sering turun dari tumpangan motor Malik ketika pulang dari Kopi Bahagia.

"So ... sori, Om." Magnolia menampakkan wajah menyesal. Untung Malik menahan lengan kirinya sehingga Magnolia tidak jadi terjungkal. Sepatu berhak tujuh cm miliknya serta kain batik yang diwiru membuat langkah Magnolia terbatas.

"Eeh, Magnolia, toh. Lama Om ndak liat kamu."

Om Danil yang saat itu sedang mengupas kulit pisang mas tersenyum melihat Magnolia. Walau agak sedikit pangling melihat penampilannya yang agak sedikit luar biasa pagi itu, nyatanya tidak membuat Magnolia jadi sulit dikenali. Tapi, fokus pria lima puluh enam tahun tersebut bukanlah Magnolia melainkan

Malik yang nampak protektif dengan memastikan kain dan sepatu Magnolia baik-baik saja.

"Lho? Dah resmi ini sama Malik? Oh, mau nyusul Dimas, ini namanya. Jodoh memang."

Om Danil memasukkan pisang ke mulutnya, lalu tertawa sebelum dia memanggil Laura Hasjimyang duduk bersama suaminya, tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Oy, Lau, ini kapan nyusul? Wah, nggak nyangka si Malik jodohnya sama yang depan rumah."

Om Danil tertawa lagi. Suara khasnya membuat baik Malik atau Magnolia nyengir. Sifatnya yang ramah dan kebapakan membuat hampir semua anak-

anak yang tinggal di blok sekitar, menyukai pria tersebut.

"Nggak heranlah jodoh. Dari kecil dijagain terus sama si Malik ini."

Om Danil kemudian bicara lagi pada Magnolia yang mulai sadar, ada sesuatu yang aneh dalam kalimat yang diucapkan oleh tetangga mereka tersebut.

"Dulu, kamu, kan, sering pergi subuh-subuh, toh? Oom suka lihat, si Malik ini nyusul. Tiap hari. Tapi, dia sengaja nungguin kamu jauh dulu baru nyalain motornya. Hahahahaha. Ada-ada aja anak jaman sekarang, ya, nggak?"

Om Danil meminta pendapat seorang tetangga yang Magnolia kenal dengan nama Om Tejo. Mereka kemudian duduk bersama dan ngalor ngidul sambil tertawa dengan suara besar. Sementara, Malik

yang salah tingkah bergumam tentang nasi yang bakal segera habis kalau mereka tidak buru-buru ke sana.

"Abang." panggil Magnolia, mengabaikan susahnya melangkah dalam kondisi seperti itu dan dia tidak peduli bila saat ini jatuh.

Ada hal yang lebih mendesak dan sepertinya, berita yang dia dengar dari tetangga mereka telah cukup untuk membuatnya kenyang pagi itu.

"Maksud Om Danil bilang gitu, apa?" Magnolia yang berhasil mendapatkan lengan kanan Malik, segera menariknya. Malik sendiri menjadi salah tingkah dan senyumnya tampak aneh saat mereka berhadap-hadapan.

"Kamu buntutin aku? Subuh-subuh? Bukannya itu waktu aku suka ke pasar pagi, jualan cabai?"

Magnolia mencoba mengingat lagi. Dia jarang pergi subuh untuk berjualan lap dan bila benar cerita Om Danil tentang kejadian tersebut, artinya, Malik sudah mengikuti Magnolia sejak dia kelas 9 dan kalau dipikir-pikir lagi, Magnolia berjualan cabai menjelang masuk SMANSA JUARA, tidak lama setelah pertengkarannya dengan Dimas. Tapi, saat itu, Malik bahkan tidak sudi mengajaknya bicara.

"Iya."

Percuma berbohong. Semua yang dia sembunyikan di masa lalu sudah hampir terbongkar habis, entah lewat Dimas, lewat Laura, dan kini lewat tetangganya. Malik tidak bisa mengelak lagi dan yang bisa dia lakukan saat ini adalah menyerahkan piring berisi nasi kepada Magnolia supaya alisnya tidak lagi naik dan dia tidak perlu menanyai Malik seolah-

olah dia baru saja maling celana dalam milik tetangga.

"Kamu beneran ngikutin aku?"

"Iya, Sayang. Sekarang makan dulu. Aku lapar. Nanti kita ketinggalan arak-arakan."

Magnolia menerima piring, tapi, dia masih memandangi wajah Malik yang saat ini sedikit memerah dengan tatapan tidak percaya.

"Ini bohongan, kan? Kamu nggak bakal begitu kalau nggak naksir aku."

Magnolia tanpa ragu menuduh. Dimas saja harus bertengkar dulu baru berinisiatif ikut berjualan bersama sedang Malik, yang bukan siapa-siapa malah harus repot-repot membuntuti Magnolia setiap hari. Benar-benar tidak masuk akal, pikirnya.

"Emang naksir. Udah kubilang pas nembak kamu kemarin, kamunya aja yang nggak percaya." Malik nyengir, lalu dia menyendokkan kering kentang ke piring Magnolia banyak-banyak tidak peduli setelahnya sang kekasih mengeluh, perutnya bakal meledak dan Malik sinting memaksanya makan seolah-olah dia adalah sapi yang siap disembelih.

***

# 76

Hingga rombongan mempelai pria keluar rumah dan berjalan menuju mobil pengantin beserta iring-iringannya, Magnolia dibuat senewen oleh ibu dan kakak perempuannya karena mereka seperti menguasai Dimas untuk diri mereka sendiri. Magnolia bahkan hanya sempat memanggil nama abangnya ketika Dimas dibimbing keluar dari pintu rumah. Dimas sendiri sepertinya menginginkan Magnolia berada di sisinya, namun terhalang karena baik Ira maupun Kezia seperti memblokade Magnolia agar tidak mendekat ke arah saudara laki-lakinya tersebut.

Meskipun demikian, Magnolia yang masih berpikir positif kemudian diajak oleh Laura untuk berjalan bersamanya. Sejak selesai menikmati sarapan pagi, Laura memang tidak melepaskan Magnolia sama sekali. Dia bahkan tidak ragu

menggandeng calon menantunya dan sesekali membantu memperbaiki helaian anak rambut milik Magnolia.

"Sini, sama Bunda aja. Kita jalan di belakang Dimas." Laura menenangkan hati Magnolia yang sepertinya siap menangis. Dia kemudian berjalan bersisian dengan calon mertuanya, tepat di belakang Dimas, sementara Malik dan sang ayah ikut berjalan di belakang dua wanita tersebut.

Di belakang pun tidak apa-apa, pikir Magnolia. Dia sudah berpikir yang tidak-tidak begitu dijauhkan dari abangnya selama beberapa saat. Magnolia yang merasa canggung harus menembus barisan keluarga Ira, pada akhirnya harus berpuas hati menunggu hingga semua barisan keluar dari pekarangan rumah. Saat itu, Malik sempat dipanggil oleh panita yang mengurusi mobil-mobil rombongan besan dan karena mobilnya sendiri sebelumnya berada di depan mobil pengantin, maka Malik mau tidak mau

menggeser kendaraannya tersebut agar bisa memberi jalan pada mobil pengantin untuk lewat.

*Mamas ganteng dan gagah banget hari ini. Nggak nyangka lo akhirnya bisa sampai ke titik ini juga. Lo yang selalu sabar ngurus gue yang keras kepala ini.*

Magnolia memandangi punggung Dimas. Dia tahu, satu hari sebelumnya, Dimas sudah merapikan rambut. Aroma parfum lembut kesukaan Dimas menguar walau harus berebut dengan berbagai aroma minyak wangi dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, Magnolia hapal betul seperti apa wangi tubuh abang kesayangannya.

Jarak dari rumah menuju mobil pengantin yang akan ditumpangi oleh Dimas sekitar lima belas meter. Belum-belum, mama dan Kezia sudah terlebih dahulu mengapit Dimas di kanan dan kiri ketika pemuda

tampan itu masuk mobil. Magnolia tidak mungkin duduk di bagian depan karena Pak De Rahman sudah memutuskan untuk duduk di sana, di sebelah sopir, sehingga lagi-lagi dia memutuskan mengalah dan tidak menolak saat Malik mengingatkannya untuk tidak salah naik mobil.

"Sayang, kamu sama aku. Kita bareng Ayah sama Bunda."

Entah dia memang sengaja atau tidak, begitu Malik mengucapkan kata sayang untuk Magnolia, senyum di bibir Laura langsung terkembang sementara Magnolia sendiri memberi kode lewat pelototan kepada Malik agar dia jangan bicara macam-macam di depan orang tuanya sendiri.

"Ayo. Duduk sama Bunda." Laura yang menggenggam tangan Magnolia membimbing putri sahabatnya itu untuk

masuk mobil putranya. Dua abang Malik tidak bisa menemani karena mereka bertugas di luar daerah. Lagipula, keduanya sudah berumah tangga dan agak repot
harus datang bersama dengan anak istri mereka masing-masing.

Magnolia tidak bisa menolak saat Laura mengajaknya duduk bersebelahan di bangku belakang. Lagipula, Mobil milik Malik harus segera berangkat karena jika tidak akan menghalangi rombongan iring-iringan yang berada di belakang.

Mereka hanya membutuhkan waktu sekitar dua menit mengemudi lalu tiba ke rumah mempelai wanita. Sesampai di sana, suasana sudah ramai oleh tetangga yang ingin merasakan kesakralan momen bersatunya dua anak manusia dalam sebuah ikatan pernikahan. Magnolia yang merasa agak gugup merasa bersyukur, keluarga Hasjim tidak meninggalkannya sama sekali. Meski begitu, dia tetaplah

seorang adik yang amat ingin bisa bersama dengan sang abang di detik-detik terakhir Dimas melepas masa lajang.

Tapi, karena Magnolia sadar, saat ini baik Ira maupun Kezia tidak menginginkan dirinya berada di dekat Dimas, dia mesti berpuas hati untuk memandangi abangnya dari kejauhan. Setidaknya, saat mereka sudah berdiri di samping mobil dan menunggu Dimas beserta ibu dan adiknya berjalan ke arah tenda, Magnolia memilih untuk menunggu dalam diam.

"Yaya."

Suara Dimas yang ternyata melihat adiknya sedang merenung, membuat Magnolia mengangkat kepala. Dilihatnya Dimas dalam perjalanan menuju rumah Inggit diapit oleh Ira dan Kezia yang menolak terpisahkan dari satu-satunya pria di rumah keluarga Hassan tersebut. Magnolia hanya membalas sang abang

dengan sebuah senyum dan dia memperhatikan betapa tampannya sang dokter muda dengan untaian melati yang melingkar di lehernya.

"Yaya dipanggil Dimas." sentuhan Laura Hasjim di punggung lengan kanan Magnolia membuatnya tergagap. Dia tahu abangnya tadi memanggil.

"Disuruh ke sana. Sebelah Dimas."

Magnolia yang sebelumnya tidak percaya diri untuk berdiri di barisan keluarganya hampir menggeleng, namun, Laura Hasjim yang tahu betapa paniknya sang calon menantu saat ini, kembali membimbing Magnolia dan mengajaknya mendekat ke arah Dimas yang sepertinya tidak peduli dengan perubahan raut wajah ibunya yang nampak kurang senang melihat Magnolia mendapatkan jatah untuk mengiringi abangnya menuju panggung.

"Nggak usah pikirin mamamu." Laura berbisik di telinga Magnolia begitu mereka sudah masuk ke barisan. Dimas sempat menoleh dan mengusap pipi adiknya lalu cepat-cepat berbalik menuju ke arah depan kembali. Sementara itu, Magnolia membalas kata-kata Laura lewat sebuah anggukan.

"Ada orang yang tidak tahu bersyukur. Ketika mereka diuji dengan sesuatu, lalu kemudian diberi juga kemudahan dan hikmah, tapi tidak memanfaatkannya buat memperbaiki diri. Nah, itulah mama kamu. Suaminya pernah melakukan kesalahan, dia kemudian bertanggung jawab untuk perbuatannya, merawat kamu sebaik mungkin." Laura Hasjim berbisik sehingga hanya Magnolia yang bisa mendengar kata-katanya dalam perjalanan mereka mengiringi Dimas.

"Cuma, papamu sudah punya janji pulang duluan sama Allah sehingga dia tidak bisa melanjutkan tugasnya sebagai ayah. Beban itu diambil Dimas. Bunda tahu kalian dengan baik, anak-anak sahabatku. Gimana kamu berusaha nggak mau nyusahin Ira. Seharusnya bisa jadi ladang amal buat dia merawat dan mengurus kamu dengan baik, tapi dia nggak memilih itu. Kenapa? Karena dia belum mau berdamai padahal orang-orang yang menjadi penyebab kamu ada, sudah nggak di dunia ini lagi. Kamu jangan merasa bersalah karena mamamu nggak mau menerima kamu sebagaimana Dimas dan Kezia, anak-anak kandungnya. Jangan juga memaksa dia untuk terus menerima kamu karena bisa jadi batas seseorang untuk menoleransikan sesuatu nggak sama."

Magnolia menoleh ke arah Laura dan tersenyum mendengarkan nasihatnya. Tetapi, sebetulnya dia merasa agak cemas Ira akan mendengar obrolan tersebut. Sayangnya, sang mama sepertinya terlalu sibuk dengan Dimas dan hiruk pikuk di

sekelilingnya yang kini amat meriah sehingga kemudian, Magnolia merasa sedikit lega.

Kata-kata Laura mengingatkan dirinya pada ucapan Dimas bertahun-tahun lalu sewaktu dia dengan keras hati ingin Malik hanya menoleh kepadanya. Nasihat Dimas agar dia lebih fokus kepada hidupnya sendiri, tidak mengemis cinta kepada Malik nyatanya malah membuat Malik sendiri tidak bisa menjauh dari dirinya sama sekali.

Magnolia menghela napas. Dia lantas teringat kepada Malik kesayangannya yang saat ini ternyata sedang berjalan ke arahnya dengan didampingi oleh sang ayah. Malik tadi meminta Magnolia dan Laura untuk turun terlebih dahulu sementara mereka memarkirkan mobil.

Magnolia baru hendak membuka mulut supaya bisa memberi tahu Malik posisi

dirinya dan Laura pada saat itu ketika Kezia kemudian menarik lengan kiri Malik sebelum memanggilnya dengan manja dan Malik terpaksa berhenti selama beberapa detik.

"Abang, sini aja."

"Di belakang, bareng Yaya sama Bunda." Malik tanpa ragu melepaskan cekalan Kezia lalu dia buru-buru masuk barisan di belakang Magnolia dan mereka bersiap menunggu aba-aba dari keluarga besan untuk mempersilahkan rombongan mereka masuk.

"Ih, nggak asyik."

Laura menggelengkan kepala melihat kelakuan Kezia yang tidak malu berbuat seperti itu tepat di tengah keramaian seperti ini. Bahkan Dimas harus memperingatkan sikap adiknya tersebut

sementara Magnolia sendiri berusaha tersenyum dan memaklumi, bukan Kezia namanya jika tidak seperti itu, berusaha membuat Magnolia marah dan terluka padahal dia tahu, sebenci dan semarah apa pun Kezia kepada saudarinya, Magnolia tidak pernah akan mau membalas.

***

Magnolia kira, menangis di depan kamar Dimas karena menemukan pria kesayangannya itu ternyata menyimpan semua kenangan tentang dirinya saat bersama papa dulu, adalah hal yang paling menyedihkan sekaligus mengharukan buat Magnolia. Dia tahu waktu tidak bisa diputar terutama sejak keputusannya meninggalkan rumah. Segera setelah dia pergi, semua jejak bahwa dulu pernah ada seorang anak bernama Magnolia Rayya Hassan menjadi bagian dari keluarga itu, mendadak lenyap tidak berbekas. Siapa sangka, Mamas yang amat dia sayang

menyimpan semua tentang dirinya di dalam kamar.

Kini, menyaksikan Dimas duduk di meja akad, siap mengucap janji suci dengan ayah Inggit membuat Magnolia harus berusaha tetap kuat. Secara logika, Dimas masih menjadi abangnya, tetapi setelah menikah Magnolia tidak mungkin bisa bersikap sama apalagi dia mesti menjaga perasaan Inggit. Dia tidak ingin menjadi seseorang yang egois, tapi membayangkan setelah ini Dimas bakal menjalani sebuah kehidupan baru dengan tanggung jawab tambahan sebagai seorang suami, membuat dirinya tidak mampu menahan haru.

"Jangan sedih. Kamu masih bisa peluk-peluk aku kalau kangen dia."

Malik yang saat itu memilih duduk di sebelah kiri Magnolia berbisik. Dia sama sekali tidak melirik ke arahnya, tetapi,

Magnolia jelas tahu untuk siapa kata-kata tersebut diucapkan.

Untung saja Laura sedang bicara dengan suaminya sehingga dia tidak perlu meringis menahan malu ketika dokter muda tidak tahu diri itu terus menggodanya.

"Enakan dipeluk Keke." balas Magnolia. Dia juga tidak mau menoleh ke arah Malik dan lebih suka melihat jalannya prosesi nikah saat ini. Sang penghulu sudah siap membimbing ayah Inggit untuk memulai akad.

Malik tidak membalas dengan ucapan melainkan meraih tangan kanan Magnolia untuk dia genggam lalu pandangan mereka berdua terarah kepada Dimas yang sudah siap membalas ijab yang barusan diucakan oleh ayah Inggit.

"Saya terima nikah dan kawinnya …. "

Magnolia memejamkan mata, menahan napas dan dia merasakan genggaman tangan Malik di jemarinya semakin erat. Karena itu juga, Magnolia lantas membuka mata dan pada saat yang sama, serentak saksi dan hadirin mengucapkan kata sah.

"Alhamdulillah."

Magnolia mendengar Malik mengucap hamdallah dan setelahnya, pandangan mereka beradu. Magnolia merasa kikuk dipandangi dengan intens seperti itu dan dia berharap bisa menoleh ke arah lain supaya Malik tidak bisa mengetahui betapa gugup hatinya saat ini.

"Udah sah jadi suami dia." Malik memberi tahu seolah hal tersebut adalah sebuah berita baru yang tidak Magnolia ketahui.

"Iya. Inggit juga, udah sah jadi bini." balas Magnolia, memberi informasi penting ini supaya Malik tidak kebingungan bila ada yang bertanya dan respon dokter tampan tersebut adalah sebuah senyum gemas dan dia melampiaskannya pada genggaman tangan mereka.

"Kita kapan?

"Mulai, deh." Magnolia pura-pura tidak mendengar. Dia menarik tangannya dari genggaman Malik tapi gagal. Malik bahkan tidak peduli peringatan Magnolia bahwa saat itu sedang banyak orang dan dia malu diperhatikan seperti itu.

Untung saja, tidak lama kemudian, Mama dan Pak De Rahman diminta untuk duduk di depan pelaminan. Acara sungkem siap dimulai dan Magnolia yang ikut tegang

tidak kuasa berdiri ingin menyaksikan peristiwa tersebut lebih dekat.

Tapi, bukan hanya dia saja. Kezia yang duduk di bagian depan, dekat dengan kursi yang tadi diduduki oleh Ira sebelum dia pindah duduk ke kursi pelaminan, tanpa ragu berjalan mendekat. Air mata mereka berdua sudah menggenang begitu Dimas sungkem kepada Ira dan Ira sendiri balas memeluk putra sulungnya dengan amat emosional.

Kesempatan tersebut tiba setelah Magnolia yang berdiri di belakang Kezia menunggu selama hampir lima menit. Dia kemudian diperbolehkan naik ke pelaminan dan memeluk abang tersayangnya.

"Mamas." Magnolia yang sudah tidak mampu lagi menahan emosi memeluk erat tubuh abangnya. Mata Dimas sendiri sudah basah sejak dia memeluk Ira ditambah

dengan Kezia. Kini, memeluk Magnolia, si bungsu yang selalu dia jaga dengan segenap jiwa telah membuatnya makin emosional. Mereka bahkan tidak sanggup lagi bicara dan hanya berpelukan selama beberapa menit hingga akhirnya pelukan mereka harus terpisah karena Dimas dan Inggit harus melakukan prosesi adat lainnya dan Magnolia kembali ke tempat duduknya setelah dia dibantu oleh Malik yang sengaja menunggu di bawah panggung untuk bergabung dengan Laura dan suaminya.

"Bunda ada tisu." Laura menyerahkan sebungkus tisu ukuran saku yang masih baru. Magnolia menerimanya sambil mengucapkan terima kasih.

"Nggak apa. Udah nangisnya. Sekarang waktunya senang-senang lihat Dimas sudah jadi suami orang. Nanti, pas giliran kamu sama Malik juga kayak gitu."

Magnolia sempat berhenti beberapa detik karena mendengar Laura menggoda sementara Malik sendiri mengucapkan terima kasih dan tanpa ragu meminta doa kepada sang ibu yang langsung diamini oleh Laura sendiri hingga akhirnya membuat Magnolia tidak mampu berkomentar apa-apa dan berharap dia bisa bersembunyi karena pada saat itu, tetangga mereka yang lain juga ikut menguping dan mengucap amin secara serentak yang segera saja membuat telinga Magnolia bersemu merah.

Tapi, keceriaan di hari pernikahan Dimas ternyata tidak sepenuhnya terjadi pada Magnolia. Menjelang pergantian acara, saat Dimas dan Inggit dibawa ke kamar pengantin untuk sesi foto dan berganti pakaian resepsi, Magnolia yang berhasil mengabadikan beberapa foto di ruang tengah rumah keluarga Inggit, ditarik paksa oleh ibu tirinya ke dekat kamar mandi yang letaknya dj bagian belakang rumah hingga mereka hanya tinggal berdua saja di sana.

"Puas, ya. Lo ngerasa jadi artis, jadi pusat perhatian." Ira mencengkeram kedua bahu Magnolia dengan amat kuat sehingga Magnolia merasa kalau kuku lentik bercat merah cabe milik ibunya menembus ke dalam daging.

"Maaf, Ma. Mama ngomong apa? Yaya nggak ngerti."

Kuku milik Ira kembali menancap dan membuat Magnolia sempat mengernyit, tetapi, dia memilih untuk tidak protes. Ada sebab yang telah memancing emosi ibunya dan Magnolia selama acara memilih untuk duduk di dekat Laura hanya bis bertanya-tanya dalam hati.

"Lo beneran kayak lonte, goda-goda anak orang. Setan, lo. Gue malu banget! Pake nempel-nempel pula sama Laura."

# 77

Tangan kanan Ira Saraswati melayang dan hampir mengenai pipi kiri Magnolia. Untunglah refleks wanita muda itu menghentikan perbuatan Ira dengan cara menahan tangan kanan Ira. Magnolia menahan gerakan Ira yang berontak dengan tangan kirinya dan dia berusaha mundur sewaktu ibu tirinya hendak menarik rambutnya.

"Jangan permalukan diri Mama." Magnolia berkata dengan nada pelan. Dia berdoa semoga tidak ada keluarga Inggit yang lewat sehingga tidak perlu memergoki mereka berdua dalam kondisi seperti ini. Amat sangat memalukan peristiwa ini mesti terjadi di hari paling penting Dimas.

"Lo yang mesti tahu diri." Ira mengacungkan jari telunjuk kanannya dengan susah payah. Matanya melotot dan

dia seolah hendak mencakar Magnolia dengan kuku-kuku lentik berpulas kuteks berwarna merah cabai.

"Yaya sudah berusaha sekali, Ma. Tapi, maaf kalau di mata Mama, Yaya kelihatan nggak ngapa-ngapain. Bukan ini yang Yaya mau di acaranya Mamas."

"Nah, itu lo ngerti. Anak haram kayak lo seharusnya nggak pantes mondar-mandir di sini. Ini urusan keluarga gue, lo bukan bagian dari kami."

Magnolia menggeleng. Tangannya belum melepaskan Ira sekalipun dia amat terluka mendengar kata-katanya barusan.

"Yaya adik Mamas. Mama suka atau tidak suka. Kami adalah saudara kandung. Darah Papa mengalir di nadi Yaya begitu juga Mamas dan Kezia."

Ira meludah dan hampir mengenai Magnolia andai gadis itu tidak mundur.

"Lo anak haram." Ira kembali menegaskan, "Mana ada gue setuju bapak lo nikah dengan perempuan lain ... "

"Laki-laki nggak wajib minta izin istrinya buat menikah." Magnolia kembali membalas, "Biarpun ini sakit buat Mama dengar, nyatanya Papa dan Ibu menikah, disaksikan oleh keluarganya dan juga penghulu. Mama yang menyebar fitnah bertahun-tahun dengan bilang Papa selingkuh padahal Papa adalah suami Mama. Wanita macam apa yang menyebarkan ai...."

Magnolia berhenti bicara karena dengan tangan kirinya, Ira akhirnya berhasil menampar pipi Magnolia sekuat yang dia bisa hingga putri tirinya itu terhuyung ke

belakang. Tapi, Magnolia tidak semudah itu menyerah. Dia kembali menahan tangan Ira yang satunya lalu bicara, "Mama boleh menjelek-jelekkan Yaya, tapi tidak buat orang tuaku. Papa sudah berusaha sebaik mungkin menjaga pernikahan kalian supaya tetap utuh. Ibu Yaya juga terpaksa menikah dengan Papa dan setelah pernikahan itu, nggak satu kali pun Papa pulang demi menjaga perasaan Mama."

Magnolia setengah mati berusaha mencegah air matanya jatuh. Dia tidak pernah bicara senekat ini kepada Ira. Cintanya kepada wanita itu sungguh teramat besar walau akhirnya, dia tetap dibutakan oleh kebencian.

"Banyak omong, lo." Ira menggeram, "Lo nggak tahu gimana rasanya dikhi…."

"Mama juga nggak tahu rasanya jadi Yaya, ditolak habis-habisan oleh Mama yang

paling Yaya sayang, diminta untuk mati padahal Yaya sudah berusaha minta sama Allah buat dicabut nyawanya. Yaya lebih dari mengerti gimana rasanya nggak diinginkan dan setengah mati bertahan hidup mengais-ngais di pasar. Mama nggak tahu gimana rasanya diminta mati oleh satu-satunya ibu yang masih Yaya punya. Kalau nasib bisa dibalik, Yaya nggak mau lahir cuma buat menghancurkan keluarga ini."

Tangis yang dari tadi dia tahan-tahan akhirnya pecah juga. Teringat semua kenangan di masa kecilnya dulu, tidak diinginkan, ditendang, dan diusir oleh Ira dan Magnolia bisa selamat hanya karena Dimas melarangnya pergi.

"Oh, baguslah kalau gitu." Ira tersenyum. Bibir merah berpulas lipstik miliknya merekah dan dia mendorong tubuh Magnolia supaya tangan mereka terpisah.

"Gue juga nggak sudi ngeliat lo lama-lama di acara anak gue. Kalau perlu, lo nggak perlu balik lagi ke sini dan minggat sana ke rumah emak lo."

Magnolia mengepalkan tangan hingga buku jarinya memutih. Dia ingin bicara lagi tetapi tidak jauh dari tempatnya berdiri, sosok Malik yang terlihat sedang mencari-cari seseorang, segera memenuhi pandangannya.

"Awas kalau gue masih ngeliat muka jelek lo, najis banget."

Ira Saraswati berbalik tepat saat Malik menyadari ibu dan anak tersebut sedang berbicara. Sayangnya, Malik tidak sempat bertanya kepada Ira karena pada saat yang sama, Magnolia segera kabur lewat pintu dapur meninggalkan Malik yang tidak tinggal diam dan ikut mengejarnya dari belakang.

***

"Yaya."

Suara Malik terdengar amat jelas saat Magnolia berhasil melewati barisan kursi dan tamu yang kini mulai menonton prosesi adat yang akan dilakukan oleh Dimas dan Inggit. Magnolia yang sadar betul akan posisinya sudah berhasil keluar dari tenda dan berjalan dengan cepat meninggalkan kerumunan orang-orang yang dia tahu pasti, tidak bakal merasa kehilangan bila salah satu adik sang pengantin pria ternyata lebih memilih kabur.

Magnolia mengusap air mata yang turun di pipi kiri dengan punggung tangan. Langkahnya semakin cepat walau dia sedikit kesulitan berjalan dalam kondisi

memakai kebaya dan sandal berhak tinggi seperti ini.

"Yaya!"

Suara Malik terdengar lagi. Agaknya tadi dia mesti susah payah menembus kerumunan orang dibandingkan dengan Magnolia sehingga ketika dia berhasil mendapatkan gadis itu, Magnolia sudah berada beberapa rumah jauhnya dari tenda.

"Kenapa? Kok tiba-tiba kabur?" Malik meraih lengan kanan Magnolia sementara lawan bicaranya menolak untuk menoleh ke arahnya.

"Yaya, lihat aku."

Kebiasaan buruk Magnolia ketika marah adalah dia enggan melihat wajah lawan

bicaranya. Tidak satu atau dua kali Malik mengalami hal seperti ini sehingga dia tidak merasa heran lagi bila Magnolia kembali melakukan hal yang sama. Tetapi, dia ingat, sepanjang hari ini terus bersama dengan kekasihnya sehingga amat kecil kemungkinan Magnolia merajuk karena ulahnya.

"Aku minta maaf kalau tadi sempat bikin salah. Tapi, jangan kayak gini. Dimas pasti sedih."

Magnolia yang tadinya enggan menoleh kepada Malik, kemudian mengangkat kepala begitu nama Dimas disebutkan. Air matanya sempat jatuh begitu dia mengerjapkan mata. Memangnya Malik kira dia tidak sedih?

"Aku mau balik ke hotel. Sekarang."

Magnolia menarik tangannya yang berada dalam cekalan Malik lalu kembali berjalan. Kali ini, supaya dia tidak perlu terkilir atau malah jatuh gara-gara sandal dan kain wiru yang terlalu ketat, Magnolia kemudian melepaskan sandal dan menjinjingnya dengan tangan kanan sementara, Malik yang menyadari keanehan yang sedang terjadi kemungkinan besar berhubungan dengan Ira Saraswati, melihat luka gores di kedua bagian pundak Magnolia yang tidak tertutup bahan kebaya. Seketika, jantungnya terasa *mencelos* dan dia marah kepada dirinya sendiri telah kecolongan.

"Ke rumah Bunda aja. Bersihin dulu lukanya." Malik menggenggam tangan Magnolia, akan tetapi, kekasihnya menolak.

"Aku mau ke hotel. Nggak seharusnya aku ada di sini. Aku cuma orang luar yang nggak berhak menampakkan wajah."

Magnolia masih menolak menatap wajahnya dan Menggunakan nama Dimas malah membuatnya semakin emosi. Karena itu, dia memutuskan untuk mengangguk dan menggenggam tangan Magnolia dan membawanya ke mobil.

"Nanti kita ke hotel, tapi, sekarang bersihkan dulu lukanya." ujar Malik ketika mereka berdua pada akhirnya sudah berada di dalam mobil sementara Magnolia yang kini membisu hanya membalas dengan anggukan dan sesekali menyeka air matanya dengan tisu yang diberikan Laura Hasjim kepadanya sebelum akad tadi.

Tidak lama, Malik berhasil menghentikan mobil di depan rumahnya. Suasana di bawah tenda depan rumah keluarga Hassan cukup sepi. Hampir semua orang sudah pergi ke rumah Inggit dan menyisakan beberapa orang wanita dari

seksi dapur yang langsung mengangkat kepala begitu melihat Magnolia berjalan menunduk menuju rumah keluarga Hasjim.

"Yaya kenapa?"

"Ada luka dikit, mau diobati."

Para wanita tersebut tahu kalau Malik seorang dokter dan hampir semua anggota keluarga Hasjim berprofresi sama. Karena itu, mereka membiarkan saja Magnolia digiring menuju rumah Laura tanpa banyak protes. Lagipula, mereka sendiri sibuk mencuci piring dan juga peralatan memasak sehingga tidak lagi kepo ketika pasangan muda tersebut akhirnya menghilang ke balik pintu.

Magnolia yang masih teringat perlakuan Ira kepadanya bahkan tidak sadar pada akhirnya dia dibawa Malik ke kamarnya

sendiri. Magnolia baru menyadari kalau dia berada di sebuah ruangan asing yang belum pernah dia datangi ketika Malik berkata dia akan mengambil kotak P3K yang letaknya di ruang keluarga.

*Ini kamar Abang?*

Mata Magnolia menjelajah. Dia tidak pernah berani masuk kamar Malik sekalipun di saat remaja dia keluar masuk rumah ini seolah-olah rumahnya sendiri. Hanya Dimas dan mungkin Ghadiza yang pernah datang, atau bahkan, kekasih Malik yang lain.

Kamar Malik berukuran empat kali lima meter. Cukup luas untuk kamar seorang bujang. Letaknya juga di dekat teras seperti kamar Dimas dan didominasi dengan unsur kayu jati baik itu untuk dipan, lemari, meja belajar, bahkan juga rak buku yang ditata amat rapi. Magnolia bahkan hendak tertawa melihat tumpukan

buku tebal yang berada di dalam rak. Jumlahnya tidak sedikit dan dibandingkan milik Dimas yang sama kutu bukunya, Malik jauh lebih bersemangat soal membaca.

*"Aku belajar lebih keras dibanding yang lain, menyelesaikan semua tugas lebih dulu ..."*

Magnolia ingat kata-kata yang sempat Malik ucapkan dulu dan dia ingin sekali tersenyum, namun, suara Malik yang masuk kamar membuatnya diam.

"Aku nggak habis pikir Mama bisa berbuat kayak gini."

Magnolia sama sekali tidak menceritakan kepada Malik apa yang telah terjadi. Tapi, pemuda itu dapat menyimpulkan dari interaksi antara Ira dan Magnolia, perubahan sikap kekasihnya, sesuatu yang

amat buruk telah terjadi dan dia memarahi dirinya sendiri sempat lengah dan kehilangan Magnolia ketika dia diminta Laura untuk memfotonya.

"Aku yang salah." dengan suara lirih, Magnolia mengaku dosa. Tapi, Malik mana mau percaya.

"Kita bersihin dulu lukanya."

Malik sudah melepas jas pengiring pengantin miliknya dan menyisakan kemeja putih bersih serta bawahan celana berwarna abu-abu tua, senada dengan jas yang tadi dia pakai. Wajahnya kusut saat menggeser kain tule yang menutupi bagian pundak Magnolia. Dia bahkan dengan jelas melihat robekan pada kain tersebut. Kuku Ira pastilah sangat tajam bisa merusak kain walau dia tahu, tule bukanlah kain yang kuat dan rapat.

Ada empat luka bekas cengkaraman yang cukup dalam untuk masing-masing pundak dan Malik mesti menahan diri untuk tidak terpancing emosinya ketika melihat Magnolia lebih memilih menatap lantai saat lukanya dibersihkan.

"Kalau sakit bilang."

Magnolia menggeleng. Luka yang diberikan oleh ibu tirinya tidak seberapa dibandingkan luka yang selalu dia dapat saat bertanding. Tidak jarang tubuhnya ngilu dan nyeri setelah sebuah pertandingan atau latihan fisik keras menjelang kompetisi. Tapi, bukan luka di bahu yang menyebabkan air matanya jatuh melainkan kata-kata Ira yang melukai hatinya lebih dari apa pun.

Dia terlalu menyayangi ibu tirinya sehingga matanya buta, tidak pernah mau melihat bahwa kenyataannya, tidak sedikit pun Ira sudi menyambut perasaannya.

Bagi wanita tersebut, Magnolia tetaplah seorang anak haram, anak wanita kedua yang merebut suaminya yang tidak pantas mendapatkan tempat entah di mana saja dalam silsilah keluarga Hassan.

"Maaf, aku sudah berusaha pelan, kok."

Saat itu, Magnolia duduk di tepi tempat tidur Malik dan sang dokter muda berdiri di hadapannya, sedang membersihkan luka dengan wajah amat serius. Begitu melihat Magnolia kembali menangis, dia merasa amat bersalah.

"Nggak, bukan gitu. Aku cuma mikir gimana caranya bilang sama Mamas kalau mesti pulang sekarang."

Malik menghela napas. Dia mengembalikan kapas dan cairan garam ke atas meja lalu menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan Magnolia. Wajahnya

seperti amat terluka dan Magnolia tidak menolak saat Malik meraih tangan kanannya untuk digenggam sebelum kemudian, Malik menunduk dan menempelkan tangan Magnolia di pipi kirinya.

"Dia pasti sedih banget harus mendengar hal ini di hari paling penting dalam hidupnya."

Magnolia menggigit bibir. Bukan maunya jadi seperti ini. Tetapi, mama bisa jadi berbuat lebih nekat lagi bila dia memilih bertahan. Ira bahkan tidak memikirkan perasaan Dimas bila ulahnya tadi ketahuan orang-orang. Magnolia bahkan setengah mati berusaha melindunginya walau tentu saja, Ira tidak mau peduli.

"Kayak aku sekarang." Malik mengangkat kepala, berusaha tersenyum. Dia tidak melepaskan tangan Magnolia dan memilih untuk mencium punggungnya. Aroma flora

kesukaan Magnolia menempel di pergelangan tangannya dan Malik amat menyukainya.

"Di sini bukan tempatku. Bukannya bikin orang senang, mereka jadi susah."

"Mereka itu siapa? Mama sama Kezia? Bukannya sejak dulu kamu tahu mereka selalu seperti itu?" Malik memotong ucapan Magnolia. Dia tidak terima bila Magnolia kembali meninggalkannya hanya karena kata-kata dari orang yang tidak pernah peduli kepada gadis itu seumur hidupnya.

Magnolia tidak menjawab, tapi, dari genangan yang kembali mengambang di mata indahnya yang kini memerah, Malik tahu ucapannya tidak salah.

"Yaya sayang, kamu nggak tahu, betapa kamu sangat berarti, buat aku, buat Dimas.

Jangan karena mereka, kamu hancur kayak gini." Malik mendekat dan menarik tubuh Magnolia ke dalam pelukannya.

"Abang, jangan peluk. Nanti kemejamu kotor." Magnolia menahan diri. Dia mencoba mundur tetapi gagal. Untunglah beberapa detik kemudian, Malik melepaskan pelukan mereka dan dia bersyukur air matanya tidak membuat pakaian kekasihnya kotor. Malik masih harus kembali ke acara resepsi dan dia sebaiknya kembali ke hotel untuk berkemas.

"Kamu mau ke mana?" tanya Malik ketika sekali lagi, Magnolia berusaha menjauh dan hendak berjalan keluar kamar.

"Pulang ke Pagiran. Ide datang ke sini sejak awal sudah salah. Kamu boleh saja bilang, aku nggak perlu peduli dengan kata-kata Mama, tapi, dia ibuku. Anak-anak nggak pernah bisa memilih orang tua

mereka, walau Mama adalah ibu tiriku. Seenggaknya, aku masih punya seseorang, tempatku berbakti di sisa umurnya. Papa dan Ibu sudah nggak ada dan kehilangan mereka benar-benar nggak asyik. Masak Yaya juga mesti kehilangan juga?"

Malik berdiri, berusaha menahan Magnolia dengan memeluk tubuhnya dari belakang. Baru saja dia merasa hidupnya kembali indah, baru saja dia merasa memiliki motivasi untuk kembali melanjutkan hidup karena wanita ini, sekarang, Malik mesti ditinggal lagi?

"Terus aku gimana?"

"Kamu sudah tahu kalau aku mesti kembali." balas Magnolia, berusaha melepaskan pelukan Malik tetapi pria itu menolak.

"Tapi, nggak sekarang. Kamu sudah janji."

"Abang, dengar. Mungkin sejak awal kita nggak jodoh." Magnolia bicara lagi. Gara-gara itu, Malik melepas pelukan mereka dan Magnolia akhirnya bisa berbalik menghadap Malik sehingga mereka saling berhadapan.

"Mau satu atau dua hari lagi, keputusannya tetap sama, aku harus kembali ke Pagiran dan kamu tahu itu nggak bisa diubah sama sekali. Jadi, sebelum semuanya jadi makin kacau, kita sebaiknya sampai di sini. Carilah wanita yang nggak akan ningga… "

Semuanya terjadi dengan sangat cepat sehingga Magnolia yakin, dia hampir terkena serangan jantung. Tapi, sekuat apa pun dia menyangkal, detak jantungnya yang kini berdetak dengan amat kuat adalah bukti kalau dia tidak bermimpi.

Malik yang tidak menyangka kalau Magnolia tega memintanya pergi, pada akhirnya tidak bisa berpikir apa-apa lagi, kecuali menarik wajah kekasihnya dan menyatukan bibir mereka dalam sebuah kecupan panas yang membuat kaki Magnolia begitu lemas.

Sebuah kecupan gila yang membuatnya tidak bisa melawan meski kedua tangannya berusaha melepaskan diri dari dekapan Malik yang mengganas begitu tahu, dia diminta untuk menyerah.

Bagaimana Malik bisa menyerah setelah dia harus menahan semua perasaannya selama bertahun-tahun?

Sepuluh detik kemudian, Magnolia terengah-engah saat Malik memisahkan diri. Dia hendak bicara, namun Malik tidak memberikannya kesempatan, kecuali untuk bernapas, lalu melanjutkan ciuman

mereka yang tertunda, tanpa ragu, tanpa malu.

"Jangan pernah berpikir aku akan melepas kamu sama sekali, Yaya." bisik Malik di sela-sela upaya mereka untuk bernapas dan Magnolia yang berusaha menolak, hanya bisa pasrah karena tahu, usahanya sama sekali tidak berhasil.

"Mama boleh saja benci kamu, tapi ingat, aku yang bakal berada di depan sekali untuk membela dan menjaga kamu dari mereka. Bukan yang lain."

Magnolia hanya mampu mengangguk. Dia tidak bisa lagi menolak dan pasrah pada Malik yang membimbingnya untuk balas memeluk dan memperdalam ciuman mereka, seolah-olah, inilah ajang balas dendam setelah bertahun-tahun perasaan mereka terganjal gengsi dan juga keras kepala luar biasa.

*"I love you."* bisik Malik, di telinga Magnolia dan dia amat bahagia karena tidak lama, kekasih tercintanya itu juga mengatakan hal yang sama untuknya.

"Yaya juga. Cinta banget sama kamu."

Lima menit, sepuluh menit, mungkin tidak akan cukup buat mereka melepas rindu dan Malik berharap, Dimas tidak sedang mencari-cari mereka untuk saat ini, karena dia tidak akan melewatkan kesempatan menguasai bibir nona lesung pipi tanpa kena pukul atau tendang seperti biasa.

***

# 78

Ketika kesadaran pada akhirnya membuat Malik menjauhkan wajahnya dari Magnolia, dia mengucapkan kata maaf karena telah begitu lancang tidak mampu mengendalikan diri. Malik juga menemukan jejak kemerahan di pipi kekasihnya. Namun, seperti tadi, Magnolia menolak memberi tahu. Jelas pelakunya adalah Ira dan Malik harus menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata jahat kepada ibu dari sahabatnya yang saat ini sedang merayakan hari paling penting di dalam hidupnya.

Magnolia kemudian menuruti nasihat Malik untuk kembali ke resepsi Dimas dan Inggit tanpa banyak protes. Dia hanya perlu duduk diam dan Malik akan menemaninya hingga acara selesai. Jika Ira mengamuk atau melakukan perbuatan yang memalukan putranya sendiri, Malik menjamin, bukan hanya dia yang bakal turun tangan, melainkan Dimas juga.

Magnolia masih sempat menyentuh bibirnya yang dia rasa sedikit membengkak begitu mereka berdua berada di dalam mobil. Malik yang melihat sikap Magnolia jadi amat semangat menggoda, "Dipegang terus, masih mau, ya? Nanti habis dari resepsi, kita ulang lagi."

Malik berjengit saat tangan kanan Magnolia mampir ke pinggangnya. Dia yang saat itu sudah menyalakan mobil segera memberi peringatan supaya Magnolia tidak makin semangat membalasnya.

"Ayo, mobilnya mau jalan. Nanti kita nabrak, bahaya."

Sayangnya, Magnolia tidak terpengaruh sama sekali, "Kamu, tuh. Udah nyedot bibir orang kayak apaan, sekarang minta nambah lagi. Untung tadi nggak ada yang mergokin, coba kalau ada yang masuk, mau ditaruh di mana mukaku?"

"Nggak di mana-mana. Masih di situ, kok." balas Malik santai tidak lama setelah mobil yang dia kendarai mulai melaju. Jarak ke rumah Inggit tidak begitu jauh, tapi, bila berjalan kaki, dia khawatir kaki Magnolia yang berbalut tali sandal tipis dan hak tinggi bakal lecet.

Magnolia akhirnya memilih diam karena tahu, jika diladeni, Malik tidak akan berhenti menggodanya, sekalipun ciuman mereka tadi telah membuatnya amat lemas dan pasrah terhadap perlakuan Malik. Entah kenapa dia bisa jadi seperti itu, padahal sebelumnya, jika Malik menyentuh tangannya saja dia bakal marah.

Mungkin emosinya sudah terkuras habis karena pertengkaran dengan mama, pikir Magnolia. Dia yang merasa amat tidak berguna jadi merasa menemukan sang pelipur lara di saat air matanya tumpah ruah. Selama ini, Malik hanya mampir di dalam ingatan dan kenangannya saja sehingga setelah pria itu muncul dan memeluknya lalu tanpa ragu

berkata akan melindungi Magnolia, dia langsung lemah dan pasrah.

*"Kayak lonte."*

Magnolia tersentak. Ucapan mama membuatnya sadar, wanita tersebut tidak akan mengucapkan hal itu jika tidak berdasarkan fakta dan sikap Magnolia yang menyerah kepada Malik beberapa saat lalu seolah-olah mencerminkan kalau dia adalah wanita murahan yang tidak pantas diberi hati sama sekali.

"Yaya, sudah sampai."

Magnolia mengerjap. Dia menoleh ke arah sekeliling. Benar mereka sudah tiba di lokasi pernikahan Dimas dan Inggit. Tenda besar tertutup kain satin berwarna putih terlihat di depan mereka. Beberapa penjual makanan dan mainan berbaris rapi menjajakan dagangan seperti balon-balon warna-warni dengan motif toko kartun yang sedang tren

saat itu dijajakan untuk menarik minat balita dan bocah-bocah yang diajak oleh orang tua mereka.

Tangan Malik terulur dan pintu penumpang sudah terbuka. Dokter muda paling tampang yang pernah Magnolia lihat selama hidupnya itu pun tersenyum dan dia segera membalas uluran tangannya sambil bicara, "Baik gini awal-awal pacaran aja. Ntar kalau udah bosen disuruh buka pintu sendiri."

Malik terkekeh sewaktu dia mengaktifkan kunci alarm mobil dan berjalan di sisi kiri Magnolia supaya wanita muda itu tidak terserempet kendaraan. Setelah luka yang diberikan oleh Ira Saraswati, calon mertuanya, dia tidak ingin lagi menemukan luka baru di tubuh Magnolia entah untuk alasan apa pun.

"Makanya, mumpung masih sayang, aku baik-baikin."

Huh. Magnolia tersenyum masam ketika dia mendengar Malik bicara seperti itu. Tapi, menemukan Malik bersikap semanis ini memang merupakan hal yang amat langkah. Sepanjang hidupnya, dia lebih sering menemukan Malik cemberut dan seolah hendak menendang bokong Magnolia bila mereka bertemu, karena itu, bila sikapnya kembali berubah menyebalkan seperti dulu, Magnolia merasa dia tidak akan kaget.

"Duduknya di belakang aja." Magnolia memberi tahu Malik begitu mereka memasuki tenda. Rombongan tamu sudah mulai banyak dan teman-teman Dimas serta Inggit mulai berdatangan. Mereka sibuk berfoto dan ketika melihat Malik, suasana langsung gaduh, terutama karena si tampan yang selama ini hanya berteman dengan Dimas dan buku ternyata menggandeng seseorang.

"Wuih, nggak nyangka."

Beberapa teman lelaki Malik menyalami dan Magnolia yang hampir tidak pernah bertemu dengan rekan-rekan dokter muda dari rumah sakit dan universitas, hanya bisa tersenyum kikuk. Dia bahkan salah tingkah ketika memandangi serombongan perawat yang kentara sekali amat kecewa karena dokter incaran mereka ternyata tidak sendiri lagi.

"Mau kabur." bisik Magnolia. Dia merasa pipinya bersemu merah ketika Malik tanpa ragu mengenalkan dirinya sebagai calon istri kepada semua orang. Kenapa Malik jadi berkoar-koar seperti ini? Tadi dia, kan, sudah berjanji akan diam-diam dan tidak menarik perhatian. Bila mama tahu, Magnolia bakal makin dibenci olehnya.

"Jangan. Memangnya Dimas doang yang bisa pamer istri? Aku juga nggak mau kalah. Kamu nggak dengar mereka muji-muji pacarku cantik banget?" Malik sudah keburu menahan langkah Magnolia dengan menggenggam erat tangannya sementara Magnolia sendiri berharap dia bisa mengubur dirinya. Rasanya

amat memalukan diperhatikan oleh rekan-rekan Malik yang dia tahu amat pandai dan sudah pasti hebat. Dia, kan, cuma seorang guru dari Pagiran yang bahkan seujung kuku tidak bisa dibandingkan dengan mereka semua.

Magnolia tidak pernah melihat Malik sebangga ini. Dia bahkan mengenalkan Magnolia kepada para dosen pembimbing dan juga dokter senior yang ikut hadir dalam resepsi Dimas dan Inggit. Salah satu di antaranya bahkan menyeletuk, "Wah, ini rupanya yang kemarin bikin izin terus. Pantas saja Maliknya gelisah kalau nggak dikawal."

Magnolia bahkan bisa mendengar celoteh antar dosen tersebut yang membahas Malik pernah izin untuk menghadiri wisuda calon istrinya dan mereka tidak menyangka kalau sang calon istri nyata adanya.

"Dikira dia kutu buku banget, soalnya selalu fokus sama tugas, tugas, dan tugas."

"Wisuda calon istri?"

Magnolia bisa melihat kedua telinga Malik memerah ketika mereka berdua pada akhirnya mendapatkan tempat duduk di barisan besan, tidak jauh dari Laura yang langsung melambai-lambai begitu melihat calon menantunya.

"Lah, iya. Memang wisuda siapa lagi yang bikin aku nekat izin dan cari bunga paling bagus? Dimas nggak mikir sama sekali kalau dari pagi aku sudah nungguin, dia malah hilang dan sampai di kosan, kalian sudah nggak ada. Padahal waktu itu jam enam pagi." Malik mencoba mengingat dan dia merasa amat jengkel sedang Magnolia yang berusaha menahan geli tidak kuasa menutup mulutnya dengan tangan saat bicara, "Kami ke salon. Tempatnya Kak Ali yang tadi bantu *make-up"*

"Pantas." Malik membalas. Wajahnya jelas sekali agak kesal karena tidak bisa mengganggu kemesraan Dimas dan Magnolia

sejak pagi. Tapi, sekejap kemudian dia memalingkan wajah dan segera mengunci bibirnya rapat-rapat karena alis Magnolia sudah naik tinggi. Dia seolah sedang mencerna sikap Malik barusan dan setelah sadar, dia berusaha melepaskan genggaman tangan Malik yang tidak melepaskannya sama sekali dari tadi.

"Abang! Kamu udah koar-koar sama seniormu kalau Yaya calon istrimu sebelum kita jadian?"

"Habisnya, kalau nggak gitu, aku nggak bakal bisa keluar. Lagian, memang calon istri, kan? Toh, kamu sendiri, dari SMP juga sudah masang kapling."

"Ya, tapi, itu beda." Magnolia mencoba membela diri, "Cinta monyet nggak sama dengan cinta orang dewasa."

Magnolia mengecilkan nada suara karena khawatir tamu-tamu yang lain bakal mendengar suaranya. Hanya saja, belum

sempat dia melanjutkan, MC kemudian mengumumkan kalau saat itu adalah waktu sesi foto bersama keluarga yang membuat Magnolia mendadak melupakan segala hal dan merasa amat panik. Dimas tidak bakal mau peduli bila saat ini Ira amat tidak suka berada dekat-dekat putri tirinya dan Magnolia memohon kepada Malik agar dia bisa menjauh dari tempat itu sesegera mungkin daripada membuat masalah baru lagi yang bakal membuat ibu dan kakak tirinya makin benci kepadanya.

"Ayo, maju." Malik berdiri. Dia menoleh ke arah Magnolia yang masih duduk di sebelah kirinya. Wanita muda tersebut menggeleng. Malik bahkan bisa merasakan kalau saat ini tangan Magnolia gemetar.

"Jangan bikin Dimas sedih. Ada aku di samping kamu nanti. Tenang aja."

Suara pembawa acara kembali memanggil nama-nama anggota keluarga yang akan

menemani mempelai untuk foto bersama. Magnolia mendengar nama Kezia yang langsung berlari ke atas panggung begitu disebutkan dan namanya sendiri yang kemudian mendapat tepukan meriah dari Laura yang tidak peduli dengan raut wajah Ira Saraswati yang menatapnya masam dari atas panggung.

"Ayo, Yaya. Sama Malik. Ayo."

Magnolia masih menggeleng tidak peduli saat itu, Dimas dan Inggit melambai memanggil namanya.

"Ayo."

Malik bisa melihat kalau Magnolia tidak ingin mengecewakan Dimas, tetapi dia juga tidak mau membuat sang ibu tiri makin membenci dirinya. Serba salah, memang. Tapi, dia tidak jauh-jauh datang ke Jakarta hanya untuk bersembunyi.

"Magnolia." Malik memanggil kembali. Saat itulah, Magnolia mengangkat kepala. Tapi, dia masih bimbang sehingga kemudian, dia memutuskan untuk tetap duduk di tempatnya.

"Ada aku. Aku yang bakal lindungi kamu kalau terjadi apa-apa. Sekarang lihat Dimas. Dia berharap banget adiknya mau ke sana dan ikut berfoto. Ingat, semakin lama kamu buat mereka menunggu, itu yang bakal bikin Mama dan Keke makin nggak suka. Jadi, sekarang ayo bangun dan kita cepat-cepat maju supaya ketakutanmu juga cepat selesai."

Magnolia tahu, biarpun dia menolak satu atau sepuluh kali lagi, Malik bakal tetap gigih memintanya untuk berdiri dan berjalan menuju panggung sehingga dia tidak punya jalan keluar lagi selain pada akhirnya ikut berdiri dan bergerak mendekati rombongan lain yang sudah terlebih dulu berada di atas panggung.

Untuk menghindari kontak dengan Ira dan Kezia, Malik sengaja menuntun Magnolia menuju ke arah yang berlawanan, dekat dengan Dimas yang memang posisinya dekat dengan orang tua Inggit. Pihak WO sengaja mengatur agar orang tua mempelai pria mendampingi pengantin wanita dan begitu pun sebaliknya sehingga akhirnya, Magnolia bisa bernapas lega saat dia berhasil berdiri di samping abangnya.

"Nanti kita foto berempat, ya." pesan Dimas sesaat sebelum fotografer meminta mereka semua untuk berpose dan respon Magnolia hanyalah sebuah anggukan kecil dan dia berharap, tidak perlu merasa takut lagi. Ira dan Kezia boleh menolak dan memintanya untuk menjauh, tetapi pria yang sedang merayakan hari paling bahagia di dalam hidupnya ini tidak boleh melakukan hal tersebut dan seperti kata Malik, demi Dimas, Magnolia akan berusaha bertahan dan melawan. Toh, tadi dia sudah melakukannya. Ira sudah mendengar semua suara hati yang dia pendam selama ini.

Meski begitu, dia munafik kalau tidak mengharap, wanita itu bakal sekali saja menyayangi dan menganggapnya anak sendiri.

Walau kenyataannya, amat mustahil terjadi.

# 79

Setelah resepsi Dimas dan Inggit usai, Magnolia kembali dengan kenyataan bahwa liburannya di Jakarta juga telah mendekati akhir. Dua hari sebelum keberangkatannya ke Sindang Sanjung untuk mengikuti diklatsar, Malik telah memanfaatkan semua kesempatan yang dia bisa agar tetap bersama Magnolia hingga wanita muda itu khawatir jadwal kerja calon suaminya terganggu. Tetapi, dari pernyataan Malik, mereka sekarang sudah siap melanjutkan ke babak berikutnya dari karir mereka sebagai dokter.

Dimas sendiri sudah bergabung dengan sebuah klinik untuk bertugas sebagai seorang dokter umum sementara Malik, setiap ditanya oleh Magnolia hanya mengurai senyum misterius. Saat Magnolia dengan penuh percaya diri menebak bahwa Malik akan melanjutkan ke

program pendidikan berikutnya, senyum si tampan itu makin lebar.

"Ih, senyum-senyum doang. Kamu beneran, ya, nggak mau kasih tahu?"

Saat itu, Mereka baru saja kembali dari acara jalan bersama sebelum Magnolia kembali ke Sindang Sanjung besok pagi. Diklatsar dibuka pukul empat dan check in di asrama mulai pukul 12 sehingga Magnolia kemudian setuju pada usul Malik untuk berangkat pagi berikutnya.

"Aku belum bisa kasih tahu buat saat ini." Malik menjawab diplomatis tidak lama setelah mereka turun dari mobil di depan parkiran hotel The Peaks, yang telah ditinggali Magnolia selama lima hari.

"Palingan juga mau kuliah lagi. Iya, kan?" Magnolia menebak. Dia tidak keberatan pada setiap keputusan Malik. Lebih

tepatnya, tidak mau mengorek lebih dalam urusan pribadi pria itu.

Mereka memang sudah jadian, sudah menjadi sepasang kekasih. Malik juga tidak ragu menganggapnya calon istri dan mereka juga telah adu bibir, yang buat Magnolia percaya bawah hal tersebut adalah sebuah tanda kalau dia telah menerima pria itu seutuhnya. Tetapi, Magnolia tetap tidak berani bersikap posesif atau sok merasa kalau dia adalah bagian dari jiwa Malik seperti yang kebanyakan terjadi pada hampir sebagian besar pasangan. Dia masih merasa Malik sebagai pria yang sama seperti sebelumnya, yang hanya bisa dia pandang dari kejauhan, yang tidak pernah menerima perasaannya dan hanya menganggapnya dirinya adik Dimas.

"Memangnya, kalau aku kasih tahu, kamu bakal kasih hadiah apa?" tantang Malik dengan sebuah senyum yang selalu membuat Magnolia merasa gugup.

"Kasih selamat, lah." Magnolia tertawa. Sungguh aneh kelakuan Malik hari ini. Dia yang memberi tahu tetapi dia juga yang meminta hadiah.

Mereka masih di parkiran dan Malik seolah menahannya untuk tidak segera masuk. Memang hari belum terlalu malam, baru pukul delapan. Tapi, tadi Magnolia sudah meminta Malik untuk segera kembali karena pria itu harus menyetir dalam waktu yang cukup lama esok hari. Malik memaksa untuk mengantar sekalipun Magnolia berkata dia bisa berangkat dengan menumpang bus.

"Aku nggak mau pacarku diculik atau yang lebih parah digoda pria lain."

Ketika Magnolia tertawa dan mengatakan dia tidak secantik itu, bahkan dengan saudarinya saja dia kalah total, respon

Malik hanyalah sebuah senyum masam sebelum dia membalas, "Kamu nggak tahu karena selama ini selalu berpikir kalau Kezia jauh lebih cantik. Kenyataannya, yang selalu dikelilingi para lelaki dan diincar untuk jadi istri mereka, ya, kamu. Tahu, nggak? Setiap kamu senyum, lesung pipi itu bikin lelaki mana saja tidak bisa berpikir normal, Yaya. Bahkan Dimas nggak pernah mengkhawatirkan Kezia seperti dia mengkhawatirkan kamu."

Wajah Malik terlihat amat serius ketika dia berbicara. Dia tahu, selama bertahun-tahun Magnolia mengalami krisis kepercayaan diri amat parah dan merasa amat bersalah karena dia juga menjadi salah satu penyebabnya.

"Aduh, jangan gombal. Kamu bilang gitu karena sekarang ngakunya sayang."

Yah, begitulah. Magnolia tidak bakal percaya semua kalimat jujur yang keluar

dari bibir Malik. Padahal, sejak dulu, Malik sudah menjadi pengawal setia Magnolia meskipun dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Tetapi, tidak mungkin dia bercerita tentang perjuangannya selama ini. Magnolia bakal tidak percaya dan dia akan dianggap sebagai pembual. Bagaimana bisa, seorang Malik Galih Kencana yang terang-terangan menolak Magnolia di jaman dulu, ternyata aslinya adalah seorang penguntit kelas kakap yang amat fanatik? Dia bakal ditertawakan bila tahu kenyataannya benar seperti itu.

"Iya, aku tukang gombal. Jangan percaya. Biar kamu dengar dari mulut orang lain aja." tukas Malik pada akhirnya. Terserahlah jika Magnolia tidak mau percaya, yang penting sekarang dia sudah menjadi milik Malik. Tinggal waktunya saja membuat si cantik itu menerima pinangannya dan Malik sadar, dengan jarak pernikahan Dimas yang baru berbilang hari, Magnolia tidak akan mudah menganggukkan kepala.

"Nggak ada orang yang rajin mau kasih tahu tentang kamu." Magnolia membalas. Senyumnya merekah dan Malik bohong kalau dia tidak gemas.

"Lapar, nggak?"

Mereka sebenarnya sudah makan beberapa jam lalu. Tetapi, buat mengulur waktu supaya masih bisa terus bersama Magnolia, Malik sengaja berlama-lama. Sekarang Magnolia amat menghindari berdua-dua saja dengan Malik, apalagi di dalam kamar hotel. Sejak kejadian di dalam kamar sang dokter muda, Magnolia kemudian memasang barikade ekstra di sekelilingnya supaya Malik tidak macam-macam dan dia harus berpuas diri menunggu Magnolia di lobi hotel bila hendak menjemputnya.

"Nggak lapar. Kamu mau makan?" tanya Magnolia. "Sekitar sini cuma ada nasi goreng, mie rebus, bakso, sate, pecel lele."

Makan apa saja tidak masalah, pikir Malik. Dia malah berharap waktu berhenti sebelum Cinderella kesayangannya ini pergi meninggalkannya esok hari. Tapi, Malik malah tersenyum dan meminta Magnolia memilih makanan mana saja yang dia suka.

"Waduh. Aku nggak makan, sih. Takut roknya nggak muat."

Malik tertawa melihat wajah Magnolia yang tampak lesu. Setelah kembali ke Jakarta, nafsu makannya bertambah. Dia akan makan setiap bertemu Dimas yang selalu disebutnya kurus tinggal tulang sebagai motivator agar abangnya juga ikut makan. Sayangnya, dia juga bertemu dengan Malik yang kadang tidak ingat waktu makan terutama bila sedang sibuk.

Jadi, selama di Jakarta, Magnolia yang sempat menimbang berat badan, menemukan kalau bobotnya naik hampir lima kilogram dan hal tersebut membuatnya panik karena seragam diklatnya kemungkinan besar tidak akan muat.

Toh, kebaya pengiring pengantin pemberian Inggit saja hampir sesak ketika dia pakai dan wajah Malik amat gusar sewaktu melihatnya pertama kali keluar kamar dan Magnolia sempat merasa, kekhilafan yang terjadi di kamar Malik adalah buah dari rakusnya dia saat makan.

"Mana mungkin nggak muat. Kemarin aja beli yang agak kedodoran. Itu aja udah ukuran S. Mau sekecil apa lagi? Lagian, bagusan yang sekarang. Ketahuan kalau semangatnya balik karena sudah punya pacar."

Wajah Magnolia menampakkan raut kalau dia tidak tergoda dengan gombalan basi yang keluar dari bibir Malik yang entah mengapa, lebih seperti *cheerleader* yang menyoraki atlet yang sedang bertanding. Malik memberi semangat kepada Magnolia untuk tidak berhenti makan dan buatnya, hal tersebut lebih mirip sindiran dari pada pujian.

"Tahu gini, mending di Pagiran. Bisa diet."

Magnolia nyaris berteriak karena Malik menggelitiki pinggangnya dan dia sampai harus memohon supaya Malik menghentikan perbuatan itu. Air mata Magnolia bahkan nyaris keluar karena tidak tahan dengan sentuhan yang sebenarnya tampak biasa saja. Tapi, gara-gara itu, Malik menyeringai jahil dan ulahnya hampir saja membuat Magnolia balas mencubit pinggangnya.

"Baru aku gelitiki aja udah minta ampun kegelian. Coba kalau aku apa-apain, pasti kamu ... "

Malik tidak jadi melanjutkan karena nona lesung pipi tampak sangat menyeramkan setiap dia mulai membahas urusan berkembang biak. Padahal, menurut Malik hal tersebut adalah normal. Dia pria sehat dan Magnolia juga. Apalagi yang tadi dia bahas adalah soal sensitivitas tubuh, tetapi, yang terjadi malah Magnolia terpantik emosinya.

"Makan. Beli apa aja, makan yang banyak sampai kenyang, terus pulang dan cepat tidur. Besok kamu harus nyetir pagi dan aku nggak mau kalau kamu nabrak kambing atau sapi gara-gara begadang dan mikirin omongan yang nggak bermutu kayak barusan."

Tapi, hikmahnya, pikir Malik, Magnolia bahkan tidak sadar bahwa dia sendiri

berinisiatif menggenggam jemari kiri Malik lalu berjalan terlebih dahulu ke salah satu warung tenda dan dia sendiri memesan menu yang membuat Malik ingat mereka pernah makan makanan yang sama untuk pertama kali, saat Magnolia kabur dari Dimas dan dia sendiri yang menjemputnya demi memastikan, Magnolia baik-baik saja.

Dan mengingatnya lagi, membuat Malik tidak tahan untuk tersenyum karena seolah-olah, hal tersebut baru terjadi kemarin malam, padahal sebenarnya, sudah lewat bahkan bertahun-tahun lamanya.

***

Dimas masih berada di Jakarta dan hendak berangkat bulan madu ke Bali bersama Inggit di pagi yang sama Magnolia harus pulang kembali ke Pagiran, namun sebelumnya, sesuai rencana dia akan

mengikuti diklatsar CPNS selama tiga minggu di ibukota kabupaten Sindang Sanjung. Dimas juga mengurusi administrasi *check out* hotel karena dia berkeras melakukannya, sebagai hadiah kepada si bungsu yang seumur hidupnya belum pernah mencicipi nafkah dari sang abang. Meskipun begitu, Magnolia membalas kalau perhatian dan tanggung jawab yang Dimas berikan kepadanya melebihi nominal uang dan tidak bisa dia dapatkan dari orang lain.

"Yaya pamit pulang, Mas. Doain diklatnya lancar, bisa banggain Mamas." lirih Magnolia meminta restu kepada sang abang ketika mereka berpelukan di samping mobil Malik yang siap berangkat. Dimas sendiri mengucapkan sederet doa dan harapan untuk si bungsu yang bakal dia rindukan.

"Kalau libur nanti, kami bakal jenguk ke sana."

"Nggak perlu. Nanti Yaya usahakan ke sini kalau libur sekolah. Siapa tahu, bentar lagi Inggit hamil. Jalan ke desa, kan, nggak terlalu bagus." balas Magnolia sembari mengusap punggung Dimas.

Setelah memeluk sang abang, giliran Inggit mendapat pelukan erat dari Magnolia. Dia terharu dengan kebaikan iparnya yang sejak dulu tidak pernah terpengaruh dengan hasutan mama dan Kezia tentang Magnolia. Inggit bahkan membawakan Magnolia banyak oleh-oleh untuknya dan keluarga di Pagiran, serta makanan dan cemilan sebagai stok Magnolia di asrama, seolah-olah, Inggit adalah pengganti kakak perempuan yang selama ini tidak pernah peduli sama sekali kepadanya meski usia Inggit di bawah Magnolia.

"Yaya yang hati-hati. Nanti kita main ke sana."

Permintaan tulus Inggit membuat Magnolia tidak kuasa menolak dan dia pada akhirnya mengundang sang ipar untuk datang ke Pagiran dan berjanji akan mengajak mereka semua berkeliling desa serta kebun milik ibu Magnolia yang kini diurus olehnya sendiri.

Setelah itu, giliran Malik yang pamit kepada sahabatnya. Malik memeluk erat Dimas dan mendoakan perjalanan bulan madu sang sahabat berjalan dengan sukses. Namun, sebelum pelukan mereka terlepas, Malik sempat berbisik sebuah kalimat pendek yang membuat Dimas sempat terdiam beberapa saat.

"Nanti, pulang dari lo bulan madu, kita bicara. Ada yang mesti gue sampaikan." Malik berkata dengan wajah amat serius. Tapi, Dimas tidak yakin bila topiknya berhubungan dengan lamaran atau pernikahan. Malik tidak akan memilih

momen seperti ini buat membahas hal tersebut.

"Ingatkan lagi kalau gue lupa." Malik melanjutkan, tepat setelah Magnolia duduk di bangku penumpang dan tersenyum sembari melambai kepada Inggit. Itu artinya, Magnolia tidak akan tahu apa yang sedang mereka bicarakan saat ini.

"Soal Yaya dan Mama. Tapi, lo nggak usah pikirin itu sekarang. Bersenang-senang dulu di Bali. Nanti, kita bahas lagi. Yaya nggak bakal suka kalau gue ngomong ini. Cuma, kalau nggak sekarang, gue takut, kita sama-sama sibuk dan nggak bakal punya waktu lagi. Atau, nanti setelah Yaya di asrama, gue kontak lo."

Dimas merasakan kalau hal yang bakal dia dengar adalah masalah yang amat serius. Malik tidak pernah seperti itu walau sebelumnya dia selalu mendengar betapa

buruk sikap Ira Saraswati kepada Magnolia. Pembahasan secara sembunyi-sembunyi seperti ini pastilah bukan hal yang biasa dan Dimas merasa amat tidak suka.

"Karena cuma lo yang bisa menyelesaikan masalah ini, Mas."

Malik melepaskan pelukannya dan menepuk pundak Dimas seolah memberi semangat kepada sang sahabat untuk ke depannya. Dia kemudian pamit dan berjalan menuju bangku pengemudi.

"Dadah, Mamas. Nanti gue telepon, ya. Lo juga, kalau dah sampai Bali, kasih tahu. Inggit, selamat bulan madu. Gue pamit, ya."

Dimas berusaha tersenyum walau kemudian dia merasa tenggorokannya ngilu. Malik juga memberi isyarat dengan klakson sebelum akhirnya mobil yang dia

kendarai perlahan meninggalkan pelataran hotel The Peak untuk kemudian melanjutkan perjalanan panjang, mengantar nona lesung pipi menjalani hari-hari di asrama, meninggalkan Jakarta dan semua kenangan, kecuali cinta dan gebetan ganteng yang mulai detik ini, menolak untuk berpisah.

# 80

Makasih antusiasnya. Tamatnya masih beberapa bab lagi, sekitar 5 atau 7 bab. Setelah ini akan ada Madu in Training, nggak kalah bikin krenyes-krenyes. Kalian bakal tahu ada tokoh Cameo yang sudah ada dari jaman Gagal Move On sampai jaman Bening dan Banyu. Dia yang paling fenomenal dan bakal kalian tungguin lebih sering daripada Yaya-Malik.

Kalian bisa tebak siapa dia?
Namanya udah jelas-jelas bisa ditebak, sih. Ngoahahahah.

Clue: temennya Kinan. Tokoh paling pemes dan jadi penyebab Bhumi sama Bulan berantem sampe minggat ke Suriah

***

Perjalanan ke Sindang Sanjung lebih banyak diisi dengan keheningan. Malik memilih konsentrasi menyetir sementara Magnolia memandangi jalan sambil terkantuk-kantuk. Tapi, tidak seperti sebelumnya, kali ini Magnolia meminta Malik untuk tidak ngebut. Dia bahkan masih tidak percaya kalau sebelum ini Malik pernah nekat ngebut mengemudi dalam kondisi dirinya sendiri sedang kelelahan. Apalagi ketika Dimas mengatakan setelah kembali dari Pagiran, Malik langsung tumbang.

"Kenapa nggak bangunin aku dan kasih tahu kalau kamu datang di hari kecelakaan itu?" tanya Magnolia setelah dia merasa capek dalam posisi tidur-tidur ayam.

"Nggak mau ganggu kamu yang masih harus istirahat." Malik membalas. Matanya nanar menatap jalan dan dia tidak menoleh karena pada saat ini mereka berada di jalan tol.

"Aku, kan, bisa bangun sebentar." balas Magnolia. Dia merasa amat heran dengan sikap Malik yang amat misterius saat itu, bahkan mesti berahasia dengan Rosanawati untuk menutupi gelagatnya.

"Kamu lagi benci banget sama aku waktu itu." balas Malik. Tapi, dia cepat-cepat meralat lagi, "bukan, kamu benci aku entah sejak kapan dan makin menjadi setelah kamu memutuskan pergi ke Pagiran. Aku ingat banget gimana kamu tersenyum amat lebar ketika aku peluk dan bilang kamu harus ikut ke Jakarta. Sampai sekarang, aku nggak pernah bisa lupa senyum itu, seolah kamu memang menunggu hari itu datang lalu memberikan hukuman super gila itu kepadaku."

Malik sempat menoleh selama beberapa detik kepada Magnolia sebelum melanjutkan, "Aku terlalu mementingkan gengsi, sok paling hebat dan ganteng, sengaja bikin kamu terluka dengan minta tolong Adis buat manas-manasin kamu,

padahal aku tahu persis perasaanmu. Jadi, selama kamu tidur, aku berusaha banget biar kamu terus beristirahat. Nggak kebayang kalau waktu itu kamu bangun dan teriak mengusir aku pulang atau yang paling parah, menendang dan memukul aku."

"Mana mungkin aku gitu." protes Magnolia dan Malik setuju.

"Betul. Aku percaya kamu nggak begitu. Tapi, yang aku takutkan, ketika melihatku, kamu terguncang dan lukamu bisa terpengaruh. Aku nggak mau itu terjadi. Lagipula tujuanku ke sana cuma buat mastiin kamu baik-baik aja dan kondisimu harus stabil, supaya aku bisa lega ninggalin kamu yang menolak dirawat."

"Terus, akhirnya kamu sendiri, kan, yang masuk rumah sakit?" Magnolia melirik sinis. Jika Dimas tidak bercerita, dia tidak bakal tahu.

"Nggak juga. Toh, pagi itu emang giliran aku lagi, cuma karena bolak-balik sehari semalam, aku akhirnya KO juga." Malik menggaruk tengkuk.

"Jangan diulang lagi. Sekarang, kan, udah bisa WA, mau nonton live di IG atau FB juga boleh. Awas kalau nekat kayak gitu lagi. Kalau kenapa-kenapa, Bunda bisa nangis."

Perhatian yang keluar dari bibir Magnolia adalah hal yang amat langka dan Malik tidak bisa menahan diri untuk tidak jemawa. Perasaan yang sekarang dia rasakan sama persis ketika mereka sedang berada di resepsi Dimas dan Inggit. Malik yang sengaja memilih duduk di dekat teman-teman dan koleganya, saat itu sedang menikmati makan siang. Dia tidak sengaja makan sambal terlalu banyak hingga batuk. Magnolialah yang membantunya minum dan sempat mengusap keringat di pelipisnya yang saat

itu entah kenapa malah memilih turun padahal *standing* AC disetel dingin dan letaknya tidak jauh dari mereka. Tetapi, perhatian Magnolia telah membuat hidungnya kembang-kempis, terutama karena para dokter muda seangkatannya yang masih banyak melajang, merasa amat iri dengan kebersamaan mereka.

Sejak mereka resmi jadian juga, Magnolia sudah mengizinkan Malik membuka blokiran nomor ponsel serta membiarkan saja sang dokter muda mengutak-atik akun medsos Magnolia dan menerima permintaan mengikuti dari Malik yang selama bertahun-tahun tidak pernah direspon sama sekali olehnya. Bukan main senangnya hati si tampan itu, terutama karena dia pada akhirnya bisa dengan puas berinteraksi dengan Magnolia menggunakan akunnya sendiri dan juga membiarkan Magnolia memandangi isi di dalam akun milik Malik yang selama ini tidak pernah dilihat oleh wanita muda itu.

*"Ini, ada foto kamu pas aku sama Dimas wisuda. Bunda yang ambil."*

Meski responnya tidak seantusias Malik, nyatanya, Magnolia sudah pernah melihat foto yang sama terpajang di atas meja belajar milik Malik di kamar pria itu, tepat di hari Malik memanfaatkan kesempatan "mengobati luka" Magnolia yang berakhir dengan aktivitas adu bibir menegangkan yang ketika sadar, membuat Magnolia ketakutan setengah mati bila ada yang memergoki perbuatan mereka.

"Kenapa perhatiannya baru nongol pas kamu pulang?" Malik bicara lagi setelah dia kelar dengan euforia barusan dan Magnolia hanya mengerutkan alis, berusaha mengingat-ingat lagi.

"Masak? Perasaan biasa aja."

Dasar! Sudah jadi kekasih pun, Magnolia tetap jual mahal. Bahkan, ketika tadi pamit

dengan Dimas, Malik masih sempat melihat mata Magnolia berkaca-kaca tanda sedih berpisah dengan abangnya. Tapi, untuk Malik boro-boro. Magnolia malah terkantuk-kantuk di dalam mobil padahal dia telah membayangkan ada adegan dramatis yang membuatnya berpikir tentang sebuah pelukan hangat atau usapan lembut, serta kalimat menenangkan yang bakal dia ucapkan kepada Magnolia.

*"Sabar, Sayang. Abangmu ini bakal datang ke Pagiran buat jaga kamu di sana, selamanya. Jangan sedih, nggak akan lama. Doain prosesnya cepat."*

Dia bahkan sudah menyiapkan sederet kata penghiburan, namun tampaknya Magnolia tenang-tenang saja dan tidak peduli setelah ini mereka akan menjadi LDR yang buat sebagian besar pasangan adalah hal paling menyebalkan dalam sebuah hubungan.

"Kok cemberut?"

Magnolia kembali menoleh ke arah Malik yang sepertinya merajuk. Dia kemudian berusaha tersenyum dan mengelus lengan kiri kekasihnya itu sebelum bicara lagi, "Aku sedang belajar paham sifatmu. Dulu, setiap lihat kamu cemberut, aku mikir, sudah buat salah apa lagi. Senyummu beda kalau di dekat aku dan Keke. Sama dia, kamu bisa tertawa lepas tapi kalau dekat aku, kamu seolah-olah mau muntah." Magnolia sempat tertawa ketika dia melanjutkan, "nggak tahu, waktu itu aku berusaha bercermin dan lihat kondisiku sendiri. Bisa nggak, sih, tukang lap naksir cowok paling ganteng dan pintar di sekolah? Jawabannya nggak bisa. Dari situ aku mulai berhenti berharap. Berusaha mematikan semua perasaan tentang kamu, terutama setelah kamu bilang, karena Mamas kamu mau baik-baikin."

Mobil sempat terguncang selama beberapa detik karena Malik lupa memindahkan gigi.

Entah karena dia terlalu fokus mendengarkan kalimat Magnolia atau memang kondisi jalan tidak cukup baik.

"Kadang, pas mau ngasih perhatian, keingetan dulu." Magnolia tertawa lagi, "kan, aku suka kasih sesuatu atau kalau sedang kirim makan ke Mamas, kamu juga dapat bagian. Aku sempat mikir, karena kamu nggak suka aku, semua makanan yang aku kasih kamu lempar ke tong sampah."

"Aku makan."

Wajah Malik tampak kaku dan tegang. Magnolia bahkan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Aku biasa makan sendirian di bawah pohon angsana di depan lapangan bola sambil bicara, ini hadiah dari Yaya. Dia sudah susah payah beliin aku dan nggak mau diganti uang sama sekali. Gara-gara

itu, aku janji dengan diriku sendiri, bakal jaga Tuan Putri baik hati ini selamanya."

"Tuan Putri? Bukannya Adik Dimas?"

Tawa Magnolia merekah. Sebenarnya, dia sedang menahan diri untuk tidak meledak dalam keharuan. Dia tidak pernah tahu kalau dulu Malik biasa menghabiskan waktu di bawah pohon angsana di dekat lapangan sepak bola. Apakah, karena itu juga, Malik bisa dengan mudah menemukan Magnolia di sana?

"Soal itu." Malik melanjutkan. Sekarang dia menggaruk ujung hidung dengan tangan kanan selama beberapa detik sebelum bicara, "Aku selalu menganggap Keke adikku. Makanya, setiap sama dia, biasa aja. Ya ketawa, ya bercanda."

"Huh." Magnolia protes, "Jadi, sama perempuan yang lain dianggap adik juga

makanya bisa haha hihi, gitu? Sama adik Mamas, nggak?"

Malik mengangguk, "Aku nggak mungkin pacaran sama adikku sendiri."
Bukannya senang, Magnolia malah makin emosi mendengarnya.

"Eh, nggak perlu gombal, deh. Pasti kamu ngarang-ngarang soal begini, kan? Toh, dulu jelas banget kalau kamu nunjuk-nunjuk dan bilang, "kalau bukan adik Dimas..." yang kayak gitu."

Malik berdeham. Mereka memang tidak pernah membahas soal pertengkaran tersebut. Magnolia yang terlalu marah saat itu serta dia yang terlalu cemburu bukanlah sebuah kombinasi yang bagus.

"Tapi, kalau bukan adik Dimas, aku nggak bakal sepusing dan segila itu. Karena kamu adik Dimas, maka kamu punya

keistimewaan bisa jadi ibu dari anak-anakku… aduh."

Magnolia menarik tangannya yang dari tadi membelai lengan kiri Malik dan dia memilih bersedekap.

"Dulu nggak gitu. Kamu mau bilang yang lain."

"Maafin aku, Sayang." Malik menghela napas ketika tahu betapa kusut wajah Magnolia saat ini.

"Aku nggak berniat ngomong jahat tentang kamu, tapi, aku yakin pada saat itu aku pasti mengatakan hal yang amat salah makanya kamu marah banget, bahkan sampai pergi dari rumah. Itu puncak kebodohanku paling fatal dan aku juga benci sama diriku sendiri."

Hening selama beberapa saat dan Malik yang penasaran pada akhirnya memutuskan untuk memanggil Magnolia.

"Kita makan di mana nanti? Kalian bukannya sudah disiapkan makanan?"

"Kata teman-teman yang sudah sampai duluan, emang sudah disiapin makan. Tapi, kalau makan di sana, kamu yang nanti malah nggak makan."

Malik mengurai sebuah senyum tipis. Mereka hampir melewati Sukabumi dan biasanya, Malik mengisi bensin di salah satu SPBU. Membayangkan hal tersebut pernah terjadi hampir dua tahun yang lalu, membuatnya merasa amat bersyukur. Kini, dia bisa kembali melewati tempat yang sama namun sudah naik pangkat, mulanya hanya sebagai teman Dimas, menjadi calon suami adik Dimas.

"Aduh, senangnya diperhatikan sama calon istri."

Magnolia hanya melirik Malik dan kemudian dia memilih untuk memejamkan mata. Kata-kata Malik memang manis dan memabukkan, tetapi dia selalu mengingatkan diri untuk tidak terlalu terlena.

"Gombal terus. Bentar lagi mau ditinggal, awas jangan sedih."

"Sedih, lah." Malik membalas. Wajahnya berubah gusar dan ingin sekali dia memberitahu Magnolia kalau saat ini bukan main hatinya merasa sedih. Tiga minggu bukanlah waktu yang singkat dan dia sering mendengar obrolan dari para senior bila sudah berada di asrama, maka para ASN seperti Magnolia harus fokus belajar bukannya malah sibuk bermain HP dan mengurusi hal lain.

"Kamu nggak sedih?"

Malik sudah yakin, dengan sikap cueknya, Magnolia bakal membalas tidak. Tetapi, dia kemudian kembali melingkarkan tangan di lengan kiri Malik dan berbisik, "Sedih. Nggak bisa digenitin lagi sama Pak Dokter temennya Mamas."

Magnolia hampir tidak pernah memanggilnya Pak Dokter, eh, bukan, malah tidak pernah, seingat Malik. Karena itu, ketika dia menyebutkan profesi sang kekasih dengan penuh perasaan, Malik tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Sumpah, dari semua orang yang selalu melakukan itu, hanya Magnolia yang berhasil membuat jantungnya berdentam-dentam dan Malik sangat menyukainya.

"Beneran? Nggak bohong." Malik mencoba mengkonfirmasi. Dia tidak pernah sesenang ini. Tapi, buru-buru Malik mengoreksi di dalam hati. Sejak

menjemput Magnolia dari Pagiran, dia selalu bahagia. Ketika mereka jadian, mengajak Magnolia jalan, melihat Magnolia memakai kebaya, bahkan saat pertama kali menguasai bibir Magnolia, dia selalu merasa menjadi seorang lelaki seutuhnya.

"Bohong, lah."

Magnolia bicara dengan suara amat pelan dan lidahnya terjulur jahil kepada Malik. Tanpa menunggu balasan dari Malik yang merasa dibohongi, dia lalu memilih menatap ke arah jendela di sebelah kiri lalu tanpa diketahui Malik yang kini memanggil-manggil namanya, dia tersenyum.

Senang rasanya bisa menjahili si dokter super tampan yang dulu selalu memasang wajah jutek ke arahnya. Dan lebih menyenangkan lagi karena sekarang, dia bisa dengan bebas membalas perbuatan

Malik tanpa disadari pemuda itu sama sekali.

***

# 81

Tepat azan Zuhur, Magnolia dan Malik tiba ke sebuah hotel berbintang dua yang sengaja dipesan oleh pihak pemerintah kabupaten untuk melaksanakan kegiatan diklatsar CPNS. Saat mobil mereka berhenti, Malik sempat melihat serombongan peserta diklat sedang menyeret koper untuk dibawa ke dalam lobi hotel. Sebagian besar dari mereka sudah memakai seragam hitam putih lengkap dengan dasi dan atribut seorang ASN.

Tidak jarang, para peserta itu membawa keluarganya. Ada yang menggendong bayi dan sang ibu yang notabene adalah seorang peserta diklat, mengusap air mata karena tidak sanggup berpisah. Namun, karena tugas, dikuatkannya hati untuk melepas sang buah hati demi tercapainya mimpi menjadi abdi negara seutuhnya. Malik yang memandangi peristiwa tersebut kemudian cepat-cepat menoleh

ke arah Magnolia yang tampaknya masih diam di tempat duduknya.

"Ya? Udah mau turun belum?" Malik menyentuh siku Magnolia dan dengan segera, wanita muda itu tersadar dari lamunannya.

"Sudah? Kok, nggak kerasa, ya?"

Magnolia kemudian merapikan rambut dan pakaiannya yang nampak kusut sementara Malik memandanginya sambil berusaha tersenyum. Ada rasa sedih yang tidak bisa dia ucapkan dengan kata dan sebenarnya, hati kecilnya memerintahkan dirinya untuk memeluk Magnolia mumpung mereka berdua masih berada di dalam mobil. Tapi, dia tahu, sebaiknya menahan diri. Kekasihnya tidak bakal terlalu senang dia bertindak seperti itu di tempat umum, terutama dikelilingi oleh panitia dan juga tim penilai yang mungkin

bakal mempengaruhi kelulusan Magnolia, pikirnya.

"Kebanyakan bengong. Mikirin Dimas atau aku?"

Baru saja Malik berpikir kalau Magnolia sudah pasti bakal menjawab Dimas saat dia tersadar, Magnolia sudah menubruk tubuhnya dengan erat dan selama beberapa detik dia bisa merasakan aroma sampo flora, senada dengan parfum milik Magnolia merasuk ke dalam indra penciumannya.

"Yaya, yakin kamu mau peluk aku di sini?" Malik mencoba menyadarkan Magnolia. Dia khawatir panitia bakal memergoki mereka. Kalau dirinya sendiri, sih, bukan main senang diperlakukan seperti itu. Jarang-jarang Magnolia mau berinisiatif memeluknya seperti ini.

"Siapa yang meluk? Aku mau bersin."

Malik menahan diri untuk tidak tertawa. Dia pada akhirnya memilih untuk mengusap puncak kepala Magnolia sementara sang pemilik lesung pipi tersebut terisak dalam dekapannya. Meski tidak mengucapkannya dengan kata-kata, setidaknya Malik tahu, saat ini, Magnolia sama sedih dengan dirinya.

"Aku juga bakal kangen." ragu-ragu, Malik mencoba mengusap puncak kepala Magnolia. Dia menjadi sedikit waspada sebab Magnolia tidak selalu bersikap manis. Jika ingin berkasih sayang, Malik tidak boleh melakukannya di depan banyak orang. Tapi, dia hanya manusia biasa yang kadang tidak bisa menahan diri setelah melajang begitu lama. Contohnya saja, saat di resepsi Dimas kemarin. Meskipun pada akhirnya mendapat risiko diomeli sepulang mereka dari acara, yang penting Malik puas. Tidak ada lagi perawat

genit yang suka menggodanya saat berdinas.

Secara tiba-tiba, Magnolia mengangkat kepala dan menjauhkan tubuhnya dari Malik yang bahkan belum puas mengelus puncak kepala wanita muda itu. Tangannya saja masih terangkat di udara, sehingga pada akhirnya, Malik pura-pura menggaruk kepalanya sendiri dan berusah tersenyum ketika Magnolia menatapnya dengan mata merah.

"Pulang dari sini, mesti janji, kamu hati-hati. Nggak boleh ngebut. Kalau sudah sampai di rumah, langsung istirahat."

Malik ingin sekali mengatakan kalau dia masih menunggu telepon dari Dimas dan mereka harus berbicara tetapi wajah sendu Magnolia membuatnya lemah.

"Iya. Nanti langsung istirahat. Aku juga masih mau nungguin kamu dulu, sekalian selonjoran. Lumayan nyetir dari pagi."

Gara-gara itu juga, Malik kemudian teringat lagi, "Tiga minggu lagi aku jemput, ya?"

Malik memang sudah merencanakan hal tersebut. Dia ingin menjemput Magnolia setelah pelatihannya usai. Tetapi, respon Magnolia adalah sebuah gelengan seolah dia tidak ingin menyusahkan Malik.

"Ada Mamang yang jemput. Tapi, aku bisa numpang mobil warga yang biasanya suka belanja ke sini."

Sejak tinggal di Pagiran, nada suara dan dialek yang Magnolia gunakan jadi semakin lembut dan mendayu seperti kebanyakan penutur bahasa Sunda. Tidak jarang, Malik mendengarkan Magnolia

menembang. Suaranya amat merdu dan menenangkan.

"Pada saat kamu selesai diklat, itu artinya dua puluh satu hari aku di Jakarta tanpa kamu."

Magnolia mengangguk, merasa bersalah dengan keadaan mereka. Tapi, dia sudah memilih Pagiran bahkan di dalam mimpi, meski salah satu mimpi lain yang tak terbayangkan sebelumnya, kini balas memeluknya. Pagiran dan Malik adalah mimpi masa remaja hingga dia menjelang dewasa dan dua hal tersebut sungguh tidak bisa dibandingkan sama sekali.

"Maaf karena selalu buat kamu susah."

"Nggak susah, Sayang." Malik meraih tangan kiri Magnolia dan mengecup jari-jarinya, "Aku cuma perlu duduk di mobil dan nggak terasa, sampai di sini. Mungkin

orang bilang jarak kita jauh, tapi sebenarnya, yang bikin jauh adalah izin kamu buat memperbolehkan aku datang. Aku boleh saja berandai-andai Pagiran letaknya nggak jauh dari Monas atau Ancol, sehingga bisa aku kunjungi setiap hari. Kenyataannya, nggak. Tapi, dari awal aku sudah memilih kamu dan nggak peduli sejauh apa pun, asal kamu nggak menjauh karena alasan klise, kamu terlalu baik buat aku, aku bakal bertahan."

"Kayak pidato kalau ngomong." Magnolia berusaha menarik tangan kirinya, namun gagal.

"Doakan saja tidak perlu jarak lagi di antara kita. Aku nggak keberatan ikut kamu ke mana saja. Tentu, kalau kita sudah bersama, konsekuensinya cuma satu, kamu juga harus mau menjalani hidup bareng aku selamanya. Mau, kan?"

Bukan Malik namanya jika acara pernyataan perasaan kepada Magnolia tidak dengan cara antik. Jika barusan dia sedang melamar, sungguh suasananya amat tidak mendukung. Bahkan, Magnolia merasa kalau pria itu seperti habis dikejar maling. Bukankah masih banyak waktu dan mereka baru saja menjalin hubungan? Baru berbilang hari, malah.

"Dari dulu kita hidup barang. Bedanya, kamu tinggal di rumah Bunda dan aku di rumah Mama. Kalau nggak bareng, artinya, kan, aku udah mati duluan."

Magnolia meringis karena sejurus kemudian, Malik mencubit kedua pipinya dengan gemas.

"Ibu guru bisa, ya, ngomong ngawur begitu? Di mana-mana, kalau ada pria bicara tentang hidup bareng, artinya dia mengajak wanitanya serius."

"Hiyah mahaf." Magnolia membalas sambil berusaha melepaskan kedua tangan Malik.

Lalu, tanpa disadari olehnya, tiba-tiba saja Malik mengambil sesuatu dari saku kemeja katun di dadanya, sebuah cincin berkilau yang entah kapan dia simpan di sana, kemudian Malik melingkarkan begitu saja di jari manis kiri Magnolia sehingga sekejap, Magnolia merasa bingung sekaligus linglung.

"Abang? Apa-apaan, ini?"

"Tanda supaya kalau ada bapak-bapak yang mau macam-macam sama kamu, mereka langsung mundur." balas Malik dengan penuh percaya diri.

"Di dalamnya diukir tulisan **Milik Malik**, tapi itu bukan yang mahal-mahal banget."

Malik cepat-cepat memberi tahu karena dia hapal betul perangai Magnolia sehingga sebelum wanita muda itu protes, dia sudah mengantisipasi, "Emas putih, soalnya kan, kepepet. Nanti kalau tunangan baru ganti yang lebih bagus."

"Astaga, Bang." Magnolia menggeleng, tidak percaya dengan pendengarannya barusan. Kepepet? Kapan Malik mempersiapkan ini semua? Dia tahu, perkara cincin, stoknya pasti banyak di pasar. Tapi yang memiliki tulisan Milik Malik, bukankah yang seperti itu mesti dipesan jauh-jauh hari? Kapan Malik melakukannya? Sebelum dia berangkat ke Pagiran? Saat itu mereka bahkan masih perang dingin.

"Nggak suka, ya? Modelnya jelek?" Malik mencoba tersenyum walau kini, perasaannya jadi tidak menentu. Bila Magnolia tidak suka, dia bisa mengganti modelnya dengan yang lain.

"Bukan gitu." Magnolia mencoba mengoreksi, "Suka banget, malah. Tapi, apa nggak terlalu cepat?"

Sampai di situ, Malik paham. Dia memandangi Magnolia yang kini mengusap permukaan cincin di jari manis kirinya dengan penuh perhatian sebelum bicara lagi.

"Kita masih baru banget sama-sama."

Malik merasakan sebuah denyutan kecil di sudut hatinya yang berusaha dia sembunyikan lewat sebuah senyuman. Entah ini hanya perasaannya saja atau dia memang terlalu sensitif, Magnolia seolah masih menganggap hubungan mereka seperti layaknya ABG yang baru mengenal cinta. Walau kenyataannya seperti itu, Malik tidak ingin berlama-lama menahan

Magnolia ke dalam sebuah hubungan yang tidak pasti.

"Iya." Malik mengangguk, "aku cuma berpikir kalau kamu adalah wanita paling penting buatku dan aku nggak mau bikin kamu menunggu dan merasa kalau aku mempermainkanmu."

Selama beberapa detik, Magnolia diam dan mencerna kata-kata Malik sementara Malik sendiri memilih memandangi pelataran parkir. Dia tidak ingin salah bicara dan terlihat terburu-buru. Magnolia benar, mereka seharusnya berproses terlebih dahulu.

"Makasih, Bang. Tapi, kasih aku waktu, ya. Jangan karena Mamas sudah nikah, kamu jadi terburu-buru menyusul. Aku mau kita merasa nyaman dulu dengan hubungan ini. Tapi, bukan berarti sekarang nggak nyaman." Magnolia memperhatikan perubahan mimik wajah Malik sebelum dia

melanjutkan lagi, "Yaya sayang banget sama Abang dan kayak yang pernah kamu bilang, saking sayangnya, nggak pernah sekalipun mau kenal atau pacaran sama cowok lain. Tapi, kalau kamu terburu-buru milih hidup sama Yaya, bisa jadi kamu menyesal karena tahu, aku belum tentu sesuai dengan kriteria."

"Sudah sesuai." Malik kini kembali memperhatikan Magnolia. Tangannya yang tadi memegang stir mobil terarah pada punggung tangan Magnolia dan dia memberikan usapan pelan di sana.

"Bagiku kamu adalah semua yang aku butuhkan. Aku kenal kamu dari kita masih kecil dan aku sudah mengamatimu selama bertahun-tahun. Magnolia Rayya Hassan adalah wanita idamanku. Tapi, aku sadar, kamu belum tentu merasakan hal yang sama."

Magnolia tidak bicara lagi dan Malik mengerti kalau sekarang adalah saatnya keluar dari mobil dan mengantar si cantik berlesung pipi itu melaksanakan tugasnya sebagai calon abdi negara.

"Nanti kalau sempat, telepon aku, ya?" pinta Malik sesaat sebelum mereka keluar.

"Iya. Tapi kabari juga kalau kamu sudah nggak sibuk. Takutnya masih ada urusan. Aku takut malah kena marah."

Malik mengangguk dan kemudian dia memberikan sebuah usapan kecil di puncak kepala Magnolia sebelum bicara, "Kalau itu kamu, aku nggak marah. Udah nungguin dari bertahun-tahun lalu, malah."

"Mulai, deh." Magnolia pura-pura terlihat tidak senang. Saat itu Malik sudah berjalan

menuju bagian belakang mobil untuk membuka bagasi dan mengambil koper serta perlengkapan milik kekasihnya. Setelahnya, Malik menjinjing koper tersebut dan mereka bergerak menuju lobi.

Setiba di lobi, barulah Malik melihat kumpulan peserta diklat yang sama sekali tidak dikenal dan matanya dengan segera menangkap beberapa CPNS pria yang telah siap dengan seragam mereka nampak akrab mengobrol satu sama lain. Magnolia sendiri tengah melakukan proses registrasi dan sedang menunggu resepsionis memberikan kunci asrama kepadanya.

"Nanti satu kamar dengan peserta dari sini juga." ujar Magnolia begitu mereka telah selesai di bagian pendaftaran dan buat Malik, tidak mungkin dia ikut masuk ke kamar bila Magnolia punya teman sekamar.

"Kalau gitu, aku antar sampai di sini aja?" Mereka berada di pinggir lobi, tidak jauh dari restoran yang berhadapan dengan lift. Beberapa peserta yang sudah melakukan registrasi sedang sibuk dengan koper dan keperluan mereka. Beberapa juga sedang menunggu lift dan di antaranya terdapat sepasang suami istri yang membawa serta dua anak balita mereka. Sang suami bakal mengikuti diklat seperti Magnolia. Tapi, karena mereka adalah keluarga, Magnolia yakin, istri dan anak dari lelaki tersebut ingin mengantar sampai kamar.

Sementara karena dia dan Malik bukanlah pasangan sah, mereka harus berpuas diri berpisah di lobi. Hal tersebut membuat Magnolia merasa sedikit sedih. Jika mereka telah resmi berada dalam sebuah ikatan pernikahan, Magnolia tidak perlu khawatir. Malik bakal selalu menemaninya kecuali saat dia harus melakukan tugasnya sebagai abdi negara.

"Nggak mau duduk dulu? Bukannya masih capek?" Magnolia memandang khawatir kepada Malik yang hari itu berbusana kasual, sebuah kemeja motif kotak-kota dengan warna dasar hijau lumut dan di dalamnya sebuah T-shirt putih dengan logo centang, sebuah merk pakaian olahraga yang cukup terkenal. Dia terlihat amat tampan.

"Tadi udah banyak duduk dan istirahat. Mumpung belum sore, bisa langsung ke Jakarta. Mudah-mudahan, Magrib sudah di sana."

Magnolia yang tadinya terlihat santai, menjadi pendiam waktu dia menyaksikan Malik mulai memeriksa perlengkapan kekasihnya. Malik bahkan mendaftar semua barang Magnolia termasuk oleh-oleh dari Inggit dan Dimas untuknya.

"Bisa bawa ke atas?" tanya Malik khawatir karena selain koper ada dua kantong kertas berukuran cukup besar.

"Kalau susah, minta bantuan *bell boy*, ya." Malik mengingatkan lagi dan Magnolia hanya membalas dengan anggukan dan senyum kaku, terutama setelah itu, Malik terlihat yakin sudah memastikan tidak ada lagi yang tertinggal.

"Aku pulang, ya."

"Aku antar sampai mobil." Magnolia yang tidak tahan lagi, akhirnya bicara dan Malik hanya bisa mengangguk sembari tersenyum. Setelah Magnolia menitipkan koper miliknya kepada salah satu peserta diklat perempuan yang sedang duduk, mereka berdua kemudian berjalan beriringan menuju parkiran.

Yah, dia bakal balik, keluh Magnolia di dalam hati. Rasanya amat menyesakkan padahal sejak tadi dia berusaha tampak kuat dan bersikap biasa-biasa saja di depan pria itu. Magnolia bahkan memejamkan mata selama beberapa detik sewaktu mereka telah keluar dari lobi, saat yang sama Malik tanpa ragu menggenggam tangannya erat-erat.

"Jadi, masih boleh jemput, kan, tiga minggu lagi?"

Senyum Malik terkembang amat lebar ketika akhirnya Magnolia tidak lagi protes. Dia juga memperhatikan kilau cincin di jari manis Magnolia dan merasa senang karena seolah-olah si cantik ini resmi menjadi miliknya walau di dalam hati dia menginginkan ada sebuah acara yang pantas untuk mengikatnya.

"Nanti Yaya kabari kalau acaranya selesai. Takutnya nanti Abang malah lama menunggu."

"Nggak masalah." balas Malik. Dia berharap urusan pemberkasan yang telah dia ajukan beberapa waktu kemarin mendapat titik terang. Magnolia tidak tahu kalau beberapa bulan terakhir dia telah mengajukan lamaran menjadi tenaga kesehatan yang mengabdi di daerah terpencil. Pagiran adalah salah satu lokasi yang mendapat jatah. Begitu mengecek di halaman profil situs layanan kesehatan milik pemerintah yang selalu dia kunjungi, Malik tidak bisa menahan gembira. Jika usahanya berhasil, Magnolia bakal sangat terkejut.

Mereka berdua sudah tiba di depan mobil milik Malik. Magnolia menunggu selama beberapa saat karena pria itu memastikan barang-barang milik Magnolia tidak ada yang tertinggal. Setelahnya, barulah dia menyalakan mobil lalu kembali mendekat

ke arah sang kekasih, si adik bungsu Dimas yang paling dia sayangi.

"Aku pulang, ya, Sayang."

Mulanya Malik bersikap menjaga jarak dari Magnolia, akan tetapi, begitu dia mengucap kata pamit, Magnolia dengan cepat menyembunyikan diri di dada Malik, berusaha menahan tangis.

"Tuh, mewek lagi. Makanya, enak nikah. Bisa ditemenin sampe puas." Malik mencoba mencairkan situasi.

"Tapi, kita bakalan jauh."

"Sekarang juga udah mulai jauh-jauhan." balas Malik. Untung mereka berdiri di sudut parkiran, terlindungi beberapa mobil sehingga tidak ada yang memergoki mereka sedang berpelukan seperti ini.

Tetapi, mau merasa takut dan cemas juga percuma. Dari gelagatnya saja, Malik merasa dia dan Magnolia lebih mirip pengantin baru yang sedang kasmaran dibandingkan dua sejoli yang belum genap seminggu berpacaran.

"Nanti, kalau kamu dilamar jangan nolak, ya. Aku benar-benar mau jalani hubungan serius sama kamu. Bukan buat main-main. Kalau masih gengsi, aku terpaksa minta Bunda datang ke Pagiran buat bujuk kamu."

"Abaaang. Segitunya kamu mau nyusahin Bunda."

Malik hanya mengurai senyum dan mengusap anak rambut di pelipis Magnolia. Dia melirik jam dan merasa kalau sudah seharusnya Magnolia bersiap-siap. Makin lama dia berada di sana, Malik semakin tidak sanggup berpisah.

"Sampai ketemu tiga minggu lagi, Magnolia. Aku cinta kamu, Sayangku." Malik mengeratkan pelukan mereka lalu setelah beberapa detik, dia mencium puncak kepala Magnolia dan melepaskan diri.

"Hati-hati. Salam buat Bunda."

Dengan berat hati, Magnolia melambai begitu Malik memutuskan untuk masuk mobil. Setelah satu menit, pada akhirnya Malik balas melambai dan mengucapkan selamat tinggal kepada Magnolia. Tidak lama, Malik mulai menjalankan mobil lalu bayangannya segera menghilang dari jalan.

"Dadah, Abang. Jaga diri di sana, ya. Aku lagi memantaskan diri biar bisa berdiri di sebelahmu, biar nggak minder ketika kamu

kumpul sama kolegamu yang pintar dan cerdas itu."

Magnolia lantas menunduk dan memperhatikan cincin emas yang melingkar di jari manisnya. Hatinya terasa hangat terutama ketika mengingat lagi ukiran **Milik Malik** yang tidak pernah dia sangka-sangka sebelumnya.

Milik Malik.

Benar, dia sudah menjadi milik pria itu bahkan sejak bertahun-tahun lalu, saat dia seharusnya belajar dan bermain seperti anak-anak remaja lain, tetapi, takdir malah membuatnya harus berjuang demi sesuap nasi dan cita-cita untuk menemukan keluarga ibunya.

***

# 82

Malik sengaja menunggu hingga Dimas kembali dari bulan madu dan mereka memiliki waktu untuk bicara secara empat mata barulah dia mulai bicara kepada sahabat karibnya tersebut. Saat itu, Malik meminta Dimas datang ke rumahnya dan mereka bicara di depan teras rumah keluarga Hassan seperti kebiasaan mereka sebelum ini.

“Udah kelar bulan madunya, Bro?” Lo cerah banget.”

Dimas hanya nyengir menanggapi omongan Malik. Sahabatnya itu jarang meledek sehingga bisa dipastikan yang barusan dia dengar adalah murni sebuah pertanyaan dibumbui dengan kalimat menggoda yang membuat Dimas sedikit salah tingkah. Karena itu juga Dimas kemudian membalas Malik karena melihat

wajahnya tidak secerah seperti saat dia bersama Magnolia minggu sebelumnya.

“Lo makin kusut sejak ditinggal adek gue.”

“Bener.” sahut Malik, “Kayak benang layangan kusut. Mana dia nggak bisa diganggu, kalau malam udah ketiduran. Makin suntuk nggak dapet asupan senyum dari yayang.”

Dimas tampak terdiam selama beberapa detik mendengar balasan Malik yang terdengar amat jujur. Bukan hanya sahabatnya, dia juga kesulitan menghubungi adiknya. Tidak biasanya Magnolia cepat tidur mengingat selama ini dia selalu terjaga hingga tengah malam. Akan tetapi, mengingat aktivitas di dalam asrama sangat padat, pada akhirnya mereka berdua harus mau memaklumi, apalagi ketika Magnolia mengatakan kelas terakhir berakhir pukul sepuluh malam.

“Gue sebenarnya mau ngomong pas pulang dari Sindang Sanjung, tapi gue nggak enak karena kalian lagi senang-senang, kan? Makanya baru sempat hari ini.

Dimas saat ini masih tinggal di rumah orang tua Inggit. Mereka baru akan tinggal di rumah Ira sekitar satu minggu lagi. Alasannya karena Inggit belum berkemas dan dia sedang sibuk di rumah sakit. Usai bulan madu, tagihan tugasnya menumpuk dan mereka bertemu hanya beberapa saat sebelum akhirnya harus berpisah lagi.

“Seharusnya ngomong aja langsung, nggak apa-apa, *Bro*.” Dimas membalas. Dia menyandarkan punggung di jok kursi teras yang dia duduki sementara Malik menggeleng, “Nggak semudah itu. Gue mesti pastiin Yaya balik dulu dan suasana sudah kondusif buat ngomong yang pas.”

Dimas terkekeh, “Ngomong soal apaan, nih? Ngelamar Yaya? Udah nggak tahan banget kayaknya.”

“Yang satu itu *wishlist* gue dari lama, tinggal nungguin ACC lo sama keluarga di Pagiran.” balas Malik dengan menyunggingkan sebuah senyum. Tapi, sejurus kemudian suaranya menjadi lebih serius.

“Soal Yaya dan Mama.”
Di situlah Dimas sadar betapa seriusnya wajah Malik yang kini berusaha merangkai kata untuk dia ucapkan.

“Kenapa soal Yaya dan Mama?"

"Gue nggak sengaja mergokin Mama ngajak Yaya ke dapur rumah keluarga Inggit, pas hari resepsi kalian. Mama sudah pergi sebelum gue sempat mendekat dan

gara-gara itu Yaya nekat mau kembali ke hotel buat balik ke Pagiran."

Wajah Dimas yang baru mendengar berita itu tampak pias. Apa yang sedang dilakukan ibunya dengan Magnolia?

"Dari situ, gue kemudian tahu kalau Mama melakukan sesuatu kepada Yaya. Pundak kanan dan kirinya luka seperti bekas cakaran dan dia kayaknya juga diancam. Tapi lo tahu banget gimana sifat Yaya, dia nggak bakal mau cerita."

Dimas terdiam. Matanya nanar menatap meja, tidak menyangka hal ini tetap harus terjadi. Dia kira, bicara kepada Ira bakal membuat ibunya berhenti merundung putri tirinya. Kenyataannya malah Ira tidak takut mempermalukan putrinya bahkan di rumah keluarga Inggit.

"Kalau gue nggak ngeliat mereka waktu itu, Yaya mungkin sudah kabur."

Ucapan Malik membuat Dimas mengangkat kepala dan dia memasang raut sedih di depan sahabatnya.

"Gue masih percaya kalau Mama belum mau menerima Yaya dan fakta kalau ibunya sama papamu nggak selingkuh sudah pasti diketahui olehnya. Cuma, menurut gue, nggak ada guna Mama benci Yaya karena orang-orang yang membuatnya kecewa semuanya udah nggak ada di dunia."

Malik menarik napas sebelum melanjutkan, "Nanti, giliran gue dan Yaya yang bakal nikah. Gue sama sekali nggak mempermasalahkan soal Mama yang nggak mau datang, kasih restu, atau bahkan nggak mau tahu hubungan kami. Tapi, rumah kita berseberangan, Mama dan Bunda punya hubungan baik, belum

lagi nanti tetangga bakal heran. Gue yakin, Yaya lebih mau kami nikah di Pagiran dibandingkan di sini. Tapi, tetap aja, ada waktunya kami bakal ke sini dan orang-orang bakal bertanya, kenapa Yaya bisa tinggal di rumah kami tanpa ada yang ngasih tahu kalau kami sudah menikah."

Dimas menghela napas. Soal itu sudah dia pikirkan masak-masak. Karena itu juga, bertahun-tahun lalu Magnolia mengatakan tidak ingin menikah. Dia memilih melajang. Alasannya yang pertama, status anak haram yang disandangnya bakal membuat malu keluarga. Yang kedua, dia tidak yakin ibu tirinya senang melihatnya melangkah ke jenjang pernikahan dan tidak bakal mengizinkan Magnolia meminta restu.

Kini, mereka semua sudah dewasa. Magnolia punya hak seperti Kezia dan berita dari Malik yang mengatakan kalau Magnolia telah disakiti oleh sang ibu, telah membuatnya amat sedih.

"Makasih, *Bro*. Gue bakal urus semua ini. Lo jangan khawatir." Dimas mencoba memberikan solusi. Tetapi, Malik dengan cepat menahan langkahnya, "Lo jangan gegabah. Bicara langsung dan dengan nada marah bakal buat Mama malah emosi. Pikirin lagi masak-masak. Bisa jadi, setelah lo ngelabrak Mama dengan kasar, beliau lampiaskan sama Yaya lagi. Gue nggak mau, Mas. Lihat Yaya nyalahin dirinya sendiri bikin gue merasa gagal melindungi dia."

Dimas yang saat itu setengah berdiri dari tempatnya duduk mengangguk. Dia juga paham dengan sifat sang mama. Tidak hanya Magnolia yang bakal kena akibatnya, melainkan juga Kezia dan Inggit. Jika Kezia bisa melarikan diri dengan kesibukannya, tentu tidak begitu dengan istrinya. Bagaimanapun juga dia adalah seorang menantu dan bila terjadi perpecahan di dalam keluarganya, dia yang lebih dulu bakal dicap tidak becus.

"Tenang aja. Mama urusan gue. Makasih sudah mau cerita."

"Sori, Bro. Gue nggak bermaksud bikin *mood* lo rusak." Malik ikut berdiri dan berjalan di sisi kiri Dimas yang berusaha tenang. Dimas lantas pamit dan segera bergegas kembali ke rumah. Malik yang merasa tidak enak hati hanya mampu menghela napas dan berharap tidak ada sesuatu yang buruk terjadi. Apa pun yang melibatkan Magnolia, pada akhirnya bakal membuat kekasihnya makin tersudut tapi, bila tidak begitu, maka Ira tidak bakal berhenti sampai Magnolia tidak bernapas lagi.

***

# 83

Sekitar pukul delapan malam, Ira akhirnya kembali dari kantor. Akhir-akhir ini dia mengaku sering lembur dan karena itu juga, kondisi kakinya kadang tidak begitu baik. Seminggu terakhir sakitnya kambuh. Berhubung Dimas bulan madu bersama Inggit dan dia tidak pernah bertanya di mana anak sulungnya membeli vitamin dan obat penghilang nyeri kaki yang selama ini dibelinya, maka Ira harus menahan ngilu sembari berharap Dimas cepat pulang dan memberikan obat pereda nyeri untuknya.

"Syukur kamu di rumah." Ira tersenyum senang melihat Dimas duduk di sebuah sofa di depan kamarnya. Pandangan pria dua puluh enam tahun tersebut menerawang menatap lantai. Ira yang rindu dengan kehadiran putranya lantas mendekat, ingin memeluk Dimas. Langkah kaki kirinya sedikit tertatih. Bila malam tiba, terasa agak ngilu dan biasanya dia

tidak pernah lepas dengan balsem otot yang paling panas.

"Inggit ke rumah sakit?"

Dimas hanya membalas lewat anggukan pelan dan dia tidak bergerak sewaktu Ira memilih duduk di sebelahnya dan mengusap lembut puncak kepala Dimas dengan penuh kasih sayang. Dimas adalah kebanggannya. Hal ini bukan berarti dia pilih kasih. Kezia juga kesayangannya dan Ira tidak pernah bisa memilih di antara kedua buah hatinya.

"Tanggal berapa kamu praktik di klinik? Mau Mama bantuin beres-beres?"

Ira menoleh ke arah depan kamar. Ada beberapa bungkusan dan sebuah kardus yang belum dibuka. Dia bisa menebak itu adalah oleh-oleh. Tapi, Ira lebih memilih

mengajak ngobrol putranya yang entah kenapa jadi bisu.

"Mas? Ada masalah? Kamu sama Inggit nggak bertengkar, kan? Amit-amit jangan sampai. Inggit menantu Mama yang baik banget. Dia selalu ingetin Mama untuk makan dan selalu bangun lebih pagi. Belum pernah Mama lihat ada wanita serajin dia walau anak orang berada.

Dimas mengangkat kepala dan memandangi wajah sang ibu yang tidak menyesal mendapat menantu seperti Inggit. Pujian mengalir dari bibirnya seolah dia ingin memiliki seorang anak sepertinya. Hal tersebutlah yang membuat Dimas amat terluka.

"Mama dulu punya anak perempuan yang melakukan semua pekerjaan rumah dan bangun lebih pagi daripada kita semua."

Ira memandangi Dimas dengan tatapan tidak paham, "Maksud kamu, Keke? Mana pernah Mama izinkan dia capek-capek. Keke itu dari dulu sudah Mama bayangkan bakal sesukses sekarang."

Sudah Dimas duga. Bagian membuka mata Ira tidak pernah mudah. Dia bahkan harus mengingat lagi betapa kerasnya usaha yang dilakukannya untuk membuat Ira menerima Magnolia di hari kedatangannya beberapa waktu lalu.

"Magnolia. Dia anak Mama juga."

"Ah, yang benar aja kamu, Mas." Ira beringsut dari posisinya. Wajahnya jelas menunjukkan tidak suka dan di saat yang sama, Dimas melihat ibunya memijat-mijat lutut.

"Kaki Mama kumat lagi?" Dimas memperhatikan perbuatan Ira. Dia

sebenarnya tidak tega, tetapi Ira yang keras kepala menolak pengobatan medis. Dia hanya ingin mengkonsumsi vitamin dan suplemen pemberian Magnolia.

"Dikit. Obatnya habis kemarin. Mama nggak sempat minta beliin karena kamu sibuk bulan madu."

Dimas mencoba berdiri. Dia ingat, Magnolia membawa vitamin tersebut dalam kantong kertas yang dia bawa beberapa hari lalu.

"Beli di mana, sih, Mas? Mama coba cari di toko nggak ada yang jual. Mereka bilang itu produk dari Jepang dan harganya lumayan mahal. Kamu selalu beliin Mama dari dulu. Takutnya sekarang, setelah nikah sama Inggit, Mama jadi nyusahin kalian. Rencananya Mama mau beli sendiri."

Dimas menggeleng. Dia bahkan tidak tahu di mana Magnolia memesan. Dulu, adiknya pernah berniat mentransfer sejumlah uang tetapi kemudian, setelah Dimas berkali-kali menolak karena jumlah yang ditransfer kadang melebihi harga vitamin itu sendiri, akhirnya Magnolia memesan sendiri dan meminta kurir mengantar hingga ke depan rumah keluarga Hassan.

"Aku nggak tahu. Seumur hidup nggak pernah beli."

Ira tertawa. Diusapnya lagi kakinya yang nyeri. Dia seharusnya menjalani operasi akan tetapi membayangkan dokter membelah kulit dan mencabut tempurung lututnya, membuat Ira bergidik.

"Jangan melucu. Anak Mama nggak pernah bohong. Kalau bukan kamu, siapa yang beli?"

"Mama kira aku punya duit banyak beli vitamin kayak gitu? Mama sudah mengkonsumsinya sejak aku masih kuliah. Gaji mengajar privat cuma cukup buat kebutuhanku." balas Dimas.

"Terus dari mana, dong? Nggak mungkin kamu ngutang di apotek atau malah mencuri."

Ira yang gemas, mengusap kedua lutut. Tubuhnya penat dan dia ingin mandi. Akan tetapi, balsem yang digunakannya baru bekerja dan dia masih harus berselonjor agar peredaran darah di kakinya menjadi lebih lancar dan dia tidak kesulitan berjalan.

"Dibandingkan itu, aku mau tanya sesuatu sama Mama." Dimas membalikkan tubuh. Dia berdiri di hadapan Ira yang merasa bingung melihat sikap putranya yang tampak janggal. Seharusnya, sepulang dari bulan madu, Dimas tampak segar dan

bersemangat, bukannya lesu dan tidak punya semangat hidup seperti ini.

"Ngomong aja, Mas." Ira menjawab santai. Dimas masih berdiri dan menimbang-nimbang kalimat yang bakal dia ucapkan dan setelah menarik napas, dia melanjutkan.

"Soal Yaya. Ada yang lihat Mama sengaja membawa dia ke dapur waktu kita semua sedang berada di rumah Inggit."

Ira tampak terkejut, namun, dengan cepat dia menguasai diri, "Siapa yang bilang? Anak haram itu?"

"Jangan buat aku jadi kurang rasa hormat dan sayang sama Mama karena kata-kata barusan." Dimas yang sudah tidak tahan lagi, akhirnya menumpahkan perasaannya.

"Yaya adik Mamas. Mama suka atau tidak suka, itulah faktanya."

"Oh." Ira tersenyum sumir, "Dia ngadu sama kamu? Si anak sialan itu… "

"Ma! Papa nggak menitipkan Yaya kepada Mamas dan Mama untuk diperlakukan kayak yang Mama selalu perbuat."

Ira bertepuk tangan. Dia tidak pernah melihat putra sulungnya seekspresif ini dan pertama kali melihatnya, dia ingin sekali tertawa.

"Wah. Wah. Anak paling tua Mama sudah merasa hebat banget sampai marah-marah kayak gini."

"Bukan begitu." Dimas memotong. Wajahnya sudah memerah karena dia menahan emosi yang membuncah, "Mamas begini karena sikap Mama ke Yaya sudah di luar batas. Mama boleh marah dan benci atas sikap Papa dan ibunya, tapi Yaya nggak tahu apa-apa. Dia nggak minta dilahirkan jadi anak mereka."

"Kamu tahu?" Ira mencoba berdiri walau kakinya berdenyut nyeri. Tidak ada yang lebih sakit daripada melihat putra yang dia besarkan seorang diri membela anak selingkuhan suaminya, "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kamu selalu bela dia. Tapi kamu lupa, bocah haram itu bisa merebut kekasih adikmu kapan saja. Lihat anak Laura? Sikap genitnya yang tidak terkendali sudah berhasil bikin Malik nggak suka lagi sama Keke."

"Ma, Mamas minta tolong, jangan sebut Yaya anak haram. Aku lihat semua foto nikah Papa dan ibunya."

Kalimat yang sama pernah terucap dari bibir Magnolia dan Ira ingin sekali tertawa. Putra sulungnya telah bersekongkol dengan bajingan licik itu.

"Kamu bela papamu? Anak yang Mama besarkan dengan susah payah. Setelah kamu bisa mencari uang sendiri, membiayai kami, kamu bisa kurang ajar sama Mama, Nak? Mama berjuang melahirkan kamu…."

Dimas memotong kalimat Ira dengan air mata membasahi pipinya, "Aku bahkan belum pernah memberikan semua nafkahku kepada Mama seperti yang Yaya lakukan kepada kita dan Mama dengan tega mengata-ngatai dia sebagai benalu. Mama nggak pernah tahu, dia berjemur seharian, jualan lap, hasilnya selalu dia belikan sayur dan makanan buat kita."

"Jangan ngomong sembarangan kamu!" Ira menuding Dimas. Telunjuknya teracung tepat di depan hidung putranya.

"Kamu sudah benar-benar diracuni sama dia, Mas. Sampai kamu tega bikin Mama sedih."

"Aku terpaksa bicara gini, karena satu-satunya orang yang tega bikin adikku nangis sementara dia selalu bilang cinta dan rindu, adalah Mama. Salah sangka Mama mikir selama ini aku yang kasih mama vitamin dan obat. Semuanya Yaya. Dari SMA dia selalu nyisihin uang supaya bisa beliin vitamin buat Mama. Dia nggak pernah makan dengan layak supaya Mama nggak perlu nangis kesakitan tiap malam. Dia sadar, Mama sudah nggak punya suami, maka dia rela banting tulang seenggaknya, nyeri di kaki Mama hilang..."

"Cukup!"

Sebuah pukulan melayang tepat ke pipi kiri Dimas dan dia tidak kaget. Dimas sudah menyangka akan hal ini. Pukulan itu tidak berarti sama sekali dibanding air mata Magnolia yang selalu jatuh karena sikap dan ucapan jahat yang Ira tujukan kepadanya.

"Makasih, Ma." Dimas berusaha tersenyum, mengabaikan rasa pahit dan getir di hati. Bukan maksudnya menyakiti hati sang mama. Dia tidak sanggup disebut anak durhaka, tetapi, Magnolia adiknya juga. Dia tidak punya pilihan. Sebelum mata hati Ira Saraswati terbuka, dia tidak akan menyerah.

"Sebagai anak Mama, aku adalah manusia paling jahat dan tidak pernah mengerti kondisi orang tua. Yang kutahu hanya belajar dan belajar. Aku harus jadi orang pintar biar bisa angkat derajat Mama. Dari situ saja, Mama mesti berpikir, dari mana

aku punya uang buat menghidupi kalian. Selama ini Yaya minta aku tutup mulut, tapi sekarang aku nggak tahan lagi. Perbuatan Mama kepada Yaya buat dia bukan hanya terluka fisik dan batin."

Dimas menarik napas sebelum dia bicara dan di saat yang sama, dia bergegas ke dapur. Kantong kertas pemberian Magnolia teronggok di bawah meja dapur, dekat tong sampah. Untung saja, sanak keluarga Ira tidak menyangka kalau benda tersebut adalah sampah. Barangkali mereka sempat melihat isinya dan memutuskan untuk menyimpan benda tersebut di sana.

Dimas membawa kantong tersebut ke hadapan ibunya dan dia menahan ngilu ketika menemukan obat dan vitamin pemberian Magnolia tidak tersentuh sama sekali. Sejak awal, Ira yang amat membenci Magnolia, segera menyingkirkan pemberian putri tirinya tanpa memeriksa lagi.

"Lihat apa yang dia beli untuk Mama?"

Air mata Dimas jatuh. Dia tidak peduli saat ini Ira menatapnya dengan kaku. Dikeluarkannya satu persatu hadiah yang ditata dengan indah oleh si bungsu. Bahkan beberapa vitamin dan suplemen untuk kaki Ira sengaja dibungkus dengan plastik cantik berpita.

"Lihat ini. Ini semua Yaya yang beli. Sejak dia bisa cari uang sebagai Barista, sejak dia kenal teman-temannya yang punya *channel* luas." Dimas meletakkan vitamin tersebut ke atas sofa lalu mulai merogoh lagi. Sebuah mukena lengkap dengan tas, terbuat dari bahan sutra yang amat indah, membuat Dimas tidak mampu menahan isak.

"Lihat, Ma? Mamas bahkan nggak terpikir ngasih Mama ini."

Dimas merogoh lebih dalam lagi. Sebuah kantong kertas berukuran lebih kecil dengan tulisan **Buat Keke** membuat napasnya tersengal. Dia tidak bicara dan kembali melanjutkan pekerjaannya, ada sebotol madu, sari jahe, sebuah lipstik yang Ira tahu, berharga mahal serta parfum merk kenamaan yang pernah dia idam-idamkan tapi tidak sanggup dia beli, serta sebuah kotak logam berisi jam tangan keluaran merk terkenal yang tidak disangkanya sama sekali.

"Ini hadiah dari anak haram seperti yang Mama bilang. Anak kandung Mama saja belum pernah sanggup membelikan ini semua."

"Nggak mungkin." Ira menggeleng-gelengkan kepala. Dia tidak percaya kalau rubah betina itu memberikan semuanya. Tapi, kantong itu sudah berada di rumah sejak berhari-hari lalu.

Hanya saja, Dimas yang berada lebih dulu di rumah daripada dirinya telah membuat Ira berpikir, Dimas telah melakukan sesuatu demi memulihkan nama adiknya.

"Mamas nggak serendah itu, Ma. Yaya benar-benar sayang sama Mama. Sayangnya, Mama nggak pernah mau membuka mata. Yaya bahkan sudah menyiapkan tabungan buat dikirim ke Mamas, buat tambahan biaya operasi Mama."

"Stop! Jangan ngomong lagi." Ira menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Tubuhnya gemetar dan sedetik kemudian dia seolah-olah hendak muntah. Tangan yang tadi berada di telinga kemudian terarah ke lehernya sendiri.

"Ma...." Dimas melemparkan kantong kertas dan berusaha meraih tubuh ibunya.

Sayang, setelah tubuhnya mengejang, Ira Saraswati limbung dan kepalanya nyaris menghantam lantai keramik rumah andai Dimas tidak menangkap tubuh ibunya yang kini jadi sedingin es.

***

## 84

Malik masih berada di jalan setelah seharian mengurusi keperluan pemberkasan setelah Laura memberi kabar kalau Ira Saraswati dilarikan ke rumah sakit.

“Ya Allah. Serius, Bun?”

Perasaan Malik mendadak cemas. Dia yang memberi tahu Dimas tentang perbuatan Ira beberapa hari lalu dan dia menjadi sedikit panik karena bisa jadi secara tidak langsung dia juga menjadi penyebab kolapsnya calon ibu mertuanya tersebut.

“Dibawa ke mana, Bun? Mumpung sekalian aku di jalan. Biar mampir ke sana.”

Laura menyebut nama sebuah rumah sakit yang letaknya tidak jauh dari kompleks

perumahan mereka dan buat Malik hal tersebut cukup untuk membuatnya membelokkan mobil ke arah rumah sakit karena kebetulan posisinya sudah hampir melewati rumah sakit tersebut.

“Iya. Iya. Udah di parkiran.” Malik menghentikan mobil. Sebelum memutuskan hubungan dengan sang ibu, Laura sempat berpesan, *“Dek, jangan kasih Yaya dulu. Tadi Dimas minta tolong Bunda buat sampein ini ke kamu. Kasihan Yaya lagi diklat."*

Magnolia sangat menyayangi Ira dan kabar seperti ini bisa jadi mengguncangnya.

"Iya, Bun. Aku masuk dulu."

Malik memutuskan panggilan. Setelah keluar dari mobil, dia kemudian mengaktifkan alarm dan kembali fokus kepada ponselnya. Dimas tidak

menghubunginya dan sebagai ganti, Laura yang mengambil alih. Malik menebak, saat itu Dimas pasti memilih untuk mengurus ibunya.

Saat kakinya memasuki pelataran lobi, Malik melihat Inggit sedang berada di bagian administrasi. Wajahnya tampak tegang tapi dia tidak menangis dan Malik memutuskan untuk menunggu Inggit karena Dimas belum mengangkat panggilannya sejak tadi.

"Git." Malik kemudian tidak tahan lagi. Tepat saat Inggit berjalan menjauhi kasir, pria itu memanggil.

"Abang?" Inggit menghela napas, "Alhamdulillah Abang mampir. Mamas udah kayak orang stres."

"Sudah dapat kamar?" tanya Malik waktu mereka bersama-sama berjalan menuju

IGD. Inggit mengangguk tetapi mengatakan kalau mereka masih menunggu sampai kondisi Ira stabil.

"Mamas kaget banget. Tadi dikira Mama kena serangan jantung atau stroke. Soalnya sempat kejang juga. Namanya lagi panik jadi nggak bisa mikir lama-lama. Yang penting pertolongan pertama dulu dan bawa ke IGD." jelas Inggit. Untung saja ruang IGD lokasinya tidak jauh dari lobi dan Malik bisa melihat sahabatnya sedang menunggu dengan wajah pucat di samping brankar tempat Ira kini tergolek lemah.

"Keke sudah tahu?" Malik bertanya lagi kepada Inggit karena tidak menemukan sosok Kezia yang selama ini amat dekat dengan sang ibu.

"Udah. Tapi sekarang lagi di Semarang. Ada *fashion show* katanya. Cuma, sebentar lagi dia selesai dan mau langsung pulang."

Malik tidak bertanya lagi. Dia memilih mendekat ke arah Dimas yang langsung menoleh ke arahnya dengan mata merah.

"*Bro*, sori. Gue nggak nyangka..."

Dimas dengan cepat mengangguk. Dia tahu maksud Malik yang saat ini merasa dia adalah penyebab pertengkaran ibu dan anak tersebut.

"Bukan salah lo. Mama terlalu syok mendengar kenyataan tentang Yaya."

Dimas membungkuk ke arah ibunya yang masih memejamkan mata. Di antara rasa panik dan takut kehilangan sang ibu, Dimas merasa lega, tidak ada hal yang lebih buruk yang terjadi.

"Jangan kasih tahu Yaya dulu, Lik. Biar gue aja. Dia bisa panik dan minggat dari asrama. Lo tahu gimana sifatnya."

Malik yang sudah mendapat pesan dari Laura sebelum ini membalas dengan anggukan dan dia memilih untuk menunggu di luar. Ira masih butuh beberapa saat lagi sebelum dibawa ke kamar rawat dan sepertinya, dia bakal menghabiskan beberapa waktu di rumah sakit.

Termasuk merenungkan kembali tentang semua sikapnya sama Yaya, pikir Malik. Dia sebenarnya amat tidak tega melihat keadaan calon mertuanya yang terbaring tidak berdaya seperti itu. Akan tetapi, Magnolia tidak akan berhenti memohon untuk direstui padahal dia sudah tahu seperti apa jawaban yang bakal didapat jika memiliki ibu tiri seperti Ira.

"Keke… Keke… "

Terdengar erangan dari bibir Ira sebelum Malik membuka pintu ruang IGD untuk keluar dan dia menghela napas melihat Ira terisak memanggil nama putri kandungnya, sementara Dimas berbisik di telinga sang ibu sambil mengusap punggung tangannya, persis seperti yang selalu dia lakukan kepada Magnolia.

"Keke sebentar lagi pulang, Ma. Tunggu, ya."

"Mau sama Keke."

Malik menghela napas kembali. Tidak ada yang bisa dia lakukan di tempat ini selain menunggu dan membiarkan Dimas untuk sementara mengurus ibunya. Dia kemudian melirik arloji dan menemukan kalau saat itu sudah hampir pukul sepuluh malam. Kelas terakhir Magnolia berakhir pukul sembilan dan acara penutup

sebelum mereka semua beristirahat adalah apel malam.

Karena itu juga, Malik lantas teringat bahwa seharusnya hari ini menjadi hari yang paling indah. Meski mulut dan tangannya gatal ingin memberi tahu kekasihnya bahwa dia siap menjadi penduduk Pagiran, insiden yang terjadi malam ini membuatnya harus mau menahan diri. Lagipula, masih ada empat belas hari lagi sebelum mereka berdua bertemu kembali dan Malik masih harus mempersiapkan semua keperluannya sebelum akhirnya dia berangkat ke Pagiran untuk mengabdi di sana selama beberapa waktu.

Malik baru saja hendak duduk di bangku logam ketika ponselnya bergetar dan wajah cantik Magnolia yang memakai kebaya di hari resepsi pernikahan Dimas sedang duduk bersebelahan dengan fotonya sendiri, muncul di layar. Senyum

Malik terkembang dan tanpa ragu diangkatnya panggilan tersebut.

"Assalamualaikum. Sudah selesai kegiatannya?"

Malik memejamkan mata begitu mendengar Magnolia membalas salamnya. Suara lembut dan merdu yang kini langsung memenuhi pendengarannya. Terbayang di dalam pikiran Malik, wajah Magnolia yang tersenyum kepadanya, dengan rambut sebahu dan lesung pipi yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang sedang berbicara kepadanya secara langsung.

Padahal jarak mereka begitu jauh dan dia mesti melewatkan bertahun-tahun tanpa wanita itu sebelumnya. Entah mengapa dia dulu begitu bodoh, Malik sendiri tidak paham dengan jalan pikirannya.

*"Tadi Abang* misscall? *Aku baru selesai apel malam. Ini baru masuk kamar. Teh Tami lagi mandi."*

Tami adalah teman sekamar Magnolia. Dia adalah pengantin baru dan sesekali curhat kepada Magnolia kalau dia merindukan suaminya. Untunglah, saat berada di asrama dia sedang datang bulan sehingga menurut Tami, seusai pelatihan, mereka akan melanjutkan acara bulan madu yang tertunda, membuat Magnolia merasa malu sendiri mendengar ceritanya.

*"Yaya, kalau sudah menikah nanti merasakan sendiri gimana pusingnya jauh dari suami."*

Untung saja, Magnolia menyimpan semua curhat tersebut rapat-rapat. Bisa bahaya kalau dia meneruskan cerita itu kepada Malik. Bisa jadi, sepulang dari diklatsar, dia langsung melamar Magnolia kepada Dimas dan keluarga di Pagiran.

"Iya. Kangen." Malik membalas. Sesekali matanya menoleh ke arah pintu ruang IGD dan dia tidak menemukan Inggit atau Dimas mencarinya. Dia berharap kondisi Ira semakin baik sehingga ketika menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Magnolia, wanita muda itu tidak histeris.

"Kamu ngantuk, nggak?"

Magnolia membalas kalau dia masih punya waktu beberapa menit sebelum teman sekamarnya keluar dan buat Malik, hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk mengobati perasaan rindu yang mendera seharian ini.

# 85

Dua minggu kemudian adalah hari yang paling dinanti oleh semua peserta diklatsar. Mereka sudah menyelesaikan tahap pertama pelatihan dan diminta untuk menerapkannya pada masing-masing instansi. Ada beberapa pertemuan bimbingan dan juga pengumpulan laporan yang mesti diselesaikan dalam jangka waktu beberapa minggu dan bulan sejak berakhirnya diklatsar dalam asrama. Akan tetapi, yang paling penting bagi mereka semua adalah bisa kembali berkumpul bersama keluarga setelah berminggu-minggu berkutat dengan tugas dan materi yang terasa tidak ada habis-habisnya.

Teman sekamar Magnolia yang dia panggil dengan nama Teh Tami bahkan segera menghilang bersama suaminya tidak lama setelah proses administrasi selesai, meninggalkan Magnolia yang masih menunggu sang pangeran kesayangannya tiba di hotel. Malik sudah mengatakan

kalau posisinya tidak begitu jauh lagi karena itu juga, Magnolia yang mulanya hendak berganti pakaian memilih untuk menunggu di lobi hingga kedatangan mobil Malik ke pelataran parkir hotel membuatnya bergegas keluar dan berlari-lari kecil menuju parkiran.

Saat itu, suasana parkiran sudah mulai sepi. Yang berada di sana adalah para peserta yang sudah melakukan proses *check out* dan sedang memasukkan koper mereka ke dalam bagasi. Di sana juga terdapat mobil sewaan yang terdiri dari beberapa peserta yang sedang menunggu rekan mereka yang lain. Magnolia sempat menyapa teman satu angkatan yang kebetulan berada dalam satu rombongan tersebut.

"Eh, nunggu Kakang, ya? Kasihan, atuh. Kakang yang ini patah hati." ujar seorang teman sekelas Magnolia yang kemudian berhasil membuat tawa penumpang lain di dalam mobil tersebut pecah. Alasannya,

karena di dalam mobil itu juga terdapat seorang ASN yang sempat naksir Magnolia.

"Calon suami." tanpa ragu Magnolia memamerkan cincin yang sebelum ini diberikan Malik untuknya. Gara-gara itu juga, suasana makin gaduh dan tidak ada yang bisa Magnolia lakukan kecuali mendekat ke arah mobil milik calon suaminya. Malik telah keluar dari mobil dan dia telah melihat Magnolia yang hendak berjalan ke arahnya. Karena itu juga, senyum yang tadinya hanya tipis ketika dia bicara kepada teman-teman satu angkatannya, mendadak semringah begitu bertemu pandang.

"Eh, senyum-senyum terus." Magnolia mendekat dan tidak bisa menahan diri untuk tidak bisa terpesona. Dokter muda kesayangannya itu tampak sangat tampan dengan setelan sederhana yang cuma terdiri dari T-shirt berwarna mustard yang dia tahu adalah warna kesukaan

Magnolia, jaket *varsity* berwarna mustard dengan aksen putih di lengan kanan dan kiri serta jin berwarna hitam yang membuatnya sesak napas. Dasar cowok sok ganteng! Maki Magnolia dalam hati. Setelan biasa seperti itu saja sudah mampu membuatnya lemah.

Tapi, Malik memang selalu ganteng. Karena itu dia tergila-gila. Ralat, pikir Magnolia. Hampir semua perempuan normal bakal naksir Malik jika mereka melihatnya. Tidak heran, setelah bertahun-tahun, dia tidak pernah naksir pria lain. Pandangannya hanya tertuju kepada pria yang sama dan Magnolia tidak pernah lagi percaya dengan niat *move on* yang selama ini selalu dia dengung-dengungkan, tidak pernah berhasil dan selalu gagal setiap mereka bertemu kembali.

"Disamperin cewek cakep, siapa yang nggak senyum?" Malik membalas. Kedua tangannya terbuka lebar seolah dia

memerintahkan Magnolia untuk masuk ke dalam pelukannya. Ketika Magnolia mendekat dan menempelkan kepala di dadanya, Malik segera memejamkan mata, beginilah rasanya dipeluk wanita yang paling disayang.

"Udah, sedetik aja." Magnolia cepat-cepat menjauhkan tubuh, membuat Malik sedikit cemberut lalu, tanpa peduli protes Magnolia, dia menarik pinggang kekasihnya dan memeluk si cantik pemilik lesung pipi dengan amat erat.

"Aku kangen banget cuma dibolehin peluk satu detik. Nggak berasa apa-apa. Tahu, nggak?"

Magnolia menggeleng. Dia kemudian mengangkat kepala dan berharap kalau saat ini para peserta diklatsar sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga tidak memergoki sejoli kasmaran

yang saat ini lupa kalau mereka berada di tempat umum.

"Malu, ih. Dilihat teman-teman sama panitia. Mereka, kan, tahunya Yaya masih gadis."

Dengan tersenyum masam, Malik kemudian harus ikhlas melepaskan Magnolia dari pelukannya. Tetapi, tangan kanan sang dokter masih melingkar di pinggang Magnolia, menolak lepas

"Tapi, kamu kasih tahu semua orang, kan, kalau sudah punya calon suami?"

Mereka sudah berjalan bersisian dan Malik mengabaikan protes Magnolia untuk melepaskan pelukan di pinggangnya. Setelah Magnolia mengancam bakal menelepon Mang Karim, barulah Malik mau melepaskan tangan dan sebagai ganti, dia menautkan jari-jari mereka dan

menulikan telinga ketika Magnolia kembali protes.

"Kasih tahu, sih, kasih tahu. Tapi, tangannya jangan kayak Dora, dong."

"Dora?" Malik menaikkan alis dan Magnolia cepat membalas, "The explorer."

Walau hampir tidak pernah menonton televisi karena kesibukannya, Malik tahu benar tokoh kartun yang Magnolia maksud. Dia menahan diri tidak tertawa karena sebenarnya Magnolia menyindir perbuatan tangannya yang tidak pernah lepas menjelajah.

"Jadi, sudah dikasih tahu, kan?"

Astaga, pertanyaan macam apa ini, pikir Magnolia. Kenapa Malik *ngebet* ingin diumumkan sebagai calon suami olehnya?

"Sudah. Dari hari pertama, malah."

Magnolia mesti menahan rona merah di pipi karena Malik terus menanyai tentang statusnya. Dia, kan, bila tidak ditanya, tidak bakal bercerita kepada orang-orang.

"Terus mereka bilang apa?"

Haduh. Haduh. Kenapa Malik makin bersemangat? Magnolia malah merasa malu dipandangi dengan intens olehnya. Daripada itu, dia lebih memikirkan waktu. Masih butuh beberapa jam lagi untuk sampai ke Pagiran dan dia belum berganti pakaian serta check out walau pihak hotel memberi batas hingga pukul dua, lebih lama sedikit dari batas yang diberikan oleh kebanyakan hotel lain.

"Bilang kalau pacarku cerewet." Magnolia membalas dengan bibir sedikit maju. Gara-gara itu juga, Malik sadar betapa manis dan menggemaskannya ASN yang belum berganti pakaian di sebelahnya saat ini.

"Kamu cakep banget pakai dasi." Malik menggoda lagi, "Kukira yang pakai dasi cuma laki-laki dan nggak nyangka pacarku malah makin gemesin."

"Duh, mulai, deh. Ayo, hotel sudah mulai sepi. Orang-orang sudah pada pulang. Aku mau ganti baju dan bawa kopernya ke bawah. Habis itu *check out."*

Malik kemudian mengikuti Magnolia yang berusaha mempercepat langkah. Di dalam hati, dia bersyukur bisa bertemu lagi dengan sang mantan barista setelah berminggu-minggu. Tanpa disadari, Magnolia bertanya tentang keadaan Ira saat mereka sedang menaiki anak tangga menuju lobi hotel.

"Sudah baikan. Tapi masih sering diajak kontrol sama Dimas ke poli kejiwaan. Sejak pingsan waktu itu, Mama banyak melamun, nangis. Takutnya depresi."

Wajah Magnolia langsung berubah suram begitu mendengar kabar ibu tirinya belum juga pulih. Ketika mendapat telepon dari Dimas, dua hari setelah Ira dipindahkan ke kamar rawat, Magnolia menangis dan meminta maaf. Dia tidak menyangka telah ikut andil menyebabkan ibu tirinya kolaps yang kemudian disangkal oleh sang abang. Ira seperti itu karena perbuatannya sendiri.

Magnolia bahkan berniat untuk izin dan kembali ke Jakarta namun dilarang oleh Dimas. Ira tidak sendirian. Ada dirinya, Kezia, dan Inggit yang merawat. Meski begitu, setelah mampu duduk, Ira justru lebih banyak melamun dan menangis. Tidak jarang dia memanggil nama

suaminya tanpa henti selama berjam-jam dan baru tenang setelah dokter menyuntikkan obat penenang.

"Sudah nggak separah beberapa hari kemarin. Sudah mau makan juga." jelas Malik. Saking seriusnya mereka bicara, Magnolia yang tadinya berniat menyuruh sang dokter muda untuk duduk saja di lobi sementara dia mengambil koper dan berganti pakaian, malah tidak sadar bahwa saat itu mereka sudah berada di dalam lift.

"Mamas jahat. Aku nggak dibolehin ke Jakarta buat jenguk Mama." Magnolia menyeka matanya yang basah. Dia menangis menyaksikan video Ira yang duduk termangu sambil memeluk kaus milik suaminya yang sebelum ini menjadi penghiburan Magnolia setiap dia merasa rindu, kaus yang dipakai sang ayah di detik-detik meregang nyawa.

"Bukan nggak boleh." Malik menjelaskan sambil mengusap puncak kepala Magnolia. Rambutnya tebal namun di saat yang bersamaan terasa amat halus. Membuat Malik ingin berlama-lama menyusuri setiap helainya. Apalagi, setelah dia tidak lagi mengusap rambut sang kekasih, aroma lembut sampo atau kondisioner yang Magnolia pakai, selalu tertinggal di telapak tangannya.

"Mama masih belum stabil. Kejiwaannya terguncang. Selama ini dia selalu menganggap kamu anak tiri yang jahat dan menyebabkan kehancuran keluarga padahal kenyataannya, hampir seumur hidup kamu habiskan buat berbakti dan menyokong kehidupan keluarga kalian. Ada baiknya kamu menunggu sampai kondisi Mama benar-benar pulih."

Meski amat terluka ketika mendengarnya, Magnolia tidak bisa protes. Dimas juga telah mengatakan hal yang sama. Tidak ada yang bisa menjamin Ira bakal pulih

atau menjadi semakin parah bila bertemu dengan Magnolia dan yang saat ini bisa dilakukan adalah mengembalikan Ira ke kondisinya yang semula walau mereka semua tidak tahu, berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga kesadarannya kembali stabil.

"Jangan takut, Dimas nggak bakal biarin mama kalian terlantar. Dia belajar amat keras demi mimpinya menjadi dokter dan aku amat yakin, Mama adalah prioritas paling utama."

Magnolia mengangguk sendu saat Malik mengusap pipi kanannya dengan telunjuk kiri. Entah berapa lama dia terhanyut mendengar cerita tentang sang ibu. Gara-gara itu juga, dia tidak sadar bahwa saat ini mereka berdua sudah berada di dalam kamar.

Koper Magnolia sudah terkunci rapi dan kantong kertas yang sebelum ini menjadi

tempat penyimpanan makanan pemberian Inggit, sekarang berisi jaket dan beberapa pakaian kotor milik Magnolia tadi malam yang tidak sempat lagi dicuci.

"Abang mau makan dulu atau gimana? Pagiran masih dua jam lebih, kalau kamu capek, istirahat aja dulu." Magnolia yang sadar bahwa sudah waktunya untuk mereka keluar dari kamar, tiba-tiba merasa panik. Dia sudah pernah mengalami hal ini sebelumnya dan entah kenapa kerongkongannya merasa kering mendadak.

"Sudah makan cemilan. Tapi, kalau kamu mau makan bareng di restoran bawah juga nggak nolak. Nggak setiap hari aku kencan sama ibu guru yang hari ini tampil beda. Biasanya dia pakai training, baju olahraga, sama rambutnya dikuncir kuda."

Magnolia tertawa ketika Malik membahas tentang penampilannya saat mengajar.

Dia, kan, guru olahraga. Wajar sekali kalau dandanannya kasual seperti itu. Beda cerita kalau sedang upacara bendera atau juga ujian sekolah. Dia akan memakai setelan pemda atau bahkan seragam batik sekolah.

"Tapi aku mesti ganti baju. Gerah pakai ini dan sudah tiga minggu pakai baju yang sama rasanya bosen banget." keluh Magnolia. Dia memasang alarm waspada karena pintu kamar ternyata tertutup dan hanya ada mereka berdua di dalam. Malik bahkan sudah membelit pinggangnya dan Magnolia berusaha fokus pada obrolan mereka bukan pada bibir si tampan yang entah kenapa terasa amat dekat dengan bibirnya sendiri.

"Boleh. Tapi sebelum itu, mumpung kita cuma berdua, aku boleh balas dendam karena ditinggal tiga minggu, kan?"

Magnolia berusaha menggeleng, tetapi entah kenapa lehernya menjadi kaku dalam sekejap. Sewaktu dia hendak membuka mulut dan memperingatkan Malik bila setan senang sekali menggoda, dia malah memejamkan mata dan memaki dirinya karena bukannya marah, tangannya malah balas memeluk calon suaminya yang entah kenapa jadi semakin ahli dalam menjelajah dan mengenali titik-titik sensitif pada bibir Magnolia dengan bibirnya sendiri.

"Bahaya." Magnolia terengah saat dia berhasil menjauhkan wajah dari Malik yang menyeringai bahagia.

"Kenapa? Karena kita belum menikah?"

Magnolia mengangguk. Sayangnya, anggukan itu tidak berarti apa-apa. Malik makin mempererat pelukan dan kembali menyatukan bibir mereka tanpa banyak basa-basi.

Pagiran bisa menunggu. Lagipula, Magnolia tidak tahu, bila dua hari terakhir, dia tidak lagi tinggal di Jakarta, melainkan di desa tempat calon istrinya mengabdi dan jika Magnolia tahu, wanita itu pastilah menjadi wanita paling bahagia di dunia.

# 86

Magnolia amat benci kepada dirinya karena dia begitu lemah kepada Malik. Dia juga tidak henti memaki-maki para setan yang terkutuk yang selalu memanas-manasi dan memintanya untuk tidak protes ketika Malik melancarkan serangan entah itu berupa gombalan atau sentuhan yang memabukkan yang membuatnya selalu lupa diri.

Di depan semua orang, dia akan jadi Magnolia super garang yang selalu marah bila Malik bersikap mesra kepadanya. Akan tetapi, bila hanya berdua saja, dia bakal menjadi seperti saat ini, lemah dan mau-maunya pasrah berada dalam pelukan kekasihnya sendiri. Malik amat tahu akan hal itu sehingga selagi masih memiliki kesempatan, dia tidak akan melewatkan semuanya.

Jelas mereka sepasang kekasih dan Malik punya keistimewaan boleh menyentuh tangan dan puncak kepalanya. Tetapi, dia lupa, bahwa Malik kadang lancang menyentuh jidat, pipi, dan bibir Magnolia dengan bibirnya sendiri. Apalagi setelah tiga minggu tidak bertemu. Malik makin menjadi. Si tampan itu tahu, Magnolia tidak akan memukul atau meremukkan batok kepalanya karena telah menjadi suatu perjanjian tidak tertulis, bila hanya ada mereka berdua, Malik boleh melakukan apa saja.

Padahal, boleh di situ adalah menurut Malik sendiri. Magnolia tidak pernah merasa memberi izin. Tapi, karena pada dasarnya dia juga sebelas dua belas dengan kekasihnya, maka Magnolia harus rela menelan ludahnya sendiri dan larut dalam rayuan tidak tertulis Malik yang membuat semua otot tubuhnya mendadak lemas.

"Abaang." Magnolia memohon ketika hampir sepuluh menit Malik belum juga berhenti. Lututnya gemetar dan dia tidak sanggup berdiri lebih lama lagi.

"Iya? Aku masih belum puas."

Magnolia menggeleng dan meletakkan dahinya di dada bidang Malik. Pria itu belum puas. Dirinya juga. Mereka benar-benar saling merindukan selama tiga minggu ini. Tetapi amat bahaya bila hal ini didiamkan. Suasana hotel yang syahdu dan dingin membuat setan makin lancar mengipasi dan dia percaya, sebentar lagi mereka bakal digeruduk oleh satpol PP.

Karena itu juga, Magnolia cepat-cepat mendorong tubuh Malik walau enggan dan memintanya untuk turun terlebih dahulu dengan membawa koper miliknya. Untung saja dia telah menyiapkan pakaian ganti di dalam kantong kresek dan nanti pakaian yang saat ini dia pakai bakal dimasukkan

ke dalam kantong kertas bersama dengan rombongan lain.

"Iya. Aku ke bawah. Tapi satu menit lagi."

Astaga. Magnolia seharusnya memarahi dirinya sendiri sewaktu Malik menarik tubuhnya dan meminta satu menit tambahan yang membuatnya mendadak jadi amat dungu. Dia teringat semua obrolannya dengan Tami, mantan teman sekamarnya yang sejak subuh tadi sudah siap bertemu kembali dengan suaminya. Bagaimanapun juga, kata-kata perempuan berjilbab tersebut telah membuatnya berpikir, kalau dirinya dan Malik tidak boleh dibiarkan berlama-lama seperti ini.

"Abaaang, ntar Yaya bunting. Nanti aja, kalau sudah sah." Magnolia memejamkan mata sewaktu Malik mengigit bibir bawahnya. Mereka tidak boleh melakukan sesi tambahan entah satu, dua, bahkan tiga puluh detik lagi. Magnolia harus bersusah

payah menjauhkan tubuh kekar Malik yang membelit tubuhnya sendiri. Amat bahaya bila mereka berdua tidak bisa mengendalikan diri dan ketika akhirnya Malik dengan sukarela keluar dari kamar, Magnolia harus mengatur napas yang sepertinya jadi tidak beraturan karena ajang balas dendam barusan.

*"Yaya, kalau sudah cukup umur, sebaiknya disegerakan, atuh. Kasian calon suaminya. Kalian sudah sama-sama dewasa, kan? Sudah sama-sama mapan. Apa lagi yang dicari? Tentang LDR, itu mah, banyak yang jalanin hubungan kayak gitu. Teteh salah satunya. Kang Emir, kan, kerjanya di Bandung. Untung aja, Jumat, Sabtu, Minggu, Teteh bisa nyusul ke sana. Daripada kayak sekarang, LDR, tapi cuma status pacaran. Laki orang aja banyak yang disikat pelakor, apalagi kalian, cuma modal* I love you *doang. Mending sekalian disahkan, atuh. Ijab, sah, terus bebas mau ngapain juga. Sudah halal."*

Magnolia tidak mungkin mengatakan kalau Dimas baru saja menikah beberapa minggu lalu. Orang-orang bakal berpikir kalau dia dan Malik telah kebablasan dalam berpacaran. Tetapi, dirinya sendiri merasa bersalah bila membiarkan Malik terus mengharapkannya.

*"Nunggu apa lagi, coba?"*

Malik pernah menanyakan hal tersebut. Dimas sudah menikah. Ira dan Kezia belum tentu bakal berubah bila dia mau menunggu mereka berdua akur sedangkan menjadi bagian dari seorang Malik Galih Kencana adalah hal yang selalu dia harapkan sejak bertahun-tahun lalu. Sekarang, setelah Malik ingin serius berkomitmen dengannya, Magnolia malah panik sendiri.

*Bukan panik. Tapi Jakarta dan Pagiran kayak nggak mungkin disatukan,* bisik Magnolia kepada hatinya sendiri. Dia sudah mandi dan berganti pakaian, setelan

yang terdiri dari celana jin, sebuah tank top berwarna putih, dan kemeja berwarna biru langit. Rambut sebahunya sudah mulai panjang dan saat ini dia menguncirnya menjadi dua bagian. Setelah mencangklong sebuah tas *crossbody* kulit berwarna hitam di bahu kiri, Magnolia kemudian mengunci kamar dan menenteng kantong kertas berisi pakaian kotornya tadi.

Setiba di lobi, Magnolia segera mengurus *check out* dan mendekati Malik yang kini sedang menelepon seseorang. Dia menatap ke arah luar dan tidak sadar Magnolia telah berdiri di belakangnya. Tapi, dari pembicaraan yang bisa dia dengar, Magnolia tahu, Malik sedang berteleponan dengan Dimas.

"Iya, lagi nungguin Yaya ganti baju. Hooh, adek lo gue jaga banget, *Bro*. Kaga lecet sama sekali. Pokoknya sampai Pagiran dia aman sentosa. Lo jangan khawatir. Bukan lo doang yang sayang sama dia. Gue lebih-

lebih sayang. Iya, iya. Doain gue dia nggak nolak jadi bini, ya. Gue iri banget sama lo."

Magnolia amat jarang mendengar Dimas dan Malik ngobrol berdua. Mereka memang sangat akrab. Tetapi, dia tidak menyangka kalau keakraban tersebut bakal membuatnya menahan geli. Malik bahkan tidak memiliki rasa malu sama sekali ketika minta didoakan agar Magnolia menerima permintaannya menjadi istri.

Satu menit kemudian, Malik menoleh karena merasa ada seseorang yang memperhatikannya dan begitu menemukan Magnolia sedang memandanginya dalam diam, Malik berusaha berdeham dan melonggarkan tenggorokannya yang terasa kering seketika. Kenapa di saat yang sama, Magnolia jadi seimut itu? Malik merasa dia sedang ditarik kembali ke masa-masa SMA di mana dia bisa dengan bebas memandangi nona pemarah tukang gebuk

bola voli yang saat itu amat bersemangat melanjutkan sekolah.

"Sudah selesai?" tanya Malik dan Magnolia membalas dengan anggukan.

"Masih mau makan, nggak? Atau makan di luar?" kali ini Magnolia memberikan tawaran yang membuat Malik kemudian menoleh ke arah restoran hotel. Seperti ucapan Magnolia tadi, peserta diklat masih mendapat satu kali jatah makan siang dan jika ada pihak luar ingin makan, mereka tinggal membayar sekian puluh ribu saja.

"Iya. Makan dulu." Malik melirik jam tangannya. Sudah masuk waktu makan siang dan dia sadar, beberapa orang peserta diklat masih berada di sekeliling mereka entah sedang menunggu jemputan atau malah menunggu Magnolia sendirian karena Malik bisa menemukan tidak hanya satu atau dua orang yang mencuri pandang ke arah kekasihnya.

Setelah menitipkan koper Magnolia di lobi, Malik kemudian tanpa ragu menggenggam tangan Magnolia dan membawanya ke restoran yang letaknya tidak jauh dari lobi. Senyumnya terkembang dan dia membalas tatapan heran Magnolia karena melihat sikapnya seperti itu dengan sebuah kedipan dan setelahnya, Malik melempar tatapan penuh kemenangan ke arah para pria yang tadinya berharap Magnolia akan menoleh kepada mereka.

*Mau ngedeketin Yaya? Langkahi dulu mayatku.*

Posesif? Biar saja. Mereka tidak tahu bagaimana perjuangan Malik menjaga boneka porselen kesayangannya ini selama bertahun-tahun hingga dia bisa menggenggam tangannya seperti ini atau saat tatapan keheranan yang diajukan oleh teman-temannya begitu tahu, calon istrinya adalah seorang guru olahraga,

bukan sesama nakes seperti Dimas dan Inggit yang kerap terjadi.

Alasannya, karena cinta Malik, ternyata hanya sebatas lewat di depan rumah dan setelahnya, dia tidak perlu lagi ke ujung dunia untuk mencari yang lain.

***

# 87

Magnolia dan Malik tiba di Pagiran dengan disambut sorak girang Hening, sepupu Magnolia yang berusia hampir sembilan tahun. Gadis montok berambut gelombang sepunggung tersebut tidak henti memanggil Teteh kepada Magnolia yang belum juga turun dari mobil.

Setelah Magnolia turun, mereka berpelukan sambil berputar-putar ke sekeliling pekarangan sementara Nenek Een dan Rosanawati tertawa dari bangku teras.

"Ning, tetehnya disuruh duduk dulu. Teteh Yaya capek." ujar Rosanawati menyuruh putrinya buat berhenti menari bersama sang kakak sepupu kesayangan yang juga merangkap sebagai wali kelas di sekolahnya.

Hening menurut dan dia kemudian mengikuti Magnolia yang kini membantu Malik menurunkan koper. Ada beberapa oleh-oleh dari Jakarta yang dititipkan wanita muda itu di mobil Malik sebelum berangkat ke Sindang Sanjung.

"Ya ampun, malah bawa oleh-oleh banyak." Rosanawati akhirnya memutuskan untuk berdiri dan membantu setelah Hening kemudian sibuk dengan oleh-oleh miliknya berupa satu set boneka *Barbie* asli yang membuatnya amat girang.

"Nuhun, Teteh."

Hening sempat memeluk Magnolia sebelum akhirnya dia menyibukkan diri dengan mainan barunya sementara Magnolia sendiri memilih mendekat ke arah nenek dan bibinya lalu memeluk mereka berdua dengan amat erat.

"Gimana kabarmu? Sehat?" Rosanawati mengusap pelipis Magnolia dengan penuh kasih sayang dan wanita muda itu mengangguk. Ketika Rosanawati berkata telah mendengar kabar Ira dan turut prihatin, Magnolia tidak bisa menahan air mata. Dia mengangguk-angguk saat sang bibi mengusap punggung dan menenangkannya.

"Doakan. Itu saja yang mamamu perlu. Nggak semua orang dikasih hati seluas samudera dan masih lebih banyak lagi wanita yang jauh menderita setelah dikasih cobaan yang sama. Kalau masih sayang mamamu, terus mendoakan saja. Magnolia anak baik dan doa anak baik bakal diijabah sama Gusti Allah."

Magnolia hanya mengangguk. Walau Dimas dan Malik telah memberikan wejangan serupa, nyatanya, Rosanawatilah yang mampu menenangkan hatinya yang dilanda penasaran ingin

kabur ke Jakarta demi memeluk ibu tirinya.

"Tapi Yaya kangen sama Mama." ratap Magnolia begitu dekapan mereka terlepas. Rosanawati hanya mengangguk dan mengusap air mata di pipi kanan Magnolia dengan sudut jari telunjuk.

"Iya. Akan ada waktunya, Neng. Yang sabar."

Magnolia tidak protes lagi. Dia kemudian beranjak masuk rumah setelah sebelumnya menyerahkan kantong oleh-oleh untuk nenek dan bibinya, termasuk sebuah bungkusan untuk Mang Karim yang senang sekali dengan model baju salat yang sedang tren. Magnolia tidak ragu membelikan pamannya tersebut beberapa stel termasuk sarung dan sajadah baru super lembut yang dia yakin bakal disukai oleh sang paman.

"Udah kelar semua."

Suara Malik terdengar bertepatan usai azan Asar dan ketika menoleh, dilihatnya si tampan sedang duduk di sebelahnya.

"Jangan pulang sekarang. Udah sore."

Saat itu baru pukul tiga lewat lima belas. Belum terlalu sore dan Malik tidak heran dengan sikap cemas Magnolia. Dia khawatir bila nekat pulang jam segini, maka Malik akan tiba di Jakarta sekitar pukul sepuluh atau sebelas malam. Itu pun kalau Malik beristirahat. Mengingat dia telah melakukan perjalanan sejak pagi, Magnolia merasa agak sedikit tidak rela bila kekasihnya kembali tumbang seperti beberapa waktu lalu.

Gara-gara itu juga, Magnolia lantas teringat pada jam tangan milik Malik dan dia buru-buru berlari ke kamar dan kembali lagi beberapa saat kemudian.

"Ini, takut kelupaan lagi."

"Kirain mau dikoleksi." Malik nyengir dan dia tidak menolak saat Magnolia menarik tangan kirinya yang kebetulan pada hari itu tidak dipasangi jam tangan. Dia lupa memakainya dan kini jam tangan cadangan tersebut tertinggal di rumah dinas yang letaknya dekat puskesmas.

Magnolia bahkan belum ia beritahu. Malik hanya minta kepada Rosanawati, Hening, dan Nenek Een untuk merahasiakannya sebelum Magnolia sendiri menyadarinya. Lagipula, Malik masih mempersiapkan isi rumah dinas yang dia tempati sekarang agar lebih layak untuk ditinggali. Meski begitu, Malik tidak yakin Magnolia bakal sudi ikut tinggal bersamanya. Nenek Een

tinggal sendiri di rumahnya yang cukup besar untuk ukuran warga Pagiran dan dia lebih percaya, bila menikah, Magnolia akan memintanya tinggal di sana.

Menikah? Belum-belum pikirannya sudah selangkah lebih maju. Tidak heran, Magnolia selalu cemberut bila dia membahas hal yang sama.

"Jam tangan segede jengkol gitu." Magnolia mulai protes. Malik heran, kenapa wanita di sebelahnya ini bisa seperti bunglon. Di luar tampak garang sementara saat mereka berdua saja, Magnolia menjadi amat manja dan selembut puding. Dia sampai gemas tidak tertahankan. Bila tidak berada di teras rumah Nenek Een, sudah dia peluk dan cium wanita di sebelahnya ini sepuas hati. Tetapi, karena selain Nenek Een ada bibu Rosanawati dan Hening, Malik harus berpikir sepuluh kali lagi. Dia tidak ingin kepalanya benjol karena dilempar panci dan diusir dari

Pagiran karena nekat menggoda guru paling cantik di sana.

"Aku masih sempat istirahat di rumah kalau pulang sekarang." Malik bicara lagi setelah Magnolia selesai mengaitkan tali jam tangan milik pria itu. Seketika, Magnolia terdiam dan Malik bisa dengan jelas melihat perubahannya. Dia ingin sekali tertawa tetapi melihat raut kesedihan seolah tidak ingin kehilangan yang kini ditampakkan oleh Magnolia membuatnya terkenang hari-hari di Kopi Bahagia dan masa-masa sebelum kekasihnya menyerah menjadi penggemar nomor satu Malik Galih Kencana.

Hanya Tuhan yang tahu betapa jahat dan nakalnya dia dulu. Tapi, sekarang, dia tidak ingin berbuat jahat lagi melainkan hanya sekadar menguji perasaan Magnolia. Dia ingin membuat wanita berlesung pipi itu merindukannya setengah mati seperti yang selalu Malik rasakan dan setelahnya,

dia pasti tidak ingin lagi berpisah jauh darinya.

"Baru juga sampai sini. Nanti kamu capek."

Tidak seperti Dimas yang terbuka dan menceritakan tentang pekerjaannya saat ini, Malik masih misterius. Magnolia hanya tahu kalau calon suaminya sedang mengajukan diri menjadi tenaga kesehatan pemerintah dan dia menduga kalau Malik ingin menjadi seorang abdi negara sama seperti dirinya. Mengingat Magnolia masih malu-malu memposisikan dirinya sebagai kekasih yang kepo dengan semua urusan pacar, tidak heran, hingga detik ini, dia belum mengetahui kalau Malik sudah bekerja tepat di sebelah sekolah tempat dia mengabdi.

"Nggak juga. Kalau aku ngebut, jam delapan atau sembilan sudah sampai di Jakarta. Ambil kecepatan seratus lima puluh."

"Ntar mati." Magnolia memukul lengan kanan Malik. Wajahnya kusut dan dia benar-benar kaget Malik berniat ngebut di jalan tol.

"Ya nggak, lah. Doain calon suami itu yang bagus-bagus. Bukannya malah doain cepat mati."

Wajah Malik pura-pura serius ketika dia menyinggung tentang rencana pulang selepas salat Asar yang membuat Magnolia makin sedih. Mereka belum genap lima jam bertemu. Itu juga dipotong mengemudi yang membuat Magnolia tidak kuasa mengganggu konsentrasi Malik.

Dan kini, mereka harus segera berpisah. Padahal Malik bisa beristirahat dan menunggu sampai esok.

"Aku mesti kerja, Sayang. Kamu tahu kalau aku adalah anak baru. Harus rajin."

Anak baru? Bukankah dia seorang Malik Galih Kencana yang terkenal ngetop? Seharusnya dia mendapat dispensasi. Tidak setiap hari Malik mengantar Magnolia ke Pagiran seperti ini.

"Aku kerja buat tabungan kita nanti. Walau sekarang juga, sebenarnya aku siap." Malik nyengir ketika menemukan bibir Magnolia tertekuk.

"Lagian kamu sendiri yang bilang, kalau terlalu sering berdua bisa bahaya. Kamu nggak mau hamil sementara aku yang terlalu lama menjomlo cuma punya satu tujuan setelah kita resmi jadian, jadiin kamu sebagai Nyonya Malik. Cuma, kalau kamu masih butuh waktu, aku nggak bisa memaksa. Satu-satunya cara, ya, kita cuma perlu fokus kerja dulu untuk saat ini."

"Tapi, kamu istirahat dulu." cicit Magnolia. Ada rasa tidak rela di dalam hati melihat Malik begitu ingin cepat kembali. Padahal, dia sempat berpikir pria itu akan menginap. Malik bisa tidur di teras bersama Mang Karim, seperti beberapa waktu lalu, tetapi, Malik tidak setuju dengan idenya.

"Nanti kita ketemu lagi. Apalagi kalau sudah nikah. Bisa setiap hari."

Bagaimana bisa mereka bertemu setiap hari sedangkan Malik mesti mencari nafkah di Jakarta dan dia mengajar di Pagiran? Apakah mereka harus menjalani pernikahan seperti yang dilakukan Tami dan suaminya? Tapi, lebih mending seperti itu dari pada tidak sama sekali. Apalagi sekarang, hubungan mereka hanya diikat oleh kepercayaan dan akan sangat memalukan buat gadis seperti Magnolia

nekat ke Jakarta hanya untuk menemui Malik padahal mereka bukan suami istri.

"Abang, nih. Kita, kan, beda lokasi."

"Kalau kita sama-sama di Pagiran, mana bisa disebut beda lokasi." Malik mencubit kedua pipi Magnolia. Gemas sekali. Si kuncir dua benar-benar tidak sadar kalau dia sedang dikerjai. Saat Malik tahu-tahu saja berdiri dan merogoh kunci mobil dari saku celananya, Magnolia merasa kesenangannya seolah direbut begitu saja.

"Mau pamit dulu. Bibi sama Nenek di dalam?" Malik pura-pura bertanya, padahal dia sudah bersekongkol dengan mereka berdua.

"Yah, kok, serius? Cepat banget sudah mau pulang."

Magnolia ikut bangkit dari kursi teras. Dia sebisa mungkin menahan rasa kecewa tetapi Malik mengajaknya untuk menemui sang bibi di ruang tengah.

"Sudah mau pulang?" Rosanawati yang ternyata amat pintar sekali berakting kemudian menerima uluran tangan dari Malik yang hendak mencium punggung tangannya. Tidak lupa Rosanawati memberi wejangan agar Malik berhati-hati dan tidak kepincut perempuan Jakarta yang membuat Magnolia semakin tersenyum kecut. Malik bahkan tanpa ragu bergerak ke arah Nenek Een yang asyik menonton tayangan sinetron di televisi sementara Hening bermain dengan boneka barunya.

"Sudah, Bi. Besok masih masuk kerja. Makanya mau langsung pulang aja."

Rosanawati mengintip perubahan mimik wajah keponakannya dan dia memberi

kode rahasia kepada Malik yang tidak disadari oleh Magnolia. Karena itu juga, Malik lantas berdeham dan mengatakan kalau dia benar-benar harus buru-buru.

"Lah, tadi bilangnya mau Asar dulu di sini."

"Di jalan aja. Nggak enak dilihat tetangga." balas Malik. Dia sudah berjalan menuju teras dan mengambil sandal miliknya sebelum Magnolia berhasil menyusul dari belakang.

"Abang marah sama aku? Makanya langsung pulang."

Magnolia berhasil menyejajari langkah Malik yang kini telah mengaktifkan alarm mobil. Mendengar kalimat tersebut, Malik menoleh dan dia menggeleng.

"Nggak, lah. Ngapain marah? Wong tadi habis balas dendam di kamar hotel, walau nggak puas."

Untung Rosanawati sudah kembali menemani ibunya menonton dan hanya ada Magnolia yang mendengar ucapan tersebut sehingga dia tidak perlu memarahi Malik atas ucapannya barusan.

"Nikah dulu. Baru kamu boleh bebas ngapa-ngapain. Masak, modal ijab kabul sama Mamas kamu nggak bisa."

"Bisa, dong." Malik membalas cepat. Senyumnya mengembang dan dia tidak bisa menyembunyikan rasa senang di hati.

"Jadi kapan? Minggu depan? Bulan depan?"

Malik yang terlalu bahagia berjengit sewaktu sebuah cubitan tidak keras

mampir di perutnya dan dia terkekeh karena mendengarkan jawaban Magnolia, "Ini orang. Nggak bisa dimulai, deh. Sana pulang, langsung ngomong sama Mamas."

***

# 88

"Serius?" Malik yang mulanya hendak membuka pintu mobil mendadak berhenti demi mendengar kembali jawaban Magnolia yang nyaris membuatnya terbang tinggi.

"Janji dulu nggak bakalan ngebut."

"Janji." balas Malik, kelewat antusias dan jika bisa, dia akan terbang ke angkasa saking bahagianya.

Magnolia sebenarnya hendak berkata kalau dia masih menunggu Malik selesai dengan pendidikan dokter. Dia tahu, dengan kecerdasannya, Malik bisa menjadi dokter spesialis dan pernikahan mungkin akan menghambat kesuksesannya. Akan tetapi, melihat sikapnya yang nampak misterius membuat Magnolia mengabaikan saja keanehan tersebut. Lagipula, setelah bertahun-tahun, satu

bulan terakhir adalah masa paling indah di dalam hidupnya dan dia tidak ingin munafik, menginginkan Malik selalu ada untuknya sendiri.

"Abang hati-hati. Kabari kalau sudah sampai. Jangan lupa makan. Misal mau telepon, kasih tahu."

Malik mengiyakan semua pesan Magnolia tetapi tetap berusaha untuk bersikap normal setelah beberapa detik lalu dia lupa kalau sedang berakting serius sementara wajah Magnolia saat ini semakin pias dan sedih. Perjumpaan beberapa jam yang baru dia alami dengan Malik belum membuatnya puas tapi, dia harus legawa. Calon suaminya adalah seorang dokter yang sudah memegang teguh janji kemanusiaan.

"Pulang dulu, ya. Assalamualaikum."

Magnolia membalas salam Malik dan melambai begitu mobil yang dikendarai sang dokter keluar dari pekarangan rumah Nenek Een. Hatinya serasa kosong padahal sebelum ini, selama tiga minggu dia merasa biasa saja tidak bertemu Malik. Apakah karena Pagiran dan Jakarta terlalu jauh dan hampir tidak ada kemungkinan buatnya ke sana kecuali mereka menikah?

Magnolia meremas pelipis dan menghela napas. Jika memang harus begitu, ya tidak apa-apa. Orang bakal beranggapan dia terlalu cepat menikah. Tetapi, seperti kata Tami, mereka telah sama-sama dewasa dan hanya menunggu satu sama lain untuk mengatakan siap.

Walau untuk siap itu sendiri adalah hal yang teramat susah untuk dia praktikkan.

***

Ketika semua orang di sekolah meributkan tentang pegawai puskesmas baru yang menurut mereka amat tampan, Magnolia hanya menghela napas. Dua hari telah lewat dan dia tidak pernah merasa tidak bersemangat seperti hari ini. Sepanjang pagi hingga bel pulang berbunyi, Magnolia memilih mengajar di lapangan. Anak-anak didiknya sudah terlalu rindu dan mereka menghabiskan waktu melakukan permainan tradisional sepanjang hari sehingga ketika dia kembali ke ruang guru, Magnolia merasa dia telah ketinggalan begitu banyak berita.

"Tapi abdi ngerasa pernah ngeliat si akang kasep kitu. Masih *single*, belum ada yang punya."

Magnolia menguap beberapa kali. Dia merasa kurang tidur. Semenjak kepulangan Malik, dia jadi sering terjaga pada tengah malam dan memikirkan tentang hubungan mereka.

Dia juga tampak tidak peduli dengan gosip-gosip yang beredar. Apalagi beberapa orang guru mengait-ngaitkan namanya dengan si tampan dari puskesmas yang entah siapa namanya. Namun, setelah beberapa saat, dia kemudian tertawa karena rekan-rekannya mengatakan kalau nama si tampan itu mirip dengan suaminya Barbie Kumala.

Astaga, Barbie siapa? Memangnya ada manusia bernama Barbie? Pikir Magnolia. Sayang, dia tidak update tentang berita selebriti dan kehebohan pegawai puskesmas yang baru hanya terdengar selewat saja.

Menjelang pukul dua belas, Magnolia telah bersiap-siap untuk pulang. Dia kemudian duduk di kursinya menunggu kedatangan Hening yang selalu pulang bersamanya. Untuk mengisi waktu, Magnolia memutuskan memeriksa daftar nilai siswa

yang selama beberapa minggu ini terlantar sejak dia mengikuti diklatsar. Untung saja ada seorang guru pengganti dan selama Magnolia pergi, dia membantu mengajari anak-anak lucu tersebut pelajaran olahraga walau tidak maksimal.

Namun, sekitar sepuluh menit kemudian, seorang murid perempuan kelas tiga berlari ke arah ruang guru sambil menangis-nangis sehingga perhatian semua orang terarah kepadanya. Magnolia yang tadinya masih fokus dengan penilaian mendadak mengangkat kepala karena mendengar nama yang familiar di telinganya.

"Kaki Ning, ketusuk lidi pentol bakso."

Beberapa guru mengucap istighfar dan mereka buru-buru keluar, begitu juga Magnolia yang merasa dirinya tersambar petir.

"Ning mana? Hening Diah, adikku?" Magnolia berlari cepat menuju ruang kelas tiga. Tapi, ternyata, Hening tidak ada di sana. Bahkan, guru yang sedang mengajar ikut terkejut sewaktu mendengar kabar tersebut.

"Tadi izin ke WC. Nggak tahu kalau dia nggak pakai sepatu." sahut sang guru tak kalah panik.

Mereka semua kemudian menemukan Hening terduduk tidak jauh dari WC siswa. Kakinya telanjang dan dia menangis ketakutan sambil memegangi kaki. Magnolia bisa melihat di antara ibu jari kaki kanan dan kiri, tertancap lidi pentol cilok yang terbuat dari bambu, tembus dari telapak hingga bagian atas. Dia segera mendekati gadis kecil itu karena Hening tidak berhenti menangis sambil memanggil namanya.

"Teteh. Sakit. Ning sakit."

Keringat dan air mata Hening bercampur jadi satu dan Magnolia yang bingung hendak berbuat apa hanya mampu mengusap peluh sepupunya sambil berusaha menenangkan.

"Bawa ke puskes aja." ide seorang guru yang membuat Magnolia tidak berpikir panjang lagi. Dia meminta Hening memegang lehernya dan gadis kelas tiga SD tersebut segera memeluk bagian belakang kakak sepupunya sambil tetap menangis.

"Iya, kita obatin. Kamu kenapa sampai nginjek lidi sepanjang itu, Dek? Mana nggak pakai sepatu."

"Ning kecebur di got."

Dari pengakuan Hening, Magnolia tahu sepupunya baru selesai mencuci kaki. Dia tidak menyangka setelah keluar dari kamar mandi malah terpeleset dan akhirnya tertancap salah satu lidi yang dibuang sembarangan oleh siswa lain.

"Ya Allah, kuman semua." Magnolia memejamkan mata. Dia berharap Hening tidak terkena tetanus.

"Sakit, Teteh." ratap Hening terisak-isak. Tubuh gempal sang sepupu membuat Magnolia agak sedikit kesulitan memanggul tubuhnya. Untunglah, Hisyam saat itu baru saja tiba dengan motornya dan yang bisa Magnolia lakukan adalah meminta tolong untuk diantarkan ke puskesmas sebelah.

Segera setelah motor Hisyam tiba di depan puskesmas, Magnolia membopong tubuh

Hening yang belum berhenti menangis, membuat sebagian pegawai puskesmas langsung sigap.

"Ya ampun, si montok. Mainan naon sampai gini kakinya?" tanya salah seorang pegawai bernama Nila, kenalan Magnolia.

"Kepeleset di dekat kamar mandi. Habis kecebur di got." terang Magnolia. Dia berharap tidak perlu ada banyak pertanyaan karena sepupunya pasti sangat kesakitan. Begitu perawat di belakang mereka berkata akan memanggil dokter, Magnolia menghela napas dan yang dia lakukan kemudian adalah menenangkan Hening yang menangis di dalam pelukannya. Magnolia bahkan tidak sadar kalau Hisyam masih berdiri di belakangnya dan dia hanya fokus kepada Hening.

"Iya. Ning tunggu sebentar."

"Nggak mau disuntik. Nggak mau disuntik."

Hening berteriak histeris karena matanya menangkap beberapa perawat mulai menyiapkan peralatan dan sasaran bocah itu adalah tubuh sang kakak sepupu yang dipeluk dan ditarik dengan amat kuat.

"Ning, Ning. Jangan tarik baju teteh. Tali BH Teteh keliatan." Magnolia berbisik di telinga Hening. Dia berusaha menarik lengan baju bagian kanan, tetapi Hening mana mau peduli.

"Yang mana yang kena tusuk?"

Magnolia menelan air ludah. Suara yang barusan mampir ke telinganya terdengar amat familiar. Dia bahkan sempat memejamkan mata dan membisiki dirinya

sendiri untuk tidak percaya dengan halusinasi tersebut. Magnolia terlalu merindukan Malik sehingga dia seolah-olah mendengar suaranya.

"Ini, dok." balas Nila, menunjuk ke arah Hening yang anehnya tiba-tiba saja diam. Apakah pengaruh dokter tampan yang disebut para guru, punya nama mirip suami Barbie Kumalasari?

"Oh, Hening, toh."

Kembali Magnolia memejamkan mata. Suara itu benar-benar mirip Malik dan dia memaki di dalam hati, kenapa bisa ada manusia yang memiliki suara sama di dunia ini?

"Dek, sudah tarik baju Teteh. Malu, atuh. Kelihatan tali BH Teteh." lagi, Magnolia memohon. Dia tidak ingin dilihat oleh pria mana pun dalam kondisi seperti ini.

"Abaang, sakit. Ning ketusuk lidi pentol."

Hening tidak pernah mengadu seperti itu, terutama kepada orang baru. Apalagi, dia kemudian memanggil sang dokter dengan panggilan abang yang membuat Magnolia amat penasaran. Dia ingin berbalik dan melihat ke arah wajah pria itu tetapi Hening yang menarik lengan bajunya membuat Magnolia malu setengah mati dan menyembunyikan diri.

Satu-satunya cara adalah menarik tangan Nila yang berdiri sambil tersipu-sipu di hadapannya lalu berbisik, "Siapa, sih, nama suaminya Barbie Kumalasari?"

"Oalah, *maneh* nggak tau? Galih Ginanjar."

Magnolia memaki di dalam hati lalu meremas wajahnya dengan kedua tangan.

Dia baru tahu, bahwa pria di belakang dengan suara familiar tersebut dikenal dengan nama dokter Galih. Ya, ampun. Kalau begitu, kemana Ratna sang pujaan hatinya? Magnolia jadi ingin bernyanyi lagu Galih dan Ratna.

Tapi, dibandingkan semua itu, dia berusaha menahan diri untuk tidak meledak karena dokter Galih sinting di sebelahnya kentara sekali tertawa dengan suara bas miliknya yang menyebalkan, yang membuat Magnolia ingat hari-hari di mana dia ingin mencekik batang leher pria itu kuat-kuat.

"Hai, Bu Guru. Tolong geser sedikit. Saya mau lihat pasiennya."

Suara jahil dan kalimat menyebalkan itu benar-benar membuat Magnolia mendengus dan masa bodoh dengan tali kutangnya yang kini kelihatan karena Hening kembali berteriak histeris ketika

melihat jarum suntik dan segala macamnya.

"Lo memang nyebelin banget, Malik Galih Kencana. Sumpah."

Pandangan Malik sempat tertuju kepada tali jembatan karet di bahu Magnolia yang nampaknya berharga cukup mahal tapi dia dengan profesional bersikap wajar dan mengalihkan perhatian kepada Hening yang memohon untuk tidak disuntik.

"Abis ini, gue mau bikin perhitungan."

Malik menyeringai dan dia mengedipkan mata sebelum akhirnya membujuk Hening dengan senyuman maut dan wajah tampannya yang membuat baik Nila atau perawat lain gemetar. Tapi, daripada itu, Malik senang melihat Hisyam hanya mampu memandangi interaksi mereka berdua dengan wajah kaku.

## 89

Rosanawati yang baru saja mengangkat tempe goreng dari wajan mendadak mematikan kompor ketika mendengar suara mobil masuk pekarangan rumah. Dia menyempatkan diri mengintip, namun, rasa penasaran pada akhirnya membuat dirinya melangkah menuju pintu keluar.

Sudah hampir pukul satu, tapi, Magnolia dan Hening belum juga kembali. Karena itulah, saat melihat mobil Malik sudah terparkir di depan rumah, Rosanawati menaikkan alis.

*Sudah ketahuan?*

Dia menahan rasa geli di dalam hati ketika membayangkan reaksi Magnolia saat menemukan calon suaminya ternyata memilih bekerja di sebelah sekolah tempatnya mengajar. Tapi, sedetik

kemudian, wanita tersebut malah berlari tergopoh-gopoh karena melihat anak gadisnya turun dari mobil dengan kaki diperban.

"Lah, anak Umi. Kunaon etah, mah? Yaya, Ning kenapa?"

"Kecolok pentol bakso di sekolah. Sudah diobatin sama Abang." jelas Magnolia dan gara-gara itu juga, Rosanawati mengucap istighfar.

Rosanawati sempat melihat jas putih milik Malik tergantung dengan *hanger* di bagian tengah mobil, tetapi, dia memilih fokus kepada putri semata wayangnya yang cemberut. Mata dan bibir Hening sembab karena terlalu banyak menangis. Bahkan seragam sekolahnya sudah keluar dari rok dan dia masih memegangi lengan kanan kakak perempuannya seperti ular membelit mangsa.

"Sakit, Mi." Hening mencebik. Dia mengulurkan tangan dan minta digendong oleh ibunya sebelum Malik sempat mengatakan kalau dia bisa menggendong Hening. Karena itu juga, dia kemudian memutuskan untuk mengambil tas Magnolia dan Hening yang tinggal di bangku penumpang sementara Magnolia sendiri, dengan bibir tertekuk, berjalan terlebih dahulu meninggalkan calon suaminya di belakang.

"Kalau ngambek, cantiknya hilang." Malik mengekori Magnolia dari belakang dan begitu kekasihnya duduk bersedekap di bangku teras, Malik juga melakukan hal yang sama.

"Bodo amat! Lo ngibulin gue. Balikin air mata gue nangisin lo dua malam ini, tauk!" Magnolia yang gemas, mencubit lengan kiri Malik sepuas hatinya. Malik hanya tertawa, tidak melawan sekalipun cubitan nona

tukang gebuk bola membuatnya berjengit berkali-kali.

"Nangisin aku? Bagus, dong. Lah aku, tiap mau peluk mesti nahan."

Malik menangkap kedua tangan Magnolia dan mereka saling hadap. Salah satunya masih ingin ngamuk sementara yang satu lagu berusaha tidak lepas kendali. Dia ingin sekali bersayang-sayangan dengan Magnolia, tetapi, mengingat emosinya sedang tidak oke, Malik mesti memperingatkan diri untuk tidak berbuat di luar batas

"Tapi nggak kayak gini juga. Kamu bilang mesti kerja, jadi anak baru. Aku mikirnya, kamu mau tugas di rumah sakit internasional atau rumah sakit apalah. Tahu-tahu, malah jadi dokter di Pagiran. Aku kaget banget tahu dengar suaramu. Rasanya kayak aku balik ke zaman jadi barista, kamu nongol ngagetin aku. Sampai

ganti nama jadi Galih. Segitunya nggak mau aku tahu."

Malik menggunakan kedua tangannya sebagai tameng. Mata Magnolia sudah memerah dan dia kelihatan hendak menangis tetapi ditahannya.

"Aku nggak ganti nama. Orang sini yang bilang namaku mirip artis. Padahal artis siapa juga aku nggak tahu."

"Tukang bohong." Magnolia nyaris berteriak dan dia masih akan menyemburkan sejuta kemarahan jika saja Rosanawati tidak keluar dan menyelamatkan Malik dengan kata-katanya.

"Malik tidak bohong. Kamunya saja yang salah sangka. Kemarin lusa dia bilang mau pulang karena besok mesti kerja, bukan berarti balik ke Jakarta. Seharusnya malah

senang calon suaminya sudah pindah ke sini. Jadinya, siap menemani Yaya sehidup semati."

Malik berhasil menangkap tangan Magnolia dan dia mengucapkan terima kasih kepada Rosanawati lewat senyuman. Tapi, bibi kekasihnya malah menunjukkan botol sirup kepada Malik dengan tatapan bingung, "Ini, teh, diminum sekarang atau setelah makan? Ning bilang kakinya senut-senut lagi. Tapi, Bibi mau nyuapin dia makan dulu."

"Diminum sesudah makan, Bi." Malik menjelaskan dan setelah Rosanawati kembali masuk ke rumahnya, perhatian Malik kemudian terarah lagi kepada kekasihnya.

"Kamu dengar, kan, kata Bibi? Siap sehidup semati. Aku juga sudah telepon Dimas dan bilang calon istriku sudah setuju nikahnya dipercepat. Jadi, kamu tinggal tunggu saja

rombongan dari Jakarta datang ke sini untuk persiapan lamaran."

Malik mengurai sebuah senyum yang dia tahu bakal membuat Magnolia tidak berkutik. Sebuah senyum yang sama yang selalu dia beri setiap mereka hanya berdua saja dan Malik boleh menguasai bibir Magnolia sepenuhnya hanya untuk dia sendiri. Tetapi, siang itu, Magnolia yang terlalu terkejut kemudian mendorong tubuh Malik hingga dia bergeser beberapa sentimeter ke belakang.

Tenaganya selalu luar biasa, pikir Malik. Tapi dia tidak keberatan sama sekali karena tahu, tenaga sebesar itu tidak berarti apa-apa bila Magnolia sudah menyerah setiap dia memeluknya. Lagipula, sekarang dia sedang ngambek dan Malik amat menyukainya.

"Lamaran apaan? Siapa rombongan dari Jakarta? Kenapa lo ngomong mendadak gini?"

"Pertama, " Malik melepaskan pegangan tangan mereka, lalu mengusap puncak kepala Magnolia, "Stop lo lo lagi ke aku. Sudah bagus kamu ngomongnya lemah lembut, sekarang malah balik lagi kayak gini."

Magnolia berusaha menarik tangan Malik yang *nangkring* di kepalanya, tetapi gagal dan Malik masih memutuskan bicara, "kedua, kemarin kamu sendiri yang bilang aku boleh mengurus semuanya dan Bunda sudah tahu. Responnya, paling bahagia. Tapi, supaya kamu nggak kaget, Bunda mesti mau ikut main rahasia. Tahunya, ada yang ngamuk setelah lihat calon suaminya tinggal di sini."

Magnolia tahu, seharusnya dia mewujudkan niat untuk memberi

pelajaran kepada Malik. Nyatanya, dia malah diam setelah mendengar Laura Hasjim juga ikut dalam bagian persekongkolan yang dilakukan oleh calon suaminya.

"Jangan diam, dong." ujar Malik sekitar lima menit tidak kunjung mendapatkan jawaban. Baru setelah Malik memanggil namanya, dia bicara.

"Gimana nggak diam? Dikibulin kayak gini. Aku bukan nggak tahu gimana proses yang mesti kamu lewati supaya bisa kayak gini. Aku yakin, bukan sebulan dua bulan aja kamu ngerencanain ini dan kamu nggak mau cerita."

Malik tersenyum. Dengan telunjuk kanan, dia menyentuh pipi kekasihnya. Tetapi, cepat-cepat ditariknya kembali telunjuk tersebut karena memandangi ibu guru PJOK yang saat ini sedang cemberut membuat kondisi jantungnya tidak baik.

Tadi saja, dia bahkan harus berjuang setengah mati tidak memeluk Magnolia di depan semua orang.

Lalu, tali jembatan karet tadi yang...

Malik berdeham, berusaha mengenyahkan pikiran gila bin sinting yang entah kenapa mampir di siang bolong seperti ini. Padahal, tidak ada yang salah dengan pakaian yang kekasihnya pakai. Tapi, entah mengapa, Magnolia yang memakai baju olahraga terlihat jauh lebih dibandingkan dengan rekan sejawat atau perawat yang sering dia temui.

"Memang. Sejak kamu tinggal ke Pagiran, sejak kamu kecelakaan, aku harus berjuang dengan akal sehat. Bayangkan, wanita yang setiap hari aku jaga, memilih pergi begitu saja dan saat aku yakin, dia bakal baik-baik saja di sini, tahu-tahu mendapat kecelakaan. Akal sehatku sampai menguap entah ke mana waktu

mutusin nyusul kamu ke sini. Dari situ juga aku janji bakal terus jaga kamu meskipun Bunda mulanya sedih karena cuma aku yang selalu nemenin di rumah."

Magnolia mudah lemah mendengar nama Laura Hasjim. Dia amat menyayangi wanita tersebut seperti ibunya sendiri dan kata-kata Malik barusan membuatnya merasa tidak enak hati, seolah hendak menguasai Malik untuk dirinya sendiri.

"Jangan ngomong gitu," Malik mengoreksi, "Begitu tahu aku datang buat calon menantunya, Bunda malah mendukung. Mana pernah Bunda ngambek kalau itu berurusan soal kamu. Bahkan, waktu pulang dari Pagiran pertama kali tanpa kamu, aku kena marah habis-habisan."

Magnolia yang tidak percaya malah tertawa, "Bohong banget! Nggak bakalan Bunda nangis. Waktu itu kamu belum suka… "

Magnolia sempat menutup mulut dan dia teringat, di hari yang sama, Malik memeluknya erat dan ngotot ingin membawanya kembali ke Jakarta tetapi dia hanya mendapatkan sebuah senyuman. Magnolia bahkan meninggalkan Malik di pekarangan. Dia bahkan tidak menyangka, berbulan-bulan kemudian malah duduk berdua dengan Malik seperti ini, sambil berpegangan tangan pula.

"Suka banget." Malik menyeringai. Dia kemudian menoleh ke arah jalan yang sedang sepi lalu tidak bisa menghentikan diri untuk menguap sebelum berbicara, "kukira baru ketahuan seminggu lagi. Nggak nyangka kalau baru dua hari kamu sudah tahu. Mobil aja sengaja kutinggal di rumah biar kamu nggak mergokin."

"Kamu aja yang sinting punya ide begitu. Coba langsung aja bilang, jadinya aku

nggak perlu sedih, sampai baper di asrama."

Malik terkekeh. Angin telah membelai puncak kepalanya dan dia merasa agak mengantuk. Bekerja di puskesmas Pagiran sangat menyenangkan. Dia juga tidak harus berjaga hingga larut. Warga desa jarang membutuhkan layanan darurat. Meski begitu, dia selalu siaga bila pihak IGD puskesmas menghubungi.

"Jangan tidur. Kamu belum makan." Magnolia menggoyang-goyangkan bahu Malik. Pria itu tidak pernah seperti ini sebelumnya dan Magnolia merasa sedikit khawatir.

"Abang. Bangun. Makan dulu."

Malik membuka mata. Dilihatnya Magnolia masih memegang bahunya dan dia membayangkan beberapa bulan lagi (jika

lamarannya berhasil diterima) wanita ini tidak lagi berstatus kekasih, melainkan istri, pastilah kebahagiaan yang dia rasakan hari ini bertambah dua atau tiga kali lipat.

"Memangnya kamu sudah masak?" goda Malik, "Aku udah lama nggak makan masakanmu. Apalagi kopi."

"Iya, nanti Yaya buatin. Tapi jangan tidur."

Malik hanya membalas dengan anggukan. Namun, sedetik kemudian, dia menarik tangan kanan Magnolia dan membawanya ke dadanya sendiri, mengabaikan sang nona lesung pipi yang terus mengoceh kalau sang dokter muda butuh makan dan perutnya sendiri sudah kelaparan sejak tadi.

"Aku makan. Tapi buat sekarang, bolehin dulu mimpi walau cuma buat lima menit.

Aku nggak dibolehin peluk, jadi pegang tangannya aja udah bahagia banget."

Magnolia menghela napas. Bagaimana bisa dia ke dapur sekadar mengambil nasi dan lauk yang sudah dia masak pagi tadi. Nenek Een pasti sudah makan dan Magnolia tahu, Rosanawatilah yang menyuapi ibunya sehingga sekarang, dia hanya perlu menyuruh dokter tampan ini bangun dan mengisi perutnya. Dua hari di Pagiran tanpa Magnolia membuatnya bertanya-tanya apa yang sudah dimakan Malik mengingat hampir tidak ada tukang sayur yang lewat dan jika ingin belanja, mereka mesti membeli minimal di Penyanjungan lalu menyimpan semua bahan masakan di dalam kulkas.

"Kamu nggak lapar?" tanya Magnolia lagi. Jawaban terakhir yang bisa Malik berikan hanyalah sebuah gelengan dan kurang dari sepuluh detik, dia terlelap.

Sungguh luar biasa sekali efek berada di samping calon istri yang lebih suka cemberut tapi, sesungguhnya, selalu memberi perhatian super ekstra kepadanya dan entah kenapa, Malik tidak menyesal menghabiskan waktu bekerja di puskesmas yang setiap hari dikelilingi sapi dan kambing, bukannya gedung pencakar langit yang jadi ikon kebanggaan warga kota metropolitan.

# 90

Jakarta
Tiga bulan kemudian

Magnolia masih hanyut dalam lelap ketika dering notifikasi tanda sebuah pesan masuk membuatnya mau tidak mau membuka mata. Entah jam berapa ini, yang pasti, suasana kamar hotel tempatnya menginap masih gelap gulita.

*Pasti si Abang. Demen banget gangguin gue,* rutuk Magnolia dalam hati setelah dua atau tiga notifikasi kembali datang. Dia merasa kesal dengan dirinya sendiri karena lupa mematikan nada dering.

Suara nyaring itu kembali datang. Kali ini disertai getar dan Magnolia sadar, bukan lagi pesan WA yang masuk melainkan panggilan telepon.

Dengan menghela napas, Magnolia menarik ponsel yang letaknya di atas nakas lalu dengan mata masih terpejam,

dia menempelkan benda tersebut di telinga.

*"Assalamualaikum."*

Suara lembut dan berat adalah hal pertama yang mampir ke telinganya dan rasa kantuk Magnolia mendadak hilang. Kelopak matanya segera terbuka dan dia membalas salam tersebut.

"Waalaikumsalam. Kenapa telepon-telepon? Ini masih gelap."

Kekehan terdengar dan Magnolia berharap dia ada di sebelah pria itu. Sayangnya dia masih berada di kamarnya sendiri, dengan perut terbelit lengan montok Hening Diah, sepupu kesayangan yang selalu setia menemaninya ke mana saja.

*"Masih gelap karena lampu kamarmu mati. Ayo bangun. Sudah jam empat. Ali sudah datang dari tadi. Dia menunggu di lobi. Aku sedang siap-siap mau jemput."*

Jam empat? Magnolia kemudian melirik jam yang tertera di layar ponsel, Malik benar. Gara-gara itu juga dia langsung bangkit dan nyaris meringis karena bangun tiba-tiba membuat kepalanya berkunang-kunang. Selain itu, gerakan yang dia buat secara tiba-tiba membuat Hening gelisah. Karena itu juga, Magnolia cepat-cepat menggeser tubuh sepupunya sebelum menghidupkan aplikasi senter di ponselnya.

"Kok nggak ngasih tahu?" Magnolia berusaha memakai sandal hotel yang letaknya di bawah tempat tidur. Setelah itu, dia berjalan ke arah kamar mandi untuk menghidupkan lampu kamar dan seketika, suasana kamar menjadi terang.

*"Sudah dari tadi. Kamu yang masih tidur."*

Huh. Dasar Malik, pikir Magnolia. Dia, kan, selama beberapa hari ini sibuk bergadang dan tadi malam adalah puncaknya. Rasanya, dia baru terlelap menjelang tengah malam dan sekarang, kepalanya seperti habis dihantam oleh pukulan Hulk.

"Gara-gara siapa aku begadang? Kamu nggak berhenti ngajak telepon padahal dari pagi sudah ketemu. Nggak pernah puas. Aku bukannya kamu, tidur 10 menit udah segar lagi."

Ketika Malik mengucapkan kata maaf dan merasa bersalah telah membuat kekasihnya tidur terlalu larut, Magnolia menyentuh dadanya sendiri dengan tangan kirinya yang bebas. Mereka sudah bersama-sama sejak berbulan-bulan lalu, tetapi suara lembut yang diucapkan Malik untuknya selalu berhasil membuat Magnolia seperti bocah tiga belas tahun

yang disenyumi oleh kakak kelas super tampan.

"Ya sudah. Sekarang mandi dan siap-siap. Aku suruh Ali naik sepuluh menit lagi. Cukup, kan?"

Cukup, sih, cukup. Tapi, Magnolia panik. Masak dia harus dibiarkan berdua saja dengan Ali, perias langganannya sejak SMA yang kini didapuk Dimas dan Malik untuk kembali membantu Magnolia di hari besarnya. Dia bahkan, terbirit-birit menuju kamar mandi setelah sebelumnya sempat protes, "Ya, nggak cukuplah. Aku beol aja sepuluh menit."

Untung saja dia sudah melakukan perawatan lulur dan spa kemarin, ditemani oleh Inggit dan Bi Rosanawati yang seumur hidup belum pernah masuk salon. Setelah keluar, Magnolia sudah amat mulus dan bersinar seperti logam baru digosok. Dia sampai bingung memikirkan

sebanyak apa kotoran yang menumpuk di tubuhnya karena selama ini tidak pernah melakukan rutinitas tersebut.

*Pakai lulur yang biasa aja jarang. Gue sampe malu sama diri sendiri, ih. Pantes Abang dulu jijik banget*, pikir Magnolia usai dia menyadari alasan Kezia senang sekali melakukan perawatan seperti ini. Berhubung saat ini Ira masih dirawat inap di rumah sakit dan Kezia sedang sibuk-sibuknya roadshow di luar daerah, Magnolia harus berpuas diri, acara paling penting di dalam hidupnya ditemani oleh Dimas, Inggit, Rosanawati dan keluarga, serta Nenek Een yang paling dia sayang.

*"Mama masih suka ngelamun. Belum bisa diajak banyak ngomong. Kerja di kantor juga masih cuti di luar tanggungan. Untung atasannya ngerti."*

Magnolia masih ingat kata-kata Dimas saat dia tiba di Jakarta beberapa hari lalu.

Meski begitu, dia senang diizinkan menjenguk Ira walau hanya dari jauh. Dirinya yang cengeng bahkan harus berusaha menahan tangis yang tidak mau berhenti turun ketika melihat ibunya tampak pucat dan kurus. Tapi, Magnolia mengerti, dia tidak boleh menambah beban pikiran Ira dan akan menunggu waktu yang tepat hingga wanita tersebut mau menerimanya.

"Aku kaget." tawa renyah milik Malik terdengar sebelum Magnolia memarahinya. Dia harus segera ke kamar mandi tetapi calon suaminya menolak menutup telepon.

"Abang, udah. Kamu jangan ganggu. Ngapal aja sana. Jangan sampai salah, nanti nama Magnolia berubah jadi Markonah."

Malik tertawa lagi. Dia mengucap salam sebelum memutuskan sambungan. Magnolia kemudian memandangi

wajahnya sendiri di cermin dalam kamar mandi dan segera menggelengkan kepala membayangkan beberapa saat lagi Ali bakal merombak habis wajahnya.

*Sim salabim jadi apa, prok prok prok.*

Dia bahkan mengucapkan jargon Pak Tarno di dalam hati dan merasa malu sendiri. Malik dan keluarganya juga menginap di hotel yang sama dengan dirinya saat ini, begitu juga dengan Dimas dan Inggit. Menghindari pertanyaan banyak orang, begitulah jawaban Laura yang tahu kalau Ira dan Kezia tidak bakalan muncul. Lagipula, menikah di hotel tidak bakal bikin repot. Usai acara, semua orang bisa langsung pulang dan beristirahat, tidak perlu memikirkan harus mencuci piring dan bongkar tenda.

Walau begitu, Magnolia agak tidak enak hati ketika Laura mengatakan kalau keluarganyalah yang menanggung semua

urusan resepsi dan semacamnya. Keluarga dari Pagiran hanya perlu duduk diam. Magnolia tahu, keluarga Hassan adalah keluarga terpandang dan perkara uang adalah hal sepele. Toh, ayah Malik adalah salah satu ahli bedah otak paling laris di ibukota. Tapi, tetap saja dia merasa tidak enak. Rosanawati bahkan sengaja membawa mobil pick up miliknya berisi semua hasil kebun yang ketika melihatnya membuat Laura Hasjim melongo dan tidak bisa menutup mulutnya sendiri. Malah, tiga kambing juga diajak serta sebagai tambahan lauk bila kurang.

"Ya Allah, Ros. Siapa yang mau motong kambingnya? Ini juga, segala ubi, pisang, kelapa, kamu pindahin ke rumah. Kayak mau jualan. Ya Allah, Besan. Baik bener. Pantes Yaya akhlaknya bagus banget."

Tapi, daripada itu semua. Hal yang paling menyeramkan buat Magnolia adalah kata-kata Malik yang memang punya andil besar mengapa mereka kemudian melakukan

akad dan resepsi sekaligus di hotel. Jawabannya benar-benar memalukan saat mendengarnya, "Biar aku bisa langsung tancap gas malam pertama sama istriku nanti. Nggak perlu takut diintip orang atau bahkan, cemas, ada yang teriak-teriak. Pokoknya, kamar langsung aku kunci dan kita bebas mau ngapain aja."

Dia tidak kuasa untuk mencubit bibir calon suaminya itu kuat-kuat dan berteriak di telinganya, "Kaga ada bahasan lain, itu mulu."

"Lah, salahnya di mana? Tujuan nikah, kan, supaya halal." balas Malik enteng, tidak lama setelah dia menunjukkan kamar bulan madu yang telah dipesannya kepada Magnolia tadi malam, sebuah *suite* lengkap yang mengingatkan Magnolia kepada rumah Nenek Een yang dipindah otomatis ke hotel saking besarnya. Tapi, yang paling mencolok, adalah hiasan bunga di atas tempat tidur yang sudah disiapkan serta balon dan bunga-bunga segar yang

terpanjang di dinding sebelah kamar tidur yang membuat Magnolia malu sendiri, bertuliskan **Happy Wedding**.

Dia tidak menyangka, pada akhirnya akan menjadi istri dari Malik, pria yang sejak dulu membuatnya tidak pernah bisa ke lain hati, si tukang cemberut nomor satu yang setelah akrab ternyata lebih cerewet dari tante-tante kebelet buang air.

Magnolia yang akhirnya menyelesaikan urusan di kamar mandi, mendengar ketukan di pintu kamar. Di saat yang sama, Hening terbangun dan memanggil nama ibunya, “Umi.”

“Umi ada di kamar sebelah, Dek. Bobok sama Abah.” jelas Magnolia. Hening kemudian duduk di atas tempat tidur dan mengucek mata dengan kedua punggung tangan sementara Magnolia bergegas menuju pintu.

Dia berdeham. Semoga rambutnya tidak acak-acakan karena tadi Magnolia tidak sempat bersisir. Malik bakal terkejut melihat penampilannya yang menyeramkan pagi ini.

Ketukan terdengar lagi dan Magnolia segera membalas, “Sebentar.” sebelum akhirnya membuka pintu.

Yang pertama dia lihat adalah wajah berkacamata milik Ali, penata rias langganan Magnolia yang tampak amat segar. Senyumnya merekah dan rambut kriwil sebahunya bergoyang ketika dia izin masuk kamar.

"Selamat pagi calon penganten. Apakareba pagi indang? Deuuh, yang ntar malam mawar dibobol gawangnya sama ayang. Eke gemes, ich ngebayanginnya. Lekong

yey tinggi gedong gitu, jempolnya jumbo. Alamak, bisa-bisa subuhan ngangkang."

Astaga. Magnolia hampir tidak paham maksud omongan Ali. Tetapi, dia paham sekali kalimat subuhan ngangkang tersebut. Seketika, Magnolia menjulurkan leher ke arah luar. Malik mengatakan dia yang mengantarkan Ali ke kamar. Jika kekasihnya mendengar, dunia bisa gaduh.

Hanya saja, yang dia kira wajah Malik, ternyata berubah menjadi wajah Dimas yang memandang ke arahnya dengan mata setengah mengantuk. Dimas bahkan menggaruk-garuk perutnya yang mulai maju sejak jadi suami Inggit. Urusan memberi makan sang abang dengan layak sudah diambil alih oleh istrinya dan Magnolia bisa bernapas lega karenanya.

"Kok muka lo? Abang ke mana? Tadi dia telepon mau jemput Ali."

Terdengar senandung dari dalam dan Magnolia tahu, Ali sudah meletakkan semua peralatan riasnya yang terdiri dari dua buah koper. Itu saja belum cukup, seorang asisten lagi minta izin numpang lewat selagi Magnolia bicara dengan Dimas.

"Kagak bosen ketemuan tiap hari." ujar Dimas. Dia menguap satu kali sebelum bicara lagi, "Gue suruh dia balik ke kamar, mandi. Akad mulai jam 7, tapi Ali bilang dia juga mesti didandani."

"Hah? Didandani?" Magnolia kaget, dia menoleh ke Ali yang kini melirik ke arah luar, "Yang benar aja, Mas? Masak Abang dikasih bedak? Pake lipstik. Ih, najong."

"Oon." Dimas menoyor jidat Magnolia, "Ya kali dia mau didandani jadi badut. Cuma

dikasih bedak tipis, biar kalau difoto nggak pucat."

Dimas yang punya pengalaman menjadi mempelai pria tentu lebih ahli daripada Magnolia dan dia pada akhirnya menarik tangan sang abang untuk ikut masuk kamar bersamanya sewaktu Ali memanggil dan mengatakan kalau mereka diburu waktu.

"Eh, gue mau balik ke kamar mau mandi. Lo suruh aja Hening panggil emaknya."

"Mandi? Tumben lo mandi. Habis ngapain?"

Dimas menghela napas melihat kelakuan adiknya. Hari ini Magnolia akan menikah, sungguh tidak wajar bila dia tidak mandi di acara pernikahan sang adik.

"Sinting lo. Mandi ya mandi aja. Lo kira gue mandi cuma pas junub doang?"

Magnolia menyerah. Dia kena marah oleh dokter yang sejatinya cinta sekali dengan kebersihan dan daripada kena sembur makin lama, dia memilih untuk masuk dan meninggalkan Dimas mengoceh sendirian di depan pintu sambil berpikir, entah Dimas atau Malik ternyata punya kemiripan yang amat sama jika itu menyangkut tentang memarahi Magnolia yang memang sudah telmi dari sananya.

***

# 91

Magnolia jarang merasa gugup. Sekalinya terjadi, ternyata terjadi di hari paling penting di dalam hidupnya. Bahkan, setelah Ali selesai mendandani dan memuji betapa cantiknya dia, Magnolia masih tidak percaya bahwa gadis Jakarta yang ternyata keturunan Sunda tersebut bisa mewujudkan hal paling tidak masuk akal di dalam hidupnya, menjadi istri dari seorang Malik Galih Kencana, pria yang di masa lalu yang bahkan tidak tertarik menoleh kepadanya sama sekali.

Kini, dengan didampingi Rosanawati dan Laura Hasjim, mereka berjalan beriringan menuju mimbar, tempat akad nikah akan dilangsungkan beberapa saat lagi. Magnolia sesekali melonggarkan tenggorokannya yang terasa amat kering sedang sang bibi terus menerus memintanya untuk tidak henti mengurai tasbih, tahmid, tahlil, dan tasdid.

"Lipstik Yaya nempel di gigi, nggak, Bi?" dengan suara pelan, Magnolia memamerkan giginya kepada Rosanawati. Itu juga dalam gerakan amat cepat sehingga membuat Laura menahan senyum sambil membelai lengan kiri calon menantunya yang memakai kebaya putih dengan ekor menjuntai hingga lantai. Magnolia tampak sangat cantik dan menawan walau dari tadi dia panik dan terus menyebutkan tentang kekurangan di tubuhnya yang bakal membuat Malik lari bila melihatnya.

Ngomong-ngomong, dia hanya sempat mendengar suara pria itu subuh tadi dan kemarin adalah terakhir kali pertemuan mereka. Magnolia khawatir Malik bakal mengubah keputusannya dalam rentang waktu tersebut walau Laura terus menenangkan dan mengatakan kalau, bukannya kabur, yang ada malah Malik bakal menyeret Magnolia masuk kamar

dan mengurung istrinya di sana sampai dia puas.

Magnolia bahkan ingat, wajahnya bersemu merah seperti kepiting rebus sewaktu mendengar kalimat yang Laura katakan.

"Udah, udah cakep banget. Ayo, zikir lagi. Semoga Malik nggak salah."

Magnolia malah semakin gugup mendengar bisik dari bibir sang bibi. Bagaimana bisa Malik menjadi pelupa? Dia adalah pria paling pintar dan cerdas yang pernah Magnolia kenal, selain Dimas, tentu saja. Mereka berdua adalah dua sejoli yang tidak terpisahkan sama sekali sejak masih kecil. Sekarang, lihatlah, kedua orang itu sedang duduk berhadap-hadapan. Magnolia bisa melihat mereka berdua. Wajah Dimas tampak tenang dan tidak ada rasa gugup padahal hari ini dia akan melepas si bungsu ke jenjang pernikahan. Sementara, si tampan yang memakai

blangkon Sunda dengan hiasan batu-batu di bagian depan blangkon tersebut tampak makin tampan dengan beskap pengantin berwarna senada dengan yang kini Magnolia pakai.

Dia juga bersyukur, Ali tidak kelewatan mengoleskan bedak di wajah Malik sehingga daripada menjadi ondel-ondel, cahaya lampu malah membuat ketampanan Malik meningkat hingga berkali-kali lipat.

Sayangnya, Malik terlihat sedang sangat serius. Dia bahkan tidak menoleh ke arah Magnolia yang muncul dari pintu samping, padahal perhatian hampir semua sanak saudara serta teman-teman dekat mereka terarah kepadanya. Magnolia dapat melihat Anita dan Utari, Sandy dan Harry, serta teman-temannya yang dulu berjualan di pasar. Sayang, Mak Surti sudah berpulang sehingga hanya beberapa saja yang bisa Magnolia lihat. Jajang dan Bang Beni adalah contohnya. Rekan-rekan

di Pagiran akan menghadiri resepsi saat mereka kembali ke sana. Malik sudah mengatakan kalau mereka juga akan menjadi pengantin di tempatnya mengabdi. Dia tidak tega melihat warga sana mesti mengeluarkan banyak biaya dan tenaga demi menghadiri akad dan resepsi di Jakarta. Meski begitu, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pagiran ternyata hadir dengan ditemani putranya, Hisyam yang sebelum ini santer diisukan naksir Magnolia.

Sayangnya, kehadiran Malik membuat Hisyam tiba-tiba saja menjauh dan hanya membalas sapaan Magnolia alakadarnya ketika mereka terpaksa berada dalam satu ruang yang sama. Ketika Magnolia bertanya, respon Hisyam hanyalah dia tidak ingin mengganggu hubungan Magnolia dan Malik.

Padahal, menurut Magnolia, dia hanya menyapa dan tidak berpikir apa-apa lagi.

Tetapi, yang terjadi malah Hisyam terbirit-birit meninggalkannya.

Magnolia juga tidak melihat kehadiran Ghadiza. Malik bilang, wanita itu tidak perlu diundang. Menurut pria tersebut, yang paling penting adalah perasaan Magnolia dan sampai kapan pun, dia percaya, Magnolia tidak bakal berhenti menyindir tentang Ghadiza sekalipun dia mengaku, sebenarnya tidak ada hubungan apa-apa. Malik hanya mengaku putus karena ingin menggoda Magnolia dan hasilnya, dia ditinggalkan dengan keadaan patah hati parah.

Karena itu, menghindari risiko lain yang mungkin bakal membuatnya menangis darah, Malik menolak mengundang wanita mana saja yang menurut Magnolia punya hubungan spesial dengannya. Padahal kalau mau jujur, menurut Malik, dia terlalu sibuk belajar dan tugasnya di rumah sakit beberapa tahun lalu membuatnya nyaris seperti manusia yang tidak punya

kehidupan. Hanya Magnolia dan Kopi Bahagia yang membuatnya tetap waras. Kenekatan Malik menggandeng Ghadiza hanyalah sebuah akal-akalan paling gagal dalam hidupnya yang ujung-ujungnya membuat semua jadi berantakan.

Ternyata, jadi pintar tidak serta merta membuatnya jadi peka dan paham isi kepala wanita. Sejak saat itu, dia memilih fokus belajar dan menuntaskan semua tagihan tugasnya lebih serius dibandingkan semua orang sehingga akhirnya bisa mendapatkan hal yang paling ingin dia raih termasuk memesan calon istri kepada Dimas yang sepertinya tanpa diberi tahu, sudah tahu kalau sahabatnya cinta mati kepada sang adik.

Itu juga setelah mereka bertengkar usai kembali dari Pagiran. Malik sama sekali tidak protes sewaktu Dimas menyalahkannya dan kemudian mendatangi sahabatnya demi menunjukkan keseriusannya untuk

meminang Magnolia walau saat itu Magnolia berada di Pagiran dan tidak sudi sama sekali melihat wajahnya.

"Ganteng amat si Abang. Sayang, sudah ada yang punya." goda Rosanawati pada Magnolia dan keponakannya tersebut hanya mampu menyunggingkan senyum tipis. Magnolia tidak mampu bicara lagi karena mereka hanya berjarak sepuluh meter lagi.

"Bunda senang, kamu mau menerima Malik lagi." bisik Laura kemudian, membuat Magnolia menoleh dan dia tersenyum karena sang calon mertua kembali mengelus lengannya.

"Di masa remajanya, anak Bunda memang nyebelin. Tetapi, Bunda tahu, dia nggak pernah melihat wanita lain kecuali kamu."

"Makasih, Bun." bisik Magnolia. Mereka kemudian kembali diam. Pembawa acara meminta Magnolia mempercepat langkah karena Malik tampaknya tidak sabar. Candaan tersebut membuat semua orang terkekeh dan Malik akhirnya mengangkat kepala demi melihat calon istrinya yang sempat membuatnya terpana selama beberapa saat.

"Abang. Ayo napas. Masih bisa bernapas, kan?" goda sang MC lagi dan kembali suasana dipenuhi dengan senyum dan tawa dari para tamu.

Malik sempat berdiri dan menarik kursi untuk Magnolia yang berada di sebelah kiri yang kemudian menjadi candaan lain oleh sang MC yang mengatakan kalau Malik sengaja melakukannya supaya dia bisa melihat Magnolia puas-puas.

"Cantik banget kamu." puji Malik dengan tulus setelah dia berhasil menguasai diri.

Untung saja, hanya Magnolia yang bisa mendengar karena jika tidak, wanita itu akan semakin memerah bak udang rebus karena MC bakal menggodanya lagi.

Mereka akhirnya duduk bersanding di depan meja akad dan wajah Dimas yang sedikit kaku membuat Magnolia mengurai senyum. Baru kali ini mata mereka bertemu dan belum-belum, Dimas sudah menarik selembar tisu untuk mengusap matanya.

*"Jangan nangis, Ya. Mamas selalu ada buat Yaya."*

*"Kita jualan bareng. Gue ikut lo ke pasar. Gue temenin lo nyukupin duit buat masuk SMANSA."*

*Lo cuma mikir jualan lap sialan itu, sementara UN yang paling penting buat masa depan, lo abaikan begitu aja.*

Bahkan, obrolan mereka tadi malam, sempat membuat Dimas menitikkan air mata, *"Dek, lo jangan sedih, ya. Memang Papa sama Ibu lo sudah nggak ada. Mama juga nggak datang, apalagi Keke. Tapi, lo punya gue. Gue minta lo maklum, Mama dan Keke hampir nggak pernah nganggap lo."*

Magnolia bahkan sudah sangat mengerti. Dia paham Ira masih tertekan sementara Kezia tidak dapat disalahkan juga. Sejak awal mereka kurang akur dan walau merasa agak kehilangan, cinta Magnolia tidak kurang kepada mereka berdua.

*Nggak apa-apa, Mas. Sudah ada lo, sudah ada Bibi, sudah ada Nenek, itu aja udah berarti banget. Kalian bertiga selalu ada saat gue sendiri dan kalian juga yang bantu gue melewati saat-saat kacau dan sendirian.*

Penghulu kemudian menepuk pundak Dimas, membisikkan sesuatu di telinganya yang tidak terdengar sama sekali. Karena itu juga, Magnolia memilih menundukkan kepala. Dia tidak tahu meski berpikir apa-apa lagi. Pikirannya kosong dan kemudian, yang samar terdengar adalah suara Malik mengucap istighfar berkali-kali dan hanya bisa dia dengar.

Suaranya begitu lembut dan menenangkan. Membuat Magnolia ingin menangis karena merasa terharu. Bahkan, di saat yang sama, Dimas juga melakukan hal yang sama di bawah pimpinan sang penghulu. Hatinya segera saja berdebar dengan kencang dan cepat. Perjalanan hidupnya seperti berjalan amat mulus hingga sampai ke fase sekarang ini.

Allah memang Maha Baik, puji Magnolia dan dia berusaha menjaga agar air matanya tidak jatuh lagi. Ali bisa mengamuk bila *eyelinernya* luntur dan bila hal tersebut benar terjadi, dia akan malu

sekali, karena dirinya dan Suzanna yang berakting jadi kuntilanak ternyata amat mirip.

Ih, amit-amit.

Dehaman terdengar dan penghulu mengucapkan sebaris doa. Semua hadirin tampak serius dan Magnolia mengangkat kepala. Dia semakin tegang. Mikrofon telah diarahkan di dekat bibir Dimas dan satu lagi diarahkan pada Malik. Mereka dibantu untuk saling berjabat tangan.

Dua sahabat yang kini akan disatukan dalam persaudaraan atas izin Allah, sesuai dengan permintaan mereka sendiri sejak belia, saling memanggil saudara untuk satu sama lain dan yang menyatukan keduanya adalah si bungsu yang punya mimpi dipersunting oleh Malik sejak dia mengenal cinta monyet untuk pertama kali.

"Saudara Malik Galih Kencana, aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan saudariku Magnolia Rayya Hassan ... "

Air mata Magnolia tahu-tahu saja mengalir tanpa bisa dicegah. Dia bahkan harus menggigit bibir agak tidak terisak saat Dimas melantunkan sebaris kalimat sebagai bukti dia ikhlas melepas dan mengantarkan sang adik kepada sahabatnya sendiri. Tanpa bisa dia tahan, semua kenangan di masa remajanya berputar lagi. Hanya Dimas tumpuannya selama bertahun-tahun, pria yang sama yang selalu memaksakan dirinya untuk mampir ke kosan atau Kopi Bahagia demi menjaganya.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Magnolia Rayya Hassan dengan mas kawinnya yang tersebut, dibayar tunai."

Dalam satu tarikan napas, mantap, dan sempurna, Malik berhasil membalas ucapan Dimas tanpa ragu sama sekali dan dalam waktu singkat, setelah penghulu bertanya kepada para saksi dan tamu, mereka semua mengatakan sah, barulah Magnolia menghela napas lega.

Magnolia bahkan sempat menoleh kepada Malik ketika si tampan itu mencuri kesempatan meremas tangannya selama satu detik dan respon Magnolia yang terlalu gugup hanyalah sebuah senyum tipis yang tidak bisa dia sembunyikan lagi.

Meski begitu, usai kegiatan sungkem kepada Dimas dan anggota keluarga yang membuat Magnolia cemas eyelinernya benar-benar luntur,foto-foto bersama dan pribadi hanya dengan Malik di dalam kamar dan hanya ditemani oleh seorang fotografer dan penata gaya, Malik memberikan sebuah pelukan di

pinggangnya. Hal tersebut membuat kaki Magnolia lemas bukan kepalang karena pada saat yang sama, Malik berbisik di telinga istrinya dengan penuh semangat yang tidak dia sembunyikan sama sekali, walau saat itu cuma Magnolia yang mendengar karena pada saat yang sama, fotografer meminta Malik mencium pipi kiri sang nyonya yang tidak mendapat penolakan sama sekali.

"Sayangku, habis ini jangan minta tidur bareng sama Hening, ya. Kita langsung ke kamar habis resepsi. Semoga jam satu semua tamu cepat pulang."

Magnolia menjauhkan wajah dari bibir Malik dan memandanginya dengan alis naik dan wajah penuh keheranan, "Abang, kamu gila, ya? Ngusir tamu-tamu bahkan saat mereka semua belum datang? Mau dimarahin Bunda?"

Malik menggeleng, makin mempererat pelukan karena fotografer memintanya untuk mencium dahi sang istri, "Aku mau bilang Bunda, malam ini mau lembur ngasih Bunda cucu. Aku sudah cek semua masa suburmu, hitungannya pas dan kalau rejeki, sembilan bulan lagi aku bakal punya satu jagoan atau putri super cantik."

"Astaga dokter Galih? Jangan-jangan, kamu sengaja milih tanggal hari ini karena sudah ngitung siklus menstruasi aku?"

Sumpah, kenapa Malik makin erat memeluk? Padahal Magnolia sudah mendorong dada suaminya agar menjauh dan gara-gara itu fotografer malah senang sekali memanfaatkan momen tersebut karena menurutnya suasana jadi lebih natural dan wajah cantik Magnolia makin meluber begitu dia melotot kepada suaminya.

"Tepat!" Malik menyeringai, "Tinggal tunggu kamu ngeluh **lagi dapet, lagi hari pertama**, aku langsung bisa tahu."

Gila! Magnolia tidak tahu bila Malik sampai seperti itu. Dia boleh saja lihai hitung-hitungan masa subur dan sebagainya, tapi, kuasa semua di tangan Allah dan Malik tidak boleh jemawa.

"Kalau bulan depan nggak dapet, ya, nggak masalah. Artinya, aku bisa makin semangat membajak lahan biniku."

"Mulut tolong dikondisikan." Magnolia tanpa ragu mencaplok bibir Malik dengan tangan kanannya saking dia gemas dan Malik yang tertawa malah balas mencium pipinya lagi, mengabaikan dua orang asing di hadapan mereka yang kini saling pandang.

"Eh, tolong Masnya kita foto lagi."

Huh, untung saja Magnolia tidak menendang tulang kering Malik. Dia amat bersyukur perbuatan suaminya diinterupsi walau sebenarnya, Malik sama sekali tidak terlihat malu atau terganggu sama sekali.

Pose terakhir adalah yang paling mendebarkan. Sang juru foto meminta Malik memeluk Magnolia dari belakang dan memeluk pinggangnya yang ramping, lalu meminta Magnolia merebahkan kepala di dada suaminya walau sebenarnya gagal. Tinggi mereka tidak berbeda banyak. Malik yang 179 cm nyaris setara dengan Magnolia yang saat itu menggunakan sepatu berhak lima senti. Tapi, gara-gara tinggi mereka yang hampir sama, Magnolia selalu bisa mendengar bisik dari bibir Malik tanpa perlu mendongak dan cepat sekali bereaksi setelah kalimat yang diucapkan suaminya mampir ke telinganya.

"Aku sayang kamu, Yayaku."

Magnolia menggigit bibir, berusaha tidak merona, tetapi, sekali lagi, sang fotografer memuji pose mereka yang menurutnya amat romantis dan serasi.

Hanya saja, momen itu terus terganggu karena Malik tetap tidak berhenti menggoda dan Magnolia bersyukur, juru foto telah keluar dan memberi kesempatan kepada sang pengantin baru untuk berganti pakaian sebelum resepsi diadakan beberapa jam lagi.

"Mbak, tolong kasih tahu pihak *wardrobe*-nya, tunggu sepuluh menit." pinta Malik kepada sang fotografer yang pamit keluar bersama asistennya, sementara Magnolia menoleh dengan cepat ke arah Malik hingga dia merasa lehernya nyaris *kecengklak.*

"Sepuluh menit? Mau ngapain?"

Senyum menyebalkan dari bibir Malik yang buru-buru mengunci pintu kamar pengantin mereka lalu mendorong tubuh Magnolia ke dinding belakang pintu adalah jawabannya.

"Ngapus lipstik merah itu. Supaya si Ali ada kerjaan. Gila banget dia, bikin biniku secantik ini dan tukang kebaya itu juga sinting, lihat ini, bajumu kayak kurang bahan dan itu… " Malik sempat berhenti bicara tetapi matanya menunjuk ke arah tali jembatan yang sepertinya menghilang, akalnya hilang dan dia merasa amat bodoh karena berpikir, luar biasa Magnolia malah tampak luar biasa tanpa penahan itu, sampai tumpah ruah, dan kepalanya langsung sakit memikirkan semua itu karena secara logika, gravitasi bumi dan…

Ah, peduli setan. Yang paling benar adalah kembali ke tujuan semula, membuat Ali melakukan tugasnya sebagai MUA tidak peduli Magnolia mengeluh kalau perbuatan Malik di dalam kamar itu membuat tubuhnya gemetar dan tidak sanggup berdiri lagi.

Bagaimana kalau tidak ada batas sepuluh menit? Bisa-bisa, dia tidak bisa bangun dari tempat tidur.

"A… bang… kita ma… masih harus resep…"

Magnolia tidak sanggup bicara lagi. Dia berharap lipstik yang dipakainya cepat luntur sehingga Malik bisa cepat melepaskan dirinya, walau kenyataannya salah besar. Malik butuh lebih dari lima belas menit untuk memastikan lipstik Magnolia terhapus dan ketika Ali masuk ke kamar, wajah pria kemayu itu merah seperti kepiting dan dia sendiri uring-

uringan tanpa bisa Magnolia mengerti alasannya.

"Alemoooong, lipensetip eke itu paling mehong, *waterproof*, *transferproof*, kenapose bisa abis begindang? Lekong yey manusia atawa mesin sedot WC, sih, neeekkkkkkk?"

***

## Extra Box Ketika Cinta Lewat Depan Rumahmu

"Lama."

Saat itu sudah lewat pukul dua belas, mungkin hampir pukul satu siang, pikir Magnolia. Tapi, tamu-tamu yang hadir ke resepsi pernikahan mereka berdua makin semangat datang. Malik tidak mencemaskan sama sekali hidangan rendang atau opor ayam yang telah disiapkan oleh katering bakal habis, melainkan kedatangan tamu yang tidak putus.

Seharusnya dia senang. Artinya banyak yang menghargai keluarganya beserta keluarga Hassan. Tapi, di dalam kepala Malik, hal lain sedang jadi hal paling utama dan dia hanya mampu nyengir ketika Magnolia mempertanyakan kewarasannya.

"Kenapa, sih?"

"Yang tadi masih kurang." balas Malik. Beberapa kali dia mengetuk-ngetukkan ujung sepatu kulit kesayangannya yang berharga amat mahal. Tingkahnya kembali membuat Magnolia menaikkan alis, "Yang tadi? Yang mana, sih?" tanyanya bingung.

Tanpa ragu, Malik menggunakan ibu jari kanannya untuk mengusap bibir sang istri dan mengatakan kalau Ali sungguh membuatnya harus bekerja keras. Entah lelaki kemayu tersebut melakukan berapa kali usap hingga bibir Magnolia jadi begitu merekah dan menggoda seperti ini. Yang pasti, begitu dia memperhatikan ibu jarinya sendiri, kesaktian pemulas bibir tersebut benar-benar terbukti. Tidak ada sisa lipstik yang menempel di sana.

"Abang, ih. Dilihatin tamu." Magnolia pura-pura marah. Untung saja kursi Laura dan Rosanawati cukup berjauhan dari kursi pengantin sehingga keributan pertama mereka sebagai pasangan suami istri tidak

terdengar langsung ke telinga mereka. Tapi, Magnolia, kan, malu. Sikap Malik yang resah membuatnya jadi salah tingkah. Untung saja para tamu masih sibuk antre dan beberapa baru kelar menyendok nasi dan lauk makan siang sehingga yang harus mereka lakukan adalah menunggu hingga tamu-tamu tersebut selesai makan dan kemudian mereka akan naik panggung untuk salaman.

"Lah emang aku ngapain? Cuma bersihin debu di bibir kamu, kok. Itu juga pakai jempol bukan bibirku sendiri."

Cuping hidung Magnolia mengembang dan dia lebih memilih mencari posisi Mamas kesayangannya yang sepertinya tidak tertangkap oleh pandangan daripada memprotes suaminya yang dia tahu punya banyak muslihat. Apakah Dimas juga ikut makan siang? Setahu Magnolia, Laura sudah mempersiapkan satu ruangan makan khusus buat keluarga dan karena ruangan tersebut tertutup, Magnolia tidak bisa menemukan kehadiran abang kandungnya.

"Mamas ke mana, ya? Nggak lihat dari tadi."

Magnolia menoleh kepada Malik yang duduk di sebelah kanannya. Saat ini, si tampan itu mengenakan beskap khas Sunda berwarna mustard, serasi dengan warna kebaya yang Magnolia pakai. Kebaya tersebut begitu indah, panjang menjuntai hingga lantai. Payet-payet cantik menghiasi kain tile dan dia memakai *bustier* atau *long torso*, semacam kemben bertulang yang membuat Malik sadar bahwa gara-gara itu juga, tali jembatan karet milik istrinya tidak lagi dia lihat.

"Makan atau bisa jadi ngobrol sama anak-anak."

Anak-anak yang dimaksud oleh Malik adalah rekan sejawat satu angkatan di universitas yang ikut hadir sebagai undangan. Dibandingkan acara Dimas berbulan-bulan lalu, resepsi putra bungsu keluarga Hasyim ini

terlihat lebih meriah dan mewah. Laura yang kentara sekali amat bahagia karena berhasil mendapat mantu yang sejak bertahun-tahun lalu dia incar tidak segan memberikan fasilitas terbaik termasuk hadiah bulan madu ke Lombok yang membuat Magnolia memohon kepadanya agar mengganti hadiah tersebut dengan selimut atau seprai saja yang ditanggapi dengan tawa saja oleh mertua barunya.

"Selimut? *Wong* sekarang selimutmu jauh lebih adem kalau soal ngangetin, Ya. Bisa bikin kenyang sembilan bulan juga."

Astaga. Menjelang masa-masa sah dirinya menjadi seorang istri, kini wanita-wanita bersuami yang ada di sekelilingnya tidak ragu lagi bicara menjurus atau bahkan langsung *to the point* kepada Magnolia. Dia bukannya tidak mau tahu, tetapi, obrolan di sekolah atau bahkan saat bersama Inggit dan Laura membuatnya malu bukan kepalang.

Dia ingat, ketika Inggit baru selesai menstruasi, yang ada di dalam pikiran iparnya hanyalah Dimas. Di depan Magnolia sendiri, Inggit tidak ragu menelepon suaminya, padahal mereka berdua baru saja selesai belanja.

"Papa, Mama udah salat. Nanti malam kunjungan, ya. Udah nggak tahan mau dibajak."

"Gue masih perawan." Magnolia memotong sambil berkacak pinggang memandangi sang ipar yang duduk di pinggir tempat tidur. Inggit sendiri tampak cuek dan dia bicara lagi kepada Dimas dengan amat santai, "ada perawan iri."

Lalu Inggit terkikik geli, mengabaikan Magnolia yang berjalan ke kamar mandi untuk buang air. Magnolia ingat sekali, saat itu dia baru kelar perawatan di sebuah rumah spa dan kelang hari berikutnya, dia sudah berdiri di samping Malik, berstatus istri dokter

puskesmas Pagiran yang membuat gadis-gadis lajang di kampung amat bersedih hati.

"Nggak ada anak-anak di depan kecuali Hening." Magnolia mengoreksi, membuat Malik gemas lalu menggenggam tangan kanannya lalu menciumnya amat mesra.

"Abang, dilihatin orang."

Lagi-lagi Magnolia protes, pikir Malik. Padahal cuma punggung tangan, bukan yang lain.

"Iya. Nggak boleh dilihat orang." Malik tersenyum. Dia tidak melepaskan pegangan tangan mereka dan memilih melambai kepada beberapa orang tamu yang mengenal mereka, termasuk Bu RT yang kini naik panggung dan mendekat ke arah MC yang menawari para tamu untuk menyumbang lagu.

"Habisnya kamu genit." Magnolia memberi alasan. Selagi mereka duduk tadi saja, tangan Malik yang kelihatan memegang pinggang Magnolia, nyatanya sudah merayap ke mana-mana.

"Gimana nggak genit? Biniku bikin suaminya sakit kepala."

Kali ini, giliran Magnolia yang tertawa. Bibir dan wajah Malik terlihat tersenyum, tetapi kenyataannya dia amat gelisah. Namun, dia amat pandai mengelabui para tamu yang tidak tahu kalau mempelai pria sudah amat pusing tujuh keliling, tidak sabar mengurung istrinya di dalam kamar, efek terlalu banyak mandor yang menghalangi momen kemesraannya selama di Pagiran bersama Magnolia.

Dia harus berpuas diri memandangi ibu guru cantik dari balik pagar puskesmas. Untung saja, Magnolia hampir tidak pernah mengajar di kelas, selalu saja di lapangan sekolah, sehingga kadang, ketika puskesmas sedang

sepi, dia memilih mengintip walau kadang, sering sekali berujung ledekan dari para rekan kerjanya.

Tentu saja dia amat menyukai keputusan Magnolia menjadi guru SD dibandingkan SMA. Bocah-bocah mungil itu terlihat amat tulus dan polos sehingga ketika mereka belajar, menganggap Magnolia sebagai guru dan kadang ibu mereka sendiri. Jauh berbanding terbalik saat Magnolia mesti menjalankan PPL beberapa tahun lalu. Pandangan bujang-bujang SMA itu malah tidak tahu malu terarah kepada Magnolia dan Malik amat yakin, di dalam kepala mereka berputar-putar keinginan untuk mendekati kekasihnya tersebut daripada belajar dengan giat.

"Suka lebai, ih." Magnolia mencubit pipi kiri Malik. Dulu, ketika remaja, mana berani dia melakukan hal itu. Setelah jadi pacar dan suami, Magnolia diperbolehkan menyentuh Malik sesuka hatinya. Malah, kadang, Malik sendiri yang menyodorkan diri untuk

digerayangi oleh Magnolia walau lebih sering berakhir gagal.

Kesenangan Malik kembali diinterupsi ketika Bu RT yang menyanyikan lagu kereta Malam, menarik tangan Laura dan juga Magnolia untuk ikut menyanyi dan berjoget bersama. Hal tersebut malah memancing *applause* dari banyak tamu perempuan yang mengenal mereka sementara Malik sendiri, dengan lihainya menyembunyikan kedongkolan di hati dengan ikut bertepuk tangan.

*Lihat aja, nanti. Jam dua siang nanti kamu udah jadi milikku, nggak bakalan ada yang bakal ganggu kita.*

***

Menjelang sore, khayalan Malik tentang masa indah pengantin baru harus diinterupsi oleh kehadiran Ali yang dengan cuek masuk ke kamar pengantin dan membantu Magnolia

melepas siger dan segala macam riasan rambut yang menurut Malik tidak bermasalah sama sekali bila hal tersebut dilepaskan sendiri oleh Magnolia. Ali juga berkeras untuk membantu menghapus make up Magnolia karena jika tidak bakal merusak kulit cantik wanita berlesung pipi itu.

Tapi, usai urusan dengan Ali dan Magnolia bersiap hendak ke kamar mandi, kedatangan Hening dan Inggit, beserta Anita dan Utari yang ternyata belum pulang karena sengaja menunggu Ali menyelesaikan tugasnya membuat Malik menghela napas. Dia sendiri akhirnya memutuskan keluar kamar dan mencari kesibukan sendiri.

"Abang mau ke mana?" tanya Magnolia ketika pada akhirnya Malik pamit izin sekitar pukul tujuh malam. Saat itu suasana kamar masih ramai pengunjung dan dia tidak mungkin memasang wajah cemberut sementara para gadis dan mantan gadis tampak terkagum-kagum melihat suasana kamar bulan madu. Sejak sore tadi kamar mereka sudah bagaikan

ruang pameran saja, entah Laura, entah Rosanawati, semua amat gemar duduk di sebelah Magnolia sampai sang istri belum sempat mandi dan berganti pakaian.

"Nyari Dimas."

Akhirnya, setelah bertahun-tahun, kata-kata sakti itu keluar lagi dari bibir Malik. Rasanya sudah lama sekali dia tidak menjadikan nama iparnya sebagai alasan dan tentu saja, Inggit yang pertama kali menyahut.

"Di kamar tadi, Bang. Lagi mules. Kerjaannya makan terus, sih."

Malik yang saat itu menggunakan T-shirt berwarna merah marun dan celana selutut berwarna krem mengangguk. Dia juga melambai kepada Magnolia yang masih memakai kebaya, tanda kalau dia bahkan belum sempat berganti pakaian sejak tadi. Istri cantiknya itu memandangi Malik dengan

tatapan bingung tetapi sejurus kemudian dia segera sadar. Kehadiran teman-teman Magnolia beserta Hening membuat rencananya untuk segera bermesraan gagal total.

"Sini dulu." panggil Malik dari dekat pintu. Utari, Anita, Inggit, dan Hening memilih untuk terpesona pada taburan kelopak mawar dan selimut yang dihias dengan amat spektakuler oleh staf hotel menjadi sepasang angsa putih. Mereka bahkan sudah terhanyut dengan aromaterapi yang hanya bisa didapatkan di ruang bulan madu.

"Iya. Sebentar."

Tanpa ragu, Magnolia berjalan mendekati Malik. Suaminya nampak sangat tenang dan Magnolia yang tidak curiga, menghampirinya. Namun, begitu mereka hanya berjarak dua puluh cm, Malik tanpa ragu meraih pinggang Magnolia dan melayangkan sebuah ciuman

panas yang membuat istrinya tergagap dan tidak bisa protes sama sekali. Magnolia barulah membuka mata dan memandangi suaminya dengan tatapan sayu setelah Malik melepaskan ciumannya lima detik kemudian.

"Kabari kalau mereka sudah keluar." dengan semringah, Malik mengusap pipi kiri Magnolia sebelum dia akhirnya memutuskan keluar kamar. Makin lama satu ruang dengan nyonya membuatnya makin merana dan ketika bayangan Malik menghilang, Inggit, Utari, dan Anita tengah menjulurkan kepala ke arahnya, sementara, Hening mengeluhkan tangan Anita yang tiba-tiba saja menutupi pandangannya sejak beberapa puluh detik lalu.

"Saru bocil nonton ginian. Ntar lo kepengen." balas Anita begitu Hening berteriak memanggil Magnolia.

"Teteeeeeh …"

"Adek gue sesak napas." Magnolia mencoba melepaskan tangan Anita sambil menahan rona merah di pipinya. Dasar Malik. Dia pikir teman-teman Magnolia tidak melihat perbuatannya tadi? Memang mereka sudah menikah, tapi, sesuai perjanjian, Malik hanya boleh melakukan hal tersebut saat mereka hanya berdua saja.

"Lagian lo berdua kayak kurang-kurang, cipokan mulu." goda Anita yang segera saja mendapatkan protes dari Magnolia, "Kapan gue cipokan mulu sama Abang? Baru juga tadi."

Pembelaan diri tersebut tidak mendapat respon positif sama sekali. Anita malah tertawa terbahak-bahak sewaktu Inggit dengan santai mendukung ucapannya, "Lah, yang tadi di kamar, pas kelar foto-foto, kalian ngapain kalau bukan cipokan? Malah gue yakin, Abang ngerogoh yang lain. Hayo ngaku?"

Sialan mereka semua. Memangnya Magnolia wanita apaan, bisa dengan mudah dirogoh suami sendiri dalam waktu amat mepet seperti itu? Lagipula, Malik cuma mengambil jatah di bibir seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya, walau hari ini durasinya sedikit lebih lama dan ditambah dengan adegan elus-elus punggung dan bokong Magnolia yang sebelumnya, tidak pernah dilakukan.

"Nggak. Abang bukan cowok kayak gitu." kekeh, Magnolia memuji suaminya. Hanya dia yang tahu seganas apa si tampan itu, termasuk betapa hebat kemampuannya membuat lipstik Magnolia luntur.

Yah, Malik cukup ganas untuk ukuran pria yang mengaku baru pertama kali berciuman dan dia sendiri juga terlalu sinting untuk mengaku sebagai perempuan yang baru pertama kali dicium. Nyatanya, ketika bibir keduanya menyatu, tidak ada yang mereka lakukan selain memejamkan mata dan menikmati lidah dan bibir mereka yang saling belit.

Entah kenapa, soal seperti itu, terasa amat natural dan alami. Tidak perlu belajar di bangku sekolah. Insting dan akal akan membuat mereka menguasai satu sama lain. Toh, hewan-hewan pun begitu lihai beranak pinak, walau dengan tegas, Magnolia tidak akan mau disamakan dengan hewan mana pun juga.

"Ya, deh. Tapi bentar lagi kalian bakalan balas dendam. Dahlah, gue nggak kebayang dua musuh bebuyutan bentar lagi kerjasama bareng bikin anak."

Anita benar-benar tidak lagi mengerem kata-katanya dan Magnolia bersyukur Hening yang tadi merasa jengkel, akhirnya memilih keluar dan mencari ibunya, meninggalkan empat perempuan muda tersebut saling pandang di dalam kamar pengantin Magnolia.

"Ya, udah, sana mandi. Rambut jingkrak-jingkrak kayak badut kena setrum gitu." Utari kemudian mengambil alih bicara karena penampilan Magnolia saat ini benar-benar tidak bisa dibilang oke. Rambut bekas sanggul, sasak, dan juga hair spray nampak amat kaku sehingga mustahil Malik tidak tertawa saat menggasak bibir istrinya tadi. Sementara itu, Anita meraih sebuah kantong kertas bermerk yang mulanya Magnolia kira adalah perabot pecah belah. Namun, dari beratnya kantong tersebut, dia sangsi, Anita sama sekali tidak berniat memberinya piring atau cangkir sekalipun.

"Baju dinas haram." Anita membalas dengan wajah amat datar, "ada tiga. Buat malam ini satu, terus buat bulan madu dua. Cowoo culun macem laki lo bakalan lupa pake celana kalau lihat bininya pake ini."

"Astaghfirullah." Magnolia beristighfar, tapi, meski begitu, tangannya malah gatal ingin melihat rupa baju haram yang diberikan oleh sahabatnya.

"Sempat-sempatnya kepikiran beli ginian," Magnolia agak tidak enak hati. Namun, Anita keburu memotong, "Ya, kali. Malam pertama ama laki lo, pake daster dari kampung. Warisan emak lo pula. Yang ada dia bakal pingsan. Ingat, dia dokter. Perkara lihat perkakas cewek pasti dah pernah, iya, kan, Git?" Anita meminta konfirmasi dari Inggit. Dokter muda tersebut memilih tersenyum daripada mengiyakan atau mengangguk. Daripada itu, ekspresi penuh semangat yang ditampakkan oleh Anita, jauh lebih menarik.

"Ya kalo perkakas lo lebih bagus, kalo lebih kendor dari pasiennya?"

"Heh, enak aja." potong Magnolia, "Gini-gini susu gue kenceng, bokong gue sekal. Bibi bilang, kalau beranak, gampang."

Utari mendengus hingga ingusnya muncrat sementara Inggit tidak menyangka, Magnolia

yang dia tahu amat manis dan anggun ternyata amat ceplas-ceplos. Mereka cukup akrab tetapi di hadapan Inggit, Magnolia lebih banyak mengerem sikap dan kelakuannya. Dia amat takut iparnya bakal berubah haluan jadi membenci karena sifat aslinya.

"Iya, dah. Yang merasa bahenol ngalahin Eva Arnas. Sekarang lo mandi. Bersih-bersih, jangan lupa cukur ketek." Anita tertawa mendengar kata-katanya sendiri sementara Magnolia kembali protes. Segala macam bulu telah dibabat habis saat Inggit mengajaknya spa beberapa hari lalu dan petugasnya telah menjamin kalau bulu-bulu tidak diinginkan baru akan kembali paling cepat dua minggu.

"Makasih, ya, bajunya. Gue kagak ngerti makenya, ada tutorial nggak?" tanya Magnolia begitu tiga wanita di hadapannya hendak bersiap-siap keluar. Sungguh cepat kehadiran mereka, baru beberapa menit sejak Malik pamit tadi. Tahu begitu, lebih baik Malik menunggu.

"Perkara pake baju aja minta tutorial, ntar bikin anak, lo konsul juga sama gue?" Anita berkacak pinggang, "iket-iket aja. Kalo menurut lo posisinya buat di jidat, ya taro di jidat."

"Gue nanya, Nitawati." Magnolia menghela napas. Tangannya sudah menyentuh salah satu kain amat halus dan licin dan di tangannya begitu dingin sehingga membuatnya amat penasaran. Begitu dia sudah berhasil menariknya, biji mata Magnolia seolah hendak keluar, "Nit, ini lo nggak salah kasih? Buat Hening aja nggak muat."

Tiga perempuan di hadapan Magnolia terbahak-bahak sementara Magnolia sendiri memandangi hadiah pernikahannya dengan wajah bingung.

"Lah, emang, pas hantar-hantaran kemarin, lo nggak beli ginian? Baju tidur seksi?" Utari

bertanya. Pipinya bersemu merah dan dia tidak berhenti tertawa.

"Beli, tapi model biasa. Yang talinya empat jari. Kayak kesukaan gue, daster klok."

Dua kata terakhir membuat Anita dan Utari menggelengkan kepala dan mengucap istighfar serempak, "Bener, kan, kata gue? Kalo nggak dikasih ginian, udah pasti dia dasteran. Gimana mau berdiri, tuh, pisang?"

Magnolia memejamkan mata. Obrolan seperti ini mengingatkannya dengan obrolan ibu-ibu di sekolah yang tanpa malu bercerita tentang urusan kasur. Dia mana mau membahasnya walau Anita dan Utari memaksa. Untung saja, Inggit sama kalem seperti dirinya soal urusan kasur sehingga Magnolia merasa memiliki teman. Meski begitu, dia akhirnya bersyukur karena lima belas menit kemudian, ketiga tamu centil tersebut benar-benar pamit meninggalkan Magnolia sendiri di dalam kamar.

"Nita, ya ampun. Ngasih ginian. Dikira Abang cowok apaan, kali, ya? Demen ama ginian? Lagian, dia beli di mana, sih? Baju-baju kurang bahan gini sampai dibilang baju haram juga gimana ceritanya?"

Magnolia membawa hadiah di dalam genggamannya ke kamar mandi dan ketika memasangkannya di depan tubuhnya sendiri, dia bergidik. Apa mungkin dia mesti berpakaian seperti itu di depan suaminya? Meski penasaran dengan reaksi Malik, Magnolia bohong kalau dia tidak malu dengan penampilannya sendiri jikalau benar-benar nekat.

"Udahlah, nggak usah aneh-aneh. Pakai daster aja. Dia juga tiap hari lihat gue pakai daster dan nggak pernah protes, kok." Magnolia menghibur diri dan dia akhirnya mengembalikan kado dari Anita ke lemari pakaian lalu bersiap membuka koper untuk mengambil daster.

*"Gimana mau berdiri, tuh, pisang?"*

Magnolia memejamkan mata begitu kata-kata sahabatnya kembali terngiang di telinga. Kenapa dia harus sibuk mengurusi pisang di Jakarta? Pisang di Pagiran tumbuh amat subur dan Magnolia tidak memiliki kesulitan sama sekali dalam menanamnya.

*Pisang yang lain, Bodoh!* Magnolia memarahi dirinya sendiri dan kata-kata Anita kembali mampir ke kepalanya. Mau tidak mau, Magnolia segera terpikir dengan kalimat tersebut, "Gimana kalau pasiennya lebih bahenol daripada gue? Abang pasti nggak nafsu lagi."

Magnolia menelan air ludah yang terasa seperti menelan batu kapur dan tanpa sadar tangannya sudah kembali memegang salah satu *lingerie* seksi pemberian Anita yang terasa amat lembut dan halus. Warnanya

merah marun, terbuat dari perpaduan sutra dan juga lace lembut yang menonjolkan tulang selangka dan berbelahan amat rendah. Magnolia amat percaya, walau dia memakai busana minim tersebut, Malik dapat dengan mudah melihat bagian tubuhnya yang sepertinya memang sengaja didesain untuk memperlihatkan aset tubuh penggunanya.

Ukuran pakaian tersebut juga kelewat pendek untuk menutupi paha Magnolia, bahkan tingginya tidak lebih rendah dari bokongnya sehingga membuat Magnolia merasa amat gelisah. Seperti yang dia ucapkan kepada Anita tadi, bahkan baju itu tidak bakal cukup bila dipakai oleh Hening.

Suara ketukan di pintu kemudian membuat Magnolia cepat-cepat menyembunyikan pakaian dinas haram tersebut ke balik kebayanya. Dia jadi makin panik setelah terdengar suara Malik memanggil namanya.

"Yaya. Buka pintunya, Sayang."

*Dia balik?*

Magnolia yang panik nyaris meloncat di tempat. Tetapi, dia dengan cepat menguasai diri. Dimasukkannya lingerie seksi tadi ke lipatan kain yang berada di bagian perut di kain batiknya lalu Magnolia menarik napas sebelum akhirnya dia berpura-pura bersikap santai dan berjalan membuka pintu.

"Kenapa nggak bawa kunci? Kalau tadi aku mandi gimana?"

Magnolia pura-pura marah. Namun, respon Malik yang kaget membuatnya bingung, "Loh, masih belum mandi?"

"Mereka baru balik." Magnolia memberi alasan ketika Malik kemudian masuk. Aroma tubuh si tampan itu membuat Magnolia menahan

napas, begitu juga penampilannya walau amat sederhana.

"Ketemu Mamas tadi?" basa-basi Magnolia bertanya dan dia berusaha berjalan terlebih dahulu daripada Malik yang kini sedang menutup pintu.

"Nggak." balas Malik pendek. Terdengar suara klik tanda pintu dikunci dan Magnolia meneguk air ludah. Hanya ada mereka berdua di kamar ini dan durasinya bukan cuma sepuluh atau dua puluh menit seperti awal-awal mereka pacaran dulu.

"Loh, kenapa?" Magnolia sengaja tidak berbalik. Dia khawatir tonjolan baju yang menyembul di perutnya membuat Malik curiga.

"Ditelepon nggak ngangkat. Tidur kali kecapekan. Udah beberapa hari ini dia begadang."

Malik sekarang sudah melepas sandal dan bergerak menuju kamar mandi untuk mencuci kaki, sementara Magnolia sendiri sedang termangu menatap tempat tidur. Dia ingin masuk ke kamar mandi tapi otaknya berpikir bagaimana caranya masuk ke sana bila dia harus melewati Malik.

"Kamu juga begadang." Magnolia membalas. Dia akhirnya memilih menutupi perutnya dengan tangan dan cepat-cepat berjalan ke belakang pintu masuk supaya Malik yang keluar dari kamar mandi tidak curiga.

"Lah, aku, kan, memang pengantinnya. Tadi juga aku sempat ketiduran di lobi gara-gara nungguin tamu kamu." Malik sedang mengeringkan tangan menggunakan tisu ketika dia keluar, "mau mandi?" dia melanjutkan tanya karena menemukan Magnolia sudah mengangguk-angguk.

"Yang bersih, ya." Malik menjawil pipi kanan Magnolia yang segera saja membuatnya mendapatkan protes, "Tangan masih basah, loh, cubit-cubit pipi orang."

"Masih mending pipimu yang basah. Tadi aku sempat niat mau ajak mandi bareng."

Pipi Magnolia bersemu merah dan tanpa ragu dia mendorong Malik yang kini sudah mendekapnya amat erat. Dia, sih, sudah pasrah bila suaminya hendak minta jatah di bibir lagi. Tetapi, Magnolia segera saja panik karena khawatir gaun dinasnya jatuh dan membuat pria itu menertawainya.

"Stop. Jangan ngomong lagi. Aku mau mandi dulu. Kamu duduk aja di sana," Magnolia menunjuk sofa yang letaknya di sebuah ruangan kecil seberang kamar mandi, lalu mengarahkan telunjuknya ke arah dekat jendela, ada bench dengan jok berwarna abu-abu dari bahan kanvas dan sepasang kursi mahoni beserta meja di saja, "atau di sana."

Malik sudah mengangguk kegirangan dan memutuskan untuk berjalan menuju sofa seberang kamar mandi saat mendengar Magnolia bergumam, "tidur aja duluan," yang membuat Malik malah bergerak ke kamar mandi, "Mandi bareng, nih."

"Eeh, enak aja." Magnolia menggerakkan tangannya, mengusir. Dia lantas buru-buru masuk dan mengunci kamar mandi. Awas saja kalau Malik nekat ikut. Dia bakal teriak kuat-kuat.

***

Magnolia yang menguatkan seluruh mental dan fisiknya untuk bisa melewati malam mengerikan itu, pada akhirnya memberanikan diri keluar dari kamar mandi. Rambutnya yang mulai panjang, tergerai dan dengan bantuan alat catok dan make up seadanya, dia tidak lagi tampil polos seperti guru olahraga yang

kelelahan setelah lari maraton. Magnolia telah mengikuti saran dari perawan tengil Anita Hadad. Dia bahkan mengutuk diri, bisa-bisanya menurut pada usul sahabatnya itu padahal kenyataannya yang sudah menikah adalah dirinya sendiri.

Ya udah. Kalau Abang kabur, tinggal ganti daster, ujar Magnolia kepada dirinya sendiri.

Dengkuran halus terdengar dan Magnolia menemukan kalau Malik tertidur sambil duduk. Kepalanya tertunduk dan kedua tangannya bersedekap.

*Ya, ampun. Gini doang dia cakep banget, Ya Allah. Laki siapa, ini?* Magnolia menggigit bibir. Ketampanan suaminya telah membuat jantungnya berdebar tidak karuan. Jika dulu dia hanya mampu memandangi Malik dari kejauhan dan itu saja sudah membuatnya amat bahagia, yang satu ini, efeknya berkali-kali lipat lebih dahsyat. Magnolia mesti berusaha bernapas agar dia bisa tetap hidup.

*Padahal, seupilnya Nabi Yusuf juga belum tentu, tapi udah seganteng ini. Gimana kalau Nabi Yusuf beneran?*

Magnolia menggelengkan kepala, malu memikirkan hal tersebut dan dia baru hendak melangkah menuju lemari saat kakinya tersangkut keset handuk di depan kamar mandi dan dia hampir terjengkang ke lantai. Suara berisik tersebut membuat Malik membuka mata dan dia segera meloncat begitu melihat seseorang duduk bersimpuh di lantai sambil memegang dahi kirinya.

"Yaya? Ya Allah. Kamu ngapain?"

Magnolia bahkan tidak sempat merapikan penampilannya karena Malik sudah ikut berjongkok di hadapannya, memegangi bahu kanan Magnolia dan dengan tangannya yang satu lagi, dokter tampan itu memeriksa pipi dan dahi istrinya.

"Kepeleset handuk." cicit Magnolia menahan malu. Wajahnya tertunduk-tunduk dan dia menolak diperiksa lebih lanjut.

"Terus kenapa pegang kepala? Kejedot juga? Kepalamu pernah terbentur."

Sumpah, Magnolia merasa amat malu. Seharusnya tadi dia gunakan biji matanya untuk melihat ke arah lantai, bukan ke arah Malik. Hasilnya, bukannya mendapat hal romantis, malah seperti ini. Untung saja giginya tidak patah.

"Nggak. Nggak apa-apa. Nggak kejedot. Cuma … "

Magnolia tidak melanjutkan. Dia benar-benar merasa tidak punya muka dipandangi seintensif itu oleh suaminya sendiri. Kalau mau jujur, boro-boro romantis. Seumur

hidupnya bersama Malik, saat ini adalah saat paling buruk dan memalukan. Jika ada batu atau tanah, dia ingin sekali mengubur dirinya dalam-dalam.

Perasaannya amat tidak karuan saat ini. Tubuhnya seolah-olah telanjang padahal tidak. Tapi, gara-gara ini juga, dia seperti jadi pasien lagi dan ini pertama kalinya Malik memeriksanya sebagai seorang dokter. Cuma, gara-gara itu dia lantas terpikir dengan ucapan Anita, Malik tentulah punya segudang pengalaman dengan wanita cantik dan seksi yang jadi pasiennya.

"Macem-macem aja." Malik menggelengkan kepala, "ayo bangun."

Malik menggunakan kedua lengannya sendiri sebagai tumpuan Magnolia yang masih kelewat malu buat mengangkat kepala. Ketika mereka berdua akhirnya berdiri dan saling hadap, barulah Malik melihat dengan jelas penampilan Magnolia dengan pakaian kurang

bahan yang membuatnya mesti menelan air ludah.

"Astaga."

Tangan kekar Malik sudah berpindah memeluk pinggang dan pinggul istrinya. Dia bahkan mengusap-usap punggung telanjang sang nyonya yang merasa usahanya sia-sia. Pikiran rendah diri membuatnya minder dan dia tidak sadar kalau saat ini Malik tidak bisa berkedip melihat seksinya tulang selangka dan belahan dada istrinya yang sudah pasti tidak terlindungi jembatan karet dan perangkatnya.

"Siapa yang ngasih baju beginian?" Malik berusaha mengatur emosinya. Tangan kanannya kini terarah ke dagu Magnolia. Dia tidak suka, bila Magnolia menoleh ke arah lain.

Belum sempat Magnolia menjawab, Malik dengan tidak sabaran menarik tali tipis penyangga di bahunya dan gaun mini itu

segera saja robek dengan mudah dan meluncur tepat di bawah kaki Magnolia. Gara-gara itu juga, dia protes dan berusaha menutupi bagian atas tubuhnya dengan kedua tangan.

"Kenapa dirobekin? Itu hadiah dari Nita."

Tatapan protes Magnolia segera saja dibalas dengan kalimat singkat dari Malik. Tapi, dia tahu, istrinya tidak percaya. Memang dia asal bicara. Malik sudah benar-benar tidak tahan lagi. Daripada dia kesusahan mencari sudut mana yang mesti ditarik atau dibuka pengaitnya, lebih baik merobeknya.

Lagipula, Magnolia yang tidak memakai apa-apa adalah hal paling indah di dunia. Benar-benar indah hingga Malik tidak bisa lagi mengendalikan lidah dan bibirnya yang langsung memburu sekujur tubuh si cantik berlesung pipi itu dalam hitungan detik.

"Aaah, pelan-pelan, Abang." Magnolia meringis ketika Malik seperti bayi kelaparan menemukan sumber kehidupannya. Tangan dan lidah pria itu seolah sudah amat lihai menggoda Magnolia yang kini bahkan tidak sanggup lagi membuka mata.

"Nggak bisa." Malik menyeringai. Dalam satu sentakan dia berhasil menggendong istrinya dan membawa Magnolia ke atas tempat tidur. Tidak butuh waktu lama, Magnolia segera saja berbaring di hamparan bunga sementara Malik sendiri mulai melepas kaus yang dipakainya tanpa mengalihkan pandangan sama sekali. Tinggal satu lembar kain lagi yang tersisa di tubuh Magnolia, itu pun begitu minim dan dia yakin, sebentar lagi benda itu akan menemui ajalnya seperti gaun tadi.

Tapi, Malik masih ingin menjelajah bibir Magnolia. Selama berbulan-bulan dia mesti belajar bersabar dan malam ini adalah pembalasannya.

Magnolia sempat mengerang saat Malik kembali menyatukan bibir mereka. Kulit tubuh bagian atas mereka beradu. Magnolia bisa merasakan kehangatan tubuh suaminya dan tidak mampu mengendalikan perasaan aneh yang menggelitik ketika dada mereka saling himpit.

"Bentar. Bentar." Magnolia menahan wajah Malik dengan kedua tangannya dan respon Malik adalah tatapan heran karena aktivitasnya terganggu, "Kenapa, Sayang?"

"Masuknya lewat mana?"

Malik tertawa, keras sekali dan dia lebih memilih menciumi pipi istrinya dengan gemas, "Teorinya aku tahu banget. Tapi praktiknya baru mau aku lakukan sama istriku. Cuma, diinterupsi sama pertanyaan polosmu."

"Kamu juga nggak tahu?" tanya Magnolia. Tangan kanannya menahan telapak tangan

kiri Malik yang lancang *nangkring* di dadanya dan tatapan menusuk tanpa ragu dia berikan ketika Malik malah menggunakan tangan kanannya, "Abaaang. Dadaku bukan adonan donat kamu bejek-bejek kayak gitu. Geli tahu." jerit Magnolia. Dia kemudian sadar kalau suaranya terlalu kuat lalu menggunakan kedua tangannya sendiri untuk menutup mulut dan bagi Malik, dia bisa leluasa menikmati istrinya kembali baik itu dengan tangan atau bibirnya hingga Magnolia hanya mampu memejamkan mata dan menggigit bibir.

"Nanti aku bunting…" ringis Magnolia yang kembali menerbitkan tawa di bibir Malik yang kini tanpa ragu menarik kain terakhir di tubuh si cantik kesayangannya itu. Begitu menyaksikan tubuh polos Magnolia, dia hampir tidak bisa berkedip. Luar biasa indah dan cantik sang guru olahraga di hadapannya ini. Tidak heran, dia begitu laris di Pagiran. Setelah Hisyam, beberapa anak perangkat desa, putra petani dan peternak paling top, hampir semua mengincar istrinya. Tapi, Malik sudah selangkah lebih maju. Magnolia sendiri

yang memasang patok tanda kepemilikan bahkan sejak mereka masih remaja dan dia sendiri dengan penuh percaya diri mengaku sebagai calon suami di hadapan semua orang itu.

"Baguslah." balas Malik setelah dia memagut bibir Magnolia dengan amat rakus. Senyum di bibirnya tampak sangat kurang ajar dan dia bangkit dari tempat tidur hanya untuk melepaskan ikat pinggangnya sementara Magnolia yang terlalu kaget nyaris berteriak. Tapi terlambat, tidak ada lagi bagian tubuh Malik yang luput dari penglihatannya, termasuk legenda jempol yang tadi menjadi bahan pembahasan sang penata rias, Alisia de Kiss. Jempol sepanjang itu ternyata berbanding lurus dengan perabot suaminya, hingga Magnolia bergidik membayangkan nasibnya sendiri.

*Ntar tembus sampai usus, bisa mati gue.*

"Jangan lari." Malik kembali menaiki tempat tidur lalu menahan kedua tangan Magnolia dengan tangannya sendiri sementara bibirnya sempat mengambil sebuah kesempatan di puncak dada Magnolia secara bergantian sebelum akhirnya bibir mereka bertemu kembali, "Kita sudah menikah, Sayang. Seperti janjimu, setelah kita berdua saja, aku boleh meminta apa aja dan kamu bakal beri."

Magnolia memejamkan mata, berusaha untuk tidak melenguh saat bibir Malik bermain di lehernya selama beberapa saat dan kembali lagi ke payudaranya. Pria itu amat menggemari mainan barunya dan Magnolia merasa amat heran. Selama berpacaran, Malik seolah tidak bernafsu ke arah sana dan hanya fokus ke arah bibirnya saja.

"Siapa bilang?" Malik mengangkat wajah. Sepertinya dia senang sudah berhasil membuat sebuah tanda dekat tulang selangka Magnolia dan sepengetahuan Magnolia, suaminya akan membuat beberapa tanda lagi dengan lidah dan bibirnya.

*Parah. Kalau beneran Abang nekat nyerang gue pake senapannya, bisa-bisa kayak prediksi Ali, gue nggak bisa jalan subuh besok.*

"Aku mesti berusaha nggak mikir ke arah situ sebelum kamu kasih izin dan tahu, nggak? Susahnya setengah mati. Tapi, sekarang, aku senang. Nggak ada lagi protes-protes dari bibirmu, malah dari tadi tanganmu nyuruh aku nggak berhenti, iya, kan? Mulai ketagihan, betul?"

"Ketagihan apanya?" balas Magnolia dengan suara amat lemah. Mereka bahkan baru memulai tapi seluruh sendi di tubuhnya terasa tidak bertenaga. Padahal, dia adalah wanita yang amat kuat di lapangan. Bila bermain voli saja, dia sanggup melakukannya hingga permainan usai tanpa istirahat sama sekali.

"Semuanya." Malik mendekatkan wajahnya ke arah wajah Magnolia. Dia mencium dahi, pipi,

cuping hidung, dan berakhir di bibir sang istri. Tapi, belum cukup di situ, Malik ternyata masih ingin mengeksplorasi tubuh wanitanya. Perhatian pria tampan itu terarah ke bagian bawah Magnolia yang sejak tadi sengaja dia sisakan.

"Abaang." ringis Magnolia ketika Malik mulai memintanya untuk merenggangkan paha.

"Pemeriksaan kesehatan. Siapa tahu ada ulat nyasar."

Begitu mendengar kata ulat disebutkan, Magnolia panik. Dia malah mendorong tubuh Malik hingga suaminya hampir jatuh dari kasur. Magnolia yang menarik tangan kanan suaminya memang berhasil membuat Malik bisa berdiri dengan satu kaki, tetapi, gara-gara itu juga, tubuhnya sendiri yang terdorong dan pada akhirnya, mereka berdua terjungkal ke bagian bawah kasur. Untung saja, Malik mampu memeluk istrinya dan membiarkan punggungnya menyentuh karpet hotel yang

empuk dan mereka berdua bergulingan di bawah tempat tidur dengan tubuh menempel erat bagai lem.

"Kamu kenapa malah ikut jatuh?" Malik memeluk punggung Magnolia dan merasa lega tidak terjadi apa-apa semetara Magnolia sendiri, berusaha bangkit dan hendak memukul lengan Malik yang ternyata amat kekar.

"Kamu yang bilang ada ulat. Kalau masuk ke dalam pantatku gimana? Keremian, dong?"

Kalimat konyol seperti itu nyatanya membuat Malik makin *on* dan dia membalikkan tubuh Magnolia ke atas karpet lalu menciuminya habis-habisan. Malik baru berhenti sekitar satu menit kemudian. Dia lantas bangkit dan menarik penutup tempat tidur dan membuat kelopak-kelopak bunga mawar berhamburan di lantai. Masa bodoh dengan omelan Magnolia tentang tugas tambahan *room service,* bila perlu dia akan memberi tips amat besar. Yang

paling penting adalah membuat Magnolia sadar, dia telah membangunkan macan tidur yang amat kelaparan.

"Sudah nggak ada lagi bunga, nggak bakal ada yang keremian." Malik membimbing istrinya untuk kembali berbaring di atas kasur, lalu bicara lagi, "Sekarang, boleh aku masuk? Aku udah nggak tahan lagi." Malik memohon. Wajahnya menjadi amat serius dan dia meminta Magnolia mengalungkan kedua tangan di lehernya.

"Tapi pelan-pelan." cicit Magnolia saat dia mengangguk, detik yang sama ketika Malik menggoda lehernya dengan lidah dan bibirnya sendiri. Malik juga membalas dengan anggukan dan buat Magnolia, dia bisa memejamkan mata.

*Mereka bilang agak sakit, agak nyeri. Tapi gue mesti tahan. Toh, sakitnya nggak bakal lebih sakit dibanding berantem sama Abang dulu.*

Magnolia kemudian membuka mata. Dilihatnya Malik sedang tersenyum dan merapikan helaian anak rambut sang istri dengan penuh kasih. Karena itu juga, Magnolia membalas senyumannya dan menerima kecupan dari Malik yang mengucap doa begitu dia siap menyatu dengan wanita kesayangannya itu.

Seolah-olah ada seorang tamu yang akan memasuki rumah, Malik mengetuk dengan amat pelan. Mereka sama-sama belum pernah punya pengalaman walau seperti ucapannya tadi, mengenai teori, Malik amat paham dengan baik. Nyatanya, setiap gerakan yang dibuatnya membuat Malik mengaitkan semuanya dengan fase-fase penting yang dia rekam di dalam kepalanya tentang pembuahan dalam sebuah mata kuliah di mana hampir semua mahasiswanya terlihat begitu fokus dan serius. Coba saja, hal tersebut dipindahkan ke prodi olahraga, Malik yakin, responnya tidak bakal seperti itu. Seratus persen mahasiswanya bakal tertawa

terbahak-bahak, serta lebih dari lima puluh persen laki-laki di dalam komunitas tersebut bakal mencari-cari kamar mandi agar bisa melampiaskan isi pikiran yang ngawur ke mana-mana ketika dosen memberikan penjelasan.

Malik merasa jemari lembut sang istri mencengkeram kedua lengan bagian atasnya yang berotot dengan cukup kuat. Tetapi, Magnolia tidak menangis begitu Malik menemukan sebuah pembatas yang membuatnya sedikit tersenyum. Bangga karena dia memang jadi yang pertama, tetapi agak sedikit heran melihat respons sang nyonya yang ternyata amat kuat.

Yah, dia tidak tahu level kekuatan seorang wanita dalam menghadapi proses ini. Tapi secara teori, kebanyakan bakal menangis dan meringis. Tetapi istrinya hanya memejamkan mata selama dua atau tiga detik hingga akhirnya tidak ada lagi batas di antara mereka dan Magnolia pada akhirnya menjadi milik Malik seutuhnya.

Apakah *pemanasan* yang mereka buat sudah cukup baik? Malik memang merasakan kalau di bagian bawah sana, Magnolia amat siap menerimanya.

"Sakit?" perlahan Malik bertanya tentang perasaan sang istri. Magnolia yang saat itu menggigit bibirnya sendiri hanya memberikan sebuah gelengan lemah, "Nggak tahu. Ada ngilu, sih. Tapi, sedikit."

Setelah membubuhkan ciuman di bibir Magnolia, Malik mencoba mengangkat kepala dan memeriksa bagian bawah tubuh mereka. Istrinya hanya menggigit bibir tetapi tetap tidak meringis atau menangis. Dengan satu gerakan kecil, demi memastikan penglihatannya, Malik tersenyum menemukan jejak kemerahan di ujung moncong senapan miliknya, yang berarti dia memang sudah menembus batas tirai keperawanan Magnolia.

"Nggak sakit karena kamu memang kuat atau suamimu belum apa-apa sudah bikin enak."

Magnolia tidak sempat menjawab karena Malik kembali membungkam bibirnya dengan ganas dan mulai menggerakkan tubuhnya secara naluriah. Malik sempat memejamkan mata, menikmati sensasi menyenangkan yang hampir membuat napasnya berhenti. Sungguh, momen indah ini sudah dia tunggu-tunggu sejak dulu.

"PD banget." Magnolia mencoba tersenyum. Akan tetapi, Malik yang sudah kepalang bahagia tidak peduli dengan sindiran barusan. Dia lebih menikmati menatap wajah Magnolia yang mulai terengah-engah di bawah tubuhnya, di dalam kendalinya.

"Harus PD karena ini soal kamu." Malik menyeringai. Perasaan bahagia membuncah dalam hatinya dan dia meluapkannya lewat sebuah pelukan amat erat. Bibirnya tidak henti

menggaungkan bisikan cinta di telinga kiri Magnolia.

"Yaya juga." balas Magnolia, setelah sebuah ciuman panjang yang diberikan oleh Malik ketika tubuh mereka berdua bergerak seirama, seolah sedang memainkan nada indah. Magnolia sadar, mereka berdua tidak perlu belajar hingga menjadi profesor untuk bisa saling memahami satu sama lain dan seperti yang saat ini sedang mereka lakukan, meski agak sedikit tertatih, toh, pada akhirnya bisa mereka lewati walau dibumbui rasa malu.

"Abang… " bibir Magnolia merekah. Pelipisnya basah. Malik yang tidak tahan segera melumat bibir Magnolia kembali. Di saat yang sama, si cantik itu mengeratkan pelukan mereka dan Malik merasa tubuh Magnolia mulai melengkung. Kedua kaki Magnolia yang terangkat sedikit menegang dan tarikan napasnya mulai putus-putus. Sesekali dia mendesah dan matanya nyalang menatap langit-langit.

Sesuatu sedang terjadi. Desahan Magnolia tidak berhenti dan kakinya menandak-nandak di atas permukaan kasur. Sesekali, guru muda itu merintih dan menggerakkan kepala ke arah kiri dan kanan sembari menggigit bibirnya. Tubuh mereka berguncang dan Malik belum pernah melihat Magnolia secantik dan seseksi ini. Bahkan, gundukan kenyal di hadapannya tampak amat sempurna dan memanggil Malik untuk memainkan lidah dan bibirnya tanpa henti di sana.

Candu. Tidak ada candu senikmat ini. Kenikmatan luar biasa yang dia simpan dan jaga setelah mereka menjadi halal dalam ikatan pernikahan. Tidak peduli, menunggu hingga Magnolia siap amat lama, semua terasa sepadan sewaktu dia berhasil membuat Magnolia mengejang dan mencengkeram lengannya selama beberapa detik dan Malik merasakan sesuatu di bagian bawah tubuhnya yang berdenyut amat kencang diiringi napas terengah-engah dari Magnolia yang mulai

melemas sementara Malik belum berhenti mengayuh biduk.

"Lemes." Magnolia memejamkan mata, pasrah ketika Malik tetap melanjutkan gerakannya.

"Sakit, nggak?" tanya Malik yang merasa amat penasaran setelah pipi dan bibir istrinya merona usai peristiwa barusan. Dia tentu tahu apa yang telah terjadi tetapi tidak bisa menghentikan rasa penasaran, seperti apa rasa yang telah melanda Magnolia hingga dia bisa bersikap seperti itu.

"Kamu mau aku berhenti?" bisik Malik di telinga Magnolia ketika dia belum mendapatkan jawaban. Magnolia membalas dengan gelengan dan menarik leher Malik ke dalam pelukannya.

"Jangan. Jangan berhenti. Yaya suka. Rasanya nggak bisa dijelasin. Abang nggak boleh stop."

Malik mengulum senyum dan dia mengangguk, "Memangnya siapa yang mau berhenti?"

Magnolia berusaha menyembunyikan diri di dada bidang suaminya, tetapi gagal. Malik kembali merentangkan kedua tangan sang guru muda sehingga dia bisa dengan leluasa melihat tubuh istrinya sendiri. Magnolia sempat merasa malu dan hendak meraih selimut sekadar menutupi bagian atas tubuhnya yang terekspos dengan bebas, tetapi, tatapan mata Malik melarangnya.

"Jangan kamu tutupi." pinta Malik kemudian. Dia bergerak tanpa ragu sambil memajukan tubuhnya hingga kulit mereka kembali menempel. Bibirnya juga menyusuri seluruh pipi dan leher Magnolia yang terasa begitu mulus dan lembut. Entah bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Malik hampir selalu bersama Magnolia saat mereka di Pagiran dan dia tahu betul apa yang dikerjakan istrinya

sebelum mereka menikah, berkebun, mengurus ternak, dan giat menjadi penasihat karang taruna desa yang butuh bantuannya setiap ada acara olahraga.

"Cantik banget. Kamu mungkin nggak tahu, tapi, aku nggak pernah bisa lihat wanita lain kalau milikku sudah sesempurna ini."

Magnolia sempat memejamkan mata ketika Malik mempercepat gerakannya selama beberapa saat dan dia baru membuka mata saat terasa sebuah kejutan lagi di antara paha dan bawah perutnya, begitu intens sehingga dia merasa ingin buang air kecil dan geli saat bersamaan. Tetapi, yang satu ini lebih dari gabungan keduanya. Magnolia juga merasa kesemutan dan jantungnya berdebar amat cepat. Jauh lebih cepat dibandingkan dengan tadi.

"Abang. Abang. To… tolong." ratap Magnolia dengan bibir gemetar. Malik belum menghentikan gerakannya sama sekali dan

seolah tahu apa yang bakal dialami oleh sang nyonya, dokter muda itu mempercepat gerakannya.

"Belum, Sayang. Aku belum bisa berhenti." Malik menahan gemeletuk di bibir. Organ-organ milik Magnolia bereaksi dengan cepat dan dia sendiri mesti mengatur napas agar tidak kalah. Tapi, ini adalah pengalaman pertamanya dan Malik merasa dia belum sanggup mengontrol dirinya sendiri ketika Magnolia memejamkan mata dan mulai gemetar dari ujung kaki hingga kepala, seolah dia baru kena siram air es dengan amat cepat. Desahannya yang begitu seksi dan mengundang, cengkraman di kewanitaannya membuat Malik menyerah. Sebuah sentakan kuat pada akhirnya berhasil membuat benih-benih anak bangsa menyembur ke rahim Magnolia tanpa penghalang sama sekali dan dalam hitungan detik, Malik ambruk sembari memeluk kepala istrinya amat erat.

Jantungnya, napasnya, tenaganya, belum pernah dipaksa melewati aktivitas seekstrim

ini. Pandangan matanya saja langsung gelap begitu dia mendapatkan puncak tertinggi dan butuh beberapa detik buatnya menyesuaikan diri sementara di bawahnya, Magnolia sudah mengeluh.

"Berat. Dadaku penyok ditindih sama kamu."

Malik memejamkan mata. Dia merasakan dengan jelas akibat protes istrinya tersebut. Dia hanya mampu mengusap sebagian rambut Magnolia dan mengucap maaf sebelum akhirnya berusaha melepaskan diri.

"Aku ngompol."

"Bukan." balas Malik. Dia masih belum sanggup bangkit dan memilih untuk menarik tubuh Magnolia untuk berbaring di ketiak kanannya, tidak peduli saat itu bibir istrinya sibuk mengoceh mencari tisu.

"Sabar dulu, Sayang. Tunggu sebentar. Aku nggak ingat naro tisu di mana. Tapi, kayaknya di bawah TV."

Meja televisi letaknya di seberang tempat tidur. Tetapi, tenaga Malik belum sepenuhnya pulih dan entah kenapa, dia merasa amat mengantuk. Apakah hal tersebut terjadi karena tubuh sudah melepaskan hormon-hormon?

"Tapi, basah semua …"

Malik berusaha mengatur napas dan hendak bangkit saat menyadari Magnolia mulai panik ketika melihat bercak darah di bagian bawah tubuhnya.

"Bukan haid. Itu *hymen* yang robek." Malik akhirnya memutuskan untuk berdiri dan bergerak mengambil tempat tisu yang berada di meja bawah televisi sementara Magnolia menggerutu kepada Malik yang tidak punya

malu sama sekali berjalan melewatinya tanpa memakai apa-apa lagi.

"Ya ampun, mesti pamer begitu?"

"Lah, aku nggak sempat ambil celana. Kamunya udah berisik minta tisu." kilah Malik membela diri. Tapi, tidak urung dia tersenyum sewaktu menemukan pipi Magnolia bersemu merah dan istrinya sama sekali tidak memalingkan wajah ketika Malik berjalan ke arahnya.

"Bukan gitu. Ini sprei kena darah." rutuk Magnolia, "besok pasti kita kena marah."

Malik terkekeh. Dia mendekat dan membantu membersihkan darah Magnolia yang merasa amat malu dengan perbuatan suaminya, "Ih, apa-apaan, sih? Bisa bersihin sendiri, kok. Jangan dipegang. Itu jorok."

"Mana ada jorok." balas Malik santai, "aku sudah biasa lihat darah. Lagian, punya istriku sendiri. Oh, iya, ngomong-ngomong, nggak cuma kita pengantin baru yang malam pertama di hotel. Pastinya ada ribuan orang yang pernah melewati fase kayak gini. Aku belum pernah dengar satu pun dari pihak hotel protes sprei mereka jadi merah, kek. Di rumah sakit, segala yang keluar dari badan manusia dianggap hal biasa.

Magnolia merasa percuma saja dia berkelit panjang lebar, Malik selalu membalasnya dengan gaya yang amat biasa seolah-olah masalah penyakit dan sebangsanya bukanlah hal rumit. Dia, kan, cuma manusia awam dan wajar kalau tidak sepaham suaminya yang sudah terbiasa dengan semua itu. Tapi, gara-gara hal tersebut juga, Magnolia tidak bisa menghentikan rasa penasaran dan bibirnya bicara begitu saja tanpa direm lagi, "Sering lihat pasien cewek telanjang juga, kan? *Itu*-mu bangun juga kayak tadi?"

Rasanya sudah lama sekali Malik tidak mendengar Magnolia bicara konyol dan yang barusan dia dengar sempat membuat gerakan tangannya yang sedang membersihkan paha Magnolia terhenti. Magnolia sendiri menjadi amat waspada. Hampir tidak pernah lagi dia melihat alis suaminya naik karena Malik lebih banyak mengalah setelah dia jujur dengan perasaannya kepada si pemilik lesung pipi itu.

"Kamu memang penasaran atau sengaja nanya begitu buat tahu segila apa suamimu?"

Malik berdiri namun dia dengan cepat membungkuk ke arah Magnolia yang masih duduk di atas tempat tidur dan buat Magnolia sendiri hal tersebut berarti dia harus waspada. Malik ingin mengajaknya berperang lagi setelah sekian lama? Dia tidak takut. Kan, dia cuma bertanya, bukan menuduh.

"Nanya doang. Aku penasaran."

Magnolia memang tidak takut. Tetapi saat Malik menarik tubuhnya untuk berdiri lalu mendekapnya amat erat, nyalinya ciut juga. Rasa geli menjalari sekujur tubuhnya karena kini, kulit mereka kembali bersentuhan dan Magnolia merasa amat malu diperlakukan seperti itu.

"Ada, kok." Malik membalas. Senyumnya merekah dan dia tahu, sekarang Magnolia mulai menolak berdekatan dengan dirinya. Terbukti sekarang dadanya didorong dengan kuat, tanpa perasaan. Padahal, baru beberapa menit lalu mereka bercinta dengan panas.

"Ih, geli. Nyebelin. Lepasin aku. Sana kamu. Aku nggak mau dekat-dekat dokter mesum, gila, nggak ada otak, sinting, gadungan, penjahat kelamin."

Malik tersenyum masam. Panjang sekali nama tambahan untuknya yang disematkan oleh Magnolia. Gara-gara itu juga, dia makin mengeratkan pelukan lalu menyambar bibir

Nyonya Magnolia Kencana dan menciumnya habis-habisan.

"Hepashiiin." Magnolia mendorong bibir Malik agar menjauh. Namun, hal itu malah memberi kesempatan buat si tampan itu memperdalam ciuman mereka dan Magnolia terjebak, tidak bisa bergerak. Dia bahkan pasrah saat Malik kembali membaringkannya ke atas tempat tidur tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Malik hanya melepaskan ciumannya karena dia harus bicara dan Magnolia harus mendengar.

"Namanya Magnolia. Gara-gara dia aku kabur ke Pagiran untuk mastiin dia selalu sehat dan aman. Aku nggak lagi peduli dengan dunia selain tempat itu dan cuma dia satu-satunya pasien yang bikin aku rela menghabiskan seumur hidupku buat jaga dia, merawat dia, dan nanti, anak-anakku yang bakal lahir dari rahimnya."

"Ngawur."

Magnolia mencubit kedua pipi Malik yang kini tidak percaya, si cantik di hadapannya tidak terharu atau menangis bila sang pria memberi pengakuan paling jujur yang bisa dia beri. Magnolia malah mengomentari betapa berat tubuh Malik karena dia menindih Magnolia dan tidak sadar dengan ukuran tubuhnya sendiri.

"Abang, geser. Lama-lama aku cepirit kamu tindih kayak gini."

Magnolia kemudian terpekik karena Malik yang gemas kembali menciumi leher dan tulang selangkanya. Dia bahkan berusaha menahan dahi Malik karena kini sang dokter sudah mengincar mainan lain yang membuat Magnolia yakin, bakal ada sesi kedua yang bisa menjadikan prediksi Ali menjadi kenyataan.

"Aku mau pipis." ringis Magnolia setelah dia menyerah beberapa menit kemudian. Malik

sudah fokus pada dadanya dan dia yang terlalu lemas gara-gara kebanyakan tertawa akhirnya sadar akan kebutuhannya ke kamar kecil.

"Nanti aku kencing batu, loh."

Kalimat terakhir kemudian berhasil membuat Malik berhenti. Dia mengangkat kepala dan akhirnya bergerak memberikan ruang kepada Magnolia untuk bangkit.

"Cepet ke sini lagi. Aku sudah siap sesi ke dua."

Dengan tatapan yang sungguh kurang ajar, Malik menunjuk ke arah perabotnya sendiri dan respon Magnolia hanyalah sebuah dengkusan sebelum akhirnya dia menyambar kaus merah marun milik Malik dan cepat-cepat memakainya sebelum berjalan menuju kamar mandi, mengabaikan permintaan Malik supaya dia tidak perlu memakai apa-apa saat kembali lagi.

"Besok gue minta diresepin sama Mamas, obat bikin laki tidur nggak bangun-bangun." Magnolia menjulurkan lidah dan dia membuat gerakan seolah hendak memotong leher pada Malik yang langsung tertawa dengan suara amat keras sebelum akhirnya Magnolia menutup pintu kamar mandi tanpa menoleh lagi.

"Dasar bini sombong. Lihat aja nanti, kamu bakalan teriak-teriak lagi kayak tadi, minta aku jangan berhenti."

***

# 92

Ribuan kelopak mawar berhamburan di bawah ranjang yang sekarang ditiduri oleh sepasang anak manusia yang sedang dimabuk cinta luar biasa. Tubuh mereka berdua bergelung di bawah selimut tebal super nyaman tanpa ditutupi apa-apa lagi. Lengan kanan kekar Malik menjadi bantal untuk kepala Magnolia sementara tangan kirinya membelit perut rata milik sang istri yang seperti dirinya, terbaring polos seperti bayi.

Aroma harum bunga membuat keduanya tidur semakin nyenyak dan dinginnya AC membuat Magnolia menempel makin erat pada suaminya. Tubuh Malik begitu hangat dan karena itu juga, dia tidak bisa menjauh dari dekapan si tampan yang sejak tadi malam menolak melepaskan tubuh dari dirinya.

Suara alarm mendadak membuat Malik membuka mata. Suasana kamar masih gelap. Namun, bukan berarti hari masih malam. Gorden kamar memang tertutup tetapi sedikit cahaya matahari berusaha menembus tirai tebal dan karena itu juga, Malik bisa melihat rambut Magnolia yang mulai memanjang. Tapi, Malik tidak bisa melihat wajah sang nyonya karena Magnolia tidur membelakanginya.

Sang istri tampaknya amat kelelahan usai sesi panas kedua mereka selepas subuh tadi. Magnolia bahkan tidak mengeluh begitu Malik meminta sebuah sesi tambahan karena dia masih merasakan dahaga walau malam sebelumnya telah merasakan indahnya malam pertama dengan wanita yang menjaga kesuciannya hanya untuk Malik.

Dan sekarang, dia masih menginginkan sebuah sesi ketiga. Tapi, Malik harus tahu diri. Istrinya pasti sangat kelelahan dan juga kewalahan. Sedang dia sendiri sudah

terlatih bertugas selama berjam-jam sehingga kadang dia bisa beristirahat dalam sekejap dan kembali bugar beberapa saat kemudian.

Hanya saja, dia yakin, jika pria normal disuguhi keindahan luar biasa seperti yang tadi malam dilihatnya, mereka akan sekalap Malik. Tidak ada satu senti pun dari tubuh istrinya luput dari pemeriksaan Malik. Cek kesehatan secara menyeluruh yang dilakukan baik dengan tangan, bibir, atau lidah Malik telah membuat istrinya bagai cacing kepanasan dan Magnolia bahkan tidak sadar ketika Malik membobol gawangnya. Si cantik itu baru terpekik kaget setelah sesi pertama usai. Lelehan darah yang tercetak jelas di atas penutup kasur membuatnya panik.

*"Gue mens lagi kayaknya. Aneh, sih. Padahal baru kelar sepuluh hari yang lalu. Waduh, Bang. Mati kita dimarahi orang hotel."*

Magnolia baru sadar akan nyeri itu saat mereka hendak memulai sesi berikutnya dan Malik tidak berhenti tertawa karena ucapan istrinya, "Sempet ada ngilu dikit, tapi nggak bisa ngapa-ngapain. Tangan dan bibirmu sibuk ke mana-mana dan mana sempat teriak lagi kalau mesin pompamu lebih sakti dari Shimizu."

Momen romantis mereka teralihkan karena mesin pompa air. Setelah sebelumnya Malik kena sembur Ali soal mesin penyedot debu, kini istrinya sendiri menjulukinya mesin air. Entah seperti apa gaya yang dia lakukan tadi malam, untung saja, Malik masih bisa mengendalikan diri. Begitu memesonanya Magnolia, dia hanya sempat memakai *lingerie* hadiah dari Anita tidak sampai sepuluh detik. Kain dengan bahan tipis nan halus tersebut segera saja menemui ajal begitu Malik menariknya dengan tidak sabar dan membuat Magnolia merutuk kesal.

"Kenapa dirobekin? Itu hadiah dari Nita."

"Kenapa? Ganggu pemandangan mataku aja. Ibaratnya berlian, kamu malah diganggu oleh kain rombeng nggak bermutu itu. Entah terbuat dari bahan apaan. Bilang si Nita, kalau mau kasih hadiah agak bermerk sedikit. Jangan kain kasa dia kasih. Huh, kasa aja masih lebih kuat."

Bagaimana bisa dia menghina pemberian sahabat kesayangan Magnolia tersebut? Harganya bahkan tidak murah dan Magnolia sudah berperang dengan akal sehatnya sendiri demi tampil bagai artis film dewasa di depan suaminya sendiri.

Tapi, sejurus kemudian, Magnolia tidak sempat protes lagi. Malik benar-benar tidak mau membuang-buang waktu melewatkan momen mesra berdua mereka

walau sebelumnya hampir setengah hari keduanya berdiri di pelaminan sebagai raja dan ratu sehari. Begitu baju mini tersebut jatuh ke lantai, jiwa dan raga Magnolia menjadi santapan sang dokter rakus tanpa ampun hingga akhirnya mereka berdua terbaring kelelahan di atas tempat tidur seperti saat ini.

"Aaah, Ning. Jangan ambil ikan Teteh ..."

Magnolia bergerak hingga kepalanya melorot dari lengan kanan Malik. Entah apa yang dia impikan saat ini, tetapi Malik menebak kalau hal tersebut tidak jauh dari sepupu tersayangnya. Magnolia dan Hening begitu akrab bahkan sang ibu mesti membujuk putri semata wayangnya agar mau merelakan sang kakak ke pelukan suami barunya.

Malik yakin, setelah ini, Hening bakal sangat membencinya, mengingat dia tidak bakal sudi berbagi Magnolia dengan siapa

pun juga. Egois? Sudah seharusnya dia begitu.

Tidak butuh waktu lama, pemilik mata indah itu pun terbangun dan dia segera menyadari betapa gawat posisinya saat ini karena Malik sedang memandanginya sambil tersenyum setelah menyalakan lampu di meja dekat tempat tidur. Mereka begitu dekat dan tubuh mereka saling belit tanpa batas lagi sama sekali. Magnolia bahkan bisa merasakan dada bidang Malik menyentuh tubuhnya dan dia begitu salah tingkah.

"Nggak usah ditutupi lagi." dengan gaya sombong, Malik menarik selimut yang menutupi bagian atas tubuh Magnolia yang ketakutan seperti habis diserang oleh penjahat cinta. Gara-gara itu juga, dia bisa jelalatan melihat properti indah milik sang istri yang selama ini tidak pernah bisa dia intip. Isi di dalam tali jembatan karet itu ternyata lebih indah dan membuat hampir semua bagian tubuhnya bereaksi dan

Malik tidak malu sama sekali menunjukkannya kepada sang istri.

"Malu, ah." Magnolia kembali menarik selimut ke arahnya dengan cepat. Akibatnya, tubuh mereka kembali bersentuhan dan dia meringis menahan rona merah di wajah. Persis seperti anak perawan baru kelar digoda cowok paling tampan di sekolah.

Ngomong-ngomong, dia malah merasa deja vu dengan adegan ini, seolah pernah terjadi satu atau dua kali di dalam hidupnya.

"Ngapain juga malu?" balas Malik santai, "selain semua di badanmu sudah sah jadi milikku sekarang, kamu juga wajib *check up* tiap hari, minimal dua hari sekali sama dokter ganteng ini. Kalau nggak, bisa bahaya."

Magnolia mendengus. Apakah hal tadi bisa disebut malpraktik? Buat apa dia mesti wajib lapor dengan suaminya sendiri? Pastilah hal tersebut cuma akal-akalan Malik semata.

Dia lalu tanpa ragu memilih untuk kabur dengan bergeser ke arah kiri kasur. Sayangnya, dia lupa kalau posisi mereka yang begitu dekat, membuat Malik dengan mudah menarik pinggangnya tanpa perlawanan yang berarti, hanya sebuah pekik kecil sebelum akhirnya Magnolia terbaring di atas kasur dengan kedua tangan sejajar di dekat telinganya dan Malik menggenggam kedua tangan nyonya Malik Galih Kencana tersebut tanpa ragu. Di atasnya.

"Lincah banget buat ukuran mantan perawan yang baru aja disuntik vitamin S sama suaminya."

Seringai Malik benar-benar menyebalkan. Memang kenapa kalau Magnolia masih gagah perkasa? Ada masalah? Dia, kan, guru olahraga dan mantan atlet, jadi wajar kalau selama ini kekebalan terhadap nyeri dan semacamnya tidak terlalu dia rasakan. Lain hal dengan sentuhan lembut Malik berikan dengan tangan dan bibirnya yang mampumembuat seluruh indranya waspada. Lagipula apa itu vitamin S? Selasa? Selada? Senin? Memang pagi ini hari Senin, tapi sejak kapan orang-orang bahagia menemukan hari Senin dalam agenda mereka?

"Mau protes?" Magnolia menaikkan dagu, mencoba menantang sang dokter yang kini sudah menaikturunkan alis sementara wajah mereka saling tatap.

"Nggak. Malah senang. Aku mau tambah lagi sesi ketiga. Mumpung hotel *check out* jam dua belas. Tapi, kita juga mesti berangkat ke Lombok jam tiga nanti. Cuma kupikir, kita nggak perlu *packing*. Toh dari

semalam sudah nggak perlu pakai baju. Sekarang baru jam delapan dan masih sisa empat jam. Lumayan lama buat olahraga berat yang bakal bikin kita keringatan."

"Astaga, Abang!"

Setelah menikah, Magnolia merasa, hal yang perlu disucikan selain mulut suaminya adalah otaknya. Kenapa pria itu bisa jadi segila ini? Padahal mulanya menoleh kepadanya saja tidak.

Mereka juga masih harus mengejar pesawat yang bakal mengantar ke tempat bulan madu Mereka. Tidak lama, hanya beberapa hari. Tapi, menurut Malik, waktu singkat tersebut sudah lebih dari cukup untuk membalas semua kerinduan yang selama bertahun-tahun ini tidak terlampiaskan.

"Kamu, kan, tahu banget tabiat suamimu ini, Yaya." Malik mencium pipi Magnolia dan seketika dia merasa malu sendiri. Suami?

"Alamaaaak, kita beneran udah kawin?" Magnolia mempertanyakan status mereka sementara tangan Malik sudah menjelajah ke mana-mana.

"Kawin udah dua kali dihitung dari semalam. Nggak sampai tiga puluh detik, kita bakal kawin lagi."

"Aduduh, hei, Magnolia mendorong bahu suaminya, tapi dia kalah cepat. Malik sudah lebih dulu menguasainya sebelum dia sempat protes. Bagaimana bisa seorang mantan perawan jadi selentur dan selincah ini? Selama pacaran, mereka hanya latihan rujak bibir beberapa kali. Itu juga hanya ketika mereka berada di Jakarta, dan sekali di Sindang Sanjung. Sejak tinggal di Pagiran, Malik bahkan tidak berani

berbuat nekat karena ada mandor-mandor menyeramkan yang membuat dia berpikir matang-matang jika masih ingin mempersunting Magnolia. Ancaman Dimas yang mengatakan tidak bakal merestui kalau Malik berani menyentuh adiknya selain pegangan tangan dan usap-usap rambut, membuatnya begitu patuh dan menurut seperti anak kambing.

"Kenapa, sih, protes terus? Nggak suka?"

Walau dia kelihatan marah, Magnolia malah bingung, Malik memintanya mengalungkan lengan di leher sang suami dan dia tidak berhenti bergerak seolah, seperti ucapan Magnolia tadi, mesin pompa Shimizu sedang menjalankan tugasnya.

"Nggak ada yang mau protes." balas Magnolia, berusaha tetap berpikir waras walau sekarang tidak bisa. Entah setan mana yang membisiki telinganya supaya

jangan menyerah, tapi, aneh sekali dia tidak merasakan keluhan yang didengarnya dari sesama guru SD atau seperti kata Ali kemarin, susah berjalan.

Ngomong-ngomong, dia, kan, sejak tadi malam lebih banyak pasrah di atas kasur bukannya jogging atau maraton. Jelas anggapan rekan-rekannya belum terbukti sama sekali. Yang paling valid, paling ucapan Ali tentang jempol yang ternyata nyaris membuat biji mata Magnolia nyaris copot saat pertama kali menemukan kebenarannya.

"Bagus, deh. Soalnya pemeriksaan hari ini bakal lama. Dokternya nggak mau kecolongan."

Astaga naga. Seharusnya dia merasakan hal romantis seperti cerita dalam novel kesukaan Anita yang dulu sering dia baca sewaktu masih berada di kosan, bukannya

ngalor ngidul tidak karuan di saat mereka berdua sedang bercocok tanam seperti ini.

"Alasan." Magnolia memejamkan mata. Dia menggigit bibir bawahnya namun sejurus kemudian, bibir Malik yang mengambil alih.

"Bisa jadi. Tapi, aku senang, kalau kamu juga suka."

Seringai di wajah tampan dokter Malik Galih Kencana semakin menjadi dan hal tersebut membuat Magnolia tidak bisa berpikir jernih sama sekali.

Bisa gawat kalau dia dipaksa *check up* rutin seperti ini setiap hari, karena omong-omong, dia juga doyan dan bakal melupakan kebun sayur, ayam, lele, serta bebek-bebek miliknya yang beberapa hari ini pasti merindukan sang tuan yang sedang bertugas menjadi istri yang baik.

Tapi, istri yang baik, ternyata juga berhasil membuatnya jadi wanita berotak ngeres.

# Epilog

## Dua belas bulan kemudian

Sebuah pesan masuk ke ponselnya ketika Malik sudah selesai menerima konsultasi dari pasien terakhir yang mengeluh gatal-gatal di kakinya tidak kunjung sembuh setelah berbulan-bulan. Dokter tampan itu kemudian memperhatikan ke arah sekeliling demi memastikan saat ini sudah tidak ada pasien lagi. Perawat di ruang depan sedang mengobrol dan dari suaranya, dia terdengar sedang membahas topik serius, seputar sinetron percintaan yang semalam sedang tayang di televisi.

"Meuni sebel atuh. Mau dikamanain istrinya? Ih, urang marah."

Malik menghela napas. Setelah berbulan-bulan, dia akhirnya mulai paham bahasa Sunda, tetapi lidahnya masih belum terbiasa menggunakannya untuk bicara sehari-hari. Beda dengan istrinya,

Magnolia bahkan sudah mahir memarahi siswa-siswa nakal di sekolah dengan kalimat-kalimat panjang yang membuatnya amat takjub.

"Yah, gimana lagi? Diajak bahasa Indonesia pada bingung. Kadang keceplosan bahasa Betawi, mereka makin bengong."

Malik menggeser tombol angkat panggilan dan mengucap salam kepada wanita yang telah melahirkannya, “Assalamualaikum, Bun.”

*“Waalaikumsalam. Yaya apa kabarnya? Bunda telepon nggak diangkat. Perutnya udah mules-mules, belum?”*

Malik mencoba tersenyum sebelum dia menjawab. Ibunya, Laura Hasjim selalu mencemaskan keadaan menantu bungsunya tersebut. Alasannya amat wajar, beberapa hari ini sudah masuk minggu ke empat puluh dua dari

kehamilan Magnolia dan hingga detik ini, ibu hamil enerjik tersebut masih memilih mengajar ketimbang mempersiapkan kelahiran yang bisa terjadi kapan saja.

"Terakhir aku cek pagi tadi, belum. Makanya Yaya masih ngajar."

Salah besar menyebutkan kalau Magnolia masih nekat ke sekolah kepada Laura. Malik sudah pasti langsung kena sembur.

*"Dek, kamu tuh selalu gitu. Mentang-mentang Yaya kuat, terus kamu biarin dia kerja. Lihat riwayat ibunya sewaktu melahirkan dia. Bunda takut nanti Yaya kenapa-kenapa."*

Laura mengingatkan kembali kondisi Mawardhani yang sempat tidak sadarkan diri kepada Malik yang dijawab oleh putranya kalau dia selalu memperhatikan keadaan istrinya dengan seksama. Malik bahkan belum pernah seperhatian ini

kepada Magnolia dibanding saat mereka belum menikah dulu. Dia selalu memastikan gizi dan kebutuhan vitamin Nyonya Malik Galih Kencana tersebut terpenuhi walau kemudian, dia harus mengalah dengan keras kepalanya yang masih nekat beraktivitas sebagai guru olahraga yang seharusnya tidak bisa diam.

"Insyaallah Yaya sehat, Bun. Tapi, maaf, dia memilih lahiran di sini. Nggak mau ditinggal katanya."

Seharusnya, Magnolia bisa melahirkan di Jakarta yang fasilitasnya lebih baik daripada di Pagiran. Akan tetapi, karena tugas Malik sebagai dokter di puskesmas, Magnolia kemudian memilih melahirkan di Pagiran. Selain dia akan ditemani oleh suaminya sendiri, bidan desa yang bakal membantu Magnolia adalah teman akrabnya dan Magnolia merasa nyaman dikelilingi oleh orang-orang yang dia percaya daripada di Jakarta.

*"Iya, nggak apa-apa. Nanti Bunda yang datang bareng Ayah jenguk kalian. Udah lama nggak main ke sana, senang juga bisa foto-foto di kebun teh punya Yaya. Bunda balik lagi jadi anak muda rasanya. Nggak heran Papanya betah di sana dulu."*

Jangankan mertuanya, pikir Malik. Dia saja amat kerasan tinggal di Pagiran. Suasananya yang sejuk dan asri membuat Malik merasa amat sehat. Warganya juga sangat bersahabat dan yang pasti, tidak ada tuntutan karir seperti yang kerap terjadi di kota besar. Walau kadang, Magnolia menganjurkan untuk melanjutkan pendidikan spesialis. Penyakit warga desa tidak jauh-jauh dari kutu air, panu, masuk angin, dan remeh-temeh lain yang membuat istrinya khawatir, ilmu Malik bakal tenggelam. Tetapi, Magnolia tidak tahu bahwa kebahagiaan pria itu adalah berada di sisinya.

"Bunda kapan mau ke sini? Sebelum atau sudah lahiran?"

Malik melirik kalender. Lusa adalah akhir pekan. Ayah dan Bundanya bisa mampir dan menginap selama beberapa hari hingga Magnolia melahirkan. Sebagai dokter di Puskesmas Pagiran, Malik mendapatkan jatah rumah dinas yang amat jarang dihuni kecuali saat sebelum menikah dulu. Setelah resmi menjadi suami Magnolia, mereka tinggal di rumah Nenek Een. Meski Malik berkata dia ingin membeli sebidang tanah, Magnolia melarang. Tanah warisan keluarganya terbentang amat luas dan ahli waris hanyalah Rosanawati, Hening, serta Magnolia sendiri. Mereka bertiga saja sudah kewalahan mengolah tanah seluas itu dan Malik masih berkeinginan menambah tanah supaya bisa menanam kopi karena bagian tanah yang lain sudah ditanami teh dan kakao.

"Masih ada lima hektar yang belum diolah, jangan macem-macem, deh. Itu aja nggak ada yang urus. Kalau mau menanam kopi, buka yang itu aja lahannya."

Si penggila kopi akhirnya menyerah. Dia bekerja sama dengan Hisyam, si tampan yang sempat naksir Magnolia dan berkonsultasi tentang tanah serta cara meningkatkan kualitasnya agar bisa ditanami kopi secara maksimal. Gara-gara itu juga, Magnolia merasa amat bersyukur punya suami cerdas. Dia bahkan tidak terpikir buat hal-hal semacam itu dan lebih suka menanam sayur yang masa panennya lebih cepat dan tidak memusingkan kepalanya.

"Kopi yang bagus bisa jadi komoditas yang dibanggakan dari Pagiran. Aku nggak nyangka bisa sesubur ini dan rencananya mau beli tanah buat bangun gudang penyimpanan dan juga alat *roasting* dan giling. Kita bisa bikin UMKM kopi, teh, dan kakao lalu ikut pameran.

"Cari anak buah, deh, Bang. Aku masih berharap kamu lanjut belajar. Orang-orang tua di Pagiran punya masalah kesehatan yang lebih parah dan mereka mesti pergi jauh ke kecamatan atau malah ibukota supaya mendapatkan bantuan pengobatan."

*"Secepatnya. Ayah sudah ngurus cuti."* suara Laura menarik Malik kembali pada kenyataan dan dia masih berada di tempat duduknya, mendengar jawaban dari sang ibu tentang rencana mengunjungi mereka beberapa hari ke depan.

"Makasih, ya, Bun. Maaf kami jadi bikin repot."

Laura mengabaikan permintaan maaf si bungsu dan mengalihkan dengan obrolan tentang Ira, besannya yang menyempatkan diri mampir sepulang dari rumah sakit untuk kontrol. Kondisinya sudah lebih

tenang dan kakinya juga makin membaik. Ira sudah mau diajak berbicara dan tanpa ragu bercerita kalau dia masih menunda operasi.

"Nanti aja. Kasihan ganggu Keke dan Dimas. Kalau aku dioperasi, anak-anak itu bakal menelantarkan pekerjaan mereka. Aku nggak mau bikin repot."

Ira yang diajak masuk ke ruang keluarga kemudian terdiam menyaksikan foto-foto pernikahan Malik dan Magnolia terpajang di dinding, termasuk foto kehamilan yang dikirimkan Malik kepada orang tuanya. Laura meminta *file* foto prenatal pasangan tersebut lalu mencucinya sendiri dengan ukuran cukup besar, dua puluh inci dan menggantungnya di dinding dekat kamar Malik. Saat itu, usia kandungan Magnolia menginjak tujuh bulan dan mereka sengaja berfoto di salah satu studio foto di Penyanjungan yang memang lebih baik fasilitasnya daripada Pagiran.

"Itu Malik dan istrinya?"

Ira masih enggan menyebut nama Magnolia. Tetapi, selama tiga puluh menit kemudian, Laura tahu, besannya terus melirik ke arah foto lebih dari sepuluh kali. Hal tersebut terhitung amat luar biasa, mengingat sebelumnya, Ira amat anti memandangi anak tirinya.

"Malik dan Yaya. Betul." Laura mengoreksi. Magnolia jelas punya nama dan dia juga punya nama panggilan. Suka atau tidak suka, Ira harus menerima hal tersebut.

"Dia hamil?"

Sebuah pertanyaan lagi setelah Ira diam selama beberapa menit usai pertanyaannya yang pertama. Amat jelas buat Laura kalau besannya sedang penasaran. Foto Malik dan Magnolia tampak sangat mesra. Malik memeluk istrinya dari belakang. Kedua tangannya

menyentuh perut Magnolia yang membukit dan mereka berdua berpose sedang tersenyum memandangi perut sang ibu hamil.

Hanya sebuah foto sederhana tetapi Ira belum pernah melihat putri tirinya tersenyum sebahagia itu.

"Iya. Sempat keguguran. Tahu sendiri, Yaya lincah banget. Dia nggak tahu udah berisi. Bulan kedua tahu-tahu pendarahan. Namanya guru olahraga, ya dia biasa aja lari-lari di lapangan."

Laura bercerita panjang lebar dengan penuh semangat, seolah saat itu adalah kesempatan buatnya melaporkan semua hal yang dia tahu tentang Magnolia yang selama ini hampir tidak pernah diketahui oleh Ira. Tepatnya, Ira tidak pernah mau tahu kondisi anak dari madunya itu.

"Keguguran?"

Wajah Ira tampak khawatir. Tetapi, Laura terus saja mengoceh, "Yaya, kan, benar-benar sendirian. Malik emang dokter, tapi waktu itu dia sedang sibuk pelatihan beberapa hari dan sempat nggak perhatian dengan siklus Yaya. Kamu tahu sendiri, kan, Yaya kalau nggak ada yang mandorin, suka bahagia sendiri kayak anak ayam lepas dari kandang. Dia bersih-bersih rumah neneknya, berkebun, naik turun sepeda, ngangkat galon, gendong neneknya, bantu mandi dan sebagainya."

Laura menemukan Ira mengangguk-angguk. Pandangan matanya nampak menerawang dan dia seolah sedang memproses kejadian serupa pernah dia lihat dan alami di dalam hidupnya sendiri, bayangan gadis empat belas tahun yang sengaja bangun dini hari lalu mencuci piring yang sengaja diletakkan di bagian belakang rumah, menyapu pekarangan, menyiram semua bunga, lalu menghilang

dengan sepedanya untuk berjualan ke pasar.

Semua itu seolah baru terjadi kemarin dan ketika sadar, Ira tidak lagi melihat sosok Magnolia di sekitarnya.

Malik sendiri yang mendengarkan cerita sang bunda hanya mampu terdiam. Tapi, dia bisa apa? Beberapa kali mereka sempat pulang ke Jakarta dan menginap di rumah keluarga Hasjim, tapi, Ira selalu mengurung diri. Magnolia bahkan sempat berdiri di depan teras demi memberitahukan tentang kehamilannya yang kedua kepada Ira, karena pada kehamilan yang pertama, dia telah keguguran bahkan sebelum sempat menyadarinya. Seperti biasa, Magnolia hanya mendapati pintu yang tertutup dan dia pada akhirnya menyerah. Hanya Dimas dan Inggit yang datang usai mereka kembali dari bekerja dan Dimas merasa amat bahagia dengan berita tersebut.

Dimas dan Inggit belum merencanakan program kehamilan. Alasannya karena Inggit masih sibuk dan hendak berniat melanjutkan ke program spesialis. Mereka juga fokus pada kesehatan Ira. Kezia bahkan memilih bekerja dari rumah supaya bisa menemani ibunya dan Dimas amat bersyukur adiknya amat menyayangi ibu mereka dibandingkan dengan pekerjaan.

Meski begitu, Kezia belum bisa menoleransi keberadaan adik tirinya walau keadaan sang ibu sebenarnya masih memprihatinkan. Meski begitu, ketika Dimas dengan tegas mengatakan kalau saat ini mereka sudah dewasa dan keadaan mereka tidak akan mengubah apa pun, Kezia tampak diam dan seolah sedang mencerna semuanya.

"Nanti Bunda kabari lagi." Laura menutup pembicaraan dan mengucap salam kepada putra bungsunya. Malik sendiri, setelah menonaktifkan layar ponsel, dia berjalan

ke luar ruang periksa. Meski hampir lewat tengah hari, suasana di Pagiran selalu sejuk. Matahari memang muncul, tetapi tidak sepanas Jakarta atau kota-kota lain.

Karena itu juga, dia tersenyum karena menemukan istrinya sedang duduk di bawah taman sekolah, dikerumuni anak-anak muridnya yang Malik duga merupakan siswa kelas lima. Ada Hening, sepupu Magnolia yang jadi lebih protektif dari Laura di Pagiran, seolah menggantikan sosok sang bunda karena berada di Jakarta.

Magnolia sepertinya sedang mengajari materi sepak bola kepada murid-muridnya. Tangannya bahkan sedang memegang bola kaki dan dia bicara dengan suara amat jelas sehingga membuat bocah-bocah tersebut terbius dan tidak bisa menoleh ke arah lain. Malik sempat menyimpulkan, perhatian mereka terfokus kepada "bola" lain yang menyembul di perut sang guru. Dia tidak heran merasa

gemas. Toh, dirinya sendiri bahkan tidak pernah bosan melihat keajaiban yang sedang bertumbuh di dalam perut sang nyonya.

"Dokter, ada yang kecelakaan. Tangannya kena sabit. Sedang di UGD."

Seorang perawat menyadarkan Malik dan dia mengangguk. Tanpa menghabiskan banyak waktu, Malik bergegas menyusul perawat tersebut dan entah kenapa, dia tidak bisa mengenyahkan obrolan dengan sang istri tentang harapannya agar Malik kembali melanjutkan studi.

*"Kamu itu pintar banget. Nggak ada materi yang nggak bisa kamu lahap. Semakin ilmumu diasah, semakin banyak orang yang bisa kamu bantu. Sekarang mungkin kerasa berat karena mesti ninggalin kami, tapi, nanti, kita semua yang bakal memetik hasilnya."*

Terdengar peluit yang Malik tahu ditiup oleh istrinya sendiri. Beberapa siswa laki-laki berseru tanda tidak puas kesenangannya diinterupsi begitu saja. Malik yang sempat mendengar protes para siswa itu memilih untuk tersenyum. Untung saja bocah SD, pikir Malik. Jadi dia tidak perlu cemburu. Jika saja siswa tersebut adalah bocah SMA, dia pasti sudah pusing tujuh keliling karena bakal menjadi saingan para anak baru gede itu.

Malik tiba di ruang UGD dan memperhatikan kondisi pasiennya. Dari sang perawat dia mendapatkan laporan terkini dan siap mendekat untuk memberi penanganan saat dia mendengar suara yang amat dia kenal memanggil-manggil dari arah pagar.

"Aduh, si Hening. Belum apa-apa sudah cari abangnya."

Malik sedang mengenakan sarung tangan karet dan bersiap hendak mendekat ke arah pasien tersebut sewaktu Hening ternyata nekat menongolkan kepala ke ruang UGD hingga dia mengabaikan perawat lain yang menahannya.

"Abang, disuruh Bu Ninis ke sini." Hening terengah-engah sementara Malik menghentikan langkah.

"Kenapa sama Bu Ninis?"

"Bukan Bu Ninis." Hening menggelengkan kepala, "Teteh. Teteh bilang ngompol. Celananya basah semua."

Malik terbatuk dan dia berusaha tetap santai, sementara yang lain mulai gaduh. Beberapa memberi selamat sedangkan Hening memandangi mereka semua dengan bingung."

"Aya naon?"

"Dedek mau lahir." balas seorang perawat lagi dan kalimat tersebut membuat Hening melompat-lompat sementara Malik berusaha tetap fokus dengan pasien yang ada di hadapannya saat ini. Tapi, entah kenapa, rasanya seperti campur aduk. Padahal tadi, dengan enteng dia mengatakan kepada Laura, kalau semuanya bakal baik-baik saja dan berjalan dengan lancar. Kenyataannya, belum satu menit, dia merasa mual yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Kenapa bisa begitu? Padahal selama bertahun-tahun Malik seharusnya sudah terbiasa dengan kelahiran dan sebagainya. Tetapi, dia tidak paham dengan kondisi aneh yang tahu-tahu menyerang tubuhnya begitu saja seperti yang saat ini sedang terjadi.

*Sabar. Sabar, Lik. Jangan muntah sekarang. Jangan sampai, lahiran istri sendiri bikin kamu jadi pengecut.*

***

## Extra Part

### Jakarta
### Lima Tahun Kemudian

Dua puluh Juni yang kebetulan jatuh pada hari Minggu adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh Ahmad Gading Kencana, putra sulung Malik Galih Kencana dan Magnolia Rayya Hassan. Pada hari itu, dia bersama sang ibu telah berada di Jakarta dalam perjalanan menuju rumah Eyang Laura Hasjim yang sudah menunggunya sejak dia mengatakan ayah tampannya sudah menjemput di Pagiran.

Saat Gading berusia dua tahun, Malik yang telah menyelesaikan tugas PTT, kemudian melanjutkan studi dengan konsekuensi meninggalkan putra dan istrinya di Pagiran. Kadang, Magnolia menyempatkan diri ke Jakarta dengan membawa serta putra mereka. Magnolia biasanya berangkat hari Kamis siang, usai mengajar, diantar oleh Mang Karim menuju

Penyanjungan, lalu menumpang mobil travel yang membawa mereka ke Ibukota. Karena mereka biasanya tiba saat hari sudah malam, Magnolia selalu berhenti di rumah sakit tempat Malik bertugas dan mereka pulang ke rumah keluarga Hasjim bersama-sama setelah sebelumnya sempat makan bertiga. Momen ini selalu dilakukan sejak Malik berpacaran dengan Magnolia dan ketika mereka sudah memiliki Gading.

Tapi, karena pembagian rapor dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal sembilan belas Juni, maka Gading harus rela menunggu sedikit lebih lama hingga ayahnya datang menjemput. Sang ibu mesti berada di sekolah dan membagikan hasil kerja para anak didiknya setelah beberapa bulan. Di hari itu juga, biasanya para orang tua datang dan membawa hadiah entah berupa hasil kebun atau bahkan kerudung untuk ibu guru cantik yang telah mengabdikan diri untuk mengajar dan menjadi wali anak-anak mereka selama menuntut ilmu di sekolah dasar.

Setelah tiba, Gading pasti akan memeluk Omanya yang paling dia sayang. Tetapi khusus di tanggal 20 Juni, dia harus menunggu hingga pagi tiba dan tubuhnya sudah mandi, berbau wangi baru kemudian, dia akan menarik tangan ibunya untuk diantar menuju rumah eyang yang rumahnya berada di seberang rumah Oma Laura. Gading Kencana mengenal eyangnya dengan nama Eyang Putri Ira.

"Tunggu dulu, Ega." Magnolia yang pagi itu baru selesai menyisir rambut si sulung mendadak panik. Tubuhnya sendiri masih beraroma minyak telon bekas mendandani putranya dan dia merasa amat tidak percaya diri. Magnolia sendiri sudah mandi sejak sebelum subuh tiba. Malik belum-belum sudah meminta jatah begitu mereka berdua berada di kamar sementara Gading lebih memilih tidur bersama sang oma. Karena itu juga, Malik merasa amat bebas merdeka dan senang karena sang ibu seolah mengerti ada pasangan suami

istri yang butuh saling melepas rindu setelah terpisah hampir satu minggu lamanya.

"Abang Ega. Pagar belum dibuka." Magnolia mengejar Gading yang sudah bergegas keluar pintu rumah. Malik yang saat itu hendak bersiap mencuci mobil menoleh heran kepada dua kesayangannya yang berkejar-kejaran di pagi buta, saat matahari belum terang sepenuhnya.

"Eyang belum bangun, kali." Malik mencoba tersenyum sambil membantu putranya membuka pagar sementara Magnolia susah payah mencari sandal jepit.

"Nanti dulu. Jangan dikasih izin. Aku takut Mama marah kalau diganggu pagi-pagi begini."

Pagi itu bahkan belum genap pukul enam. Magnolia seharusnya berada di dapur, hendak menyiapkan sarapan. Tetapi, putranya malah minta dimandikan dan Laura yang memang terlalu sayang kepada cucunya, pada akhirnya menyuruh Magnolia meninggalkan pekerjaannya dan mengurusi Gading.

"Nanti bunganya mati, Bu. Abang sudah susah payah siapin anggrek buat Eyang."

Gading yang teringat ucapannya sendiri lantas berlari-lari kecil menuju dekat meja teras tempat dia meletakkan dua buah pot anggrek yang sudah dia rangkai sendiri di Pagiran. Dua pot tersebut masing-masing untuk Laura dan Ira yang amat suka dengan bunga. Gading mendapatkan anggrek- anggrek tersebut di antara batang teh yang sudah mati dan memindahkannya ke dalam pot yang dibuat khusus dibantu oleh Mang Karim yang dipanggilnya kakek.

"Bunganya nggak bakal mati. Kan, Abang rawat terus." ujar Magnolia. Sejak tahu kedua neneknya senang dengan anggrek, Gading selalu ikut tantenya berpetualang keluar masuk hutan demi mencari anggrek epifit yang jarang sekali ditemukan di kota. Setiap mendapatkan anggrek jenis baru, Gading akan menelepon kedua neneknya dan dia akan mendapat pujian setinggi langit yang membuat hidungnya mengembang amat lebar.

Gara-gara kehadiran Gading juga, Magnolia tidak henti mengucap syukur kepada yang Maha Kuasa. Tidak lama setelah Malik memutuskan melanjutkan pendidikan spesialis, Magnolia mulai sering datang ke Jakarta untuk mengunjungi suaminya. Gading yang saat itu sedang lincah-lincahnya belajar berjalan, tidak sengaja masuk ke rumah Ira. Dimas dan Inggit sedang bekerja, begitu juga Kezia. Hanya ada ibu tirinya di sana dan saat Magnolia berhasil mengejar

putranya, Ira sedang duduk di lantai, depan teras, dekat undakan tangga yang bertahun-tahun lalu menjadi tempat nongkrong Magnolia dan Dimas. Gading tahu-tahu ikut duduk di sebelah Ira dan mengajaknya mengobrol dengan bahasa bayi khas berusia dua tahun. Hal tersebut akhirnya membuat Ira mengusap pipi gembul Gading dengan air mata bercucuran sambil menyebut nama suaminya berkali-kali, "Mas Hassan. Mas Hassan." setiap telunjuknya menyentuh pipi Gading.

Saat melihat Magnolia berdiri di hadapannya dalam diam, Ira baru yang sadar dengan siapa dia berhadapan langsung memeluk Gading dan menangis sejadi-jadinya. Kepada Laura, Dimas, dan Inggit, dia mengatakan melihat sosok suaminya di wajah mungil Gading. Bahkan, Ira sempat membongkar foto-foto lama dan menemukan gambar balita yang disebutnya adalah foto Ahmad Hassan semasa kecil. Bocah tersebut sebenarnya tidak terlalu mirip Gading sendiri

sejatinya adalah cetakan ayahnya. Tetapi, insting Ira mengatakan kalau wajah cucu tirinya benar-benar seperti suaminya yang telah meninggal.

Hanya saja, gara-gara itu juga Magnolia amat bersyukur. Meski secara tidak langsung mengajaknya berbicara, lewat putranya, Magnolia mulai mendapatkan perhatian Ira. Bahkan, ketika mereka kembali ke Jakarta untuk kedua kalinya, Gading mendapatkan hadiah beberapa stel pakaian baru pemberian Ira yang sengaja menunggunya. Selama ini Magnolia tidak pernah mendapatkan kasih sayang itu dan dia mesti bersusah payah menahan haru melihat betapa baik dan sayangnya sang ibu tiri kepada putra sulungnya.

Dengan tubuhnya yang mungil, Gading mengangkat pot ke dalam pelukannya, tidak peduli Magnolia berseru kalau pakaiannya segera saja menjadi kotor. Memang, pot bunga tersebut hanya diisi dengan arang dan *moss,* yang merupakan

media tanam anggrek sehingga tidak terlalu berat ketika dibawa oleh bocah lima tahun tersebut.

"Belum jam enam, Bang." Magnolia mengikuti Gading yang menyeberang jalan dengan gagah berani. Dia juga memberi kode kepada ibunya untuk membuka pagar rumah sang eyang yang masih tertutup. Untunglah, Dimas ternyata sudah bangun dan baru saja membuka pintu rumah sambil masih memakai sarung ketika melihat keponakannya berjalan dengan membawa pot.

"Eh, ada siapa ini?"

Dimas jongkok dan merentangkan tangan untuk memeluk dan mencium keponakannya, tetapi Gading hanya menjulurkan pipi. Dia masih terlalu sibuk memanjangkan leher demi mencari sosok neneknya.

"Assalamuaikum, Eyang. Ada Ega. Bawa bunga buat Eyang."

Tanpa malu dan ragu, Gading melepas sandal mungilnya lalu berjalan masuk rumah seolah miliknya sendiri, membiarkan Dimas masih berjongkok dan belum merubah posisi tangannya sejak tadi sementara Magnolia yang masih berdiri memandangi Dimas dengan tatapan malu.

"Eyaaaang."

Suara Gading terdengar lagi dan Dimas pada akhirnya memilih berdiri lalu mendekap tubuh Magnolia yang masih terlihat seperti dia baru lulus kuliah. Tidak terlihat kalau dia adalah seorang ibu beranak satu.

"Kapan sampai?"

"Tadi malam." balas Magnolia ketika pelukan mereka terlepas, "dari semalam Ega minta mampir. Tapi ayahnya bilang udah malam. Gue juga nggak enak ganggu kalian istirahat."

Dimas berdecak, "Harusnya panggil aja. Mama pasti bakal langsung keluar kalau tahu ada Ega."

Magnolia mempertahankan panggilan Abang kepada Gading dan karena Hening merasa aneh dengan nama keponakannya yang dia nilai tidak wajar, maka bocah kecil itu dipanggil Ega oleh bibinya tersebut.

Bicara soal isi kepala, seperti wajah, Gading benar-benar mewarisi otak cerdas ayahnya. Dia sudah bersekolah dan belajar di kelas satu mengalahkan teman-temanya

yang lain. Walau Magnolia mengatakan kalau Gading sebaiknya bermain, dia akhirnya mengalah karena putranya lebih suka belajar dan mulai menunjukkan bakat sombong dan keras kepala seperti yang selalu dia lihat di wajah suaminya.

"Lo tahu, kan, gue belum terlalu berani." Magnolia tampak kaku ketika bersuara. Sudut matanya melirik ke arah dalam rumah dan dia tiba-tiba saja bertingkah merapikan penampilannya sendiri yang sebenarnya baik-baik saja, sementara Dimas yang merasa sikap adiknya menjadi aneh segera menoleh ke arah pintu masuk, Ira sedang berjalan ke luar dengan tangan kanannya ditarik oleh Gading yang terlihat amat bersemangat.

"Ini Abang Ega dapat di atas pohon teh mati. Tingginya dua meter, Eyang."

"Ya ampun. Kamu bisa jatuh. Ibumu nggak marah?" suara Ira terdengar khawatir dan

ketika mengangkat kepala, Magnolia sudah berada di hadapannya, ketakutan bakal dimarahi. Tapi, Gading dengan gagah berani menepuk dadanya sendiri, "Abang sama Tante. Naik pakai tangga."

Gading kemudian mengajak Ira duduk di titian anak tangga, seperti saat mereka pertama kali berjumpa lalu meletakkan pot bunga di dalam pelukannya ke lantai bawah tangga dan menunjukkannya kepada Ira dengan penuh semangat, "Warnanya merah kalau gede. Abang ambil sedikit buat Oma sama Eyang biar sisanya bisa tumbuh. Kata Ibu nggak boleh rakus dan tamak. Ambil secukupnya yang diperlukan. Yang kita tinggal bakal tumbuh lagi walau tubuhnya terluka."

Dimas dan Magnolia saling pandang tapi mereka tidak bicara sementara Ira sendiri mengangguk-angguk menahan haru sambil mengusap puncak kepala cucu pertamanya itu.

"Benar. Mereka memang terluka, tapi setelahnya bakal tumbuh dengan kuat. Kuat sekali. Abang Ega pintar bukan main. Nanti ajarin Dedek Dina, ya."

Dina adalah putri Dimas dan Inggit yang baru lahir tiga bulan lalu. Dina juga menjadi penghibur hati Ira bila dia ditinggal Gading. Sesekali, dia ingin sekali bicara kepada Magnolia agar tidak terlalu cepat kembali ke Pagiran atau mengajaknya menginap di rumah mereka daripada rumah keluarga Hasjim, tetapi, Ira terlalu malu. Bibirnya masih kelu dan yang bisa dia lakukan hanyalah bicara kepada Gading seolah-olah meminta bocah itu mengabulkan permintaannya.

"Iya. Nanti kalau dia sudah besar. Sekarang Abang mesti temenin Ibu di rumah. Soalnya Ayah mesti kuliah. Nggak ada yang jaga Ibu."

Ira terdiam. Matanya lekat memandangi Gading yang kini sedang membersihkan bunga anggrek dari debu dan kotoran dan setelah selesai, dia menyerahkan pot tersebut kepada sang nenek.

"Sudah bagus lagi. Nggak rusak kayak tadi." senyum Gading kepada Ira. Lesung pipi bocah lima tahun itu nampak nyata dan ketika dia memamerkan deretan giginya yang rapi, Ira segera memeluk tubuh Gading dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih hadiahnya, Ega. Kamu anak baik. Anak yang sangat baik. Ibumu mendidik kamu dengan luar biasa. Eyang nggak tahu mesti membalas dengan apa lagi. Eyang malu karena selalu menyusahkan."

Magnolia mengerjapkan mata yang entah kenapa tiba-tiba basah. Ira hampir tidak

pernah memujinya tapi kali ini, sambil menangis, ibu tirinya tersebut mengucapkannya di hadapan Gading. Dia ingin sekali membalas ucapan Ira, tapi Magnolia berusaha menahan diri. Kondisi Ira yang belum sepenuhnya pulih membuatnya tetap harus menjaga jarak, meski sakit di dalam dadanya karena Magnolia benar-benar ingin memeluk sang ibu.

"Tidak apa-apa." Gading tersenyum tipis. Ira sedang mendekap tubuhnya dari belakang dan dia menggunakan tangan kirinya untuk mengusap punggung tangan kanan neneknya itu.

"Kami sayang Eyang. Jangan nangis lagi, ya. Ada Abang di sini. Ada Ibu juga. Oh, iya. Ada Ayah, ada Oom Dimas. Kita semua mau jaga Eyang."

Ira mengangguk dan mengeratkan pelukannya kepada Gading. Air matanya

menitik dan dia menyempatkan diri untuk menoleh kepada Magnolia lalu tersenyum kepadanya seolah-olah Ira amat berterima kasih telah menghadirkan Gading sebagai pengganti suaminya yang telah menghadap Ilahi. Magnolia sendiri hanya mengangguk dan membalas senyuman yang diberikan oleh ibu tirinya dengan sebuah tawa lebar hingga lesung pipinya tampak. Magnolia bahkan tidak mempercayai keberuntungannya ketika Ira menepuk lantai kosong di sebelahnya dan memintanya ikut duduk di sana.

Dengan menahan isak, Magnolia menyempatkan diri untuk menghapus air mata dengan punggung tangan dan membersihkan tubuhnya sebelum ikut duduk di sebelah ira, sementara Malik memandanginya dari depan rumah sembari mencuci mobil.

Mereka tidak bicara, hanya duduk bersama, termasuk Dimas yang ambil posisi di sebelah Magnolia lalu terlihat

amat tertarik tentang penjelasan Gading tentang bunga anggrek yang berada di hadapannya.

"Tante Keke mana?" Gading yang sadar ada seorang anggota keluarga lagi yang absen segera menoleh ke arah dalam rumah dan dia menemukan Kezia berdiri di depan pintu, tersenyum sambil bersedekap.

"Kenapa cari-cari? Kangen?"

Tawa khas bocah lima tahun itu menggema dan Gading tanpa ragu meminta Kezia untuk duduk bersamanya, tanpa peduli bahwa bertahun-tahun sebelum dia lahir, keluarga kecil itu nyaris hancur, ibunya hampir jadi anak terlantar dan oomnya hampir kehilangan adik bungsunya. Tapi kini, kehadiran Gading seolah mempersatukan mereka semua walau memang, butuh waktu untuk membuat tiga perempuan di dalam rumah itu mempercayai satu sama lain.

Dimas bahkan tidak bisa menguasai diri untuk menghapus matanya yang basah dan dia menjadi yang pertama membersit ingus setelah menahan semua perasaan itu selama bertahun-tahun. Perasaan lega yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata membuatnya amat bahagia.

Benar-benar bahagia. Bahkan, setelah dihitung-hitung, selama hidupnya, pagi ini adalah pagi paling membahagiakan setelah kelahiran putri tercintanya.

Dia tidak bisa meminta lebih banyak lagi kepada Yang Maha Kuasa.

Ah, mungkin bisa.

Dia masih punya doa, mengembalikan si bungsu ke Jakarta dan dia tidak akan ragu membujuk iparnya untuk melakukan itu

semua. Malik yang cerdas itu pasti punya seribu cara untuk merayu istrinya kembali jadi penduduk Jakarta dan Dimas yakin, dengan seribu akal bulus yang dipunyai Malik, Magnolia bakal menyerah.

***

Tamat.